1

Ulama Banjar
Dari Masa ke Masa
(Edisi Revisi)

Kerjasama
LP2M UIN Antasari
dengan
MUI Provinsi Kalimantan Selatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Edisi Revisi

ULAMA BANJAR
DARI MASA KE MASA

1

Kerjasama
LP2M UIN Antasari dengan
MUI Provinsi Kalimantan Selatan

ULAMA BANJAR DARI MASA KE MASA
1

Copyright© 2018

xliv + 591, ukuran 15,5 x 23 cm
cetakan ke-1, November 2018
cetakan ke-2, Desember 2019

ISBN:
978-623-7665-04-5 (no.jil.lengkap)
978-623-7665-05-2 (jil.1)

Penyusun
Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin

Penyunting Edisi I & II
Masdari

Tim Revisi Edisi III
Dr. Wardani, M.Ag. (Ketua)
Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A. (Wakil Ketua)
Anggota: Rahmadi, S.Ag, M.Pd.I, Fathullah Munadi, S.Ag, MA

Desain Cover
Moh. Iqbal Assyauqi

Diterbitkan Oleh
ANTASARI PRESS
Jl. A.Yani KM.4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan

bekerjasama dengan

MUI Provinsi Kalimantan Selatan

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, buku *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* ini dapat kembali diterbitkan. Buku ini semula dikerjakan dan disunting oleh (alm.) Drs. Masdari, M.Si, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Antasari, dan diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalsel pada 2010 silam dalam dua jilid. Usaha Drs. Masdari, M.Si tersebut tidak terlepas dari dukungan Ketua Umum MUI Kalsel waktu itu, yakni (alm.) H. Ahmad Makkie, BA

Buku tersebut mendapat sambutan yang hangat dari para pembaca, antara lain karena belum ada buku serupa yang diterbitkan sebelumnya. Di sisi lain, banyak pula saran-saran perbaikan yang disampaikan oleh para pembaca, termasuk tampilan fisik bukunya, dari tata letak, desain sampul hingga penjilidannya.

Mengingat betapa pentingnya buku ini, kami dari Antasari Press tertarik untuk menerbitkannya kembali dalam edisi baru. Meskipun belum bisa meliput seluruh ulama Banjar, paling tidak buku ini telah berhasil mendokumentasikan sejumlah besar riwayat singkat para ulama Banjar. Penerbitan ulang buku ini juga sejalan dengan salah satu pilar filosofi keilmuan UIN Antasari, yaitu berbasis lokal, berwawasan global. Kita berusaha menggali khazanah sejarah, tradisi dan intelektual Islam di masyarakat Banjar, dan pada saat yang sama, kita tidak menutup diri dari dunia luar laksana katak dalam tempurung. Kita menatap ke langit, namun tetap berpijak di bumi. Buku ini, yang menyajikan riwayat singkat para ulama Banjar dipaparkan berdasarkan realitas kesejarahan lokal dan pada saat yang sama juga dikaitkan dengan perkembangan Islam di tingkat global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada MUI Kalsel, khususnya Ketua Umum, K.H. Husin Naparin, MA. yang mengizinkan penerbitan ulang buku ini sekaligus memberikan kata sambutan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga (alm.) Drs. Masdari, M.Si yang mengizinkan buku ini diterbitkan lagi. Tak lupa terima kasih kami sampaikan kepada

Rektor UIN Antasari, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA, yang terus-menerus mendorong kami untuk mengerjakan penerbitan buku ini dan kesediaannya untuk menulis sebuah pengantar panjang yang analitis. Akhirnya, terima kasih kepada Ketua LP2M UIN Antasari, Dr. Yahya Mof, M.Pd dan Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi LP2M, Dr. Wardani, M.Ag yang secara langsung membawahi proyek penerbitan ini, termasuk juga kepada Rahmadi, S. Ag, M.Pd.I, Dr. H. Ahmad Mujahid, MA, dan Fathullah Munadi, MA sebagai tim perevisi (editor) yang telah berusaha keras merevisi buku ini dari berbagai aspek. Semoga karya ini bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi amal ibadah bagi semua yang terlibat. Amin.

Banjarmasin, 28 November 2018

Penerbit

PENGANTAR TIM EDITOR

Alhamdulillah edisi revisi dari buku yang berjudul Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa ke Masa telah selesai dikerjakan. Ada banyak aspek yang menjadi perbaikan dalam buku ini yang sebelumnya diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010 lalu.

Aspek paling menonjol yang direvisi adalah jika edisi sebelumnya penyusunan ulama berdasarkan perkabupaten yang ada di Kalimantan Selatan maka pada edisi ini urutannya menyesuaikan dengan judul buku yaitu penyusunan berdasarkan kategorisasi masa yakni dari sebelum abad XIX, abad XIX, hingga abad XX. Khusus pada abad XX dirincikan perdasawarsa. Hal ini dilakukan karena pada edisi sebelumnya ada inkonsistensi penyusunan. Ada ulama yang dikelompokkan pada satu kabupaten/kotamadya atas dasar tempat kelahirannya walaupun keulamaannya masyhur di kabupaten lain, dan sebaliknya di bagian lain ada ulama yang dimasukkan dalam satu kabupaten berasaskan kemasyhurannya di tempat tersebut walaupun ia lahir di kabupaten lain. Perubahan susunan ini juga untuk menghilangkan perbedaan kuantitas jumlah ulama antarkabupaten/kotamadya. Sebelumnya, ditemukan ada satu kabupaten yang banyak jumlah ulamanya tetapi ada kabupaten lainnya yang sangat sedikit jumlah ulamanya. Dengan urutan permasa ini, ketimpangan jumlah ini menjadi hilang. Memang ada kesulitan tersendiri ketika memasukkan seorang ulama ke dalam satu dasawarsa tertentu diakibatkan ketiadaan tahun lahirnya. Kesulitan ini ada yang bisa teratasi dengan mencari *clue-clue* tertentu seperti data tahun wafatnya dan usia saat ia wafat. Tetapi ada juga yang tidak bisa teratasi. Untuk hal ini, yang kami lakukan hanya perkiraan.

Aspek lainnya yang ada di edisi revisi ini adalah *update* data. Banyak data ulama yang tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang. Seperti ada yang sudah meninggal, tempat tinggalnya, riwayat pekerjaannya, dan anggota keluarganya. Untuk mengetahui

tersebut, tim editor berusaha dengan berbagai cara seperti mengunjungi pesantren di beberapa kabupaten, membaca beberapa referensi terbaru dan sumber *online*, dan wawancara dengan beberapa tokoh.

Sasaran revisi lainnya adalah perampingan data beberapa ulama. Ada beberapa ulama yang datanya sangat banyak sehingga menghabiskan banyak halaman. Oleh karena itu datanya dirampingkan. Acuan dasarnya adalah merujuk kepada hal-hal yang hanya terkait langsung dengan keulamaan seperti biografi singkat keluarganya, riwayat pendidikannya atau guru-guru dan murid-muridnya, majelis-majelis taklim yang diasuhnya, tempat-tempat pendidikan yang didirikannya, dan karya-karya keilmuannya. Selain ruang lingkup ini, data-datanya terpaksa dihilangkan.

Selain beberapa revisi yang sudah dilakukan, tidak kalah pentingnya adalah penambahan beberapa ulama. Langkah ini diambil karena ada beberapa ulama dahulu yang belum dimasukkan dan beberapa ulama sekarang yang masyhur. Penambahan ini, disamping inisiatif tim editor, adalah usulan dan masukan dari MUI Provinsi Kalimantan Selatan, MUI Kabupaten/Kotamadya dan pihak-pihak lain.

Akhirnya, kami dari tim editor yang bertugas untuk merevisi buku ini, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin, juga merasa banyak kekurangan di sana-sini yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan seperti waktu, tenaga, referensi, dan akses. Untuk itu, kami sangat *welcome* menerima saran, masukan, dan kritik.

Tim Editor

SAMBUTAN KETUA UMUM MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur Kehadirat Allah Swt atas rahmat dan inayah-Nya pada kita dapat menyelesaikan penerbitan buku **Ulama Banjar dari Masa ke Masa 1** (edisi revisi).

Shalawat dan salam semoga tercurah keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penerbitan buku ini sepenuhnya mengacu pada buku Ulama Kalsèl dari Masa ke Masa yang terdiri dari 2 jilid, dan data ulama yang ada tersebut belum sepenuhnya di update dan diverifikasi sesuai dengan data ulama, muballigh/ muballighah yang setiap hari memberikan pelayanan dakwah pada masyarakat yang beragam.

Atas nama Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan saya menyambut baik dan memberikan apresiasi atas inisiatif dan kinerja dengan LP2M UIN Antasari Banjarmasin, sehingga buku Edisi Ketiga ini dapat diterbitkan.

Buku Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa ini merupakan program prioritas dalam rangka meningkatkan komitmen kita mengimplimentasikan informasi, komunikasi keberadaan ulama di Kalsel yang dewasa ini tanggung jawabnya terus berpacu dengan gerakan akumulasi dari dua kekuatan kolutif Penguasa dan Pengusaha dalam merefleksikan kehendak zaman yang pada satu sisi sangat hedonis dan mengagungkan materialisme global dan pada sisi lain Amar ma'ruf dan nahi munkar juga gencar dilakukan dengan segala bentuk dan metode yang sangat variatif, namun tanpa evaluasi komprehensif pada tataran output dakwah.

Saya mengharap Buku Edisi Ketiga ini dapat memetakan kondisi akhir kekuatan ulama di kalsel yang mudah-mudahan sejalan dan terus merangsang gencarnya *dakwah bil hal* yang simultan antara *tafaquh fid dien* yang bersifat kognitif dengan aspek afektif dan psikomotorik, yang seimbang antara Iman, Islam dan Ihsan, antara Kesalehan Ritual dengan Kesalehan Sosial.

Disinilah perlunya penguatan Sumber Daya Ulama, Da'i dan Muballigh terutama reposisi dan reaktualisasi keberadaan mereka dalam menjalankan visi misi keulamaan dari seluruh lapisan masyarakat di Kalimantan Selatan yang heterogen.

Demikian beberapa pokok pikiran yang dapat saya sampaikan dan mudah-mudahan dapat dikritisi sebagai bahan acuan dalam perumusan berbagai strategi dan metode dakwah, dan sebelum mengakhiri sambutan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sangat tinggi kepada seluruh Tim Penyusun buku, semoga segala pengorbanan saudara/i mendapat ganjaran pahala dari Allah Swt, amin.

Wallahul muwaffiq ila aqwamiq thariq,

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Ketua Umum,

KH. Husin Naparin, Lc, MA

ULAMA BANJAR DARI MASA KE MASA

Geneologi Intelektual dan Dinamika Sosial Kaum Muslim Kalimantan Selatan[1]

Mujiburrahman
Rektor UIN Antasari

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar. Suku Banjar adalah suku ke-10 terbesar di Indonesia (Suryadinata, Arifin dan Ananta 2003: 31-68). Selain di Kalimantan Selatan, orang Banjar banyak yang tinggal di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Di Sumatra, orang Banjar banyak yang tinggal di provinsi Riau (terutama di Tembilahan), Bangka Belitung dan Jambi, sedangkan di Jawa dan Sulawesi, mereka terpencar di berbagai provinsi. Selain itu, banyak pula orang Banjar yang merantau ke Malaysia, terutama di Perak, Johor, Selangor dan Sabah. Orang Banjar dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Menurut statistik 2010, hampir semua, yakni 99. 55% orang Banjar yang tinggal di berbagai tempat itu, beragama Islam. Sedangkan di Kalimantan Selatan, jumlah penduduk Muslim mencapai lebih dari 97% (Ananta, Arifin, Hasbullah, Handayani dan Pamono 2015: 263; 267;270). Mungkin karena identitas keislaman itu pula, selain adanya kedekatan bahasa, orang Banjar mengidentifikasi diri sebagai bagian dari orang Melayu. Keislaman suku Banjar tersebut tentu bukan sesuatu yang terwujud secara tiba-tiba. Ia adalah hasil dari usaha-usaha dakwah yang terus-menerus dilakukan, terutama oleh tokoh-tokoh agama Islam yang disebut 'ulama'. Karena itu pula, para ulama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar hingga sekarang.

[1] Kata pengantar ini adalah penyempurnaan dari versi terdahulu, dan pernah disampaikan dalam Nadwah Ulama Nusantara VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Rantau Timur Tengah dan Nusantara, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia bekerjasama dengan Majelis Islam Sarawak, bertempat di Dewan Majma' Tuanku Abdul Halim Mu'adzam Shah Kompleks Islam Sarawak, 23-25 Oktober 2018.

Kedudukan dan peran ulama di masyarakat Banjar telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis dari masa ke masa. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Perubahan-perubahan tersebut bahkan tidak hanya menyangkut kedudukan dan peran sosial ulama, melainkan juga menyangkut persepsi masyarakat tentang berbagai kriteria yang harus dimiliki seseorang yang dianggap sebagai ulama. Di sisi lain, karena kelembagaan ulama memiliki akar yang sangat panjang dalam sejarah Islam, maka kita akan menemukan adanya kesinambungan atau benang merah antara sosok dan peran ulama di masa lampau, dan yang kita temukan di masa kini.

Berbagai Sebutan untuk Ulama

Sebenarnya, secara sederhana, dinamika keberadaan ulama Banjar dapat dilihat dari penggunaan sebutan yang dinisbahkan kepadanya. Kata *'ulamâ'* diambil dari bahasa Arab, sebagai bentuk jamak dari kata *'âlim*, artinya orang yang berilmu. Karena ilmu yang mula-mula berkembang dalam Islam adalah ilmu agama, maka *'ulamâ'* biasanya adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata 'ulama' digunakan sebagai bentuk tunggal, bukan jamak. Dalam hal penggunaan, kata 'ulama' biasanya digunakan sebagai sebutan identitas yang bersifat umum, yang dikenakan kepada seorang pemuka agama Islam. Karena sifatnya umum, kita jarang sekali mendengar orang memanggil seseorang dengan 'pak ulama' atau 'ibu ulama'. Untuk memanggil seseorang secara khusus, biasanya digunakan sebutan lain sesuai dengan budaya setempat. Misalnya, orang Jawa menyebut ulama dengan 'kiyai'. Adapun dalam budaya Banjar, kita temukan sebutan-sebutan seperti 'tuan guru', 'syekh', 'datu', 'qadhi', 'mufti', 'mu'allim' dan 'ustadz' atau 'ustadzah'.

Sebutan 'tuan guru' tampaknya merupakan istilah yang paling awal. Kata 'tuan' dalam bahasa Melayu merupakan panggilan kehormatan untuk seorang pria. Sedangkan kata 'guru' berasal dari bahasa Sanskerta, yang digunakan untuk menyebut seorang pengajar dan pembimbing spiritual. Kata 'guru' jelas berasal dari

budaya Hindu-Budha, yang berpengaruh cukup besar di Nusantara sebelum kedatangan Islam, termasuk di daerah Kalimantan Selatan. Patut pula kiranya dicatat bahwa sebutan 'tuan guru' juga dipakai di daerah Nusa Tenggara Barat. Sedangkan orang Bugis menyebut ulama dengan 'gurutta', yang artinya 'guru kita'.

Selain itu, dalam budaya Banjar, sebutan 'tuan guru' biasanya digabung dengan titel 'haji', sehingga menjadi 'tuan guru haji'. Namun, dalam panggilan sehari-hari, seorang ulama jarang dipanggil lengkap dengan 'tuan guru haji'. Yang sering kita dengar, orang Banjar menyebut ulamanya dengan 'pa tuan', 'guru', atau 'haji'. Penggunaan sebutan yang terakhir adalah karena umumnya para ulama itu sudah melaksanakan ibadah haji. Titel 'haji' memang bukan khas milik ulama. Namun karena kebanyakan ulama Banjar sejak abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20 adalah orang-orang yang berhaji sekaligus menuntut ilmu di Haramain (Mekkah dan Madinah), maka panggilan 'haji' itu pada mulanya hampir identik dengan ulama. Adapun sebutan 'guru' dan 'tuan guru' masih umum digunakan oleh masyarakat Banjar hingga sekarang, khususnya di kalangan Muslim tradisional. Penggunaan sebutan 'guru' ini biasanya diiringi dengan nama pendek seperti 'Guru Zuhdi' untuk Tuan Guru Haji Zuhdiannor, atau nama tempat di mana sang ulama menetap dan mengajar, seperti 'Guru Sekumpul' yang merujuk kepada Tuan Guru Haji Zaini bin Abdul Ghani yang menetap dan mengajar di Sekumpul, Martapura.

Ada lagi sebutan-sebutan yang di zaman sekarang hampir-hampir tidak pernah kita dengar kecuali untuk menyebut ulama-ulama di masa lampau. Sebutan itu antara lain adalah 'syekh' dan 'datu'. Sebutan 'syekh' sering digunakan untuk menyebut ulama kenamaan di Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (tahun tepat masa hidupnya belum diketahui). Sebutan ini tampak pada sampul depan kitab karangan mereka. Mungkin sebutan 'syekh' ini berasal dari sebutan yang digunakan untuk para pengajar agama di Masjidil Haram, Mekkah. Arsyad al-Banjari memang mengajar di tempat itu sebelum ia kembali ke tanah air. Adapun sebutan 'datu' kemungkinan berasal dari bahasa Melayu

'dato', yang digunakan sebagai gelar kehormatan. Dalam bahasa Banjar sendiri, datu berarti orangtua dari orangtua kakek-nenek kita. Istilah 'nini-datu' dalam bahasa Banjar berarti nenek moyang (*ancestors*). Dengan demikian, datu adalah gelar kehormatan untuk nenek moyang atau orang yang dituakan. Karena itu, istilah 'datu' hanya digunakan untuk ulama di masa lampau, seperti Arsyad al-Banjari yang disebut 'Datu Kelampayan', sebagai isyarat kepada makamnya yang terletak di Desa Kelampayan. Dalam konteks ini, salah seorang ulama keturunan Arsyad al-Banjari, Tuan Guru Haji Syarwani Abdan (1915-1989 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan 'Guru Bangil', pada tahun 1970 mendirikan sebuah pesantren di Bangil, Jawa Timur, dengan nama 'Pesantren Datu Kelampayan'.

Kadang-kadang ulama Banjar disebut dengan kedudukannya sebagai pemangku hukum agama di masyarakat. Sebutan itu adalah 'mufti' dan 'qadhi'. Mufti dalam terminologi hukum Islam adalah orang yang memberi fatwa, yang kepadanya seorang hakim dapat (tetapi tidak harus) berkonsultasi. Sedangkan 'qadhi' adalah hakim, yakni orang yang berwenang memutuskan perkara di pengadilan berdasarkan hukum Islam. Sebutan 'mufti' yang cukup dikenal adalah untuk Mufti Jamaludin yang hidup di abad ke-19, anak sekaligus murid Muhamad Arsyad al-Banjari. Sedangkan sebutan 'qadhi' sering dinisbahkan kepada Qadhi Abdussamad Bakumpai (1822-1899 M), yang merupakan salah seorang keturunan dari Mufti Jamaluddin sendiri. Abdussamad diangkat sebagai qadhi untuk daerah sekitar Marabahan, Kalimantan Selatan, pada masa kekuasaan Belanda.

Adapun sebutan 'mu'allim' tampaknya mulai dipopulerkan di daerah Hulu Sungai Utara, khususnya di Amuntai. Barangkali sebutan ini pertama kali digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (berdiri tahun 1928), dan kemudian menyebar di masyarakat. Kata *mu'allim* juga berasal dari bahasa Arab yang artinya pengajar. Dengan demikian, kata 'mu'allim' tidak jauh berbeda maknanya dengan kata 'guru'. Hingga sekarang, masyarakat Amuntai masih menggunakan sebutan 'mu'allim' untuk seorang ulama, baik yang mengajar di pesantren ataupun

yang mengajar di pengajian majelis taklim saja. Ini tidak berarti bahwa sebutan 'guru' tidak digunakan lagi di Amuntai. Namun, sebutan 'guru' tampaknya tidak lagi secara khusus merujuk kepada pemuka agama Islam. Ia juga digunakan untuk menyebut pengajar di sekolah-sekolah umum.

Sedangkan sebutan *ustâdz* untuk laki-laki dan *ustâdzah*untuk perempuan berasal dari bahasa Arab yang artinya juga pengajar. Dalam bahasa Arab modern, kata *ustâdz* juga berarti Guru Besar (Professor) di perguruan tinggi. Sebutan 'ustadz' dan 'ustadzah' tampaknya baru mulai populer di Kalimantan Selatan sekitar awal tahun 1980-an. Mula-mula sebutan itu dipakai sebagai panggilan untuk pengajar di pondok-pondok pesantren yang didirikan di akhir 1970-an dan awal 1980-an. Mungkin pula istilah ini pertama kali dibawa oleh para alumni Pondok Modern Gontor, Ponorogo, yang kemudian mengajar atau bahkan mendirikan pesantren di daerah ini. Selain itu, sebutan 'ustadz' dan 'ustadzah' juga digunakan untuk menyebut para penceramah agama profesional di perkotaan. Jika kita cermati, sebutan 'ustadz' dan 'ustadzah' di masyarakat Banjar tampaknya lebih sering digunakan oleh kalangan reformis, Muslim perkotaan dan lingkungan kampus, ketimbang di lingkungan tradisional.

Pendidikan Ulama dan Ulama Sebagai Pendidik

Berbagai sebutan untuk ulama seperti 'guru', 'mu'allim' dan 'ustadz' secara jelas dan langsung menunjukkan bahwa seorang ulama adalah pendidik. Karena itu, membicarakan ulama tidak bisa terlepas dari pendidikan, baik pendidikan yang pernah ia jalani, ataupun pendidikan yang dia rintis untuk masyarakatnya. Perkembangan sosial, budaya dan politik yang terjadi dari masa ke masa, tentu turut mempengaruhi jenis pendidikan apa yang ditempuh oleh seorang ulama di satu sisi, dan model pendidikan seperti apa yang mereka kembangkan untuk masyarakat di sisi lain. Kedua sisi ini saling berhubungan dalam membentuk dan menjaga otoritas keagamaan ulama di masyarakat.

Tidak ada informasi yang rinci mengenai siapa ulama yang pertama kali mengajarkan agama Islam di wilayah Banjar. Islam

diperkirakan masuk ke daerah ini pada abad ke- 16. Riwayat yang kita dapatkan dalam *Hikajat Bandjar* menyebutkan, Sultan Banjar pertama yang memeluk agama Islam adalah Pangeran Samudera, yang kelak disebut Sultan Suriansyah (w. 1550). Ketika itu, sang pangeran ingin merebut kembali kekuasaan dari pamannya, Tumenggung. Karena merasa tidak mungkin mengalahkan pasukan pamannya, ia kemudian meminta bantuan Kerajaan Demak di Jawa. Demak menyatakan siap membantu dengan syarat sang pangeran mau memeluk Islam. Pangeran Samudera pun bersedia memeluk Islam (Ras 1968). Maka dikirimlah pasukan dari Demak bersama seorang penghulu bernama Khatib Dayyan, yang akan mengajarkan agama Islam. Singkat cerita, sang pangeran akhirnya berhasil meraih kekuasaan. Gelar Sultan Suriansyah untuk sang pangeran, konon diberikan oleh seorang ulama keturunan Arab, yang namanya tak disebutkan (Bondan 1953 :14-15).

Tidak ada informasi yang rinci tentang proses Islamisasi sebelum dan sesudah kedatangan Khatib Dayyan itu. Namun, mengingat Aceh sudah mengalami Islamisasi pada abad ke-13, mungkin saja para penyiar Islam juga sudah ada yang tiba di Kalimantan Selatan sebelum abad ke-16 (Noor 2016). Islamisasi yang intensif kiranya baru dimulai di abad ke-18 dengan tokoh sentralnya Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M). Ia merupakan sosok ulama Banjar paling awal, yang sejarah hidupnya menjadi contoh bagi ulama-ulama di kemudian hari. Pada usia 30 tahun, Arsyad dikirim oleh Sultan Tamjidillah (1734-1759 M) ke tanah suci untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu agama Islam. Menurut cerita, Arsyad belajar di Masjidil Haram Mekkah selama kurang lebih 30 tahun. Kemudian ia pindah ke Madinah, dan belajar di kota Nabi ini selama 5 tahun. Selama periode itu, ia tidak hanya belajar, tapi juga mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain.[2]

Arsyad al-Banjari pulang ke tanah air pada 1772 M. Setelah tiba di kesultanan Banjar, ia diberi Sultan Tahmidullah II sebuah lahan

[2] Untuk kajian mengenai biografi Muhammad Arsyad al-Banjari, lihat Halidi (1968); Zamzam (2018); Abdullah (1990) dan Daudi (2003). Untuk kajian tentang jaringan ulama Nusantara pada masa itu, lihat Azra (2004).

yang cukup luas. Di situ kemudian dibagun perumahan sekaligus langgar sebagai tempat beribadah dan belajar. Lahan ini kemudian dikenal dengan nama 'Dalam Pagar', konon karena dulu tempat ini dikelilingi dengan pagar. Kita tidak tahu persis bagaimana model pembelajaran yang dilaksanakan al-Banjari ketika itu. Namun kiranya tidak akan meleset kalau kita katakan bahwa pengajian yang dia berikan mengikuti sistem *h̲alaqah* sebagaimana yang pernah ia alami sendiri di Haramain. Sistem *h̲alaqah* ini, di mana murid-murid duduk berkeliling di hadapan guru, dalam budaya Banjar dikenal dengan sebutan *mangaji baduduk* (belajar dengan duduk di lantai).

Selain mengajar, Arsyad al-Banjari juga menulis buku-buku agama, yang kemungkinan dijadikannya sebagai bahan pembelajaran. Hampir semua karya Muhammad Arsyad al-Banjari yang sampai kepada kita ditulisnya dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab (disebut juga bahasa Jawi atau Arab-Melayu), dan hanya sedikit yang ditulis dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan bahasa Melayu, tampak jelas bahwa ia ingin membantumasyarakat agar dapat dengan lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam. Patut dicatat bahwa pada saat itu, bahasa Melayu sudah menjadi *lingua franca,* yakni bahasa bersama yang digunakan oleh berbagai suku di Nusantara untuk berkomunikasi satu sama lain. Ini pula sebabnya mengapa karya-karya Arsyad al-Banjari tidak hanya dikenal di masyarakat Banjar, melainkan juga di Nusantara.

Ketika itu, orang-orang yang menjadi murid Arsyad al-Banjari terdiri dari keluarganya, anak-anak dan cucu-cucunya, di samping orang-orang yang bukan dari keluarganya sendiri. Arsyad al-Banjari dianugerahi usia panjang (102 tahun) dan memiliki isteri yang banyak, dan karena itu keturunannya cukup banyak pula. Sebagian dari keturunannya ini kemudian ada yang menjadi ulama dan melanjutkan dakwah Islam ke berbagai daerah di Kalimantan, bahkan hingga ke Sumatra dan Malaysia. Demikian pula, murid-murid Arsyad al-Banjari yang bukan dari keluarganya sendiri, juga kemudian mengajarkan agama di masyarakat.

Jika kita perhatikan ulama-ulama yang berperan di masyarakat Banjar di akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, kebanyakan mereka mengikuti pola pendidikan dan kiprah Arsyad al-Banjari. Mereka pergi ke Haramain untuk berhaji sekaligus menuntut ilmu agama, kemudian pulang ke kampung halaman untuk berdakwah, dan sebagian lagi ada yang membangun lembaga pendidikan dan menulis kitab-kitab agama. Para ulama yang pergi ke Haramain di akhir abad ke-19 umumnya terlebih dahulu belajar di Dalam Pagar dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, baru kemudian berangkat ke sana. Sedangkan mereka yang ke Haramain di abad ke-20, kebanyakan sudah belajar ilmu agama di berbagai lembaga pendidikan yang sudah tersebar di Kalimantan Selatan seperti di Nagara, Amuntai, Barabai dan Martapura (Rahmadi dkk 2009).

Salah satu pusat pendidikan Islam di luar Dalam Pagar, yang berkembang pesat mulai akhir abad ke-19 adalah di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jaringan ulama Nagara dapat ditelusuri sampai ke Arsyad al-Banjari. Salah seorang murid Arsyad al-Banjari adalah Sa'duddin (Datu Taniran). Selain belajar di Dalam Pagar dengan al-Banjari, Sa'duddin juga belajar ke Haramain. Setelah pulang, ia kemudian mengajar agama di Taniran. Di antara murid-muridnya di Taniran adalah Muhammad Thahir asal Nagara, yang juga melanjutkan studi ke Haramain. Dua orang teman Muhammad Thahir yang juga berasal dari Nagara adalah Abdurrahman dan Azhari. Tiga orang inilah yang menjadi tokoh ulama Nagara di akhir abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20. Pada masa itu, di Nagara berkembang apa yang disebut *langgar barangkap* (musalla bertingkat dua), sejenis pesantren mini yang menjadi tempat penginapan santri sekaligus tempat ibadah dan belajar. Ulama asal Amuntai dan perintis Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Abdurrasyid, pernah belajar di Nagara. Begitu pula, ulama terkenal dari Barabai, Muhammad Ramli, orangtua dari Mahfuz Amin, pendiri Pesantren Ibn al-Amin Pemangkih (berdiri 1958), juga pernah belajar di Nagara (Rahmadi dkk 2009: 168-178; Mandan 2008: 66-70).

Selain itu, ada lagi perubahan penting yang terjadi di abad ke-20, yaitu orang-orang Nusantara, termasuk orang-orang Banjar, tidak hanya pergi ke Haramain untuk menuntut ilmu, melainkan juga ke Mesir, tepatnya ke Universitas al-Azhar. Hal ini antara lain disebabkan karena Haramain telah dikuasai oleh Dinasti Ibnu Saud yang beraliran Wahabi, yang bagi kebanyakan mereka tidak cocok dengan paham keagamaan yang selama ini berkembang di tanah air. Namun di Universitas al-Azhar sendiri, mereka menemukan model pendidikan yang sudah diperbarui oleh Muhammad Abduh (1845-1905 M) dan murid beliau, Rasyid Ridha (1865-1935 M). Dengan ungkapan lain, di Mesir mereka berjumpa dengan modernisme Islam (Abaza 1994; 2003 dan 2007; Laffan 2004).

Di antara para ulama yang belajar ke al-Azhar pada paruh pertama abad ke-20 adalah Abdurrasyid (1885-1934 M) dari Pekapuran, Amuntai. Ia berangkat ke al-Azhar pada tahun 1912 dan kembali ke tanah air pada 1922. Setibanya di Amuntai, ia memulai dakwah dengan membuka pengajian di rumah mertuanya. Lalu pada tahun 1924, ia membangun *langgar barangkap* model Nagara yang telah disebutkan di atas. Kemudian ia merintis pendidikan Islam modern berdasarkan sistem klasikal dengan nama *Arabische School* pada tahun 1928. Lembaga inilah yang kemudian menjadi Normaal Islam (pendidikan guru agama Islam) atau Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai. Setelah Abdurrasyid wafat pada 1934, ia digantikan oleh Juhri Sulaiman (1907-1972 M), seorang ulama yang juga alumni al-Azhar (Rahmadi dkk 2009: 205-207).

Sementara itu, di Martapura terjadi suatu perkembangan yang cukup penting pula di bidang pendidikan Islam. Pada tahun 1914, seorang ulama bernama H. Jamaluddin, berinisiatif mendirikan madrasah bernama *al-'Imâd fi Ta'lîm al-Awlâd* dengan sistem klasikal. Tidak banyak informasi yang saya ketahui tentang sosok H. Jamaluddin ini. Yang jelas ia adalah aktivis gerakan Sarekat Islam (SI), organisasi Islam pertama dan terbesar di masa kolonial Belanda. Pada masa berikutnya, madrasah ini dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Martapura. Madrasah ini kelak dikenal dengan nama 'Pesantren Darussalam', Martapura, yang hingga kini menjadi salah satu pusat pendidikan calon-calon ulama

yang berpengaruh, khususnya di Kalimantan Selatan (Syaharuddin 2008: 178;183).

Pada paruh kedua abad ke-20, jalur pendidikan ulama masih tetap mengikuti jalur lama, yakni ke Haramain atau ke Mesir. Namun ada beberapa perkembangan baru yang sebelumnya belum ada. *Pertama*, tidak semua orang Banjar yang belajar di Haramain sekadar mengikuti halaqah di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram. Beberapa orang siswa pesantren yang berprestasi, berhasil mendapatkan beasiswa dari pemerintah Arab Saudi untuk kuliah di Universitas Umm al-Qura', Mekkah atau di Universitas Islam Madinah. Tentu saja ideologi yang dikembangkan di dua universitas itu adalah Salafi-Wahabi. Meskipun setelah pulang kampung, mereka tidak otomotis menjadi penyiar paham Salafi-Wahabi. *Kedua*, sebagian ulama Banjar tidak lagi pergi ke luar negeri, melainkan cukup belajar di pesantren yang ada di Kalimantan Selatan atau di Jawa saja. Kebanyakan mereka belajar di Pesantren Darussalam, Martapura, atau Ibn al-Amin, Barabai, lalu kemudian melanjutkan ke Pesantren Datu Kelampayan, Bangil. Ada pula di antara mereka yang studi di Pondok Modern Gontor (Ponorogo), atau di al-Syafi'yah (Jakarta), dan lain-lain. Jumlah mereka ini cukup banyak, dan sebagian setelah tamat menjadi ulama di masyarakat. *Ketiga*, sebagian orang Banjar yang pergi ke luar negeri untuk belajar agama, mereka tidak lagi hanya pergi ke Haramain atau ke Mesir, tapi juga ada yang belajar ke Pakistan, Malaysia, dan Hadramaut. Ini menunjukkan semakin banyaknya jalur pendidikan yang bisa dilalui oleh seorang calon ulama.

Peran ulama di dunia pendidikan terus meningkat berkat dukungan pemerintah dan masyarakat sipil. Sejak 1970-an hingga sekarang, jumlah pesantren di Kalimantan Selatan terus bertambah. Menurut data yang dihimpun oleh Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, hingga 2017, jumlah pesantren di Kalimantan Selatan mencapai 208 buah, terdiri dari 36 pesantren tradisional yang hanya memberikan pelajaran kitab-kitab klasik, dan 172 pesantren yang, selain memberikan pelajaran kitab-kitab klasik, juga memberikan pendidikan lainnya, biasanya mengikuti kurikulum madrasah. Di Indonesia, madrasah mulanya adalah pesantren

yang mengalami modernisasi dalam arti mengikuti kurikulum modern yang ditetapkan pemerintah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan madrasah diakui setara dengan pendidikan umum/sekolah. Lebih tepatnya, kurikulum madrasah adalah kurikulum sekolah yang ditambah dengan beberapa pelajaran agama Islam. Ada tiga jenjang madrasah, yaitu ibtidaiyah (tingkat dasar), tsanawiyah (tingkat menengah) dan aliyah (tingkat atas). Di Kalimantan Selatan, hingga 2017, jumlah Madrasah Aliyah Negeri (didanai pemerintah) 41 dan yang swasta 113; Madrasah Tsanawiyah Negeri 80 dan yang swasta 252; Madrasah Ibtidaiyah Negeri 143, dan yang swasta 380 (Subbag Informasi dan Humas Kemenag Provinsi Kalsel 2018: 35-40; 86).

Selain modernisasi pesantren menjadi madrasah, pada paruh kedua abad ke-20, ada usaha-usaha ulama Banjar untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi negeri bagi kajian Islam. Inisiatif ini datang dari para ulama alumni Mesir dan Haramain. Sebuah Fakultas Agama Islam yang berafiliasi dengan Universitas Lambung Mangkurat didirikan pada 1958. Pada tahun-tahun berikutnya, fakultas ini berubah menjadi Fakultas Islamologi, lalu menjadi Fakultas Syariah cabang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga. Akhirnya, setelah melewati berbagai proses, pada 20 November 1964, berdirilah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Pada 2017 lalu, IAIN Antasari telah beralih status menjadi universitas, yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari. Patut dicatat, Antasari adalah nama seorang pangeran yang memimpin perjuangan melawan kolonialisme Belanda di abad ke-19. Perjuangannya didukung oleh para ulama dan gerakan tarekat di wilayah ini (Sjamsudin 2001).

UIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam pada mulanya tentu diniatkan sebagai lembaga pengkaderan ulama. Sejak didirikan hingga sekarang, tak dapat disangkal bahwa cukup banyak alumni UIN Antasari yang berperan sebagai ulama di masyarakat. Namun di sisi lain, UIN sebagai bagian dari Kementerian Agama, adalah juga lembaga pendidikan bagi calon-calon pegawai Kementerian ini. Maka alumni UIN cukup banyak yang menjadi birokrat saja, bukan ulama. Meskipun

adapula yang dapat menggabungkan perannya sebagai birokrat sekaligus ulama (ulama-birokrat). Selain itu, UIN sebagai lembaga akademis, telah memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para ahli ilmu agama Islam untuk mencapai pendidikan hingga tingkat S-3 (doktor), yang dimulai pada awal 1980-an. Ini kemudian melahirkan ulama-ulama yang bergelar Doktor dengan wawasan yang semakin luas. Di sisi lain, beberapa dosen UIN justru lebih memilih karir sebagai akademisi profesional ketimbang aktif berdakwah di masyarakat sebagai ulama. Apalagi, setelah menjadi UIN, program-program studi yang dikembangkan tidak lagi semata-mata di bidang kajian Islam, melainkan juga bidang kajian ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora.

Berdakwah Melalui Pengajian, Khotbah dan Ceramah

Selain membuka sekolah, madrasah dan pesantren, kegiatan para ulama sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat adalah memberikan ceramah atau pelajaran agama secara rutin di berbagai pengajian atau majelis taklim. Sangat mungkin bahwa kegiatan memberikan pengajian dan ceramah ini sudah dilakukan ulama sejak periode awal Islam masuk ke daerah Banjar di abad ke-16. Namun tak ada keraguan pada kita bahwa sejak abad ke-18, yang dirintis oleh Arsyad al-Banjari, dan abad-abad berikutnya yang diteruskan oleh murid-muridnya, pengajian-pengajian sudah dilaksanakan oleh para ulama di berbagai tempat di Kalimantan Selatan. Melalui pengajian-pengajian itulah akhirnya Islam menyebar dan meresap dalam kebudayaan Banjar.

Kini pengajian-pengajian sangat marak di masyarakat. Namun tidak diketahui berapa persis jumlah pengajian yang ada di Kalimantan Selatan saat ini. Yang jelas, untuk Kota Banjarmasin saja, diperkirakan terdapat lebih dari 100 pengajian. Sangat mungkin kalau ditotal secara keseluruhan, jumlah pengajian di Kalimantan Selatan mencapai 1000 buah. Pengajian-pengajian itu dilaksanakan di berbagai tempat. Kebanyakan pengajian dilaksanakan di masjid atau langgar. Hingga 2017, terdapat 2699 buah masjid di Kalimantan Selatan (Subbag Informasi dan Humas Kemenag Provinsi Kalsel 2018: 20). Selain di masjid dan langgar, ada pula

pengajian di rumah secara bergiliran, seperti yang dilakukan oleh perkumpulan Yasinan. Bisa pula pengajian dilaksanakan di rumah sang ulama sendiri, atau di rumah orang kaya yang memiliki ruang yang cukup luas. Ada pula pengajian di 'majelis taklim', yakni suatu tempat khusus yang dipakai untuk pengajian. Ada pula pengajian di kantor-kantor, khususnya untuk kalangan eksekutif.

Materi yang diajarkan juga beragam. Pada umumnya materi pengajian mencakup lima jenis ilmu keislaman yaitu: Tafsir, Hadis, Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Biasanya, ada kitab tertentu yang dipakai dalam pengajian tersebut. Misalnya, tafsir yang diajarkan adalah *Marâh Labîd*, Hadisnya *Shahîh Bukhârî*, tauhidnya *Kifâyat al-'Awâm*, Fiqhnya, *I'ânat al-Thâlibîn,* dan tasawufnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Kadang-kadang, ada pula ulama yang mengajarkan kitab karangannya sendiri, yang umumnya ditulis dalam bahasa Melayu aksara Arab. Selain itu, materi yang cukup populer di masyarakat adalah manakib ulama-ulama terkenal. Yang sering dibaca misalnya adalah Manakib Syekh Samman dan Syekh Abdul Qadir Jailani. Belakangan ini, manakib semakin banyak ragamnya, termasuk manakib ulama-ulama Banjar sendiri. Manakib yang cukup populer di kalangan ibu-ibu belakangan ini adalah Manakib Siti Khadijah, isteri Rasulullah SAW (Mujiburrahman 2013 dan 2014). Adapun pengajian rutin di kantor-kantor, biasanya jarang sekali menggunakan bahan ajar atau kitab. Pengajian di kantor-kantor mungkin lebih tepat disebut 'ceramah agama' ketimbang pengajian karena topiknya lebih fleksibel. Kadangkala panitia yang menentukan topik yang diinginkan, dan kadangkala diserahkan sepenuhnya kepada sang ulama sendiri. Biasanya topik yang diangkat bersifat aktual dan dianggap relevan dengan perkembangan zaman. Ulama yang diundang ke pengajian jenis ini biasanya adalah orang-orang yang berpendidikan sarjana, bukan ulama alumni pendidikan tradisional.

Seorang ulama, biasanya tidak hanya mengisi satu pengajian saja secara rutin, melainkan beberapa pengajian. Hanya ulama yang membuka pengajian di rumahnya sendiri dan tidak mau mengajar di luar yang mengisi satu pengajian saja. Kadang-kadang, seorang ulama mengisi berbagai pengajian khusus untuk bidang

ilmu keislaman tertentu. Misalnya, karena dia dianggap ahli ilmu fiqh, maka dia mengajarkan fiqh saja, tetapi dia mengajarkannya di berbagai tempat pengajian. Tetapi ada pula ulama yang mengajarkan ilmu keislaman yang berbeda di satu pengajian, atau di berbagai pengajian.

Mayoritas peserta pengajian adalah ibu-ibu, meskipun kebanyakan ulama yang mengisi pengajian itu sendiri adalah laki-laki. [3] Seorang penceramah agama memperkirakan, untuk di Kota Banjarmasin saja, sekitar 75% peserta pengajian adalah kaum perempuan. Hal ini antara lain karena kegiatan pengajian, apalagi yang dilaksanakan pagi atau sore hari, hanya bisa dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan suami-suami mereka sibuk bekerja mencari nafkah. Karena itu, pengajian untuk kaum lelaki biasanya hanya dilaksanakan malam hari usai Salat Maghrib hingga Isya', atau setelah Salat Isya'. Selain itu, ibu-ibu tampaknya memang lebih aktif mengelola Yasinan dan grup pelantun syair-syair maulid, ketimbang kaum pria. Mungkin hampir di setiap Rukun Warga (RW) di Kota Banjarmasin, terdapat Yasinan kaum perempuan, sementara Yasinan kaum pria tidak sebanyak itu.

Selain memberikan pengajian rutin, seorang ulama juga sibuk mengisi khotbah. Seorang ulama pria biasanya mengisi khotbah

---

[3] Ulama perempuan dalam arti ahli agama Islam dan aktif mendakwahkan Islam di masyarakat memang tidak banyak dibanding laki-laki. Namun patut dicatat, tradisi lisan masyarakat Banjar menyebutkan bahwa penulis sebenarnya dari kitab *ParukunanJamaluddin*, kitab berbahasa Melayu dengan aksara Arab yang cukup dikenal luas ini, adalah perempuan bernama Fatimah, cucu dari Muhammad Arsyad al-Banjari, dan anak dari puterinya bernama Syarifah yang menikah dengan Abdulwahab Bugis. Namun, mungkin karena dalam budaya zaman itu, perempuan tidak perlu ditampilkan sebagai penulis kitab, maka Parukunan tersebut dinisbahkan kepada pamannya, Jamaluddin, yang merupakan anak dari Muhammad Arsyad al-Banjari. Di sisi lain, perempuan banyak sekali yang berperan sebagai guru agama di sekolah, madrasah hingga pesantren di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Di perguruan tinggi keagamaan Islam, jumlah dosen perempuan juga cukup banyak. Begitu pula, jumlah mahasiswi (perempuan) lebih besar dibanding mahasiswa (laki-laki) di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pada 25-27 April 2017 lalu, untuk pertama kalinya telah dilaksanakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang mendapatkan perhatian cukup luas, baik di Indonesia maupun dunia. Mungkin, ini merupakan kongres ulama perempuan pertama di dunia!

Jumat hampir tiap minggu. Kalau dia tergolong ulama terkemuka, jadwal khotbahnya bisa penuh dalam setahun. Apalagi sekarang jumlah penduduk terus meningkat, sehingga jumlah mesjid juga semakin banyak. Hal ini menuntut semakin banyaknya khatib yang diperlukan untuk berkhotbah. Akibatnya, kadang-kadang kita temukan khatib yang kurang layak. Meskipun serbannya besar melilit di kepala, tetapi ketika membaca hadis dan ayat al-Qur'an, bacaannya lepas. Khusus dalam hal khotbah ini pula, dulu hingga sekitar paruh pertama abad ke-20, di masyarakat Banjar khotbah Jumat kebanyakan masih disampaikan dalam bahasa Arab. Baru kemudian para ulama menggabungkan keduanya: khotbah pertama bahasa Indonesia, khotbah kedua bahasa Arab. Sedangkan untuk kalangan Muslim reformis seperti Muhammadiyah, penggunaan bahasa Melayu/Indonesia dalam khotbah tampaknya jauh lebih dahulu daripada kalangan tradisional.

Ulama juga sering diminta menyampaikan ceramah, khususnya untuk Peringatan Hari-hari Besar Islam. Di bulan Rabiul Awwal, ia diminta berceramah seputar Maulid Nabi Muhammad SAW, di bulan Rajab tentang Isra' Mi'raj, dan di bulan Ramadan tentang hikmah puasa. Selain itu, kadang ulama juga diminta memberikan ceramah pada saat upacara *Tasmiyah*, yakni pemberian nama bagi seorang bayi, atau pada acara pernikahan. Berbeda dengan pengajian rutin, ceramah tidak terlalu menuntut keahlian khusus di bidang ilmu keislaman. Karena itu pula, bagi orang yang memiliki pengetahuan agama yang memadai (meskipun tidak benar-benar ahli), ia dapat menjadi penceramah. Apalagi kalau ditunjang oleh kepandaian berbicara dan melontarkan humor. Belakangan, istilah 'ceramah' diganti dengan 'taushiyah', terutama di masyarakat perkotaan. Mungkin hal ini semula berasal dari kalangan yang menganggap Islamisasi sama dengan Arabisasi sehigga banyak istilah lokal yang diarabkan. Sedangkan di masyarakat luas, istilah 'ceramah' masih lebih umum digunakan.

Memimpin dan Membimbing Ibadah

Selain berceramah dan berkhotbah, ulama biasanya berperan penting dalam memimpin pelaksanaan ibadah. Menjadi imam salat

berjemaah lima waktu, terutama di langgar dan masjid, merupakan kegiatan yang sering dilakukan ulama sehari-hari. Salat Jumat, salat jenazah dan salat Hari Raya, baik Idul Fitri atau Idul Adha, juga biasanya dipimpin oleh ulama. Di bulan Ramadan, ulama sering pula diminta sebagai imam salat tarawih. Di kalangan tradisional, ulama juga memimpin pembacaan tahlil dan talqin untuk orang yang telah meninggal dunia. Namun patut pula kiranya dicatat bahwa memimpin ibadah tidak selalu harus dilakukan oleh ulama. Orang yang mampu membaca Alqur'an dengan fasih dan mengerti tata cara ibadah juga dapat memimpin ibadah. Di masyarakat Banjar, ada istilah *papakihan*, yakni orang yang memiliki pengetahuan agama ala kadarnya alias tidak mendalam. Seorang *papakihan* biasanya dapat berperan sebagai pemimpin ibadah.

Selain itu, membaca doa merupakan peran ulama yang cukup menonjol hingga sekarang. Dari acara *slametan* (Banjar: *manyalamat*) yang dilaksanakan di rumah hingga acara-acara resmi kenegaraan, ulama seringkali diminta untuk membacakan doa. Pembacaan doa biasanya dilakukan dalam bahasa Arab, bahasa yang sakral dalam Islam. Hanya kadangkala dalam acara-acara resmi kenegaraan, doa itu disampaikan dalam bahasa Indonesia, meski tetap dengan kata-kata pembuka dan penutup dalam bahasa Arab. Kadangkala ada pula orang yang secara pribadi minta didoakan kepada seorang ulama agar hajatnya terkabul. Ulama dianggap masyarakat sebagai orang yang dekat dengan Tuhan, sehingga jika ia berdoa, doanya diharap akan dikabulkan Tuhan. Di kalangan tradisional, ulama juga bisa memberikan air penawar yang sudah didoakan olehnya. Air itu bisa menjadi 'penerang hati' agar seorang anak menjadi pintar dan taat beragama, atau sebagai obat penyembuh dari suatu penyakit. Air penawar itu ada yang harus diminum atau cukup dipercikkan ke wajah, atau bisa pula dijadikan air mandi.

Lebih dari itu, ulama juga membimbing ibadah dan mengajarkan berbagai doa dan wirid. Dalam pengajian rutin, ulama biasanya mengajarkan fiqh ibadah seperti wudhu, salat dan haji. Khusus untuk ibadah haji dan umrah, belakangan ini peran ulama semakin mononjol. Konon sekarang ini hampir semua tokoh ulama Banjar memiliki 'Kelompok Bimbingan Ibadah Haji'

(KBIH). Orang Banjar memang terkenal sangat gemar naik haji, paling tidak sejak abad ke-18. Panjangnya antrean calon jemaah haji yang dikelola pemerintah adalah bukti nyata betapa tingginya minat masyarakat Banjar untuk naik haji. Selain gemar naik haji, orang Banjar tradisional juga suka dengan *amalan* yakni wirid-wirid dan doa-doa. Karena itu, di antara ulama yang pengajiannya digandrungi masyarakat adalah ulama yang suka mengajarkan berbagai *amalan*. Biasanya amalan itu diberikan dengan suatu penjelasan tentang *fadhilat*-nya, yakni manfaat-manfaat duniawi dan ukhrawi yang akan diperoleh seseorang jika ia membaca doa atau wirid tertentu secara rutin.

Ulama, Politik dan Organisasi

Hubungan antara ulama dan kekuasaan di masa Kesultanan Banjar tampaknya sangat dekat. Seperti telah disinggung, Arsyad al-Banjari sendiri pergi belajar ke Haramain atas biaya dari Sultan Banjar. Begitu pula perannya sebagai ulama setelah kembali ke tanah air, mendapatkan dukungan penuh dari Sultan. Meskipun demikian, al-Banjari dalam kitabnya *Tuẖfat al-Râghibîn* (1983) tetap menegaskan bahwa beberapa upacara tradisional masyarakat Banjar yang kebanyakan dilaksanakan oleh kalangan bangsawan, adalah bertentangan dengan akidah Islam, dan karena itu harus ditinggalkan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun al-Banjari dilindungi oleh Sultan, ia tetap berani menyampaikan kritik. Begitu pula Undang-Undang Sultan Adam (1835 M) tampaknya banyak dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan Arsyad al-Banjari. Sedangkan tokoh yang secara langsung mempengaruhi Sultan Adam adalah anak al-Banjari sendiri, yaitu Mufti Jamaluddin.

Namun hubungan ulama dengan penguasa tidak selalu harmonis. Ulama Banjar pada saat tertentu juga menjadi penggerak perlawanan terhadap kekuasaan. Pada paruh kedua abad ke-19, tepatnya pada 1859, perang meletus antara kaum bangsawan Kesultanan Banjar melawan Belanda. Pada 1860, Belanda menghapuskan Kesultanan Banjar, dan ini mengakibatkan berlarut-larutnya Perang Banjar hingga 1905. Selama perang itu, para ulama terlibat dalam mendukung para pejuang yang dipimpin oleh

Pangeran Antasari, dan kemudian anaknya, Muhammad Seman. Sumber-sumber Belanda menyebutkan adanya gerakan yang dipimpin haji-haji, yang menggelorakan semangat jihad melawan Belanda. Gerakan para ulama melalui tarekat yang disebut *baratib-baamal* merupakan gerakan penting yang mendukung perjuangan Antasari (Sjamsuddin 2001; Steenbrink 1984: 46-51).

Pada paruh pertama abad ke-20, Belanda semakin menancapkan kakinya di wilayah bekas Kesultanan Banjar. Pada periode ini, pemerintah kolonial tengah menerapkan 'politik etis' yang intinya memberikan pendidikan modern kepada Bumiputera agar kelak mereka bisa bergabung dalam kebudayaan Barat (Belanda). Sebenarnya, di abad ke-19 (1875-1889 M) sudah ada sekolah Belanda di Banjarmasin. Namun, di paruh pertama abad ke-20, kebijakan politik etis telah mendorong munculnya organisasi-organisasi yang memperjuangkan kemerdekaan melalui pendidikan. Pada 1914 Sarekat Islam (SI) didirikan di Banjarmasin. Pada 1925, Muhammadiyah berdiri di Alabio. Sementara itu, pada 1927, Nahdlatul Ulama (NU) cabang Martapura berdiri. Selanjutnya, para ulama tradisionalis Banjar mendirikan organisasi bernama 'Musyawaratuthalibin' pada 1931. Semua organisasi Islam ini, pada waktu itu mendirikan sekolah-sekolah, yang tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu pengetahuan umum. Mereka juga berusaha menanamkan rasa kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan kepada murid-murid di berbagai sekolah itu (Syaharuddin 2008; Wajidi 2007).

Meskipun semua organisasi Islam di atas memiliki musuh bersama, yaitu Belanda, tak dapat disangkal bahwa perbedaan paham keagamaan di antara mereka sempat menimbulkan ketegangan yang serius di masa itu. Perbedaan paham keagamaan antara 'Kaum Muda' dan 'Kaum Tua' pernah memicu konflik. Di Amuntai, pada tahun 1926, pemerintah kolonial Belanda bahkan sempat memfasilitasi debat antara dua kubu ini. Dalam kasus lainnya, persaingan antara kedua kubu dalam berebut pengikut dan masjid di Alabio tahun 1931 akhirnya terpaksa melibatkan pihak keamanaan pemerintah kolonial Belanda untuk melerai (Saifuddin 1986: 55-57). Dalam otobiografinya, Idham Chalid juga

mencatat adanya konflik antar ulama di Amuntai di tahun 1930-an perihal perbedaan pendapat mengenai niat dalam *takbîratul ihrâm*, yang membuat masing-masing pendukung ulama tersebut bersitegang (Mandan 2008: 65).

Pada masa revolusi, menyusul Proklamasi 17 Agustus 1945, para ulama banyak yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Ada yang terlibat langsung dalam memimpin pasukan seperti Brigjen Hassan Basry. Ada pula yang terlibat dalam menjalin organisasi para pejuang seperti Idham Chalid (Muhajir 2007). Ada pula yang aktif di organisasi gerakan kemerdekaan sekaligus menjadi penulis/wartawan dan menerbitkan media cetak seperti Zafry Zamzam (Mansur 2018). Patut dicatat bahwa ketiga orang ini pernah belajar di Pondok Modern Gontor, Ponorogo, dan Zafry Zamzam kelak menjadi rektor pertama IAIN Antasari. Ada pula para ulama yang berperan sebagai pelaksana pengambilan sumpah setia di bawah kitab suci al-Qur'an. Hal ini untuk menjaga agar tidak ada pengkhianat di antara sesama pejuang. Pada masa itu, tidak sedikit ulama yang gugur, atau yang dipenjarakan oleh Belanda.

Namun, setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia, sebagian tokoh pejuang itu dikecewakan oleh pemerintah pusat. Hassan Basry misalnya, alih-alih mendapatkan jabatan, dia malah 'disekolahkan' ke Kairo pada 1950-1953. Salah seorang kolega Hassan Basry bernama Ibnu Hadjar bahkan akhirnya menggerakkan pemberontakan melalui organisasi yang diberi nama Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (KRjT). Ibnu Hadjar kemudian bergabung dengan gerakan Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo di Jawa Barat. Pemberontakan Ibnu Hadjar berlangsung cukup lama (1950-1963) dan dia akhirnya tertangkap dan dieksekusi pemerintah pada 1965 (van Dijk 1981; Iqbal 2014).

Di sisi lain, setelah perang revolusi usai dan Indonesia memasuki era baru dengan Pemilu pertama, tahun 1955, para ulama banyak yang terjun ke bidang politik. Hasil pemilu 1955 itu memang menunjukkan dengan jelas betapa besar pengaruh ulama di Kalimantan Selatan. Ada dua partai Islam yang bersaing waktu

itu, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Masyumi, yang keduanya merupakan partai besar. Di Kalimantan Selatan, NU meraih 48,6% suara, sedangkan Masyumi meraih 31,9% suara (Feith 1999: 114-115). Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa peran tokoh-tokoh agama di bidang politik sangat besar. Di sisi lain, perbedaan paham keagamaan dapat menjadi semakin runcing karena didorong oleh kepentingan-kepentingan politik.

Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966), tampaknya peran politik lebih banyak dimainkan oleh tokoh-tokoh NU ketimbang Masyumi. Hal ini karena NU menerima Demokrasi Terpimpin dan ideologi politik Soekarno, NASAKOM, sedangkan Masyumi tidak. Pada tahun 1960, Masyumi bahkan dibubarkan oleh Bung Karno. Namun patut kiranya dicermati bahwa pada periode tersebut tokoh-tokoh Muhammadiyah yang menjadi aktivis Masyumi, adalah orang-orang yang berjasa membangun kekuatan politik Islam di kawasan yang kini termasuk Kalimantan Tengah. Ketika terjadi huru-hara politik sebelum pemerintah pusat memutuskan pemisahan Kalimantan Tengah dari Kalimantan Selatan pada 1957, beberapa ulama dari Partai Masyumi ada yang menjadi korban pembunuhan (Miles 1976).

Pada masa Orde Baru, kebijakan pemerintahan Soeharto adalah depolitisasi Islam. Pada tahun 1972, semua partai-partai Islam diminta berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). NU yang hingga awal 1980-an masih bergabung dengan PPP, seringkali dianggap sebagai lawan pemerintah. Sementara itu, sebagian ulama memutuskan untuk bergabung dengan partai pemerintah, Golkar. Di Kalimantan Selatan, hingga Pemilu 1982, PPP masih cukup kuat, antara lain karena dukungan NU dan figur Idham Chalid. Namun beberapa ulama seperti H. Badaruddin di Martapura, dan H. Mansur di Amuntai, memilih bergabung dengan Golkar. Perbedaan aliansi politik para ulama ini sempat menciptakan ketegangan di tengah-tengah umat. Misalnya, di Amuntai para ulama pendukung PPP biasanya salat Jumat di masjid Nurul Ibadah, Sungai Karias, meskipun tempat tinggal mereka berdekatan dengan Masjid Raya, tempat bupati, para pejabat dan tokoh-tokoh Golkar salat Jumat.

Konon, waktu itu ada anggapan bahwa salat mengikuti imam yang masuk Golkar dianggap tidak sah.

Setelah Orde Baru jatuh tahun 1998 hingga sekarang, figur para ulama tetap saja menjadi daya tarik politik. Sebagian ulama Banjar ada yang sepenuhnya terjun ke dunia politik, bahkan ada yang berhasil menjadi bupati. Sebagian lagi ada yang sekadar menjadi pendukung calon tertentu. Namun kebanyakan mereka tampaknya hanya memanfaatkan atau dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan politik yang tengah bersaing (Muhajir 2009). Situasi Era Reformasi yang demokratis, yang memberikan kebebasan berserikat dan berpendapat kepada rakyat, telah membuka peluang sekaligus tantangan berat kepada para ulama. Apakah mereka dapat menggunakan situasi ini untuk mencapai tujuan-tujuan agama yang luhur, atau sebaliknya, mereka justru terseret kepentingan-kepentingan politik sesaat yang sebenarnya sangat korup?

Ulama, Krisis dan Kharisma

Selain peran ulama sebagai pendidik, pemimpin ibadah dan pejuang politik, perannya yang lebih penting tampaknya adalah sebagai konsultan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Seorang ulama di masyarakat Banjar biasanya melayani masyarakat nyaris tiap hari, siang dan malam. Pintu rumahnya kadang diketuk tengah malam atau dini hari oleh orang yang meminta pertolongannya. Ada yang bertanya soal hukum agama. Ada yang datang minta bantuan doa untuk anaknya yang sakit. Ada yang datang minta nama untuk bayi yang baru lahir. Ada pula yang datang karena sakit hati menghadapi anak yang nakal, atau suami yang kawin lagi. Pokoknya segala macam persoalan hidup, diajukan kepada sang ulama.

Peran ulama sebagai pengayom dan pelipur hati masyarakat itu dapat pula terjadi secara tidak langsung, yakni di pengajian-pengajian yang ia berikan. Kadang masyarakat menyukai pengajian seorang ulama karena merasakan kedamaian dalam mendengarkan petuah-petuahnya. Hati yang sedih dan gundah menjadi tenang oleh siraman nasihat-nasihatnya. Boleh jadi pula masyarakat menyenangi ceramah seorang ulama karena banyak

lelucon darinya, sehingga para pendengarnya terhibur dan tertawa. Adapula seorang ulama yang disukai jemaahnya karena suaranya yang merdu menyentuh kalbu. Mungkin pula ia disenangi masyarakat karena kemampuannya menjelaskan konsep-konsep agama yang rumit menjadi mudah dan aktual bagi kehidupan sehari-hari.

Seorang ulama yang begitu dekat di hati masyarakat biasanya adalah seorang yang lambat laun akan menjadi tokoh kharismatik. Menurut pakar sosiologi agama, Max Weber (1964), tokoh kharismatik adalah orang yang tampil pada saat yang tepat ketika masyarakat membutuhkan seorang figur yang dapat menyalurkan kepedihan-kepedihan mereka, dan dapat menawarkan jalan keluar di saat krisis. Secara umum, Indonesia bahkan dunia, terus-menerus menghadapi krisis multidimensi yang seolah tak berkesudahan. Dalam situasi seperti ini, terbuka lebar peluang bagi munculnya seorang tokoh kharismatik. Dalam masyarakat Banjar yang beridentitas Islam, wajar jika tokoh kharismatik tersebut muncul dari kalangan ulama.

Salah seorang ulama Banjar kharismatik yang dikenal luas adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (1942-2005), yang lebih dikenal dengan sebutan 'Guru Ijai' atau 'Guru Sekumpul'. Ia memang tampil pada saat yang tepat, dengan kualitas-kualitas diri yang dapat membuatnya melebihi ulama-ulama lain. Secara fisik, ia berperawakan tinggi dan berwajah tampan. Ia juga memiliki suara yang merdu. Kemampuannya melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'ân dengan suara yang indah tentu saja dapat memukau para pendengarnya. Ia juga adalah ulama yang berhasil membuat Maulid al-Habsyi (*Simth al-Durar*) semakin populer di masyarakat. Lantunan syair-syair Maulid al-Habsyi yang ia bacakan, apalagi yang kemudian diiringi dengan tabuhan suara terbang, membuat para peserta pengajiannya hanyut dalam emosi keagamaan. Namun tidak hanya itu. Ia juga menguasai kitab-kitab klasik dengan baik, dan mampu menjelaskan konsep-konsep agama yang sulit dengan bahasa orang awam. Lebih dari itu, ia adalah salah seorang dari keturunan Muhammmad Arsyad al-Banjari. Ketika sebagian ulama menjadi pendukung pemerintah (masuk Golkar) di masa Orde

Baru, Guru Ijai tetap berusaha independen. Hal yang sama dia lakukan selama Era Reformasi sampai ia meninggal dunia. Pendek kata, ia dianggap para pengagumnya sebagai tokoh alternatif di saat segalanya seolah tidak bisa dipegang dan dipercaya.

Sebagai Guru yang mengajarkan kitab-kitab tasawuf, tentu saja ia dipandang oleh murid-muridnya sebagai seorang sufi. Maka tak heran kalau dia dianggap sebagai orang yang sangat dekat dengan Tuhan, yang dalam istilah tasawuf disebut 'wali'. Dalam tradisi tasawuf, salah satu ciri dari kewalian seseorang adalah adanya *karâmah* (keramat), yakni keajaiban-keajaiban yang melampaui hukum alam. Maka berbagai cerita tentang keramat Guru Ijai beredar. Selain itu, tasawuf lebih banyak mengandalkan perasaan dan pengalaman, ketimbang penalaran. Perasaan memang kadang sulit diukur dan dikontrol. Mungkin inilah sebabnya mengapa para pecinta sang Guru bahkan tak peduli lagi dengan keselamatan dirinya, berdesak-desakan mau masuk ke Langgar Arraudhah karena ingin dekat dan melihat wajahnya.

Kecintaan dan kerinduan masyarakat kepada Guru Sakumpul tidak berhenti setelah dia wafat, bahkan justru tampak semakin meningkat. Rekaman pengajiannya masih sering diputar, foto-fotonya ditempel di dinding rumah-rumah dan warung-warung, dan makamnya setiap hari diziarahi masyarakat dari berbagai wilayah. Acara haulnya, setiap tahun, dihadiri oleh ratusan ribu orang, dari kalangan ulama, pejabat negara hingga rakyat biasa. Pada haul ke-13 tahun 2018 kemarin, Presiden Joko Widodo juga tertarik untuk hadir. Di Kalimantan Selatan, upacara haul ini merupakan kegiatan rutin yang spektakuler. Banyak pihak yang secara sukarela menyumbangkan makanan dan minuman untuk Jemaah haul yang datang. Rumah-rumah dan hotel di sekitar Martapura dan Banjarbaru dipenuhi pengunjung. Selama haul berlangsung, jalan utama ditutup karena diisi oleh jemaah haul. Pada haul ke-12 tahun 2017 misalnya, panitia yang dibantu 7. 300 relawan, menyediakan 87 posko, 60 toko untuk penginapan gratis, 370 ribu nasi bungkus dan 9000 dus air mineral untuk para tamu. Demikianlah, kerinduan pada sosok pribadinya yang lembut dan belum adanya pengganti yang setara, membuat kenangan tentang

Guru Sekumpul semakin indah dalam imajinasi para pecintanya (Mujiburrahman 2017a; 2018).

Setelah Guru Sekumpul wafat, sebenarnya ada ulama-ulama yang juga digemari ribuan Jemaah. Mereka ini dapat dianggap sebagai penerusnya. Saya bersama Rahmadi dan Zainal Abidin (2012) telah meneliti tiga ulama kharismatik Banjar kontemporer yaitu Guru Zuhdiannoor, Guru Ahmad Bakhiet dan Guru Asmuni yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Danau. Pengajian tiga tokoh ini selalu dipadati jemaah yang jumlahnya bisa mencapai puluhan ribu. Dua dari tiga tokoh ini, yakni Guru Zuhdiannor dan Guru Danau, memiliki hubungan atau menghubungkan diri dengan Guru Sekumpul, yakni sebagai murid beliau. Dalam pengajian pun, tak jarang mereka menyebut-nyebut Guru Sekumpul. Khusus untuk Guru Zuhdiannor, tidak sedikit jemaah yang menganggap dirinya seperti 'jelmaan' Guru Sekumpul, baik itu dalam cara berpakaiannya ataupun suara dan gaya bicaranya. Adapun Guru Bakhiet, dia memang tidak mengasosiasikan diri secara khusus dengan Guru Sekumpul, tetapi dengan ayahandanya sendiri, yakni Guru Ahmad Nagara, yang juga ulama terkemuka dan, sebagaimana Guru Sekumpul, adalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Yang menarik, tiga tokoh ini tidak berdomisili dan tidak melaksanakan pengajian di Martapura seperti Guru Sekumpul. Guru Zuhdi di Banjarmasin, Guru Danau di Amuntai dan Tanjung, sementara Guru Bakhiet di Barabai dan Balangan. Barangkali, tidak lama lagi, penerus Guru Sekumpul di Martapura adalah kedua putera beliau sendiri yang bernama Muhammad Amin Badali dan Muhammad Hafi Badali. Kata 'badali' yang artinya penggantiku, merupakan isyarat atau harapan bahwa dua anaknya itu akan menjadi penggantinya. Hanya saja, dua anak ini sekarang masih remaja dan belum tampil di depan publik sebagai pengajar agama. Selama ini, dalam acara haul yang besar itu, keduanya baru tampil membacakan syair-syair maulid al-Habsyi. Wajah mereka yang tampan dan mirip sang ayah membuat mereka menjadi pusat perhatian jemaah yang hadir.

Penutup: Tantangan dan Harapan

Tak ada keraguan bahwa ulama dan lembaga keulamaan kini makin menghadapi banyak tantangan, tak terkecuali bagi ulama Banjar. Salah satunya adalah munculnya orang-orang yang dalam rekam jejak pendidikan mereka sama sekali tidak pernah dididik di lembaga kajian keislaman, namun mereka berhasil tampil sebagai ulama di masyarakat. Kecenderungan ini mulai tampak di Indonesia sekitar pertengahan 1980-an, ketika kelas menengah Muslim santri di perkotaan tumbuh. Mereka adalah para sarjana di berbagai bidang ilmu non-agama, namun mereka mempelajari agama secara otodidak atau belajar secara informal kepada seorang ahli agama. Banjir buku-buku keislaman dalam bahasa Indonesia sejak 1980-an hingga sekarang, juga turut membantu lahirnya orang-orang yang sering disebut 'Cendekiawan Muslim' ini. Kehadiran mereka mungkin telah membuat dakwah Islam semakin marak. Tetapi orang mungkin pula bertanya-tanya: Apakah ini adalah gejala memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap otoritas ulama konvensional, ataukah kriteria untuk menetapkan seseorang sebagai ulama sudah banyak berubah?

Ketika zaman berubah, memasuki era digital dan media sosial, otoritas keulamaan semakin mengalami persaingan di ruang publik (Mujiburrahman 2017c). Kadangkala muncul orang-orang muda dan baru, yang pandai menggunakan bahasa gaul, menyajikan agama dengan simbol-simbol yang menarik anak muda, sehingga mereka menjadi idola. Sebagian dari tokoh idola ini pada dasarnya bukanlah orang yang telah menjalani pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang mendalam, bahkan ada yang baru masuk Islam. Namun, mereka justru dianggap publik, terutama oleh anak-anak muda, sebagai ulama panutan. Lebih parah lagi, orang yang selama ini diakui sebagai ulama, dan karya-karyanya dibaca luas, justru ditolak bahkan dicaci-maki. Selain itu, karena kita hidup di era media, dan media cenderung komersial dan populer, maka perlahan-lahan, ulama yang ditampilkan media tidak lagi orang yang benar-benar ahli agama, melainkan orang yang pandai menghibur. Ulama menjadi selebriti, dan gosip-gosip tentang dirinya, disiarkan dalam acara gosip para artis!

Perkembangan kepengurusan organisasi Islam adalah fenomena lain yang patut dicermati pula. Para pengurus organisasi-organisasi Islam, yang dulu biasanya dipegang oleh orang yang di masyarakat dianggap ulama, sekarang tidak lagi selalu demikian. Hal ini bisa berarti bahwa ada keterbukaan di kalangan ulama itu sendiri. Seorang ulama kadang memang tidak memiliki keterampilan administratif dan manajerial yang baik. Dengan merekrut orang lain yang memiliki keterampilan tersebut, organisasi diharapkan akan berjalan lebih baik. Di sisi lain, fenomena ini dapat pula berarti bahwa di Era Reformasi yang demokratis sejak jatuhnya Soeharto pada 1998 silam, organisasi Islam sebagai organisasi massa, sangat rentan dengan berbagai kepentingan politik, termasuk kepentingan mereka yang berada di luar lingkaran ulama untuk 'memanfaatkan' organisasi-organisasi Islam tersebut.

Selain itu, dalam era globalisasi yang berbasis pada teknologi digital sekarang ini, segala macam jenis informasi dapat dengan mudah dan murah diakses oleh siapapun. Di bidang keagamaan, suka atau tidak suka, generasi muda sekarang berhadapan dengan banyak pilihan, baik itu aneka paham keagamaan dalam Islam sendiri, ataupun paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Berkat globalisasi, gerakan-gerakan Islam selain Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhamadiyah, juga merambah Indonesia seperti Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Salafi, Syiah dan lain-lain. Di Kalimantan Selatan, gerakan-gerakan ini cukup berkembang. Di antara gerakan-gerakan Islam tersebut, yang cukup menimbulkan ketegangan dengan paham dan organisasi Islam yang telah mapan adalah gerakan Salafi yang cenderung skripturalis dan puritan. Di Kalimantan Selatan, mereka mulai berkembang sejak awal abad ke-21. Perkembangan kaum Salafi ini tidak terlepas dari peran para ulamanya. Mereka umumnya mendapatkan pendidikan di Arab Saudi atau di pesantren yang berhaluan paham Salafi yang didukung Saudi. Semula para ulama ini berdakwah di masjid-masjid Muhammadiyah, tetapi kemudian memisahkan diri karena sudah tidak sejalan. Kaum Salafi ini kemudian membangun masjid-masjid sendiri. Mereka juga membangun lembaga-lembaga pendidikan, dan melaksanakan

dakwah tidak hanya di masjid dan majelis taklim, melainkan juga melalui media cetak dan elektronik modern seperti buku, majalah, brosur, radio, televisi, Youtube dan jejaring media sosial. Jika dibandingkan dengan organisasi-organisasi Islam yang ada, kaum Salafi jauh lebih intensif menggunakan multimedia dalam gerakan dakwah mereka (Alisyahbana 2015).

Kehadiran ulama-ulama Salafi hanyalah salah satu contoh bahwa tantangan berat yang dihadapi para ulama sekarang adalah bagaimana menghadapi dan menyikapi perbedaan paham keagamaan, baik internal kaum Muslim sendiri ataupun antar-agama. Di Indonesia, ketegangan dan konflik intra- dan antar umat beragama sudah pernah terjadi, bahkan sampai ke tingkat yang berdarah-darah. Di Kalimantan Selatan memang tidak pernah terjadi konflik yang parah dan panjang, tetapi percikan-percikan api ketegangan kadangkala terjadi pula (Mujiburrahman 2017b). Dengan semakin terbukanya pintu hubungan antar manusia di era globalisasi ini, perjumpaan antar perbedaan sulit dihindari, bahkan semakin intensif. Apalagi, Indonesia telah menjalankan demokratisasi politik yang berarti rakyat diberikan kebebasan untuk berserikat dan berpendapat. Di alam demokrasi, perbedaan bahkan benturan antar perbedaan adalah hal biasa dan wajar. Namun, jika kita tidak pandai mengelola perbedaan itu secara damai dan berkeadilan, maka akan berujung pada konflik dan kehancuran.

Sementara otoritas keagamaan ulama mulai bergeser dan menghadapi kontestasi, masyarakat terus mengalami krisis yang seringkali menimbulkan kegelisahan bahkan kepanikan. Kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan miskin masih sangat lebar, rata-rata pendidikan rakyat masih rendah, angka kemiskinan dan pengangguran masih tinggi, dan layanan kesehatan masih belum memuaskan. Mungkin karena kegalauan itulah, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang meningkat, dan anak-anak muda menenggak minuman keras di sudut-sudut kota yang temaram. Semua ini tentu menuntut peran serta para ulama dalam membimbing umat. Orang Banjar memang sejak dulu kala dikenal senang berhaji dan berumrah, dan hingga sekarang, rombongan

demi rombongan umrah datang dan pergi silih berganti. Seorang pimpinan maskapai penerbangan mengatakan kepada saya bahwa penghasilan terbesar yang diraih oleh perusahaannya di Kalimantan Selatan adalah dari rombongan umrah. Namun, apakah ulama cukup berkutat dengan urusan ritual keagamaan belaka tanpa peduli dengan krisis sosial yang tengah berlaku? Seharusnya tidak. Sebagai tokoh yang suaranya didengar dan nasihatnya diikuti, para ulama sangat diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan taraf pendidikan, memberdayakan mereka yang miskin melalui penyaluran zakat, infaq dan sedekah, serta mendukung program-program kesehatan yang bermanfaat. *Wallâhua'lam bi al-Shawâb*

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit iii
Pengantar Tim Editor v
Sambutan Ketua Umum MUI Provinsi Kalimantan Selatan vii
Pengantar Rektor UIN Antasari Banjarmasin ix
Daftar Isi xxxvii

Pendahuluan
Oleh: Masdari (Ketua Tim Redaksi Cetakan Ke I & II) 1

I Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Sebelum Abad XIX
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari 33
Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari 39

II Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Abad XIX
Qadhi H. Abdussamad 47
KH. Abdul Qadir 51
KH. Abdurrahman 52
Datu H. Muhammad Amin 55
KH. Abdul Ghani Bin Buna 58
KH. Abdul Hamid / H. Tarus 59
Syekh Salman Al-Farisi 60
Qadhi H. Muhammad Jafri 63
KH. Ismail Dalam Pagar 67
Syekh Abdurrahman Siddiq 68
Habib Hamid bin Abbas Bahasyim 72
KH. Ahmad Khatib 74
H. Muhammad Basyiri 75
Tuan Gur H. Abdurrasyid 79
Tuan Guru H. Zainal Ilmi 82
KH. Kasyful Anwar 83
KH. Ahmad Zaini 85

KH. Abdul Qadir Hasan 88
KH. Abdul Hamid 90

III Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1900-1909

KH. Usman..... 95
KH. Muhdar 96
KH. Abdus Syukur Jamaluddin 99
KH. Muhammad Ramli (H. Walad) 101
H. Napiah..... 103
Syekh Achmad Nawawi Panjaratan..... 105
K.H. Abdul Wahab 114
KH. Muhammad Imran 115
KH. Ahmad Mughni..... 116
Tuan Guru H. Muhammad Yusuf 117
KH. Hasan Mugeni Marwan 119
H. Mansur Ismail..... 123
H. Umar Baqi 125
KH. Gazali 127
KH. Juhri Sulaiman..... 129
KH. Muhammad As'ad 130
Tuan Guru H. Abdussamad 132
KH. Husin Qadri 134
KH. Abdul Muthalib bin H. Mardiah 141

IV Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1910-1919

KH. Gazali Kadhi 147
KH. Abdul Wahab Sya'rani 149
H. Baderi..... 151
KH. Dahlan 153
KH. Baderi..... 154
H. Marali..... 155
KH. Gurdan Hadi..... 158
KH. Ahmad Djamhari 159
KH. Saifuddin Birhasani 160

KH. Ahmad Hasan 162
Guru Salim Ma'ruf 163
KH. Abdurrahman Ismail, MA 164
Tuan Guru H. Anang Sya'rani 174
KH. Muhammad Hanafie Gobit 175
H. Bijuri 185
H. Hasbullah Yasin 187
KH. Hasyim bin H. Jahri 190
KH. Muhammad Syarwani Abdan 192
K.H. Muhammad Yasar 199
Guru Syahran 202
KH. Mahfuz Amin 204
KH. Nashrun Thahir 206
Guru H. M. Salman Jalil 207
H. Muhammad Afandi 209
KH. Muhamad Tsani 211
H. Mahlan Amin 213
KH. Baijuri Bin H. Mansyur 217
Guru H. Seman Mulya 218
KH. M. Hasyim Mochtar El-Husaini 220
KH. Abd. Muthalib Muhyiddin 221
KH. Zafri Zamzam 224
KH. Djamaluddin 232

V Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1920-1929

KH. Dja'far Saberan 237
H. Bustani Ahmad 238
KH. Hasan Basri 240
Guru Muhammad Nur 247
KH. Mastur Jahri, MA 248
K. H. Tarmizi Abbas 256
H. M. Daud Yahya 259
KH. Mansyur Bin H.Hasan 262
Guru Satar 264
H. Bustani Ahmad 266

KH. Ahmad Nawawi Marfu 268
KH. Sjamhudar Uchtari 269
KH. Birhasani 270
KH. M. Janawi 272
H. M. Syamsuri H.M. Saleh 273
Dr. KH. Idham Chalid 276
Muallim H. Napiah 278
KH. Zamzam 279
Syekh Abdul Karim Al-Banjary 281
H. Muchyar Usman 289
KH. Muhammad Rafi'ie 290
Guru Abdussami 291
Letkol Inf. KH. Quderah Adenan 295
Kapten TNI H. Sjamsuri Arsjad 297
KH. Masrawan 298
KH. Anang Ramli HAQ 299
KH. Abdurrasyid Nasar 303
H. Basri BY 304
H. M. Syatta Alie 306
H. Abdul Chalik Dachlan 310
KH. Abdul Syukur 312
KH. Ahmad Nabhan Rasyid 318
H. Syarkawi Berahim 320
KH. Muhammad Khairan Alie 327
KH. Abdullah Madjerul 328
H. Sa'duddin 329
KH. Adnani Iskandar 330

VI Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1930-1939

KH. Matran Salman, Lc 339
Drs. H. Busyairi Madjidi 340
KH. M. Basuni Sulaiman 342
H. Syafriansyah, BA 344
KH. Ismail Jaferi 347
KH. Abdul Chaliq Jafrie 348

H. Abu Hurairah 349
KH. Abdul Aziz Syarbini 350
H. M Yakub 351
Guru Dachlan Cantung 353
KH. M. Kurdi Baseri 354
KH. Ahmad Nudja H. Sa'al 356
H. Muhammad Thayib 357
Prof. Drs. HM Anwar Masy'ari, MA 359
Prof. Dr. H. Alfani Daud 360
KH. Muhammad Ramli Anang 366
Drs. H. A. Humaidi Dakhlan, Lc 368
H.M. Suberi Akhyatie 369
KH. M. Yusran Seman 371
A.A. Machrany, BA, MA, Dipl. Ed 373
Drs. H. Abdulkadir Munsyi, Dip.Ad.Ed. 375
Abah Anang Djazouly Fadhil 378
KH. Badaruddin 379
Prof. H. Basran Noor 384
H. Asranuddin Gadu 387
Drs. H. M. Laily Mansur, LPh 391
K.H. Jamaluddin 393
H. M. Umar Yasin, BA 394
KH. Darsani 394
H. Hasan Said 395
H. Tabrani Ali Maksum 397
Drs. H. Hamzah Abbas 398
K.H. Muhammad Rosyad 399
Prof. Drs. M Asywadie Syukur, Lc 404

VII Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1940-1949

H. Amberanie Hamidy, Lc., Dipl. 409
Drs. H. Hormansyah Haika 410
Drs. H. Syarbaini Mastur 411
KH. M. Rafi'ie Hamdie 414
H. Ahmad Suhaimi, A.Md 417

Drs. H. Rusdiansyah Asnawi, SH 418
Drs. H. Adijani Al-Alabij, SH 420
Ir. H. Ahmad Gazali 423
KH. Muhammad Zaini Ghani 425
Drs. H. Zainal Arifin Zamzam, MA 432
Prof. Dr. H. M. Yusran Salman 435
KH. Muchtar HS 436
Drs. H. Husain Ahmad 437
Drs. H. Muhammad Qasthalani, LML. 439
Prof. Dr. H. A. Athaillah M.Ag 440
Drs. H. Jamhari Arsyad 445
Drs. H. Anwar Isa, Lc 446
Prof. Dr. H. Artani Hasbi 447
KH. Husin Naparin, Lc, MA 451
Prof. Dr. H. Ahmadi Isa, MA 457
KH. M. Syukeri Unus 459
KH. M. Atha, BA., SPd.I 460

VIII Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1950-1959

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA 465
KH. Muhammad Hamdan Luqman 467
K.H. Mugeni Hasar 470
Ustadz H. Chairani Idris 473
KH. Asmuni (Guru Danau) 475
KH. Zarkasyi Hasby 482
Drs. Muhammad Muchlis AS 483
KH. Ahmad Supian 487
Drs. H. Ahmad Husaini HA 488
KH. Nur Salim Safran, Lc. 489
Guru H. Mochjar Dahri 491
KH. Abdul Gaffar Syukur 492
Abdul Muis Basyri 493
Drs. Muhammad Idris. HM 495
H. Abd. Syukur Alhamidy 497
Drs. H. Farid Wadjdy, M.Pd 498

Drs. H. Murjani Sani, M. Ag 500
H. Noor Asyikin 503
KH. Hasan Effendi Mr, S.Pd, M.Pd. 504
Drs. H. Ahmad Zamani, M.Ag..... 508
Muallim H.M. Syaukani, Lc..... 509
Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag 510
Prof. Dr. Asmaran AS, MA 512
Drs. H. Misbahulmunir Abbas..... 513
KH. Muhammad Haderawi, HK 513
KH. Mukeri Yunus..... 514
Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA 517
Dr. H. Mirhan AM, M. Ag 519
Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA 521
Dr. H. Mukhyar Sani, MA. 525
Drs. H.M.Akhyar Abdi, M.MPd 527
Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.Hum 530
KH. Muhammad Fitri 531
Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag..... 532
Drs. H. Muhri, MAg. 533
KH. Ahmad Bakeri..... 535
Guru Dzukhran Erfan Ali 537
KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA 539
H. Ahmad Syaukani Arsyad 540
Prof. Dr. H. M. Gazali, M.Ag..... 541

IX Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1960-1969

H. Muhammad Husni Nurin 547
KH. Nuruddin Marbu Al-Banjari 548
Dr. Ahmadi Syukran, MM., MP.d 554
KH. Muhammad Bahrul Ilmi 557
Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag 559
H.M. Marzuki Ismail, H.B..... 560
KH. Muhammad Ridwan Baseri..... 561
KH. Muhammad Bakhiet 566
K.H. Muhammad Fadli Muis 571

H. Muhammad Arifin Ilham 574

X Biografi Singkat Ulama Banjar Kelahiran Tahun 1970-1979

KH. Ahmad Zuhdiannor 579
H. Rif'an Syafruddin, Lc., MA 582
H. Asfiani Norhasani, Lc 583

Daftar Pustaka 585

PENDAHULUAN

Oleh: Masdari
(Ketua Tim Redaksi Cetakan Ke-I & II)

A. Urgensi Penulisan Biografi Ulama

Sejak lima belas abad yang silam Nabi Muhammad SAW telah menegaskan bahwa ulama itu adalah *waratsatul anbiyā,* pewaris para Nabi. Sebagai pewaris, ternyata tugas yang diemban tidaklah ringan sebab menyangkut masa depan agama Islam. Maju-mundurnya Islam dan bagaimana nasib umat, dipertaruhkan di tangan para ulama. Mereka dituntut untuk berjuang –sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW– demi kejayaan Islam di muka bumi.

Peran dan fungsi ulama dalam membangun masyarakat dan membina umat sangat menentukan, terutama untuk kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ulama adalah patner *umara* yang tepat dalam mengawal proses pembangunan, pemerintahan, dan pembinaan kemasyarakatan. Hal itu bisa dipahami mengingat substansi pembangunan, –sebagaimana diamanahkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945– pada umumnya untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Langsung atau tidak langsung sebagian besar dari kehidupan ulama dihabiskan untuk membangun moral umat, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Itu artinya tugas utama mereka sejalan dan seirama dengan tuntutan pembangunan, yang membedakan hanya kurun waktu di mana dan kapan ulama tersebut hidup. Situasi dan kondisi yang berkembang terkadang bisa saja menggiring para ulama, untuk mengikuti keinginan penguasa.

Karena itulah ulama besar yang dijuluki *Hujjatul Islam*, Imam Ghazali RA, membagi ulama menjadi dua, yaitu ulama dunia dan ulama akhirat. Ulama dunia diistilahkan dengan *al-'ulama al-sū* yaitu mereka yang membuat fatwa sesat, membangun dinding

fanatisme buta, dan menjadi alat untuk mencapai tujuan yang tidak sejalan dengan ajaran Alquran dan sunnah Nabi. Sedangkan ulama akhirat adalah ulama yang selalu berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Nabi serta mengamalkannya secara istiqomah.

Ulama dunia ada di mana-mana, sementara ulama akhirat telah mulai langka. Ulama pewaris Nabi ini sebenarnya berjiwa besar, nxamun tidak mau dibesar-besarkan; ilmu dan pengalaman mereka luas, tapi tidak mau dikomersialkan. Mereka justru lebih memilih hidup sederhana, qonaah, tawaddu, dan istiqomah.

Ulama pewaris Nabi seperti disinggung di atas bertebaran di bumi Kalimantan Selatan, baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup, yang sudah sepuh atau yang lagi energik. Mereka memiliki profil masing-masing dan kiprah tersendiri di lingkungannya. Ada yang lebih menonjolkan keulamaan, kecendekiawanan maupun kepemimpinan. Namun demikian kharisma masing-masing tetap terlihat serta memancarkan aura keteladanan serta akhlakul karimah yang terpuji. Mereka memang patut dijadikan panutan dan referensi, lebih-lebih di era globalisasi sekarang ini.

Profil dan kepeloporan ulama harus diekspos secara luas ke tengah-tengah umat, terutama sekali di kalangan generasi muda agar mereka dapat meneladani prilaku ulama dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Generasi muda menjadi penentu masa depan bangsa, agama dan negara memang harus mampu mewariskan nilai-nilai kejuangan para ulama.

Dalam konteks itulah penulisan profil dan kiprah ulama di bumi Kalimantan Selatan ini dipandang perlu mengingat hingga kini belum ada dokumentasi dan khazanah kepustakaan yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Sejalan perkembangan zaman serta pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka saatnyalah sekarang kita memiliki bahan bacaan dalam tentang kepemimpinan dan perjuangan para ulama. Dengan demikian buku perlu dihadirkan dengan beberapa tujuan antara lain.

Menjadi dokumentasi profil dan kiprah ulama senior maupun junior di Kalimantan Selatan yang sarat dengan pengabdian

membangun masyarakat dan membina umat demi kejayaan agama, bangsa dan negara.

Dapat disosialisasikan kepada khalayak profil dan kiprah ulama yang berwawasan kharismatik, ulama intelektual, ulama da'wah dan pendidikan guna dijadikan referensi bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Dan terpenting agar pemikiran, kebijakan, keteladanan para ulama dapat dijadikan sebagai modal dasar dan diaktualisasikan dalam meningkatkan persatuan, pembangu-nan dan kesejahteraan umat.

B. Ulama dalam Bahasa

Perkataan ulama sudah tidak asing lagi, malah bisa dibilang begitu populer di kalangan masyarakat, mulai dari kategori akar rumput hingga kalangan elit. Pendek kata di berbagai strata social, masyarakat kenal betul dengan yang namanya ulama. Lebih dari itu lagi kata "ulama" itu sendiri sudah baku menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Padahal perkataan "ulama" itu merupakan kata pungutan dari bahasa asing (Arab).

Menurut Drs. Djalinus Syah dan kawan-kawan (1993: 260) dalam *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, ulama berarti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Perkataan ulama berasal dari bahasa Arab, yaitu: "ulama", bentuk jamak dari: "alima" yang berarti orang yang mengetahui (Al-Marbawi, 1350 H: 40). Dalam kamus *Al-Munjid fi al-Lughah*, Louis Ma'luf (1977: 527) menulis, ulama berarti orang yang mempunyai sifat tahu . Thomas Patrick Hughes (1976: 650), dalam *Dictionary of Islam* menulis: "*Ulama, pl of 'alim – one who knows; learned; a scholar*. Maksudnya, perkataan ulama itu adalah bentuk jamak dari kata 'alim, yaitu orang yang mengetahui, terpelajar, ilmuan.

Sejalan dengan arti di atas Abdullah bin Nuh dan H. Oemar Bakry berpendapat, bahwa kata ulama itu berasal dari lafal bahasa Arab, artinya: orang yang luas ilmu pengetahuannya (Nuh dan Bakry, 1969: 194). Begitu pula halnya dengan Prof. H. Mahmud

Yunus (1973: 278), mengartikan kata ulama dengan orang yang berilmu, orang alim dan orang yang tahu.

Bila dilihat dari perspektif kaidah bahasa Arab, maka bisa dikatakan bahwa ulama merupakan bentuk jamak dari mufrad atau kata tunggal dari 'alim. 'alim itu sendiri adalah isim fail dari kata kerja 'alima. Karena itu ia berarti orang yang mengerti, yang berilmu atau orang yang berpengetahuan (Hasyim, 1983: 14).

Kemudian secara lebih khusus lagi, Poerwadarminta (2003: 120) penyusun *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menegaskan bahwa ulama itu adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam, atau orang pandai-pandai dalam hal agama Islam .

Menggarisbawahi beberapa pendapat yang diberikan para ahli di atas apat disimpulkan bahwa esensi dari kata ulama tersebut menunjukkan adanya pemilikan ilmu pengetahuan yang banyak pada diri seseorang. Dia mempunyai pengalaman yang luas, terpelajar dan setidak-tidaknya dia banyak mengetahui berbagai hal dalam seluk-beluk agama Islam.

Ulama yang dikehendaki versi Indonesia adalah menunjukkan personalia atau orang dan atau pribadi tertentu. Ini berbeda dengan maksud dari asal kata aslinya yang menunjukkan beberapa orang atau banyak (jamak). Namun yang ditonjolkan sekaligus sebagai indicator ulama tersebut adalah kedalaman ilmunya tentang hal-ihwal Islam. Karena itu kalaupun misalnya ulama itu boleh disebut cendekiawan, maka cendekiawan yang dimaksud adalah cendekiawan Muslim.

C. Pengertian Ulama

Meskipun perkataan ulama sudah tidak asing lagi dan malah sangat memasyarakat, namun ada beberapa pengertian ulama yang diberikan para ahli sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Adanya perbedaan ini bisa dipahami, sebab selain latar belakang kepakaran para ahli memang tidak sama, juga dikarenakan luasnya makna yang terkandung dalam terminologi ulama itu sendiri. Beberapa pengertian dimaksud ialah sebagaimana dikemukakan dalam paparan berikut.

Syekh Muhammad Ihsan (t.th.: 44) dalam kitab *Sirāj al- Thālibīn* mendefinisikan ulama dengan rumusan yang singat namun mengandung makna yang padat, yaitu:

العُلَمَاءُ جَمْعُ عَالِمٍ وَهُوَ الصَّارِفُ لِلْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِى عَلَيْهَا هو صِحَّةُ الدِّيْنِ اعْتِقَادِيَةً كَانَتْ أَوْ عِلْمِيَّةً.

Maksudnya, ulama itu merupakan jamak dari 'alim, yaitu orang-orang yang menegakkan atau melaksanakan hukum-hukum syariat yang di pundak merekalah terletak kelangsungan agama, baik yang sifatnya akidah maupun yang bersifat ilmiah.

Meski dengan formulasi kata yang berbeda, tapi dengan maksud yang sama, Drs. M. Abdul Mujieb AS (1986: 3) menyatakan, ulama ialah orang yang berilmu, yang mengamalkan ilmunya dan dapat mempergunakan ilmunya serta mempergunakannya secara tepat sesuai yang dikehendaki Allah.

KH. Moenawar Cholil (1957: 4) merumuskan pengertian ulama dalam ungkapan sederhana namun luas maksudnya, yaitu orang-orang yang mengerti tentang hukum-hukum keagamaan, baik yang mengenai urusan ibadah maupun muamalah. Mereka adalah orang yang berpengetahuan luas meliputi pengetahuan umum dan agama.

Sementara menurut Rektor IAIN Antasari yang pertama, almarhum Drs. KH. Zafri Zamzam (t.th.: 21), lebih jauh dan secara terinci memberi definisi dengan tegas yaitu: Ulama itu adalah sosok dan figur orang yang berpengetahuan agama luas, mengamalkan petunjuk pengetahuannya, memelihara kehormatan, kesucian diri dan agama, serta mengambil dan memberi manfaat lewat ilmu pengetahuan agamanya itu.

Selanjutnya Prof. Dr. Harun Nasution bersama tim penyusun (1993: 1250) *Ensiklopedi Islam* Departemen Agama yang disusun oleh puluhan orang cendekiawan Muslim senior merumuskan: Ulma adalah orang yang menalami Ilmu Pengetahuannya, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT yang kemudian disebut *ulumuddin,* maupun ilmu pengetahuan yang berumber dari hasil penggunaan potensi akal dan indra manusia dalam

memahami ayat-ayat kauniyah yang kemudian disebut *ulumul insaniyah* atau *al-ulum* (sains).

Atas dasar pengertian ulama yang disebutkan di atas, baik secara etimologi maupun termininologi, maka secara sederhana hakikat arti dan makna ulama tersebut pada prinsipnya adalah mereka yang betul-betul berilmu pengetahuan, bahkan menguasainya terutama ilmu agama, mempunyai wawasan yang luas tentang Islam dan seluk-beluknya, konsekuen dan komitmen dengan ilmu dan wawasannya itu, mengamalkan secara profesional.

Selain itu, dapat digarisbawahi pula bahwa para ulama tersebut memiliki karakteristik yang memenuhi syarat sebagai seorang ulama sejati.

D. Karakteristik Ulama

Pada umumnya setiap ulama dalam Islam mempunyai pengetahuan, wawasan dan keterampilan agama yang tidak diragukan lagi. Integritas kepribadian mereka betul-betul teruji dan terbukti, sehingga memamng patut diteladani. Perkataan dan perbuatan mereka selalu sejalan, bahkan pola piker mereka selalu dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Begitu pula segala sifat, sikap dan perilaku selalu dihiasi dengan akhlak yang terpuji dan mulia.

Walaupun demikian ada beberapa pendapat para pakar yang patut diketengahkan di sini sehubungan dengan identitas atau karakteristik ulama tersebut, sehingga menjadi semakin jelas. Umar Hasyim (1983: ix) misalnya, menyebutkan dua ciri khas ulama yang diakui sebagai pewaris para Nabi. Pertama, selalu berpedoman kepada Alquran dan Sunnah serta mengamalkannya. Kedua, memiliki prinsip hidup yang teguh pendirian atau istiqomah dan tidak takut intimidasi.

Secara lebih spesifik lagi Drs. Muhammad Abdul Mujieb AS (1986: 17) dalam bukunya *Ciri-ciri Ulama Dunia dan Akhirat,* menyebutkan ada delapan syarat sekaligus karakteristik ulama, yaitu:

1. Tidak menggunakan ilmu pengetahuannya untuk kepentingan/ mencari keuntungan dunia.
2. Konsekuen terhadap perkataannya.
3. Mengutamakan ilmu akhirat.
4. Sederhana dan zuhud.
5. Menjauhkan diri dari penguasa zalim.
6. Tidak tergesa-gesa memberikan fatwa.
7. Meningkatkan ilmu batin dan memperhatikan gerak-gerik hati.
8. Memperkuat keyakinannya.

Selanjutnya dilihat kapasitas ulama sebagai penyeru kepada aghama Allah atau muballigh, Dr. Abdul Karim Zaidan (1980: 32) menyebutkan, ada enam hal yang mesti dimiliki oleh ulama, yaitu: ilmu pengetahuan yang luas; iman yang kuat; berlaku sabar; kasih sayang; merendahkan diri; serta bergaul dan beruzlah. Kemudian masih dalam perspektif dakwah, selain yang disebutkan di atas, menurut Drs. A. Rosyad Shaleh (1977: 19-52), seorang ulama juga harus mampu mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berpandangan jauh ke depan.
2. Bersikap dan bertindak bijaksana.
3. Berpengetahuan luas.
4. Bersikap dan bertindak adil.
5. Berpendirian teguh dan kokoh.
6. Berkeyakinan bahwa misinya akan berhasil.
7. Berhati ihlas.
8. Berstamina yang sehat, baik jasmani maupun rohani.
9. Berkomunikasi dengan baik, lancar dan efektif.

Masih berkenaan dengan karakteristik ulama tersebut agaknya masih belum lengkap jika tidak mengetengahkan criteria yang diberikan oleh mujaddid terkenal abad ke-20, Abul A'la Al-Maududi (1984: 50) dalam bukunya, *Tajdid ad-Din wa Ihyaihi* yaitu sebagai berikut:

1. Hatinya bersih
2. Berpandangan tajam
3. Berpikir lurus, tidak bengkok
4. Berkemampuan luar biasa untuk mengambil jalan tengah

antara berlebih-lebihan dan mengabaikan serta menjaga keseimbangan antara keduanya
5. Memiliki daya pikir yang kuat, tidak terpengaruh oleh kekuatan yang sedang berkuasa, tidak fanatik terhadap suatu golongan yang dahulu pernah bertengger beberapa abad lamanya
6. Tangguh di dalam menghadapi tantangan zaman yang setiap saat mengalami perubahan
7. Cakap bila menerima suatu kepemimpinan
8. Mampu berijtihad dan bekerja dalam lapangan pembangunan
9. Meyakini sepenuhnya terhadap ajaran Islam
10. Pandangannya, paham dan perasaannya mencerminkan sebagai seorang muslim hakiki
11. Dapat membedakan antara Islam dan jahiliyah hingga keakar-akar dan masalah yang sekecil-kecilnya sekalipun
12. Dapat menjelaskan dengan hak dan membedakannya dari gulita ajaran dusta yang lebih bercokol beberapa abad lamanya.

Semua ciri khas di atas pada dasarnya juga dimiliki oleh seorang Nabi atau Rasul, serta para ulama yang menjadi pewaris mereka. Dengan kata lain seorang ulama dengan segala keutamaan dan kemuliaan yang dimilikinya, bisa saja dikatakan sebagai pewaris para Nabi. sesuai dengan kualitas serta kredebilitas yang bersangkutan. Harkat dan martabat atau kredebilitas maupun kapasitas mereka sangat ditentukan oleh keunggulan iman, ketangguhan takwa, ketahanan mental dan kekuatan jiwa.

Karakteristik ulama sejati pewaris Nabi memiliki sejumlah kekhasan, keutmaan dan kemuliaan di berbagai bidang. Jiwa besar mereak menghiasi seluruh sifat, sikap dan perilaku sehari-hari. Antara pola pikir dan pola tindak selalu sejalan, keakuan sesuai dengan kelakuan, pernyataan diwujudkan dalam kenyataan. Pendek kata, karyanya nyata, kreasi dan inovasinya terasa sekali manfaatnya, malah amat berfaedah serta menjadi "pusaka" yang sangat diperlukan bagi generasi-generasi sesudahnya.

Apa yang dipersembahkan seperti berwujud pemikiran yang tertuang dalam tulisan, atau berupa perkataan yang teraktualisasi dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Semuanya merupakan

khazanah paling berharga untuk selalu dipelihara, dikaji, dikembangkan, disosialisasi dan diaktualisasikan sebagaimana mestinya. Perlu diingat pula, semua itu tentunya menjadi tugas, kewajiban dan tanggungjawab kita semua. Selaku generasi muda yang meneruskan cita-cita maupun perjuangan mereka, kita semua dituntut agar selalu terpanggi, berkesadaran tinggi untuk mengabdi kepada agama dengan jalan menunjukkan amal nyata, bukan cuma sebatas kata-kata.

E. Posisi Ulama Dalam Kehidupan Masyarakat

Dilihat dari pengertiannya saja sudah tergambar bahwa ulama itu mempunyai peran yang tidak sedikit di tengah-tengah umat maupun masyarakat, terutama di lingkungan di mana ulama itu berdomisili. Ulama memang menjadi tempat bertanya, meminta fatwa, minimal meminta advis dan nasehat keagamaan. Oleh karena itu mereka dituntut agar selalu tampil sebagai referensi masyarakat atau acuan umat, bahkan sebagai figur sentral yang layak dijadikan cerminan dan panutan.

Mengingat semua itulah tidak heran jika ulama itu dipahami sebagi seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah, dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Ulamalah yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam, baik ilmu pengetahuan yang datang dari Allah SWT maupu ilmu pengetahuan yang bersumber dari manusia sebagai suatu kebulatan ilmu pengetahuan yang berdiri di atas azas sikap iman.

Jati diri ulama yang tergambar dalam pernyataan di atas pada dasarnya menunjukkan otoritas dan kapasitas serta kapabilitas yang integral. Artinya setiap ulama harus berbuat atau bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan agama yang ada pada dirinya. Amanah ini merupakan tuntutan yang mesti dilaksanakan dengan kesadaran yang tinggi, penuh keikhlasan oleh setiap ulama, kapan dan di manapun mereka berada. Ulama harus proaktif bahkan

penuh inisiatif guna mewujudkan perubahan sosial yang positif di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks ini tepat sekali apa yang dikemukakan Kafrawi Hamzah (1994: 53-54), bahwa para ulama dibebani dengan kewajiban untuk menuntun masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam masalah-masalah yang timbul. Sejarah memberikan kesaksian akan kenyataan bahwa selama ulama menunaikan kewajiban dengan segala konsekuensinya secara benar, masyarakat kita (umat Islam) menjadi umat yang terpandang. Manakala hal ini dapat direalisasikan secara konsekuen (*istiqomah*), maka pada gilirannya nanti akan mampu melahirkan kebudayaan dan peradaban yang memiliki daya saing tinggi sehingga sanggup memimpin dunia.

Senada dengan apa yang disebutkan di atas, mantan menteri Agama RI, Muhammad Tholhah Hasan (2004: 214), ketika berbicara tentang eksistensi ulama, di akhir tulisannya menegaskan bahwa ulama di tengah-tengah komunitasnya, yakni sebagai pembimbing yang intim dalam kehidupan social. Juga sekaligus berperan sebagai perumus aspirasi mereka. Tugas ini harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, diliputi oleh keakraban dan keintiman. Semua harus garap secara atraktif serta berkesinambungan.

Umar Hasyim (1983: 135) dalam bukunya *Mencari Ulama Pewaris Nabi,* setelah menjelaskan dengan panjang lebar tentang peranan serta fungsi ulama, menyimpulkan bahwa peran dan fungsi ulama itu minimal ada enam, yaitu sebagai:

1. Penganjur agama Islam (da'i).
2. Pemimpin rohani.
3. Pengemban amanat Allah.
4. Pembina umat.
5. Penuntun umat.
6. Penegak kebenaran .

Dilihat dari keberadaannya, ulama mempunyai tugas dan tanggungjawab yang tidak sedikit selama hidupnya dan semua itu memiliki risiko yang tinggi. Pribadi ulama di manapun juga sangat rentan dengan cobaan dan godaan, baik yang dihadapkan

secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian peran mereka sangat strategis dalam membangun umat, bangsa dan Negara. Begitu pula meskipun tugas mereka itu berat serta penuh tantangan, akan tetapi sangat terhormat serta mulia dalam pandangan Allah SWT.

Baik dalam Alquran maupun hadits Rasulullah SAW disebutkan beberapa kelebihan atau keutamaan ulama. Antara lain seperti firman Allah SWT yang termaktub dalam surah Al-Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذلِكَ إِنَّمَا يَخْشَ اللهَ مِنْ عِبَادِهِ العُلَمَؤا إِنَّ اللهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

Artinya: *Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun* (Depag, 1982: 700).

Sementara itu Nabi Muhammad SAW melalui sabdanya dengan tegas menyatakan, bahwa para ulama merupakan pewaris para Nabi, dan keberadaan para ulama itu laksana bintang yang selalu menerangi kegelapan. Hal ini terungkap dalam dua hadits beliau berikut ini, sebagaimana disebutkan Jalaluddin As-Syayuti (1967: 69) dalam kitab *Jamiush Shagir*.

العُلَمَاءُ وَرَثَةُ اْلأَنْبِيَاءِ (رواه ابن ماجه عن انس)

Artinya: Ulama adalah pewaris para Nabi (Riwayat Ibnu Majah dari Anas).

Terkait dengan posisi ulama sebagai pewaris para Nabi sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW di atas, Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* seperti dikutip Tim Depag (1982: 675) mengkorelasikan dengan firman Allah pada surah Al-Ahzab ayat 45-46 yang menyatakan:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا (46)

Artinya: *Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi*.

Terhadap dua ayat tersebut, Sayyid Quthub (1973: 600) dalam tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* jilid enam, menyimpulkan ada lima tugas sekaligus peran dan fungsi para Nabi, Rasul serta ulama, yaitu sebagai saksi kebenaran, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah, dan cahaya yang menerangi.

Posisi dan keberadaan ulama yang diumpamakan sebagai cahaya yang menerangi itu maksudnya para ulama dapat menyelamatkan umat manusia dari perbuatan yang salah menuju perbuatan yang benar. Paling tidak, ulama dapat menunjukkan mana jalan yang benar yang mesti diikuti dan mana pula jalan yang sesat yang harus dijauhi. Hal ini juga sudah dinyatakan Rasullah SAW melalui sabda beliau dalam bentuk perumapanan seperti disebutkan As-Suyuthi (1967: 97), sebagai berikut:

إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِى الأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُوْمِ فِى السَّمَاءِ يَهْتَدِى بِهَا فِى ظُلُمَاتِ البَرِّ وَالبَحْرِ (رواه احمد)

Artinya: Sesungguhnya para ulama di permukaan bumi adalah bagaikan bintang-bintang di langit yang memberi penerangan dalam kehidupan dan kegelapan, baik bagi yang berada di darat maupun di laut. (Riwayat Ahmad).

Demikianlah betapa menentukannya posisi ulama di tengah-tengah umat maupun masyarakat. Keberadaan para ulama tersebut sudah tentu akan berpengaruh signifikan dan sangat menentukan terhadap kualitas keimanan kaum muslimin. Andil para ulama sebenarnya tidak kecil terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk kepentingan dan kelangsungan pembangunan bangsa dan Negara.

Justru itulah sangat arif apa yang ditegaskan KH. Moenawar Cholil (1957: 27) ketika ingin mengakhiri bahasan bukunya tentang fungsi ulama. Meurut beliau, kedudukan para ulama dalam

masyarakat dan Negara, dapatlah dikatakan seperti kata pepatah: "Bila panas, tempat berteduh; bila hujan, tempat bernaung". Oleh karena para ulama itu mempunyai kedudukan yang demikian tinggi dan luhurnya, maka sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab yang amat besar pula. Tanggung jawab, tidak saja terhadap masyarakat dan Negara, tetapi terutama sekali terhadap Allah SWT kelak di kemudian hari.

F. Mengidentifikasi Tipologi Ulama Pewaris Nabi

Salah satu peran penting dari kalangan mereka yang layak disebut ulama adalah sebagai sokoguru umat, dengan begitu mereka pun berfungsi bagai pilar yang kokoh dalam tegaknya bangunan agama. Agama dan umatnya (baca: kaum Muslimin) akan merasakan adanya akses langsung dari keberadaan ulama tersebut di tengah-tengah mereka, baik secara implisit maupun eksplisit.

Kehadiran ulama di gelanggang kehidupan bermasyarakat lebih dari sekadar adanya garam dalam sayur yang disajikan saat hidangan makan. Betapa tidak, karena dalam kehidupan modern sekarang yang namanya garam tidak selalu dibutuhkan setiap orang. Bagi mereka yang mengidap penyakit tekanan darah tinggi, garam merupakan salah satu makanan yang dihindari, bahkan dianggap sebagai pantangan.

Sementara ulama, peran dan fungsinya senantiasa dibutuhkan secara permanen atau berkesinambungan. Bahkan nyaris di semua lini kehidupan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Tak hanya fatwa dan kepeloporan serta karya tulisnya, melainkan juga sepak terjangnya yang patut dan wajar menjadi teladan umat. Dalam posisi seperti inilah tidak jarang membuat mereka bagaikan komuditas yang pangsa pasarnya begitu menggiurkan dan menjanjikan, apalagi kalau sengaja "dijaja" alias dipasarkan dengan "tarif" tertentu oleh kelompok maupun oknum tertentu.

Dalam pergumulan politik umpamanya, tak jarang ulama "kedatangan" orang yang kasak-kusuk meminta dukungan, bantuan, tameng, atau sebagai juru bicara, perantara, negosiator

dan lain sebagainya; atau apapun lagi nama dan istilahnya yang dalam perspektif Ilmu Komunikasi disebut *gate keeper*. Ulama kondang atau yang memang punya nama dan kelebihan, biasa disebut ulama plus dan ulama kharismatik. Maka figur semacam ini tak hanya "laris" diperebutkan seperti pisang goreng, tapi terkadang mampu melampaui target "*best seller*"-nya suatu barang dalam dunia *marketing*.

Fenomena seperti ini kerap dan bahkan lumrah terjadi di saat-saat gencarnya berlangsung rekrutmen massa pendukung, baik oleh partai politik yang bersanding sekaligus bertanding dalam Pemilu; atau oleh para pejabat, petinggi yang ingin langgeng di kursi empuknya. Tidak terkecuali pula bagi seseorang calon yang sangat berambisi menduduki kursi panas yang ramai diperebutkan dalam perhelatan itu, entah di suatu organisasi, instansi, lembaga ataukah yang namanya partai.

Tarik menarik kepentingan yang melibatkan ulama memang tak asing lagi di negeri ini, demi keberuntungan, atau terpenuhinya target dan terkabulnya ambisi. Kendatipun proses modus operandinya sudah jauh keluar, atau paling tidak menyimpang dari koridor aturan main yang sebenarnya. Berbagai dalih dan dalil dikumpulkan untuk memperkuat alibi atau argumentasi guna menyalahkan maupun mengalahkan aksioma atau argumentasi siapa saja yang dipandang sebagai lawan, atau dianggap berseberangan. Pokoknya apapun harus dilakukan, membolehkan segala cara, tak peduli halal atau haram, boleh atau tidak; yang penting harapan terwujud dan tujuan tercapai. Dengan cara begitulah nantinya segala pengorbanan bahkan semua pengeluaran (baca: "modal") bisa kembali, bahkan tak mustahil mampu menuai keuntungan belipat kali.

Ulama yang terpedaya masuk perangkap ini sudah pasti patut diragukan keabsahan dan jati dirinya sebagai seorang ulama. Apalagi misalnya kalau ada ulama yang memang senang dan doyan mendekati pejabat maupun penguasa. Karena hobi dan kegemaran nya ini sampai-sampai memiliki *channel* khusus untuk bisa dengan leluasa berkomunikasi. Ulama semacam inilah yang

dimaksudkan Umar Hasyim sebagai "*al-'Ulamā al-Sū*", yakni ulama yang memberi fatwa sesat, menyebar fitnah, tukang jilat dan rusak moralnya (1983: ix).

Drs. KH. Badruddin Subky (1995: 57) dalam bukunya *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman,* menggarisbawahi pernyataan Imam Gazali tentang '*ulama` as-su'* ini yang diartikan dengan ulama dunia. Maksudnya orientasi keduniawiannya jauh melebihi kepentingan akhirat.

Ulama sesat dan menyesatkan seperti digambarkan itulah yang telah disinggung Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya diriwayatkan oleh Imam Turmudzi: "Akan tampil di akhir zaman manusia-manusia yang melakukan tipu daya di dunia dengan memakai kedok agama, mereka menyuruh manusia memakai pakaian yang dibuat dari bulu domba yang halus, lidah mereka lebih manis daripada gula, namun hati mereka buas laksana serigala".

Memang diakui, komersialisasi ulama itu terjadi di mana-mana di belahan bumi ini dengan frekuensi dan porsi yang berbeda, termasuk di negeri ini. Ironis memang bila ulama dapat dijual dan bisa di beli, sebab pada gilirannya hanya menjadi atau memang sengaja dijadikan alat. Sebagai konsekuensi logisnya sudah tentu merugikan agama dan umat, di samping citra diri yang bersangkutan di hati masyarakat, pada saatnya nanti secara drastis berubah seratus delapan puluh derajat.

Namun demikian disadari pula bahwa tidak sedikit pula ulama –justru jauh lebih banyak– yang mampu berkiprah secara maksimal demi agama dan umat semata. Mereka berjuang dengan tulus ikhlas dan hanya mengharap keredhaan Allah. Mereka tak hanya ada di Nusantara tercinta ini, tapi di berbagai negara, malah sudah menampakkan kreasi sejak berabad-abad silam. Entah sejak zaman Nabi, ataukah tak lama sesudah Rasulullah SAW wafat mneghadap Tuhan memenuhi panggilan Ilahi.

Sebagaimana dibentangkan dalam sejarah –baik dalam skala lokal, regional maupun global– eksistensi ulama selalu menempati peran dan fungsi sangat strategis serta menentukan. Tidak sedikit

ulama yang ditokohkan lantaran andilnya itu di tengah-tengah masyarakat. Mereka menjadi besar bukan karena sengaja membesar-besarkan nama dan/atau cenderung minta dibesar-besarkan, melainkan karena kebesaran jiwa mereka sendiri yang sarat dengan berbagai keutamaan. *Performance* mereka bukan cuma meyakinkan, akan tetapi memang benar-benar patut dibanggakan, sehingga di manapun mereka berada mampu menebar dan mendatangkan rahmat, bukan sebaliknya menyebabkan terjadinya laknat.

Ulama yang penampilan dan *performance*-nya membanggakan itulah baru bisa dikatakan ulama unggulan, ulama berkualitas, atau ulama plus. Umar Hasyim (1983: ix) menyebutnya sebagai ulama tulen pewaris Nabi, yang memiliki dua ciri utama: pertama berpedoman pada Alquran dan Sunnah serta mengamalkannya; kedua punya prinsip, teguh pendirian dan tidak takut intimidasi.

Kedua ciri utama tersebut dirinci menjadi delapan macam oleh Abdul Mujieb (1986: 17), yaitu seperti: Tidak menggunakan ilmu pengetahuannya untuk kepentingan/ mencari keuntungan dunia, konsekuen terhadap perkataannya, mengutamakan ilmu akhirat, sederhana dan zuhud, menjauhkan diri dari penguasa zalim, tidak tergesa-gesa memberikan fatwa, meningkatkan ilmu bathin dan memperhatikan gerak-gerik hati, memperkuat keyakinan.

Dalam perspektif manajemen, seorang ulama otomatis harus mampu menempatkan diri sebagai muballigh yang manajerial dan harus berpandangan jauh serta memiliki wawasan ke depan, bersifat, bersikap dan bertindak arif bijaksana, berilmu pengetahuan yang luas (umum dan agama), bersikap dan bertindak jujur adil, berpendirian teguh, tegar dan kokoh, memiliki keyakinan bahwa missinya akan berhasil, berhati tulus ikhlas, memiliki kondisi fisik yang fit sertya prima, sehat dan bugar; juga mampu berkomunikasi dengan khalayak secara komunikatif (Shaleh, 1977: 49-52).

Lebih lengkap dan terinci lagi serta didasarkan pada Alquran dan Sunnah, Imam Gazali –sebagaimana dikutip Drs. KH. Badruddin H Subky– dalam karya besarnya *Ihya Ulumiddin* mengungkapkan ada sebelas tanda ulama sejati:

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia (Ali Imran: 199).
2. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya (Al-Baqarah: 44).
3. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa mendalami ilmu pengetahuan yang dapat men dekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
4. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmun ya dan menunaikan berbagai ibadah.
5. Menjauhi godaan penguasa jahat. Sabda Nabi Muhammad SAW: "Sejahat-jahatnya ulama ialah yang mendatangi penguasa dan sebaik-baik penguasa adalah yang mendatangi ulama" (HR Ibnu Majah).
6. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Alquran dan As-Sunnah. Jika ia ditanya tentang suatu hukum yang tidak ditemukan dalilnya, ia menjawab, "Saya tiudak tahu".
7. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada *musyahadah*i lmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), *muraqabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
8. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat *haqqul yakin*. Sabda Nabi Muhammad SAW: "Yakin itu adalah kesempurnaan iman" (HR Baihaqi).
9. Senantiasa *khasyyah* kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, *tawadhu'*, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
10. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
11. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Atas dasar keutamaan dan kemuliaan yang sekaligus menjadi karakteristik jati diri ulama tersebut di atas, agaknya berasalan sekali kalau peran dan fungsi ulama sangat menentukan kualitas agama Islam dan umatnya. Tidak salah bila dikatakan, bahwa bagaimana nasib dan masa depan agama terletak pada kepemimpinan ulama, bahkan semua dipertaruhkan pada mereka. Oleh sebab itulah menurut Umar Hasyim (1983: 135), minimal ada enam fungsi dan peran ulama di tengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai da'i atau penganjur agama Islam, pemimpin rokhani, pengemban amanat Allah, pembina umat, penuntun umat, dan penegak kebenaran.

Peran dan fungsi ulama dimaksud pada prinsipnya sangat relevan dengan arti dan makna dari kata ulama itu sendiri, baik yang dikemukakan oleh berbagai pihak, baik muslim maupun nonmuslim. Intinya, para ulama bagaikan suluh atau obor penerang di kala kegelapan, atau laksana kemudi ketika dalam perjalanan. Mereka adalah generasi penerus risdalah dakwah Islamiyah yang dulunya menjadi kegiatan para Nabi dan Rasul Allah. Di manapun ulama berada, sudah seharusnya mereka menjadi sosok panutan, figur teladan, maupun acuan umat dan bahkan sebagai pembimbing sekaligus pemimpin masyarakat.

Secara sederhana hakikat arti dan makna ulama tersebut pada prinsipnya adalah mereka yang betul-betul berilmu pengetahuan, bahkan menguasainya terutama ilmu agama, mempunyai wawasan yang luas tentang Islam dan seluk-beluknya, konsekuen dan komitmen dengan ilmu dan wawasannya itu, mengamalkan secara profesional. Selain itui, memiliki karakteristik yang memenuhi syarat sebagai seorang ulama sejati, antara lain berakhlakul karimah dan mampu mewujudkan berbagai kreasi yang inovatif untuk kemajuan agama dan umat Islam di mana pun mereka berada, atas dasar keredhaan Allah SWT.

Karya yang dihasilkan ulama sebagaimana tergambar dalam kandungan pengertian di atas, tidak saja berupa interpretasi yang akurat terhadap isi Alquran maupun sunnah Rasulullah SAW. Akan tetapi mereka pun mampu secara handal menjadikan diri sebagai generator dan dinamisator masyarakat. Betapa tidak,

karena mereka (baca: para ulama) berhasil dengan baik, arif dan bijaksana dalam memerankan sebagai motivator, mediator, katalisator, negosiator, konselor dan inovator. Bahkan sebagai aktor yang selalu berpartisipasi aktif dalam membuahkan hal-hal yang solutif dari berbagai problema dan tantangan yang muncul serta berlembang dari waktu ke waktu di tengah-tengah kehidupan umat.

Kapan saja, di mana saja, dalam situasi dan kondisi serta posisi yang bagaimanapun juga, pancaran identitas keulamaan mereka senantiasa dirasakan umat, menyinari kehidupan dan menerangi kegelapan, serta mampu menyingkap tabi-tabir kusam kehidupan. Sebab berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW sendiri melalui sabdanya yang diriwayatkan Imam Ahmad, pernah mengungfkapkan: "Sesungguhnya keberadaan ulama di permukaan bumi adalah seumpama bintang-bintang yang memberi penerangan dalam kehidupan dab kegelapan, baik yang berada di darat maupun di laut".

Dengan demikian seorang ulama sejati pewaris Nabi itu jelas bukan tokoh yang arogan, maupun orang yang kesana-kemari hanya pakai sorban dan selalu minta dibesar-besarkan, cinta dunia secara berlebihan, suka mengejar jabatan atau kedudukan, dan senantiasa berupaya mendatangi pemegang kekuasaan. Dengan kata lain, ia bukan tipe orang bayaran, orang pesanan, apalagi orang yang bisa dibeli dan dikomersialisasikan, sehingga mudah disetir ke mana saja dan dikendalikan oleh siapa saja. Tegasnya ulama sejati pewaris Nabi adalah sosok figur yang tidak hanya giat dan gemar berdakwah, tapi malah gencar melaksanakan program amar ma'ruf nahi munkar. Mereka adalah tipologi orang-orang yang senantiasa tegak berdiri secara istiqomah di jalan yang lurus, gigih berjuang demi terwujudnya keadilan, betul-betul konsekuan dalam membela yang benar, bukan membela "yang bayar".

Ulama sejati pewaris Nabi selalu dan bahkan pasti ditokohkan, sebab dia bukan ulama karbitan; sesuai dengan sifat, sikap serta perbuatan atau amal nyata di tengah-tengah umat. Mereka memang telah berjasa dalam agama dan di tengah-tengah masyarakatnya,

sesuai bidang garapan masing-masing. Baik tatkala berlangsung masa-masa pendobrakan revolusi pisik-material, maupun dapa saat penyisihan dan pengisian revolusi mental-spiritual.

Drs. Ek. Imam Munawwir (1980: 15), penulis kritis, dalam bukunya *Kebangkitan Islam dari Masa ke Masa*, melukiskan peran dan fungsi ulama dimaksud dengan begitu argumentatif dan ilustratif. Menurutnya, para ulama telah membuktikan sekaligus membaktikan diri pada setiap zaman, kurun maupun keadaan, mau dan mampu tampil ke depan dengan keampuhan yang terampil. Kuantitas bagi mereka bukanlah ukuran atau takaran, tapi loyalitasnya yang menjadi incaran. Bukankah sejarah telah mencatat bahwa banyak golongan minoritas (*fi-ah qalīlah*) dapat mengalahkan golongan mayoritas (*fi-ah katsīrah*) dengan izin Allah.

Lebih lanjut dikemukakan, dengan kreasi dan inovasi yang digali dari kitab suci (Alquran), mereka telah mengangkat derajat dan martabat umat Islam menuju tingkat yang terhormat dan disegani, diakui eksistensinya dalam arena percaturan dunia. Perubahan dan perombakan mereka lakukan, agar manusia yang salah arah dan langkah, maupun salah kafrah, kembali memiliki kompas pedoman, kemana tujuan harus berjalan, kemana arah harus melangkah, kapan sampai dan mesti berhenti.

Dalam karyanya yang lain, Imam Munawwir (1985: 7) juga pernah mengemukakan, sebagai pewaris, penerus estafet perjuangan sesudah Nabi, mereka telah merintis aneka ragam perbaikan pada tiap-tiap zaman, setiap terjadi penyimpangan, ketimpangan atau kepincangan. Jadi satu sama lain memiliki kemampuan serta keampuhan yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan zaman. Karena pikiran manusia selalu berkembang dan jumlah mereka terus bertambah, maka metode yang diterapkan pun berubah, sesuai tingkat kecerdasan mereka (*'alā qadri 'uqūlihim*). Setiap kurun waktu metode yang sudah rapuh, lapuk dan usang, senantiasa diganti dengan metode baru dapat diterapkan sesuai dengan tantangan zaman, dengan tidak meninggalkan sumber aslinya, yakni Alquran. Masing-masing mereka berjasa karena mengukir prestasi pada zamannya.

Ulama sejati pewaris Nabi dengan misi suci yang dibawa selama berjuang, tentu tidak kalah hebatnya menerima tantangan, halangan dan rintangan. Paling tidak, ujian dan cobaan datang silih berganti, mewarnai lika-liku perjuangan tersebut, terkadang mengancam keselamatan keluarga dan malah nyawa sendiri. Sudah lumrah terjadi dan merupakan hal yang biasa kalau dalam perjuangan itu, mereka justru lebih banyak merasakan duka daripada sukanya. Namun demikian semua tetap dihadapi dengan tabah dan sabar serta penuh tawakkal kepada Allah, sebab dari situlah mereka dapat mencicipi seni ketika terjun ke kancah perjuangan menegakkan kalimah Allah.

Berkenaan dengan pahit getir perjuangan para ulama tersebut, Prof. Dr. Hamka (1983: 11) melalui salah satu tulisannya pernah menuturkan, mungkin mereka satu orang di pangkal kurun, mungkin juga berdua dan bertiga, mungkin berpuluh. Apakah lagi dunia Islam telah meluas. Mungkin mereka ada di Tanah Arab atau di Iran, di India bahkan di Indonesia. Kadang-kadang mereka menyampaikan kebenaran yang disambut dengan cemoohan dan lemparan batu. Dan kadang-kadang mereka jadi korban, dibuang, dihukum bahkan disingkirkan oleh pihak yang berkuasa.

Memang begitulah pasang surut perjuangan ulama dari masa ke masa, bahkan kini pun masih berlanjut, dengan segala risiko dan dampak yang ditimbulkannya. Akan tetapi bersamaan dengan itu, Islam sebagai agama samawi terakhir sekaligus menjadi penyempurna agama-agama terdahulu, meski secara perlahan namun pasti, menyebar dan berkibar. Panji-panji Islam kian gencar dan makin lancar, menyeruak memasuki berbagai belahan dunia, merayap ke seluruh anak benua. Karena itu sekarang Islam telah merata menginjakkan kakinya di mana-mana, di mana langit di jun jung dan di mana bumi di pijak, Insya Allah di situ ada Islam. Itulah sebabnya penulis buku *The New World of Islam,* –seperti dikutip Imam Munawwir– (1985), melukiskan gerak langkah dakwah Islam tersebut "bagaikan banjir lahar".

Namun demikian yang perlu digarisbawahi, kemenangan yang diperoleh dalam setiap perjuangan itu bukan sesuatu yang

kebetulan atau hadiah dari pihak lawan, akan tetapi melalui berbagai pengorbanan; baik harta, tenaga maupun jiwa atau nyawa. Mereka berbuat demikian –sebagaimana telah disinggung di atas– semata-mata mencari keridhaan Allah semata (*mardhatillah*). Kegigihan mereka dalam berjuang lantaran yakin akan kebenaran yang diperjuangkan, jadi bukan karena ada tendensi atau mencari popularitas. Dengan modal akidah yang kuat dan yakin akan menang, sedikitpun mereka tak mau menyerah, apalagi undur diri atau lari dari medan juang. Sejak Nabi Muhammad SAW hingga masa kini, dan bahkan nanti, sikap patriotik itu masih tetap aktual menjadi suri teladan yang diwariskan turun temurun kepada umat Islam (Munawwir, 1986: 41).

Dalam khazanah intelektual muslim, sangat populer adanya beberapa ulama yang ditokohkan karena prestasi dan prestisenya. Mereka tampil dengan sangat spesifik sesuai lahan garapan masing-masing. Mereka hadir bukan sebagai pembaharu saja, atau membawa isu-isu krusial dan soal-soal baru yang mengejutkan. Akan tetapi mampu tampil dan bertugas sebagai pembangkit (*revival*) menegakkan kembali ajaran Islam yangtidak diamalkan atau dianggap usang olehj sementara orang. Mereka rata-rata berjuang keras melatakkan porsi dienul Islam secara proporsional. Dalam bergerak mereka matang karena dibekali visi, misi dan profesi masing-masing secara profesional. Pada umumnya tokoh ulama semacam inilah yang berhasil menempati posisi "*three in one*", yakni pembaharu (*mujaddid*), pejuang (*mujahid*) dan pemersatu (*mushlih*).

Khusus *mujaddid*, di antara ulama tidak ada pertentangan lagi dalam hal kemunculannya, yakni tiap satu abad atau seratus tahun. Ini bisa dimaklumi karena adanya sabda Nabi Muhammad SAW dengan *sanad* yang tak diragukan lagi, karena berasal dari sahabat dekat beliau sendiri, Abu Hurairah RA: "Sesungguhnya Allah membangkitkan umat ini, atas pangkal tiap-tiap seratus tahun, yang akan memperbaharui bagi mereka" (HR Abu Daud, Baihaki dan Al-Hakim).

Adapun yang disebut mujahid dan mushlih, bisa hadir dan tampil kapan saja, sesuai situasi dan kondisi atau *seeting* sosial yang menjadi pemicunya; dan yang jelas tidak harus menunggu waktu seratus tahun. Mereka yang termasuk dalam dua ketegori ini mungkin saja seorang cendekiawan, pemikir, pakar atau malah tokoh masyarakat biasa. Namun semunya memiliki kepeloporan dan mampu mempersembahkannya secara konkrit bagi kemaslahatan orang banyak di berbagai sektor kehidupan.

Lalu siapakah *mujaddid* itu sebenarnya, apa saja identitas mereka dan dalam bidang apa saja gelanggang perjuangannya. Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya disimak beberapa pendapat atau apa yang dikemukakan beberapa ulama, bahkan mujaddid itu sendiri; seperti disebutkan dalam uraian berikut ini.

Maulana Abul A'la Al-Maududi memberi batasan mujaddid dalam susunan kata-kata yang singkat, namun dalam kandungan makna yang padat. Menurut beliau, mujaddid itu adalah setiap orang yang berusaha menghidupkan kembali ajaran-ajaran agama yang sudah pudar dan memperbaharui tali temalinya yang sudah longgar (1984: 17). Sedangkan Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah dalam bukunya *Qoul as-Shahih* (1926) –sebagaimana dikutip Imam Munawwir– (1985: 32-33) memberikan batasan mujaddid dengan menitikberatkan pada kualitas keilmuannya. Menurut beliau, yang dimaksud mujaddid itu adalah hanya orang-orang yang alim dengan segala rupa ilmu agama, lahir dan batinnya, ushulnya dan furu'nya, ilmu tafsir Alquran dan ilmu hadits, dan apa yang bersangkutan dengan kesemuanya itu, supaya dia dapat mempersilahkan di antara yang sunnah dengan yang bid'ah.

Berdasarkan pengertian yang diberikan dua tokoh ulama di atas, jelaslah bahwa *mujaddid* itu seseorang yang menempati sebagai ulama sejati pewaris Nabi, terutama dilihat dari persyaratan ilmu yang dimiliki. Begitu pula keharusan menunjukkan akhlakul mahmudah atau budi pekerti dan perangai terpuji dalam semua perilaku maupun tindakan sehari-hari di mana yang bersangkutan berdomisili, atau dalam melaksanakan tugas dan kewajiban selaku khalifah Allah di bumi. Mereka dituntut untuk beramal ilmiah dan

berilmu amaliah, mengkolaborasikan aspek duniawiyah dengan ukhrawiyah. Tegasnya, tidak berkutat dan terkonsentrasi pada satu sisi kehidupan saja, melainkan meliputi dua dimensi sekaligus.

Ada sejumlah pekerjaan yang menjadi aktivitas mujaddid, bentuk kegiatan yang mereka lakukan itu menurut Maududi dinamakan *tajdid* atau pembaharuan. Pembaharuan dalam arti memperbaiki, membenahi, merenovasi, membetulkan, menyempurnakan; dengan orientasi kepada yang lebih positif dan lebih baik lagi. Semua itu tentu saja harus selaras dengan tuntutan dan tuntunan ajaran agama, atau harus sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Bentuk implementasi dari tajdid-nya para mujaddid, tentu saja luas sekali, baik berkenaan dengan masalah-masalah ukhrawi maupun duniawi. Demikian pula apakah di bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan sebagainya, maupun dalam kaitannya dengan pembinaan iman dan takwa atau yang terfokus pada hal-hal yang bersifat mental spiritual, kerohanian.

Sementara itu, agak berbeda dengan Maududi yang menjelaskan bentuk pekerjaan tajdid, Amien Khouly –seperti dikutip Imam Munawwir– (1985: 34-36) merinci lebih spesifik lagi apa yang menajdi usaha perjuangan dan prinsip apa saja yang mesti dipenuhi, atau yang mesti diindahkan oleh seorang *mujaddid*. Menurutnya, usaha perjuangan *mujaddid* dimaksud meliputi lima lapangan, yaitu:

1. Lapangan hidup keagamaan (*al-hayāh al-dīniyah*). Pembaharuan lapangan ini dapat berhasil, bila para *mujaddid* mampu mengembangkan lima prinsip:
   a. kesuburan akidah agama (*tathawur i'tiqādī*). Dengan keyakinan kuat akan tumbuh semangat jihad (juang).
   b. Berlapang dada dalam beragama (*tasāmuh al-dīnī*). Maksudnya supaya kaum muslimin jangan berjiwa sempit dan terlalu fanatik menghadapi agama (kepercayaan) lain.

c. Praktek kesuburan beragama dengan sifat keramahan (kesabaran). Maksudnya supaya kedua prinsip di atas dikembangkan sejalan dan berimbang dengan baiknya.
d. Paham betul kalau agama adalah untuk perbaikan hidup (*fahm al-dīn 'alā annahū ishlāhun li al-hayāh*). Maksudnya supaya masing-masing mengerti dan memahami bahwa agama Islam adalah un tuk menyematkan dan mengatur hidup duniawi ini, dalam meneruskan perjalanan menuju hidup akhirat nanti.
e. Kebebasan akidah (*hurriyat al-'i'tiqad*). Maksudnya supaya masing-masing umat bebas memegang keyakinan agamanya, tanpa tekanan dan paksaan.

2. Lapangan akhlak (*al-hayāh al-khuluqiyah*). Mengenai persoalan akhlak ini, didasarkan pada dua prinsip, yaitu:
   a. menyadari akan persatuan dalam masyarakat (*as syu'ur bi al-wahdah al-ijtima'iyah*). Maksudnya supaya mementingkan hidup bermasyarakat, tidak memishakan diri dan berjiwa integratif.
   b. Memikul tugas kemasyarakatan (*wajibu hadzas syu'ur al ijtima'iyah*). Agar semua orang menyumbangkan segala sesuatu untuk memelihara kesatuan masyarakat.
3. Lapangan ilmu pengetahuan (*al hayah al 'ilmiyah*). Lapangan ini termasuk sangat penting untuk zaman kita sekarang, karenanya minimal ada tiga prinsip yang harus dipelihara, yaitu:
   a. Mengakui luasnya ruang lingkup ilmu pengetahuan (*sa'atu ufuq fi tamātsuli dāirah al ma'rifah al basyariyah*). Tidak boleh membuat khusus ilmu-ilmu agama semata, tetapi harus didasarkan bahwa ilmu-ilmu manusia di dalam berbagai lapangan hidup di dunia adalah luas ruang lingkupnya, meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan.
   b. Mementingkan belajar ilmu dan lebih mengutamakannya dari amal ibadat semata (*'ijāl ul 'ilmi wa taqdīmuhu 'alal 'ibādah*). Maksudnya memberi rangsangan yang kuat kepada kaum muslimin, terutama angkatan mudanya

supaya lebih mementingkan belajar dan memperdalam segala macam ilmu pengetahuan.

c. Menjauhkan segala macam sifat taqlid buta (*an nufur wat tanfir minat taqlid*). Maksudnya mendidik umat supaya tetap terbuka guna menerima segala macam ilmu pengetahuan, serta tidak menutup pikirannya, bersifat fanatik dan taqklid buta.

4. Lapangan kebudayaan dan kesenian (*al-hayāh al-'āthifiyah wa al-fanniyah*). Sebagai pembangkit Islam, seorang *mujaddid* harus memberikan perhatian yang besar kepada kebudayaan dan segala cabang kesenian. Para pujangga, seniman dan sastrawan islam di zaman dahulu, sudah membuktikan kesanggupan mereka yang besar di dalam hal itu. Kini hasil cipta itu telah pudar.
5. Lapangan ekonomi, sosial, dan politik (*al-'amaliyah*). Berjuang meningkatkan kemerdekaan umat dalam segala lapangan, baik ekonomi, sosial, dan politik termasuk tugas para mujaddid. Perbaikan dan pembaharuan haruslah bersifat menyeluruh (multi kompleks).

Menggarisbawahi semua bentuk pekerjaan *tajdid* yang dijabarkan dalam semua sektor lapangan kehidupan tersebut, dapat dimaklumi bahwa hal itu jelas sekali menunjukkan sebuah "proyek besar". Penggarapannya tidak bisa sekali jadi, apalagi dianggap enteng seperti membalik telapak tangan. Ia membutuhkan kematangan berpikir, kedalaman ilmu pengetahuan, luasnya wawasan dan pengalaman. Di samping itu mekanisme penggarapannya pun harus terkoordinasi, berkesinambungan dan dimulai tahap demi tahap. Jadi betul-betul membutuhkan keseriusan, kesungguhan serta konsentrasi.

Justru itulah "proyek raksasa" inipun tak bisa digarap oleh orang biasa saja, tapi oleh mereka yang betul-betul memenuhi syarat sebagai *mujaddid*. Bagaimana kualifikasi *mujaddid* yang sesungguhnya memang hanya Allah SWT sendiri yang mengetahui secara persis. Namun kriterianya bisa saja diketahui, misalnya dengan memperhatikan ciri khas mereka, menurut ulama

kontemporer dari Pakistan yang terkenal dengan teori politik Islamnya itu, Abul A'la Al-Maududi, ada 12 (1984: 50) yaitu sebagai berikut:

1. Hatinya bersih
2. Berpandangan tajam
3. Berpikir lurus, tidak bengkok
4. Berkemampuan luar biasa untuk mengambil jalan tengah antara berlebih-lebihan dan mengab aikan serta menjaga keseimbangan antara keduanya
5. Memiliki daya pikir yang kuat, tidak terpengaruh oleh kekuatan yang sedang berkuasa, tidak fanatik terhadap suatu golongan yang dahulu pernah bertengger beberapa abad lamanya
6. Tangguh di dalam menghadapi tantangan zaman yang setiap saat mengalami perubahan
7. Cakap bila menerima suatu kepemimpinan
8. Mampu berijtihad dan bekerja dalam lapangan pembangunan
9. Meyakini sepenuhnya terhadap ajaran Islam
10. Pandangannya, paham dan perasaannya mencerminkan sebagai seorang muslim hakiki
11. Dapat membedakan antara Islam dan jahiliyah hingga keakar-akar dan masalah yang sekecil-kecilnya sekalipun
12. Dapat menjelaskan dengan hak dan membedakannya dari gulita ajaran dusta yang lebih bercokol beberapa abad lamanya.

Semua ciri khas di atas pada dasarnya juga dimiliki oleh seorang Nabi atau Rasul, namun demikian seorang *mujaddid* tidaklah persis sama dengan Nabi, meski di antara tugas-tugas Nabi juga menjadi tugas *mujaddid*. Bedanya, Nabi atau Rasul langsung menerima perintah dari Allah melalui wahyu, dan mereka diberi kelebihan berupa mu'jizat, sedangkan *mujaddid* tidak. Nabi atau Rasul merupakan semacam pangkat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang terpilih. Sedangkan istilah mujaddid bukanlah pangkat, melainkan hanya predikat dan inipun biasanya baru diberikan setelah mereka meninggal dunia, setelah orang mengetahui seberapajauh kiprahnya dan sejaumana pula pengorbanannya dalam memajukan umat dan agama.

Demikianlah eksistensi seorang mujaddid dalam Islam yang terkadang sering memainkan tiga peran sekaligus. Mereka pada dasarnya adalah ulama sekaligus, mujahid dan mushlih. Bahkan dalam sisi lain lagi bisa ditambah atau dikembangkan dengan predikat seperti mujtahid, sufi, filosof dan wali Allah. Dengan kata lain seorang ulama dengan segala keutamaan dan kemuliaan yang dimilikinya, bisa saja dikatakan sebagai seorang mujaddid, mujahid, mushlih, mujtahid, sufi, filosof dan wali Allah; sesuai dengan kualitas serta kredebilitas yang bersangkutan. Harkat dan martabat mereka sangat ditentukan oleh keunggulan iman, ketangguhan takwa, ketahanan mental dan kekuatan jiwa.

Karakteristik ulama sejati pewaris Nabi memiliki sejumlah kekhasan, keutmaan dan kemuliaan di berbagai bidang. Jiwa besar mereak menghiasi seluruh sifat, sikap dan perilaku sehari-hari. Antara pola pikir dan pola tindak selalu sejalan, keakuan sesuai dengan kelakuan, pernyataan diwujudkan dalam kenyataan. Pendek kata, karyanya nyata, kreasi dan inovasinya terasa sekali manfaatnya, malah amat berfaedah serta menjadi "pusaka" yang sangat diperlukan bagi generasi-generasi sesudahnya.

Apa yang dipersembahkan seperti berwujud pemikiran yang *tercover* dalam tulisan, atau berupa perkataan yang teraktualisasi dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Semuanya merupakan khazanah paling berharga untuk selalu dipelihara, dikaji, dikembangkan, disosialisasi dan diaktualisasikan sebagaimana mestinya. Perlu diingat pula, semua itu tentunya menjadi tugas, kewajiban dan tanggungjawab kita semua. Selaku generasi muda yang meneruskan cita-cita maupun perjuangan mereka, kita semua dituntut agar selalu terpanggi, berkesadaran tinggi untuk mengabdi kepada agama dengan jalan menunjukkan amal nyata, bukan cuma sebatas kata-kata.

Sosok figur ulama seperti Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari maupun Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang secara kebetulan bisa dikatakan hidup sezaman; tidak diragukan lagi keberadaannya sebagai tokoh ulama. Beliau berdua memiliki sejumlah persyaratan dan identitas sebagai seorang ulama sejati,

meskipun satu sama lain –setidaknya menurut Hawash Abdullah– (t.th: 147), memiliki kecenderungan keilmuan yang berbeda. Muhammad Nafis lebih *concern* pada tasawuf, sedang Muhammad Arsyad pada syariat.

Sungguhpun demikian perbedaan itu hanyalah relativitas belaka, sebab yang terpenting keduanya adalah sama-sama ulama sejati. Lagi pula masing-masing memiliki karya tulis yang bisa dibilang monumental hingga masa kini. Muhammad Nafis dengan kitab *Ad Durun Nafis*-nya, sedang Muhammad Arsyad dengan *Sabilal Muhtadin*-nya. Keduanya sama-sama mendapat tempat di hati masyarakat dan masih terus dipelajari, juga diakui sebagai kitab yang bermutu tinggi.

Khusus Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Prof. Dr. Azyumardi Azra tidak meragukannya lagi sebagai salah seorang pembaharu atau mujaddid yang hidup dalam abad ke-18. Azra yang belakangan populer sebagai pemikir sekaligus kritikus politik Islam kontemporer dan pengamat sejarah dunia Islam modern ini, tidak menyangsikan lagi akan kehadiran Muhammad Arsyad sebagai generasi baru pembaharu neosufisme yang muncul melanjutkan dinamika kontinuitas dan perubahan Islam di Nusantara (1999: 178).

Prof. Dr. H. Amir Syarifudin dalam bukunya *Meretas Ijtihad,* secara khusu mengapresiasi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai ulama besar dan tokoh penyiar Islam yang memantapkan keberadaan mazhab Syafi'i di Asia Tenggara. Penghargaan ini diberikan atas keberhasilan Muhammad Arsyad menyusun kitab fikih mazhab Syafi'i berkembang pesat di Asia Tenggara (2002: 111).

Sesuatu yang mesti dilakukan sekarang terhadap keulamaan dua tokoh tersebut dan karya-karya yang diwariskannya adalah merespon secara positif. Kita wajib bersyukur dianugerahi Allah dua orang ulama kharismatik tersebut, lebih-lebih lagi karya tulis mereka dari dulu hingga sekarang, pantas untuk dibanggakan. Oleh sebab itulah kita harus semakin lebih peduli, lebih terpanggil untuk mengkomunikasikan, mendakwahkannya secara tepat guna, supaya betul-betul berdaya dan berhasil guna bagi kelangsungan umat, agama, nusa dan bangsa.

I

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Sebelum Abad XIX

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari
(L. 19 Maret 1710 / 15 Shafar 1122 H)

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir pada malam Kamis, pukul tiga dinihari tanggal 15 Shafar 1122 H (bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1710 M). Waktu kecil bernama Muhammad Ja'far dan menjelang remaja diberi nama Muhammad Arsyad. Ayahnya bernama Abdullah dan ibunya bernama Siti Aminah. Mereka hidup pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Sultan Tahmidullah bin Sultan Tahlilullah (1700-1734 M). Menurut cucunya, Muhammad Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Syekh Muhammad Arsyad, ayah Syekh Arsyad berasal dari Hindi yang menetap di kampung Lok Gabang sampai akhir hayatnya. Ayahnya merupakan seorang ahli pertukangan atau seni ukir kayu, yang konon sengaja didatangkan dari Pahuluan, tepatnya di Kampung Jambu dekat kota Kandangan, untuk kegiatan pertukangan (seni ukir kayu) di dalam istana (keraton).

Ketika Sultan Banjar saat berkunjung ke kampung Lok Gabang dan melihat hasil lukisan Syekh Arsyad kecil ia terpesona dengan keindahan karya Syekh Arsyad yang baru berusia 7 tahun itu. Kemudian Sultan membawanya ke istana untuk dididik ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain yang dapat mengembangkan bakat dan kecerdasannya.

Sultan menikahkan Syekh Arsyad yang sudah dewasa dengan seorang perempuan yang bernama Tuan Bajut. Tidak lama setelah menikah, ia pergi menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah.

Di Mekkah, ia tinggal di sebuah rumah di kampung *Syamiah*. Di sana, ia dengan tekun mempelajari berbagai bidang ilmu dengan sejumlah guru (syekh) dan ulama-ulama yang terkenal pada masa itu.

Adapun guru-guru yang banyak memberikan sanadnya kepada Muhammad Arsyad, dalam berbagai bidang ilmu antara lain adalah:Syekh Sayyid Abil Faidh Muhammad Murtadho bin Muhammad az-Zabidi, Syekh Sayyid Sulaiman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh Salim bin Abdullah al-Bashri al-Makkiy, dan Syekh Hasan bin Ahmad 'Akisy al-Yamani. Dalam bidang tasawuf,

beliau sempat melaksanakan khalwat di bawah bimbingan Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani, dan mendapat ijazah serta kedudukan sebagai *Khalifah* tariqat Sammaniyyah. .

Syekh Arsyad memiliki beberapa orang sahabat antara lain; Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, Syekh Abdur Rahman al-Mishri al-Batawi, Syekh Dawud bin Abdullah al-Fathani, Syekh Abdul Wahhab al-Bugisi, dan Syekh Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani.

Setelah puluhan tahun belajar di Mekkah, Syekh Muhammad Arsyad telah mempelajari tidak kurang dari 35 disiplin ilmu, baik ilmu *diniyah* (agama) maupun ilmu 'ashriyah (umum), termasuk ilmu falak. Atas capaiannya itu, ia mendapat kepercayaan dan izin dari guru-gurunya untuk mengajar di Masjidil Haram. Dengan demikian, ia termasuk sebagai salah seorang Jawi (bangsa Indonesia) yang mengajar atau memberikan pelajaran di Masjidil Haram dengan sebutan Syekh. Banyaklah murid-murid yang belajar kepadanya dari berbagai suku, bangsa, dan negara.

Syekh Muhammad Arsyad yang cinta akan ilmu pengetahuan, masih ingin menuntut ilmu. Untuk tujuan itu ia ingin berangkat ke Mesir. Ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya, terutama dengan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani. Setelah didapat kata sepakat, mereka berikrar untuk pergi ke Mesir bersama-sama. Setelah melaksanakan Thawaf Wada', mereka berangkat ke Mesir melalui Madinatul Munawarah. Di Madinah mereka berziarah ke makam Rasul, dan menetap di sana untuk sementara waktu sambil belajar ilmu-ilmu agama dengan sejumlah syekh yang ada di sana. Sementara mempersiapkan keberangkatan mereka ke Mesir, datanglah ke Madinah seorang ulama besar yang terkenal dari Mesir yaitu Syeikhul Islam Imam al-Haramain Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdiy dengan beberapa orang muridnya yang kebetulan dari Jawi (Indonesia) pula, yaitu Syekh Abdurrahman Mishri al-Batawi dan Syekh Abdul Wahhab Bugis (anak seorang raja Bugisbergelar Sadenreng Bunga Wardiyah). Syekh Sulaiman al-Kurdi mengadakan pengajian di Madinah. Banyak penuntut

ilmu yang datang belajar kepadanya termasuk Syekh Muhammad Arsyad dan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani.

Suatu ketika Syekh Muhammad Arsyad dan Syekh Abdus Shamad al-Falimbani mengutarakan niat mereka kepada Syekh Sulaiman Kurdi tentang keinginan mereka untuk menuntut ilmu ke Mesir. Mendengar hal itu, Syeikhul Islam menjelaskan kepada mereka, bahwa mereka tidak perlu lagi pergi ke Mesir. Selain ilmu dan kecerdasan yang mereka miliki sudah tinggi, juga tidak ada lagi guru-guru di Mesir saat itu, yang sanggup memberikan pelajaran kepada mereka. Karena itu sang guru menyarankan kepada mereka agar pulang ke Jawi (Indonesia).

Selain dengan Syekh Sulaiman al-Kurdi, Syekh Arsyad al-Banjari juga belajar Tasawuf dengan Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani. Dengan gurunya ini, ia menjalankan praktik suluk dan khalwat langsung di bawah bimbingan sang guru. Dari gurunya ini, Syekh Arsyad mendapat ijazah dan mendapat posisi sebagai khalifah tariqat Sammaniyyah.

Setelah merasa cukup belajar di Madinah, Syekh Arsyad bersama dengan sahabatnya kembali ke Makkah. Di Makkah, ia bertemu dengan adiknya yang bernama Zainal 'Abidin. Adiknya datang untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menjadi utusan Sultan Banjar untuk menjenguknya. Dari adiknya pula, ia mendapat kabar bahwa puteri pertamanya yang bernama Syarifah telah dewasa dan menitipkan satu cincin sebagai cendera mata untuk sang ayah. Mengetahui bahwa Syekh Arsyad memiliki anak gadis yang sudah dewasa, ketiga sahabatnya meminang sang anak. Oleh karena pinangan lebih dari satu, maka dilakukanlah undian untuk mereka dan ternyata jatuh kepada Syekh Abdul Wahhab al-Bugisi. Syekh Arsyad menikahkan Syarifah dengan sahabatnya ini di Makkah melalui *wali mujbir*.

Setelah sekitar 35 tahun belajar di Timur Tengah, Syekh Muhammad Arsyad pulang bersama dengan beberapa sahabatnya kembali ke Nusantara.

Dalam perjalanan menuju Batavia rombongan singgah beberapa lama di Pulau Penyengat Riau. Syekh Muhammad Arsyad sempat

mengajar di mesjid Pulau Penyengat. Sebagai tanda ungkapan terimakasih, Sultan dan masyarakat Pulau Penyengat (Riau) menghadiahkan sebuah tasbih yang terbuat dari kayu *akar bahar* kepadanya yang sampai sekarang masih dirawat oleh salah seorang zuriat Syekh Muhammad Arsyad di Dalam Pagar Martapura.

Setibanya di Batavia, mereka tinggal beberapa bulan dan melakukan beberapa aktivitas. Aktivitas pertama, mereka mengunjungi sejumlah mesjid untuk shalat berjamaah dan membetulkan arah kiblat beberapa mesjid yang belum tepat, seperti Mesjid Jembatan Lima. Meski sempat menimbulkan sedikit keributan dan kesalahpahaman, tokoh agama dan masyarakat setempat kemudian sepakat mengubah arah kiblat mesjid ini seperti yang ditunjukkan oleh Syekh Arsyad. Kemudian mereka tulis sebagai memoria yang tertulis dalam bahasa Arab, yang maksudnya: "Arah kiblat mesjid ini dipalingkan ke kanan sebanyak 25 derajat oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, pada tanggal 4 Shafar 1186 H (7 Mei 1772 M). Mesjid lainnya yang juga dibetulkan arah kiblatnya adalah Mesjid Luar Batang dan Mesjid Pekojan. Aktivitas kedua, mereka mengadakan pertemuan dan silaturrahmi dengan sejumlah ulama.

Syekh Muhammad Arsyad bersama rombongan dipanggil oleh Belanda untuk menghadiri pertemuan dan perjamuan di atas sebuah kapal. Kepada beliau ditanyakan berbagai masalah geografi dan kelautan, untuk menguji ilmu yang dimilikinya. Kesemuanya terjawab dengan baik dan tuntas. Belanda yang kagum dengan kemampuan Syekh Arsyad memberinya gelar kehormatan dengan sebutan *Tuan Haji Besar*.

Setelah merasa cukup tinggal di Batavia, Syekh Arsyad al-Banjari berangkat menuju Martapura. Di sinilah beliau berpisah dengan para sahabatnya. Syekh Arsyad bersama Syekh Abdul Wahhab al-Bugisi berangkat menuju Martapura sementara sahabatnya yang lain menuju kampung halamannya masing-masing.

Setelah berada di Martapura, Syekh Muhammad Arsyad segera melakukan sejumlah aktivitas untuk melaksanakan perannya sebagai ulama.

Tidak lama setelah tiba di Martapura, Syekh Arsyad membuka pengajian. Banyak orang yang datang untuk menuntut ilmu-ilmu agama kepadanya termasuk Sultan Banjar. Pengajian ini kian lama kian membesar sehingga kondisi lokasinya terasa menjadi sempit. Apalagi Martapura yang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian semakin padat. Karena itu, pengajian harus dipindahkan ke tempat yang lebih luas.

Sultan memberi *tanah lungguh* kepada Syekh Muhammad Arsyad karena ia sudah dianggap *bubuhan* (keluarga besar kaum bangsawan). Tanah ini kemudian dijadikan suatu perkampungan dan pusat pendidikan agama di Kerajaan Banjar.

Melalui lembaga pendidikan Dalam Pagarnya, Syekh Muhammad Arsyad berusaha untuk mencetak kader-kader ulama dan da'i yang akan ia sebar ke berbagai wilayah. Sasaran pertamanya adalah keturunan dan kerabatnya sendiri. Ia selalu berupaya semaksimal mungkin agar anak cucu, kerabat, dan para santri dapat dibina dan dididik secara intensif, sehingga dalam waktu yang singkat dapat dibentuk menjadi kader-kader juru dakwah yang siap pakai. Syekh Arsyad sendiri memiliki 30 anak dari beberapa istrinya yang berjumlah 11 orang. Beberapa anaknya terutama yang laki-laki dididik menjadi kader ulama. Selain anak, keturunan dan kerabat lainnya yang dikader dan dididik langsung olehnya di antaranya adalah Muhammad As'ad (cucu), Muhammad Yasin (cucu), Fatimah binti Abdul Wahhab Bugis (cucu), dan Ideris bin H. Zainal 'Abidin (kemenakan).

Sejumlah keturunan dan murid Syekh Arsyad yang telah berhasil dikader kemudian disebar di sejumlah daerah untuk membangun langgar-langgar tempat beribadah berjamaah sekaligus dijadikan tempat-tempat pengajian agama. Keturunannya yang menjadi ulama seperti Abu Thalhah berdakwah di wilayah Pagatan, Ahmad di Amuntai dan Balimau, Sa'duddin di wilayah Amuntai dan Kandangan terutama Taniran, dan lainnya. Anak-

anaknya yang laki-laki seperti Mufti Jamaluddin, Ahmad Mufti, Qadhi Abu Su'ud, Qadhi Abu Na'im, Khalifah Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, dan Khalifah Hasanuddin semuanya menjadi ulama yang mewarisi keilmuan Syekh Arsyad al-Banjari.

Untuk kepentingan pelaksanaan hukum Islam, atas persetujuan Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah, Syekh Muhammad Arsyad membentuk *Mahkamah Syariah* berpusat di Martapura. Lembaga ini dimasukkan ke dalam struktur Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh seorang Mufti yang bertugas memberikan nasihat atau fatwa kepada sultan dalam masalah-masalah keagamaan, dan seorang Qadhi yang mengurus bidang hukum Islam dalam masalah perdata, pernikahan dan waris. Mufti pertamanya adalah cucu Syekh Muhammad Arsyad yang bernama Muhammad As'ad dan Qadhi pertamanya adalah Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Berikut ini adalah sejumlah karya Syekh Muhammad Arsyad dalam beberapa disiplin ilmu keislaman. Karyanyadi bidang akidah adalah: (1) *Kitab Ushuluddin*, ditulis pada tahun 1188 H atau 1774 M menggunakan bahasa Melayu. isinya berkaitan dengan masalah ketauhidan. Naskah risalah ini belum pernah dicetak; (2) *Kitab Tuhfaturraghibin*, ditulis pada tahun 1188 H atau 1774 M, bersamaan dengan ditulisnya *Risalah Ushuluddin*. Pernah diterbitkan di Mesir pada tahun 1353 H, dan (3) *Kitab Al-Qaulul Mukhtashar Fi 'Alamatil Mahdil Muntazhar*, Risalah ini ditulis pada tahun 1196 H. Pernah dicetak oleh Maktabah Al-Ahmadiyah Singapura, tahun 1356 H/1937 M bersama-sama dengan *RisalahSyajaratul Arsyadiyah*, karya Syekh H. Abdurrahman Shiddiq, Mufti Indragiri Riau.

Karya Syekh Muhammad Arsyad di bidang fiqih adalah: (1) Kitab *Luqhatul 'Ajlan*, baru dicetak pada tahun 1992 M setelah ditransliterasi ke huruf Latin dan bahasa Indonesia, (2) *Kitab Fara`idh*, tidak pernah diterbitkan dan naskah aslinyapun tidak ada lagi. Isinya tentang hukum waris yang memuat masalah harta perpantangan; (3) *Kitab an-Nikah*, dicetak di Istanbul (Turki) pada tahun 1304 H; (4) *Fatawa Sulaiman Kurdi*, berisi fatwa-fatwa Syekh Muhammad bin Sulaiman Kurdi terkait pertanyaan-pertanyaan

Syekh Muhammad Arsyad kepada beliau tentang berbagai masalah. Belum pernah diterbitkan meski naskah aslinya yang ditulis dalam bahasa Arab masih ada; (5) *Sabilal Muhtadien lit Tafaqquh fi Amriddin*. Naskah aslinya terdiri dari empat jilid sedang dalam bentuk cetakterdiri dua jilid. Dicetak pertama kali di Mekkah pada tahun1300 H, di Istanbul tahun 1302 H dan 1307 H, dicetak jga di Mesir.

Di bidang Tasawuf ia menulis risalah *Kanzul Ma'rifah*. Di bidang ilmu Falak, ia menulis *Ilmu Falak* yang ditulisdalam bahasa Arab. Di bidang studi al-Qur`an, ia menulis *Mushhaf Al-Qur`an* yang ditulis pada tahun 1779 M. Mushaf ini ditulis dalam tiga jilid yang masing-masing terdiri dari 10 juz. Ketiga karya Syekh Arsyad ini masih dalam bentuk manuskrip (belum pernah dicetak) dan disimpan oleh zuriatnya di Dalam Pagar.

Demikianlah beberapa jasa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau mengabdi selama puluhan tahun hingga menjelang usia lanjut. Akhirnya, pada tanggal 6 syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) beliau wafat dalam usia 105 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kalampayan Martapura.

Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari
(L. diperkirakan 1735 / 1148 H)

Syekh Muhammad Nafis dikenal sebagai tokoh ulama tasawuf tidak hanya di Nusantara tetapi juga di Asia Tenggara. Dalam sejarah ulama besar dan tokoh sufi di Nusantara, nama Syekh Muhammad Nafis selalu disebut-sebut. Ini menunjukkan bahwa ketenaran beliau demikian luas. Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjari, beliau diperkirakan lahir di kota Martapura sekitar tahun 1735/1148 H dari keluarga Bangsawan Kerajaan Banjar. Oleh sebab itulah silsilah keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (Pangeran Samudera), Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam.

Silsilah lengkapnya adalah: Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husin bin Ratu Kesuma Yoeda bin Pangeran Kesuma Negara bin Pangeran Dipati bin Sultan Tahlillah bin Sultan Saidullah bin Sultan

Inayatullah bin Sultan Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah. Syekh Muhammad Nafis hidup sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Tahun wafatnya diperkirakan sekitar tahun 1812, dan diperkirakan usianya lebih kurang 77 tahun. Syekh Muhammad Nafis dimakamkan di desa Mahar Kuning Binturu Kelua Kabupaten Tabalong, sekitar 125 kilometer dari Banjarmasin. Makamnya dikeramatkan oleh masyarakat dan sering diziarahi, baik oleh warga sekitar Kelua maupun dari luar Kabupaten Tabalong.

Beliau lebih dikenal masyarakat sebagai ulama tasawuf ketimbang sebagai ulama syariat. Bahkan ada sementara orang yang berpendapat bahwa ajaran tasawuf beliau termasuk kategori "tingkat tinggi". Karenanya sukar dipahami oleh kalangan masyarakat awam dan malah bisa mengundang kontroversi.

Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari adalah seorang sufi yang menganut paham sufi terkemuka di dunia Islam yakni Syekh Muhyiddin Ibnu Al-Arabi. Syekh Muhammad Nafis berhasil menghimpunkan ajaran tasawufnya dalam sebuah kitab yang diberi nama *Ad-Durrun Nafis* (Permata yang berharga). Kitab ini banyak dicetak, antara lain oleh penerbit *Mathba'ah Al-Karim Al-islamiyah* Mekkah tahun 1905/1323 H. kemudian penerbit *Dār At-Thibāah* Kairo, Mesir tahun 1928/ 1347 H. Lalu oleh penerbit Musthafa Al Babil Halabi, Kairo, Mesir tahun 1943/1362 H. Bahkan setelah itu mengalami cetak ulang oleh beberapa penerbit terkemuka di Asia, khususnya Malaysia dan Indonesia.

Dalam kitab *Ad-Durrun Nafis*, Syekh Muhammad Nafis berkata: "Dan yang menghimpun risalah ini adalah hamba yang fakir lagi hina, mengaku dengan dosa dan *taqshīr*, lagi yang mengharap kepada Tuhannya yang amat kuasa, yaitu yang terlebih fakir dari segala hamba Allah Ta'ala yang menjadikan segala makhluk. Yaitu Muhammad Nafis bin Idris bin Husein, di negeri Banjar tempat jadi, dan di negeri Mekah tempat diamnya, Syafi'i mazhabnya, yaitu pada fikih. Asy'ari i'tikadnya, yaitu pada ushuluddin. Junaidi ikutannya yaitu pada ilmu tasawuf. Qadiriyah tarekatnya,

Syattariyah pakaiannya, Naqsyabandiyah amalannya, Khalwatiyah makananya, Sammaniyah minumannya".

Syekh Muhammad Nafis baru mengajarkan segala ilmu yang dimiliki setelah mendapat pengakuan dan izin terlebih dahulu dari para guru beliau. Setelah beliau dianggap sebagai seorang syekh mursyid, barulah ia mengajak manusia untuk bertauhid secara bertahap sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki. Beliau menyusun metode mentauhidkan af'al, sifat dan asma, sehingga dapat mentauhidkan Zat Allah menurut jalan yang biasa dilakukan para ulama sufi yang arif.

Syekh Muhammad Nafis adalah ulama tasawuf yang senantiasa berusaha membersihkan diri lahir batin. Beliau sangat rajin mengamalkan tarekat sebagaimana tercermin dalam ungkapan di atas. Guru-guru Syekh Muhammad Nafis di bidang tasawuf dan tarekat cukup banyak dan merupakan tokoh di bidangnya masing-masing, yaitu:

- Syekh Abdullah bin Hijazi As-Syarqawi Al-Mishri (Syekh Al-Azhar sejak 1207 H/1794 M).
- Syekh Siddiq bin Umar Khan (murid Syekh Muhammad Samman, yang lebih dulu dari Syekh Abdus Samad Al-Falimbani).
- Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman Al-Madani.
- Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Maghribi.
- Syekh Muhammad bin Ahmad Al-Jauhari.

Setelah sekian lama berada di Mekkah, Syekh Muhammad Nafis akhirnya kembali ke tanah air sekitar tahun 1795/1210 H. Saat itu yang memerintah Banjar Sultan Tahmidillah (Raja islam banjar ke-16, 1778-1808 M).

Diduga karena Syekh Muhammad Nafis tidak suka dengan kekuasaan, beliau memilih meninggalkan Banjar dan pindah ke Pakulat, Kelua. Dan dugaan lainnya atas kepindahannya ke Kelua, antara lain karena perkembangan Islam di daerah Martapura dan Banjar sudah ditangani oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sedangkan Kelua adalah daerah pedalaman yang masih belum terjangkau oleh dakwah ulama Banjar.

Berkat kegigihan Syekh Muhammad nafis dalam berdakwah, daerah Kelua menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Bahkan juga menjadi daerah yang turut melahirkan para pejuang anti Belanda. Ciri khas ajaran tasawuf beliau adalah semangat aktivisme yang kuat, bukan sikap pasrah. Menurut beliau, kaum muslimin harus aktif berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, bukan hanya berdiam diri dan pasrah pada nasib. Oleh sebab itulah ajaran tasawuf beliau turut membangkitkan semangat masyarakat Banjar untuk berjuang agar lepas dari cengkeraman penjajah. Konon, setelah membaca kitab *Ad-Durrun Nafis*, orang menjadi tak takut mati. Itulah sebabnya hal ini sangat membahayakan kekuasaan Belanda yang sedang menjajah pada masa itu, karena jelas-jelas mengobarkan jihad.

Adalah tipu muslihat Belanda yang sengaja merekayasa dan menyebar isu di tengah-tengah masyarakat kalau kitab *Ad-Durrun Nafis* itu kontraversial atau bertentangan dengan ajaran Islam sesungguhnya. Dari intrik inilah lalu muncul dan berkembang larangan mempelajari kitab tersebut karena dianggap dapat menyesatkan umat. Padahal itu semua hanya akal bulus alias siasat licik Belanda tempo *doeloe* saja supaya bisa menjajah dengan aman, tanpa perlawanan.

Memang karya Syekh Muhammad Nafis yang satu ini besar sekali pengaruhnya di kalangan umat Islam, tak hanya di Kalimantan saja, tapi juga di mancanegara. Ia sering menjadi rujukan atau referensi dalam kajian-kajian tasawuf, tarekat maupun tauhid. Nama*Ad-Durrn Nafis* itu sebutan singkatnya saja, sebab judul lengkap kitab itu diberi nama oleh penyusunnya cukup panjang, yaitu: *Durrun Nafis fi Bayan Wahdah al-Af'al al-Asma wa as-Shifat wa azd-Dzat at-Taqdis.* Kitab ini tidak ditulis dalam bahasa Arab melainkan bahasa Jawi (Arab melayu) sehingga dapat dipelajari oleh orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab.

Dalam deretan ulama Banjar, pada dasarnya nama Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari tidak kalah masyhurnya dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Jika Syekh Muhammad Al-Banjari lebih dikenal sebagai ulama syariat dengan kitab

Sabilal-Muhtadin-nya, maka Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari lebih dikenal sebagai ulama tasawuf. Keduanya sama-sama sangat berjasa dalam upaya mengembangkan dakwah Islam di Kalimantan. Keduanya memiliki andil dalam menjaga kesinambungan proses Islamisasi dan peningkatan pemahaman keagamaan umat Islam di Nusantara khususnya dalam bidang fiqih dan tasawuf.

II

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Abad XIX

Qadhi H. Abdussamad
(L. 12 Agustus 1822 / 24 Dzulkaidah 1237 H)

Qadhi Abdussamad adalah putera dari Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau dilahirkan dari ibundanya yang bernama Samayah binti Sumandi pada malam Ahad atau Sabtu malam tanggal 24 Dzulkaidah 1237 H, bertepatan dengan hari Ahad 12 Agustus 1822 M di desa Kampung Penghulu Bakumpai, atau disebut juga Kampung Tengah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Sekarang ini di kalangan masyarakat Marabahan dan sekitarnya beliau lebih dikenal dengan sebutan Datu Abdussamad.

Ketika memasuki usia remaja menjelang dewasa, Qadhi Abdusamad dibawa langsung oleh orang tuanya ke Martapura untuk dididik dan diberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan agama Islam. Para guru beliau ketika itu adalah ayahandanya dan beberapa orang pamannya yang dikenal sebagai ulama yang alim di masa itu. Beberapa tahun kemudian dan setelah dianggap cukup memiliki ilmu pengetahuan, oleh ayahandanya disuruh pulang ke kampong halaman ke Bakumpai, Marabahan guna mengajarkan agama Islam atau berdakwah kepada penduduk setempat.

Tidak berapa lama setelah mengajarkan agama Islam di daerah Marabahan tersebut, Qadhi Abdussamad menikahi seorang wanita yang bernama Siti Adawiyah binti Duris, seorang gadis yang berasal dari keluarga taat beragama. Dari perkawinan ini beliau diberi anugerah oleh Allah tiga orang anak laki-laki dan satu anak perempuan, yaitu Zainal Abidin, Abdurrazak, Abu Thalhah, dan Siti Aisyah.

Sebagai bukti tanggungjawabnya selaku kepala rumah tangga, Qadhi Abdusaamad menghidupi keluarga dengan berniaga atau berdagang sambil tetap mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa beliau tetap konsekuen dan konsisten atau istiqamah dalam berdakwah sehingga agama Islam sampai ke penduduk pedalaman Barito Kuala. Sebagai pedagang sekaligus muballigh, beliau dikenal sangat bijak dalam mendekati masyarakat, terutama mereka yang dijadikan sasaran dakwah.

Keinginan Qadhi Abdussamad untuk menambah dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam tak pernah pudar. Sebagian keuntungan dari hasil niaganya disimpan. Setelah terkumpul cukup banyak beliau pun berangkat ke tanah suci Mekkah bersama anak beliau yang bernama Abdurrazak. Selain untuk menunaikan rukun Islam kelima (berhaji), beliau juga ingin mengkaji lebih dalam lagi ilmu-ilmu keislaman di sana. Bersamaan dengan itu, putera beliau yang bernama Abu Thalhah dibawa oleh saudara Qadhi Abdussamad yang bernama Muhammad Thasin bin Mufti Jamaluddin ke Martapura untuk dididik dan diajari berbagai ilmu agama Islam.

Sesampainya di Mekkah, Qadhi Abdussamad bertemu dengan keponakan sendiri yang namanya kebetulan sama dengan ayahnya, yakni Jamaluddin bin Abdul Hamid Kusasi. Keponakan beliau ini sudah 21 tahun lamanya bermukim di Mekkah guna mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Dalam pertemuan yang penuh suka-cita itu keponakannya tersebut menyarankan agar Qadhi Abdussamad tinggal lebih lama di Mekkah untuk menuntut ilmu. Keponakannya ini memberikan motivasi supaya beliau rajin dan tekun dalam menuntut ilmu agar bisa mewarisi keulamaan kakeknya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau berjanji untuk memenuhi saran itu dan minta didoakan agar mampu memenuhi harapan itu.

Motivasi dari keponakan itu ternyata sangat menggugah dan menyentuh hati Qadhi Abdussamad, apalagi beliau berjanji untuk sekuat tenaga mewujudkannya dalam kenyataan. Karena itu, Qadhi Abdussamad belajar keras mendalami berbagai cabang ilmu agama, terutama sekali di bidang syariat dan ma'rifat. Guru-guru beliau banyak sekali, termasuk ulama-ulama besar dan terkenal di mekkah. Di antara gurunya di Mekkah adalah:

- Syekh Ahmad Khatib Sambas yang sangat terkenal kealimannya.
- Syekh Sulaiman Al-Zuhdi An-Naqsyabandi, guru inilah yang memberi ijazah sebagai mursyid tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyah.
- Syekh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa (murid dari Mufti Besar wilayah Makkah al-Musyarrafah, Syekh Muhammad

Saleh Rais Asy-Syafii), gurunya inilah yang memberikan ijazah tarekat Syadziliyah.

Qadhi Abdussamad sebenarnya ingin lebih lama lagi menimba ilmu agama islam di Mekkah, namun oleh guru-guru beliau dianjurkan supaya pulang ke tanah air untuk mengajarkan agama Islam, khususnya di kalangan orang Banjar. Oleh sebab itulah beliau mukim dan belajar di Mekkah hanya selama 8 – 9 tahun saja. Sebelum pulang, Qadhi Abdussamad lebih dahulu menemui keponakannya Syekh Jamaluddin bin Abdul Hamid Kusasi, menyampaikan hal tersebut sekaligus untuk pamit mohon diri. Tentu saja keponakan beliau terkejut, sehingga dengan spontan berkata: "Bagaimana ini paman? Baru beberapa tahun menuntut ilmu sudah mau pulang? Saya sudah 30 tahun di sini, masih merasa belum cukup ilmu yang dimiliki, dan belum apa-apa. Karena itulah tidak pernah terpikir untuk berniat pulang ke tanah air". Lalu beliau menjelaskan, bahwa kepulangan itu atas izin dan anjuran guru-gurunya juga, Lagi pula kepulangan itu adalah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar atau membimbing penduduk negeri Banjar.

Mendengar jawaban itu lalu Syekh Jamaluddin mengajak berbincang-bincang dan bermudzakarah, mendiskusikan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pembicaraan tak hanya terbatas pada ilmu lahiriyah seperti syariat saja, tapi meliputi ilmu hakikat dan ma'rifat atau ilmu-ilmu batiniyah.

Menurut penuturan almarhum Penghulu Tuan Matnur Dalam Pagar Martapura, dalam mudzakarah itu, Syekh Jamaluddin meminta beliau mampu membuktikan bahwa beliau telah menghimpun ilmu syariat dan ma'rifat. Untuk membuktikan hal itu, Qadhi Abdussamad pun lalu mendirikan shalat sunat 2 rakaat di hadapan keponakannya itu, ternyata belum selesai satu rakaat, beliau sudah lenyap dari pandangan mata. Demi menyaksikan hal itu, Syekh Jamaluddin pun memandang dan mencari-cari kesana-kemari, tapi tetap tidak dapat melihatnya. Persis ketika hendak memberi salam sebagai penutup shalat sunat itu, sosok tubuh beliau tampak kembali. Setelah membuktikan dengan mata kepala sendiri

kejadian itu, Syekh Jamaluddin pun langsung berkata: "Pulanglah paman ke negeri Banjar, saya belum sanggup mencapai apa yang telah paman miliki sekarang. Dan saya tidak akan pulang ke tanah Jawi sebelum memperoleh apa yang telah dicapai paman!", Konon kabarnya, Syekh Jamaluddin keponakan Qadhi Abdussamad ini bermukim di Mekkah selama 40 tahun.

Sekembalinya ke kampung halaman, Bakumpai Marabahan, rumah Qadhi Abdussamad ramai didatangi para penuntut ilmu dari berbagai daerah, baik di wilayah Barito Kuala sendiri maupun di luarnya. Untuk menampung para pelajar yang berasal dari luar daerah, beliau membangun langgar di hadapan rumah beliau sendiri.

Setiap tiba bulan Ramadhan, berdatanganlah para alim ulama dari Martapura, Banjarmasin, Hulu Sungai dan lain-lainnya. Kehadiran mereka ini khusus untuk mempelajari ilmu tarekat serta ikut berkhalwat-suluk di bawah bimbingan beliau secara langsung. Tempat riadhah atau latihan rohaniah tasawuf itu adalah berupa balai, yang selalu dipergunakan pada setiap peringatan haul Qadhi Abdussamad Bakumpai.

Qadhi Abdussamad suka bepergian mengunjungi sanak famili sekaligus bersilaturrahim dengan para ulama, baik di Martapura, Banjarmasin, Hulu Sungai dan sebagainya. Kunjungan beliau kepada ulama tidak lain demi kemajuan syiar islam di daerah masing-masing, memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat. Dalam berdakwah, beliau tidak membatasi aktivitas dakwahnya di daerah-daerah yang dekat dan mudah dijangkau saja, akan tetapi juga sampai memasuki ke udik-udik anak sungai sepanjang Barito. Oleh karena itu banyak orang-orang pedalaman dari suku Dayak yang masuk Islam. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda berkuasa, beliau diminta menjadi qadhi untuk wilayah Bakumpai dan sekitarnya, yang ketika itu merupakan sebuah *Order Afdealing* yang dikepalai oleh seorang *Asistent Resident* yang berkedudukan di Marabahan sebagai ibukotanya.

Sepulangnya dari Mekkah Al-Qadhi H. Abdussamad menikahi Markamah binti Martaib dan memperoleh tiga orang keturunan, yaitu Siti Hafsah, Siti Maimunah dan Muhammad Jafri. Dikemudian hari anak beliau yang ketiga dari isteri kedua ini dikenal sebagai ulama terkemuka dan menjadi figur sentral yang sangat dihormati. Anak beliau ini dipanggil dengan sebutan Tuan Qadhi Haji Jafri. Selain dua isteri itu, Qadhi Abdussamad kawin lagi dengan sepupu beliau sendiri dari Martapura yaitu Ayu binti Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Setelah itu kawin lagi dengan isteri keempat yang bernama Siti Arfiah binti Sailillah dari Martapura. Namun dari perkawinan dengan isteri ketiga dan keempat ini, beliau tidak diberi keturunan anak lagi.

Dalam kesehariannya, Qadhi Abdussamad memang banyak mewarisi sepak terjang kakeknya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dalam diri beliau terhimpun berbagai keutamaan baik sebagai ulama, muballigh, mursyid tarekat maupun tokoh masyarakat. Beliau diberi umur oleh Allah SWT lebih kurang 80 tahun, beliau berpulang ke rahmatullah pada Malam Rabu atau Selasa malam 13 Shafar 1317 H bertepatan dengan 22 Juni 1899. Beliau wafat dengan tenang dihadapan sanak famili dan secara kebetulan dihadiri oleh Al-Alimul Fadhil Abbas dari Wasah, Kandangan dan Al-Alimul Fadhil Hadar dari Kelua, Tabalong.

Jenazah Qadhi Abdussamad diselenggarakan pada esok harinya, Rabu 13 Shafar 1317 H, beliau dimakamkan di kubah yang dulu digunakan sebagai tempat pusat pengajian, tempatmembimbing agama dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Tempat ini juga merupakan tempat khusus untuk mendidik dan menuntun murid-muridnya berkhalwat, menerima tausiyah dan riyadhah kerohanian.

KH. Abdul Qadir
(L. 1830)

KH. Abdul Qadir lahir di Sungai Banar tahun 1830 dan terkenal sebagai ulama besar yang sangat luas pengetahuannya, dihormati dan disegani masyarakat. Pengajian-pengajian dan dakwah beliau

tidak hanya di Kalimantan Selatan saja, tapi sampai ke Kalimantan Timur.

Setelah sekian lama melaksanakan pengajian dan dakwah, kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan Kalimantan Timur terhadap ulama-ulama seperti beliau jauh lebih besar, maka beliau berangkat dan aktif berdakwah di sana. Masyarakat serta raja-raja di sana waktu itu sangat menyukai beliau dan aktif mengikuti beliau sampai akhirnya Raja Pasir beserta rakyatnya masuk agama Islam.

Beliau diberi rumah di Selorong dan kemudian menetap di sana sampai akhir hayat. Sedangkan pengajian di Sungai Banar dilanjutkan oleh putera beliau sendiri yang bernama H. Ahmad.

KH. Abdurrahman

(L. Diperkirakan 1834 /1250 H.)

KH. Abdurrahman (Guru Adu) adalah anak dari keturunan ulama juga, yaitu KH. Zainuddin bin K H. Abdus Shamad bin KH. Abdullah al-Banjari. Tanggal berapa dan di bulan apa beliau dilahirkan, belum ditemukan data yang pasti. Keluarga beliau hanya menyebutkan perkiraan tahun beliau dilahirkan, yaitu 1250 H.

KH. Abdurrahman dalam menimba ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama, pada umumnya menempuh secara nonformal. Artinya tidak melalui jalur pendidikan formal seperti di madrasah atau pondok pesantren. Beliau mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam dengan seorang tokoh ulama terkenal pada masa itu dan sangat luas ilmunya, yaitu Tuah Guru Haji Muhammad Said Wali di Dalam Pagar.

KH. Abdurrahman belajar atau menuntut ilmu agama sangat tekun, ulet dan bersungguh-sungguh, dengan kemauan keras serta semangat menggebu-gebu lagi luar biasa. Itu terbukti dengan aktivitas beliau dalam belajar, yang jarang sekali dilakukan oleh orang lain. Betapa tidak, beliau pergi dari desa Tunggul Irang ke Dalam Pagar untuk belajar ilmu agama tersebut sesudah tengah malam. Jarak perjalanan antara Tunggul Irang menuju Dalam Pagar

itu sekitar 7 (tujuh) km. Hal itu dilakukan selama bertahun-tahun, berangkat sesudah tengah malam dan pulang ke rumah pada pagi hari.

Sebenarnya KH. Abdurrahman, ketika belajar ilmu agama itu sudah berstatus sebagai seorang guru, setidaknya guru ilmu agama Islam dalam lingkungan keluarga sendiri. Sebab sebelum berangkat ke Dalam Pagar setiap tengah malam itu, beliau lebih dahulu memberi pelajaran agama secara khusus kepada cucu beliau yang dikemudian hari juga terkenal sebagai salah seorang ulama besar di Martapura, yaitu KH. Husin Qadri bin KH. Ahmad Zaini.

Setelah beberapa waktu lamanya menimba ilmu pengetahuan agama Islam dengan KH. Muhammad Said Wali di desa Dalam Pagar tersebut, K.H. Abdurrahman makin terdorong untuk mengembangkan dan menambahnya lebih banyak lagi. Malah beliau dalam hal ini tidak tanggung-tanggung lagi, karena memilih kota tempat turunnya agama Islam, yakni Mekkah al-Mukarramah, sebagai tempat tujuan menuntut ilmu.

Tepat pada hari Rabu tanggal 23 Rajab tahun 1300 H beliau berbekal dengan restu keluarga meninggalkan kampung halaman guna berangkat menuju Tanah Suci Mekkah. Setelah lebih kurang tiga bulan lamanya, barulah sampai di kota Mekkah, sebab pada saat itu menempuh perjalanan lewat kapal laut. Jadi pada saat itu beliau melaksanakan ibadah nisfu Sya'ban dan bahkan menunaikan ibadah puasa serta berlebaran Idul Fitri 1300 H persis dalam keadaan musafir, atau saat dalam perjalanan menuju Mekkah.

Berdasarkan catatan dan data yang berhasil diperoleh, KH. Abdurrahman, tiba di kota Mekkah secara kebetulan harinya sama dengan hari keberangkatan, yaitu Rabu. Tepatnya pada pukul 6 pagi waktu setempat tanggal 25 Syawal tahun 1300 H. Dengan demikian berarti perjalanan beliau dari tanah air menuju kota Mekkah memakan waktu sekitar 92 hari, atau selama 3 bulan 2 hari.

Di kota Mekkah KH. Abdurrahman kembali belajar berbagai macam ilmu agama Islam dengan rajin dan giat kepada beberapa orang guru terkemuka saat itu. Di antara guru-guru beliau tersebut adalah Syekh Said Abubakar Ibnu Muhammad, pengarang kitab

Khasyiyah I'anatut Thalibin, yang sampai sekarang masih menjadi rujukan kaum muslimin.

Sekembalinya dari menuntut ilmu di kota kelahiran Rasulullah, tentu saja KH. Abdurrahman telah menjadi seorang ulama yang sangat luas ilmunya. Sebab selama beberapa tahun di Mekkah beliau memperdalam ilmu Syariat, Thariqat dan Hakikat. Ketiga macam ilmu ini diajarkan kepada masyarakat, guna membimbing mereka serta membentengi dan melindungi paham Ahlu Sunnah wal Jamaah.

KH. Abdurrahman mengajarkan ilmunya melalui pengajian dengan sistem *halaqah* atau kaji duduk. Dan tentu saja kesempatan ini tidak disia-siakan orang pada saat itu, terutama mereka yang haus ilmu-ilmu agama Islam. Tak hanya berbagai kalangan masyarakat Martapura dan sekitarnya yang ikut dalam pengajian beliau itu, akan tetapi mereka yang sudah berstatus sebagai guru pun tidak mau ketinggalan. Bahkan ada di antara mereka itu yang datang dari luar kota Martapura.

Beberapa ulama yang datang berguru kepada KH. Abdurrahman, untuk menggali dan memperdalam ilmu agama yang mereka miliki saat itu antara lain ada 11 orang, yaitu: KH. Husin Qadri bin KH. Ahmad Zaini (cucu sendiri), K.H. Abdul Qadir Hasan, K.H. Abdullah Jamal, KH. Muhammad Seman Mulia, KH. Muhdar, KH. Khalid Hasyim, KH. Asnawi Sihabuddin, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husin Dahlan, KH. Azhari, danKH. Khalid Amuntai.

Dalam mengajarkan ilmu agama Islam, baik terhadap masyarakat maupun khusus kepada para ulama, KH. Abdurrahman sangat arif dan bijaksana. Hal itu tidak terlihat dalam pembedaan tingkatan materi yang diberikan, tapi juga termasuk metode dan media yang digunakan. Jika kepada masyarakat biasa dilakukan lewat pengajian umum atau majlis ta'lim dengan sistem *halaqah.* Maka kepada para ulama atau guru-guru agama, disesuaikan dengan situasi kondisi serta latar belakang pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang bersangkutan.

KH. Abdurrahman sangat ikhlas dalam setiap mengisi pengajian maupun ketika sedang mengajar. Selain itu cara beliau menjelaskan mudah diterima dan dimengerti, dan ditambah lagi dengan sepak terjang beliau sehari-hari yang memang sangat santun. Oleh karena itu semua yang pernah mengaji dengan beliau, selalu merasa puas serta mengaguminya. Malah tidak sedikit dari mereka yang banyak tertarik dengan *akhlakul karimah* beliau.

KH. Abdurrahman di tengah-tengah kota masyarakat Martapura memang tidak asing lagi dikenal sebagai ulama sepuh yang tidak saja berpengaruh, tegas dan penuh disiplin. Akan tetapi lebih dari itu lagi, orang-orang cenderung untuk meneladani sepak terjang beliau, terutama dalam aktivitas beliau sehari-hari dalam rangka membangun masyarakat di bidang mental spiritual keagamaan Islam.

KH. Abdurrahman meninggal dunia pada hari Jum'at tanggal 23 Rabiul Awwal tahun 1364 H. Bila dihitung dari saat beliau dilahirkan pada tahun 1250 H, maka beliau termasuk salah seorang hamba Allah yang diberikan umur panjang, kurang lebih 114 tahun menurut perhitunggan tahun Qamariyah. Sepanjang hayatnya, KH. Abdurrahman banyak menghabiskan waktu sehari-hari untuk beribadah kepada Allah SWT, serta menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu beliau juga dikenal disiplin namun sangat ikhlas, arif dan bijaksana dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada siapa saja. Semua ini tentu saja sesuai dengan banyaknya ilmu pengetahuan agama Islam, wawasan dan pengalaman, serta akhlakul karimah yang tinggi.

Datu H. Muhammad Amin

(L. diperkirakan 1840-an)

Datu Amin begitu biasa beliau dipanggil, merupakan ulama yang sangat dikenal di Banjarmasin dan di Kalimantan Selatan pada umumnya. Setiap tahun selalu diadakan peringatan haul untuk memperingati meninggalnya, baik yang dipusatkan di kubah/ makamnya di Banua Anyar Banjarmaisn maupun di tempat lain. Dalam kegiatan haulan ini tak hanya dihadiri kalangan keluarga

dan atau keturunan beliau serta masyarakat sekitar saja, tapi juga dihadiri para ulama lainnya dan para pejabat kota Banjarmasin maupun dari pemerintah provinsi Kalimantan Selatan. Misalnya pada tanggal 2 Oktober 2010 telah dilangsungkan upara peringatan haul beliau yang ke-117. Itu berarti lebih dari seratus lima belas tahun sudah beliau meninggalkan kita yang hidup di zaman sekarang.

Nama lengkap beliau adalah Mufti Muhammad Amin bin Shalihah/Juragan Yakub binti Tuan Giyat/Qadhi Muhammad Saad. Beliau cucu saudara tuan Guwat, salah seorang istri Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Semasa muda beliau aktif belajar agama, sejak di kampung halaman sampai menimba ilmu agama di Mekkah al-Mukarramah. Karena itu beliau merupakan ulama yang sangat dihormati dan disegani di masyarakat. Tidak saja dibutuhkan masyarakat, melainkan juga oleh pemerintahan Kesultanan Banjar di masanya. Beliau diangkat sebagai Mufti Tua di daerah Kuin pada tahun 1876 (1294 H). kemudian menjadi Mufti Banjarmasin sejak tahun 1880 sampai 1896.

Saat itu sedang berkecamuk peperangan di wilayah Kerajaan Banjar yang meletus sejak tahun 1859 di bawah pimpinan Pangeran Antasari dkk, dan baru berakhir 5 Oktober tahun 1905. Sebagai seorang ulama yang hidup dalam suasana peperangan melawan penjajah, Muhammad Amin juga aktif berjuang bersama rakyat, maka selain aktif berdakwah beliau juga aktif berjuang melawan penjajah Belanda.

Suatu ketika tentara Belanda ingin menangkapnya, Datu Muhammad Amin hanya bersembunyi di lubang pepahatan kayu ulin yang ada di sekitar rumahnya, dan tentara Belanda tidak bisa melihat, sehingga mereka terpaksa kembali dengan tangan hampa. Kalau para pejuang lain ada yang tertangkap Belanda atau terpaksa lari ke hutan untuk menyelamatkan diri, Sementara Datu Amin cukup bersembunyi di rumahnya sendiri, dan selamat dari penjajah Belanda saat itu.

Datu Muhammad Amin merupakan sosok ulama dan sekaligus guru agama yang ikhlas berdakwah maupun mengajarkan agama kepada masyarakat. Beliau sama sekali tidak pernah memungut bayaran atau imbalan jasa kepada murid-murid yang mau belajar agama. Malah justru sebaliknya, beliaulah yang membiayai, memberi makan dan menjamu masyarakat tersebut. Dana untuk keperluan ini semua berasal dari milik beliau sendiri, tanpa meminta atau mencarikan dari orang lain.

Datu Muhammad Amin termasuk ulama yang punya hobi berburu hewan, beliau menyediakan waktu secara khusus untuk keperluan ini sehingga tidak mengganggu jadual memberikan pelajaran agama atau berdakwah. Secara rutin beliau berburu di berapa hutan di pinggiran kota Banjarmasin dan sekitar wilayah Kalimantan Selatan lainnya, yang saat itu masih banyak terdapat hewan buruan seperi rusa atau menjangan, kancil dan sebagainya. Murid-murid beliau sudah terbiasa dan sering pula menyaksikannya.

Dalam perburuan itu Datu Muhammad Amin sangat cekatan ketika mengejar hewan-hewan buruannya, beliau dengan mudah melombat dari satu jurang ke jurang lain dari satu gunung ke gunung lain, padahal jaraknya jauh sekali. Hasil hewan buruan tersebut tidak semata-mata untuk beliau dan keluarganya saja, akan tetapi setelah disembelih dan dimasak bersama, dibagi-bagikan sebagai lauk pauk, untuk dinikmati masyarakat dan murid-muridnya.

Berkat keikhlasan beliau dalam mengajar dan mengabdi di masyarakat, maka banyaklah anak cucu keturunan dan murid-murid beliau yang menjadi ulama, baik di Benua Anyar maupun di daerah-daerah lainnya. Oleh keluarganya, Datu Muhammad Amin menjadi figur kebanggaan yang sukar dicari persamaannya di masa kini, baik dalam berdakwah atau melaksanakan fungsi sebagai seorang ulama, maupun sebagai tokoh masyarakat yang ikhlas dalam mengabdi menjalankan syiar agama Islam sehari-hari.

Zuriat Datu Muhammad Amin tidak hanya dikenal sebagai ulama yang berprestasi atau sebagai tokoh masyarakat saja.

Akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dalam melantunkan ayat-ayat suci Alquran (tilawah dan murottal), malah justru ada yang mampu menghafalkannya dengan baik di luar kepada. Justru itulah tentu keteladanan yang ditinggalkan beliau patut dijadikan cermin kehidupan. Dalam hal ini terutama sekali oleh generasi keturunan beliau sendiri selaku ahli waris yang utama.

KH. Abdul Ghani Bin Buna
(1840-1958)

KH. Abdul Ghani lahir di desa Lok Puca Tapus Alabio tahun 1840. Ayahnya bernama Buna berasal dari desa Rukam Cangkering. Beliau mempunyai 12 orang anak dan sekarang tinggal 1 orang.

Dalam manuskrip berupa tulisan tangan dalam huruf Arab dan beberapa buku tulis yang ditemukan, disebutkan bahwa beliau menuntut ilmu di Mekkah. Kawan akrab beliau ialah H. Tarus Paliwara Amuntai.

Kedua orang bersahabat ini saling berjanji bahwa siapa saja yang lebih dulu meninggal dunia, maka yang lain itulah yang memandikan. Tetapi tenyata beliaulah yang memandikan sahabatnya yang bernama H. Tarus tersebut. KH. Abdul Ghani sendiri wafat pada tanggal 14 Syawal 1380 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1958.

Jasa beliau dalam berdakwah yaitu menyebarkan agama Islam di Lampihong, Batu Mandi dan Paringin. Beliau juga pernah menjadi penduduk Ulin (Hamparaya), Kandangan atas permintaan penduduk disana. Beliau diminta mengajarkan ilmu agama kepada mereka, dan malah dinikahkan dengan wanita setempat serta memiliki beberapa orang anak dari pernikahan itu. Di Ulin, beliau dikenal dengan nama H. Hadun.

K.H. Abdul Ghani bin Buna ternyata bukanlah ulama biasa, melainkan sebagai figur ulama yang memiliki banyak kelebihan, terutama dalam kekuatan spiritual. Itulah sebabnya beliau dihormati bahkan disegani masyarakat. Karenanya pesan-pesan dakwah atau

nasehat-nasehat keagamaan dari beliau selalu diperhatikan dan dipatuhi oleh masyarakat.

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, banyak orang yang datang kepada beliau guna meminta perlindungan, agar terhindar dari bahaya.

KH. Abdul Hamid / H. Tarus
(L. 1849)

KH. Abdul Hamid, sehari-hari orang memanggil beliau Tuan Guru Haji Tarus. Beliau lahir di Amuntai pada tahun 1849 dan wafat tahun 1974 (125 tahun). Tuan Guru Haji Tarus adalah seorang ulama wara dan kharismatik.

Tuan Guru Haji Tarus bukan hanya dikaruniai umur panjang, tetapi juga mempunyai keturunan yang cukup banyak. Beliau mempunyai empat istri bernama Masmar, Hj. Jahrah, Hj. Kamariah, dan Hj. Sabariah. Dari isteri-isterinya itu telah lahir 14 orang anak bernama Hj. Jamilah, H. Ahmad Anwar, Riduan, H. Napiah, H. Abdullah, Hj. Atiah, Hj. Badariah, H. Abdussatar, Hj. Nor Bainah, Hj. Masriah, Hj. Huriyah, Hj. Rusdiah, Norjanah, H. Abdul karim M. Noor.

Dimasa mudanya Abdul Hamid meninggal Amuntai untuk menuntut ilmu di Darul Ulum Salafiah Mekkah Al Mukarramah selama 6 tahun. Setelah selesai beliau mengajarkan ilmu fiqih dan ilmu tauhid (ma'rifah) kepada masyarakat di Amuntai dan sekitarnya. Tidak hanya itu, dia juga mempelopori pembangunan langgar Syi'arul Muslimin yang berdiri hingga saat ini serta ikut dalam pendirian Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Prinsip hidupnya adalah "hidup adalah untuk beribadah".Semua jejak langkah yang dia lakukan semasa hidupnya membuat banyak orang mengagumi pribadi beliau yang juga dekat dengan umara.

Kenangan yang tidak pernah dilupakan dari H. Baseri ini adalah pada saat kunjungan Bung Karnoke Amuntai tahun 1950. Ketika itu H. Abdul Hamid tampil menyerahkan cendera mata berupa tongkat kepada Presiden RI pertama itu. Peristiwa serupa

berulang pada saat peresmian Masjid Raya Amuntai beliau pun diminta untuk menerima secara resmi penyerahan tongkat Khatib pada acara yang dihadiri ribuan umat pada waktu itu.

Syekh Salman Al-Farisi
(L. sekitar 1858-1931 M / 1279 H-1352 H)

Syekh Salman Al-Farisi adalah putra dari pasangan Qadhi Mahmud dan Diyang. Beliau lahir di Dalam Pagar Martapura, Rabu 25 Safar 1279 H.

Ayahnya, Qadhi Mahmud adalah qadhi terakhir di kesultanan Banjar. Murid-murid beliau, antara lain Sultan Adam al-Watsiq Billah, Pangeran Jaya Dinata dan Pangeran Surya Dinta.

Mengingat sang ayah adalah seorang ulama besar yang berpengaruh dan disegani, wajar jika Salman Al- Farisi memperoleh pendidikan langsung dari orangtuanya itu. Sejak dini ia telah dibekali berbagai ilmu agama, meliputi masalah tauhid, fiqih, tasawuf, Alquran dan hadis, serta ilmu-ilmu alat lainnya. Di samping itu, ia juga tak lupa belajar dengan saudara-saudaranya seperti Qadhi Muhammad Nur dan Tuan Guru Muhammad Amin. Mereka sekeluarga memang dikenal sebagai keturunan yang alim-alim. Tak heran pula, jika Salman Al-Farisi cukup mudah menyerap beragam pengetahuan agama yang diajarkan padanya.

Saking kemaruk dengan ilmu, konon apabila merasa capek atau penat lantaran telah sekian lama menelaah kitab-kitab, Syekh Salman pun beristirahat; kalau orang lain berbaring menggunakan alas bantal, dia memilih mengganjal kepalanya dengan buah kelapa, sehingga kalau tertidur kepalanya akan tergelincir ke bawah dan terbangun. Keluarganya dengan disiplin mendidik agar jangan banyak tidur, waktu agar dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk hal-hal yang berfaedah.

Melihat potensi dan semangat yang tinggi Syekh Salman dalam menuntut ilmu agama, orangtuanya kemudian memutuskan untuk mengirim ke Mekkah. Dengan harapan di Tanah Suci itu ia dapat memperdalam ilmu yangsudah dipelajari. Ia pun tak

menyia-nyiakan kesempatan tersebut, di Mekkah Syekh Salman banyak berguru pada ulama-ulama besar di sana. Dilandasi niat untuk mengembangkan syiar Islam bagi kepentingan umat yang senantiasa membutuhkan pencerahan jiwa, ia terus membekali diri dengan beragam ilmu.

Ketika mengaji di Mekkah, Syekh Salman kawin dengan perempuan asal Riau (Sumatera) dan dikaruniai seorang anak. Setelah sekian lama bermukim dan berguru di sana, ia kembali ke Tanah Air. Tetapi bukan balik ke Martapura, melainkan ke Riau. Kendati informasi seputar aktivitasnya di kampung kelahiran isterinya itu tak terlacak, namun diyakini Syekh Salman tentu giat berdakwah sebagaimana tekadnya dari awal ingin menyebarkan syiar Islam.

Setelah sekian lama menetap di Riau, rupanya kerinduan Syekh Salman pada kampung halaman di Martapura bagai tak terbendung lagi. Akhirnya, ia pulang sendiri ke Martapura tanpa memboyong isteri dan anaknya. Setelah beberapa tahun tinggal bersama sanak famili di Martapura, Syekh Salman kembali ke Riau. Tapi setiba di tujuan alangkah terkejutnya ia, isterinya sudah lama berpulang ke rahmatullah. Bahkan di sana pihak keluarga baru saja memperingati tujuh hari meninggalnya sang putra yang bernama Malik. Alangkah sedih hati Syekh Salman, karena terlambat mengetahui berita itu. Maklum kala itu mengingat jarak yang yang cukup jauh, sulit untuk memberi informasi dengan cepat.

Karena di Riau orang-orang yang dicintainya sudah tidak ada lagi, Syekh Salman memutuskan kembali ke Martapura. Untuk menghilangkan sisa-sisa kesedihannya, ayahnya, Qadhi Mahmud, mengusulkan agar ia menengok keluarga di pihak ibunya yang bermukim di Gadung, Kecamatan Bakarangan, Tapin. Ternyata di situ ia merasa betah. Tak sekadar tinggal, ia juga mengembangkan syiar Islam. Kehadiran Syekh Salman tentu saja disambut gembira masyarakat setempat. Sosoknya jadi panutan dan teladan, terutama sebagai sumber untuk menggali pengetahuan agama.

Setelah beberapa tahun menetap di Tapin, Syekh Salman Al-Farisi menikahi perempuan dari Gadung, yakni Ummu Salamah.

Dari perkawinan itu ia dikaruniai dua orang anak, yaitu Tuan Guru Muhammad (salah satu guru KH Muhammad Zaini Abdul Ghani) dan Hj. Fatimah. Syekh Salman kawin lagi dengan Hj. Rahimah dan dikaruniai seorang anak bernama Tuan Guru Abdul Qadir yang kemudian wafat di Mekkah dan dikuburkan di Ma'la. Beliau juga punya isteri ketiga, Maimunah, tapi tidak mendapat keturunan.

Puluhan tahun Syekh Salman berdakwah di Tapin, terutama di kampung Gadung. Sudah tak terhitung jumlah murid-muridnya. Sebagian di antara mereka ada yang menjadi mubaligh, mengikuti jejaknya dalam menyemarakkan syiar Islam.

Masyarakat mempercayai, bahwa Syekh Salman punya beberapa kekeramatan. Suatu kali usai memberikan siraman rohani memenuhi hajat masyarakat, hujan turun lebat. Sedangkan beliau kebetulan tidak membawa payung maupun alat pelindung lainnya. Biasanya setiap berceramah beliau suka membawa murid-muridnya, seperti kebiasaan Nabi Muhammad yang selalu ditemani oleh para sahabat. Ternyata dalam perjalanan pulang itu tubuh Syekh Salman sama sekali tidak terkena hujan, begitu pula dengan murid-murid yang menyertainya.

Di Kalimantan Selatan para pendulang punya kebiasaan sebelum berangkat mencari intan mereka terlebih dulu datang kepada ulama. Selain untuk minta izin dan doa, sekaligus pula minta diramalkan apakah nanti akan memperoleh rezeki yang diharapkan. Banyak pendulang yang menemui Syekh Salman Al-Farisi untuk memeriksakan di mana lokasi yang cocok. Untuk mengetahui apakah tanah itu berisi intan atau tidak, beliau melihatnya melalui kuku tangan. Ternyata setelah minta petunjuk dengannya, banyak masyarakat yang berhasil mendapatkan intan.

Syekh Salman dikatakan juga diberi kelebihan oleh Allah dengan bisa mengetahui hari wafatnya. Karena itu beliau dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin dan senantiasa ingat Allah menjelang kematiannya. Syekh Salman wafat pada tanggal 9 Dzulhijjah 1352 H (1931 M) ba'da Isya.Waktu itu hujan turun amat lebat, sehingga menyebabkan banjir. Apalagi kubur Syekh Salman dekat dengan Sungai Gadung. Herannya, waktu mau jenazahnya

mau dikebumikan, lokasi pekuburan itu tetap kering. Dan sebagai bentuk penghormatan masyarakat, di atas makam beliau dibuatkan kubah.

Qadhi H. Muhammad Jafri
(L. diperkirakan 1858 / 1262 H)

Qadhi Muhammad Jafri adalah putera ketiga dari Qadhi Abdussamad Marabahan dari isteri beliau yang kedua, Markamah binti Martaib. Dilihat dari garis keturunan ayah, Qadhi Muhammad Jafri adalah buyut dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Tahun lahirnya diperkirakan 1262 H di Kampung Bentok (Kampung Tengah) Kelurahan Marabahan Kota.

Sejak kecil Qadhi Muhammad Jafri diasuh oleh kedua orang tuanya. Bimbingan ilmu agama diberikan langsung oleh ayahnya sendiri yang dikenal sebagai ulama berpengaruh dan mempunyai keluasan ilmu di bidang syariat, tharikat, hakikat dan ma'rifat. Meskipun yang dipelajari meliputi ilmu lahiriyah dan ilmu batiniyah, Qadhi Muhammad Jafri ternyata lebih cenderung pada ilmu batiniyah. Artinya, ilmu ma'rifat beliau jauh lebih menonjol bila dibandingkan dengan ilmu syariat, tarikat dan hakikat. Tentu saja hal ini menjadi kegembiraan, kebanggaan dan kesyukuran tersendiri bagi orang tuanya, Qadhi Abdussamad. Dengan begitu beliau sudah memiliki calon penerus dan pengganti beliau dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sepeninggal beliau.

Sosok Qadhi Muhammad Jafri memang banyak merwarisi perilaku orang tuanya. Selain rajin dan tekun menuntut ilmu, ia juga tidak malu membanting tulang untuk bekerja. Sejak kecil beliau sudah terbiasa mengisi waktu diluar mengaji agama untuk bekerja guna mendapatkan penghasilan untuk meringankan beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Dalam bekerja, beliau sudah biasa membaur dengan masyarakat dan sama sekali tidak merasa tinggi hati meskipun beliaumerupakan anak seorang ulama sepuh dan sangat berwibawa di masa itu. Karena sifat rendah hati, sopan-santun dan kasih sayangnya inilah, maka orang lain pun sangat senang bergaul dengan beliau.

Lebih kurang sepuluh tahun lamanya menerima berbagai ilmu pengetahuan ayahnya, Qadhi Muhammad Jafri diberangkatkan orangtuanya ke Mekkah. Tujuan utamanya selain untuk menunaikan ibadah haji juga untuk menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar di Mekkah dan sekitarnya. Selama empat tahun belajar di sana, setidaknya ada empat orang guru tempat Qadhi Muhammad Jafri menuntut ilmu, yaitu Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Said Al-Makki, Syekh Amin Al-Banjari, dan Syekh Ali Al-Banjari.

Tidak berapa lama setelah kembali dari menuntut ilmu di Mekkah, Qadhi Muhammad Jafri menyunting putri seorang Demang Bakumpai yang bernama Hafiyah binti Abdul Aziz Demang Wangsa Negara, yang kebetulan masih tetangga beliau sendiri. Jarak rumah beliau dengan ayah gadis yang dinikahi itu hanya sekitar sepuluh meter saja. Dari perkawinan ini beliau dianugerahi tujuh orang anak, terdiri tiga orang laki-laki dan empat orang perempuan. Nama anak-anak beliau adalah Muhibbah, Abdul Hamid, Mashunah, Ahmad Hamdi, Masuyah, Abdul Murid, dan Basrah.

Sebagaimana ayahnya, ketika sudah berada di kampung halaman, Qadhi Muhammad Jafri juga membuka pengajian. Beliau mengajarkan berbagai pelajaran agama Islam baik di bidang ilmu syariat maupun ilmu hakikat atau ma'rifaat. Hanya saja untuk ilmu ma'rifat khusus diberikan kepada mereka yang dinilai sanggup dan memenuhi persyaratan, terutama dalam mengamalkan berbagai riyadhah atau amaliah batiniyah seperti yang berlaku dalam dunia tasawuf. Qadhi Muhammad Jafri dikenal sebagai guru mursyid dua tarekat besar, yakni tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyah dan tarekat Syazaliyah.

Untuk kelancaran pengajian, Qadhi Muhammad Jafri mendirikan bangunan khusus berlantai dua, yang letaknya persis berhadapan dengan rumah kediaman beliau di pinggir Sungai Barito. Lantai kedua dimanfaatkan untuk mendirikan shalat berjemaah, pengajian atau majelis taklim, sedang lantai dasar digunakan sebagai tempat tinggal murid-murid yang berasal dari luar daerah. Di sinilah mereka menginap selama menuntut ilmu

layaknya semacam asrama santri. Khusus untuk membimbing pengamalan tarekat dan *suluk*, beliau memakai balai yang dahulu digunakan ayahnya, yakni di kubah atau lokasi makam.

Dengan adanya bangunan bertingkat itu rumah kediaman Qadhi Muhammad Jafri ramai didatangi para penuntut ilmu dari berbagai daerah. Bahkan rumah dengan arsitektur Rumat Adat Banjar Bubungan Tinggi dengan langgarnya itu juga dikunjungi kaum muslimin atau masyarakat pada umumnya yang ingin meminta fatwa, memecahkan berbagai macam persoalan atau masalah-masalah agama yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi setelah ayahnya wafat, maka yang menggantikannya sebagai qadhi adalah beliau dan otomatis beliaulah yang menggantikan ayahnya dalam menyelesaikan berbagai masalah umat.

Qadhi Muhammad Jafri tampaknya memiliki kelebihan tersendiri dibanding ayahnya. Beliau diberi kelebihan lain oleh Allah SWT. Sebab disamping sebagai ulama dan juru dakwah yang handal, beliau bisa menolong orang dalam hal mengembalikan barang atau harta benda yang hilang karena dicuri. Dengan memohon doa kepada Allah barang yang dibawa pencuri tadi dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Demikian pula halnya dengan masalah-masalah pelik lain yang dialami masyarakat yang sulit dipecahkan, dalam hal ini beliau sering diminta bantuan untuk menyelesaikannya hingga persoalan itu dapat diatasi. Lantaran kelebihan inilah masyarakat sering menganggap beliau sebagai seorang ulama yang berilmu tinggi.

Mereka yang sempat hidup sejaman dengan Qadhi Muhammad Jafri menilai bahwa beliau bisa dikatakan sebagai ulama yang lebih modern dibanding ulama semasanya. Salah satu indikasi kemodernan beliau adalah cara berpakaiannya di mana beliau tidak selalu memakai surban dan jubah (gamis) sebagaimana kebiasaan ulama pada masa itu. Justru beliau sering memakai stelan jas tutup dengan peci bundar berwarna hitam, sehingga bila dilihat sekilas tidak tampak sebagai seorang ulama besar, tetapi terkesan seperti orang biasa saja. Kemudian apabila bepergian jauh, beliau

menggunakan kendaraan sendiri, yakni kuda beliau sendiri yang berwarna putih.

Meski berpakaian 'lebih modern', Qadhi Muhammad Jafri, tetap menunjukkan pola hidupnya yang sederhana dan apa adanya. Padahal beliau adalah ulama besar dan berwibawa sertamemiliki pengaruh di masyarakat maupun di kalangan pemerintahan kolonial kala itu. Sifat *qana'ah* yang beliau miliki benar-benar patut diteladani.Tampaknya beliau tidak mau memanfaatkan status sosial yang dimiliki untuk kepentingan pribadi maupun keluarga. Beliau lebih memilih untuk bekerja sebagai pedagang karet, sebab saat itu usaha karet cukup lumayan hasilnya. Selain itu di waktu-waktu senggangnya beliau suka terlibat dalam pengelolaan sawah ladang dan perkebunan.

Usia Qadhi Muhammad Jafri tidak sepanjang usia ayahnya. Sang ayah berusia sampai 80 tahun sementara beliauberusia 72 tahun saja. Namun demikian kiprah aktif beliau sebagai ulama, muballigh maupun tokoh dan pemimpin umat serta pembimbing masyarakat tidak kalah pentingnya. Yang jelas antara beliau dengan ayahnya ada banyak kesamaan dalam menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan demi tersebarluasnya syiar Islam di negeri Banjar, khususnya di Bakumpai Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari Rabu tanggal 16 Jumadil Akhir tahun 1334 H, disaksikan langsung oleh keluarga, kerabat, murid dan masyarakat. Jenazah beliau dikebumikan di alkah kubah yang berada di belakang rumah sendiri, berkumpul dengan makam keluarga dan mertua. Sebagai ulama panutan dan banyak meninggalkan keteladanan serta murid, adalah wajar jika makam beliau ini sering diziarahi. Sepeninggal beliau syiar dan dakwah Islam terus berlanjut, perjuangan dalam mengembangkan ilmu agama tidak terhenti. Ada tiga orang yang bisa dicatat sebagai penerus beliau, yaitu Qadhi Muhammad Bijuri, Abdul Murid, dan Qadhi Muhammad Basiyuni.

KH. Ismail Dalam Pagar
(26 November 1858 M)

Tuan Guru Ismail bin ibrahim bin Sholeh bin Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dilahirkan di kampung Dalam Pagar, Martapura, pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1286 H. Kemudian pada tahun 1310 H, beliau pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji yang pertama sambil menuntut ilmu demi menambah ilmu yang didapat di kampung halaman.

Sepulangnya dari Makkah, tak berapa lama berada di kampung halaman, beliau pergi lagi merantau mengikuti paman beliau Tuan Guru Ali Junaidi bin Muhammad Amin ke negeri Mukah Sarawak, Malaysia, untuk membantu dan berkhidmat aktif dalam berdakwah di negeri tersebut. Pada tahun 1304 H, tepatnya pada tanggal 14 Rabiul Awal, beliau kawin dengan Aisyah binti Abdurrahman Sarawak.

Dari Sarawak beliau pergi lagi ke Makkah dan bermukim di sana selama lima tahun (enam kali haji) untuk belajar lagi ilmu agama yang lebih mendalam. Selama di Makkah beliau tinggal bersama-sama dengan Tuan Guru H.M.Thaha bin H.M.Said bin Qadhi H.M.Amin. Selanjutnya, pada tahun 1320H, beliau tiba kembali di Sarawak, dari tanah suci Makkah. Sesudah setahun beliau berada di Sarawak, pada tahun 1321H beliau bersama istri pulang kembali ke kampung Dalam Pagar, Martapura.

Di antara guru-guru beliau sebelum pergi ke Makkah adalah Tuan Guru H.M. Khothib bin Pangeran Mufti Ahmad (nenek), Tuan Qadhi Ibrahim (ayah), Tuan Guru H.Ali Junaidi, Tuan Qadhi Abdus Shomad (Bakumpai Marabahan), Tuan Guru Ahmad Musyaffa (saudara ibu), Tuan Guru H.Abdurrahman Siddiq (Datu Sapat), Tuan Guru M.Said Wali. Sedangkan guru-guru beliau ketika berada di Makkah antara lain, Syekh Utsman Sarawak, Syekh Ahmad Khothib Minangkabau dan lain-lain.

Beliau ini dikenal sebagai Syeikhul Masyayekh pada zamannya, dari beliau inilah lahir beberapa murid yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Di antaranya adalah Tuan

Guru H. Kasyful Anwar (pembaharu PP. Darussalam), Tuan Guru H. Muhammad Anang Sya'rani Arief (muhaddits dan mufassir), Tuan Guru H. Muhammad Seman Mulia (paman Guru Sakumpul) dan tentunya Tuan Guru H. Abdurrahman putera beliau sendiri (jebolan Madrasah Shaulatiyah, Makkah).

Beliau wafat hari Minggu, malam Senin tengah malam tanggal 7 Dzulqaidah 1366H/22 September 1946M dan dimakamkan di kampung Dalam Pagar.

Syekh Abdurrahman Siddiq
(L. 1859 / 1276)

Syekh Abdurrahman Siddiq dilahirkan di Dalam Pagar, Martapura yang terletak sekitar 45 kilometer dari ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, pada tahun 1276 H/1859 M. Beliau adalah keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Silsilah Syekh Abdurrahman Siddiq hingga Syekh Muhammad Arsyad melalui jalur ibu adalah sebagai berikut: Syekh Abdurrahman Siddiq bin Safura binti Mufti Syekh Muhammad Arsyad (Kubah Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu) bin Mufti Syekh Muhammad As'ad binti Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sedang silsilah dari ayah adalah sebagai berikut: Syekh Abdurrahman Siddiq bin Muhammad Afif (Datu Landak) bin Mahmud bin Kyai Dipa Santa (Ahmad) keturunan Pangeran Diponegoro. Jadi Syekh Abdurrahman Siddiq ini adalah keturunan dua orang tokoh besar penyebar agama Islam di Indonesia, yaitu Pangeran Diponegoro dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Syekh Abdurrahman Siddiq memulai pendidikannya dengan menimba ilmu dasar-dasar agama Islam pada bibinya, Siti Saidah, seperti membaca Alquran dan ilmu fikih. Sedangkan guru beliau yang pertama kali dalam ilmu Alat (tata bahasa Arab) adalah Masri (seorang santri yang menuntut ilmu agama di Dalam Pagar Martapura). Adapun guru-guru Syekh Abdurrahman Siddiq di Dalam Pagar antara lain, Tuan Guru Muhammad Said Wali, Tuan Guru Muhammad Khatib, dan Tuan Guru Abdurrahman Muda.

Ketika usia Syekh Abdurrahman Siddiq menanjak dewasa, beliau memutuskan berangkat ke Mekkah untuk lebih memperdalam ilmu agama. Di Mekkah beliau berguru kepada beberapa ulama besar pada masa itu, di antaranya Syekh Bakri Syaththa (pengarang kitab *I'anatut Thalibin*), Syekh Ahmad Dimyati, Syekh Ahmad Bafadhil, Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan (Mufti Syafi'iyah), Syekh Sayyid Bahasyil, Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani, dan Syekh Umar Sambas.

Selain berguru secara formal kepada guru-guru terkemuka di Masjidil Haram, beliau juga banyak berguru pada ulama-ulama sufi dan fuqaha di kota Mekkah. Karena itu tak heran, jika beliau banyak berkarya di bidang ilmu tasawuf, tauhid dan fikih. Di antara gurunya yang banyak memberikan dorongan dan bimbingan adalah Syekh Sayyid Bakri Shaththa', Syekh Sayyid Bahasyil dan Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani.

Setelah belajar di Mekkah selama lebih kurang lima tahun, Syekh Abdurrahman Siddiq dianugerahi oleh gurunya (Syekh Sayyid Bakri Syaththa', gelar As-Shiddiq, dan diminta agar disebutkan di akhir namanya. Dapat diduga pemberian gelar ini berhubungan dengan penguasaan beliau dalam ilmu Islam yang ditekuninya serta akhlak beliau yang terpuji. Kendati mendapat pengakuan dari gurunya di Mekkah, beliau tetap melanjutkan pelajaran, menuntut ilmu di Madinah. Beberapa teman seperjuangan Syekh Abdurrahman Siddiq sewaktu sama-sama belajar di Mekkah antara lainSyekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Ahmad Dimyati (Mufti Mekkah), Syekh Abdullah Zawawi, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Abdul Qodir Mandailing, Syekh Umar As-Sumbawi, Syekh Awang kenali (Kelantan, Malaysia), Syekh Hasyim Asy'ari (Tebuireng, Jombang) pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama, Syekh Jamil Jaho (Sumatera Barat), Syekh Ali Junaidi Berau (Kalimantan Timur), dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Bukit Tinggi).

Selama kurang lebih tujuh tahun lamanya Syekh Abdurrahman Siddiq bermukim di Mekkah dan Madinah, yaitu lima tahun menimba ilmu dan dua tahun mengajar Tauliyah di Masjidil Haram, muncul keinginan untuk kembali ke kampung halaman

untuk menyebarkan ilmu yang sudah didapat. Setelah mendapat izin dan restu dari guru-guru beliau di Mekkah, maka sekitar tahun 1316 H beliau pulang ke Indonesia bersama salah seorang teman, yakni Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.

Sesampainya di Batavia (Jakarta), keduanya berpisah menuju daerah masing-masing. Syekh Ahmad Khatib menuju Minangkabau Sumataera Barat, dan Syekh Abdurrahman Siddiq menuju Martapura, Kalimantan Selatan. Kedatangan beliau ini mendapat sambutan meriah dari kalangan masyarakat Banjar, lebih-lebih sanak famili dan keluarga beliau yang sudah cukup lama berpisah.

Setelah hampir satu tahun berada di Martapura, sekitar tahun 1317 H, Syekh Abdurrahman Siddiq hijrah ke Indragiri, kepulauan Riau. Beliau tinggal di Indragiri di sebuah kampung yang bernama Sapat (sekarang menjadi ibukota kecamatan Kuala Indragiri). Di kampung ini awalnya beliau membuka lahan perkebunan dan pertanian serta membuka irigasi untuk pengairan sawah-sawah. Selanjutnya banyaklah orang-orang yang berpindah ke kampung Sapat hingga penduduknya menjadi ramai. Di tempat ini kemudian Syekh Abdurrahman Siddiq membuka pengajian.

Nama Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai seorang ulama akhirnya tersebar di segenap pelosok kerajaan negeri Indragiri bahkan sampai ke pulau Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Semenanjung Malaya. Hingga pada suatu hari, datanglah utusan dari kerajaan menemui beliau yang menyampaikan undangan agar beliau bersedia datang ke Istana Sultan Rengat. Di istana beliau disambut dengan penuh suka cita dan penuh persaudaraan oleh Sultan Rengat yang bernama Sultan Mahmud Syah. Dalam pertemuan itu Syekh Abdurrahman Siddiq diminta oleh Sultan agar bersedia menjadi mufti Kerajaan Indragiri. Awalnya, Syekh Abdurrahman Siddiq menolak tawaran itu, namun setelah berulang kali memohon dengan berbagai alasan dan pertimbangan serta demi kepentingan agama, maka permohonan Sultan itu akhirnya dikabulkan.

Jauh sebelum itu sebenarnya Syekh Abdurrahman Siddiq juga sudah diminta oleh Habib Utsman bin Yahya untuk menjadi mufti di Batavia (Jakarta) untuk menggantikan beliau. Begitu pula sewaktu beliau berkunjung ke Semenanjung Tanah Melayu, juga ditawari oleh Sultan Johor (Malaysia) untuk menjadi mufti di sana. Namun dengan sangat halus dan bijak kedua tawaran tersebut ditolak beliau. Pengangkatan Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai mufti Kerajaan Indragiri yang pertama oleh Sultab Mahmud Syah yang bekedudukan di Rengat sejak tahun 1337. Beliau menduduki posisi terhormat dan mulia ini selama 20 tahun. Selama menjadi mufti beliau tetap mengajar para santri dan untuk kelangsungan pengajian dibangun mesjid dan sebuah rumah yang biasa disebut Rumah Besar.

Selama 20 tahun menjadi mufti Syekh Abdurrahman Siddiq tidak pernah mengambil atau menggunakan gaji dari jabatannya itu untuk kepentingan pribadi. Untuk memenuhi keperluan rumah tangga sekeluarga, beliau memanfaatkan hasil sawah dan kebun milik sendiri. Bahkan tak hanya itu, keperluan hidup para santri seluruhnya tiap hari, juga sepenuhnya ditanggung beliau sendiri.

Kelebihan Syekh Abdurrahman Siddiq bukan bukan hanya pada kehandalannya dalam berdakwah *bil lisan* maupun *bil hal* saja, tetapi juga pada kemampuannya dalam dakwah *bil kitabah*. Ini dibuktikan dengan banyaknya karya tulis yang beliau hasilkan, yaitu:

- *Syair Ibarat Khabar Kiamat*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiah Press, Singapura tahun 1915.
- *Fath al-'Alim fit Tarhib bi at-Ta'lim*, tahun 1929.
- *Risalah Amal Ma'rifat*, diterbitkan oleh Mathba'ah Ahmadiah Press Singapura, tahun 1338.
- *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kulub al-Mu'tabarat*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiah Press Singapura tahun 1931.
- *Risalah fi"Aqaid al-Iman*. Diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadian Press Singapura tahun 1936.
- *Kitab Al-Fara`idh*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiah press, tahun 1919.

- *Majmu' al-Ayat wa al-Ahadits fi Fahmi al-ikhwa*n, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiah Press Singapura, tahun 1927.
- *Tazkirah li Nafsi wa li Amtsali*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiah press Singapura, tahun 1936.
- *Mawidzah li Nafsi wa li Amtsali min Al-Ikhwan*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiah Singapura, tahun 1936.
- *Risalah Syajarah al-Arsyadiyah wa ma Ulhiqa Biha*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Singapura, tahun1937.
- *Risalah Takmilat Qawl al-Mukhtasar*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiah Press Singapura, tahun 1937.
- *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar*.
- *Kumpulan Khutbah*, diterbitkan oleh Mathbaah Ahmadiyah Press Singapura, tahun 1938.

Dalam satu kesempatan, Syekh Abdurrahman Shiddiq berkunjung ke Martapura dan Banjarmasin. Tidak lama setelah kunjungan itu, setelah pulang ke Sapat Indragiri beliau sakit. Beliau menderita sakit beberapa hari lamanya, sehingga akhirnya pada hari Senin tanggal 10 Maret 1939 M beliau berpulang ke rahmatullah, kembali ke pangkuan Allah SWT dalam usia lebih kurang 82 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di kampung Hidayat, Sapat Indragiri. Makam beliau banyak diziarahi kaum muslimin, baik dari daerah Indragiri khususnya maupun dari daerah-daerah lain pada umumnya.

Habib Hamid bin Abbas Bahasyim

(L. sekitar 1860-an)

Tidak hanya masyarakat kota Banjarmasin yang mengetahui popularitas Habib Hamid bin Abbas Bahasyim, melainkan juga orang-orang dari luar kota Banjarmasin. Bahkan mereka yang berasal dari luar provinsi Kalimantan Selatan. Beliau populer disebut dengan Habib Basirih, yang kubahnya ada di Basirih dan sering, malah tiap hari diziarahi oleh masyarakat Kalimantan Selatan dan luar daerah. Mereka berdatangan ada yang menggunakan sepeda motor, mobil maupun kapal kelotok atau perahu motor.

Belum ditemukan data tentang kapan kelahiran Habib Hamid yang sebenarnya, namun beliau termasuk orang yang diberi umur panjang oleh Allah SWT. Sebab beliau meninggal dunia menghadap Ilahi pada tanggal 18 Jumadil Awwal 1949 dalam usia lebih dari tiga perempat abad, atau tepatnya kurang lebih 90 tahun.

Ayah atau orang tua Habib Bahasyim yang bernama Abbas Bahasyim adalah orang yang taat beragama dan suka sekali melaksanakan amaliah-amaliah sunat. Lingkungan keluarga memang dikenal agamis bahkan bisa dibilang fanatik. Lingkungan keluarga yang demikian ini ternyata cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa dan pertumbuhan umur Habib Hamid. Setidaknya sedari kecil beliau sudah tidak asing lagi dengan suasana kehidupan yang Islami.

Di masa mudanya, Habib Hamid sudah pergi jauh untuk menuntut ilmu agama Islam. Beliau lama mengenyam pendidikan di Mekkah Al-Mukarramah, Saudi Arabia. Beliau berguru dengan ulama terkenal dan senior. Sewaktu mengaji dan menuntut ilmu di Mekkah, beliau seperguruan dengan ulama besar Surgi Mufti, yang makam/kubahnya ada di Sungai Jingah Banjarmasin.

Sepulang dari tanah suci Habib Hamid menerjunkan diri ke tengah-tengah masyarakat. Beliau membimbing umat dan mengarahkan serta membimbing mereka ke jalan yang benar, agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sehari-harinya beliau tidak tampil sebagai ulama saja, akan tetapi juga aktif sebagai muballigh dan mengasuh berbagai pengajian di masyarakat. Materi dakwah dan pengajaran yang diberikan kepada umat meliputi ilmu-ilmu yang *fardhu ain*, yaitu seperti ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Intinya mengajari masyarakat yang belum tahu atau ingin memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.

Memasuki usia beliau yang ke-50 tahun, Habib Hamid lebih banyak melakukan perenungan, beliau memilih berkhalwat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau lebih suka menelaah, memperdalam ilmu tasawuf dan melakukan berbagai riyadhah tarekat guna memperoleh *ma'rifatullah*.

Dari pernikahannya dengan isteri beliau yang bernama Gusti. Hj. Hamidah, Habib Hamid dikaruniai 3 orang anak, terdiri dari seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Nama anak-anak beliau adalah Syarifah Ruhayah, Habib Hasan, dan Syarifah Maryam.

Meskipun kini Habib Hamid tidak bersama kita lagi di alam dunia, namun sudah pasti ilmu dan akhlakul karimah beliau dapat diwarisi. Beliau sangat teguh dalam pendiriannya melaksanakan ajaran agama. Semasa hidupnya beliau senantiasa berupaya untuk mengingat serta menyebut asma-Nya (zikrullah). Menegakkan kebenaran akidah dan menghaluskan budi pekerti ummat, menjadi aktivitas utama beliau demi kelangsungan syiar Islam. Beliau berdakwah dan membimbing masyarakat secara konsekuen sekaligus memberikan contoh teladan. Beliau tidak menganjurkan atau menyuruh orang mengamalakan sesuatu, sebelum beliau sendiri lebih dahulu melaksanakannya.

Itulah sebabnya tidak heran jika berbagai sifat, sikap dan perilaku beliau yang sarat dengan pesan-pesan dakwah itu selalu dikenang. Hingga sekarang kubah beliau yang letaknya berdekatan dengan kediaman beliau, tak pernah sepi diziarahi kaum muslimin. Terlebih-lebih lagi pada hari-hari libur, khususnya di hari Minggu/ Ahad. Ada yang datang pada waktu pagi, siang dan petang, bahkan di malam hari. Masyarakat tidak meragukan lagi akan kedudukan beliau sebagai salah seorang aulia Allah yang diberi keramat.

KH. Ahmad Khatib
(L. 1866)

Tuan Guru Ahmad Khatib adalah teman seperguruan Tuan Guru Ahmad Sungai Banar. Ulama yang satu ini sangat luas ilmunya serta disegani oleh masyarakat. Beliau lahir di Sungai Banar pada tahun 1866, menuntut ilmu di Mekkah selama puluhan tahun dan sempat mengajar di Masjidil Haram beberapa tahun lamanya.

Beliau lebih dikenal sebagai khatib sehingga disebut Ahmad Khatib. Pengajian yang beliau laksanakan adalah di Masjid Jami'

Sungai Banar dan di rumah beliau sendiri, kemudian berpindah ke Langgar Nurul Khairi yang terletak sekitar 500 meter di sebelah Utara Langgar Nurul Karamat.

Tuan Guru Ahmad Khatib meninggal pada tanggal 19 september 1956 (13 Shafar 1376 H) dan dimakamkan di Kubah Keluarga beliau dekat langgar Nurul Hamid Desa Jarang Kuantan sekarang.

H. Muhammad Basyiri

(L. diperkirakan 1870)

Mungkin banyak orang lupa atau tidak mengetahui sama sekali terhadap Haji Muhammad Basyiri bin Haji Matnur yang meninggal dunia pada tahun 1939 di Sumatera Utara. Muhammad Basyiri pada zamannya merupakan salah seorang ulama terkenal di wilayah Barabai, terutama sekitar kawasan kampung halamannya di Aluan Sumur-Pagat, kini menjadi wilayah Kecamatan Batu Benawa serta kampung halaman isteri beliau, almarhumah Hj. Tasmiah binti H. Abdul Kadir di Lok Basar-Birayang, yang kini juga masuk wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan (BAS), Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Muhammad Basyiri seorang anak petani biasa.Atas ijin dan restu orangtua beliau serta keluarga, terutama isteri beliau yang bernama Hj. Tasmiah atau Hj. Patut (gelar karena kecantikan beliau dan menjadi kembang desa saat itu), bertolak ke Mekkah untuk menuntut ilmu pengetahuan agama sekitar tahun 1920-an. Setelah menimba ilmu pengetahuan agama selama lima tahun di Tanah Suci Mekkah, tanpa disertai isteri, kembali kekampung halaman. Sejak kepulangannya itulah, beliau semakin terkenal dan disegani masyarakat setempat. Beliau mengadakan pengajian rutin setiap malam Kamis di tempat kediamannya (rumah bangunan gaya arsitek Banjar) di Aluan Sumur dan setiap malam Senin di Lok Basar. Pengajian di Lok Basar itu bertempat di rumah keluarga berseberangan dengan mesjid Lok Basar (juga di rumah bangunan gaya arsitek Banjar). Menurut penuturan Rahmah (w. 17 R. Akhir 1427 H/15 Mei 2006 dalam usia 89 tahun), salah satu anak

Muhammad Basyiri, setiap pengajian "Buya" (panggilan akrab terhadap Muhammad Basyiri), baik di Aluan Sumur maupun di Lok Basar pendengarnya melimpah, bahkan sampai di bawah "barumahan" (rumah). Pendengarnya bukan hanya laki-laki tapi juga kaum ibu-ibu dan bukan hanya penduduk setempat, tapi datang dari berbagai kampung sekitar, dan mereka datang dengan berjalan kaki, sangat sedikit sekali yang memakai sepeda.

Sementara Hj. Salamah binti H. Abdullah, mengutip ceritera orangtuanya, menuturkan kembali, Buya Muhammad Basyiri itu "bakaramat hidup-hidup" (punya karamah selagi masih hidup). Sepulang Buya dari Makkah "*mahalat*" (*mamagari*) kampung Aluan Sumur dari "bayi" (babi) dan *panjadian* (hantu manusia yang gentayangan), sehingga sampai saat ini tidak ada lagi gangguan dari kedua macam makhluk yang menakutkan itu. Padahal sebelumnya, warga Aluan Sumur hampir tak bisa berusaha berkebun karena gangguan babi dan selalu dibayang-bayangi hantu jadi-jadian dari luar kampung.

Begitu pula ketika warga Aluan sumur mau menggelar kesenian daerah Banjar wayang kulit saat dilarang Buya. Pelaksana pertunjukan nekad mau menyelenggarakan. Akhirnya pertunjukan wayang gagal karena hari hujan hampir semalam suntuk.

Berbagai karamah lain yang diberikan Allah SWT kepada Buya ungkap Rahmah, anak ke-9 almarhum H. Muhammad Basyiri. Sebagai contoh setiap orang yang memfitnah anak cucu Buya, maka yang memfitnah itu menimpa akibatnya selagi masih hidup. Karena waktu Buya selagi masih hidup, beliau berpesan agar anak-cucu berlaku jujur, dan bila ada orang yang memfitnahnya, maka sidin (beliau) menyatakan tidak "rela" (ridha) dan akan merasakan akibatnya.

Almarhum Buya H. Muhammad Basyiri berkubur di belakang mesjid di Titipapan menuju Pelabuhan Belawan Medan, meninggalkan anak dan cucu serta buyut dan cicit di "Tanah Deli" tersebut, yang sebagian besar mereka itu tinggal di Deli Serdang yang kini di mekarkan menjadi tiga daerah tingkat II yaitu Kabupaten Deli serdang sendiri, dan Kabupaten Serdang Bedagai

serta Kota Tebingtinggi. Makam almarhum masih terawat dengan baik bertuliskan H. Muhammad Basyiri Al Banjar. Sementara isteri almarhum berkubur di pekuburan maslim belakang "sekolah Arab" sehingga 1960-an masih sering diziarahi anak cucu yang tinggal di Aluan Sumur, terutama menantunya yang bernama H. Hasan bin H. Djarkasi, tapi kini tak ada bekas lagi, karena ikut rumbih terkena arus Sungai Birayang atau Batang Alai. Oleh sebab itu, satu-satunya menantu almarhum Hj. Patut yang dikenal dan akrab dengan sanak keluarga di Lok Basar dan Birayang hanya Hasan yang kawin dengan Rahmah.

Karena H. Said (orangtua Drs. H. Saiful Rasyid) semasa hidupnya sering mencari dan menemui Hasan tersebut, terutama saat mendirikan Penggilingan padi di Aluan Besar. Sebab selain ada hubungan kekeluargaan, Hasan yang meninggal dunia tahun 1992 pada usia 92 tahun itu juga adalah kelahiran Aluan Besar. Sedangkan anak cucu, buyut dan cicit almarhum H. Muhammad Basyiri yang ada di Banjar, Kalsel banyak bermukim di Aluan Sumur yang merupakan rumpun kehidupan asal.

Pasangan almarhum H. Muhammad Basyiri dan almarhumah Hj. Tasmiah melahirkan 11 orang anak masing-masing juga melahirkan keturunan, kecuali, almarhum Abdurrahman dan Abdurrahim, serta almarhumah Hj. Umi Kasum. Kesebelas orang anak-anak Buya itu tertua Rukaiah, Abdurrahman, Abdurrahim, Hj. Umi Kasum, Umi Hani, H. Sulaiman, Sapiah, Hj. Fatmah, Rahmah, Amnah dan Sakdiah. Di antara anak-anak Buya yang kini masih hidup dan tinggal di Aluan Sumur ialah Amnah yang kawin dengan H. Muruan asal Lok Besar. Semua anak cucu, buyut dan cicit yang pertama kali dan baru ziarah ke makam almarhum Buya di TitiPapan Medan Deli itu ialah H. Syamsuddin Hasan SH anak dari pasangan H. Hasan dan Rahmah yang lahir di Deli sekitar tahun 1917 namun usia tiga tahun dibawa pulang ke Aluan Sumur. Ziarah pertama Syamsudin Hasan ke makam kakeknya di Medan itu, pada juli 1990 saat mengikuti rombongan study banding Komisi D DPRD Provinsi Kalsel ke Sumut. Sepulang dari ziarah ke makam kakeknya tersebut, Syamsuddin Hasan dipromosikan menjadi Kepala Biro ANTARA Palangka Raya,

Kalimantan Tengah. Kemudian ziarah kedua Syamsudin Hasan dalam suasana menghadiri peringatan Hari Pers Nasional (PHN) di Medan Februari 1994, dan ziarah ketiga bersama isterinya Hj. Nurul Lathifah S. Ag juga dalam suasana mengikuti Pekan Olahraga Wartawan Nasional (Porwanas) VII dan HPN Februari 2005 di pekanbaru, Provinsi Riau. Ketika itu Syamsudin Hasan bersama nyonya naik otobus dari Pekanbaru ke Medan yang makan waktu sekitar 12 jam perjalanan.

Menurut penuturan Rukaiah (anak almarhum yang sulung), Buya sewaktu di Deli sempat dikawinkan oleh Raja Deli ketika itu, namun tidak mendapat keturunan. Begitu pula ketika pemakaman Buya juga dihadiri keluarga Kerajaan Deli, dan semua kendaraan bermotor yang lewat berhenti saat membawa jenazah dari rumah ke pekuburan yang berjarak sekitar "satu batu" (ukuran jarak pada masa dulu) kini diperkirakan lebih dari satu kilometer. "Cara membawa jenazah Buya sampai ke kubur pun hanya dengan disambut secara beranting oleh warga yang berdiri di sepanjang jalan dari rumah kediaman sampai pemakaman, "ungkap almarhum Rukaiah.

Masih cerita Rukaiah yang meninggal dunia 1960-an pada usia sekitar 70 tahun, almarhum Buya konon juga mendesain ukiran mimbar untuk khatib khotbah yaitu yang ada di Mesjid Su'adda Aluan Sumur, Mesjid Tamiang Kotabaru, Kalsel dan mesjid di Titi Papan Medan. Oleh sebab itu, tak heran kalau ketiga mimbar pada ketiga mesjid tersebut, desain ukirannya hampir sama.

Sementara mimbar di mesjid Tamiang, terdapat angka tahun hijriah yaitu 1323 H, ujar almarhum Muhammad Busri yang pernah bertugas sebagai guru agama di daerah itu pada 1980-an. Busri, alumnus Darussalam Martapura anak pasangan dari Rukaiah binti H. Muhammad Basyiri yang kawin dengan Muhammad Saleh. Mesjid Tamiang itu sendiri dianggap masyarakat setempat mengandung misteri, seperti mimbar tak bisa dialih dari tempat semula dan tiap shalat Jumat jemaahnya cukup banyak atau di luar perhitungan dari jumlah warga/penduduk setempat.

Tuan Gur H. Abdurrasyid
(L. 1884)

Nama Tuan Guru Haji Abdurrasyid sangat tersohor. Beliau dikenal bukan karena keulamaannya saja, melainkan juga dikenal sebagai pendiri pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Rasyidiyah diambil dari nama beliau sendiri. Ulama besar ini telah melahirkan ulama-ulama muda yang dari masa ke masa giat mengembangkan syiar Islam. Di lingkungan Pesantren beliau dipanggil *Mualim Wahid* yang berarti Guru Utama.

Tuan Guru Abdurrasyid dilahirkan di Desa Pekapuran Amuntai pada tahun 1884. Sebagai anak tunggal beliau dipelihara oleh kedua orang tuanya dengan baik dan dalam suasana kesederhanaan. Sejak kecil beliau sudah sangat rajin belajar.Pada usia 7 tahun sudah *khatam Alquran*. Dalam menuntut ilmu agama, beliau belajar pada ulama-ulama besar baik yang ada di sekitar tempat tinggalnya maupun yang ada di daerah lain. Beliau pernah berguru pada Tuan Guru Haji Umar Awang Padang Kelua, Tuan Guru Ahmad Sungai Banar Amuntai, Tuan Guru Jaferi bin Umar Teluk Betung Alabio, dan Tuan Guru Abdul Rahman Pasungkan Nagara serta banyak lagi ulama-ulama lainnya.

Dalam usia dua puluh tahun beliau menikah dengan Siti Fatimah anak Abdurrahman Sidik dan Masayu, orang yang terpandang di masyarakat. Fatimah mempunyai seorang saudara bernama Abdul Kadir. Perkawinan Tuan Guru Abdurrasyid dengan Fatimah membuahkan enam orang anak, masing-masing bernama Zahrah, Muhibbah, Ramli, Zuhriah, Asnah, dan Ahmad Nabhan.

Setelah kawin dan dikaruniai 4 orang anak (sebelum Asnah dan Ahmad Nabhan lahir), atas restu keluarganya Abdurrasyid pergi ke Mesir bersama sahabatnya H. Mansur dari Johor dengan menumpang kapal laut pada tahun 1912. Haji Abdurrasyid orang yang pertama belajar di Universitas Al-Azhar. Beliau berhasil mengantongi *Syahadah Al Alamiyah Lil Ghuraba*. Di Kairo beliau sempat menyusun *kitab Perukunan*. Hasil dari penjualan kitab tersebt sebagian beliau pergunakan untuk membiayai keperluan studinya

disamping beasiswa yang telah diperolehnya dari Universitas. Untuk Menambah penghasilannya beliau bekerja pada sebuah restoran di kota Kairo, mendistribusikan roti kepada pelanggan dan membantu penerbit dengan mentashih beberapa karangan yang dicetak dengan bahasa Melayu.

Setelah bermukim selama sepuluh tahun di pusat pendidikan Islam itu Tuan Guru Abdurrasyid kembali ke tanah air dengan terlebih dahulu singgah di Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sejak tiba kembali di kampung halamannya pada tahun 1922, beliau menfokuskan perhatiannya pada bidang pendidikan. Sejalan dengan kehendak masyarakat masa itu, maka pada tanggal 13 Oktober 1922 beliau mulai membuka pengajian agama dengan mengambil tempat di rumah mertuanya. Model pengajiannya menggunakan sistem *halqah* di mana santri duduk bersila mengelilingi guru yang memberikan pelajaran.

Pada tahun 1924 dengan bantuan berbagai pihak beliau membangun sebuah langgar bertingkat dua yang terletak di tepian sungai Tabalong, tidak jauh dari rumahnya. Selain untuk shalat, langgar ini juga berfungsi sebagai tempat pengajian umum yang dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai jam 10. 00 pagi diakhiri dengan shalat zuhur berjamaah. Mulai dari langgar inilah Tuan Guru Abdurrasyid mendirikan sekolah Islam yang dikelola secara modern. Sekolah yang dikelolanya memiliki lima lokal dengan perlengkapan belajar menggunakan meja, kursi dan papan tulis. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang kian diminati, maka dibukalah sekolah tingkat Tsanawiyah.

Pada tahun 1926 Tuan Guru Abdurrasyid mendirikan gedung baru yang letaknya tidak jauh dari lokasi sekolah sebelumnya. Bangunan sekolah tersebut berbentuk "U" terdiri dari enam lokal yang dilengkapi dengan peralatan yang modern. Biayanya sebagian berasal dari pribadi beliau sendiri dan sebagian bantuan masyarakat, hingga berhasil dihimpun 7.000 golden. Di awal tahun 1928, sekolah itu resmi diberi nama Arabische School, dengan jenjang pelajaran dinaikkan hingga tingkat Aliyah. PendirianArabische School bertujuan untuk mencetak kader pendidik, guru, mubaligh

dan pemimpin masyarakat. Dalam mengelola sekolah ini, Tuan Guru Abdurrasyid mengajak kalangan ulama untuk berpartisipasi sebagai guru di *Arabische School* tersebut.

Arabische School mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sekolah ini beberapa kali mengalami pergantian nama. Ketika beliau menyerahkan pesantren tersebut kepada Tuan Guru Juhri sulaiman (1931-1941), namanya diubah menjadi *Al-Madrassatur Rasyidiah*. Pemberian nama ini adalah untuk mengenang jasa pendirinya yaitu Tuan Guru Abdurrasyid. Ketika M. Arief Lubis (dari Sumatera) memimpin pesantren tersebut (1942-1944), pelajaran ilmu pengetahuan umum dimasukkan dan nama pesantren itupun diubah menjadi Ma'had Rasyidiyah. Pada masa kepemimpinan KH. Idham Chalid (sejak 1945) namanya dirubah lagi dengan Normal Islam, kemudian diganti menjadi Rasyidiyah Khalidiyah yang disingkat dengan Rakha (1963). Sistem dan metode pendidikannya disesuaikan dengan pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Tuan Guru Abdurrasyid pernah pula memimpin sebuah sekolah yang bernama *Al-Madrasah Al Wathaniah* di Kandangan. Sekolah tersebut didirikan oleh muridnya yaitu M. Subeli yang pernah belajar di *Arabische School*. Beliau juga membuka pengajian umum untuk masyarakat dan para ulama di kota itu. Kemudian atas inisiatif murid-muridnya, yaitu M. As'ad dan Usman Abu Bakar, berdirilah Madrasah Diniyah Islamiyah yang sebelumnya dipimpin oleh Tuan Guru Muchtar (*Mufti Onder Distrik*) Barabai tahun 1933.

Pada bulan Januari 1934 beliau kembali ke Amuntai dalam keadaan sakit. Beliau dirawat oleh dokter Rumah Sakit Amuntai dengan perawatan di rumah. Pada hari Ahad tanggal 4 Februari 1934 bertepatan dengan tanggal 19 syawal 1353 H jam 16. 00 di hadapan isteri, anak-anak dan keluarga serta beberapa orang muridnya, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir berpulang ke rahmatullah. Acara pemakaman beliau, dihadiri tidak kurang dari 200 ulama diantara 2000 orang yang ikut mensholatkan jenazah almarhum. Beliau dimakamkan di samping rumahnya di

desa Pekapuran Amuntai pada sore hari Senin tanggal 5 Februari 1934.

Menjelang akhir hayatnya, Tuan Guru Abdurrasyid sempat berpesan agar murid-muridnya berusaha memelihara dan mengembangkan perguruan yang telah dirintisnya. Tuan Guru yang dalam kesehariannya sangat sederhana dan bersahaja itu tidak pernah memiliki rumah sendiri. Ketika istrinya mendesak agar membangun rumah karena anak-anak sudah mulai dewasa, beliau menjawab : "sekolahan kita adalah rumah kita dan santrinya adalah anak-anak kita". Dari rumahnya yang semula bernama *Arabische School* itu telah lahir anak-anak bangsa yang tumbuh menjadi pemuka Islam, tersebar di Kalimantan sampai ke Jawa, Sumatera dan daerah-daerah lainnya di Nusantara ini.

Tuan Guru H. Zainal Ilmi
(L. 12 Desember 1886)

Pengganti pimpinan Pondok Dalam Pagar sesudah Tuan Guru Sapat (Syekh Abdurrahman Siddiq) adalah Tuan Guru H. Zainal Ilmi (terkenal sebagai H. Anang Ilmi). Dialog penyerahan sangat menarik untuk diketengahkan. Menjelang Abdurrahman Siddiq pergi ke Tambilahan, Riau meninggalkan kampung Dalam Pagar, Martapura, di antara keluarga ada yang mengajukan pertanyaan;" *Siapakah garang nang manggantikan sampian di Pondok Dalam Pagar*". "*Anang Ilmi manggantiakan diaku*", jawab beliau sambil menepukkan tangannya ke bahu Zainal Ilmi. Zainal Ilmi sangat terkejut hingga tertunduk karena tak menyangka sama sekali, jika beliau diserahi kepemimpinan Pondok Dalam Pagar. Sejak kejadian itu, beliau menjadi selalu menundukkan kepala ke bawah sampai akhir hayatnya.

Tuan Guru H. Zainal Ilmi bin Syekh Abdussamad bin Syekh Syihabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir pada Jum'at malam atau Sabtu pagi jam 04.30 Wita, 17 Rabi'ul Awwal 1304H/1886M, di Kampung Dalam Pagar, Martapura. Beliau adalah ulama yang sangat wara', tawadlu' dan pemurah (dermawan). Selama hidupnya banyak familinya yang miskin mendapat

santunan setiap bulannya tanpa sepengetahuan banyak orang dan beliau sendiri yang memberikannya. Beliau pada zamannya sangat berpengaruh baik di kalangan masyarakat maupun pejabat pemerintah karena kealiman dan kesalehannya.

Beliau belajar berbagai cabang ilmu agama dan ilmu alat kepada ayahnya sendiri Tuan Guru H. Abdus Shamad selama 6 tahun. Kemudian beliau memperkaya dan memperdalam ilmunya kepada Tuan Guru Muhammad Amin bin Qadi H. Mahmud, Tuan Guru Abdurrahman Muda, Tuan Guru Abbas bin Mufti Abdul Jalil, Tuan Guru Abdullah bin H. Muhammad Saleh, Tuan Guru Muhammad Ali, Tuan Guru Khalid, Tuan Guru Nawawi, Tuan Guru Ismail dan sudah barang tentu dengan Syekh Abdurrahman Siddiq. Guru Sekumpul waktu kecil sering menyambangi Tuan Guru H. Zainal Ilmi hanya untuk mencium tangan orang yang mulia ini setiap hari.

Beliau meninggal dunia 13 Dzulqaidah 1375H/21 Juni 1956M jam 12.00 Wita, siang di Kampung Karang Intan, Martapura dan dimakamkan di Kalampayan, Martapura.

KH. Kasyful Anwar
(L. 1887- W. 1940 / 1304-1359 H)

KH. Muhammad Kasyful Anwar dilahirkan di Kampung Melayu Martapura Kabupaten Banjar pada tanggal 4 Rajab 1304 H dari pasangan H. Ismail dan Hj. Siti Maryam dan wafat pada tanggal 18 Syawal 1359 H di Martapura.

KH. Kasyful Anwar hidup di tengah keluarga muslim yang taat beragama, sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarganya. Yang pertama kali dia pelajari adalah Alquran. Pada waktu muda KH. Kasyful Anwar tidak belajar di bangku sekolah, karena pada saat itu Martapura belum ada, dia belajar atau mengaji di kampong-kampung pada rumah tuan guru dengan mempelajari kitab-kitab tertentu seperti tajwid, nahwu, sharf, fiqh, dan lain-lain.

Diantara guru KH. Kasyful Anwar adalah KH. Ismail bin Ibrahim dan Syekh Abdullah Khatib bin Muhammad Shaleh. Kemudian ia meneruskan pendidikannya ke Mekkah. Di sana dia belajar bahasa Arab dengan orang sedaerahnya (Martapura) yang bermukim di Mekkah, H. Amin. Selain itu ia juga aktif mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan dimasjid al-Haram. Guru-gurunya antara lain; Syekh Umar Hamdan, Syekh Muhammad Yahya al-Yamani, Syekh Sayyid bin Muhammad al-Yamani, Syekh Sayyid Ahmad bin Sayyid Abu Bakar dan lain-lain. KH. Kasyful Anwar belajar dan menetap di Mekkah selama 17 tahun sejak tahun 1313H- 1330H.

Sekembalinya dari tanah suci Mekkah pada bulan Rabi'ul Awal tahun 1330H, atas permintaan masyarakat ia membuka pengajian di rumahnya sendiri. Sebagai seorang ulama yang banyak pengalaman dia mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga masyarakat dengan mudah memahami setiap pengajian (pelajaran) yang dia berikan, karena itu banyak orang yang datang ke rumahnya, baik tua maupun muda.

Pada tahun 1922 M, KH. Kasyful Anwar dipercayai untuk memimpin Madrasah Darussalam menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dalam memimpin Darussalam beliau telah membina bangunan fisik dengan memperbaiki gedung sekolah menjadi dua tingkat, demikian juga dengan pembangunan asrama pemondokan santri. Dalam sistem pendidikan dia membagi jenjang pendidikan menjadi tiga tingkat yakni, Tahdiriyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah. Masing-masing jenjang berlangsung selama tiga tahun. Sedangkan kurikulum dan materi pelajaran diatur dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan waktu belajar pagi hari.

Untuk pengadaan tenaga pengajar, KH. Kasyful Anwar membuka program *Takhassus.* Disamping sebagai pemimpin madrasah, dia juga aktif memberikan pelajaran dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan metode *al-Syahid.* Metode dalam

kaidah Bahasa Arab (Nahwu) yaitu dengan menguraikan kata perkata sesuai fungsinya.

Dengan adanya pembaharuan metode yang diterapkan di Madrasah Darussalam tentu saja membutuhkan kitab-kitab yang sesuai dengan kurikulum dan jenjang pendidikan. Untuk itulah KH. Kasyful Anwar menyusun beberapa buah kitab sebagai pegangan. Kitab-kitab itu adalah:

1. *Jauhar al-Tauhīd*, untuk pelajaran tauhid
2. *Risālah Fiqhiyah*, untuk pelajaran fiqh.
3. *Risālah Tajwīd al-Qur'ān*, untuk pelajaran membaca al-Qur'an.
4. *Durūs al-Tashrīf*, untuk mata pelajaran sharaf sebanyak tiga jilid.
5. *Sīrah Nabi*, untuk pelajaran sejarah Nabi.
6. *Hadīts 'Arbaīn* dan syarahnya, untuk pelajaran hadist.
7. *Hasbuna*, berisi tentang shalawat pada nabi.

Murid-murid KH. Kasyful Anwar yang terkenal menjadi ulama di Martapura dan berbagai daerah di Kalimantan Selatan antara lain KH. Muhdar, KH. Abdul Kadir Hasan, KH. Anang Sya'rani, KH. Abd. Syukur, KH. Syarwani Abdan, KH. Abdullah, KH. Khalid Hasyim dan lain-lain. Murid-murid tersebut merupakan hasil didikan KH. Kasyful Anwar, baik yang belajar di Madrasah Darussalam maupun yang belajar (mengaji) di rumahnya.

Tuan guru KH. Kasyful Anwar di samping sebagai ulama, guru dan pemimpin Pesantren Darussalam, dia juga sebagai pedagang emas dan berlian (intan) serta memiliki sawah dan kebun. Karena kemampuan ekonomi itulah dia tidak mau menerima zakat, bahkan dia sebagai seorang *Muzakki*, sampai-sampai sebagian honor guru Darussalam pun banyak yang menerima uang pribadinya.

KH. Ahmad Zaini

(L. 10 November 1889 / 17 Rabbiul Awal 1307)

KH. Ahmad Zaini adalah putera dari KH. Abdurrahman, beliau dilahirkan pada bulan bersejarah, tepatnya lima hari setelah tanggal kelahirkan Nabi Muhammad SAW, yaitu tanggal 17 Rabiul Awal tahun 1307 H.

Oleh karena orang tua atau ayah KH. Ahmad Zaini sendiri adalah seorang ulama besar yang luas ilmunya dan berpengaruh di kalangan masyarakat, maka hal ini merupakan anugerah Allah tersendiri yang diberikan kepada KH. Ahmad Zaini. Dalam hal ini terutama sekali ketika belajar ilmu pengetahuan agama Islam, di mana tidak usah mencari guru lain lagi; sebab di rumah sendiri sudah tersedia.

Karena itulah KH. Ahmad Zaini belajar ilmu agama Islam langsung dengan ayah beliau sendiri, yakni KH. Abdurrahman. Dalam menimba ilmu agama, meski dengan ayah sendiri, KH. Ahmad Zaini tetap berlaku hormat, sopan santun dan selalu tawaddhu. Di samping itu, dalam belajar KH. Ahmad Zaini memang mewarisi beberapa sifat dan kepribadian terpuji dari ayah sendiri, seperti ulet, gigih, tekun, rajin dan penuh semangat dalam belajar. Inilah antara lain yang menjadikannya sebagai seorang cerdas dan mudah mengerti terhadap pelajaran yang diberikan, sehingga dalam waktu yang tidak lama mampu menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan agama tersebut.

Luasnya ilmu pengetahuan agama Islam KH. Ahmad Zaini tidak kalah dengan orang tua beliau sendiri. Malah sepeninggal ayahnya beliaulah yang menjadi pengganti dalam membimbing dan mengajarkan agama serta melaksanakan dakwah Islamiyah lainnya. Beliau aktif di bidang sosial kemasyarakatan dalam rangka melindungi umat Islam dari segala macam paham yang menyesatkan.

Aktivitas KH. Ahamd Zaini sebagai seorang ulama cukup padat, baik mengisi pengajian di majlis-majlis ta'lim, menjadi tokoh agama sekaligus pemuka masyarakat, dan tidak terkecuali pula sebagai kepala keluarga di dalam kehidupan berumah tangga. Namun semua itu tetap dilaksanakan dengan baik, masing-masing diposisikan sebagaimana mestinya. Dengan sangat hati-hati dan perhitungan yang matang, beliau mampu membagi waktu dengan baik, sehingga tiap hari aktivitas beliau berjalan dengan lancar.

KH. Ahmad Zaini memang tidak sedikit mewarisi sifat-sifat, sikap maupun perilaku orang tua beliau sendiri, KH. Abdurrahman.

Ini bisa diketahui lantaran kehidupan mereka sebagai sebuah keluarga memang sangat akrab, harmonis dan sarat dengan muatan ajaran agama. Oleh karenanya tidak heran apabila proses keteladanan dari ayah kepada anaknya, telah terjadi sedemikian rupa. Sang ayah mampu mewariskan sepak terjang terpuji dan mulia, lalu dengan sendirinya mudah diaktualisasikan kembali oleh anak-anaknya.

Dengan demikian sesibuk apapun kegiatan yang dilaksanakan, dan sebanyak apapun frekuensi tugas yang mesti dikerjakan; bukanlah suatu persoalan lagi. Ia justru menjadi tantangan yang harus dijawab oleh KH. Ahmad Zaini, dan bukannya sesuatu yang mesti dijauhi.

Kedisiplinan dan kecermatan KH. Ahmad Zaini semasa hidupnya antara lain tercermin, tatkala beliau banyak diberi amanah oleh masyarakat maupun oleh pemerintah sekalipun. Sebagai pemimpin agama di masyarakat, sudah pasti harus siap untuk melayani berbagai keluhan masyarakat dalam beragama. Kemudian sebagai tokoh yang punya kedudukan terhormat di masyarakat maupun di mata pemerintah, beliau harus proaktif dalam menyiasati segala macam bentuk amanah yang dipikulkan di atas pundak.

Bukti kemampuan KH. Ahmad Zaini yang secara handal dan profesional dalam melakukan semua yang disebutkan di atas, adalah dengan terpilihnya beliau sebagai mufti pada saat itu. Jabatan mufti bukan saja sangat bergengsi tetapi lebih dari itu, jabatan itu menjadi legitimasi atas keluasan ilmu orang yang bersangkutan.

KH. Ahmad Zaini diangkat sebagai mufti selama beberapa tahun dan itu terjadi pada dua zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda dan zaman kemerdekaan. Jabatan mufti pada masa itu tidak mudah begitu saja diserahkan pihak penguasa kepada seseorang, sebab jabatan ini punya posisi sangat strategis; baik bagi masyarakat maupun pemerintah sendiri. Di antara pertimbangan mendasar untuk bisa menempati kursi jabatan mufti ini adalah luas atau banyaknya kepemilikan ilmu pengetahuan agama Islam.

Kemudian tidak kalah pentingnya pula faktor kepemimpinan, kredibilitas serta wibawa yang bersangkutan di tengah-tengah masyarakat.

Setelah menjabat sebagai mufti pada zaman kemerdekaan dan sesuai dengan perkembangan tatalaksana pemerintahan negara merdeka, pembenahan pun terus dilakukan. Di antaranya termasuk penataan urusan agama oleh Departemen Agama. Sehubungan dengan ini KH. Ahmad Zaini pun pernah menjabat sebagai salah seorang pimpinan pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar, dengan jabatan Kepala Bagian.

Demikianlah kehidupan sekaligus karir sosok putera KH. Abdurrahman, yakni KH. Ahmad Zaini, yang tidak kalah dengan ayahnya sendiri. Meskipun usia KH. Ahmad Zaini tidak sepanjang usia sang ayah, namun kiprah aktifnya di masyarakat, baik sebagai pembimbing dan pemimpin masyarakat, maupun sebagai aparat pemerintah, tidaklah sedikit, dan malah mampu mendatangkan hasil yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat saat itu.

KH. Ahmad Zaini berpulang kerahmatullah pada Jum'at malam, atau malam Sabtu tanggal 25 Dzulhijjah tahun 1385 H, dimakamkan di kampung halaman sendiri, Tunggul Irang. Makam beliau berada dalam satu komplek dengan orang tuanya. Selama berumah tangga dengan isteri tercinta, Hj. Sanah beliau dikaruniai lima orang anak yang saleh dan salehah. Dari lima anak itu, dua orang di antaranya perempuan dan tiga orang laki-laki, anak-anak beliau inipun di kemudian hari dikenal sebagai ulama terkemuka di kabupaten Banjar dan sekitarnya, yaitu sebagai berikut: Hj. Arfah, Hj. Mulia, KH. Husin Qadri, KH. Badaruddin, dan K.H. Muhammad Rosyad.

KH. Abdul Qadir Hasan
(L.1891 - W. 1978)

KH. Abdul Qadir Hasan dilahirkan di desa Tunggul Irang sekitar tahun 1891, ayah beliau adalah Hasan Ahmad. KH. Abdul Qadir Hasan terkenal dengan panggilan "Guru Tuha" beliau belajar agama di Pesantren Tebu Ireng Jombang pimpinan Hadratus Syekh

KH Hasyim Asy'ari dan pondok pesantren Salafiyah Bangkalan Madura pimpinan Kyai Kholil. Beliau juga belajar agama di Madrasah *Salatiah* Mekkah Arab Saudi. Di kampung halamannya beliau belajar agama dengan Tuan Guru Abdurrahman (Guru Adu) dan Tuan Guru Kasyful Anwar, *Mu'assis* Pesantren Darussalam Martapura.

Disamping pernah belajar agama di beberapa tempat, KH. Abdul Qadir Hasan juga mempunyai pengalaman di bidang pendidikan dan politik. Di bidang pendidikan beliau pernah menjadi tangan kanan KH. Kasyful Anwar dalam mengelola Pondok Pesantren Darussalam Martapura (1922-1940) dan menjadi pimpinan umum periode ke-4 pondok pesantren tersebut menggantikan KH. Kasyful Anwar yakni tahun 1940-1959.

Dimasa kepemimpinan beliau, pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Matapura menggunakan sistem tingkat, yaitu tingkat "tahdiri" (tiga tahun), tingkat ibtidaiyah (3 tahun), dan tingkat tsanawiyah (3 tahun).

Di bidang politik beliau ikut mendukung gerakan gerilya Kalimantan pimpinan Hasan Basri. Meskipun beliau tidak secara langsung bergerilya secara fisik, sebagai sesepuh beliau menggerakkan dan menganjurkan kepada masyarakat Banjar khususnya para santri Darussalam agar ikut ambil bagian dalam bergerilya melawan orang-orang kafir (penjajah Belanda). Pada tahun 1950-an beliau bersama Tuan Guru Zainal Ilmi turut aktif dalam pemulihan keamanan di desa Dalam Pagar Martapura. Beliau pernah juga menjabat anggota DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan dari unsur NU (1960-1970). Di NU sendiri beliau pernah duduk sebagai *a'wan* Syuriah NU Kalimantan (1952), anggota Syuriah PWNU Kalimantan Selatan dimasa kepemimpinan Ridwan Sjahrani tahun 1953, dan anggota syuriah Pengurus Besar NU. Beliau adalah orang yang pertama kali mendirikan NU di Kalimantan, yakni Jam'iyyah Nahdhatul Ulama di Martapura pada tahun 1928.

KH. Abdul Hamid
(L. 1896)

Tuan Guru Abdul Hamidlahir di Sungai Banar pada tahun 1896. Selagi muda berguru pada Tuan Guru Ahmad Khatib, kemudian berangkat ke Mekkah untuk berhaji dan menuntut ilmu di sana.

Beliau sangat cerdas dan rajin belajar. Setelah beberapa tahun belajar, beliau sudah menguasai ilmu pengetahuan yang luas terutama berkenaan dengan hadis. Beliau diangkat sebagai guru dan ditugasi mengajar ilmu hadis di Masjidil Haram. Diantara ulama terkenal yang pernah berguru kepada beliau selagi di Mekkah adalah KH. Abdul Karim Al-Banjari dari Kandangan dan KH. Mahfudz Amin (Pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin dari Pemangkih) Barabai.

Pada tahun 1935, beliau kembali ke Sungai Banar dan membuka pengajian agama di Masjid Jami' Sungai Banar dan di rumah beliau sendiri. Selain itu beliau juga aktif mengadakan ceramah ke berbagai daerah. Murid-murid beliau berasal dari dalam dan luar daerah.

Tuan Guru ini sangat khusyu' dalam beribadah dan i'tikaf di Masjid Jami' Sungai Banar. Ada beberapa kejadian aneh yang dipandang sebagai karamah beliau. Pada suatu malam menjelang akhir bulan Ramadhan, ketika beliau sedang i'tikaf di Masjid, orang melihat tubuh beliau terangkat dari sajadah dan tetap dalam keadaan bersila. Selain itu pernah terjadi ketika beliau naik perahu menuju tempat pengajian. Pada waktu turun hujan lebat, badan beliau tidak terkena air hujan hingga sampai ke tempat tujuan.

Pada tahun 1939 Tuan Guru Abdul Hamid berangkat ke Malaysia dan mengajar di sana selama dua tahun. Kemudian terus ke Mekkah lagi dan kembali mengajar di Masjidil Haram sampai meninggal dunia pada tahun 1951 dan dimakamkan di Mu'ala.

Anak beliau H. Muhammad Arsyad sewaktu kanak-kanak sempat tinggal di Sungai Banar dan berteman dengan H. Ahmad Makkie. Beliau tinggal di Ja'ranah Mekkah dan bekerja sebagai pegawai kerajaan Saudi Arabia (Departemen Pendidikan).

Yusni Antemas seorang pemerhati sejarah dan penulis dalam sebuah bukunya menulis peristiwa penting yang dialami oleh Tuan Guru Abdul Hamid, yaitu ketika seorang perwira Belanda hendak memasuki rumah beliau, perwira itu diusir oleh beliau.

III

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1900 - 1909

KH. Usman
(1900-1971)

KH. Usman adalah putera dari H. Abubakar dan Hj. Zamrut. Beliau dilahirkan di Barabai sekitar tahun 1900. Pendidikan yang pernah beliau dapatkan adalah Madrasah Ibtidaiyah di Barabai, kemudian dilanjutkan mengaji kitab dengan sisten salafiyah di Martapura, dan akhirnya mengaji ke tanah suci Mekkah.

Dengan latar belakang pendidikan tersebut, beliau selanjutnya dipercaya menjadi guru agama pada beberapa madrasah atau perguruan Islam di daerah Hulu Sungai Tengah. KH. Usman juga sempat diangkat menjadi kepala Kantor Urusan Agama. Pada waktu itu beliau dipanggil dengan sebutan H. Usman Mufti. Beliau sempat pula menjadi Dosen IAIN Antasari di Barabai hingga tahun 1966.

Kiprah KH. Usman pada masa pergerakan antara lain pernah menjadi anggota Syarikat Islam (SI), Ketua pengurus *Musyawaratuthalibin* di Barabai (sebuah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan). Disamping itu turut mendirikan organisasi Persatuan Perguruan Islam (PPI) di daerah Hulu Sungai. Sesudah proklamasi kemerdekaan, KH. Usman bersama tokoh pergerakan di daerah Barabai dan sekitarnya mengambil sikap mendukung proklamasi kemerdekaan, serta bergabung dengan para pejuang yang membela Negara Kesatuan Repulik Indonesia. Ia ikut menggalang kekuatan rakyat untuk menghadapi penjajah Belanda/NICA yang datang kembali ke Hulu Sungai setelah Jepang menyerah.

Sebagai konsekuensi logis dari sikapnya itu, KH. Usman sempat dua kali merasakan masuk penjara. Prinsip perjuangan yang tidak bisa ditawar-tawar ialah anti penjajahan, yakni tidak mau dijajah. Hidup bermartabat dalam kemerdekaan merupakan prinsip hidup yang ia pegang teguh. KH. Usman sempat membuat karya tulis berjudul *Bimbingan Manasik Haji dan Umrah*.

Dari perkawinannya dengan Hj. Hafsah dan Hj. Intan, beliau dikaruniai 15 orang anak, yaitu H. Muchtar Usman, H. Ahmad

Zaki Usman, H. Abd. Rahman Usman, Hj. Afisah, Mahfuz Usman, H. Abd. Mugni Usman, H. Abdullah Usman, H.M. Taha Usman, Hj. Fauziah Usman, H.M. Farid Usman, Hj. Aisyah Usman, H. Sjachruddin Usman, Hj. Norwedad, Hj. R. Fatimah, dan Najat Tabassum.

Tokoh ulama, sosok berpengaruh, pemimpin umat serta masyarakat, juga perintis kemerdekaan itu telah meninggal dunia pada tanggal 13 November 1971. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman keluarga H. Ahmad Aqil jalan Trikesuma Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

KH. Muhdar
(L. 1901)

KH. Muhdar lahir pada tahun 1901, belum diketemukan secara pasti tanggal dan bulannya. Demikian pula tentang tanggal dan bulan berapa beliau meninggal dunia, namun demikian usia beliau diperkirakan mendekati seratus tahun atau lebih kurang 94 tahun. Orang tua beliau bernama H. Muhtar dan merupakan orang yang dilahirkan di Kabupaten Banjar.

KH. Muhdar sejak kecil, remaja hingga dewasa selalu rajin mempelajari agama. Bahkan sampai memasuki usia senja sekalipun beliau tidak pernah surut dalam memperdalam ilmu agama. Bagi KH. Muhdar, hidup adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT, karenanya hari-hari yang dilalui senantiasa diupayakan semaksimal mungkin untuk menambah dan mengamalkan ilmu agama. Sebagai ulama sepuh beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki komitmen yang tinggi dalam berdakwah. Tiada hari berlalu kecuali untuk menghasilkan karya-karya dakwah.

Di mata keluarga, KH. Muhdar merupakan sosok yang sangat dikagumi. Kesederhanaan beliau dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-hari sarat dengan keteladanan, sehingga memang layak untuk diikuti. Kecerdasan yang dianugerahkan Allah kepada beliau ternyata dapat diimbangi dengan ketegasan sikap maupun perbuatan sehari-hari. Dalam hal ini terutama sekali pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pengamalan ajaran agama.

Bagi K.H. Muhdar bin Muhtar tidak ada istilah kompromi dengan segala macam bentuk kemaksiatan, semua harus diberantas dan kebenaran Islam harus ditegakkan. Materi-materi dakwah beliau sangat lantang dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan serta selalu memihak kepada umat meninggikan syiar Islam. Kevokalan KH. Muhdar dalam menggeluti dunia dakwah ini diakui oleh kawan maupun 'lawan'. Karenanya tidak heran jika semasa hidupnya beliau selalu dimuliakan, dihormati dan disegani.

Kesederhanaan yang melekat pada sifat, sikap dan perilaku KH. Muhdar betul-betul langka, lebih-lebih untuk ukuran ulama di zaman sekarang. Sekedar contoh, sebagai imam besar masjid agung Alkaromah, beliau sangat konsekuen dalam memenuhi panggilan kewajiban itu. Suatu ketika hari hendak hujan dan beliau mau melaksanakan tugas sebagai imam tetap, oleh keponakan beliau sendiri mau diantar dengan memakai sepeda motor supaya segera sampai ke mesjid dan tidak kehujanan di jalan mengingat jarak mesjid dengan rumah beliau di Kampung Jawa Darat cukup jauh. Beliau menolak tawaran keponakan tersebut dan memilih naik sepeda *pancal* yang sudah butut, dengan memakai jas hujan. Peristiwa serupa tentu tidak hanya sekali atau dua kali saja terjadi, namun bisa dibilang sering atau berulang kali.

Tak hanya itu, ternyata salah seorang Bupati Kabupaten Banjar merasa prihatin dengan kondisi beliau yang sudah tua yang mengendarai sepeda dari rumah menuju Sekretariat Kantor Majelis Ulama Kabupaten Banjar. Posisi beliau sebagai Dewan Pimpinan atau Ketua Umum, sudah tentu membuat KH. Muhdar harus bolak-balik dari rumah ke tempat melaksanakan tugas sehari-hari. Oleh Bupati, beliau ditawari fasilitas mobil khusus untuk kelancaran tugas sehari-hari lengkap dengan sopirnya. Akan tetapi tawaran inipun dengan penuh kearifan ditolak.

Menurut KH. Muhdar, lebih baik dana untuk membeli mobil dan menggaji sopir tersebut dialihkan saja untuk kepentingan pembangunan Pondok Pesantren Darussalam di Tanjung Rema. Ketika itu, KH. Muhdar juga adalah seorang penggagas dan sekaligus pendiri pondok Darussalam Model yang berlokasi

di Kelurahan Tanjung Rema Darat. Sebagai tokoh yang turut membidani pondok model ini, tanggung jawab beliau sangat besar. Apalagi ketika itu beliau memiliki pola pikir yang dinamis, yakni mengupayakan agar santri pondok Darussalam itu memiliki keterampilan tambahan di luar disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Gagasan ini tentu saja bisa dibilang 'mencengangkan' atau bahkan 'kontroversial', karena selama ini kurikulum pondok Darussalam memiliki label yang khas sebagai pesantren diniyah murni.

Sebagai buah dari kerja keras dan 'terobosan baru' itu, berdirilah Sekolah Teknik Mesin (STM) Darussalam di Tanjung Rema Darat. Hingga saat ini masih bisa bertahan sebagai sekolah umum yang ada di lingkungan agama. Dari tahun ke tahun peminatnya terus meningkat. Hal ini bisa dimaklumi karena makin pesatnya teknologi bidang automotif dan besarnya peluang untuk bekerja atau membuka lapangan kerja baru setelah menamatkan sekolah.

Meski tampak dari inovasi tersebut ada semacam kesan nuansa 'keduniaan' yang digeluti KH. Muhdar, namun hal itu ternyata tidak melemahkan semangat beliau untuk tetap *concern* memperjuangkan syiar Islam. Justru pada zamannya, beliau dikenal sebagai ulama paling peduli dan sangat lantang menyuarakan kebenaran ajaran Islam. Saat berdakwah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, beliau sama sekali tidak merasa takut berhadapan dengan para penguasa.

Sebagai ilustrasi, Orde Baru membolehkan lokalisasi pelacuran dan Sumbangan Sosial Berhadiah (SDSB) serta beroperasinya perusahaan minuman keras. Kebijakan ini sangat ditentang oleh KH. Muhdar. Dalam setiap kesempatan tausiyahnya, beliau selalu menyampaikan penolakannya terhadap kebijakan itu. Bahkan, beliau berani datang ke Jakarta guna menyampaikan aspirasi umat Islam yang diwakilinya tentang penolakan beberapa kebijakan tersebut.

KH. Muhdar sempat bertemu dengan Menteri Rudini untuk menolak kebijakan pemerintah yang disebutkan di atas. Menteri yang popular sekali di rezim pemerintahan Soeharto itu, beliau debat. Ketika Rudini bilang, "kalau semua kebijakan tadi ditutup

bagaimana nasib ribuan pekerjanya yang terlanjur sudah menekuni hal tersebut". Dengan suara lantang KH. Muhdar menjawab, "gampang, pulau Kalimantan masih luas, buatlah pekerjaan di sana, asal pemerintah betul-betul mengupayakannya niscaya mereka semua akan terayomi".

Seperti diketahui, zaman Orde Baru berbagai upaya akan dilakukan oleh pihak tertentu guna meredam tokoh-tokoh yang berani lantang atau sangat vokal menentang kebijakan pemerintah. Berbagai pendekatan akan ditempuh agar sang tokoh bisa 'dijinakkan', atau malah 'diturunkan' sama sekali dari arena perjuangannya. Hal ini pun dialami oleh KH. Muhdar, sebab bekalangan diketahui, lantaran keberaniannya itu, beliau dipaksa mundur dari kursi Ketua Umum Mejelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banjar.

Sosok KH. Muhdar yang dikenal rendah hati, merakyat, sederhana, cerdas, tegas dan istiqamah dalam berdakwah, banyak memberikan keteladanan berharga yang patut diwarisi oleh para kader ulama maupun generasi muda. Beliau dinilai sebagai Pimpinan MUI Kabupaten Banjar yang berhasil, sehingga diberi kepercayaan selama lima periode atau tidak kurang dari 25 tahun lamanya menduduki jabatan Ketua Umum. Ini menunjukkan besarnya kepercayaan yang diberikan kepada beliau sebagai sosok yang loyal, berdedikasi, dan tanpa pamrih.

KH. Abdus Syukur Jamaluddin
(L. 1901)

Abdus Syukur Jamaluddin lahir di Amuntai, tahun 1901. Nama isterinya Hj. Siti Rahmah dan nama anak-anaknya adalah H. Abdul Gaffar Syukur, BA, H. Abdur Rahman, Masyrufah, Abdul Kadir, Masniah, Alamat: Jl. Teluk Tiram Darat Gang Muallim RT. 03, riwayat pendidikan semua dihabiskan dalam memperdalam ilmu agama Islam, baik secara formal maupun nonformal yaitu Pondok pesantren Darussalam, mengaji duduk di kampung dengan beberapa orang ulama sepuh, dan mengaji di Masjidil Haram Mekkah selama 16 tahun.

Pengalaman berorganisasi pernah aktif di ormas terbesar Nahdlatul Ulama, dan sempat membawa nama baik Nahdlatul Ulama di mata masyarakat. Sedangkan riwayat perjuangan selalu diarahkan dan difokuskan untuk kepentingan agama Allah SWT, syiar Islam dan tegaknya amar ma'ruf nahi munkar.

KH. Abdus Syukur Jamaluddin memiliki pendirian yang tegas untuk agama dan dakwah, tak ada kompromi dalam menegakkan agama Allah di muka bumi. Karena itulah beliau tak hanya berpengaruh di kalangan anak muda saja, tapi juga di kalangan orang dewasa, serta sesama ulama sendiri. Bidang pekerjan yang beliau tekuni: sesepuh ulama, guru nahwu-sharaf, tafsir, dan ilmu arabiah, pengajian kitab kuning di rumah, masjid dan mushalla dan lain-lain.

Untuk pengalaman berorganisasi, beliau pernah aktif di panggung politik, yaitu menjadi tokoh ulama di PPP dan Golkar, dan Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan riwayat perjuangan antara lain pada masa pergerakan (1908-1945), masa revolusi (1945-1950), dan masa kemerdekaan (mulai 1950). Penghargaan yang pernah diperoleh adalah sebagai Penyuluh Agama Honorer (PAH) berprestasi dari Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin.

KH. Abdus Syukur memiliki postur tubuh agak pendek dan tidak gemuk, namun oleh kaum muslimin dan muslimat, khususnya di lingkungan beliau berdomisili, lebih akrab disapa dengan sebutan muallim. Bahkan kuat dugaan nama gang "Muallim" yang ada di sekitar kediaman beliau, erat sekali kaitannya dengan panggilan nama beliau tersebut.

Prinsip hidup yang dipegang dan selalu dipertahankan beliau adalah, tetap istiqamah di jalan Allah, memperjuangkan agama Allah SWT sesuai Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Keahlian beliau dalam ilmu agama banyak dimanfaatkan para penutntut ilmu untuk belajar dengan beliau, dan banyak murid-murid beliau yang dikemudian hari juga menjadi ulama, termasuk anak sulung beliau sendiri, yang belakangan lebih dikenal dengan sebutan Guru Gaffar.

KH. Abdul Syukur Jamaluddin memiliki semboyan hidup yang amat sederhana, tidak muluk-muluk, namun sangat berkesan di hati. Bahkan bila hal ini dipraktekkan akan mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, yaitu "sebarkan agama dengan ikhlas". Para ulama dan juru dakwah perlu sekali menggarisbawahi semboyan yang dikemukakan beliau tersebut. Semboyan ini pun tidak dapat dipisahkan dengan wasiat yang pernah beliau sampaikan, yakni "Jalankan syariat agama Islam dengan sebenar-benarnya".

KH. Abdul Syukur Jamaluddin meninggal dunia pada hari Senin, tanggal 23 Juli 1990. Jenazah beliau dikuburkan di Alkah Masjid Jami jalan Teluk Tiram Darat Kelurahan Telawang kota Banjarmasin. Kepribadian tokoh ulama yang satu ini tentu saja banyak sekali memancarkan pengamalan akhlakul karimah, lebih-lebih dalam berdakwah, mengajak masyarakat ke jalan yang benar guna menggapai rido Allah.

Bagi masyarakat Teluk Tiram, baik Teluk Tiram Darat maupun teluk Tiram Laut pada khususnya dan warga kota Banjarmasin pada umumnya, tidak asing lagi dengan ketokohan ulama sepuh KH. Abdul Syukur Jamaluddin ini. Beliau selalu dikenang dan diingat, sebab jasa-jasa beliau tidak terhingga termasuk dalam membina mesjid Jami Teluk Tiram yang hingga kini berdiri dengan megahnya, padat dengan berbagai kegiatan keagamaan, baik di siang maupun malam hari. Oleh karena itulah jemaah mesjid ini banyak sekali, dan sering dipergunakan sebagai tempat kegiatan pertemuan para ustadz-ustadzah TKA/TPA Alquran, mulai tingkat kecamatan hingga kota Banjarmasin.

KH. Muhammad Ramli (H. Walad)

(L. diperkirakan 1901)

Beliau dilahirkan di kampung Syamiah Mekkah, dari pasangan Tuan Guru Ahmad Sungai Banar Amuntai dengan wanita keturunan Turki. Di Mekkah beliau sempat jadi sopir. Pada suatu hari ia mendapat penumpang yang dipanggil dengan *Walad* oleh sang ayah. Mereka singgah di suatu tempat yang kemudian diketahui

sebagai makam sembilan orang syuhada. Di sanalah dia mendapat petunjuk untuk mengaji dan berhenti menjadi sopir.

Di Mekkah dia sempat menikah dengan seorang perempuan Arab yang kemudian melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Chadijah.

Sekitar tahun 1936, H. Walad kawin dengan seorang janda di Birayang yang kemudian melahirkan tujuh bersaudara, semuanya laki-laki, yaitu Ahmad Makkie, Ahmad Madani, Ahmad Hijazi, Ahmad Yamani, Ahmad Kan'ani, Ahmad Masri (meninggal sewaktu bayi) dan Ahmad Bugdadi.

Pada tahun 1946 H. M. Ramli alias H. Walad ikut berjuang mengangkat senjata melawan penjajah Belanda. Dia berpangkat Letnan Satu dengan jabatan Kepala Departemen Kehakiman di Markas Besar ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Pada tahun 1950 dia berhenti jadi tentara dan kembali mengajar agama dari kampung ke kampung.

Pada tahun 1966 dia berangkat ke Mekkah dan berhasil berjumpa dengan anaknya Chadijah, yang telah bersuami dan mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Maram, kini sebagai guru di Madinah. Suami Chadijah yang berkebangsaan Sudan bernama Ihsan Radadi bekerja di perusahaan penerbangan Saudia. H. Walad ayah dari H. Ahmad Makkie ini, sempat dipertemukan oleh anaknya Chadijah dengan mantan isterinya (ibu Chadijah) tapi hanya berbicara di balik tabir.

Beliau meninggal dunia di Surabaya dalam perjalanan kembali ke tanah suci dalam usia 80 tahun. Jenazahnya dimakamkan di samping makam ayahnya H. Ahmad di Sungai Banar, Amuntai Selatan.

Sebelum meninggal ia sempat menulis risalah sifat dua puluh "*Aqidatul Iman*". Risalah itu ia sebarkan melalui aktifitas dakwah yang dilakoninya sampai akhir hayatnya.

H. Napiah
(1901-1976)

H. Napiah atau biasa dipanggil Tuan Guru Napiah adalah orang Barabai kelahiran Karatau Murung tahun 1901. Beliau anak dari H. Durahim dan Hj. Aminah. Sejak masih kecil tidak pernah bersekolah yang mengajar huruf latin, Napiah menuntut ilmu dengan cara mengaji duduk kepada Tuan Guru Mayusuf di Karatau, tahun 1920-1921. Upayannya untuk menuntut ilmu diteruskan dengan mengaji duduk kepada Tuan Guru Ramli di Pamangkih (orang tua KH. Mahfuz Amin), tahun 1921-1923.

Pada tahun-tahun berikutnya keinginan untuk mendalami ilmu-ilmu agama dilanjutkan dengan mengaji duduk kepada Tuan Guru Ahmad di Nagara, tahun 1923-1924. Rupanya segala ilmu yang ia dapatkan terasa belum lengkap, dan bersamaan dengan keberangkatannya menunaikan rukun Islam kelima ibadah haji, Napiah berkesempatan belajar selama dua tahun di Mekkah 1924-1926.

Sebagai seorang ulama, pekerjaan utama KH. Napiah adalah menjadi muballigh atau melaksanakan dakwah. Ia melakukan pengajian di berbagai mesjid dan surau terutama yang terjangkau dari tempat tinggalnya, seperti Mesjid Kurau, Surau Mandala, Aluan Mati, Aluan Sumur, dan Kahakan. Pengajian tersebut dilaksanakan sore hari menjelang shalat Ashar berkisar selama lebih kurang satu jam. Sedangkan kegiatan H. Napiah pada pagi hari adalah memberikan pelajaran agama Islam kepada murid-murid bertempat di rumah beliau sendiri, yakni antara pukul 09.00 sampai 11.00 siang.

Pada masa perjuangan menentang penjajah Belanda, KH. Napiah dikenal sebagai seorang ulama yang suka memberikan nasehat dan petuah agama serta ikut membina mental para isteri dan anak-anaknya yang ditinggal suami, lantaran ikut bergerilya masuk ke pedalaman bergabung dengan para pejuang lainnya. Nasehat yang ia berikan agar tabah dan sabar dalam mengasuh anak serta tetap dengan pekerjaan ke sawah atau berusaha mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Disamping itu, beliau meminta

kepada para istri dan anak-anaknya untuk mendoakan suami dan anak mereka agar tetap selamat dan perjuangan segera berakhir dengan dicapainya kemerdekaan.

Terhadap para pejuang yang datang kepada beliau, KH. Napiah selalu memberikan petuah agama yang bisa membangkitkan semangat dan keberanian untuk menentang kehadiran kaum penjajah. Bersamaan dengan itu beliau juga secara khusus memberikan doa dan amalan yang sesuai dengan syariat agama. Tradisi membantu para pejuang juga dilakukan oleh Tuan Guru Napiah dengan cara menyediakan lobang sebesar bola yang bisa dibuka dan ditutup, untuk tempat menuangkan beras. Tidak jarang beliau juga menyertakan lauk berupa ikan kering dan bantan sedikit uang. Bila malam telah larut, terdengar suara ketukan di sekitar lobang sebagai tanda para pejuang datang meminta bantuan. Itu berlangsung setiap tiga atau empat malam berselang.

Sekali peristiwa dialami sendiri oleh putera beliau yang bernama Habibullah, yang ketika itu masih duduk di Sekolah Rakyat kelas III sekitar tahun 1949-1950. Pada pagi hari secara tiba-tiba datang sebuah mobil Jeep Belanda yang berisi para serdadu menggunakan topi baja menangkap ayahnya (KH.Napiah) di rumah untuk dibawa ke Kandangan. Menurut keterangan KH. Napiah sepulang dari Kandangan, beliau diintrogasi Belanda yang meminta keterangan tentang keberadaan H. Hasan Basry dan H. Aberani Sulaiman. Tapi yang paling banyak ditanyakan adalah tentang H. Arjan dan apa hubungan beliau dengan H.Arjan. interogasi tersebut berlangsung selama lebih kurang dua jam. Dan setelah itu sekitar pukul empat sore Tuan Guru Napiah dilepas kembali.

Ulama ini sempat berkali-kali melakukan perjalanan ke luar negeri, namun semuanya dalam rangka menunaikan ibadah haji. Sedikitnya tiga kali ia mengunjungi negara Arab Saudi, yakni pada tahun 1924, 1936, dan 1974. Tokoh yang dikenal tekun menelaah kitab-kitab kuning ini dan mengajarkan tauhid atau sifat dua puluh untuk kalangan keluarga sendiri, sejak tahun 1949 sudah bergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

KH. Napiah punya prinsip hidup yang sangat sederhana, mudah dicerna; namun dalam sekali maknanya, yaitu 'bila ingin tenang dekatkan diri kepada Allah SWT'. Tuan Guru Napiah meninggal pada tanggal 27 April 1976 dan dimakamkan di Karatau Murung Kecamatan Batu Benawa Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Syekh Achmad Nawawi Panjaratan
(1901-1967)

Syekh Achmad Nawawi Panjaratan merupakan salah satu tokoh agama yang disegani di Kabupaten tanah Laut dan sekitarnya. Dari sisi latar belakang keluarga, Syekh Achmad Nawawi berasal dari keturunan darah biru. Sesepuh beliau adalah pendiri perkampungan yang diberi nama Kampung Keramaian di kawasan Gunung Keramaian (sekarang termasuk Desa Ujung Batu). Tokoh sentral itu bernama Syekh Abdus Syukur, yang popular dengan gelar Datu Jenang Umar atau Datu Umar. Datu Umar pernah menjabat sebagai Menteri Kerajaan Banjar pada masa Sultan Adam Al-Wasik Billah, yang saat itu menjadi Raja Banjar yang ke-18. Sultan Adam berkuasa mulai tahun 1825 M hingga tahun 1857 M.

Datuk Jenang Umar atau Syekh Abdus Syukur memiliki 5 (lima) orang anak yaitu Mat Shaleh, Sulaiman, Ungguk, Diyang Irang dan Aqam. Diyang Irang disunting oleh Sultan Saidi yang bergelar Pangeran Kalewang, putera dari Raja Bintoro Makassar. Allah mengaruniai 5 (lima) orang keturunan kepada mereka, yaitu Muhibbah, Sa'diyah, Ratna, Bukhari, danBatam.

Setelah bersuami Sa'diyah melahirkan 3 (tiga) orang anak, yaitu: Kuyah, Duking dan Nanang Tarif. Kemudian Kuyah diperisteri oleh Nazir, dan dari perkawinan mereka memperoleh 3 (tiga) orang anak, yaitu: Abdul Qadir, Iyang dan Sari. Putera sulung Nazir yang bernama Abdul Qadir kemudian menikah dengan Saibah binti Abdul Jalil, dan dari perkawinan mereka ini lahirlah 3 (tiga) orang anak, yaitu Mariyam, Umi Kasum, dan H. Achmad Nawawi.

Berdasarkan catatan zuriat, Syekh Achmad Nawawi lahir di Kampung Panjaratan, Pelaihari Kabupaten Tanah Laut pada hari Sabtu tanggal 27 Rajab 1311 H, atau sekitar tahun 1901. Kampung Panjaratan ketika itu dikenal sebagai bandar atau pelabuhan tambat menuju Pelaihari dan sekitarnya. Di pelabuhan inilah tempat keluar-masuknya hasil perkebunan, pertanian, peternakan dan hasil hutan dari Tanah Laut menuju Banjarmasin, Pulau Jawa dan daerah-daerah lainnya. Bandar Panjaratan juga merupakan tempat pemberangkatan umat Islam berlabuh bagi orang-orang Tanah laut yang ingin menunaikan ibadah haji.

Achmad merupakan nama panggilan akrab beliau. Sewaktu kecil beliau belajar mengaji Alquran dengan ayahnya sendiri dan seorang guru yang bernama Anang Basar.

Dalam upaya memperdalam ilmu agama beliau menempuh sistem Salafiyah mengaji di Kampung Dalam Pagar Martapura dengan ulama terkenal yang bernama H. Muntaha dan H. Ismail. Di bidang tarekat ini beliau mengambil talqin zikir tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan Syekh Abdurrahman Muda di Martapura. Dalam usia 17 tahun, oleh orang tuanya beliau diberangkatkan ke tanah suci Mekah guna menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk menimba dan memperdalam ilmu pengetahuan agama dengan beberapa ulama terkenal di sana. Di antara guru-buru beliau di Mekkah ini adalah Syekh Ali Maliki, Syekh Mukhtar Batawi dan Syekh Said Yunani (Kakek dari Syekh Zaki Yamani, Menteri Perminyakan kerajaan Saudi Arabia).

Menurut penuturan teman Syekh Achmad Nawawi sewaktu menuntut ilmu di Mekkah, yakni KH. Dahlan, orang Ilung mantan Qadhi dan tokoh NU di Barabai. Ketika di Mekkah, di samping belajar Syekh Achmad Nawawi juga menjadi guru. Beliau mengajar di sekitar Masjidil Haram dengan sistem halaqah, dan banyak mempunyai murid.

Syekh Achmad Nawawi memiliki kawan akrab sewaktu menuntut ilmu di Mekkah, beliau tinggal berdua serumah, yaitu H. Ismail, orang tua dari H. Humaidi yang juga dikenal sebagai salah seorang ulama dan tokoh masyarakat Tanah Laut. Teman

beliau ini zuriyatnya bersambung ke atas dan sampai dengan Datuk Syekh Muhammad Nafis, ulama sufi penyusun kitab ilmu tasawuf terkenal, *Ad-Durrun Nafis.*

Ketika terjadi konflik perebutan kekuasaan, dari tangan Syarif Husein oleh kelompok Wahabi, Syekh Achmad Nawawi dan K.H. Ismail memutuskan untuk pulang ke Tanah Jawi (Indonesia). Setelah menempuh perjalanan lebih kurang satu tahun, mereka sampai di Bombai, India. Dari Bombai lalu meneruskan perjalanan menuju Jawa dengan menumpang sebuah kapal dan dengan menumpang kapal wakaf menuju Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Sesampainya di Banjarmasin beliau langsung ziarah ke makam Syekh Mufti Jamaluddin (Surgi Mufti) di Sungai Jingah, lalu meneruskan perjalanan menuju Kampung Panjaratan Pelaihaihari, Tanah Laut.

Ketika Syekh Achmad Nawawi sudah berada di Kampung Panjaratan, beliau dikunjungi oleh Syekh Hasan Yamani (ayah dari Syekh Zaki Yamani). Kunjungan Syekh Hasan Yamani ke Panjaratan selama lebih kurang 6 (enam) bulan lamanya. Rentang waktu sekitar setengah tahun itu dimanfaatkan oleh Syekh Hasan Yamani untuk berkhalwat dan berguru Tarekat Naqsyabandiyah dengan Syekh Achmad Nawawi. Menurut setengah riwayat sebutan "Nawawi" di belakang nama Syekh Achmad Nawawi adalah atas saran Syekh Hasan Yamani, mengingat selama di Mekah, beliau sangat tekun mempelajari karangan Imam Nawawi. Adapun "Panjaratan", Pelaihari adalah nama kampung tempat kelahiran beliau.

Di Mekkah beliau mempelajari kitab-kitab yang dikarang Imam Nawawi dan Ibnu Majah, yang merupakan kitab masyhur dalam ilmu hadis. Guru-guru beliau ketika itu terdiri dari para ulama yang terkenal pada masa itu. Selain memperdalam hadis-hadis Rasulullah SAW, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu tarekat, antara lain mengambil ijazah dan talqin zikir Tarekat Sadzaliyah dari Syekh Yasin Madinah.

Beliau telah berhaji sebanyak 13 kali, 7 kali disertai orang tua, isteri dan anak-anak beliau. Ketika menunaikan ibadah haji ketiga,

beliau sekaligus membawa 6 orang murid dengan biaya beliau sendiri, yaitu KH. Abdul Jebar (menantu), Jamal, Mi'raj, Asmawi, Noor Alwi dan Hindustan. Murid-murid ini bukan semata-mata berhaji tapi disuruh menuntut ilmu di Mekkah, di antara mereka ada yang sampai bertahan selama 5 tahun dan ada pula yang lebih hingga tahun 1950.

Awal tahun 1928, Syekh Achmad Nawawi bersama Habib Alwi dari Surabaya diberi kepercayaan untuk mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) di Kalimantan. Dalam tahun 1928 itu pula beliau mendirikan Madrasah Diniyah di sejumlah desa di daerah pesisir pantai, yaitu mulai dari kawasan Bawah Layung, Tabanio (Pagatan Besar), Takisung, Batakan, hingga ke Kotabaru (Pulau laut). Guru-gurunya adalah murid beliau sendiri yang memang sudah dapat diandalkan dan diteladani.

Sebagai pendiri sekaligus aktivis Nahdlatul Ulama (NU), Syekh Achmad Nawawi mengadakan pertemuan warga nahdliyin yang terdiri dari tokoh masyarakat dan ulama di Pelaihari. Pertemuan yang berlangsung dalam tahun 1348 H itu dihadiri oleh warga NU dari berbagai daerah di Kalimantan. Berdasarkan catatan harian yang dibuat beliau sendiri, disebutkan bahwa H. Jafri Muda memberi 2 ekor sapi, dan Habib Sultan memberi 1 ekor sapi untuk konsumsi pertemuan tersebut.

Pada kongres ke-11 NU yang dilaksanakan pada tanggal 19-25 Rabiul Awal 1355 H di Sungai Miai, Banjarmasin, Syekh Achmad Nawawi diminta menjadi pembicara dalam Kongres tersebut. Kongres yang dihadiri para utusan NU dari berbagai daerah di Indonesia itu juga menghadirkan sejumlah narasumber, yaitu:

- Kiyai Abdul Wahab dari Surabaya.
- H. Abdul Wahab dari Negara
- Kiyai Mahmud dari Jember.
- Kiyai Abdul Halim dari Cirebon.
- Kiyai Dahlan dari Bangil.
- Abdul Mut'i dari Solo
- Gusti Muhammad Said dari Distrik Hofd Banjarmasin.
- Sayyid Muhammad bin Salim Al-Kaff dari Palembang.

- H. Abdus Samad dari Amuntai.

Kongres tersebut dibuka secara resmi oleh H. Muhammad Yusuf bin H. Abdul Latif. Dan yang membacakan ayat-ayat suci Alquran ada 4 orang, yaitu: Abdul Muthalib dan Abdul Ghani dari Martapura, H. Hasan dari Barabai, H. Muhammad Thahir dari Surabaya dan sebagai pentafsirnya adalah H. Abdur Rahman Sarwani. Di antara para utusan NU yang berhadir saat itu adalah sebagai berikut:

- Kiyai Abdurrahman mewakili NU Cabang Pasuruan.
- Kiyai Bashri mewakili NU Cabang Jombang.
- Kiyai Muhammad Thohir mewakili NU Cabang Surabaya.
- H. Muhammad Said Luthfi mewakili NU Cabang Banjarmasin.

Ketika melakukan dakwah kelililing tahun 1939 Syekh Achmad Nawawi menyisiri daerah Tanah Laut, di desa Batakan beliau menginap di rumah H. Abdu Samad. Di malam hari beliau bermimpi dalam tidurnya bahwa di seberang kampung Batakan ada sebuah pulau yang disebut Pulau Datu. Di pulau itu ada makam atau kubur Wali yang bernama Syekh Syamsuddin yang bergelar Datu Pamulutan. Makam ini berdampingan dengan makam muridnya yang bernama Muhammad Thaher. Keesokan harinya mimpi ini diceritakan kepada masyarakat, dan sesuai petunjuk melalui mimpi, makam itupun dicari sampai ditemukan batu nisan. Makam ini kemudian ramai diziarahi orang.

Di akhir pemerintahan Belanda tahun 1942, sebagai seorang ulama yang dekat dengan masyarakat, Syekh Achmad Nawawi bersama Said Abdullah dan Ahmad Syairani berpartisipasi aktif dalam pembentukan badan Keamanan Rakyat Indonesia (KRI) di Tanah Laut.

Di masa Jepang, ketika Jepang sudah mulai tidak bersahabat lagi dengan masyarakat dan malah melakukan tindakan-tindakan yang menyakitkan, bahkan ada yang di luar batas perikemanusiaan. Syekh Achmad Nawawi bersama Ahmad Syairani secara diam-diam menghimpun kekuatan guna menyusun kekuatan melawan Jepang. Gerakan kedua tokoh itu diketahui oleh Jepang, mereka

ditangkap dan dijebloskan dalam penjara di Pelaihari selama 6 bulan.

Sejak tahun 1947 hingga 27 Desember 1949, Syekh Achmad Nawawi aktif membantu para gerilyawan yang datang kepada beliau. Mereka minta didoakan, dimandikan dan dirajah supaya kebal terhadap senjata lawan (*taguh*).

Syekh Achmad Nawawi juga menampung para gerilyawan yang datang dari Banjarmasin. Demikian pula halnya dengan para gerilyawan datang dari Kampung Karang Jawa, Pelaihari. Menurut penuturan salah seorang gerliyawan, bernama Lambri, sewaktu gerilyawan akan diberangkatkan ke Banjarmasin, mereka dimandikan dulu oleh Syekh Achmad Nawawi (beliau ketika itu dikenal dengan sebutan Tuan Guru Lamak). Syekh Achmad Nawawi memandikan para gerilyawan itu di daratan Barung, Kampung Pandawanyi (sekarang Desa Sungai Riam).

Pada tahun 1950, Syekh Achmad Nawawi diundang Presiden Soekarno ke Istana Negara, beliau disambut langsung oleh Presiden sebagai tamu pribadi. Bahkan ketika itu beliau diminta untuk menjadi Khatib Jumat di Mesjid Baiturrahim yang berada di lingkungan Istana Kepresidenan. Tujuan Soekarno mengundang secara pribadi itu, dikarenakan sering bermimpi ketemu dengan seorang ulama yang berkhutbah ke mana-mana, dan ulama itu ternyata adalah Syekh Achmad Nawawi sendiri. Dalam pertemuan dengan Presiden RI yang pertama itu, Syekh Achmad Nawawi membaiat Soekarno menjadi muridnya dalam ilmu tarekat. Tak hanya itu, akan tetapi Presiden Soekarno juga diberi cinderamata dari Syekh Achmad Nawawi, yaitu berupa tanduk rusa rampang (cabang) tujuh, sebuah tongkat kecil yang diisi dengan doa dan wafak (cemeti), serta selembar sejadah.

Syekh Achmad Nawawi selalu turun tangan membantu para pejuang kemerdekaan. Bantuan tersebut baik dalam bentuk materi, nasehat atau petuah-petuah agama dan pesan-pesan khusus, maupun berupa amaliah doa, mandi *bahalat,* rajah serta ilmu kepahlawanan. Pemberian ilmu kepahlawanan kepada para pejuang itu dilatarbelakangi adanya panggilan dari Datu H. Masaid

(H. Masaid Wali) di Sungai Tuan, Martapura, yang juga murid Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. H. Masaid Wali menyuruh Syekh Achmad Nawawi agar menemuinya karena mendapat perintah dari salah seorang murid Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari bangsa jin yang bernama Datu Baduk. Pesan Datu Baduk menyatakan: "Sudah saatnya Syekh Achmad Nawawi membantu para pejuang kemerdekaan".

Pada pertengahan tahun 1950, Syekh Achmad Nawawi menghadiri Kongres Persatuan Pengamal Tarekat Islam (PPTI) di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Usai kongres beliau menyempatkan diri menemui Prof. Dr. H. Jalaluddin di Bukit Tinggi, guna mengambil tarekat. Namun ternyata Prof. Dr. H. Jalaluddin menyarankan agar mengambil langsung kepada guru Syekh H. Jalaluddin yang bernama Syekh Ahmad Said Padang Bubus, Bonjol yang juga dikenal dengan sebutan Syekh Ahmad Said Bonjol. Di sinilah Syekh Achmad Nawawi berguru mengambil tarekat serta langsung memasuki prosesi khalwat. Setelah keluar dari khalwat, Syekh Ahmad Said Bonjol memberi tambahan nama "Said" kepada beliau, sehingga namapun berubah menjadi Syekh Achmad Said Nawawi. Sepulang dari mengikuti kongres pengamal tarekat dan mengambil tarekat dengan Syekh Ahmad Said Bonjol itu, Syekh Achmad Nawawi makin giat berdakwah serta menyebarluaskan ilmu tarekat. Sebagai juru dakwah dan ulama tarekat, beliau tidak hanya menyampaikan ilmu agama Islam di kawasan Kalimantan Selatan saja, akan tetapi sampai ke Kalimantan Timur.

Dalam perjalanan pulang dari berceramah di Jorong, kaki Syekh Achmad Nawawi terinjak paku. Hal ini mengakibatkan beliau mengalami kelumpuhan selama lima tahun setengah. Namun dalam kondisi seperti itu beliau masih tetap melayani masyarakat yang ingin minta bantuan, baik siraman rohani dan kegiatan dakwah lainnya. Dalam keadaan lumpuh, beliau masih aktif membimbing murid-muridnya menjalankan amaliah tarekat dan khalawat di Pelaihari dan Banjarmasin. Di antara murid beliau yang dipercaya membantu dalam kegiatan khalwat tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pelaihari adalah Abdul Murad di

Karang Jawa dan Guru Darsiun di Asam-asam. Sedangkan K.H. Muhammad Syamsuri di Kebun Bunga, dan H. Angah Saberi di Kelayan. Pada waktu itu orang yang mengambil tarekat maupun khalwat dengan beliau dating silih berganti sehingga jumlahnya mencapai ratusan orang. Mereka berdatangan dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan malah ada yang berasal dari daerah Sumatera dan lain sebagainya.

Setelah lebih kurang lima tahun setengah menderita kelumpuhan kedua kakinya, kedua kaki beliau itu disembuhkan Allah SWT, sehingga kondisi beliau kembali seperti sedia kala. Kesempatan itu pun tidak disia-siakan beliau untuk berdakwah dan mengembangkan tarekat, membimbing khalwat; baik di Pelaihari maupun di Banjarmasin. Pada waktu Syekh Achmad Nawawi berada di Banjarmasin, tepatnya tanggal 8 Safar 1387 H, beliau dalam keadaan sakit.

Selama sebelas hari menjelang akhir hayatnya K.H. Achmad Nawawi berada di pembaringan, beliau selalu sabar dan tabah dalam menghadapi musibah sakit yang menimpanya itu. Beliau menghembuskan nafas terakhir pergi menghadap Allah SWT dengan tenang pada malam Senin tanggal 17 Shafar 1387 H/1967 M di Kampung Haur Kuning, tepatnya di samping mesjid Jami Nurul Amilin Kelayan B Banjarmasin. Keesokan harinya jenazah beliau dibawa ke Pelaihari dan disemayamkan selama satu malam di rumah anak beliau yang bernama Hj. Noor Asliyah, isteri K.H. Abdul Jabbar. Beliau dimakamkan pada hari Selasa di depan langgar "Suluk", tempat riyadhah amaliyah dan khalwat Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Berdasarkan catatan yang ada, isteri K.H. Achmad Nawawi semuanya berjumlah 11 (sebelas) orang, yaitu:

1. H. Ainun Jariah (Hj. Galuh) binti H. Abdul Gani dari Pelaihari, melahirkan 2 orang anak, yaitu Hj. Asliah dan Hj. Dursihab (cerai waktu masih hidup).
2. Hj. Haminah dari Kampung Melayu Banjarmasin, melahirkan seorang anak yang meninggal di waktu kecil belum sempat diberi nama (cerai waktu masih hidup).

3. Hj. Masmurah dari Pelaihari, melahirkan 7 orang anak, yaitu Wahidah, Hj. Murafi'ah, Zulkurnain, H. Musaffat, Hj. Nur Ainah, Drs. H. Yuhyilhusna, dan Naimah (cerai mati).
4. Hj. Partas Salam dari Jorong, melahirkan 5 orang anak, yaitu H. Fadliyah, Iskandar, Aisah, Saudah dan Fuadi (cerai mati).
5. Hj. Fatimah dari Banjarmasin, melahirkan 5 orang anak, yaitu Muhammad Athaillah, M. Nor Maki, Hj. Norsehat, Hj. Noor Shabah, Akhmad Faruk (cerai mati).
6. Safiah dari Jember, Jawa Timur, melahirkan 1 orang anak, yaitu Hj. Audah (cerai waktu masih hidup).
7. Hj. Hafiah dari Sungai Jingah yang bermukim di Mekkah tidak melahirkan keturunan (cerai mati).
8. Saniah dari Tabanio, melahirkan 3 orang anak, yaitu Wilayah, Mulsinah, dan Bahauddin (cerai mati).
9. Mastiah dari Samarinda, Kalimantan Timur, tidak melahirkan keturunan (cerai mati).
10. Nor Sehan dari Jorong, tidak melahirkan keturunan (cerai waktu masih hidup).
11. Haniah dari Panjaratan melahirkan 1 orang anak, yaitu Rosida (cerai mati).

Berdasarkan catatan yang dibuat pada tahun 2003, dari anak-anak keturunan beliau tersebut, K.H. Achmad Nawawi mempunyai cucu sebanyak 85 orang, dan buyut yang berjumlah 170 orang.

Terkait karya tulis, K.H. Achmad Nawawi juga cukup kreatif menggarap bidang ini, hanya saja ketika itu belum ditunjang fasilitas percetakan seperti sekarang. Oleh sebab itu berbagai tulisan yang beliau buat tidak terdokumentasikan dengan baik. Kesibukan beliau dalam bidang dakwah bil lisan dan bil hal cukup banyak menyita waktu. Dengan demikian untuk dakwah bil kitabah ini tidak dapat dilakukan secara lebih terkonsentrasi. Meskipun demikian, masih dapat disebutkan di sini beberapa karya tulis beliau, yaitu sebagai berikut:

1. Risalah Tauhid, yang membahas tentang sifat-sifat Allah SWT, disusun dalam bahasa Melayu.

2. Risalah Ilmu Tasawuf dan Tarekat, membahas tentang akhlakul karimah dan pendekatan-pendekatan khusus kepada Allah, ada yang disusun dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu.
3. Risalah yang membahas hukum-hukum fikih atau syariat yang merupakan hasil Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (NU).

Di antara penerus K.H. Achmad Nawawi tersebut yang masih eksis hingga sekarang, dapat dikemukakan antara lain: Ustadzah Hj. Noor Shabah di Pelaihari (anak), K.H. Fadhliyah di Sungai Danau (anak), K.H. Abdul Jebbar di Pelaihari (keponakan), K.H. Syamsuri di Kebun Bunga Banjarmasin (murid), Guru Darsiun di Asam-asam (murid), Guru Saberi di Kelayan Banjarmasin (murid), dan Guru Darkasi di Kelayan Banjarmasin (sahabat dan murid).

K.H. Abdul Wahab
(L. 1901-W. 1973)

H. Wahab begitu ia sering dipanggil adalah kelahiran Nagara pada tanggal 17 Mei 1901. Dari perkawinannya dengan Hj. Aisyah ia dikaruniai lima orang anak yaitu: Hj. Maryam, H. Abdullah, Hj. Siti Bulkis, H. Thaha, dan H. Abdul Rahman. Beliau beserta keluarga bertempat tinggal di Gang Pulau Sepakat Kandangan dan desa Habirau Negara.

Pendidikan K.H. Abdul Wahab bermula dari sekolah di *Verfolk School* selama 4 tahun, Pesantren Darul Ulum selama 6 tahun. Kemudian mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kepada ulama-ulama di Nagara dan di Martapura selama 20 tahun. Beliau sempat pula mendalami ilmu-ilmu agama Islam di Mekkah kurang lebih 10 tahun untuk belajar ilmu Fikih, Tafsir dan Hadits.

Pekerjaan yang ditekuninya adalah menjadi guru Sekolah Arab, Mesjid, Langgar. Pada tahun 1960-1965 menjadi anggota DPRD Gotong Royong Hulu Sungai Selatan, kemudian menjadi pegawai Kerapatan Qadhi Kandangan dan Wakil Ketua MUI (1967), serta menjadi Dosen tidak tetap di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam kehidupan berorganisasi beliau

pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Partai Nahdatul Ulama (PNU).

Dalam kesehariannya H. Abd. Wahab bergaul dengan para ulama di Nagara, Kandangan dan mengajar di Madrasah Darul Ulum Kandangan. Beliau juga sering diundang untuk memberikan ceramah agama di Tapin, HST, HSU, dan lain-lain.

H. Abd. Wahab termasuk salah seorang pejuang kemerdekaan, beliau merebut kemerdekaan melalui dakwah pada masa pergerakan (1908-1945) dan masa revolusi (1945-1950). Kemudian turut serta pula dalam menumpas G.30.S/PKI pada tahun 1965.

Pada masa hidupnya KH. Abdul Wahab sempat menulis do'a dan dzikir, yang tidak lepas dari prinsip hidup "Beramal dan Bekerja dengan Ikhlas". Tausiah beliau adalah mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, *amar ma'ruf nahi munkar*". Pada tanggal 17 Agustus 1973 bertepatan 17 Rajab 1392 H beliau wafat, dan dimakamkan di Banjarmasin di samping makam ibu beliau alkah Simpang Tiga jalan S. Parman.

KH. Muhammad Imran
(L. 1902)

Hampir semua orang mengenal KH. Muhammad Imran, ulama ini dikenal sebagai seorang yang tegas dan gamblang. Kemana-mana berkendaraan sepeda butut, tidak ada gengsi buat beliau. Yang penting dapat mendatangi tempat pengajian yang tersebar di sekitar kota Amuntai. Pemandangan lain yang terlihat dari sepeda tuanya itu adalah sebuah tas yang terbuat dari bahan kain berisi kitab kuning yang selalu tergantung di kemudi (stang) sepedanya.

Seperti sepeda itu sudah sangat lekat dengan beliau, padahal kalau dipikir-pikir cukup repot juga bagi seorang kiai yang biasa menggunakan sarung (*tapih*) membawa sepedanya sampai ke dalam los pasar yang sempit. Kenapa demikian, karena rumah beliau terletak di Tambalangan, yang mau tidak mau harus melewati los pasar tersebut. Bung Tomo, demikian orang menjulukinya mempunyai prinsip menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Prinsip hidup itulah yang barangkali membuat ia terkadang keras. Sekali waktu, dalam khutbah Jum'at beliau menuding orang yang suka meninggalkan sholat sebagai *hantu baranak*. Walau kedengarannya guyon, tapi sangat mengena.

Ulama vocal ini memiliki keteladanan yakni beramal tanpa pamrih. Muhammad Imran adalah putera dari H. M. yusuf, semasa mudanya banyak mempelajari ilmu agama. Dengan berbekal ilmu agama yang diperolehnya itu, ia kemudian giat melaksanakan dakwah.

Ulama kelahiran Amuntai tahun 1902 ini sangat konsisten (istiqamah) dengan apa yang diyakininya. Kuat dalam pendirian dan tidak mudah terbawa arus. Kenangan hidup beliau yang tidak mudah dilupakan adalah saat pergi ke Singapura (1971) memenuhi undangan berkhotbah di salah satu masjid ternama di sana. Pada masa itu, sangat jarang ada ulama yang diundang untuk berkhotbah dan berceramah di luar negeri. Mungkin karena terkesan dengan gaya oratornya yang mirip dengan Bung Tomo, membuat orang luar negeri tertarik padanya.

Dari perkawinan KH. Muhammad Imran dengan Zainah melahirkan putra-putri Ahmad Hasan, Hj. Siti Aisyah, H. Umar Hamdan, Hj. Noor Ainah, Noorhayah, H. Fathurrahman, Hj. Rusdiah yang kesemuanya sudah berkeluarga dan memberikan keturunan dan juriat pada tokoh ulama yang satu ini.

KH. Ahmad Mughni
(L. diperkirakan 1903)

Daerah Nagara, Hulu Sungai Selatan sejak dahulu banyak memproduksi Tuan Guru (Ulama) dari lembaga pendidikan Islamnya yang terkenal sebagai Langgar Baloteng atau Langgar Batingkat, tidak kalah dengan kota Martapura sebagai kota Serambi Mekkah. Salah satu Tuan Guru terkenal adalah Tuan Guru Ayah Nagara atau Tuan Guru Amat Nagara yang bernama asli Tuan Guru Ahmad Mughni.

Beliau punya garis keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan), yakni Tuan Guru Ahmad Mughni bin Tuan Guru Ismail bin Tuan Guru Muhammad Thahir (Alabio) bin Syekh Syihabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau lahir diperkirakan tahun 1903 M. di Pasungkan Nagara, Hulu Sungai Selatan.

Sejak kecil beliau sudah dididik berbagai macam ilmu agama dan ilmu Adab dari ayahnya sendiri Tuan Guru Ismail yang juga ulama, juga dari kakaknya Tuan Guru Abdul Wahab dan Tuan Guru Hasbullah. Di Makkah beliau belajar di Madrasah Shalatiyah dan berguru kepada beberapa ulama besar yang masyhur, di antaranya Syekh Umar Hamdan al-Mahresi al-Tunisi, Syekh Sayyed Muhsin al-Musawa, Syekh Sayyed Alwi bin Abbas al-Maliki, Syekh Sayyed Muhammad Amin al-Kutbi, Syekh Muhammad Yahya Aman al-Makki al-Hanafi dan lain-lain. Beliau menguasai berbagai cabang ilmu keislaman seperti ilmu Fiqih, ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf, ilmu Hadits, ilmu Nahwu, ilmu Sharf, ilmu Balaghah bahkan ilmu falak.

Pada 1933 beliau pulang atas perintah gurunya di Makkah dan kemudian mengajar agama di Barabai, Hulu Sungai Tengah, juga pernah mengajar di daerah Panyiuran, Amuntai, Hulu Sungai Utara. Beliau meninggal dunia 10 Dzulhijjah 1414 H, dalam usia sekitar 90 tahun. Beliau adalah ayah dari ulama kharismatik di Barabai, Tuan Guru Muhammad Bakhiet.

Tuan Guru H. Muhammad Yusuf
(L. 1904 – W. 1961)

Salah seorang qari terkenal di Kalimantan Selatan adalah H. Muhammad Yusuf yang tinggal di Nagara, Hulu Sungai Selatan. Kepiawaiannya di bidang seni baca Al-Qur'an menurut cerita dari mulut ke mulut, bila ia sedang melantunkan ayat-ayat suci Alquran orang-orang yang berlalu di depan rumahnya dipastikan berhenti untuk mendengarkan bacaannya dan menikmati kemerduan suaranya.

H. Muhammad Yusuf lahir pada tahun 1904, anak tunggal dari pasangan Ahmad dengan Bahjah. Latar belakang pendidikannya

adalah Pondok Pesantren dan sempat tinggal di Mekkah Al-Mukarramah untuk menimba ilmu pengetahuan, terutama di bidang Alquran. Dari perkawinannya dengan Zahrah ia dikaruniai 7 orang anak masing-masing bernama Ibrahim, H Abdussamad, Zubadah, H. Umi Kalsum, H. Nor Muhammad, Muhammad Yunus, dan Zapura Zaitunah.

Kepiawaiannya di bidang seni baca Alquran dimulainya sejak kecil dengan bekal suara yang merdu yang dianugerahkan Allah kepadanya. Belajar seni baca Alquran ketika masih berada di Pondok Pesantren kemudian dikembangkannya ketika ia berada di Mekkah, Saudi Arabia. H.M. Yusuf belajar Alquran di bidang tajwid berguru dengan Habib Zainal Abidin, Perak, Malaysia, dan beberapa guru lainnya di Mekkah termasuk bidang fashahah, lagu, dan qira'at.

Ia sangat menguasai seni baca Alquran, lebih lagi pada spesifikasi keahliannya di bidang tajwid, *fashāhah*, dan qira'at. Keahliannya membaca Alquran diperkuat dengan kemampuan vokal dan suara yang memukau. Sulit mencari tandingannya ketika itu qari bersuara emas ini sering diundang untuk melantunkan ayat suci Alquran dalam berbagai acara dan kegiatan keagamaan maupun Haflah Tilawatil Qur'an, terutama di Kalimantan Selatan.

Menurut penuturan cucunya, Drs. Samdani M, Ag, Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, kakeknya itu pernah diundang ke Sumatera dan Sulawesi dan sempat melakukan rekaman piringan hitam, tapi sekarang sudah tidak ditemukan lagi.

Pengetahuan yang dimiliki H. Muhammad Yusuf ini disosialisasikannya kepada masyarakat yang berminat mendalami seni baca Alquran. Ia ajarkan dirumahnya sendiri dan di beberapa tempat lainnya baik di Hulu Sungai Selatan maupun di daerah-daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Pada waktu itu banyak sekali orang berguru kepadanya dan menjadi qari terkenal.

Nama H. Muhammad Yusuf sangat masyhur dan menjadi idola masyarakat Kalimantan Selatan pada masa hidupnya. Pemeritah Daerah Hulu Sungai Selatan dan Provinsi Kalimantan Selatan menaruh perhatian atas keahlian dan pengabdiannya itu,

dan memandang perlu untuk memberikan penghargaan atas jasa-jasanya dalam mengembangkan seni baca Alquran.

Selain sebagai qari, H. Muhammad Yusuf juga aktif sebagai khatib Jum'at di beberapa mesjid di daerahnya, antara lain di Mesjid Ibrahim dan Mesjid Jami' Al-Thahiriyah. Juga sebagai muballigh dan mengisi Majelis Taklim di Nagara.

Qari kebanggaan Kalimantan Selatan itu kini telah tiada dipanggil menghadap Allah SWT (meninggal dunia) pada tahun 1961 dalam usia sekitar 57 tahun dan jenazah beliau dimakamkan di Nagara. Semoga Allah menempatkan arwahnya dalam limpahan rahmat dan maghfirah-Nya.

KH. Hasan Mugeni Marwan
(L. 1905)

KH. Hasan Mugeni Marwan merupakan saudara kandung H. M. Aini Marwan. Beliau lebih akrab dengan sebutan H. Mugeni Marwan. Lahir di Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin sekitar tahun 1905. Beliau seorang qari sekaligus guru seni baca Alquran yang terkenal di Banjarmasin dan malah di Kalimantan Selatan termasuk di Kandangan Hulu Sungai Selatan daerah tempat tinggal saudaranya. Orang tuanya bernama H. M. Marwan dan ibunya Hj. Nurfah.

K.H. Hasan Mugeni Marwan adalah anak ketiga dari empat bersaudara seibu sebapak, masing-masing: H. M. Aini Marwan, H. M. Noor Marwan, H. Hasan Mugeni Marwan dan Rahmah orang tua H. Tarmizi Abbas mantan Imam Besar Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Sedangkan saudara sebapak masing-masing: Petum (90), H. Abd. Malik Marwan (80), H. Tayyib, Mukhlisun, Abul Hasan, Khalil, dan Ulya (60).

Latar belakang pendidikan formal KH. Hasan Mugeni Marwan, sejak di Mesir mempelajari ilmu agama sekaligus mendalami seni baca Alquran. Sepulangnya dari Mesir beliau mulai mengabdikan diri sebagai guru honorer, mengajar di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Mesjid Jami' Banjarmasin di masa kepemimpinan K.

H. Hanafie Gobit. Dari perkawinannya dengan istrinya dianugerahi tiga orang anak masing-masing: H. Hadi, Hj. Aluh (mantan istri pertama H. Tarmizi Abbas) dan H. Makmun. Setelah istrinya sakit dan meninggal dunia, beliau kawin lagi namun tidak mendapatkan keturunan.

KH. Hasan Mugeni Marwan adalah qari sekaligus guru seni baca Alquran dengan spesifikasi keahlian bidang tajwid. Kemampuan beliau di bidang ini adalah hasil dari ketekunannya belajar seni baca Alquran dengan sejumlah guru yang ada di Mesir. Salah satunya adalah guru kakaknya sendiri, Syekh Yusuf Indragiri. Dari pengalaman berguru dengan sejumlah qari Mesir ini membuatnya menguasai seluk-beluk seni baca Alquran, ditunjang bahan dasar suaranya yang merdu dan jernih. Meski tidak pernah menjuarai musabaqah, namun setelah MTQ diadakan di Indonesia beliau dilibatkan sebagai dewan hakim, malah sebagai ketuanya, baik di tingkat provinsi Kalimantan Selatan maupun tingkat Nasional.

Ketika qari nasional sekaligus internasional (H. Muammar ZA) berkunjung ke Banjarmasin untuk silaturahmi dengan Drs. H. Murjani A. Malik, MAP (qari nasioal) Muammar menemui K. H. Hasan Mugeni Marwan. Ketika itu Muammar disuruh beliau membaca Alquran di hadapannya, Muammar pun melantunkannya. Setelah itu ia berbisik dengan Murjani A. Malik, bahwa ia sempat gugup dalam membacaya. Saya katanya, "tidak pernah gugup membaca Alquran kecuali di depan pamanmu ini", saya tidak tahu kata Muammar, apa sebabnya.

Peristiwa ini mengisyaratkan kealiman pengetahuan seni baca Alquran KH. Hasan Mugeni Marwan. Memang menurut H. Abd. Malik Marwan, beliau itu menguasai betul seni baca Alquran, termasuk kekhusukan membaca dan mengajarkannya. Sehingga pada waktu tertentu, qari nasional H. Hasan Baseri pernah ditegurnya karena sewaktu membaca Alquran, wajah/muka dan matanya menyeret ke kiri dan ke kanan, "itu tidak khusyu" kata beliau.

KH. Hasan Mugeni Marwan menyayangkan kesalahan para qari dari Kalimantan Selatan yang membaca *Bismillahirrahmanirrahim* di

permulaan surah Al-Taubah, padahal saat itu Kalimantan Selatan menjadi "tuan rumah" MTQ Nasional. Seharusnya ketika membaca surah al-Taubah (al-Baraah) tidak membaca *basmalah* sebagaimana lazim membaca Alquran pada surah-surah lainnya. Kesalahan ini *manyupanakan* ujar beliau, sekaligus menjatuhkan nama harum Kalimantan Selatan.

Di samping ahli seni baca Alquran, KH. Hasan Mugeni Marwan juga hafal Alquran (*hafizh*) dan menguasai tafsir Alquran. Melalui keahliannya itu beliau mengabdikan diri dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berminat mendalami dan mempelajari seni baca Alquran di rumahnya di Banua Anyar Banjarmasin. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat yang berbakat dan berminat. Mereka mendatanginya untuk belajar seni baca Alquran, baik siang maupun malam.

Ketika memberikan pembelajaran KH. Hasan Mugeni Marwan tidak pernah menggunakan Alquran karena sudah hafal. Dalam memberikan pelajaran beliau dikenal sebagai sosok guru yang agak keras dan disiplin, bila salah dalam membaca, tidak jarang beliau menghentakkan kipas yang ada di tangannya dan menyuruh mencari kesalahan. Bila tidak ditemukan barulah ia meluruskannya. Dengan cara demikian, ternyata memotivasi muridnya untuk selalu hati-hati dalam membaca Alquran baik terkait dengan kebenaran bacaan (*fashahah)*, maupun berkenaan dengan *makhraj* dan tajwidnya, tidak terkecuali lagu atau iramanya. Ternyata melalui pendekatan ini pada akhirnya muridnya menyadari sendiri di mana letak kesalahannya.

Dengan pengabdian yang tulus KH. Hasan Mugeni Marwan mempunyai banyak murid yang berhasil dibinanya di Kalimantan Selatan, sehingga lahirlah qari/qariah yang berprestasi di tingkat provinsi maupun nasional, malah sampai ke tingkat internasional. Menurut informasi yang diperoleh, dapat dikatakan, bahwa qari qariah yang meraih prestasi hingga tingkat nasional/internasional rata-rata mengaku pernah belajar dengan beliau. Di antaranya Dra. Hj. Wahidah Arsyad, Hj. Alfisyah Arsyad, Drs. HM. Djamani, H. Gazali Rahman.

Keahlian K. H. Hasan Mugeni di bidang seni baca Alquran ini membuatnya sering diundang ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dan beberapa daerah di Indonesia untuk membacakan ayat suci Alquran atau mengajarkan keahliannya kepada masyarakat Islam Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi cikal-bakal munculnya generasi qari qariah ke depan seluruh Indonesia. Lebih lagi untuk daerah Kota Banjarmasin khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya. Ketika ditanya kemungkinan adanya kaset atau rekaman alunan suara emas dari qari dan sang guru terkenal ini, ternyata menurut keluarganya tidak terekam dengan baik, akibatnya kita kehilangan rekaman berharga yang tidak bisa diputar kembali.

Di samping pengabdiannya di bidang ini beliau juga mengabdikan diri sebagai khatib Jumat di beberapa mesjid di kawasan Kota Banjarmasin dan sekitarnya. KH. Hasan Mugeni Marwan adalah salah seorang Pengurus Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin bersama Gubernur Kalimantan Selatan yang ketika itu dijabat oleh H. Subardjo pada tahap pembangunan awal mesjid ini. Begitu akrabnya hubungan keduanya, H. Subardjo menjadikannya sebagai "orangtua angkat".

K. H. Hasan Mugeni Marwan juga tercatat sebagai salah seorang Pengurus Organisasi Seni Baca Alquran *Jam'iayyatil Qurra wa al-Huffaz* Kalimantan Selatan yang diketuai H. Mahlan Amin . Kemudian kiprah beliau lainnya dalam ormas Islam adalah menjadi salah seorang dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW-NU) provinsi Kalimantan Selatan.

Setelah menderita sekit beberapa waktu, qari dan guru seni baca Alquran yang populer disapa dengan H. Mugeni Marwan ini meninggal dunia pada tahun 1983, dalam usia 78 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di Banua Anyar Kompleks Kubah Datu H. Muhammad Amin. Beliau banyak sekali mewariskan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih sebagai orang yang menekuni Alquran. Keulamaan beliau patut dijadikan contoh teladan oleh generasi selanjutnya, bahkan dari masa ke masa, terutama mereka yang menerjunkan diri sebagai seorang ulama.

Kepergian KH. Hasan Mugeni Marwan untuk selama-lamanya tentu saja meninggalkan duka yang dalam di hati umat Islam Kalimantan Selatan khususnya. Sebab dengan tidak adanya beliau di medan dakwah dan gelanggang seni baca Alquran, kita belum memiliki gantinya, baik yang 'mendekati' apalagi yang 'setara' dengan beliau. Padahal di daerah ini sangat potensial dengan calon-calon atau bibit-bibit baru qori dan qoriah, demikian pula halnya dengan kader-kader ulama.

Semoga saja apa yang pernah ditimba murid-murid dari KH. Hasan Mugeni Marwan ditularkan lagi kepada masyarakat pada umumnya, dan bagi mereka yang berminat pada khususnya. Dengan demikian baik keteladanan dari sepak terjang beliau sebagai ulama Alquran, maupun sebagai tokoh masyarakat dan pemimpin kaum muslimin, tidak hilang begitu saja bersamaan dengan meninggalnya beliau, melainkan masih ada penerusnya.

H. Mansur Ismail
(L. 1905)

Tokoh ini bernama H. Mansur Ismail, kelahiran Pantai Hambawang sekitar tahun 1905. Beliau anak dari H. Ismail dan Hj. Arfiah. Pada zaman awal kemerdekaan Republik Indonesia, ia diangkat menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kalimantan. Selain itu, dua posisi penting kedinasan yang sempat beliau peroleh ialah sebagai Kepala Qadhi Hulu Sungai Tengah, dan sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin.

Tokoh yang berpengaruh luas ini, juga dipercaya menduduki jabatan-jabatan di luar kedinasan seperti Ketua Majelsis Ulama Indonesia di Banjarmasin. Ketua Majelis Indonesia Hulu Sungai Tengah, Ketua Nahdatul Ulama Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Ketua Partai Sarikat Islam Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari semua jabatan yang pernah dipangkunya, yang paling mengesankan bagi Mansur Ismail adalah ketika dipercaya menjadi Ketua Partai Islam Indonesia di Mesir.

Pada masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di daerah ini, tokoh ulama ini

bergabung dengan para pejuang gerilya dan masuk ke pedalaman. Beliau selalu memberikan dorongan dan berdoa agar para perjuangan bangsa Indonesia mendapat perlindungan dari Allah SWT. Ketika dipercaya menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kalimantan, beliau berhasil memperjuangkan pembangunan 27 Sekolah Islam di Kalimantan, termasuk diantaranya yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu pembangunan Madrasah Tsanawiyah Negeri Pantai Hambawang, yang ada pada zaman penjajahan Belanda bersama Madrasah Persatuan Perguruan Islam (PPI).

Kegiatan berdakwah yang dilakoni beliau pada masa revolusi membuat ulama ini harus siap mempertaruhkan nyawa dan keluarganya. H. Mansur Ismail pernah ditangkap oleh Belanda dan diancam dengan hukuman mati. Namun nyawanya dapat diselamatkan oleh para pejuang. Jiwa patriotik ulama yang satu ini terbawa sampai ke luar negeri yaitu pada saat melawan kekuatan Partai Komunis yang ada di Mesir.

Tokoh ini sangat kuat memegang prinsip "kejujuran dan keimanan" sehingga pada waktu bekerja di pemerintahan pernah diberi gaji dua kali lipat oleh atasannya. Urang Pantai Hambawang yang pernah menjadi Guru Besar dan pernah mengikuti pendidikan di Shalatiah Mekkah selama 4 tahun di Universitas Al-Azhar Mesir Kairo selama 10 tahun.

Perjalanan ke luar negeri yang pernah dilakukan H. Mansur Ismail antara lain ke Singapura, Malaysia, Mesir, dan Saudi Arabia. Sedangkan karya tulis yang dihasilkannya adalah buku-buku pelajaran agama Islam seperti Fiqih, tauhid, dan lain-lain.

Dari perkawinannya dengan isteri pertama Hj. Masriah, beliau dikaruniai enam orang anak yakni Hafifah, Mustafa, Mukhtar, Maimunah, Rukayah, dan Juairiah. Sedangkan dari isterinya yang kedua Hj. Maswiyah, beliau dikaruniai dua belas orang anak yakni Ramlah, Muhammad, Halimah, Abdul Karim, Abdurrahman, Abdurrahim, Aisyah, Fatimah, Mahdiah, S. pd., Dra. Hadijah, Salmah dan Mahmud.

Tokoh ini berpulang ke rahmatullah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 1983 bertepatan 9 Muharram 1404 H. Jenazah almarhum dimakamkan di alkah keluarga Pancasila No. 44 Rt. 02 Pantai Hambawang Barat, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

H. Umar Baqi

(L. diperkirakan 1905 – W. 1970)

Di antara anak-anaknya yang diwawancarai tidak ada yang tahu persis hari tanggal bulan dan tahun kelahiran guru seni baca Alquran ini. Namun setelah di konfirmasi dengan tahun kematiannya (1970) dalam usia 65 tahun maka kelahirannya diperkirakan sekitar tahun 1905.

Umar Baqi dilahirkan di Desa Pakacangan Rt 1 No. 2 Kecamatan amuntai Utara, tempat tinggalnya tidak jauh dari H. Ahmad Suhaimi A.Md, dan persis berseberangan sungai dengan Pondok Pesantren Rasyidiah Khaidiyah Amuntai. Ia adalah satu-satunya anak tunggal dari H. Isa. Pendidikan yang pernah ditempuhnya setelah Sekolah Rakyat (SR) adalah Normal Islam Amuntai kemudian mengaji duduk dengan tokoh-tokoh agama di daerah ini.

Dari perkawinannya dengan Hj. Nurani telah dianugrahi lima orang anak dan satu diantaranya telah meninggal dunia. Masing-masing Fatayani, Mawardy, Anwari, Nursyahdi dan Mardani, semua berdomisili di Desa Pakacangan Amuntai kabupaten Hulu Sungai Utara.

Bakatnya di bidang seni baca Alquran sudah tumbuh sejak kecil, ditunjang dengan suaranya yang merdu. Meskipun tidak pernah meraih prestasi di bidang musabaqah karena saat itu perlombaan berupa MTQ memang belum ada, namun Umar Baqi telah mengabdikan diri sesuai kemampuan yang dimiliki, membina masyarakat yang berminat dan berbakat untuk mempelajari dan mendalami seni baca Alquran ini. Spesifikasi keahliannya bidang suara dan lagu dengan tidak mengabaikan aspek lainnya berupa tajwid dan fashahah. Salah seorang tim peneliti pernah bertemu dengannya ketika ia masih hidup, sehingga pernah mendengar

suaranya beberapa kali terutama ketika ia menyampaikan khutbah Jum'at sekaligus menjadi Imam di Mesjid Raya Amuntai. Kemerduan suara dan kefasihannya membaca ayat Alquran memang diakui masyarakat saat itu sebagaimana juga pengakuan anak-anakanya.

Pembinaan seni baca Alquran yang dilakukannya pada dasarnya mengambil tempat di rumahnya sendiri, sekali-sekali bisa juga di tempat lain sesuai peserta pengajiannya. Berdasarkan hal ini maka dapat diketahui bahwa kegiatannya tidak segencar yang dilakukan generasi sesudahnya seperti H. Abd. Hadi, H. Rafi'ie, H. Darmawan dan H. Aini Bilal.

Dari sejumlah muridnya yang pernah belajar dan masih diingat anak-anaknya adalah Prof. Dr. Abdullah Karim M.Ag (dosen Fakultas Usuluddin IAIN Antasari Banjarmasin) dan H. Ahmad Suhaimi, A.Md. Khusus yang terakhir ini sebagaimana dikemukakan sebelumnya, selalu meraih prestasi di bidang seni baca Alquran, baik tingkat kabupaten Hulu Sungai Utara maupun tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Selain itu juga aktif dibidang dakwah Islamiah, di antaranya membuka pengajian di rumahnya berupa majelis ta'lim, menjadi khatib Jum'at di beberapa masjid di Kabupaten Hulu Sungai Utara terutama di Mesjid Raya Amuntai dan Di Mesjid Desa Panyiuran. Pengabdian dalam bentuk lainnya adalah keterlibatannya sebagai salah seorang pengurus organisasi keagamaan Nahdhatul Ulama (NU) Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Setelah mengalami sakit beberapa waktu akhirnya ia di panggil menghadap hadirat Allah SWT (meninggal dunia) pada tahun 1970 dalam usia 65 tahun. Dikuburkan di Alkah dekat mesjid didesanya yaitu Mesjid Nurul Anwar Pakacangan, meninggalkan seorang istri yang bernama Hj. Nurani.Kini kuburnya diapit almarhumah istrinya dan seorang anaknya, almarhum Mawardi. Mudah-mudahan Allah SWt merahmatinya sesuai amal baktinya terutama amal baktinya di bidang pembinaan seni baca Alquran, kepada generasi dan masyarakat sesudahnya.

KH. Gazali
(1907-1970)

Kebanyakan memang ulama itu punya zuriat dari keluarga yang alim. Tetapi tidak selamanya begitu, ada kalanya orang dari keturunan biasa berhasil jadi ulama. Asalkan rajin menimba ilmu agama dan rajin mengamalkannya secara istiqomah, siapapun akan diangkat derajatnya oleh Allah sebagai orang saleh.

Seperti H. Gazali, pria kelahiran Kampung Lumbu, Kecamatan Tapin Utara Tahun 1907. Ayahnya, Bulayah, cuma petani biasa yang punya keahlian sebagai *pangawahan* (tukang masak di kuali besar). Bahkan orangtuanya itu tak pandai mengaji. Karena tak ingin keturunannya bernasib serupa, ia mendorong anak-anaknya untuk belajar membaca Alquran dan menggali berbagai ilmu agama kepada beberapa tuan guru yang dianggap berkompeten.

Maka, orangtua Gazali mengantar putranya itu ke tempat KH Abdul Karim di Banua Halat supaya mendapat bimbingan mengaji secara intensif. Kebetulan di situ para santri yang berasal dari jauh diwajibkan menginap di musala yang memiliki sekat-sekat kamar. Dengan sistem pengajaran seperti itu, mereka bisa mengaji siang maupun malam.

Sekian tahun Gazali menimba berbagai cabang ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, dan tasawuf. Setelah dirasa cukup memadai mengaji dengan Tuan Guru H. Abdul Karim, ia meneruskan belajar ke Pesantren Darussalam Martapura. Selain mengecap pendidikan formal, Gazali juga rajin mengaji duduk secara khusus dengan mendatangi ulama-ulama terkenal di Martapura. Antara lain, Tuan Guru H. Kasyful Anwar, KH. Zainal Ilmi, dan KH. Salim Ma'ruf.

Setelah beberapa tahun mendalami ilmu agama di kota yang berjuluk "Serambi Mekkah" itu, Gazali pun balik ke kampung halamannya di Rantau. Di sini ia mulai mengembangkan syiar Islam dengan membuka pengajian. Tak hanya itu, KH. Gazali juga sering menerima undangan untuk mengisi ceramah di berbagai tempat. Ia rutin memberikan siraman rohani di beberapa majelis taklim, antara lain di Cangkring tiap hari Minggu, Langgar Nurul

Amin pada Kamis sore, Langgar Nurul Mubien, Mandaratahan setiap Sabtu malam, Langgar Kupang dan Langgar Tasan Panyi.

Di langgar dan musala Tuan Guru Gazali biasanya menyampaikan materi seputar sifat 20, fiqih, dan masalah tauhid. Sedangkan pengajian rutin yang digelar di rumahnya setiap Jumat lebih banyak mengulas Kitab Bukhari.

Untuk memenuhi hajat masyarakat yang haus akan ilmu agama, terutama pada peringatan hari-hari besar Islam seperti menyambut Maulid Nabi, Isra Miraj, dan lainnya, beliau sering berangkat naik sepeda. Bahkan, tak jarang untuk menjangkau daerah-daerah yang agak terisolasi dan tak bisa melalui jalur darat, KH. Gazali menggunakan perahu. Apapun sarana transportasi yang dipakai, beliau tidak mempermasalahkan, yang penting misi dakwah dapat terpenuhi.

Meski sudah memberi pengajian di mana-mana, beliau tak lupa untuk tetap menambah ilmu agama dengan mendatangi Tuan Guru Abdul Kadir di Kapuh, Kandangan, naik sepeda bersama teman-temannya.

Selain aktif berceramah, KH. Gazali juga sering dimintai masyarakat untuk membuatkan pasuratan rumah agar penghuninya terhindar dari gangguan makhluk halus maupun orang yang berniat jahat. Termasuk merajah badan agar selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi di zaman revolusi kemerdekaan banyak pejuang yang memerlukan itu untuk menambah kepercayaan diri mereka. Khasiat rajah yang bersangkutan kebal dari senjata tajam atau apabila ditembak selalu meleset. Orang yang dirajah harus mematuhi pantangan, yakni tidak boleh berbuat maksiat. KH. Gazali mengingatkan, di antaranya agar menjauhi zina. Kalau itu dilanggar, khasiat rajah bakal hilang (ruwah).

KH. Gazali dikenal sebagai pribadi yang pemurah dan memiliki banyak anak angkat. Beliau senang membawa mereka ke tempat para tuan guru untuk didoakan supaya kelak menjadi anak saleh. Di rumahnya Gazali suka melakukan *muthala'ah* kitab-kitab sembari memahami isinya. Pada usia 63 tahun, tepatnya 17 Februari 1970, beliau menghembuskan nafas terakhir. Jenazahnya

dimakamkan di Desa Lumbu, sekitar 1 kilometer dari pusat Kota Rantau. Beliau meninggalkan tiga orang isteri dan dua anak, yakni KH. Ali Nordin dan Haji Karim.

KH. Juhri Sulaiman
(L. 19 Mei 1907)

KH. Juhri Sulaiman lahir di Desa Tangga Ulin Amuntai Tengah pada tanggal 19 Mei 1907. Bagi masyarakat Hulu Sungai Utara beliau lebih dikenal sebagai seorang guru. Pengabdian beliau di bidang pendidikan sudah menjadi darah daging dan menyatu dengan kehidupannya. Jasa-jasa beliau dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam sangat besar, khususnya di Hulu Sungai Utara.

Hampir seluruh hidupnya dikonsentrasikannya untuk mengabdikan pada pendidikan. KH. Juhri Sulaiman pernah jadi Guru Kepala Ma'had Rasyidiyah Amuntai. Beliau lama mengabdi di Ma'had Rasyidiyah yaitu sejak tahun 1931-1942. Kemudian ketika sekolah tersebut berubah menjadi Perguruan Normal Islam (1942), beliau dipercaya memimpin perguruan tersebut dengan jabatan sebagai Kepala Sekolah. Bahkan pada tahun yang sama, beliau dipercaya sebagai Pengasuh Perguruan Normal Islam tersebut.

Sebagai seorang ulama yang berpengaruh luas di Amuntai, pada tahun 1948 KH. Juhri Sulaiman terpilih menjadi Ketua Majelis Syura bukannya tanpa alasan. Para tokoh masyarakat dan alim ulama pada saat itu bersepakat dan menganggap bahwa KH. Juhri Sulaiman sangat pantas memegang amanah tersebut.

KH. Juhri Sulaiman juga mendapatkan kepercayaan dari pemerintah menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan kemudian diangkat menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan.

Jenjang pendidikan KH. Juhri Sulaiman dimulai dari Sekolah Rakyat (1921), kemudian melanjutkan belajar di El Ali Al-Azhar selama lebih kurang tujuh setengah tahun lamanya. Beliau adalah salah satu tokoh NU yang berpengaruh dan disegani di Kalsel.

KH. Muhammad As'ad
(L. 1 Januari 1908)

KH. Muhammad As'ad menurut beberapa kalangan yang sempat mengenal beliau dari dekat, diantaranya KH. Abdul Gani yang menyebut beliau sebagai seorang ulama yang konsekuen, tegas dan mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam berjuang menegakkan kalimatullah. Sementara Drs. H. M. Asy'ari, MA (Mantan Rektor IAIN Antasari) menyebut beliau sebagai seorang ulama yang selama hayatnya selalu berjuang untuk menyampaikan syiar-syiar Islam kepada ummat manusia, tanpa mengenal lelah. Dalam bahasa yang lain adalah '*izzul Islam wal muslimin*'. Selain itu beliau dikenal sebagai spesialis ilmu hadits, yang hafal kurang lebih enam ribu hadits.

Hal itu sesuai dengan prinsip hidup yang telah dipilih H. As'ad, yakni selalu bertekad sampai akhir hayat untuk mengajarkan hadits-hadits Rasulullah SAW. Tokoh ulama kelahiran tanggal 1 Januari 1908 di Jatuh, Kecamatan Pandawan, adalah anak dari pasangan H. Muhammad yusuf dan Hj. Safiah.

Beliau memulai pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) tahun 1919 di Jatuh, tempat kelahiran beliau. Kemudian melanjutkan ke Madrsah Ma'had Rasyidiyah Khalidiyah tingkat Tsanawiyah tahun 1926 di Amuntai. Setelah itu mengikuti pendidikan Shalathiyah tahun 1930 di Mekkah Al Mukarramah. Dan pada tahun 1933 masuk *Darul 'Ulum* Universitas Al-Azhar Kairo tingkat *Qismul Ali* di Mesir.

Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, H. Muhammad As'ad kembali ke kampung halaman untuk mengabdikan diri, yakni menjadi Guru Kepala pada Sekolah Islam Barabai Kota, Guru Kepala pada Persatuan Perguruan Islam (PPI) di Jatuh, Pandawan. Sempat menjadi guru pada Madrasah Muallim Barabai. Pernah diangkat menjadi Qadi di Barabai, dan dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Barabai. Tokoh ini juga dikenal sebagai pejuang, karena pada tahun 1925 saat As'ad masih berumur 17 tahun, ia sudah bergabung dan menjadi calon anggota Syarikat Islam (SI) pusat pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan di daerah

Barabai dipimpin oleh M. arif dan Imanuddin. Setahun kemudian baru di bai'at menjadi anggota resmi dan pada tahun 1927 menjadi pengurus SI yang bertugas menangani masalah politik, sosial, dan pendidikan. Ketika meneruskan pendidikan di Cairo Mesir tahun 1933, disana ia sempat berkiprah mendirikan Partai Perjuangan Pelajar di luar negeri dengan nama Partai Indonesia Raya (Parindra) diketuai A. Kahar Muzakir dan H. As'ad dipercaya menjadi Wakil Ketua merangkap wakil pelajar dari Kalimantan.

Tahun 1937 meneruskan perjuangan dalam bidang pendidikan, yakni mencetak kader pejuang melalui Persatuan Perguruan Islam (PPI) diantaranya menghasilkan kader terbaik seperti H. Aberani Sulaiman yang kemudian dikenal sebagai duet pasangan dari H. Hasan Basry selaku Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Karena dianggap berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda, pada tahun 1946 H. As'ad ditangkap oleh tentara NICA dan sempat ditahan selama 8 bulan di Kandangan. Disebabkan keterlibatannya dalam perjuangan, Menteri Urusan Veteran RI terhitung mulai tanggal 11 November 1962 mengangkat H. Muhammad As'ad menjadi anggota Veteran RI sesuai keputusan No. 81/M/MUV/1962 termasuk golongan A, akan tetapi tidak mendapat tunjangan veteran.

H. As'ad adalah pendiri pertama Majelis Ta'lim di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang sekarang dilanjutkan oleh murid beliau KH. Musa Yusuf. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penggagas pertama pembangunan Masjid Agung Riadhus Shalihin Barabai. Kalau mau melihat karya munomentalnya, beliau termasuk salah seorang pencetus berdirinya IAIN Antasari dan ternyata juga beliau adalah dekan pertama dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Barabai.

Dari perkawinannya dengan Hj. Sarah dan Hj. Sundari, ia dikaruniai sepuluh orang anak yakni Napisah As'ad, H. Abdul Djawad As'ad, Hj. Azizah As'ad, Abdul Kahir As'ad, H. Ubaidillah As'ad, Naziah As'ad, Hj. Naimah As'ad, Fathullah As'ad, Abdul Mun'im As'ad, dan H. Fadhullah As'ad.

H. Muhammad As'ad berpulang kerahmatullah pada tanggal 27 Desember 1991 dan dimakamkan di alkah Jalan Antasari Barabai (belakang Masjid Agung Riadhus Shalihin.

Tuan Guru H. Abdussamad
(L. 1908 / 1327 H - W. 1998/1419 H)

Beliau seorang alim besar pada zamannya, memiliki pengalaman berdakwah dan mengajar di berbagai tempat di Kalimantan Selatan. Beliau adalah satu keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, yang patut dikenang dan ditulis riwayat hidupnya.

Nama lengkap beliau adalah K.H. Abdussamad bin H. Muhammad Amin bin Abdurrahman Al-Arsyady. Keturunan ke-4 dalam silsilah Arsyadiyah, yaitu dari pihak ibu bernama Hj. Sa'diyah (Diyang Kacil) binti Syekh Muhammad Jazuli Nambau bin Syekh Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Dilahirkan pada tahun 1327 H/1908 M. di Kampung Kuin (Sungai Pangeran) dari pasangan H. Muhammad Amin dan Hj. Sa'diyah (Diyang Kacil). Beliau wafat pada malam Jum'at, tgl 2 R.Awwal 1419 H/26 Juni 1998 M. dimakamkan di dekat Mesjjid Darul Khaliq Kandangan. Makam beliau dianggap keramat dan banyak diziarahi orang.

Beliau dididik oleh keluarga yang sangat "agamis" dan "ketat" dalam moral dan ibadah. Pelajaran mengaji Alquran diperoleh dari ayah beliau yang termasuk tuan guru di lingkungan itu. Guru-guru beliau dapat dituliskan disini sebagian kecilnya saja, di antaranya ialah:

1. Tuan Guru K.H Abdul Wahab Nagara (kakak).
2. Tuan Guru K.H. Muhammad Yasin Banjarmasin.
3. Tuan Guru K.H. Hanafie Gobit Banjarmasin.

Salah satu keistimewaan beliau adalah belajar sendiri (autodidak) disertai munajat untuk mendapat petunjuk dari Allah. Terutama memahami berbagai masalah dalam kitab gundul.

Pada usia sekitar 25 tahun, Tuan Guru Abdussamad dijodohkan dengan seorang gadis dari Taniran, Kandangan bernama Hj.

Intaniyah binti H.Abdul Wahhab. Gadis ini keturunan ke-6 dari Syekh Muhammad Arsyad, yaitu dari pihak ibu bernama Hj. Arfah binti H. Abdul Jalil bin H.Muhammad Sa'aduddin (yang berkubah karamat di Taniran) bin H. Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Dari perkawnan ini beliau dikaruniai keturunan yang shaleh dan shalehah sebanyak 12 orang, yaitu:

1. Ahmad Sunhaji AS ustadz di salah satu Madrasah di Kandangan, wafat sekitar tahun 1978.
2. Hj. Milyaniyah AS menetap di Kandangan.
3. Hj. Nor Laily AS menetap di Amuntai
4. H.M. Masduki AS Ustadz, Khatib dan Muballigh serta Qari', menetap di Kandangan
5. Hj. Nor Naylah AS menetap di Kandangan.
6. H.Ahmad Sun'anie AS Ustadz, Khatib dan Muballigh, menetap di Banjarmasin.
7. Drs. H.M. Muchlis AS Ustadz, Khatib dan Muballigh serta Qari', menetap di Banjarmasin.
8. Hj. Nor Laynah AS Ustadzah di salah satu Madrasah di Kandangan.
9. Hj. Nor Ahla AS menetap di Kandangan.
10. Hj. Nor Hilaliyah AS menetap di Amuntai.
11. Hj. Nor Aslah A.S Ustadzah di salah satu Madrasah di Kandangan.
12. Muhammad Nasrullah AS Pegawai pada Kantor BKKBN Kandangan

Pada usia sekitar 17 tahun, beliau pergi haji bersama kedua orang tuanya. Di zaman itu berhaji pulang pergi lebih dari 6 bulan lamanya, karena itu beliau sempat belajar ke beberapa guru di Mekkah, yaitu di sela-sela pelaksanaan haji dan umrah. Dalam waktu yang begitu singkat, beliau merasa sangat banyak ilmu yang diperoleh dan sangat berguna untuk di bawa pulang. Hal demikian itu dapat terjadi karena taufiq dan hidayah Alah, disertai kecerdasan beliau yang luar biasa.

Sekitar tahun 1928 – 1935 M. beliau mengajar dan berdakwah di daerah Bakumpai (Barito Kuala), kemudian di Banjarmasin dan Martapura. Selanjutnya sekitar tahun 1940 – 1945 M. beliau mengajar dan berdakwah di daerah Kelua, Kabupaten Tabalong. Setelah itu menetap sambil mengajar dan berdakwah di daerah Kandangan, Hulu Sungai Selatan sampai akhir hayat. Walaupun beliau bertempat tinggal di Kandangan, tetapi seringkali diundang untuk berdakwah ke berbagai daerah seperti; Amuntai, Alabio, Barabai, Nagara, Rantau, Margasari, Marabahan, Kapuas, dan Banjarmasin.

H. Abd. Samad sempat PNS dan bertugas sebagai guru agama Sekolah Rakyat Negeri pada waktu itu sampai pensiun pada tahun 1969 M. Beliau merupakan salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama (Syuriah), sejak tahun 50-an sampai wafat, dan dipercaya menjadi anggota DPRD Hulu Sungai Selatan dari fraksi Partai Golkar pada periode tahun 70-an.

Beliau berpesan kepada anak-anak keturunan beliau maupun para murid: "Peganglah akidah dan Fiqih Ahlussunnah Wal-jamaah, karena inilah satu-satunya '*firqah*' yang selamat dari api neraka. Dalam mencari duniamu, janganlah mengorbankan akhiratmu".

KH. Husin Qadri

(L. 1 Oktober 1909/17 Ramadhan 1327)

KH. Husin Qadri lahir dari pasangan KH. Ahmad Zaini dan Hj. Sanah. Beliau dilahirkan tepat pada tanggal bersejarah bagi umat Islam sedunia, yakni 17 Ramadhan tahun 1327 H.[1] Yaitu peristiwa diturunkan kitab suci Alquran (*Nuzulul Qur'an*) yang menjadi sumber utama ajaran Islam.

Berdasarkan silsilah keluarga, ternyata KH. Husin Qadri mempunyai garis nasab yang sampai kepada ulama besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Garis keturunan

[1] Berdasarkan konversi https://adrian.web.id/convert/ 17 Ramadhan 1327 H bertepatan dengan hari Rabu, 1 Oktober 1909

itu bertemu dari pihak ibu, sebab Hj. Sanah binti Ni Angah binti Hamidah binti Jamaluddin bin Maulana Syekh H. Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Sedangkan dari pihak ayah, beliau juga berasal dari garis keturunan ulama ternama, sebab ayah beliau KH. Ahmad Zaini adalah anak dari KH. Abdurrahman bin H. Zainuddin. Selanjutnya H. Zainuddin adalah putra dari H. Abdusamad, dan Abdusamad ini adalah anak Abdullah Al-Banjari, yang juga dari keluarga terhormat lantaran ilmu agama yang mereka miliki dan yang mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengasuhan kedua orang tuanya KH. Husin Qadri dididik dengan penuh kasih sayang dan selalu diarahkan kepada ajaran agama. Apalagi lingkungan keluarga, baik dari pihak ibu maupun ayah sama-sama taat dalam melaksanakan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Dengan begitu KH. Husin Qadri sejak kecil sudah terbiasa dalam tatanan kehidupan yang kental dan penuh dengan suasana religius atau keagamaan.

KH. Husin Qadri tidak menempuh pada pendidikan formal yang namanya sekolah atau madrasah tertentu, dan tidak juga melalui lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Akan tetapi cara beliau belajar atau menuntut ilmu dapat dikatakan sangat unik, beliau belajar ilmu agama langsung kepada ayah dan kakek beliau sendiri (H. Ahmad Zaini dan H. Abdurrahman).

Dalam menuntut ilmu agama, khususnya dengan kakek beliau yang bernama KH. Abdurrahman bin KH. Zainuddin bin Abdusamad bin Abdullah Al-Banjari, KH. Husin Qadri menempuh cara diluar kelaziman orang belajar pada umumnya, dan memang cara yang semacam ini sangat jarang dilakukan orang. Betapa tidak, KH. Husin Qadri belajar ilmu agama dengan kakek beliau pada tengah malam.

Cara belajar agama seperti disebutkan di atas dilakukan secara berkesinambungan beberapa tahun lamanya hingga beliau benar-benar menjadi seorang yang alim dalam ilmu agama. Tidak ditemukan data yang menunjukkan bahwa KH. Husin Qadri belajar pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah maupun

lembaga pendidikan nonformal semacam pondok pesantren. Kuat dugaan beliau belajar agama dengan ayah dan kakek beliau tersebut tanpa ada batasan waktu.

Sistem belajar seperti itu persis sama dengan cara kakek beliau sendiri ketika menuntut ilmu agama dengan seorang ulama yang sangat alim yaitu Tuan Guru H. Muhammad Said Wali Dalam Pagar. Malah kakek beliau ini pergi setiap tengah malam sehabis mengajari KH. Husin Qadri di kediamannya Tunggul Irang menuju Dalam Pagar, pagi hari baru kembali. Dan hal inipun dilakukan dalam waktu yang lama secara rutin atau berkesinambungan.

Setelah dipandang cukup mempunyai pengetahuan agama, KH. Husin Qadri pun meneruskan jejak langkah perjalanan serta perjuangan yang telah dilakukan ayah dan kakek beliau sendiri, sebagai pembimbing dan pembina masyarakat. Kegiatan yang dilakukan KH. Husin Qadri dalam membimbing dan membina masyarakat ditempuh melalui pengajian-pengajian agama di langgar, di mesjid dan bahkan di rumah-rumah secara terjadwal setiap malam. Selain itu, beliau juga menurunkan ilmu agama yang dimiliki kepada para santri di pondok pesantren Darussalam Martapura.

Agenda dakwah beliau setiap hari selalu terisi, sehingga menurut teman dekat beliau yang kini masih hidup, KH. Husin Mugni: "Melihat aktivitasnya yang demikian padat dalam memberikan bimbingan dan penerangan agama Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah kepada masyarakat, maka dapat dikatakan, tiada hari tanpa dakwah bagi seorang yang bernama KH. Husin Qadri". Ditambahkan pula oleh orang kepercayaan KH. Husin Qadri ini, dalam dakwahnya setiap saat tidak lain yang dicari KH. Husin Qadri, selain menuntut keridaan Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari KH. Husin Qadri tampil di tengah-tengah masyarakat sebagaimana layaknya anggota masyarakat. Beliau tidak menjaga jarak dalam bergaul dan selalu diwarnai dengan kesederhanaan. Perkataan beliau lemah lembut namun jelas dan tegas, lebih-lebih bila menyangkut masalah agama. Beliau juga dikenal sebagai seorang figur ulama yang sangat ihlas

dalam berbuat maupun berkata-kata, juga sebagai pembimbing dan pembina masyarakat yang mempunyai akhlakul karimah, terpuji lagi mulia.

Oleh karena kehalusan budi pekerti dan keihlasan serta kesucian hati dalam penampilan sehari-hari itulah membuat KH. Husin Qadri menjadi dihormati, dimuliakan, dikagumi dan malah disegani. Semua penghargaan ini tidak saja datang dari kalangan masyarakat awam semata, akan tetapi juga dari kalangan orang-orang yang alim, tokoh atau pemuka agama serta terpandang di masyarakat

Beberapa pengakuan yang diberikan orang terkemuka terhadap K.H. Husin Qadri. Antara lain KH. Anang Sya'rani Kampung Melayu Martapura yang dikenal sebagai ulama yang hafal ratusan bahkan ribuan hadits "*Kutubus Sittah*", pernah menyatakan: "Tidak ada yang dapat menyamai Anang (panggilan KH. Husin Qadri) masalah kehebatan antara syariat dan hakikat, baginya sama berat timbangannya". Demikian pula halnya dengan KH. Muhammad Syarwani Abdan Bangil, pernah berkata: "Tidak ada yang dapat menyamai apa lagi melebihi akhlak KH. Husin Qadri, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang".

Ulama besar dari Aceh sengaja datang menghadiri dan mengikuti pengajian KH. Husin Qadri di mesjid Agung Al-Karomah Martapura, ulama ini duduk menyamar di tengah-tengah orang banyak. Setelah selesai pengajian lalu keluar mesjid dan berkata kepada kawan-kawannya: "Tidak ada yang dapat menyamai Kiyai ini, kalau ilmu mungkin banyak saja yang lebih, tetapi kalau nur yang diberikan Allah di mulutnya tidak ada yang dapat melebihinya".

Seorang ulama dari Sumatera, ulama ini sengaja datang jauh-jauh ke Martapura dan ketika itu KH. Husin Qadri sudah meninggal dunia, dia berkeliling di pasar hingga akhirnya bertemu dengan Habib Zaini Al-Habsyi dan menanyakan kitab *Senjata Mu'min* yang disusun KH. Husin Qadri. Habib Zaini Al-Habsyi mengambilkan dan menyerahkan kepadanya dan ulama itu membayar dengan mahal harga kitab tersebut lalu langsung mencium gambar KH.

Husin Qadri yang ada di kitab itu, seraya berkata: "Inilah keperluan saya datang dari Sumatera kesini, dan inilah benar-benar wali yang besar".

Penghargaan, penghormatan maupun pujian sebagaimana disebutkan di atas tentu saja tidak terbatas pada pengakuan empat orang yang disebutkan di atas, akan tetapi masih banyak lagi yang datang dari selain itu, termasuk murid-murid atau mereka yang pernah tahu dan mengenal KH. Husin Qadri di masa hidupnya. Betapapun juga apa yang dikemukakan itu semuanya sesuai dengan sifat, sikap dan tingkah laku serta kepribadian KH. Husin Qadri sendiri selaku seorang ulama yang memang patut diteladani.

Selain giat dengan kegiatan membimbing serta membina umat melalui pengajian maupun pendidikan agama, KH. Husin Qadri ternyata juga mengisi waktu beliau dengan menulis. Ada tiga kitab karya beliau yang hingga kini masih diperpegangi kaum muslimin, yaitu *Senjata Mu'min, Nurul Hikmah, Kumpulan Khutbah,* serta *Manasik Haji dan Umrah.* Kitab yang pertama berisi amalan-amalan, wirid dan doa-doa pilihan untuk keselamatan kaum muslimin di dunia dan akhirat. Kitab kedua berisi petunjuk praktis dakwah, khususnya yang berhubungan dengan kaifiat atau tata cara dan adab berdakwah atau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kitab keempat merupakan himpunan khutbah, baik Jum'at maupun khutbah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan kitab yang keempat, sesuai dengan namanya adalah tuntunan praktis mengenai pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

Khusus kitab atau Risalah Haji dan Umrah ditulis sekitar tahun 1960-an, ketika itu pulang pergi ke tanah suci masih mempergunakan alat transportasi laut. yakni sebuah armada besar dengan jarak tempuh berbulan-bulan lamanya. Di kapal yang diberi Gunung Jati ini dilengkapi berbagai fasilitas, termasuk sarana berolah raga seperti lapangan sepak bola.

Latar belakang penulisan Risalah Haji dan Umrah adalah karena belum tersedianya kitab atau risalah yang secara khusus, singkat atau sederhana dalam membicarakan tuntunan berhaji atau umrah. Sementara kecenderungan umat Islam menunaikan rukun

Islam kelima itu tiap tahun semakin bertambah jumlahnya. Di saat menyusun risalah itu, K.H. Husin Qadri sendiri pun sebenarnya masih belum menunaikan ibadah haji.

Karya tulis KH. Husin Qadri sejak dulu hingga sekarang termasuk kitab-kitab yang diminati masyarakat, terutama *Senjata Mu'min* serta *Risalah Haji dan Umrah*. Menurut beberapa orang informan yang berhasil ditemui, termasuk anak bungsu KH. Husin Qadri sendiri kitab-kitab tersebut sudah beberapa kali mengalami cetak ulang. Saking larisnya kitab-kitab ini di pasaran di kawasan Kalimantan dan bahkan di pulau Jawa, sampai-sampai ada toko buku di Banjarmasin yang "membajaknya", mencetak sendiri dalam oplah yang banyak tanpa izin ahli warisnya.

Disamping tiga kitab yang disebutkan di atas, sebenarnya masih ada lagi beberapa karangan mengenai masalah agama yang disusun oleh KH. Husin Qadri, seperti tentang tafsir Alquran dan lain sebagainya. Namun sangat disayangkan semua itu belum sempat diselesaikan, karena beliau terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT.

KH. Husin Qadri, ulama besar yang lahir dan dibesarkan di desa Tunggul Irang Martapura, berpulang ke rahmatullah pada hari Jum'at tanggal 26 Jumadil Awal tahun 1387 H. Beliau meninggal dengan tenang karena sakit dan di makamkan persis di depan rumah beliau sendiri, kini di dekat makam beliau ada sebuah langgar.

Semasa hidupnya KH. Husin Qadri mempunyai lima orang isteri dan sepuluh orang anak. Isteri pertama bernama Hj. Rahmah melahirkan seorang anak bernama H. Najamuddin yang bermukim di Mekkah. Isteri kedua H. Maimunah juga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Junaidi Al-Bagdadi. Isteri ketiga, yang juga bernama Hj. Maimunah, melahirkan tiga orang putera dan dua orang puteri; mereka masing-masing diberi nama Sibawaihi, Marbawaihi, Yohanes, Umi Hani dan Umi Banat. Seterusnya isteri keempat, Hj. Ainal Mardiyah melahirkan seorang anak laki-laki bernama H. Hasan Rusdi yang sampai sekarang masih memperdalam ilmu agama di pondok pesantren Datu Kelampayan,

Bangil, Jawa Timur. Isteri yang kelima atau terakhir bernama Hj. Nur Asiah, melahirkan dua orang anak laki-laki, masing-masing diberi nama Muadz Al-Gazi dan At-Tibridzi.

Rata-rata keturunan KH. Husin Qadri menyelesaikan pendidikan sampai selesai tingkat aliyah di pondok pesantren, dan umumnya di pondok pesantren Darussalam Martapura. Mereka juga masing-masing sudah berkeluarga dan memiliki beberapa orang anak serta bertempat tinggal di kawasan kecamatan Martapura dan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan penulis satu di antara anak beliau itu sekarang sudah memperlihatkan sifat tawaddu dan kewaraannya, yaitu anak terakhir atau yang paling bungsu bernama At-Tibrizi. Tempat tinggalnya cukup terisolasi dari orang banyak dan persis di sampingnya ada komplek pemakaman (kuburan). Untuk sampai ke rumah ini harus melewati areal pekuburan tersebut, meskipun jalan menuju ke rumah ini sebelumnya cukup bagus dibuat beraspal yang dibiayai Bupati Kabupaten Banjar. H. Rudy Arifin.

Sedangkan menurut mantan "sekretaris" KH. Husin Qadri sendiri, yakni KH. Husin Mugni, seorang ulama sepuh berusia 68 tahun yang juga luas ilmunya bahwa di antara kesepuluh anak beliau itu yang diprediksi akan menggantikan dalam arti meneruskan sepak terjang ayahnya adalah anak kedelapan dari isteri keempat yang bernama H. Hasan Rusdi. Sehabis menyelesaikan pelajaran di pondok pesantren Darussalam, Martapura, ia langsung meneruskan ke pondok pesantren kaji duduk Datu Kelampayan Bangil, Jawa Timur, sampai sekarang. Pesantren ini dulunya dibangun oleh teman akrab KH. Husin Qadri sendiri, dan juga seorang ulama besar, beliau bernama KH. Syarwani Abdan.

Jasa-jasa KH. Husin Qadri di masyarakat antara lain beliau termasuk dalam jajaran pengurus inti panitia pembangunan pondok pesantren Darussalam, panitia pembangunan mesjid jami Al-Karomah, Martapura.

Dalam keluarga, KH. Husin Qadri merupakan anak ketiga dari lima orang bersaudara, dua di antaranya perempuan. Semua saudara beliau termasuk orang yang memiliki kelebihan tersendiri,

khususnya yang laki-laki dan rata-rata memiliki prestasi serta prestise yang patut dibanggakan. Urutan saudara ini adalah sebagai berikut: 1. Hj. Arfah, 2. Hj. Mulia, 3. H. Husin Qadri, 4. K.H. Badaruddin, dan 5. K.H. Muhammad Rosyad.

KH. Abdul Muthalib bin H. Mardiah
(L. 1909)

K. H. Abdul Muthalib M lebih akrab di dipanggil dengan Guru Thalib, merupakan salah seorang ulama yang cukup dikenal di tahun 1980-an/1990-an. Ketenaran beliau tidak diragukan lagi dalam berdakwah dengan ciri khas suara yang serak-serak basah dan intonasi yang turun naik. Apa yang beliau sampaikan enak didengar, jelas dan lugas apalagi terkadang dibumbui dengan humor segar. Beliau adalah sosok ulama sekaligus muballigh yang disukai tua dan muda, baik pria maupun wanita, karenanya tak heran sering diundang ke mana-mana.

K. H. Abdul Muthalib M berasal dari keluarga muslim yang patuh menjalankan ajaran agama. Sejak kecil beliau sudah terbiasa dengan kehidupan yang agamis dalam lingkungan orang tua maupun keluarga. Itulah sebabnya beliau sudah dikirim menuntut ilmu ke kota Serambi Mekkah. Beliau dimasukkan ke Pondok Pesantren Darussalam, di sinilah beliau menimba ilmu mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai ke tingkat terakhir, yakni Madrasah Aliyah.

Selain itu, sebagaimana lazimnya seorang santri, K. H. Abdul Muthalib M juga menuntut ilmu pengetahuan agama dengan cara mengaji duduk. Beliau mendatangi ke rumah guru atau ulama yang memang menguasai ilmu agama yang dipelajari dengan mereka. Kegiatan ini dilakukan pagi-pagi sebelum berangkat ke pondok atau pada petang hari setelah pulang dari pondok. Meskipun berpisah dari orang tua dan keluarga K. H. Abdul Muthalib M bisa belajar dengan baik, tekun dan rajin sampai selesai.

Aktivitas K. H. Abdul Muthalib M sehari-hari sangat padat, apalagi beliau punya tugas rutin sebagai PNS. Sebagai pegawai pemerintah beliau diamanahi menjadi guru agama dan mengajar

pada Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mulawarman Banjarmasin. Di sekolah yang mendidik calon guru ini, K. H. Abdul Muthalib sangat dihormati. Beliau mampu menempatkan diri sebagaimana layaknya seorang guru yang mengajarkan agama. Dalam hal ini apakah ketika bergaul sehari-hari dengan seprofesi sesama guru, maupun ketika berkomunikasi dengan para murid.

Karir sebagai ulama dan guru agama serta muballigh banyak menyita waktu tersendiri. Sebab tidak jarang diundang berceramah sampai ke luar daerah Kalimantan Selatan. Materi dakwah yang disampaikan beliau terkadang cukup kritis, namun semua itu dilakukan demi mencerdaskan masyarakat. Kalaupun misalnya sampai mengkritik, tetapi kritik yang membangun, tidak hanya pandai menyalahkan namun juga memberikan solusi atau alternatif pemecahan sebagai jalan keluarnya.

Sebagai ulama dan penceramah yang cukup terkenal, K. H. Abdul Muthalib M pun tidak melewatkan kesempatan untuk berorganisasi. Namun organisasi yang digeluti adalah yang nyata-nyata memperjuangkan dan membela agama Islam. Untuk ini beliau didaulat menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU) kota Banjarmasin, di sini beliau cukup disegani teman-teman. Semasa periode kepengurusan beliau kegiatan Nahdlatul Ulama cukup banyak dan sangat berkembang, antara lain seperti *lailatul ijtima*.

Kiprah keulamaan K. H. Abdul Muthalib M tak hanya terbatas di organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama semata. Akan tetapi beliau pun mencoba berjuang melalui dakwah di panggung politik. Dalam hal ini beliau memilih bergabung dengan Partai Persatuan pembangunan (PPP) yang ketika itu berlambangkan Ka'bah. PPP menjadi saingan partai lainnya, massa pendukungnya banyak dan tersebar di mana-mana, sehingga menjadi saingan partai pemerintah yang berkuasa pada masa itu.

Di wadah Partai Islam tersebut K. H. Abdul Muthalib M duduk sebagai salah seorang pengurus inti dan menjadi juru kampanye. Ketika mengkampanyekan partainya, beliau tidak semata-mata menyuarakan politik saja, tapi kesempatan itu dimanfaatkan untuk menyelipkan pesan-pesan atau seruan agama. Melalui pendekatan

keagamaan yang beliau lakukan PPP pun makin mendapat simpati masyarakat. Prestasi inilah pula yang menghantarkan beliau duduk sebagai salah seorang anggota DPRD Kota Banjarmasin dari PPP.

Atas kiprahnya sebagai muballigh dan tokoh agama, K. H. Abdul Muthalib M pernah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kota Banjarmasin. Kendatipun beliau sebagai pengurus Nahdlatul Ulama (NU) akan tetapi beliau termasuk ulama yang terbuka, terbukti beliau banyak bergaul dan berteman dengan tokoh Muhammadiyah, biasa mendatangi undangan berceramah dengan Drs. Nurdin U. Beliau berdua tampil sebagai penceramah yang kompak, tanpa menyinggung perbedaan satu dengan yang lain.

Demikian pula sebagai pengurus PPP, beliau juga banyak berteman dengan ulama lain dari partai yang berbeda. Perbedaan dalam berorganisasi menurut beliau tidak harus menghambat hubungan bermasyarakat, melakukan interaksi sosial, atau memutuskan tali silaturrahim, apalagi sampai menciderai dan merusak ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini bagi K. H. Abdul Muthalib M, aspirasi politik boleh berbeda, namun hubungan baik antarsesama pemuka kaum muslimin harus tetap terpelihara, dijaga sebagaimana mestinya.

Ilmu pengetahuan agama yang digali melalui Pondok Pesantren Darussalam Martapura, ternyata sangat menunjang aktivitas dan kepribadian K. H. Abdul Muthalib M sehari-hari. Beliau memiliki semboyan hidup bahwa, "agama harus lebih diutamakan untuk kepentingan masyarakat, daripada kepentingan pribadi". Semboyan inilah yang sekaligus menjadi pegangan hidup beliau sehingga sarat dengan berbagai pengabdian.

K. H. Abdul Muthalib M membina rumah tangga dengan menikahi isteri tercinta Hj. Siti Syamsiah. Kemudian setelah sekian lama tidak memiliki keturunan beliau kawin lagi Hj Aisyah. Akan tetapi sayangnya dengan isteri kedua inipun tidak dikaruniai keturunan sebagai pelanjut masa depan. Dengan demikian darah dan garis keulamaan yang beliau miliki tidak dapat mengalir ke

mana-mana, sebab tidak punya anak seorang pun, baik laki-laki maupun perempuan.

K. H. Abdul Muthalib M beralamat di jalan Teluk Tiram Laut Rt 2 Kelurahan Telawang Kecamatan Banjarmasin Barat kota Banjarmasin. Beliau meninggal dunia dengan tenang di hadapan keluarga pada tanggal 25 Juli 1992 dan makamnya persis berada di belakang Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, tidak jauh dari makam K. H. Abdul Syukur Jamaluddin, seorang ulama sepuh.

IV

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1910 - 1919

KH. Gazali Kadhi
(1910-1971)

Putra dari pasangan H. Muhammad Said dan Hj. Diang Zahrah ini lahir di Kampung Wasah, Kecamatan Simpur, HSS tahun 1910. Waktu itu Rantau masih merupakan bagian dari Kandangan. Keluarganya dikenal taat beribadah dan sangat mengutamakan pendidikan agama. Tak heran pada usia 12 tahun Gazali Kadhi dikirim oleh orangtuanya ke Mekkah untuk belajar mengaji, karena di sana dikenal sebagai gudangnya ulama-ulama besar. Pendidikan dia hampir sepenuhnya didapat di Tanah Suci.

Beragam cabang ilmu agama pun dipelajari Gazali. Walau berat hati mesti berpisah dengan keluarga di usia yang relatif muda, namun demi masa depan kehidupan di dunia maupun akhirat nanti, semua itu bisa dijalaninya. Dilandasi niat tulus, kemauan keras, dukungan dan doa orangtua, ia bersemangat mempelajari ilmu hadis, nahu saraf, fiqih, dan sebagainya yang berkaitan dengan keislaman.

Tak hanya belajar secara formal, selama di Mekkah Gazali Kadhi juga aktif mendatangi ulama-ulama besar di sana untuk mengaji secara khusus. Dengan ketekunan yang besar, ia berhasil memperoleh ijazah dari guru-gurunya itu. Antara lain, ia mendapat ijazah dari Syekh Said Amin, Syekh Abdul Latif (Mekkah) dan Syekh Ubaidullah (asal Turki).

Tahun 1932 Gazali Kadhi menikah di Mekkah dengan mempersunting Hj. Shalhah. Setelah 12 tahun menimba ilmu agama di sana, tahun 1936 ia kembali ke Tanah Air. Ia tidak pulang ke tempat kelahirannya, Kampung Wasah, melainkan menetap di Desa Kacapuri dekat Banua Halat. Dengan keluasan ilmu agamanya, banyak masyarakat yang menghajatkan Haji Gazali Kadhi untuk mengisi pengajian di musalla dan masjid.

Dari tempat tinggalnya setiap hari menuju Masjid Jami di pasar Rantau, karena di situ ia menjadi pengelola sekaligus pengurus masjid, untuk memberikan pengajian agama kepada masyarakat. Waktu itu rumah ibadah ini masih terbuat dari kayu dan satu-satunya yang ada di Rantau. Dan Gazali salah seorang yang

memprakarsai renovasi total masjid tersebut sejak tahun 1960-an. Setelah perbaikan rampung, bertepatan pula dengan Tapin memisahkan diri dari Hulu Sungai Selatan, atas kesepakatan alim ulama dan para pengurus, maka Masjid Jami berubah nama menjadi Masjid Baiturrahmah hingga sekarang.

Dilatarbelakangi kecintaan yang tinggi terhadap ilmu agama, KH Gazali Kadhi punya banyak pemikiran untuk pengembangan syiar Islam ke depan, khususnya di bidang pendidikan. Tak lama sepulang dari Mekkah, pada tahun 1940 ia dipercaya menjadi tenaga pengajar di Pesantren Musyawaratuttalibin Rantau. Begitu pula di Normal Islam asuhan Tuan Guru Haji Mahyudin, ia direkrut sebagai salah satu pengajar. Sekolah ini banyak melahirkan ustadz dan ustadzah yang piawai berceramah karena di antaranya mengajarkan berpidato (muhadharah).

Selain itu, KH. Gazali Kadhi juga termasuk pendiri Sekolah Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP), satu-satunya yang ada di Rantau, Kandangan, dan Barabai. Wajar bila lembaga pendidikan ini berkembang pesat, karena keberadaannya memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di tiga wilayah tersebut. Sebagai kelanjutan dari PGAP, maka didirikanlah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dengan masa studi enam tahun. Di sini pun Gazali Kadhi menjadi salah seorang pengajar.

Tak hanya berkiprah di bidang keagamaan, dia juga dikenal sebagai tokoh pergerakan yang aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Kabupaten Tapin. Ketika masih di Mekkah ia sudah turut ambil bagian memikirkan nasib bangsa ini dengan membentuk Perpindom (Persatuan Indonesia Malaya), sebuah wadah diskusi dalam rangka menghadapi penjajah asing.

Begitu pulang ke Tanah Air, Gazali langsung bergabung dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia cabang Rantau di bawah pimpinan Brigjen Muhammad Yusi sebagai anggota sekaligus penasihat agama. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan ia merestui usaha-usaha sabotase untuk mengacaukan pemerintah Belanda (NICA) yang berada di Rantau. Pada 9 Nopember 1945 terjadi pengrusakan motor-motor Belanda di Kampung Banua

Padang, di mana Gazali Kadhi ikut dalam perlawanan itu. Atas perjuangannya tersebut, ia mendapat pengakuan dari pemerintah RI melalui Menteri Urusan Veteran dengan diterbitkannya SK Nomor 50/M/Kpts/MUV/1962.

KH Gazali Kadhi juga aktif berkiprah di kancah politik. Ketika Belanda memerintahkan masyarakat Tapin membentuk partai-partai untuk duduk di Dewan Banjar, ia menjabat sebagai ketua umum Serikat Muslimin Indonesia (Sermi). Seiring dengan dengan ditandatanganinya hasil Konfrensi Meja Bundar pada tanggal 27 Desember 1949 di Deen Haag, yang mengharuskan Belanda keluar dari Indfonesia, Gazali pun membubarkan Sermi. Ia kemudian membentuk Partai Masyumi di Tapin dan duduk sebagai ketua umum dalam rangka menghadapi Pemilu I tahun 1955. Di masa Orde Baru, setelah G-30 S PKI berhasil ditumpas, banyak bermunculan partai. KH Gazali Kadhi tak ketinggalan membentuk Partai Permusi tahun 1968 dan bertindak sebagai ketua umum.

Jauh sebelumnya, mengingat kredibilitas keulamaannya, pada 29 September 1941 Gazali diangkat menjadi kadhi di Rantau. Dari situlah karir PNS dia berawal. Jabatan itu dipegangnya sekitar 9 tahun. Mulai 1 Nopember 1950 ia kemudian diangkat sebagai Naib atau Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tapin Utara. Setelah 17 tahun jabatan ini dipercayakan kepadanya, ia lalu diangkat sebagai Kepala Perwakilan Departemen Agama sekaligus merangkap Kepala Dinas Urusan Agama.

Ketika beliau sakit banyak kalangan pejabat dan masyarakat biasa yang membezoknya. Pada tanggal 23 Februari 1971, sekitar pukul 04.00 Wita Subuh KH Gazali Kadhi menghembuskan nafas terakhir. Berita itu dengan cepat tersebar luas, sehingga orang-orang pun ramai melayat.

KH. Abdul Wahab Sya'rani
(L. 1910)

Muallim Wahab, begitulah biasa orang memanggil beliau. Muallim Wahab adalah salah satu seorang ulama yang mempunyai wibawa dan disegani oleh masyarakat Hulu Sungai Utara. Hampir

seluruh hidupnya dicurahkannya pada biodang pendidikan. Beliau dilahirkan di desa Palimbangan pada tahun 1910 lahir dari pasangan H. Abdussyukur dan Hj. Jumbun.

Di tempat tinggalnya yang terletak di Jalan Rakha RT. 04 Desa Pamintangan Amuntai, beliau hidup bersama isterinya yang bernama Hj. Antung Masdiwi binti H. Gusti Antemas. Anak-anak beliau berjumlah Sembilan orang. Mereka adalah Hj. Siti Zainab, H. Zaini, Hj. Munirah, Drs. H. Abdussalam Hasani, Hj. Masniah, H. Thaberani, Hj. Nurdiah, Hj. Fitriah Habibah dan H. muhtaji.

Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal, pengetahuan agama beliau peroleh dari mengikuti pengajian dan berguru pada Tuan Guru di surau-surau. Selanjutnya beliau mengaji di Mekkah pada tahun 1921, sekaligus menunaikan ibadah hajinya yang pertama dan pada tahun 1922 beliau kembali ke kampung halamannya di Amuntai.

Di Amuntai beliau kemudian berguru pada Tuan Guru KH. Abdurrasyid. Selama kurang lebih dua tahun yakni tahun 1925 hingga 1927, atas saran Tuan Guru H. Abd. Rasyid, Muallim Wahab berangkat lagi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Kali ini beliau cukup lama menetap di Saudi Arabia, yakni dari tahun 1927 sampai tahun 1932.

Sepulangnya dari menuntut ilmu di Mekkah, Muallim Wahab mengabdikan dirinya di bidang pendidikan dan dakwah di daerah Hulu Sungai Utara. Dengan memegang prinsip *setiap saat siap melayani ummat*, beliau giat memberikan pengajaran maupun pengajian dari masjid ke masjid dan dari kampung ke kampung. Beliau juga diminta mengajar di sekolah yang dibangun oleh guru beliau (KH. Abdurrasyid) yaitu Normal Islam Rakha di Amuntai. Di Normal Islam beliau cukup lama mengabdikan diri sebagai guru, yaitu sejak tahun 1933 hingga tahun 1973.

Berdakwah sampai akhir hayat, itulah yang dapat dipetik dari pengalaman hidup KH. Abdul Wahab Sya'rani. Sebelum wafatnya (tanggal 28 Januari 1978), beliau tercatat sebagai Dosen dan terakhir diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai.

Dalam catatan perajalanan hidupnya, beliau pernah menjadi Ketua Bidang dakwah DPC. GUPPI Kabupaten Hulu Sungai Utara dan pernah pula ditunjuk sebagai Wakil Ketua Kerapatan Qadhi Amuntai.

H. Baderi

(L. diperkirakan 1911 – W. 1981)

Sejak kecil minat Baderi untuk belajar ilmu agama sudah terlihat. Demi mengasah potensi dia agar lebih cemerlang, oleh ayahnya Ibai, ia dikirim ke Nagara (HSS) untuk mengaji berbagai kitab kepada beberapa tuan guru di sana. Dengan penuh semangat ia belajar masalah tauhid, fiqih, sifat 20, tasawuf, dan lainnya. Setelah sekian tahun menimba ilmu di sana, Baderi kembali ke Rantau. Sebagai orang yang haus akan ilmu, ia tak pernah puas dengan apa yang sudah diperoleh. Ia pun terus berguru kepada H. Abdul Karim di Banua Halat. Usai itu, ia melanjutkan lagi mengaji di Dalam Pagar, Martapura.

Sepulang dari menimba ilmu di mana-mana, Baderi pun membuka pengajian di rumahnya di Desa Kumpai, Tapin Selatan. Di samping itu, ia juga secara rutin mengisi pengajian di Langgar di kampungnya sendiri, di Langgar Jambu dan Masjid Tambarangan. Meski sering buang air kecil, karena menderita kencing manis, Baderi tak pernah lepas dari wudhu. Begitu pula ketika memberikan pengajian, lantaran penyakitnya itu mau tak mau ia sering mengambil air wudhu.

Mengetahui di Tambarangan belum ada satu pun pesantren, tanggung jawab moralnya merasa tergugah. Ia takut kalau di akhirat nanti masyarakat ditanya malaikat kenapa bodoh dalam hal agama, lalu mereka menjawab karena di lingkungan tinggalnya tidak ada lembaga pendidikan yang mengajarkan itu. Menyadari hal tersebut, H. Baderi termotivasi untuk membangun sekolah berbasis agama.

Saking tingginya semangat beliau buat mendirikan madrasah tsanawiyah, Baderi rela menggadaikan sawah. Semua harta dan pikiran dia curahkan untuk perjuangan Islam. Tak peduli rumahnya

sendiri rusak parah dan hampir roboh. Sehingga, apabila ada tamu dari luar ingin berkunjung terpaksa ia meminjam tempat di rumah tetangganya H. Samsuddin untuk menyambut mereka.

Prinsip H. Baderi yang paling utama itu adalah kehidupan di akhirat nanti. Ia berharap amal ibadah yang dilakukannya di dunia akan memperoleh keridhaan dari Allah SWT.

Untuk merealisasikan pembangunan pesantren, H. Baderi membentuk kepanitiaan. Bersama masyarakat mereka bahu-membahu. Meski berbagai tantangan dan kendala selalu ada, namun berkat kegigihan akhirnya dapat juga terwujud. Lembaga pendidikan itu kemudian diberi nama Pesantren As-Sunniyah.

Setelah sekian tahun berjalan dengan segala aktivitas keagamaan, H. Baderi dibujuk agar memasukkan pesantren itu dalam Gabungan Usaha Pembaharuan Indonesia (GUPI) dan akan mendapat status negeri. Tapi, ia bersikeras tidak bersedia. Menurut pertimbangannya, kalau ikut GUPI otomatis akan berada di bawah kendali orang lain. Karena banyak yang mendesak, ia pun mengasingkan diri ke daerah Jejangkit. Pengurus lain tidak ada yang berani mengambil tindakan, sebab Tuan Guru H. Baderi pernah berucap, selama ia masih hidup pesantren itu tidak akan masuk GUPI.

Bermacam bujukan maupun intimidasi dialamatkan kepadanya. Kalau mau kompromi, rumahnya yang hampir roboh akan diperbaiki. Termasuk, bakal diangkat jadi PNS. Tapi. Ia tetap bersikokoh pada pendiriannya. Untuk menjaga keber-langsungan pesantren As-Sunniyah ia mengajak masyarakat untuk menyalurkan zakat padi. Sebelum musim tanam tiba, ia mengajak warga melaksanakan shalat hajat agar hasil sawah mereka berlimpah dan terhindar dari hama penyakit.

Masyarakat mempercayai bahwa H. Baderi mampu mengembalikan barang orang yang hilang. Pernah H. Samsudin kehilangan lampu petromak dan mengadukan kejadian itu pada H. Baderi. Setelah dibacakan surah Yasin dan amaliah lainnya, keesokannya si pencuri mengembalikan lampu itu dengan meletakkan di depan rumah.

Begitu pula ketika sahabatnya kehilangan sepeda motor, H. Baderi cepat mengambil tanah yang ada bekas telapak kaki pencuri tersebut. Entah bagaimana caranya, si pencuri kemudian mengembalikan kendaraan itu. Katanya, setiba di Banjarmasin pencuri itu seperti orang linglung tak tahu arah tujuan hingga balik lagi ke Tambarangan.

H. Baderi meninggal dunia pada usia 70 tahun, tepatnya tahun 1981. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kumpai, Tambarangan, Kecamatan Tapin Selatan.

KH. Dahlan
(L. 1 Januari 1912)

Tuan Guru H. Dahlan adalah salah seorang ulama kelahiran Sumanggi tanggal 1 Januari 1912. Nama ayahnya H. Naseri dan Ibunya Hj. Zainah. Tokoh ini mempunyai motto *'khairunnas anfa'uhum linnas'* yang berarti manusia yang paling baik adalah orang yang paling banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya.

Sebagai seorang ulama, beliau membekali dirinya dengan mengaji kitab dari Ayuang, Negara, Amuntai, hingga sampai ke Mekkah. Di tanah suci beliau menetap dan belajar selama lima tahun (1925-1930) untuk memperdalam ilmu yang telah ia dapat di tanah air.

Setelah kembali ke kampung halaman, tuan guru yang ramah ini menjadi Kepala madrasah darul Muttaqin, kemudian menjadi Kepala madrasah Persatuan Perguruan Islam (PPI) di Ilung. Beliau sempat pula menjadi Anggota Kerapatan Qadi Barabai. Antara tahun 1955-1960 beliau diangkat menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Hulu Sungai Selatan. Kiprah beliau dalam pendidikan adalah sebagai Dosen Luar biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Barabai. Sempat pula menjadi Kepala Madrasah Diniyah Islamiyah di Barabai. Selanjutnya antara tahun 1967-1981 diangkat menjadi Kepala Kantor Pengadilan Agama Barabai. Dan setelah purna tugas, beliau aktif memimpin Majelis Taklim yang diadakan di Ilung dan di Barabai.

Tuan Guru H. Dahlan mempunyai peran dan andil besar dalam pendirian Madrasah Darul Muttaqin yang kemudian bergabung dengan Madrasah Persatuan Perguruan Islam (PPI) Ilung, yang dalam perkembangan berikutnya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Ilung. Demikian juga beliau dikenal sebagai pendiri sekolah Pendidikan Guru Agama 4 tahun Ilung, yang dalam perkembangan berikutnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ilung. Tidak hanya itu yang dapat beliau lakukan, pada masa revolusi fisik menentang pendudukan Jepang dan penjajahan Belanda/NICA secara terus menerus mendorong masyarakat setempat supaya berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Tokoh yang dikenal disiplin dan suka bersilaturrahmi ini, mempunyai 9 orang anak yakni Hj. Rabiatul Adawiyah, H. M. Hussin Dahlan, Hj. Marwiyah, Hj. Salmaiyah, Hj. Siti Zuhrah, Hj. Atikah, H. M. Muchtar Dahlan, Hj. Hunah Dahlia, dan H. M. Zuhdi Mukhtiar. Kesembilan anak tersebut merupakan buah perkawinannya dengan Hj. Nursiah binti H. Abdul Muthalib. Kini H. Dahlan telah tiada, beliau berpulang kerahmatullah pada tanggal 31 Desember 1987 bertepatan 10 Jumadil Awal 1408 H. Jenazah almarhum dimakamkan di alkah keluarga Komplek masjid Agung Barabai.

KH. Baderi

(L. 22 Juni 1912- W. 1992)

Beliau lahir di Banua Kupang, tanggal 22 Juni 1912, anak dari pasangan H. Hasan dan Syapiah. Semasa hidupnya ulama berpengaruh ini tinggal di desa Banua Kupang RT 1 Kecamatan Labuan Amas Utara, Barabai, Babupaten Hulu Sungai Tengah.

Pendidikan formal yang pernah ia dapatkan adalah Vervolgschool di Banua Kupang, setelah itu beliau mengikuti ujian persamaan UGA. Dan selanjutnya mmperdalam ilmu-ilmu agama di berbagai tempat seperti Nagara, Pamangkih dan Barabai.

Berbekal pengetahuan agama yang diperolehnya tersebut, beliau ini menjadi guru agama pada Madrasah Persatuan Perguruan Islam (PPI), guru agama pada Sekolah Rakyat Negeri

di Banua Kupang, guru pada Madrasah Mualimin Barabai, dan menjadi Kepala Madrasah Mualimin Barabai. Selain itu, KH. Baderi juga sempat ditunjuk menjadi P3NTR di Desa Banua Kupang. Tak kalah dari semua kegiatan itu adalah aktivitas beliau memberikan pelajaran agama atau pengajian pada Majelis Ta'lim di Masjid At Taqwa Banua Kupang. Tokoh inilah yang mempelopori pengembangan pendidikan agama Islam, dan berhasil mendirikan PGA/PGAP di Banua Kupang dan Walangku.

KH. Baderi juga turut serta dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia antara tahun 1945-1949. Ia juga memasuki kantong-kantong gerilya untuk berbaur dengan para pejuang. Karena keikutsertaannya itulah, ia kemudian diakui oleh pemerintah sebagai anggota Legiun Veteran republik Indonesia.

Abah Haji dikenal mempunyai motto "beribadah dan bersyukur", mempersunting Hj. Jariah binti Catik, dan dari perkawinannya itu ia dikaruniai enam orang anak yakni Drs. H. Busera, Hj. Rohanah, Fahruddin, Hj. Saudah, Drs. Sa'duddin, dan Ir. Ikhsan. KH.Baderi berpulang kerahmatullah tanggal 2 Mei 1992 bertepatan 29 Syawal 1422 H. Jenazah almarhum dimakamkan di Kuburan Muslimin Banua Kupang.

H. Marali

(L. 8 Juli 1912 – W. 1998)

Putra dari pasangan H. Atai dan Hj. Sa'diah ini lahir di Margasari, 8 Juli 1912. Orangtuanya termasuk tokoh masyarakat yang cukup disegani. Kebetulan rumah keluarga Marali berada di pinggir sungai besar yang merupakan jalur transportasi dan perdagangan, karena itu cepat menerima informasi.

Mengetahui anaknya lumayan cerdas, terutama dalam menyerap pelajaran agama, begitu tamat Volksschool (setingkat SD), ia pun diberangkatkan ke Mekkah. Karena waktu itu transportasi darat masih sulit, Marali diantar oleh keluarga ke Banjarmasin menggunakan perahu. Setelah itu, ia lalu melanjutkan naik kapal laut. Berbulan-bulan lamanya ia baru sampai di Tanah Suci.

Waktu itu tidak banyak orang yang berkesempatan ke Mekkah. Karena itu, Marali tidak mau menyia-nyiakan peluang tersebut. Dengan tekun dan penuh semangat ia belajar berbagai cabang ilmu agama dengan ulama-ulama besar di Mekkah. Di sana ia bertemu dengan KH Abdurrahman Sapat, ulama asal Sumatera yang masih punya hubungan zuriat dengan Datu Kalampayan. Kebetulan keduanya sama-sama sedang mengaji.

Sekitar 10 tahun Marali menuntut ilmu agama di Mekkah. Tadinya ia masih betah dan tetap ingin memperdalam ilmu, tapi kondisi kurang memungkinkan. Tahun 1942 Indonesia mulai dijajah tentara Jepang, mereka membuat peraturan yang melarang untuk mengirim barang atau uang keluar negeri. Akibatnya, Marali yang sedang mengaji di Mekkah tidak mendapat kiriman biaya. Karena itu, ia memutuskan untuk kembali ke Tanah Air. Tahun itu juga ia pulang ke Margasari.

Di kediamannya Marali membuka pengajian secara rutin. Setiap malam Jum'at dikhususkan buat kaum perempuan. Sedangkan pagi Jumat hingga menjelang waktu shalat dihadiri jamaah laki-laki. Materi yang disampaikan adalah Kitab Sabilal Muhtadin karya Syekh Arsyad Al-Banjari.

Tak hanya di lingkungan sekitar, H. Marali juga giat mengisi ceramah ke daerah-daerah lain. Terutama pada peringatan hari-hari besar Islam, undangan untuk memeberikan siraman rohani begitu padat.

Tuan Guru H. Marali punya kebiasaan bertani dan berkebum di Sungai Puting. Aktivitas itu ditekuninya dengan telaten, tidak setengah-setengah. Bahkan tak jarang ia tidur di lahan tersebut. Sambil menjaga tanaman, ia membuka pengajian dengan jamaahnya masyarakat sekitar kebun, seperti dari Periok, Sungai Salai, dan Kaladan. Salah satu kelebihan beliau, kalau ada pencuri yang masuk ke kebun tidak akan bisa keluar, semalamannya hanya berputar-putar tak karuan di lokasi itu. Kecuali, apabila sudah mendapat izin dari H. Marali, baru orang itu bisa pulang.

Beliau dikenal mempunyai suara yang merdu. Tak heran ketika menjadi iman shalat banyak jamaah yang tersentuh dan menghayati

surah yang dibacanya. Karena itu, apabila di suatu masjid ada beberapa ulama, mereka pasti sepakat menunjuk H. Marali untuk menjadi imam shalat wajib atau Shalat Jumat. Karena sewaktu di Mekkah ia juga belajar tata cara membaca Alquran, seperti tentang ilmu nahu dan saraf, di kampungnya Marali menjadi guru mengaji.

Sebagai ulama yang berpengetahuan agama luas, apalagi jebolan Mekkah, ia diangkat menjadi anggota Kerapatan Qadhi. Waktu itu kantor besarnya berada di Kandangan (HSS). Jika ada permasalahan yang agak rumit menyangkut keagamaan, ia sering diundang untuk muzakarah. Aktivitas itulah awal yang menghantarnya hingga diangkat jadi pegawai negeri sipil (PNS).

Setelah beberapa tahun diangkat sebagai qadhi di Margasari, karirnya pun meningkat. Tuan Guru H. Marali kemudian dipercaya sebagai Kepala Kantor Urusan Agama di Candi Laras Selatan. Selama memegang jabatan tersebut, usai jam kantor ia jarang pulang ke rumah. Pasalnya, ia sering diminta oleh masyarakat untuk memberikan ceramah atau nasihat-nasihat yang berkenaan dengan masalah agama seperti pembagian waris dan sebagainya. Uniknya, selama menjadi Kepala KUA, ia ke mana-mana selalu menggunakan sarung. Jabatan itu terus dia jalani sampai masa pensiun.

Di usia tuanya H. Marali mulai sering sakit-sakitan. Meski dalam kondisi demikian, ia kadang masih memberikan pengajian di rumahnya. Termasuk mempelajari (muthala'ah) kitab-kitab tetap dilakoninya di dalam kelambu pada tengah malam. Kebiasaan itu seolah sudah mendarah daging dalam dirinya, hingga 12 Februari 1998 H. Marali menghembuskan nafas terakhir. Jenazahnya dimakamkan di dekat rumahnya di Desa Baulin, Kecamatan Candi Laras Selatan. Sebenarnya banyak orang yang ingin membangunkan kubah di atas kuburnya, tapi dia pernah beramanat agar hal itu tak perlu dilakukan.

KH. Gurdan Hadi
(L. 1912)

Mungkin sebagian dari masyarakat Hulu Sungai Utara tidak banyak mengenal *KH. Gurdan Hadi*, baik sebagai seorang ulama mauupun sebagai tokoh pejuang. Dimasa penjajahan *anak banua* ini dengan gigih ikut berjuang merebut kemerdekaan. Beliau telah merasakan hidup di pedalaman dan dikejar-kejar tentara Belanda.

KH. Gurdan Hadi lahir pada tahun 1912 disaat bangsa Indonesia masih dalam cengkeraman Belanda. Di usia kanak-kanak, beliau belajar di Sekolah Rakyat Amuntai. Pendidikan formalnya berhenti hingga disitu saja. Keadaan yang demikian itu tidak mematahkan semangat beliau untuk mengajar pengetahuan dengan cara *mengaji balapak*, berguru pada Tuan Guru yang masyhur ilmu agamanya. Beliau mempelajari kitab-kitab agama Islam yang diajarkan oleh para Tuan Guru. Dimasa muda, beliau sempat mengaji pada Tuan Guru Ahmad Sungai Banar, H. Abdullah Masri, H. Abd. Hamid dan banyak lagi Tuan Guru yang menjadi pembimbingnya.

Pada masa revolusi, KH. Gurdan Hadi ikut berjuang membela tanah air. Bersama dengan rekan seperjuangannya beliau berperang melawan tentara Belanda saat itu. Dengan menggunakan strategi perang gerilya, KH. Gurdan Hadi mampu mengecoh musuh sehingga membuat tentara Belanda kalang kabut. Usai melakukan penyerangan beliau sering kali bersembunyi di hutan-hutan karena dikejar oleh tentara Belanda. Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia, beliau menetap di *Lampihong* dan menikah dengan Hj. Biduri.

KH. Gurdan yang juga adalah paman dari H. Anang Adenansi itu kemudian hijrah ke Banjarmasin. Di tempat tinggalnya di Pakapuran beliau mendirikan Majelis Ta'lim yang selalu ramai dikunjungi jamaah yang ingin mendapatkan pelajaran agama Islam dari beliau. Kegiatan itu beliau lakoni hingga memasuki uia lanjut.

Karena sakit yang dideritanya cukup lama, KH. Gurdan Hadi meninggal dunia pada tanggal 17 Mei 1992 dalam usia delapan puluh tahun. Jamaahnya sangat merasa kehilangan atas kepergian

beliau. Karena selama hayatnya, beliau selalu memberikan kehangatan dan kesejukan dalam kehidupan masyarakat. Dari Banjarmasin, berbondong-bondong para kerabat, jamaah maupun warga masyarakat ikut mengantarkan jenazah almarhum menuju peristirahatan beliau yang terakhir di kampung halamannya di desa *Kota Raden* Amuntai.

KH. Ahmad Djamhari
(L. 1912)

KH. Ahmad Djamhari sehari-hari dipanggil dengan *Guru H. Djamhari.* Postur tubuhnya yang kurus memberi gambaran kesederhanaan hidupnya adalah *berbuat baik dan jujur untuk orang banyak.* Nama H. Ahmad Djamhari dikenang sebagai tokoh yang membuat desain pertama bangunan Masjid Raya Amuntai dan penulis kaligrafi pertama pada masjid kebanggaan masyarakat Hulu Sungai Utara itu.

Setelah tamat Sekolah Rakyat pada tahun 1925, dengan tekad yang kuat dan kemauan yang keras djamhari muda berangkat meninggalkan Amuntai menuju Mekkah untuk belajar di *Hifzu al Qur'an dan Qiraat sab'ah.* Pengetahuan yang dia dapatkan selama 4 tahun belajar di Mekkah membuat ia sangat piawai dalam ilmu tajwid.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Makkah, H. Ahmad Djamhari kembali ke Amuntai dan aktif mengembangkan ilmu Tajwid dan Tahfiz al Qur'an. Beliau memiliki suara yang lembut mengalun sehingga membuat orang terpukau bila mendengar bacaannya. Beliau *sangat mahir dalam membaca Qira'at Sab'ah.*

Aktivitasnya sehari-hari sebagai pengajar di Perguruan Normal Islam Amuntai dan pada tahun 1955, kemudian ia diangkat menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Hulu Sungai Utara. Hasil pemilihan Umum tahun 1955 mengantarnya menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kiai kelahiran Balikpapan tahun 1912 itu kemudian dipercaya menjadi Ketua DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara (1958-1959).

Setelah menyelesaikan tugasnya di lembaga legislatif itu, KH. Ahmad Djamhari dipercaya lagi menduduki jabatan Anggota BPH (Badan Pemerintah Harian) Hulu Sungai Utara (1961). Tuan Guru ini pernah menjadi Ketua Nahdlatul Ulama Cabang Hulu Sungai Utara.

Ayah KH. Ahmad Djamhari bernama H. Muhammad dan ibunya bernama H. Banjar *urang palampitan* Amuntai. Dari perkawinannya dengan Hj. Masniah Majid ia telah dikaruniai tujuh orang putera-puteri. Kesemuanya sudah berpredikat haji, mereka adalah Hj. Luthfiah, H. Ahmad Madani, H. Musthafa Fajri, H. Mukarram Fikri, H. Syakdullah Rabi'i, Hj. Latifah, H. Muthahar Fauzi. Kini KH. Ahmad Djamhari telah tiada tapi namanya yang harus tetap semerbak di hati ummat.

KH. Saifuddin Birhasani
(L. 10 Juni 1913)

KH. Saifuddin Birhasani merupakan salah satu putera terbaik Kalimantan Selatan, lahir di Alabio pada tanggal 10 Juni 1913. Purnawirawan TNI Angkatan Darat berpangkat Letnan Kolonel ini pernahy menjadi Anggota DPRD Propinsi Kalimantan Selatan. Nama Saifuddin Birhasani bergaung luas di bumi Lambung Mangkurat, bukan lantaran ia seorang *OVERSTE,* melainkan karena ketokohannya sebagai ulama yang berpikiran maju.

Latar belakang pendidikannya biasa-biasa saja. Saifuddin Birhasani pertama kali belajar di Standard School Muhammadiyah Alabio, kemudian meneruskan ke Kweek School Muhammadiyah di Yogyakarta. Pulang ke nkampung halamannya masuk key Muallimin Muhammadiyah dan Pesantren di Alabio. Untuk memperdalam dasar pengetahuan agamanya Saifuddin Birhasani melanjutkan ke Al-Islah Al-Irsyad Surabaya. Selama di Surabaya dia sempat mengikuti Kursus Politik. Beberapa tahun kemudian ia pulang ke Banjarmasin dan masuk militer. Saifuddin Birhasani mengikuti Latihan Militer di Banjarmasin hingga ke Cimahi Jakarta.

Perjalanan hidup Saifuddin Birhasani sarat dengan perjuangan, di zaman penjajahan Hindia Belanda ia aktif di kepanduan. Ketika

masih tinggal di Alabio ia pernah menjadi Anggota troepleider Kepanduan Hizbul Wathan bahkan ia juga aktif sebagai Anggota Pengurus Majelis Tabligh Muhammadiyah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Ketika ia bersekolah di Yogyakarta dan Surabaya, masih sempat aktif sebagai Anggota Pengurus Anak Borneo di Surabaya. Di zaman penjajahan Jepang ia aktif dalam Borneo Kaikyo Kyokai, sebagai karyawan Asao Kaogyo Kabushiki Kaisya dan sempat menggeluti Kursus Bahasa Jepang. Bersama dengan rekan-rekannya ia aktif pula dalam Seinendan Hokokudan. Pada zaman revolusi fisik saifuddin Birhasani bergabung dalam Kesatuan Kelaskaran PBM (Pasukan Berani Mati) BPRIK di Alabio pada tahun 1945 hingga 1946. Kemudian pada tahun 1946 sampai tahun 1949 bersama teman seperjuangannya ikut bergabung ke dalam Kesatuan Kelaskaran ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan.

Sesudah perang kemerdekaan, Saifuddin Birhasani memegang beberapa jabatan strategis dikemiliteran. Dia dipercaya memegang jabatan Kepala CPRAD Teritorial VI TDPR pada tahun 1953 hingga 1957, pernah pula menjadi Ka. Rohis Dam X Lambung Mangkurat tahun 1958 hingga 1967 dan Ka. Rohis KOANDA Kalimantan tahun 1967 sampai 1970. Bahkan ia pernah menjadi Staf Pribadi Pangkowilhan III Kalimantan (1971-1972).

Saifuddin Birhasani juga eksis kegiatan politik, ia tercatat sebagai Wakil Ketua Sekber Golkar Dati I Kalimantan Selatan pada Tahun 1964 hingga 1967, Asekbid Arwak DPD Golkar Dati I Kalimantan tahun 1976-1978, Ketua Majelis Dakwah Islamiyah Keluarga Besar Golkar Kalimantan Selatan tahun 1980-1983 dan Anggota Dewan Pertimbangan Golkar Dati I Kalimantan Selatan 1980-1983. Wakil Ketua MKGR Dati I Kalimantan Selatan 1980-1983 dan Anggota Dewan Penasehat PEPABRI Tingkat I Kalimantan Selatan 1980-1983. Dibidang pendidikan, namanya termasuk salah seorang pendiri dan Anggota Dewan Kurator Universitas Lambung Mangkurat 1979-1983 juga sebagai Anggota Kurator Universitas Ahmad Yani Banjarmasin 1983.

Saifuddin Birhasani tak mau waktunya hilang percuma, sebelum wafat ia masih aktif dalam kegiatan dakwah, beliau

dipercaya menjadi Ketua II MUI (1982 dan 1983) karena meninggal dunia. Saifuddin Birhasani meninggal dunia pada tanggal 30 Oktober 1983 di Jakarta disaat daerah masih membutuhkan tenaga dan pikirannya.

Urang Alabio ini meninggalkan isteri Hj. Siti Fatimah dan tujuh orang anak yaitu H. M. Yusran Saifuddin, SH., (mantan Ketua Pengadilan Tinggi Kalimantan Selatan yang wafat dalam peristiwa jatuhnya pesawat haji di Kolombo), Prof. dr. H. Abdul Basri Saifuddin, MPH., Abdul Hadi Saifuddin, Dra. Hj. St. Zuraida Saifuddin, MM., Dr. A. Fedyani Saifuddin, MA., Rosita Saifuddin, SH (kini Dekan Fakultas Hukum Unlam) dan Drs. Makmum Saifuddin.

Beliau telah menerima penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia berupa *Penghargaan Veteran Golongan A tahun 1962, Satya Wiradharma tahun 1967* dan *Satya Lencana Penegak tahun 1970.*

KH. Ahmad Hasan
(L. 10 Juli 1913)

KH. Ahmad Hassan lahir di Amuntai tanggal 10 Juli 1913 dan meninggal dunia pada tanggal 27 Januari 1983 di Jakarta dalam usia 70 tahun. Ayahnya bernama Tuhumar dan Ibunya bernama Hj. Bandara. Beliau menikah dengan Hj. Siti Basyariah dan dikaruniai dua orang anak yaitu Hj. Noordjannah dan H. Muhammad Noor.

KH. Ahmad Hassan sejak kecil terkenal sebagai anak yang rajin dan tekun mempelajari agama Islam. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat pada tahun 1925 di Amuntai, beliau menuntut ilmu pada guru-guru agama yang ada di daerah Hulu sungai. Hal tersebut ia lakoni antara tahun 1925 hingga 1936. Beliau berguru kepada ulama-ulama besar seperti Tuan Guru KH. abdurrasyd (Pekapuran), Tuan Guru KH. Chalid (Tangga ulin), Tuang Guru KH. Djoehri Soelaiman (Tangga Ulin), Tuan Guru KH. Asj'ari Soelaiman (Tangga Ulin) dan Tuan Guru KH. Ahmad Dahlan (Lok Bangkai).

Selain itu KH. Ahmad Hassan ikut *mengaji balapak* pada Tuan Guru KH. Rawi (Panangkalaan), Tuan Guru KH. Dahlan (Panangkalaan), Tuan Guru KH. Abdul Hamid (Paliwara) dan Tuan Guru KH. Abdul Hamid (Penyiuran). Sewaktu di Mekkah (1936-1940) beliau sempat berguru pada Tuan Guru KH. Ahmad (Sungai Banar). Beliau terkenal sebagai murid yang cerdas dan pintar. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tanah suci beliau pulang ke kampung halamannya dan aktif menyebarkan agama Islam.

Tuan Guru yang *pintar memasak* ini pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Kerapatan Qadhi Amuntai dan kemudian menjadi Kepala Kantor Kerapatan Qadhi Besar di Banjarmasin. Sebagai pegawai negeri sipil, KH. Ahmad Hassan pernah pula mengikuti Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil (LKPS) Angkatan IV di Kodam X Lambung Mangkurat pada tahun 1961.

KH. Ahmad Hassan mempunyai pengaruh yang cukup besar di masyarakat, dan karenanya tidak heran jika dalam beberapa kali Pemilu beliau terpilih menjadi Anggota DPRD, baik tingkat II maupun tingkat I dan bahkan sempat menjadi Anggota DPR-RI/ MPR-RI. Beliau merupakan tokoh ulama yang gigih mendukung perjuangan Golongan Karya.

Guru Salim Ma'ruf
(L. 1913)

Tuan Guru Muhammad Salim Ma'ruf lahir di kampung Keramat, Kecamatan Martapura Timur, sekitar tahun 1913. Ayah beliau bernama Ma'ruf bin Nafis asal kampung Melayu, salah seorang bilal (muazzin) di masjid Jami' al-Karomah, Martapura.

Beliau mendapat pendidikan agama dari ayah beliau sendiri, dan khusus belajar al-Qur'an dengan Syekh Ali Bahwiris, di kampung Keramat, Martapura. Beliau memperdalam ilmu-ilmu agama dengan beberapa orang guru, antara lain Tuan Guru Kasyful Anwar, Tuan Guru Abdurrahman, Tuan Guru Yusuf Jabal, Tuan Guru Marzuki, Tuan Guru Zainal Ilmi dan Syekh Abdul Hamid dari Yaman.

Beberapa ilmu yang beliau kuasai adalah tafsir, ushuluddin, manthiq (logika) dan wifiq (rajah), di samping ilmu-ilmu yang lain. Tapi beliau dikenal sebagai Tuan Guru ahli manthiq. Pada tahun 1933, dalam usia 20 tahun, beliau telah mendapat izin untuk mengajar agama di langgar-langgar, majlis-majlis dan rumah rumah penduduk, di samping tentunya Pondok Pesantren Darussalam.

Pada tahun 1942-1944 beliau pergi ke Pontianak untuk berdagang, tetapi karena beliau dikenal alim, maka beliau diminta Sultan Pontianak, Sayyid Abdurrahman al-Kaderi untuk mengajar di istana Kaderiyyah.

Pada tahin 1945 beliau kembali ke Martapura dan mengabdi di Pondok Pesantren Darussalam untuk melaksanakan wasiat dari guru beliau Tuan Guru Kasyful Anwar untuk membantu Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan. Pada tahun 1969-1976 beliau akhirnya dipercaya memimpin Pondok Pesantren Darussalam sepeninggal Tuan Guru Anang Sya'rani Arif.

Beliau memimpin Darussalam dengan penuh disiplin, tapi tetap melakukan pembaharuan seperti dibukanya beberapa Madrasah dengan menggunakan SKB tiga Menteri tanpa menghapus Madrasah Diniyah.

Dalam kesibukan beliau di dunia pendidikan dan dakwah serta pergerakan beliau masih sempat menulis beberapa kitab, di antaranya; 1. *Al-I'lan fi Ma'na al-Iman wa al-Islam,* 2. *Risalah Mu'amalah,* 3. *Qaul al-Muallaq,* 4. *Hisnul Ummah,* 5. *Tashil al-Murid fi 'ilmit Tajwid*.

Beliau meninggal dunia pada 1Februari 1979/12 Rabi'ul Awwal 1400 H dan dimakamkan di TI. Kertak Bam kampung Pekauman, Martapura.

KH. Abdurrahman Ismail, MA
(L. 1914)

Abdurrahman Ismail berasal dari keluarga sederhana, putera seorang ulama yang petani bernama Ismail dan ibunya bernama Mariyah. Ia dilahirkan pada tahun 1914 di desa Mandingin sekitar

dua kilometer dari kota Barabai, Kalimantan Selatan. Ia putera satu-satunya dan tertua dari empat bersaudara. Konon sewaktu ibundanya hamil, suatu malam ia bermimpi kedatangan bulan, mungkin suatu isyarat bahwa beliau menjadi seorang penerang yang memberi cahaya ditengah-tengah masyarakat bahkan bangsa dan negaranya.

Ketika beliau berumur tujuh tahun, ia dimasukkan oleh ayahnya pada sekolah *"Volkschool"* kemudian pada sore atau malam harinya beliau belajar bahasa Arab dan pengetahuan agama, terutama dengan orang tuanya sendiri dan juga dengan ulama-ulama di desanya.

Orang tuanya bercita-cita agar Abdurrahman Ismail dapat meneruskan pelajarannya ke Mesir dan untuk itu perlu diberi bekal pengetahuan agama dan khususnya bahasa Arab. Barangkali orangtunya telah membaca sifat, bakat dan kemauan serta motivasinya dalam menuntut ilmu pengetahuan, kebetulan beliau pun memang seorang yang pandai dan rajin.

Semenjak mudanya, Abdurrahman Ismail termasuk anak yang rajin dan giat belajar ilmu-ilmu agama. Otaknya cerdas, pikirannya tajam, sikapnya tangkas. Keadaan fisik beliau, berkulit putih bersih, tampan dan berwibawa, bersifat jujur dan ikhlas, halus budi bahasa, peramah dan suka bergaul dengan siapa saja, tenggang rasa (tepa selera) terhadap teman sepergaulan dan seperjuangan, berpakaian selalu rapi.

Mula-mula K.H. Abdurrahman Ismail, MA. menempuh pendidikannya pada *Volkschool* dan tamat. Setamat *Volkschool* tidak melanjutkan sekolah lagi. Kemudian beliau memperdalam ilmu agama, terutama dengan orang tuanya sendiri, dan para alim ulama lainnya.

Pada tahun 1927 M. dikirim oleh orang tua beliau ke Mesir. Ia berangkat ke Mesir bersama-sama dengan Bapak H. Abdul Hamid Karim, H. Dr. T. Abdul Jalil dan H. Mastur Jahri, MA yang semuanya berasal dari Kalimantan Selatan. Di Mesir beliau dan rombongan disambut oleh teman-teman yang terdahulu, seperti H. Juhri Suleman, H. Mansur Ismail, H. Muh. Asad dan H. Muh.

Rafi'i (dua bersaudara). Di Mesir beliau memasuki Al-Azhar Kairo, sejak dari pendidikan dasar, tingkatan menengah dan kesarjanaan.

Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh teman seperjuangan, ialah M. Zein Hasan dalam *Panji Masyarakat*, sebagai berikut: ".. sebagai mahasiswa, almarhum seorang dari sedikit keluaran dari Al-Azhar Kairo yang mengikuti pendidikan tertua yaitu sejak dari pendidikan dasar, tingkatan menengah dan kesarjanaan, dengan memperoleh gelar kejuruan (Takhasus/MA)"

Ijazah yang beliau dapat selama belajar di Al-Azhar Kairo tersebut adalah:

1. Ijazah Tsanawiyah pada tanggal 25 Juni 1934 bertepatan dengan 13 Rabi'ul Awal 1353 H.
2. Ijazah Aliyah, pada Januari 1943, bertepatan dengan bulan Muharram 1362 H. pada Fakultas Usuludin.
3. Ijazah 'Alimiyah, (MA) Al-Azhar Kairo, pada tanggal 26 Juli 1944 M. bertepatan dengan 6 Sya'ban 1363 H.

Kiprah Abdurrahman Ismail di Bidang Pendidikan

Setibanya Abdurrahman Ismail di tanah air dari Mesir pada tanggal 1 Juni 1947, maka banyak organisasi atau perguruan yang memintanya agar beliau aktif bersama mereka, berpartisipasi dalam perguruan atau organisasi pendidikan mereka.

Permintaan organisasi atau masyarakat itu nampaknya disambut baik oleh beliau, namun beliau memenuhinya berupa kunjungan yang diisi dengan *tabligh* keagamaan, sehingga dalam kurun waktu yang relatif singkat semua masjid di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan telah dikunjungi beliau untuk memotivasi atau menggembleng ummat agar cakrawala berpikirnya lebih luas dan jauh kedepan.

Kiprah Abdurrahman Ismail yang pertama dalam dunia pendidikan, setelah beliau berada di tanah air ialah membuka pengajian (*Majlis Ta'lim*) di rumah orangtuanya di desa Mandingin, ternyata pengajian ini maju dengan pesatnya karena mendapat respons positif dari masyarakat sehingga tidak dapat menanpung pengunjungnya yang melimpah ruah. Atas bantuan seorang

muslim keturunan Tionghoa bernama H. Abdul Hamid –nama sebelumnya Tjea Hai Po– didirikanlah sebuah gedung sekolah 5 (lima) buah lokal, semi permanen lengkap dengan kursi dan meja serta peralatan sekolah lainnya.

Bangunan gedung sekolah itu selesai awal tahun 1948 yang berfungsi ganda, yaitu tempat pengajian bagi masyarakat terutama untuk orang dewasa dan sebagai tempat belajar bagi para remaja. Sekolah itu bernama Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Mandingin. Namun sekolah dan pengajian itu tidak dapat berlangsung lama karena meningkatnya revolusi fisik, sehingga pengajian dan sekolah itu ditutup.

Pada akhir tahun 1948 beliau terpilih sebagai anggota Dewan Banjar dan bermukim di Banjarmasin sampai dibubarkannya Dewan Banjar pada tahun 1950, beliau aktif membantu mengajar pada SMIP Sei. Jingah yang dikelola oleh KH.M.Hanafie Gobit.

Setelah Dewan Banjar bubar, beliau kembali ke Barabai dan diserahi memimpin Madrasah Muallimin, resminya mulai tanggal 3 Maret 1950, beliau memimpin Madrasah Mu'allimin sampai dengan diangkatnya beliau sebagai Kepala Penerangan Agama Propinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1957.

Cita-cita untuk mendirikan Lembaga/Perguruan Tinggi telah lama terpendam dalam lubuk hatinya. Ide ini dikonsultasikan beliau dengan teman-teman, terutama dengan kalangan ulama/ tokoh-tokoh pendidik. Ternyata terdapat kesamaan cita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang bertarap universiter. Kesamaan cita-cita itu akhirnya melahirkan pertemuan dan musyawarah para tokoh pendidikan dan ulama pada tanggal 28 Februari 1948 di kota Barabai. Tampaknya pertemuan tersebut di atas merupakan usaha umat Islam yang pertama di Kalimantan Selatan untuk merintis dan merealisir gagasan-gagasan mendirikan perguruan tinggi Islam di kawasan Kalimantan Selatan. Tercatat tokoh-tokoh yang hadir di dalam musyawarah itu sebagai berikut :

1. Banjarmasin :H.M. Hanafie Gobit&H.M. Nur Marwan
2. Kandangan :H. Abd. Sidik, H. Usman dan H.M. Arsyad

3. Barabai :H. Muktar, H.M. As'ad, H. Mansyur, Isma'il, H. Abd. Hamid Karim, dan H. Abdurrahman Ismail, MA.
4. Amuntai :H. Juhri Sulaiman, H. A. Hasan dan H. Ideham Khalid.

Selanjutnya diinformasikan pula usaha merealisir gagasan berdirinya perguruan tinggi Islam tersebut, baru dapat direalisir pada tahun 1957 yaitu dengan berdirinya Yayasan Hidayah, hal ini disebabkan revolusi fisik dan situasi pemerintah menghadapi pemberontakan-pemberontakan dalam negeri sendiri. Informasi A.A. Hamid Z mengatakan bahwa yayasan itu didirikan oleh H.M. Adurrahman Ismail, M.A, H.M. Hanafie Gobit dan H. Mastur Jahri, MA. Semula yayasan itu didirikan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam, namun karena situasi dan kondisinya belum memungkinkan, maka usaha awal yayasan ini mendirikan Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) Hidayah pada tahun 1957 yang berlokasi di Sungai Mesa Darat.

Fisik atau gedung Sekolah Menengah Islam Atas tersebut di atas adalah sumbangan seorang dermawan yang bernama Syahran Husin yang menyediakan tanah dan bangunannya berupa gedung semi permanen sebanyak 7 lokal, lengkap dengan meja dan kursi belajar para siswa-siswanya.

Sekolah tersebut di atas dalam perkembangan selanjutnya diresmikan menjadi Sekolah Persiapan IAIN Al-Jami'ah Banjarmasin pada tahun 1963 dan terakhir pada tahun 1983 diresmikan lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Banjarmasin.

Cita-cita berdirinya suatu Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan itu baru terwujud dengan berdiri Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 1958 yang salah satu Fakultasnya adalah Fakultas Agama Islam.

H. Abdurrahaman Ismail, MA banyak berperan dalam melahirkan keberadaan Universitas Lambung Mangkurat tersebut, sehingga wajar bila beliau ditunjuk menjadi Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Lambung Mangkurat tersebut. Universitas Lambung Mangkurat diresmikan berdirinya pada

tanggal 21 September 1958 dengan fakultas-fakultasnya: Ekonomi, Sosial Politik, Hukum dan Fakultas Agama Islam, kemudian khusus Fakultas Agama Islam pada tanggal 1 Februari 1960 diubah namanya menjadi Fakultas Islamologi, namun tetap di bawah lingkungan Universitas Lambung Mangkurat dan di bawah pimpinan H. Abdurrahman Ismail, M.A. baru pada tanggal 15 Januari 1961 Fakultas Islamologi diresmikan menjadi Fakultas Syariah IAIN Al-Jamiah cabang Yogyakarta di Banjarmasin (SK. MAGRI No. 28 Th. 1960 tangal 24 Nopember 1960).

Dalam surat keputusan tersebut disebutkan pula sambil menunggu putusan resmi dari P.Y.M. Presiden RI, H. Abdurrahman Ismail, M.A ditunjuk menjabat Dekan Fakultas Syari'ah yang diresmikan tersebut. Menurut tulisan Rahmawaty, H.AN, setelah berdiri Universitas Islam Antasari, maka dengan keputusan Menteri Agama No. 61 tahun 1964 tanggal 1 September 1964 ditetapkan bahwa "Universitas Islam Antasari" dinegerikan menjadi "Institut Agama Islam Negeri Antasari". Dengan demikian Fakultas Syariah Banjarmasin (ex Cabang Yogyakarta) digabungkan.

Menurut versi H.M. Yusran Asmuni, Status Fakultas Syari'ah cabang Yogyakarta tersebut berlangsung sampai dengan tanggal 20 Nopember 1964 yaitu dengan berdirinya atau diresmikannya IAIN Antasari Banjarmasin (SK. MAGRI. No. 89 Th. 1964 tanggal 27 Oktober 1964) dan dalam Surat Keputusan sebelumnya (SK. No. 88 tanggal 27 Oktober 1964) ditetapkan pula pimpinan Fakultas-fakultas di bawah lingkungan IAIN Antasari, yaitu :

1. H. Abdurrahman Ismail, MA : Dekan Fakultas Syariah Banjarmasin
2. H. Usman : Dekan Fakultas Syariah Kandangan
3. H. M. As'ad : Dekan Fakultas Tarbiyah Barabai
4. H. Abdul Wahab Sya'rani : Dekan Fakultas Ushuluddin Amuntai.

Aktivitas lain di dalam bidang pendidikan ialah pada tahun 1970 mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Pangeran Antasari. Yayasan ini pada tahun 1971 telah dapat mendirikan Sekolah Menengah Islam Pertama yang berlokasi di jalan Pangeran Antasari dan Sekolah ini lebih dikenal dengan SMIP-3. Gedung SMIP-3

sebanyak 12 lokal kelas, semi permanen dan berlantai dua itu dibangun di atas tanah milik. Bangunannya adalah sumbangan seorang dermawan/pengusaha bernama H. Mukri, berasal dari Barabai dan telah menetap di Banjarmasin. Resminya Sekolah ini dibuka pada tanggal 4 Januari 1972 atau 28 hari sebelum beliau meninggal dunia.

Jabatan H. Abdurrahman Ismail, MA dalam bidang pendidikan di lingkungan IAIN Antasari adalah Dekan Fakultas Syariah sejak diresmikan pada tahun 1961 sampai akhir hayatnya tahun 1972, di samping itu mulai tahun 1965 diangkat pula oleh Menteri Agama sebagai Wakil Rektor I AIN Antasari (Bidang Akademik dan Kemahasiswaan) dengan SK. MAGRI No. B.IV-16/1490 tanggal 10 Oktober 1965.

Pada tahun 1956, H. Abdurrahman Ismail, MA mengirim murid-muridnya lulusan Madrasah Mu'allimin Barabai, di antaranya M. Haziq Abduh (Mantan Pembantu Rektor II IAIN Antasari, dikirim ke Muara Tewe Kalimantan Tengah) dan M. Asy'ari Husin (pensiunan pegawai negeri sipil) dikirim ke Tumbang Sambak (Kalimantan Tengah), masing-masing untuk lebih dari satu tahun untuk mengajar agama dan dawah/tabligh agama.

Pada tahun 1968 beliau mendirikan sebuah langgar/mushalla di samping kediaman beliau. Menurut salah seorang keluarganya, H. Basirun, langgar itu dibuat di samping untuk shalat berjama'ah, merupakan wadah/tempat mahasiswanya yang belum puas di bangku perkuliahan pada Fakultasnya atau masyarakat umum yang ingin menimba ilmu pengetahuan agama pada beliau. Langgar ini diberi nama Darul Hijrah, karena penduduk di sekitar langgar ini pada umumnya adalah pendatang dari berbagai daerah atau pulau. Langgar ini semi permanen yang berukuran 8 x 8 m, di bangun atas swadaya masyarakat sekitarnya.

Kegiatan lain yang bersifat gerakan dakwah Islamiyah secara nasional adalah berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah di Kalimantan Selatan. H. Abdurrahman Ismail, MA diminta oleh Moh. Natsir ––ketua DPP Dewan Dakwah Islamiyah di Jakarta–– untuk membentuk pengurus Wilayah Kalimantan Selatan.

Dalam kepengurusan Dewan Dakwah Kalimantan Selatan, H. Abdurrahman Ismail, MA ditunjuk sebagai penasihat.

Pada tahun 1948, pemerintah kolonial Belanda melaksanakan pemilihan anggota Dewan Banjar dan H. Abdurrahman Ismail, MA terpilih menjadi wakil dari daerah pemilihan disterik Barabai dari kelompok Republiken. Wakil lainnya dari daerah Barabai adalah H. Abdul Hamid Karim.

Menurut H. Abdul Hamid Karim, selama menjadi anggota Dewan Banjar kurang lebih dua tahun, beliau tinggal menetap di Banjarmasin, hal ini untuk menghindari kecurigaan pemerintah kolonial Belanda, namun beliau tetap aktif dalam gerakan gerillya, bahkan beliau diangkat menjadi Kepala Penerangan ALRI Divisi IV Kalimantan Selatan.

Organisasi yang pertama dimasuki beliau adalah Serikat Muslimin Indonesia yang disingkat SERMI. Salah satu program dari SERMI adalah berusaha memperjuangkan masuknya Kalimantan ke dalam Republik Indonesia. Pada tahun 1950 SERMI mengadakan muktamar di kota Barabai. Muktamar itu dihadiri oleh Pimpinan Pusat antara lain Moh. Natsir, Sukiman dan dari gerakan pemudanya antara lain Benyamin. Pada saat itulah muktamar memutuskan bahwa organisasi SERMI dibubarkan dan dilebur menjadi MASYUMI Wilayah Kalimantan Selatan dan Dayak Besar.

Sebagai ketua Masyumi yang baru dibentuk itu ditetapkan oleh muktamar ialah H. Hasan Basri ––Ketua MUI–– dan Abu Bakar Razy sebagai Sekretaris, sedangkan H. Abdurrahman Ismail, MA terpilih sebagai penasihat.

Pada tahun 1955 pemerintah Indonesia melaksanakan pemilihan umum anggota konsituente dan hasilnya H. Abdurrahman Ismail, MA terpilih menjadi anggota konstituante calon dari partai Masyumi untuk daerah pemilihan Kalimantan Selatan.

Kegiatan beliau dalam bidang kemasyarakatan antara lain mendirikan Yayasan dan mendirikan rumah yatim piatu. Aktif mendirikan Rumah Yatim Piatu Sentosa di jalan Belitung Banjarmasin, mendirikan Baitul Maal hasilnya antara lain berdirinya Pesantren di samping mesjid Jami' Banjarmasin, informasi ini hasil

wawancara H.M. Yusran Asmuni dengan H. Abdul Hadi, teman karib beliau.

Menurut A.A. Hamid Z, kegiatan lainnya adalah mendirikan Yayasan Al Hidayah yang pada tahun 1957 telah menghasilkan SMIA Hidayah--yang sekarang telah menjadi Aliyah Negeri Banjarmasin--dan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam yang telah menghasilkan SMIP 3 di jalan Pangeran Antasari Banjarmasin dan beberapa tahun menjelang akhir hayatnya, beliau mendirikan langgar/mushalla di samping kediaman beliau, di samping untuk shalat berjamaah berfungsi pula sebagai tempat pengajian, baik untuk masyarakat atau mahasiswanya.

Pada tahun 1956 sewaktu H. Abdurrahman Ismail, MA masih menjabat sebagai Kepala Madrasah Mu'allimin Barabai, Menteri Agama meminta H. Abdurrahman Ismail, MA agar bersedia menjadi Kepala Penerangan Agama Provinsi Kalimantan yang berkedudukan di Banjarmasin.

Maka dengan SK. Menteri Agama No. B. / V / k /1573 tanggal 5 Juni 1956 beliau diangkat menjadi Kepala Penerangan Agama provinsi Kalimantan berkedudukan di Banjarmasin dan setelah Kalimantan menjadi empat provinsi, maka beliau tetap menjadi Kepala Penerangan Agama untuk provinsi Kalimantan Selatan.

Selanjutnya pada tahun 1957 dengan diresmikan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat, beliau menjadi Pimpinan salah satu Fakultasnya, yaitu Fakultas Agama yang pada tahun 1960 namanya diganti menjadi Fakultas Islamologi, sampai diresmikannya menjadi Fakultas Syari'ah di IAIN Al Jami'ah Cabang Yogyakarta pada tahun 1960.

Dengan resminya Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah, maka beliau pindah dan menjadi pimpinan pada Fakultas tersebut sampai akhir hayatnya pada tahun 1972.

Pada tahun 1966, di samping beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah, menjabat pula sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (SK. MAGRI No. B. IV. IG/4690 tanggal 1-10-1965). Jabatan ini dijabat beliau sampai akhir hayatnya pula. Namun menjelang berakhirnya jabatan Rektor IAIN Antasari

Banjarmasin (Zafry Zamzam), beliau oleh sidang lengkap Senat IAIN Anatasari, dicalonkan dan diusulkan sebagai calon tunggal yang akan menduduki jabatan Rektor IAIN Antasari setelah berakhirnya jabatan tersebut (paska periode Zafry Zamzam), tetapi belum lagi SK Pengangkatan diterima, beliau lebih dahulu berpulang ke rahmatullah (7 Februari 1972 di Banjarmasin).

Mungkin karena kesibukan beliau yang selalu mencurahkan perhatiannya untuk kependidikan, sosial kemasyarakatan dan politik yang selalu beliau padukan dengan dakwah dan kesibukan kesehariannya dalam tugas rutin, menyebabkan beliau tidak sempat menulis buku ilmiah untuk dicetak.

Sebahagian besar karya tulis H. Abdurrahman Ismail, MA hanya untuk konsumsi mahasiswa, umumnya dalam rangka perkuliahan, berupa diktat terutama dalam ilmu Tafsir.

Karya tulis beliau dalam majalah ilmiyah, ditemukan dalam majalah Ilmu Pengetahuan Al Jami'ah Yogyakarta No. 2 Tahun Pertama 1962 dengan judul *Bid'ah dan Sunnah*, tampaknya mengambil jalan tengah atau menjembatani polemik yang terjadi di kalangan umat Islam dalam hal bid'ah.

Menurut informasi Bapak H. Abdul Hamid Karim, spesialisasi keilmuan H. Abdurrahman Ismail, MA adalah Ilmu Dakwah, namun Ilmu Alat seperti Ilmu Nahwu, Sharaf atau Balaghah benar-benar beliau kuasai pula.

Drs. H. Busyra Badri mengatakan bahwa pada tahun 1959, PTAIN (sekarang IAIN) Yogya telah mencantumkan nama H. Abdurrahman Ismail, MA dalam jadwal perkuliahan dalam Ilmu Dakwah di tingkat Doktoral.

Mengenai keahlian beliau dalam berbahasa telah dituturkan oleh M. Zein Hasan ––mantan Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah–– agaknya memberikan pengakuan secara khusus. Ungkapan yang pada dasarnya menunjukkan kekaguman itu bukanlah sesuatu yang dilebih-lebihkan, melainkan sesuatu yang objektif, yaitu sebagai berikut:

"…saya sebagai Ketua Panitia Kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah yang berpusat di Mesir, banyak sekali mendapat

bantuan dari H. Abdurrahman Ismail, MA selaku sekretaris Panitia Kemerdekaan tersebut, karena ketinggian mutu karangannya dan kepasihan lidahnya berbahasa Arab, bahasa Al Qur'an. Di samping itu H. Abdurrahman Ismail, MA giat menerjemahkan berita-berita di dalam negeri kedalam bahasa Arab…"

Tuan Guru H. Anang Sya'rani
(L. 1914)

Guru Anang Sya'rani adalah panggilan populer dari Tuan Guru H. Anang Sya'rani Arif bin Muhammad Arif alias Fathul Jannah bin Abdullah Khathib bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Beliau dilahirkan sekitar tahun 1914, di Kampung Melayu, Martapura. Sejak kecil beliau sudah dididik ilmu keagamaan Islam dari orang tua beliau sendiri yang terkenal alim dan saleh. Setelah remaja beliau dan sepupu beliau Tuan Guru H. Syarwani Abdan (Guru Bangil) dididik langsung oleh Tuan Guru H. Kasyful Anwar selaku paman beliau sendiri yang begitu menyayang anak-anak keponakannya.

Sekitar tahun 1350H/1930M beliau bersama sang sepupu menunaikan ibadah haji sekaligus berguru kepada ulama-ulama besar di sana, yang diantarkan sendiri oleh paman beliau Tuan Guru H. Kasyful Anwar. Di antara guru-guru beliau di Makkah adalah Sayyid Amin al-Kutbi, Syekh Umar Hamdan, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Bakri Syatha, Syekh Muhammad Ali bin Husein al-Maliki dan Syekh Ahyad al-Bughuri. Dari didikan para guru beliau ini, akhirnya menjadikan beliau sebagai ulama ahli tafsir (Mufassir) dan ulama ahli hadis (Muhaddis) Beliau juga, merupakan salah satu khalifah dari Syekh Umar Hamdan karena beliau tak sekadar berguru, tapi juga berkhaddam dengan tekun dan patuh.

Setelah selama 22 tahun bermukim, menimba ilmu dan menjadi salah satu pengajar di Masjidil Haram Makkah, beliau dan sang sepupu pulang ke kampung halaman, Martapura sekitar tahun

1952M. Tidak terlalu lama berada di Martapura, beliau sekitar tahun 1959 ditunjuk secara langsung menjadi Pemimpin PP. Darussalam periode ke 5 (1959-1969), menggantikan Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasan yang sudah purna tugas.

Beliau juga, dikenal sebagai ulama pendidik yang tak kenal lelah meskipun sakit, pemecah masalah walaupun masalah itu sangat pelik dan pencinta ilmu yang tak henti-hentinya menuntut ilmu sekaligus mengajarkan dan mengamalkannya. Di tengah kesibukan beliau di dunia ilmu dan pendidikan beliau masih sempat menulis beberapa karya seperti *Tanwiruth Thullab* (Ilmu Ushulul Hadis) dan *Hidayatuz Zaman* (Hadis-hadis tentang akhir zaman).

Di antara murid beliau yang terkenal adalah Tuan Guru H. Mahfuzh Amin (Pendiri PP. Ibnul Amin, Pamangkih), Tuan Guru H. Salim Ma'ruf (Pemimpin PP. Darussalam periode ke 6), Tuan Guru H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sakumpul) sekaligus sebagai mertua dan Tuan Guru H. Mukhtar (Pengasuh PP. Ibnul Amin, Pamangkih). Beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Awwal (1969M) dalam usia masih muda 55 tahun dan dimakamkan di Kampung Melayu Tengah Martapura.

KH. Muhammad Hanafie Gobit
(L. 11 Januari 1915)

H. Abdurrahim Gobit ayahnda dari Hanafie Gobit adalah guru pada madrasah di Kampung Bugis dan kemudian mempersunting seorang wanita bernama Intan.

Ketika Intan mengandung janin pertamanya dan mendekati masa melahirkan, keluarga ini sepakat untuk kembali ke rumah orang tua Intan di Kampung Antasan Kecil Timur Banjarmasin. Pada hari Senin, tanggal 11 Januari 1915 lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat dan diberi nama Muhammad Hanafie.

Nama belakang Gobit yang melekat pada KH. M. Hanafie Gobit adalah nama kakeknya, orangtua dari ayahnya. Gobit meninggal dan dikebumikan di Desa Satui, Kintap. Kakeknya dari pihak ibu,

bernama Corong. Gobit dan Corong ini berasal dari Suku Banjar asli.

Setelah Muhammad Hanafie genap berusia satu bulan, ia dibawa oleh kedua orang tuanya ke Balikpapan, karena ayahnya terikat kontrak kerja dengan BPM Balikpapan. Perkawinan Abdurrahim dan Intan ini dianugerahi dua orang putera-puteri yaitu Muhammad Hanafie dan Halifah. Setelah itu Intan meninggal dunia dan musibah ini diterima dengan sabar oleh Abdurrahim Gobit, orang tua Muhammad Hanafie Gobit.

Atas saran dan nasihat keluarga, di samping rasa iba terhadap kedua anaknya yang masih kecil dan memerlukan kasih sayang ibu, Abdurrahim Gobit menikah lagi dengan seorang gadis bernama Hj. Alus yang berasal dari Barabai. Dari perkawinan ini, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu: H. Moeslaini Gobit, Hj. Alfiah Gobit, Hj. Ma'asiyah Gobit, dan H. Afriji Gobit.

Ketika berusia tujuh tahun, Muhammad Hanafie disekolahkan oleh orangtuanya ke sekolah Belanda bernama *Inlandche School* di Balikpapan. Setelah tamat, ia melanjutkan pendidikan ke *Madrasah Al-Ashriyyah* di Banjarmasin.

Selain mengikuti pendidikan formal di madrasah ini, ia juga aktif menambah pengetahuan agamanya lewat *kaji duduk* kepada Tuan Guru Haji Said Midad dari tahun 1925 sampai dengan tahun 1933 di Kampung Sungai Jingah. Salah seorang temannya dalam *kaji duduk* tersebut adalah Ahmad yang kemudian lebih dikenal dengan nama H. Ahmad Pamurus. Pendidikannya di Madrasah Al-Ashriyyah ini ditempuhnya hanya dalam waktu dua tahun (1925-1927) yang seharusnya ditempuh selama lima tahun. Selanjutnya ia menekuni *kaji duduk* sampai pada tahun 1933. Ia juga tertarik dengan organisasi dan terlibat dalam pendirian organisasi pelajar Islam Kalimantan yang diberi nama *Musyawaratuth Thalibin* pada tahun 1931.

Ketika usianya mencapai 18 tahun, yakni pada tahun 1933, atas saran guru-gurunya, orang tua Muhammad Hanafie Gobit mengirimnya ke Makkah al-Mukarramah Saudi Arabia untuk melanjutkan studi di *Madrasah Ash-Sholatiyah* atas biaya sendiri.

Ia berangkat dengan menumpang kapal laut melalui Singapura terus ke Jeddah dilanjutkan dengan perjalanan darat ke Mekah. Setelah mengikuti tes masuk, ia diterima di kelas dua. Pendidikan di *Madrasah Ash-Sholatiyah* ini seharusnya ditempuh dalam waktu 10 tahun, namun H. Muhammad Hanafie Gobit berhasil menyelesaikannya dalam waktu enam setengah tahun dan memperoleh nilai maksimal, yaitu 10 untuk setiap mata pelajaran. Dengan demikian, dari 12 mata pelajaran yang dicantumkan dalam ijazah (*syahadah*), ia memperoleh total nilai 120 dengan kategori kelulusan *Jayyid Mumtaz* dan menduduki rangking pertama. Ijazah (*syahadah*) yang ia terima ini setingkat perguruan (*Al-Qismul '*Ali) dengan nomor: 2025, tertanggal 14 Rajab 1360 H.

Muhammad Hanafie Gobit ini termasuk anak yang cerdas, palajaran-pelajaran di sekolah dapat dikuasainya, ia dapat mengingat isi pelajaran yang diikutinya dengan baik, sehingga banyak teman-temannya yang bertanya kepadanya tentang pelajaran yang mereka ikuti. Karena kecerdasannya itulah, maka masa sekolah yang ditempuhnya pun lebih pendek dari teman-temannya.

Di samping mengikuti pendidikan formal di *Madrasah Ash-Sholatiyah* ia juga memperdalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti pengajian yang diadakan di *Masjidil Haram.* Teman-teman dekatnya ketika menuntut ilmu di Mekah antara lain adalah H. Abdul Hamid, H. Abdullah Syafe'i dari Jakarta, Syah Ramli Gusti, dan H. Abdul Hadi.

Muhammad Hanafie Gobit pulang dari Mekkah dan tiba di Banjarmasin pada tahun 1941 H.. Sepulangnya H. Muhammad Hanafie Gobit dari Mekah Saudi Arabia, ia dikawinkan oleh orang tuanya dengan seorang gadis bernama Hj. Asiah pada tanggal 9 Oktober 1942. Mereka dikaruniai 12 orang putera dan puteri sebagai berikut:

1. Naziroh Hanafie (meninggal dalam usia satu tahun),
2. Ir. H. Ma'mun Hanafie (meninggal di usia 42 tahun),
3. Hj. Siti Wardah Hanafie,
4. Hj. Rusydah Hanafie, B. A,

5. Hj. Yusriah Hanafie,
6. Dra. Hj. Mashunah Hanafie,
7. Dra. Hj. Unaizah Hanafie,
8. Hj. Madihah Hanafie, B. A.
9. Hj. Shofwati Hanafie,
10. Drs. H. Usamah Hanafie,
11. Dra. Hj. Nailah Hanafie, dan
12. Dra. Hj. Rajihah Hanafie

Sepulangnya dari Mekah ia mulai mengadakan pengajian di rumah orang tuanya Jalan Kalimantan (Jalan S. Parman sekarang).[23]

Sejak tahun 1951 sampai dengan 1963, ia ditugasi menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Kalimantan. Pada saat itu ia mengadakan pengajian agama untuk kalangan kantor yang dihadiri oleh para karyawan Kantor Urusan Agama itu sendiri, di samping itu masih ada karyawan Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I, karyawan Komando Daerah Militer X Lambung Mangkurat, karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan dan karyawan lainnya. Pengajian ini diadakan pada setiap hari Sabtu. Pengajiannya dibagi menjadi dua, yang pertama dengan materi pengajian *Fiqh Munakahat*, sedangkan yang kedua dengan materi pengajian *Fara'idh*. Ia juga membuka pengajian rutin di Mesjid Jami'. Pengajian ini berlangsung cukup lama, dari tahun 1950 sampai dengan 1984.

Banyak aktivitas yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hanafie Gobit di bidang pendidikan ini, baik sebagai tenaga pengajar maupun sebagai pemrakarsa berdirinya lembaga pendidikan bersama teman-temannya. Sejak zaman kolonial Belanda, Jepang, dan masa pemerintahan NICA belum pernah ada sekolah umum tingkat atas yang dikelola oleh pemerintah di Kalimantan Selatan. Atas kesadaran beberapa tokoh pergerakan di Banjarmasin, antara lain KH. Muhammad Hanafie Gobit, A. Sinaga, Fajar Sidik, Raden Sya'ban, dan Engku Rasyid pada tahun 1946 didirikanlah sebuah sekolah tingkat atas yang disebut Sekolah Menengah Tinggi (SMT).

---

[2] Hasil wawancara dengan H. Junaidi AS. Khalid, tanggal 16 Oktober 1995.

[3] Hasil wawancara dengan H. Junaidi AS. Khalid, tanggal 16 Oktober 1995.

Sekolah Menengah Tinggi ini berlokasi di jalan Suzuki (belakang Kantor Wilayah Depdiknas sekarang). Gedung yang digunakan adalah gedung *Vervoks School*. Tenaga pengajarnya adalah para pendirinya tersebut. Murid Sekolah Menengah Tinggi ini berasal dari tamatan *Hutsu Tjo Gakko* (Sekolah Menegah Umum) zaman Jepang atau MULO. Sekolah Menengah Tinggi ini berjalan sampai pada tahun 1950, ketika pemerintah Republik Indonesia mendirikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Banjarmasin.

Ia juga merupakan anggota Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) yang berdiri sekitar tahun 1945, diketuai oleh Khatib Syarbaini. Dalam perkembangan selanjutnya Persatuan Guru Sekolah Islam ini berubah menjadi Serikat Perguruan Islam (SERPI).

Ia juga terlibat dalam pendirian Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946/20 Zulqa'dah 1365 H, di Banjarmasin. Pendirian sekolah ini diprakarsai oleh para pendidik yang tergabung dalam Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) serta beberapa orang pemuka agama dan pemuka masyarakat di kota Banjarmasin. Inisiatif pendirikan Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) ini, karena belum ada sekolah agama yang dapat menampung murid-murid lulusan Madrasah Ibtidaiyah. Sekolah ini merupakan sekolah Islam pertama untuk tingkat menengah yang menggabungkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama secara berimbang (50% : 50%).

KH. Muhammad Hanafie Gobit menjadi pengasuh SMIP sejak berdirinya pada tahun 1946, hingga pada tahun 1961, dengan Akte Notaris No. 25, tertanggal 30 Maret 1961 sekolah ini diasuh oleh Yayasan Kesejahteraan dan Madrasah Menengah Islam (YKMMI) yang juga diketuai oleh H. M. Hanafie Gobit. Pada tahun 1983, berdasarkan Akte Notaris No. 40, tertanggal 13 November 1983, kepengurusan yayasan ini diserahkan kepada Drs. H. M. Asy'ari, MA. sekaligus perubahan nama menjadi SMIP 1946.

Ia juga membangun *Al-Ma'had al-Islami* pada tahun 1952, dengan tujuan memberikan pengarahan serta pelajaran tambahan tentang batasan materi pelajaran dan metode mengajar kepada para guru yang ada di daerah Banjarmasin. Waktu belajar adalah sore

hari dengan menggunakan Ruang Belajar Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) di Jalam Mesjid, Kampung Surgi Mufti. Tenaga pengajarnya antara lain KH. M. Hanafie Gobit, Fajar Sidik, dan beberapa orang alumni Yogyakarta, antara lain H. Yunan Hasyim.

KH. Muhammad Hanafie Gobit juga mengajar pada *Sekolah Qadhi (Kaikyo Gakko Ing)* yang berdiri pada masa pendudukan Jepang, bertempat di Jalan Kalimantan (Komplek Perguruan Muhammadiyah Jalan S. Parman sekarang) serta mengajar pada Sekolah Hakim dan Jaksa (SHD) yang terletak di Jalan Pacinan, dengan mata pelajaran Filsafat. Disamping menjadi guru pada Sekolah Qadhi ia juga menjadi guru pada Sekolah Pamong Praja atau Sekolah Camat selama 10 tahun.

Pada masa Nica, pertama kali didirikan jenis sekolah tertinggi di Kalimantan Selatan, yaitu sekolah guru dengan nama *Kweekschool Nieuw Stijl* bertempat di Banjarmasin pada tahun 1947. Sekolah ini sederajat dengan *Hogere Inlandsche Kweekschool* (HIK). Sekolah ini menerima lulusan Sekolah Menengah dan Sekolah Guru empat tahun, serta guru-guru yang berijazah *Kweekschool* cara lama. Lama pendidikannya adalah tiga tahun, sehingga pada tahun 1950 sekolah ini meluluskan angkatan pertamanya. Guru-gurunya adalah orang-orang Belanda dan bahasa pengantar yang digunakan juga adalah bahasa Belanda, kecuali KH. Muhammad Hanafie Gobit yang merupakan satu-satunya orang Indonesia yang diberikan kepercayaan untuk mengasuh mata pelajaran Budi Pekerti. Beberapa orang tokoh pendidikan di Kalimantan Selatan adalah alumni sekolah ini. Mereka antara lain adalah Drs. M. Idwar Saleh mantan Direktur Museum Negeri Lambung Mangkurat, Drs. A. Gafuri mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, H. Iskandar mantan Sekretaris Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1950 sekolah ini berubah nama menjadi Sekolah Guru A (SGA) Banjarmasin dan pada waktu itu merupakan satu-satunya sekolah yang menampung murid-murid dari Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur. Perubahan ini merupakan akibat dari diadakannya Konferensi Meja Bundar bulan Desember 1949

yang menyepakati bahwa Belanda harus mengakui kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Pendidikan pun mengalami perubahan menjadi pendidikan Negara Republik Indonesia.[4]

Gagasan untuk mendirikan sekolah setingkat akademi atau perguruan tinggi di Kalimantan Selatan ini muncul, karena sekitar tahu 1950 sudah banyak putera-puteri Kalimantan Selatan yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi di Mesir, Mekah, dan Madinah. Pada tanggal 28 Februari 1948 alumni perguruan tinggi Timur Tengah ini mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka agama Islam bertempat di kota Barabai, untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Kalimantan Selatan. Tokoh-tokoh yang hadir pada pertemuan tersebut adalah:

KH. Muhammad Hanafie Gobit dan H. Nur Marwan, keduanya dari Banjarmasin; H. Abd. Sidik, H. Usman, dan H. Muhammad Arsyad dari Kandangan; H. Muhtar, H. Muhammad As'ad, H. Mansur Ismail, H. Abd. Hamid Karim, dan H. Abdurrahman Ismail, M. A. dari Barabai; serta H. Zuhri Sulaiman, H. A. Hasan, dan H. Ideham Khalid dari Amuntai.[5] Keputusan penting yang diambil pada pertemuan tersebut adalah terbentuknya sebuah badan untuk menyiapkan berdirinya sebuah perguruan tinggi dengan nama "Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan" yang berkedudukan di Barabai, sebagai ketuanya terpilih H. Abdurrahman Ismail, M. A.[6]

Usaha untuk merealisasikan gagasan ini baru terwujud pada tahun 1957, yaitu dengan berdirinya Yayasan Hidayah. Hal ini disebabkan oleh situasi revolusi fisik dan situasi pemerintahan yang menghadapi pemberontakankan dalam negeri sendiri.[78]

---

[4] H. Ramli Nawawi, et al., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan,* (Banjarmasin: Depdikbud, 1992/1993), h. 99.

[5] H. M. Yusran Asmuni, *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail, M.A..,* (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1990), h. 16.

[6] *Ibid.,* h. 17.

[7] *Ibid.*

[8] *Ibid.*

Pada tanggal 21 September 1958, terwujudlah cita-cita mendirikan perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan dengan lahirnya Fakultas Agama Islam sebagai bagian dari Universitas Lambung Mangkurat, dengan nama Fakultas Islamologi. Fakultas ini lahir, karena adanya kerjasama antara Yayasan Hidayah dengan Yayasan Perguruan Tinggi Lambung Mangkurat. KH. Muhammad Hanafie Gobit menjadi salah seorang dosen Agama Islam pada Universitas Lambung Mangkurat tersebut.

Setelah terbitnya dua Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor: 28 tahun 1960, tertanggal 24 November 1960 dan Nomor 15 tahun 1961, tertanggal 15 Januari 1961, Fakultas Islamologi diubah menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Al-Jami'ah cabang Yogyakarta, di Banjarmasin. Status Fakultas Syari'ah cabang Yogyakarta ini berlangsung sampai tanggal 20 November 1964, karena sejak saat itu, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin telah berdiri secara resmi. Kembali KH. Muhammad Hanafie Gobit menjadi dosen di lembaga baru tersebut. Di Lembaga ini ia juga sempat menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin dari tahun 1971 sampai dengan tahun 1973

Beliau juga mendirikan sebuah pesantren yang diberinama Pesantren Islam Hunafa. Dalam perkembangan selanjutnya, kepemimpinan pesantren ini diasuh oleh Drs. H. M. Qastalani, LML. dan H. Husin Naparin, Lc., M. A.

Ia menjadi salah satu pelopor pemindahan Mesjid Jami dari Jalan Panglima Batur Sungai Jingah (Teluk Mesjid sekarang) yang terancam longsor, ke jalan Masjid Jami', tanggal 21 Desember 1955. Sejak saat itu, KH. Muhammad Hanafie Gobit selalu dipercaya menjadi ketua kepengurusan Masjid Jami' sampai dengan tahun 1982, walaupun pengurus lainnya mengalami penggantian. Karena faktor usia, pada tahun 1982 Ketua Pengurus Mesjid Jami' diserahkan kepada K.H. Usman Abdullah.

Di samping peran sebagaimana disebutkan di atas, ia juga menjadi penasihat Yayasan Panti Asuhan Sentosa, penasihat pendirian Rumah Sakit Islam Banjarmasin, anggota dewan

Penasihat Yayasan Pengabdian dan aktif sebagai pembina Jama'ah Haji, dan pencetus berdirinya biro Konsultasi Manasik Haji, serta pencetus ide berdirinya *Baitul Mal* untuk wilayah Kalimantan Selatan.

KH. Muhammad Hanafie Gobit juga banyak memberikan ide segar tentang pelaksanaan acara keagamaan, misalnya pembacaan *ma'asyiral* dengan berbahasa Arab, yang diubahnya ke dalam bahasa Indonesia, agar jamaah dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh muadzdzin tersebut. Ia juga berinisiatif untuk memberikan kuliah subuh dua kali seminggu di Mesjid Noor Banjarmasin, sementara pada waktu itu, di Banjarmasin belum ada yang mengadakan kuliah subuh.

Sejak bulan Juli 1942 sampai dengan tahun 1950 KH. Muhammad Hanafie Gobit memangku jabatan Qadhi Besar di Kalimantan. Jabatan ini dipangkunya cukup lama, namun tidak banyak yang dapat ia lakukan, mengingat semua gerak-geriknya selalu diawasi oleh pemerintahan Jepang dan kemudian oleh pemerintahan NICA.

Antara tahun 1942 sampai dengan tahun 1950, terjadi perubahan jabatan yang dipegang oleh K.H. Muhammad Hanafie Gobit sebagai berikut:

- Tahun 1942-1944 ia diangkat menjadi *Mustasyar* Kerapatan Qadhi Besar Banjarmasin
- Tahun 1942-1943 ia diangkat sebagai Wakil Qadhi Besar berdasarkan Surat Keputusan Borneo *Menseibu Tjokan*, tertanggal 20-11-1942.
- Tahun 1944-1947 ia diangkat menjadi Ketua Muda Kantor *Jam'iyah Islamiyah* Borneo *Kaikjo Kjokai* Banjarmasin

Pada bulan Desember 1949, KH. Muhammad Hanafie Gobit dipanggil ke Yogyakarta untuk menghadiri musyawarah tentang pembentukan Departemen Agama untuk daerah Kalimantan. Musyawarah itu dihadiri oleh utusan dari berbagai daerah seluruh Indonesia. Pada waktu itulah KH. Muhammad Hanafie Gobit diberikan Surat Mandat oleh Departemen Agama RI untuk menyusun kelengkapan Kantor Departemen Agama di Kalimantan.

Pada bulan Mei 1950 dibentuklah Kantor Persiapan Departemen Agama yang pertama dengan mengambil tempat rumah orang tua KH. Muhammad Hanafie Gobit di Jalan Kalimantan (Jalan S. Parman). Semua persiapan dan peralatannya ditanggung oleh KH. Muhammad Hanafie Gobit sendiri, sekaligus ia menjadi pemimpinnya.

Pada tanggal 1 Agustus 1950, persiapan Kantor Departemen Agama Propinsi Kalimantan diresmikan oleh Departemen Agama Pusat, sekaligus mengangkat Bapak H. Asnawi Hadisiswojo sebagai pemimpinnya dan KH. Muhammad Hanafie Gobit sebagai wakilnya.

Sehubungan dengan habisnya jenjang kepangkatan untuk pengabdiannya di Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1963, maka seharusnya ia dipindahkan ke Jakarta, namun ia memilih tetap di Kalimantan Selatan. Pada tahun 1971 ia dipindahtugaskan ke Institut Agama Islam Negeri Antasari, karena untuk Perguruan Tinggi tidak ada batasan pangkat dalam bertugas.

Ia juga menjadi Wakil Ketua Majelis Ulama Daerah Kalimantan Selatan yang dibentuk oleh Pangdam X Lambung Mangkurat pada tahun 1982. Sebagai ketuanya ditunjuk KH. Salman Taib.

Ia juga sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta pada tahun 1975. Ketika itu, Ketua MUI Pusat adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Dan anggota Komisi III MUI yang Membidangi Ukhuwah Islamiyah, berdasarkan hasil Keputusan Munas II MUI tahun 1980 di Jakarta.

Ia juga menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) Cabang Kalimantan Selatan yang pertama. Serta menjadi anggota *Sikai Gun* (Dewan Kota) pada masa pendudukan Jepang.

KH. Muhammad Hanafie Gobit tidak memiliki karya tulis yang dicetak, karya tulisnya sebagian masih dalam bentuk tulisan tangan dan sebagiannya lagi diketik dengan mesin ketik manual. Dra. Hj. Mashunah Hanafie dalam laporan penelitiannya berjudul"*H. Muhammad Hanafie Gobit Sebagai Tokoh Ilmu Falak"* memberikan identifikasi Ilmu Falak karya KH. Muhammad Hanafie Gobit

sebanyak kurang lebih 84 halaman dan lampirannya berupa tabel sejumlah 24 halaman.

Setelah mengisi hidupnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, baik di dunia pendidikan dan dakwah, maupun di dunia politik dan pemerintahan, pada hari Kemis tanggal 16 Ramadhan 1410 H./12 April 1990 M. sekitar pukul 05.20 WITA KH. Muhammad Hanafie Gobit menghembuskan nafasnya yang terakhir di rumah kediamannya Jalan Mesjid No. 5 Banjar Utara Banjarmasin. Jenazahnya dikebumikan di alkah keluarga, di belakang Pesantren Hunafa sekitar pukul 17.00 WITA.

H. Bijuri
(L. 17 Oktober 1915)

Putra dari pasangan KH. Sagir dan Umi Kulsum ini lahir di Margasari, 17 Oktober 1915. Bijuri termasuk beruntung karena berasal dari keturunan keluarga yang alim-alim. Ayahnya adalah ulama besar yang cukup terkenal di Amuntai dan Margasari. Begitu pula dengan kakeknya, KH. Abdul Karim. Ibunya sendiri masih punya hubungan zuriat dengan Datu Kalampayan.

Dengan latar belakang keluarga seperti itu, wajar jika sejak kecil Bijuri telah dididik dan digembleng untuk senantiasa rajin beribadah dan taat beragama. Seperti kebanyakan anak-anak seusianya, tahun 1925 ia dimasukkan ke Sekolah Rakyat (SR). Tapi, jenjang pendidikan dasar ini tidak sempat tamat, karena pada waktu kelas V, setelah dianggap sudah fasih baca tulis huruf latin, ia disuruh memperdalam ilmu agama dengan orangtuanya sendiri, KH Sagir.

Ia diperlakukan sama seperti murid-murid lain, tidak ada mendapat pengistimewaan apapun. Sekitar dua tahun Bijuri belajar ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf dari orangtuanya. Untuk memperdalam pengetahuan agama yang sudah ada, pada tahun 1931 ia kemudian dikirim ke Nagara (HSS). Di sana ia berguru dengan KH Muhammad Said, ulama yang terkenal di masyarakat karena kealiman beliau. Sekitar 5 tahun lamanya Bijuri menimba berbagai cabang ilmu agama, lalu kembali ke Margasari.

Melihat potensi dan kecerdasan yang dimiliki Bijuri, dua tahun berselang, tepatnya tahun 1938 ia dikirim ke Mekkah untuk menambah ilmu agama. Hanya sekitar setahun mengaji di Mekkah, semua santri yang berada di Tanah Suci, termasuk Bijuri, disuruh pulang karena tenaga dan pikiran mereka sangat diperlukan untuk perjuangan melawan penjajah.

Tapi, bukan berarti kesempatan untuk belajar ke Mekkah sudah tertutup. Beberapa tahun kemudian, ia kembali ke sana buat melanjutkan pendidikannya. Ia mengaji di Masjidil Haram, Mekkah. Adapun kawan-kawan seangkatannya yang menuntut ilmu di Mekkah, antara lain KH. Salman Djalil (Martapura), KH. Syarwani Abdan (Bangil), KH. Asnawi Qadhi (Sungai Jingah, Banjarmasin).

Setelah 4 tahun berguru di Mekkah, ia pun kembali ke Tanah Air untuk mengembangkan syiar Islam. Sebenarnya jauh sebelum ia mengaji di Mekkah, H. Bijuri terlebih dahulu telah mendirikan Sekolah Islam di Margasari (1935). Masyarakat sekitar sangat terbantu dengan keberadaan lembaga pendidikan ini. Pagi anak-anak belajar di SR, siangnya dilanjutkan di Sekolah Islam. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh pendidikan umum dan pendidikan secara bersamaan dan berimbang.

Sepulang dari Mekkah, ia diangkat menjadi khatib dan pengelola Masjid Jami Margasari. Jabatan itu terus dipercayakan kepadanya sampai tahun 1967. Karena berbagai kesibukan yang cukup menyita waktunya, maka tugas itu kemudian diserahkan kepada orang lain.

Pada tahun 1951 Tuan Guru H. Bijuri diangkat menjadi pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Margasari. Sejak itu pula ia berstatus sebagai PNS yang rutin setiap bulan menerima gaji dari pemerintah. Mengingat dedikasinya yang cukup tinggi dalam menjalankan tugas, tahun 1964 karirnya menanjak, ia diangkat menjadi Kepala KUA Kecamatan Candi Laras Utara. Jabatan itu dipegang H. Bijuri sampai tahun 1967. Berikutnya, ia dipromosikan untuk menjabat Kepala Bagian Kepenghuluan Kantor Agama, Kabupaten Tapin.

Kiprah H. Bijuri, entah itu di bidang keagamaan, politik, pendidikan maupun sosial kemasyarakatan, sangat beragam. Ada banyak aktivitas dan jabatan yang pernah diembannya. Di antaranya adalah: anggota Majelis Ulama Islam Hulu Sungai Selatan (1947-1949), anggota Komisi Pemilihan Anggota Dewan Banjar (1948-1949), anggota staf Markas Daerah ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan dan Kepala Bagian Agama (1948-1949), Ketua Partai Sermi di Margasari (1947-1949), Ketua II Panitia Pendidikan Masyarakat HSS (1951-1952), anggota Panitia Pemungutan Suara Pemilu daerah Margasari (1953-1955), Ketua MWT Istemewa Partai NU Margasari (1953-1959), anggota Pengurus Cabang Syuriah NU di Rantau (1967-1969). Ia juga pernah menjadi anggota DPRD tingkat II Hulu Sungai Selatan secara berturut-turut dari tahun 1956 sampai 1965.

Jabatan lainnya, yakni: anggota Dewan Pengurus Yayasan Dana Pembangunan Daerah Tingkat II HSS (1961-1965), angggota Badan Penuntut Kabupaten Tapin (1963-1964), anggota Panitia 9 Front Nasional Tingkat II HSS, anggota Panitia Pendaftaran Veteran Pejuang (1950-selesai), Penandatangan Penyaksian Veteran Pejuang Bersenjata wilayah Margasari dan sekitarnya, dan pengurus Panitia Pembangunan Fakultas Tarbiyah Rantau IAIN Antasari Banjarmasin.

H. Bijuri mengalami sakit keras ketika berada di Kertak Hanyar. Selama masa kritis itu ia ditunggui oleh pamannya KH Abdullah Siddiq Qadhi. Hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir pada subuh Senin di bulan Ramadan. Jenazahnya dikuburkan di Desa Pemurus, Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar.

H. Hasbullah Yasin

(L. sekitar 1915)

H. Hasbullah Tasin dikenal sebagai Pejuang Kemerdekaan RI disamping sebagai ulama dan guru agama. Beliau adalah anak keempat dari enam bersaudara (H. Abdul Wahab, H. Muhammad Thahir, H. Syafiyah, H. Aminah dan H. Maksum Yasin). Ayahnya

H. Yasin Penghulu Distrik Alabio yang mempunyai pengaruh besar dan dihormati orang.

Sejak kecil H. Hasbullah Yasin dididik untuk selalu taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain mendapat pendidikan dari ayahnya, Hasbullah belajar di *Velvolg School* Alabio. Beliau tetap memperdalam agama dengan cara belajar pada ulam setempat, seperti Haji Jefri (tokoh Muhammadiyah) dan Haji Abdul Rasyid (murid Haji Jefri). Setelah lulus dari Velvolg School beliau melanjutkan pendidikannya ke *Arabische School* di Pakapuran, Amuntai. Pada tahun 1927 Hasbullah Yasin berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama selama tiga tahun. Beliau sangat ahli di bidang Nahwu dan *Musthalah Hadits*, di samping juga mendalami ilmu Kesusteraan Timur Tengah.

Pada masa Penjajahan Belanda dan Jepang di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru di Wusth Mu'allimin Muhammadiyah, Hasbullah Yasin giat berda'wah. Belanda tidak pernah menghalang-halangi aktivitas beliau, sebab Belanda menganggap kegiatan tersebut tidak membahayakan mereka.

Ketika Belanda menyerahkan kekuasaan kepada Jepang (1942-1945), H. Hasbullah Yasin diangkat oleh pemerintah Jepang sebagai Tuan Iman Masjid Sungai Pandan, Kepala Iman dalam Kewedanan Alabio, *Hombo Sidoin* (Kepala Agama yang memegang urusan sosial di HSU) dan pernah juga diangkat sebagai Ketua Urusan Yatim pada Jam'iyah Islamiyah di Kandangan. Banyaknya jabatan yang pernah beliau pegang pada masa pendudukan Jepang merupakan syatu pengakuan terhadap kemampuan beliau dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam kondisi yang demikian itu Hasbullah Yasin mempunyai ruang gerak yang memungkinkan beliau untuk berhubungan denagn masyarakat Alabio khususnya dan Masyarakat se-Hulu Sungai pada umumnya. Melalui ceramah-ceramah agama, beliau mulai membangkitkan semangat kemerdekaan. Beliau mengungkapkannya melalui perumpamaan dan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945 (masyarakat Alabo tidak tahu kalau tentara Jepang menyerah pada tentara sekutu), H. Hasbullah Yasin sebagai seorang ulama yang disegani berusaha memanfaatkan kedudukannya untuk menyatukan umat Islam yang dulu berselisih faham. Usaha beliau berhasil dan akhirnya berbaur untuk bersama-sama memikirkan cara mengatasi masalah-masalah yang timbul. Dalam khutbah Jum'at dan pengajian yang dipimpinnya ia selalu mengatakan kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi pada mereka, mengingat saat itu keadaan belum menentu.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 Hasbullah mempelopori pelaksanaan upacara bendera dan pawai akbar di samping Kantor Kiai (pelabuhan sekarang). Upacara itu diawali dengan *menaikkan bendera merah putih,* dan H. Hasbullah Yasin menyampaikan pidato. Dalam pidatonya beliau menyeru kepada masyarakat agar berjuang dan berkorban untuk merebut kemerdekaan. Beliau mengatakan bahwa orang yang tidak menginginkan kemerdekaan adalah seumpama burung perkutut yang hidup dalam sangkar dari jaman ke jaman menerima sepucuk padi dan segelas air. Bila dibuka sangkarnya, burung itu keluar sebentar untuk kemudian masuk kembali ke dalam sangkar, karena burung tersebut merasa senang hidup dalam sangkar.

Lima hari setelah perayaan tersebut H. Hasbullah Yasin mengundang para ulama Alabio, Babirik dan Danau Panggang untuk mendiskusikan tentang kemerdekaan berdasarkan hukum agama Islam. Kegiatan tersebut dihadiri kurang lebih lima puluh orang ulama dan berlangsung di Gedung Musyawarah Thalibin (Gedung NU). H. Hasbullah Yasin ditetapkan sebagai Ketua pengurus Alim Ulama dan dibantu H. Zuhri Mahfudz (Wakil Ketua), H. Hamli (sekretaris), H. Jailani (Bendahara) dibantu oleh beberapa ulama lainnya.

Meskipun Indonesia pada waktu itu sudah menyatakan kemerdekaannya, tetapi Belanda kembali ingin berkuasa. Tentara Belanda telah mengeluarkan pengumuman yang melarang

masyarakat berkumpul bila tidak ada izin dari NICA (Tentara Belanda/Sekutu). Walau demikian tidak membuat H. Hasbullah Yasin takut dan gentar. Sebaliknya pada tanggal 27 Oktober 1945 beliau bersama *Bhastami Jentara, H. Juhri Mahfuz, Dachlan Sa'al* dan *Nawi Husin* mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi di rumah *H. Anang Busyra* di Kampung sungai Pandan. Dalam rapat itudisepakati pembentukkan *"Pasukan Berani Mati"*. Pertemuan tersebut diketahui oleh mata-mata NICA. H. Hasbullah Yasin diminta menyerah oleh tentara NICA, beliau menolak dan melakukan perlawanan walaupun tanpa senjata. Dalam perkelahian yang tak seimbang itu *ulama pejuang* yang lahir pada tahun 1900 ini gugur sebagai *Syuhada kesums Bangsa* pada tanggal 27 Oktober 1945 dan dimakamkan di Sungai Pandan.

H. HAsbullah Yasin ditetapkan oleh Pemerintah RI sebagai *Pahlawan Kemerdekaan*. Presiden Soekarno menganugrahkan *Tanda Jasa Pahlawan dan Bintang Gerilya* dan memberikan pangkat *Letnan I Anumerta* kepada almarhum pada tanggal 12 Agustus 1959, Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong Tingkat II HSU pun menganugrahi Surat Penghargaan dengan pernyataan: Alm. H. Hasbullah Yasin orang pertama penggerak pasuka pemberontak untuk kemerdekaan RI di Hulu Sungai. Penghargaan tersebut diberikan pada tanggal 20 Mei 1962 bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional.

H. Hasbullah Yasin Suami dari Hj. Sabariah dan Hj. Syarifah dikaruniai dua orang anak laki-laki yaitu H. Subki dan Muhammad Husni Hasbullah.

KH. Hasyim bin H. Jahri

(L. diperkirakan 1915 – W. 1974)

Sewaktu kecil beliau belajar di Desa Panyiuran dan sekitarnya dan setelah dewasa mulai belajar dengan tuan guru; Haji Mayasin Nagara dan Tuan Guru H. Abdul Wahab. Mengaji disekitar Desa Pasungkan Nagara juga berguru dengan seorang Tuan Guru didaerah Kalayan Banjarmasin.

Setelah itu melanjutkan belajar ke Makkah Saudi Arabia dan berguru antara lain dengan : Syekh Abdul Qadir Al-Mandailing, Syaikh Ahmad Riduan Al-Madani. Dan mendapatkan ijazah sanad Dalaillul Khairat dari beliau, juga berguru dengan yang lainnya. Di Makkah beliau belajar kurang lebih 9 tahun.

Kawan-kawan tuan guru sewaktu belajar di Makkah antara lain :

1. Tuan Guru Haji Ahmad (Nagara)
2. Tuan Guru Haji Abdul wahab (Tembilahan)
3. Tuan Guru Haji Mahfudz (Pemangkih)
4. Tuan Guru Haji Salman Mulia (Martapura)
5. Tuan Guru Haji Salman Jalil (Martapura)
6. Tuan Guru Haji Basri Lampur (Alabio)
7. Tuan Guru Haji Ahmad (Libaru-Barabai).

Setelah kembali dari Saudi, berkiprah dakwah keagamaan mengisi pengajian undangan, dan membuka pelajaran kitab-kitab di rumah, dan membuka takhasus (*SistemKhalaqah).* Bersama Tuan Guru Haji Ahmad Nagara sekitar tahun 1967 di Desa Panyiuran dengan murid-murid yang datang dari Danau Panggang, Bitin, Rantau Bujur, Pemangkih, Kasarangan, Durian Gantang, dan lain-lain.

Karena dedikasi dan loyalitasnya terhadap kaum nahdliyin maka beliau terpilih sebagai Ketua Nahdlatul Ulama (NU) kabupaten Hulu Sungai Utara, sampai beliau wafat.

Beliau meninggalkan seorang istri bernama Salbiah yang bersaudara dengan istri Dr. K.H. Idham Khalid. Ada beberapa orang anak Tuan Guru Haji Ahmad, yaitu sebagai berikut: Shalehah, Ahmad Saukani, Haji Muhammad Ridha Hasyim, Rughayah, Hajjah Muhibbah, Hj. Noor Sa'adah (istri dari K.H. Noor Salim Safran, Lc.)

Tuan guru Haji Hasyim bin H. Jahrilahir kurang lebih tahun 1915 dan meninggal pada tahun 1974.Gagasan-gagasan beliau antara lain menyatukan ulama-ulama yang ada di Hulu Sungai Utara, menyikapi aliran-aliran sesat, dan *bahsul Masai'l*, serta pembahasan-pembahasan kitab kuning. Beliau juga aktif berdagang, sekalipun tidak ditangani sendiri.

KH. Muhammad Syarwani Abdan
(L. 1915 M/1334 H – W. 1989 M)

Bagi masyarakat Banjar dan masyarakat Bangil khususnya, nama K.H. Muhammad Syarwani Abdan atau biasa disapa dengan nama Guru Bangil, pendiri Pondok Pesantren *Datu Kalampayan* di Kota Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur tidaklah asing lagi. Keilmuan dan kiprah keagamaan beliau telah memberikan sumbangsih besar terhadap pembangunan mental spiritual umat, tidak hanya di kota kelahiran beliau Martapura, akan tetapi juga di Kota Bangil.

Guru Bangil dikenal sebagai salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Silsilahnya dengan ulama besar ini dapat dilihat dari silsilah berikut: Muhammad Syarwani Abdan bin Muhammad Abdan bin Muhammad Yusuf bin Muhammad Shalih Siam bin Ahmad bin Muhammad Thahir bin Syamsuddin bin Sa'idah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.Beliau dilahirkan di Kampung Melayu Ilir, Martapura pada tahun 1915 M/1334 H. Ayahnya bernama Muhammad Abdan dan ibunya bernama Mulik. Beliau memiliki 7 saudara kandung yaitu Ali, Intan, Mutiara, Abd. Razak, Husaini, Acil, dan Ahmad Ayyub. Selain 7 saudara kandung itu, adapula dua saudara seayah yang bernama Abd. Manan dan M. Hasan.

Menurut silsilahnya, Guru Bangil merupakan zuriat ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dari istri kedua yang bernama Tuan Bidur. Moyang Guru Bangil yang bernama Sa'idah adalah anak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Tuan Bidur. Sa'idah memiliki saudara tiga orang, yakni Qadhi Abu Su'ud, Qadhi Abu Na'im, dan Khalifah Syahabuddin. Patut disebutkan di sini, bahwa Qadhi Abu Su'ud adalah anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang merupakan moyang Tuan Guru Husin Kedah bin Muhammad Thayyib, seorang ulama besar yang disegani dan dihormati oleh masyarakat muslim dari negara tetangga terutama di wilayah Kedah, Malaysia.

Guru Bangil tumbuh dari keluarga yang agamis dan didukung pula oleh lingkungan kota dan masyarakat Martapura yang agamis.

Kota Martapura disebut sebagai "Serambi" Mekkah", sebagaimana halnya dengan Aceh Darussalam. Menurut K.H. Abdul Syukur, Martapura disebut sebagai Serambi Mekkah karena kehidupan masyarakatnya yang agamis, peran ulama dalam mengembangkan ilmu, banyaknya madrasah dan pondok pesantren, banyaknya pengajian dan majelis taklim, masyarakatnya yang gemar ibadah-ibadah sunah, tokoh-tokoh panutan masyarakat yang berasal dari kalangan ulama dan guru-guru agama, dan tingginya kecenderungan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Selain itu, Martapura disebut sebagai Serambi Mekah karena merupakan kota bersejarah yang pernah menerapkan syariat Islam di masa kerajaan Banjar melalui Undang-Undang Sultan Adam (UUSA). Ada pula yang menyebut Martapura sebagai "bumi ulama", sebab di kota ini banyak bermunculan ulama-ulama besar dan pusat-pusat pengkajian ilmu (pondok pesantren, madrasah dan majelis taklim) dari dulu hingga sekarang. Karena itu, kondisi kota ini turut membentuk dan mempengaruhi pribadi Guru Bangil untuk menjadi figur ulama dikemudian hari.

Sejak kecil Muhammad Syarwani Abdan sudah mempunyai *himmah* yang kuat untuk belajar menuntut ilmu agama. Di samping dididik oleh keluarga, Guru Bangil juga mendapat didikan ilmu agama di Pesantren Darussalam Martapura dan dari sejumlah ulama besar yang hidup pada waktu itu. Beberapa ulama tempatnya belajar di antaranya adalah KH.M. Kasyful Anwar, Qadhi M Thaha, dan KH. Isma'il Khatib Dalam Pagar dan Guru Mukhtar Khatib.

Setelah cukup banyak belajar ilmu agama di Martapura, Guru Bangil kemudian melanjutkan studinya ke Tanah Suci Mekkah. Sekitar tahun 1931, saat berusia sekitar 16 tahun, beliau berangkat bersama-sama dengan KH. Anang Sya'rani Arif di bawa oleh paman beliau, Syekh Kasyful Anwar bin Ismail, yang juga ikut bermukim di Mekkah selama beberapa tahun sambil mengajar dan mengawasi kedua keponakannya. Selama di Mekkah, Guru Bangil mempelajari berbagai cabang ilmu agama dengan beberapa ulama ternama, di antaranya adalah Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Syekh Omar Hamdan, Syekh Muhammad Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Sayyid Alwi al-Maliki, Syekh Muhammad Arabi,

Syekh Hasan Masysyath, Syekh Abdullah Bukhori, Syekh Saifullah Ad-Daghistani, Syekh Syafi'i Kedah, Syekh Sulaiman Ambon, dan Syekh Ahyat Bogori.

Hanya dalam beberapa tahun Guru Bangil dan K.H. Anang Sya'rani Arif mulai dikenal di antara teman-teman dan para guru mereka karena kecerdasan keduanya. Mereka dikenal dan digelari sebagai dua mutiara dari Banjar. Bahkan Guru Bangil mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram Mekkah selama beberapa tahun.

Selama mukim di Mekkah berbagai cabang ilmu agama telah dikaji dan dipelajari oleh Guru Bangil. Banyak pula silsilahsanad, ilmu dan amal yang beliau terima. Salah satu cabang ilmu yang menonjol yang dikuasai oleh Guru Bangil adalah ilmu tasawuf. Di bidang ilmu tasawuf ini, Guru Bangil telah menerima ijazah tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Umar Hamdan, ijazah tarekat Sammaniyah dari Syekh Muhammad Ali bin Abdullah al-Banjari dan ijazah tarekat Idrisiyyah dari Syekh Syafi'iy bin Shalih al-Qadiri.

Guru Bangil dikenal sebagai murid utama dan *khalifah* dari guru besar bidang tasawuf, Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutbi, untuk Tanah Jawa (Indonesia). Dari guru Tasawufnya inilah Guru Bangil banyak belajar dan mengkaji ilmu, khususnya tasawuf. Tidak mengherankan jika kemudian Guru Bangil menjadi seorang ulama yang *wara*, *tawadhu'*, dan *khumul*, hapal Alquran serta menghimpun antara syariat, tarekat, dan hakikat. Guru Bangil juga merupakan salah seorang guru tasawuf dari K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Dari sekian banyak ijazah tarekat yang diberikannya pada Guru Sekumpul salah satunya adalah ijazah tarekat Sammaniyyah. Jalur sanad ijazah tarekat Sammaniyah yang diterima oleh Guru Bangil adalah dari Syekh Muhammad Ali bin Abdullah al-Banjari, yang menerimanya dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi, yang menerimanya dari Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, yang menerimanya dari Syekh Syihabuddin, yang menerima dari Syekh Muhammad Arsyad

al-Banjari, yang langsung menerimanya dari Syekh Muhammad Samman al-Madani.

Guru Sekumpul (7 Muharram 1361 H/11 Februari 1942 M — 5 Rajab 1428 H/10 Agustus 2005 M) yang menerima ijazah tarekat ini adalah sosok ulama kharismatik yang terkenal mulai kawasan Kalimantan hingga ke negara jiran, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Guru Sekumpul merupakan generasi penerus Guru Bangil, yang semasa hidupnya juga dikenal sebagai seorang ulama yang menghimpun antara syariat, tarekat, dan hakikat, dan satu-satunya ulama yang mendapat izin untuk mengijazahkan tarekat Sammaniyah.

Setelah lebih kurang 10 tahun mukim dan menimba berbagai ilmu agama di Mekkah, Guru Bangil kembali ke Martapura (Kampung Melayu Ilir) pada tahun 1941. Di kota santri ini beliau pernah ditawari untuk menjadi qadhi, namun ditolak karena lebih memilih untuk mengabdikan ilmu yang telah didapat untuk masyarakat luas. Beliau memilih mengajar di Madrasah al-Istiqomah Dalam Pagar Martapura. Namun setelah kurang lebih 5 tahun berdiam di Martapura, Guru Bangil kemudian pindah ke Kota Bangil (Jawa Timur) pada tahun 1946 menyusul keluarga yang telah terlebih dahulu berdiam di sana.

Di kota Bangil inilah Guru Bangil menikah pada usia sekitar 30 tahun. Beliau memiliki beberapa istri. Istri pertama bernama Bintang binti Abdul Aziz, istri kedua bernama Gusti Maimunah dan istri ketiga bernama Fauziah. Dari hasil perkawinannya dengan beberapa istrinya ini beliau mendapatkan 28 anak. Dari ke-28 anaknya itu, KH. Kasyful Anwar, anak tertua yang berprofesi sebagai dosen IAIN/UIN Sunan Ampel, yang kemudian menggantikan posisi beliau di Pesantren Datu Kalampayan.

Meski sudah pernah menuntut ilmu di Mekkah, di Kota Bangil Guru Bangil tetap menuntut ilmu dan belajar kepada beberapa ulama terkenal di Bangil dan Pasuruan, di antaranya K.H. Muhdar Gondang Bangil, K.H. Abu Hasan Wetan Angun Bangil, K.H. Bajuri Bangil dan K.H. Ahmad Jufri Pasuruan. Tidak hanya belajar, Guru Bangil juga mulai mengajar dan mengabdikan ilmunya secara

luas kepada masyarakat setelah mendapatkan restu dari Kiyai Hamid Pasuruan yang merupakan ulama Sepuh pada waktu itu. Setelah cukup lama membuka pengajian, Guru Bangil kemudian mendirikan pondok pesantren untuk 'kaji duduk' ilmu-ilmu agama yang diberi nama Pondok Pesantren "Datu Kalampayan" pada tahun 1970.

Pondok Pesantren Datu Kalampayan ini beralamat di Jalan Mujair Kelurahan Kauman Kota Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Bila dilihat posisi letak bangunannya, maka tidak jauh dari masjid alun-alun kota Bangil. Pondok Pesantren tersebut langsung ditangani sendiri oleh Guru Bangil. Beliau juga aktif dan tanpa kenal lelah mengajarkan ilmu kepada para santri, sekalipun dalam keadaan sakit. Malam hari pun diisi dengan berbagai kegiatan *amaliyah*, *halaqah*, dan *muthala'ah*.

Guru Bangil menguasai secara mendalam 14 disiplin ilmu keislaman, terutama Fiqih, Hadis, 'Ulum al-Hadits, Tafsir, 'Ulum al-Qur`an dan Tasawuf. Saat belum berusia 40 tahun, Guru Bangil banyak menggeluti fiqih dan setelah berusia 40 tahun beralih fokus mendalami Tasawuf terutama Tasawuf al-Ghazali. Dengan kedalaman ilmunya dalam berbagai bidang ilmu keislaman itu tidak mengherankan jika beliau mampu menghasilkan kader ulama yang berpengaruh dan diakui keilmuannya. Tidak hanya itu, ternyata Guru Bangil juga menguasai ilmu bela diri. Ilmu ini beliau ajarkan juga kepada santri-santrinya. Salah seorang santrinya yang mewarisi ilmu bela diri Guru Bangil dengan baik adalah Guru Masdar Balikpapan.

Sejumlah muridnya yang pernah belajar kepadanya di Bangil kemudian menjadi ulama yang menonjol di Kalimantan Selatan dan daerah lainnya. Di antara murid-muridnya itu adalah KH. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), KH. Prof. Dr. Ahmad Syarwani Zuhri (pimpinan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Balikpapan), KH. Muhammad Syukri Unus (Pimpinan Majelis Taklim Sabilal Anwar Al-Mubarak Martapura), KH. Zaini Tarsyid (Pengasuh Majelis Taklim Salafus Shaleh Tunggul Irang Seberang Martapura), KH. Iberahim bin

KH. Muhammad Aini (Rantau), KH. Ahmad Bakeri (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut), KH. Asmuni atau Guru Danau (Pengasuh Pondok Pesantren Darul Aman Danau Panggang), KH. Syafii Tulungagung, KH. Abrar Dahlan (Pimpinan Pondok Pesantren di Sampit), dan KH. Muhammad Safwan Zahri (Pimpinan Pondok Pesantren Sabilut Taqwa Kutai Kartanegara).

Tidak hanya mengajar, Guru Bangil juga menulis risalah-risalah ringkas yang berisikan materi pelajaran agama dan pedoman praktis dalam memantapkan keyakinan dan melaksanakan ibadah (*amaliyah*) agama. Setidaknya ada tiga buku yang telah beliau tulis dan dipublikasikan untuk masyarakat luas. Buku pertama berjudul *Adz-Dzakhiratus Tsaminah liahlil-Istiqamah"Simpanan yang Berharga"* yang menguraikan pembahasan berkenaan dengan masalah *talqin*, *tahlil*, dan *tawasul*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 oleh penerbit Japida. Buku ini memuat sambutan sejumlah tokoh pada masa itu, yaitu KH. Machrus Ali (Rois Syuriah NU wilayah Jawa Timur), Prof. KH. Saifuddin Zuhri (Menteri Agama), Dr. KH. Idham Chalid (Ketua PBNU), dan Prof. Tk. H. Ismail Jakub SH., MA. (Rektor IAIN Sunan Ampel). Buku kedua yang ditulis oleh Guru Bangil adalah *Risalah Sholat Tuntutan Pelaksanaan dari Takbir hingga Salam.* Buku ini diterbitkan pada tahun 1969 oleh penerbit Japida (PP. Datuk Kelampayan). Buku ini merupakan kumpulan materi pengajian Guru Bangil yang disampaikan di gedung Darussalam Jl Kauman Bangil. Buku ketiga berjudul *Qoshidah Burdah Imam Al-Bushiry (Terjemahan, Penjelasan, Faidah dan Khasiat*). Buku ini dicetak pada tahun 2011 oleh penerbit Muara Progresif Surabaya. Buku ini belum banyak dikenal publik karena diterbitkan jauh setelah Guru Bangil wafat. Dari ketiga buku ini terlihat bahwa jika beberapa ulama Banjar menulis kitab atau risalah menggunakan huruf Arab baik dalam bahasa Arab atau Melayu, Guru Bangil justru menulis ketiga karyanya di atas menggunakan huruf Latin berbahasa Indonesia.

Sepanjang hidupnya diabdikan untuk ilmu dan pendidikan Islam dan dakwah. Beliau tidak mau terlibat dalam dunia politik. Sejumlah orang yang mengajaknya masuk partai politik tertentu selalu ditolak. Karena itu, beliau baru mau menjadi bagian dari

kepengurusan NU Bangil ketika NU tidak lagi menjadi partai politik dan memutuskan untuk kembali ke khittah sebagai organisasi sosial keagamaan sebagaimana dimaksudkan pada awal berdirinya pada tahun 1926. Beliau bersedia dimasukkan sebagai bagian dari muhtasyar NU setelah NU tidak lagi berpolitik.

Setelah puluhan tahun berkiprah, Guru Bangil wafat dalam usia lebih kurang 74 tahun pada tanggal 11 September 1989 M/12 Shafar 1410 H. dan dimakamkan di alkah keluarga di Dawur Kelurahan Pekauman Kecamatan Bangil. Pemakaman ini tidak jauh jaraknya dari rumah dan pondok pesantren yang beliau bangun. Makam beliau berdekatan dengan makam Habib Muhammad bin Ja'far al-Haddad. Makam beliau sering diziarahi oleh masyarakat Muslim dari berbagai penjuru daerah, khususnya Kalimantan Selatan, baik dari kalanganbiasa, ulama, habaib, keluarga, maupun kalangan pejabat pemerintah. Untuk memperingati dan mengingat jasa-jasa beliau, setiap tahun, yakni setiap tanggal 12 Shafar diadakan *haul* Guru Bangil. Haul ini selalu dihadiri oleh ribuan jamaah yang datang dari berbagai daerah, termasuk dari Kalimantan Selatan.

Sepeninggal beliau aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren terus berlanjut, santrinya semakin bertambah banyak. Mengingat sistem pendidikan di pondok ini adalah kaji duduk, maka tidak mengenal istilah tingkatan kelas atau jenjang. Sudah lazim bagi alumni Pesantren Darussalam Martapura, bagi yang mampu, pada umumnya, mereka meneruskan studinya di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan ini. Sekarang kepemimpinan dan pengelolaannya dilanjutkan oleh putera sulung Guru Bangil sendiri, yaitu KH. Kasyful Anwar.

Menurut ulama terkenal dan pimpinan pondok pesantren ternama di kota Balikpapan, Kalimantan Timur, K.H. Syarwani, Guru Bangil adalah sosok ulama yang sangat mencintai Allah dan Nabi Muhammad SAW. "Beliau mencintai Allah dan Rasul-Nya sejak masih remaja. Tidak ada lain tujuan beliau dalam beramal ibadah adalah mendapat ridha Allah dan dekat dengan Rasul-nya di akhirat kelak. Mirip dengan satu sahabat Nabi Muhammad bernama Rabiah bin Malik RA."

K.H. Muhammad Yasar
(L. 10 Juli 1915 – W. 1979)

K.H. Muhammad Yasar semasa hidupnya adalah sosok ulama terkemuka atau malah "sesepuh"-nya para ulama. Ia adalah putera seorang yang taat beragama yakni H. Abdullah yang lahir di Kotabaru, 10 Juli 1915.

Pendidikan dasar yang ditempuh adalah Volkschool di Kotabaru. Setelah itu dikirim ke Pondok Pesantren Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Semasa menimba ilmu agama Islam di Normal Islam, K.H. Muhammad Yasar tinggal di rumah keluarga, yakni nenek dari K.H. Abdul Gani Majedi di Tangga Ulin, Amuntai. Bahkan ketika K.H. Abdul Gani Majedi masih kecil, sering digendong oleh K.H. Muhammad Yasar. Tentu saja nenek dari tokoh dan praktisi serta pengamat berbagai masalah sosial keagamaan ini, besar andil dan jasanya dalam mendidik, atau malah menggembleng K.H. Muhammad Yasar. Selain belajar di bangku sekolah di tingkat madrasah tsanawiyah Pondok Pesantren Normal Islam, Rasyidiyah Khalidiyah; beliau juga rajin menuntut ilmu di luar pondok dengan para ulama terkenal. Beliau aktif belajar secara privat melalui sistem kaji duduk dalam beberapa ilmu-ilmu keislaman, antara lain dengan Muallim K.H. Khalid di Tangga Ulin.

Dari garis keturunan, KH. Muhammad Yasar ternyata memiliki hubungan kekeluargaan dengan para tokoh dan ulama ternama di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu seperti K.H. Ideham Chalid, K.H. Wahab Sya'rani, K.H. Juhri Sulaiman, dan K.H. Asy'ari Sulaiman.

Setelah menyelesaikan tingkat tsanawiyah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, K.H. Muhammad Yasar melanjutkan pelajaran ke tingkat madrasah aliyah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Sebagaimana waktu duduk di bangku tsanawiyah Pondok Pesantren Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah, ia juga menambah

ilmu pengetahuan agama dengan cara kaji duduk mendatangi para ulama terkenal di Martapura.

Para guru tempat K.H. Muhammad Yasar menimba ilmu-ilmu agama Islam tersebut tidak saja terdiri dari para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Akan tetapi juga secara khusus dan tekun mendatangi ke rumah-rumah ulama terkenal dan luas ilmunya. Dalam hal ini yang dinilai paling besar jasanya memberikan ilmu-ilmu agama serta membentuk kepribadian beliau secara langsung atau tidak langsung, adalah K.H. Ahmad Zaini (orang tua dari K.H. Husin Qaderi).

Semasa menjadi santri Pondok Pesantren Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, maupun Pondok Pesantren Darussalam Martapura; K.H. Muhammad Yasar banyak bertemu dengan beberapa orang teman seperjuangan menimba ilmu di pondok pesantren. Adapun teman akrab K.H. Muhammad Yasar yang menjadi Ulama antara lain:

- Syekh Abdul Kadir Hasan di Martapura.
- K.H. Husin Kaderi di Martapura.
- K.H. Salman Jalil, di Martapura.
- K.H. Djamaluddin di Banjarmasin.

Meskipun sudah menimba ilmu secara informal, formal dan secara nonformal dengan puluhan ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam, seperti Tauhid, Fikih dan Tasawuf maupun Bahasa Arab, Tafsir serta Hadis. Ternyata itu belum cukup bagi orang yang memang haus ilmu agama seperti K.H. Muhammad Yasar. Untuk menambah ilmu agama tersebut beliau pun sempat mukim di Mekah khusus untuk mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu pokok keislaman. Di kota suci yang terdapat Baitullah itu, K.H. Muhammad Yasar berguru kepada beberapa orang ulama terkenal alim.

Sepulangnya dari Tanah Suci, K.H. Muhammad Yasar mengabdi di tengah-tengah masyarakat serta di pemerintahan. Ia menjabat wakil ketua sekaligus merangkap anggota di Mahkamah Syariah, Kotabaru. Kemudian beliau merupakan tokoh ulama yang

diminta secara permanen menjadi penasehat spiritual, pembimbing bidang kerohanian para Bupati di Kabupaten kotabaru

Sementara di bidang organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, yaitu Ketua Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Kotabaru sejak tahun 1970. Menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kotabaru dan Ketua Badan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) kabupaten Kotabaru. Posisi yang ditempati atau diberikan kepada K.H. Muhammad Yasar, memang sesuai dengan keilmuan dan kemampuan serta integritas kepribadian beliau sehari-hari, yakni sebagai figur pemimpin dan ulama teladan.

K.H. Muhammad Yasar juga dikenal sebagai sosok pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada masa pergerakan tahun 1908 – 1945. Ketika itu beliau menjadi anggota BKRS di bawah pimpinan M. Alwy dan perang kemerdekaan tahun 1945. Sedangkan pada masa revolusi tahun 1945 – 1950, beliau juga tercatat sebagai anggota organisasi bawah tanah sebagai juru dakwah menentang pemerintah NICA (Belanda). Pada tahun 1947 beliau menggabungkan diri dalam kesatuan ALRI Divisi VI Pertahanan Kalimantan yang berpusat di Hulu Sungai. Di sini peran K.H. Muhammad Yasar aktif bergerilya dengan tugas Badan Kehakiman.

Atas jasa-jasa dan pengorbanan K.H. Muhammad Yasar dalam masa-masa perjuangan tersebut, beliaupun mendapat penghargaan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia. Penghargaan tersebut dituangkan dalam bentuk Surat Keputusan di mana beliau termasuk sebagai salah seorang Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia.

Beberapa murid beliau yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka sekaligus tokoh masyarakat yang disegani di Kabupaten Kotabaru. Di antara mereka itu adalah K.H. Sulaiman Naim, K.H. Qusyairin, K.H. Muhtar Mustajab dan lain-lain.

K. H. Muhammad Yasar pergi untuk selama-lamanya menuju hadirat Allah SWT pada hari Jumat tanggal 28 Juli 1979. bertepatan

dengan tanggal 3 Ramadhan 1400 H. jenazah beliau dimakamkan di tanah kelahiran beliau sendiri, yakni Kabupaten Kotabaru.

Dari perkawinan beliau dengan Sabariah dan Hj. Siti Rukayah, K.H. Muhammad Yasar dikaruniai 11 orang anak, yaitu Adawiyah, Muhammad Zurkani, Hj. Salbiah, H.A. Zayadi Yasar, Ainul Fauziah, Nurhidayah, H. Kasyful Anwar, Taufiqurrahman, Masdewi, Hamsiah dan Hamidah. Sebagian di antara anak beliau ini sudah ada yang meninggal dunia.

Dapat disebutkan di sini bahwa di antara anak beliau tersebut, yakni H.A. Zayadi Yasar, pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Majelis Umum Indonesia (MUI) provinsi Kalimantan Selatan. Sebelumnya menjadi pegawai Kantor Kementerian Agama Kalimantan Agama Kalimantan Selatan dan menjabat Kepala Bagian Sekretariat (Kabagset).

Dari anak-anak beliau tersebut lahir 18 orang cucu, dan semuanya telah berhasil menjadi sarjana IAIN. Malah beberapa orang di antaranya yang sudah melanjutkan studi hingga ke program Pascasarjana. Mereka juga rata-rata sudah bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), khususnya di Kementerian Agama provinsi Kalimantan Selatan.

Guru Syahran
(L. 1916 – W. 1986)

Syahran dilahirkan di Desa Rangda, Rantau, tahun 1916. Ayahnya, H. Maki, sangat disiplin mendidik, terutama dalam hal menjalankan ibadah. Mengingat waktu itu di lingkungan sekitarnya banyak orang yang terjerumus kecanduan bermain judi, karena khawatir putranya ikut terpengaruh, Syahran dikirim ke Nagara (HSS) untuk belajar berbagai ilmu agama.

Di Nagara ia mengaji pada beberapa tuan guru yang cukup terenal. Sekitar 3 tahun ia menuntut ilmu agama, meliputi masalah fiqih, tauhid, tasawuf, dan tata cara membaca Alquran. Setelah itu, Syahran melanjutkan mengaji di Dalam Pagar, Martapura. Selama di sana waktunya lebih banyak dihabiskan untuk mempelajari kitab-kitab dan Alquran.

Begitu ilmu yang diperoleh dirasa cukup memadai, ia pun kembali ke Rantau. Di kampung halamannya ini mulai membuka pengajian. Syahran secara rutin memberi siraman rohani di Masjid Baiturrahman (Pasar Rantau), Masjid Mujahidin (Kupang), Langgar Taqwa (Jalan Pelita), dan Langgar Nurul Mubien (Mandarahan Simpang Paul). Adapun materi yang disampaikan adalah Kitab Bukhari.

Pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj, Tuan Guru Syahran hampir-hampir tidak ada di rumah lantaran padatnya jadwalnya dalam memenuhi hajat masyarakat. Tak hanya di wilayah yang mudah dijangkau, di daerah-daerah pelosok dan pegunungan yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki pun ia tak segan-segan mendatangi. Dalam menyebarkan syiar Islam, Syahran tak pernah memilih-milih tempat. Niatnya semata ingin meraih keridhaan Allah SWT.

Setiap kali memberikan ceramah agama ia terbiasa bersama-sama dengan Tuan Guru Dungkul. Jadi, dilakukan dua babak. Keduanya secara bergiliran menyampaikan siraman rohani.

Karena dulu ia juga belajar mengenai tata cara membaca Alquran yang baik dan benar, Syahran di samping aktif berceramah ke mana-mana juga menjadi guru mengaji. Ketika Ir. H.M. Said menjabat sebagai Gubernur Kalsel, guru-guru Qur'an mendapat penghargaan. Mereka diundang menghadiri jamuan makan malam dan pulangnya diberi bingkisan. Dari Kabupaten Tapin, Tuan Guru Syahran dan H. Matali yang memperoleh kehormatan itu.

Demikian pula, ketika Komandan Resort Tapin dijabat oleh Letkol. Said Alwi, Syahran diminta mengajari para anggota kepolisian membaca Alquran. Atas jasa-jasanya itu, Syahran kemudian diangkat menjadi Lurah Rangda Malingkung.

Jauh sebelum itu, ketika baru pulang dari mengaji Dalam Pagar, Martapura, Syahran diminta untuk menjadi penghulu oleh pejabat KUA Tapin Utara. Pada masa itu tugas penghulu yang disebut dengan istilah P3NRT (Pegawai Pembantu Pencatat Nikah, Rujuk, dan Talak) bersifat rangkap, sehingga terasa cukup berat. Banyak pengalaman yang Syahran peroleh selama menjadi penghulu.

Kadang ada warga yang datang pagi, siang, sore, bahkan tengah malam dengan penuh luapan emosi minta talak. Oleh penghulu Syahran orang itu dinasihati dan diberi waktu seminggu lagi untuk memikirkan secara matang. Pada waktu yang ditentukan orang itu memang kembali datang, tapi menyatakan tak jadi bercerai. Bahkan, belakangan mereka hidup rukun, harmonis, dan sudah punya keturunan.

Profesi penghulu itu dijalaninya sampai tahun 1981. Sebab, waktu itu Tuan Guru Syahran diangkat jadi Lurah Rangda Malingkung, sementara peraturan mengharuskan tidak boleh memegang jabatan rangkap. Hanya tiga tahun, ia keburu pensiun. Soalnya, waktu diangkat jadi lurah itu usianya sudah di atas 50 tahun. Menurut peraturan pemerintah, mereka yang bertugas sebagai PNS selama 3 tahun tidak akan dapat dana pensiun.

Di usianya yang sudah tua, Tuan Guru Syahran mulai sering sakit-sakitan dan mengurangi kegiatan pengajian pada masyarakat. Mungkin karena merasa hidupnya tak panjang lagi, ia minta diantar untuk berziarah ke makam guru-guru di Nagara yang pernah mengajarinya ilmu agama. Beberapa hari berselang, ia pun menghadap Sang Khalik pada tahun 1986.

KH. Mahfuz Amin

(L. 25 Mei 1916[9] / 23 Rajab 1334 H)

KH. Mahfuz Amin dilahirkan hari Senin malam tanggal 23 Rajab 1334 H di Desa Pamangkih, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ayahnya H. M. Ramli Amin dan ibunya Hj. Sabariah, kemudian melahirkan delapan orang adik-adiknya yaitu Abdul Azis, Asnawi, Mahrum, Saubari, Halimi, Malihah, Rafiah, dan Zuhdi. Adapun Mahfuz Amin dibesarkan dan dididik di lingkungan keluarga yang religius Islami. Dalam usia sekitar enam tahunan, Mahfuz telah khatam belajar Al Qur'an dari ayahnya sendiri.

[9] Berdasarkan konversi https://adrian.web.id/convert/

Ia hanya sempat belajar di Sekolah Rakyat (Vervolgschool) 2 tahun di Banua Kupang, Barabai. Sejak itu, ia tekun belajar sendiri dan mengaji pada orang tuanya dan juga pada H. Mukhtar di Negara. Isterinya berjumlah 5 (lima) orang, akan tetapi ia tak pernah berpoligami, Para isterinya tersebut adalah Siti Aminah, Hj. Saudah, Adawiah, Hj. Hamnah, dan Hj. Siti Fatimah.

Sekitar tahu 1938 ketika berusia lebih kurang 24 tahun, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan bermukim di sana selama 3 tahun untuk memperdalam ilmu agama pada beberapa ulama terkenal. Ia bercita-cita untuk mengembangkan ilmu yang telah ditimbanya di Tanah Suci itu kelak di kampung halamannya. Ia pulang ke tanah air pada tanggal 8 Oktober 1941, di saat perang dunia kedua berkobar. Situasi perang kedua itu berakibat kepada pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah. Banyak para pelajar kembali ke Tanah Air termasuk diantaranya KH. Mahfuz Amin.

KH. Mahfuz Amin tiba di kampung halamannya, ketika pemerintahan Hindia Belanda sedang mempersiapkan diri menghadapi serangan tentara Jepang. Kedatangannya di desa Pamangkih, tak lama setelah pendaratan tentara Jepang serta dalam suasana gegap gempitanya perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan.

Dalam suasana serba sulit KH. Mahfuz Amin tetap tegar melaksanakan misinya, yaitu mengembangkan pendidikan agama Islam. Dibawah kepemimpinannya earga desa Pamangkih berhasil mendirikan "Pondok Pesantren Ibnul Amin" pada tanggal 11 Me 1958 di desa tersebut. Usahanya tersebut mendapat dukungan sejumlah ulama dan tokoh masyarakat, diantaranya adalah Tuan Guru H. Abdulmajid, H. ramli, H. Umar, H. Mukhtar, Rustam, Efendi, dan beberapa yang lainnya. Pada awalnya pesantren ini hanya didikuti 17 orang santri, namun setelah dibangun Pesantren Putri tahun 1975, kini telah ribuan santri yang ikut menimba ilmu di Pesantren Ibnul Amin.

Dari sinilah santri-santri ditempa sehingga berhasil menjadi pemimpin masyarakat, terutama dalam bidang keagamaan.

Beliau tidak hanya dikenal sebagai tokoh yang mendirikan Pondok Pesantren Ibnul Amin di Pamangkih, akan tetapi juga salah satu bentuk perhatian beliau pada sekolah umum juga diperhatikannya ketika menjadi pelopor pendirian Sekolah Rakyat di Pamangkih yang beberapa waktu kemudian dinegerikan oleh pemerintah. Ini semua dilakukannya, karena sulit mendapatkan sekolah di desa sendiri, kalaupun ada sekolah berarti harus ke desa yang lain yang cukup jauh. H. Mahfuz Amin berpulang kerahmatullah pada tanggal 21 Mei 1995 bertepatan 21 Zulhijjah 1415 H dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman Umum di Pamangkih, Kecamatan Labuan Amas Utara, Babupaten Hulu Sungai Tengah.[10]

KH. Nashrun Thahir

(L. 15 Juli 1916 / 7 Ramadhan 1334 H – W.1988)

KH. M. Nashrun Thahir anak kedua dari pasangan H.M. Thahir Abdurrahim dengan Hj. Kumala Thahir (Datu Kaya), lahir di Pesayangan Martapura pada tanggal 7 Ramadhan 1334 H /15 Juli 1916 M.

Semasa kecilnya beliau dididik dengan dasar ilmu pengetahuan agama yang kuat dilingkungan keluarga. Ketika berumur 12 tahun beliau belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura yang kemudian melanjutkan studinya dikuliah Al-Masjidil Haram Mekkah Saudi Arabia bersama teman dan kerabatnya.

Diantara guru-guru beliau, Syekh KH. Kasyful Anwar, Syekh Sayyid Amin Qutby, Syekh Ali Abdullah Banjar, Syekh Hasan Masyad, Syekh Umar Hamdan, Syekh Sayyid Alwi Makki, Syekh Abdul Qodir Almandzili, Syekh Abdul Qodir Ilyas, dll. Beliau seorang yang Hafidz Qur'an dan tercatat sebagai ulama ahli dalam bidang Ilmu Tajwid dan Qiroat.

Sepulang dari kota Makkah beliau menikah dengan seorang perempuan Hj. Zuwairiyah Djamal Arsyad pada hari Ahad tanggal 4 Dzumadil Akhir 1369 H / 1950 M dan dikaruniai 8 orang anak

[10] Disunting dari buku Mutiara Nusantara Seri Kalimantan

yaitu: Hj. Masrufah, H. Nasrullah, Hj. Masunah, Fathullah, H. Saifullah, Lc, Dra. Hj. Maslahah, Syahrullah dan Hj. Masykiyah, S.Ag.

Diantara karya-karya karangan beliau adalah, (1). Fathul Gobsy fi Ta'liqi Nazmi Qiroati Warsy (2). Ta'liq Mandzumati Tafsir (3). Tahlilul Asir fi Qiroati Ibni Katsir (4). Ta'liq Syathibi fi Riwayati Warsy (5). Naylu Ghoyatil Murid fi Riwayati Abi Said (6). Ikhtilafu Qolun 'ala Riwayati Warsy.

Dalam usia kurang lebih 74 tahun, beliau wafat pada hari Selasa 25 Syaban 1408 H / 12 April 1988, dan dimakamkan di komplek Pekuburan Muslimin Karangan Putih, Keraton, Martapura.

Guru H. M. Salman Jalil
(L. Desember 1916/ Safar 1335 H)

Guru Salman panggilan populer dari Tuan Guru H. M. Salman Jalil bin Syaja'ah (Abdul Jalil bin Amaq) binti Hj. Antung Aisyah binti Tuan Qadi H. Muhammad Amin bin Tuan Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Beliau dilahirkan di kampung Dalam Pagar pada malam Kamis bulan Safar 1335 H. Beliau termasuk salah seorang yang mempunyai himmah yang kuat dan kemauan keras untuk belajar dengan segala kedisiplinannya. Sedemikian kuat dan kerasnya kemauan beliau dalam belajar hingga beliau rela berpisah dengan kedua orangtua, meskipun masih belia demi mengikuti paman beliau Tuan Qadi H. M. Thaha pergi ke Pariaman, Sumatera Barat.

Setelah dewasa beliau pergi menunaikan ibadah haji ke Haramain (Makkah dan Madinah) sekaligus menuntut ilmu di sana. Lebih kurang 12 tahun beliau bermukim di Makkah bersama sepupu beliau Tuan Guru H. Abdurrahman Ismail.

Di antara guru-guru beliau sebelum ke Makkah adalah Tuan Qadi H. M. Thaha, Tuan Guru H. Ismail Khatib, Tuan Guru H. Abdullah, Tuan Guru H. Acil Lamak, Tuan Guru M. Anwar, Tuan Guru H. Bajuri, Tuan Guru H. Khalid, Tuan Guru H. Zawawi (Martapura) dan Sutan Darap (Pariaman). Kemudian, di antara guru-guru beliau selama bermukim di Makkah adalah Syekh

Umar Hamdan, Syekh Hassan Masysyath, Syekh Abdul Kadir Mandailing, Syekh Yasin Padang, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Jamal Lampung, Syekh Muhyiddin al-Bukhari, Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Mukhtar Makhdum, Syekh Zakaria Bila, Syekh 'Ishmah al-Bukhari, Syekh Ja' far Kasiry, Syekh Muhammad al-'Araby, Syekh Saifullah Turki, Syekh Ubaidillah Turki, Syekh Abdullah Fattah Rawa, Syekh Syafi'i, Syekh Idrus al-Baar, Syekh Abdul Kadir al-Baar dan Syekh Ba-akur al-Baar. Di sana juga beliau sempat belajar kepada Kiyai Falak, Tuan Guru H. Hanafi Gobet, Tuan Guru H. Abdussyukur (Mu'allim Syukur, Teluk Tiram), Tuan Guru H. Anang Sya'rani Arif, Syekh Abdul Kadir Taufiq Syalabi dan Tuan Guru H. Syarwani Abdan (Guru Bangil).

Kata Guru Sekumpul, beliau sudah mempunyai ilmu yang lengkap, baik ilmu keduniaan maupun ilmu keagamaan, ilmu politik, ilmu mantik, matematika, dan ilmu fiqih, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan ilmu lainnya, terutama ilmu falak yang menjadi keahlian beliau. Khusus ilmu Falak, kata Guru Sekumpul lagi, beliau ini nomor dua di Indonesia, sesudah nomor satunya adalah seorang ulama dari daerah Kudus (Jawa Tengah). Namun untuk di Kalimantan saat itu beliaulah ahli falak nomer satu bersama-sama Tuan Guru H. Hanafi Gobet.

Setelah pulang dari Haramain, beliau aktif mengajar sambil menjabat sebagai Kepala Pengawas Pengadilan Agama se Kalimantan. Selain mengajar di PP. Dalam Pagar, beliau mengajar pula di PP. Darussalam dan saat itu beliau dikenal sebagai Guru Falak, lantaran beliau sangat menguasai ilmu falak. Sekitar tahun 1970, beliau minta pensiun dari kegiatan mengajar dan beliau habiskan waktu untuk konsentrasi kembali untuk belajar terutama kepada kawan beliau menuntut ilmu di Makkah Tuan Guru H. Seman Mulya yang kelak menjadi menantu beliau, juga kepada Tuan Guru H. M. Zaini Ghani (Guru Sekumpul) mantan murid beliau sewaktu tsanawiyah di PP. Darussalam Martapura.

Beliau tak mengenal lelah demi menuntut ilmu walaupun umur beliau sudah tua dan sedang sakit yang menyebabkan badan beliau bengkak-bengkak, tetapi beliau tetap menyempatkan diri hadir

menuntut ilmu di majelis pengajian Guru Sekumpul. Begitulah ketawadlu'an dan himmah beliau dalam menuntut ilmu karena beliau menghayati dan berpedoman pada Hadis Nabi Muhammad Saw:"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat (kematian)".

Di samping memperoleh kemuliaan dunia akhirat sebagai ulama, juga mendapat menantu seorang waliyullah yaitu Tuan Guru H. Seman Mulya (paman dari Abah Guru Sekumpul) dan pula diberikan anugerah berupa anak-anak yang saleh lagi alim yang menjadi tokoh ulama di Martapura saat ini yakni Tuan Guru H. Khatim Salman, Tuan Guru H. Wildan dan Tuan Guru H. Sa'dudin.

Beliau wafat 16 Rajab 1420H/2000M dan dimakamkan di Kubah Sekumpul. Jadi makam yang ada di Sekumpul sekarang adalah makam Tuan Guru H. Seman Mulya (Guru Seman) Tuan Guru H. M. Zaini Ghani (Guru Sekumpul) dan beliau Tuan Guru H. Salman Jalil (Guru Salman).

H. Muhammad Afandi
(L. April 1917)

Nama tokoh ini adalah H. Muhammad Afandi, lahir di Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, pada bulan April 1917. Ayahnya H.Hasan Baseri dan ibunya Hj. Jawahir Atiyah.

Tokoh ini semula dikenal sebagai guru agama pada Persatuan Perguruan Islam (PPI) Jatuh, kemudian menjadi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Barabai, selanjutnya menjadi Hakim pada Kantor Kerapatan Qadhi Barabai, dan terakhir aktif sebagai penceramah di beberapa Majelis Taklim yang ada di Ilung, Barabai dan Juai.

Tokoh H. Muhammad Afandi yang sederhana ini, hanya sempat mengikuti pendidikan Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun di Jatuh Barabai dan mengaji kitab di Darul Ulum Mekkah. Ia memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan punya pengalaman yang cukup, karena ia pernah menjalankan tugas dan belajar di luar negeri seperti ke Malaysia (Universitas Kebangsaan Malaysia), Mesir, Palestina, dan Saudi Arabia.

Sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki, tentu saja menjadikan sebagai sosok ulama yang sarat dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum. Di samping itu, tidak diragukan pula bahwa H. Muhammad Afandi mempunyai wawasan yang luas, terutama tentang gaya hidup, budaya maupun karakter hidup masyarakat di luar negeri. Dalam hal ini khususnya masyarakat Islam di Saudi Arabi, Timur Tengah dan di Negara tetangga.

Bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih dari cukup itu sangat menunjang aktivitas beliau sehari-hari, baik sebagai pendidik, hakim dan lebih-lebih lagi selaku seorang ulama. H. Muhammad Afandi begitu piawai dalam mengemas materi dakwahnya, sehingga tidak monoton dan membosankan. Itu semua sudah pasti berkat pendidikan dan pengalaman yang beliau dapatkan selama menuntut ilmu.

Tidak disangsikan lagi, bahwa mengingat kegigihan menimba ilmu pengetahuan dan ditambah lagi menggeluti dunia ilmiah di perguruan tinggi; tentu saja H. Muhammad Afandi mahir dalam tulis-menulis. Sebagai seorang ulama yang produktif, jelas beliau sering dan banyak menulis tentang berbagai hal menyangkut keislaman, kemasyarakatan maupun focus lain di bidang lainnya. Hanya saja amat disayangkan karya tulisnya tidak sempat dibukukan, sehingga tidak dapat diwariskan untuk generasi seterusnya.

H. Muhammad Afandi termasuk sosok yang tidak banyak menuntut dan mengeluh, namun selalu ramah dalam pergaulan. Sifat, sikap sabar serta kesederhanaan yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari inilah, yang sering membuat orang mengagumi beliau. Tidak sedikit orang yang memberikan acungan jempol terhadap semua tutur kata, tindak-tanduk maupun keputusan atau kebijakan yang diambil.

Dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga, beliau sekeluarga dapat hidup dengan bahagia. H. Muhammad Afandi yang mengawini Hj. Masitah ini, dikaruniai Allah SWT empat orang anak, yaitu Hj. Munirah, M. Rafi'e, Abdul Hay, dan Hj. Zainab.

KH. Muhamad Tsani
(L. 1918 – W. 1986)

K.H. Muhammad Tsani lahir pada tahun 1918 di Alabio Hulu Sungai Utara, ketika itu ayah beliau bernama H. Zuhri, sedang merantau ke Perak, Malaysia. Kebiasaan merantau kelak dikemudian hari diwarisi oleh K. H. Muhammad Tsani. Terbukti beliau cukup dikenal di Jawa, dan Malaysia. Beliau merantau dengan tujuan menuntut ilmu dan mencari pengalaman sekaligus berdakwah.

K.H. Muhammad Tsani memiliki dua orang istri, yang pertama bernama Hj. Siti Aisyah. Dari Hj. Siti Aisyah ini lahir Hj. Lamsiah. Istri kedua bernama Hj. Kartasiah binti Baseri yang bermukim di Malaysia. Hj. Kartasiah meninggal pada tanggal 26 September 2002/19 Rajab 1423 H. Salah satu cucu beliau berhasil menyandang gelar Profesor yaitu Prof. Dr. H.M. Gazali, M.Ag, yang bertugas sebagai dosen di Fakultas Dakwah di IAIN Antasari Banjarmasin.

Muallim Tsani belajar dengan mengaji duduk kepada ulama-ulama di Alabio alumnus Mekkah dan Mesir. Selain itu, beliau juga belajar kepada guru Ahmad Negara, Hulu Sungai Selatan. Ketika itu Negara merupakan pusat pengetahuan agama Islam di Kalimantan Selatan. Kegiatan beliau yang tidak asing lagi adalah sebagai muballigh dan menjadi pembimbing haji. Karena itu hampir tiap tahun beliau menunaikan rukun Islam kelima ini. Selama hidupnya K.H. Muhammad Tsani telah melaksanakan ibadah haji sebanyak 22 kali.

Sekitar tahun 1975-an, Muallim Tsani ke Banjarmasin, pada era inilah kiprah beliau mulai kelihatan dalam sumbangsih untuk perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Bagi Muallim Tsani, hidup itu hanya berarti dengan ilmu dan amal. Hal ini dapat dilacak dari ungkapan beliau: " aku ini kada pang alim, tapi aku maamalakan apa nang kutahui" (Saya ini tidaklah pula orang alim, namun ilmu saya ketahui, saya amalkan). Muallim Tsani mengaku bukanlah seorang yang alim, tetapi dia mempunyai prinsip mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Dalam

konteks Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah, ilmu dan amal itu didukung oleh keberanian dan keteguhan hati dan sikap.

Pandangan ini boleh dikatakan sebagai reaksi atas gelombang perubahan di masyarakat Banjar ataupun di Kalimantan Selatan. Perubahan itu sendiri tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui negoisasi dan dialektika rasio kebudayaan yang alot. Sikap yang diperlukan adalah bagaimana menyikapi hal itu secara arif, tidak berlebihan dan mampu menyelesaikan secara tepat. Saringan yang paling ampuh adalah agama dan media yang paling tepat adalah pesantren.

Kiprah aktif dan sekaligus menjadi karya monumental K.H. Muhammad Tsani adalah mendirikan Pondok Pesantren Al-Falah di Landasan Ulin, Banjarbaru. Pondok Pesantren tersebut didirikan pada tanggal 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah/09 Juni 1974 Miladiyah. Dari Pondok Pesantren ini banyak lahir ulama dan cendekiawan muslim yang eksis di masyarakat. Hingga sekarang, lembaga pendidikan Islam yang beliau bangun ini, masih menjadi Pondok Pesantren favorit di Kalimantan Selatan.

K.H. Muhammad Tsani seorang ulama tawadhu, zuhud, ikhlas, qanaah, pandai bersyukur. Beliau dikenal ulet, dan tidak kenal menyerah; namun tidak lupa bertawakkal kepada Allah. Itu sebabnya masyarakat menghormati dan memuliakan beliau sebagaimana layaknya seorang ulama.

Akhirnya pada tanggal 11 Muharram 1479 H atau 14 September 1986 beliau wafat dan jenazahnya dimakamkan di komplek Pondok Pesantren Al-Falah, Landasan Ulin Banjarbaru.Keulamaan beliau tidak diragukan lagi oleh masyarakat. Sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren, beliau sangat gigih berjuang untuk memajukannya.

Kepeloporan K.H. Muhammad Tsani yang menonjol adalah di bidang dakwah dan pendidikan. Meski termasuk ulama yang tampil bersahaja, namun beliau juga dikenal sebagai sosok yang memiliki etos kerja tinggi serta integritas kepribadian yang memancarkan akhlak mulia. Oleh karena itu baik di kalangan santri, maupun para ustadz-ustadzah dan masyarakat, selalu dikenang dan diteladani.

H. Mahlan Amin
(L. 1918– W. 1988)

Tim mengalami kesulitan menghimpun data tentang biografi guru seni baca Al-qur'an yang satu ini, karena tidak menemukan anak-anak atau pihak keluarganya yang sekarang katanya ada di Banjarmasin. Akhirnya tim hanya mewawancarai sahabat dekatnya ketika sama sama tergabung dalam organisasi seni baca Al-Qur'an yang bernama *Jam'iyyatul Qurra wa Al-huffaz.* Beliau adalah KH.Birhasani (90) yang sekarang masih sehat, tinggal di komplek veteran Jl.A. Yani km 1 Rt. 18 No 57 Kelurahan sungai baru Banjarmasin. Ketika di temui, informan ini mengaku pernah serantang seruntung dengan H.Mahlan amin dalam mengayuh bahtera organisasi baca Al-Qur'an tersebut.

Menurut Birhasani, H. Mahlan Amin, embel embel di belakang namanya adalah nama orang tuanya yaitu H. Amin. Dimasanya orang tuanya ini terkenal sebagai qari yang suaranya merdu sekali sekaligus guru seni baca Al-Qur'an. H. Mahlan begitu sebutan akrabnya lahir di desa Tambalangan Amuntai sekitar tahun 1918, sejak kecil hingga remaja menjelang dewasa tinggal didaerah kelahirannya ini setelah dewasa urban ke Banjarmasin, tinggal di daerah Kuripan, berikutnya pindah ke Teluk Dalam. Sebenarnya menurut informan ini, H. mahlan mempunyai beberapa orang saudara, namun ia tidak mampu mengingat nama saudara saudaranya itu, H. Mahlan mempunyai beberapa orang istri dalam waktu yang berbeda, salah satu dari Belimbing Malang Jawa Timur. Dari perkawinannya dengan orang Malang ini telah di anugrahi 5 orang anak masing masing bernama: Bahrudin, Nahwani, Darkani dan dua orang perempuan yang tidak ingat lagi siapa namanya dan diduga masih hidup sampai sekarang.

H.Mahlan memiliki suara khas yang cukup merdu yang menjadi modal utama baginya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Harapannya ini terwujud dalam kenyataan, sehingga ia terkenal sebagai qari terunggul yang sulit mencari tandingannya di masanya. Disamping qari juga sebagai guru seni baca Alquran yang pertama di Banjarmasin bersama H. Mukhtar yang juga

qari dan hafal al-Qur'an (hafiz) di Benua Anyar Banjarmasin. Sementara qari dan guru seni baca al-Qur'an di masanya tidak sanggup mengalahkannya, seperti guru seni baca al-Qur'an yang bernama H. Bustami Ahmad (orang tua Hj. Wahidah Arsyad) di Barabai, HM. Yusuf di Nagara Hulu Sungai selatan, H. Darmawan di Amuntai Hulu Sungai Utara, dan H. Zamzam di Tanjung.

Pada mulanya H. Mahlan Amin mulai dikenal masyarakat ketika menjadi bilal tetap di Mesjid Raya Amuntai. Setelah urban ke Banjarmasin kehebatannya di bidang ini (qari dan guru mengaji) makin berkembang. Hal ini disebabkan karena ia bertemu dan berteman dengan sejumlah qari dan guru seni baca al-Qur'an lainnya. Pertemanannya dengan H. mukhtar membuat kemahirannya di bidang ini makin meningkat, sehingga menurut H. Birhasani kemahirannya di bidang seni baca al-Qur'an hanya karma berguru dengan orang tuanya sendiri dan hasil pergaulan dan pengalamannya dengan qari dan guru-guru al-Qur'an ketika berada di Amuntai dan di Banjarmasin.

Pada waktunya H. Mahlan mengabdikan diri kepada masyarakat dengan memberikan kesempatan bagi yang berbakat dan berminat memperdalam seni baca al-Qur'an. Berdasarkan kehebatannya itu masyarakatpun belajar dengannnya, terutama kaum wanita, sementara kelompok pria sedikit sekali. Pembinaan ini dilaksanakan di rumahnya. Biasanya H. Mahlan mendatangai tempat pembinaan ini dengan mengendarai sepeda biasa dan hal ini sama sekali tidak menyurutkan perjuangannya. Pembinaannya ini mendatangkan hasil yang membanggakan, karena terbukti banyak qari qariah yang berprestasi diarena musabaqah pada kesempatan berikutnya adalah jasil binaannya. Meskipun MTQ di masanya belum ada namun apabila ada pertemuan dan acara yang khusus membaca al-Qur'an berlagu mesti diikuti murid-muridnya. Setelah selesai melantunkan kalam Ilahi, ada sejumlah komentar masyarakat yang mengatakan bahwa murid-murid yang belajar dengannya itu mendapat pujian banyak orang karena bagusnya bacaan baik dilihat dari aspek tajwid, fashahah, lagu dan suara.

H. Mahlan pada daasarnya tidak mempunyai mata pencaharian tetap, biaya hidup keluarga hanya mengandalkan pemberian atau 'hadiah' muridnya karna jasanya mengajarkan al-Qur'an, meskipun sekali-sekali ada kiriman pihak keluarganya di Amuntai. Rupanya demikian H.Birhasani, Allah menjamin rezeki hamba-Nya apalagi yang mengabdikan diri di bidang seni baca al-Qur'an seperrti yang terjadi pada pribadi H. Mahlan ini.

H. Mahlan makin dikenal masyarakat luas sebagai qari dan guru al-Qur'an, sehingga semakin memotivasi masyarakat belajar dengannya. Dalam berbagai kesempatan ia diminta membaca al-Qur'an dan mengajarkannya di beberapa daerah Kalimantan selatan. Juga diminta mengajarkannya di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, seperti di Sampit, Palangka Raya, Samarinda, Balikpapan. Dan menurut H. Birhasani, keahliannya di bidang seni baca al-Qur'an terutama di bidang lagu dan suara dapat dikatakan cikal-bakal munculnya qari qariah di Kalimantan Selatan, Kalimatan Tengah dan Kalimantan Timur. Hal ini sesuai tekadnya sejak awal, bahwa hidupnya akan diwaqafkan untuk kepentingan pembinaan dan pembelajaran seni baca al-Qur'an ini.

Bagi memperluas jangkauan pengembangan pembelajaran seni baca al-Qur'an ayng dilakukan, ia melibatkan diri dalam organisasi *Jam'iyyatil Qurra wa al-huffaz* binaan Nahdhatul Ulama (NU). Ia ditunjuk sebagai ketuanya, namun karena tidak banyak pengalaman bidang organisasi di samping kesibukannya mengajarkan al-Qur'an, maka berdasarkan kesepakatan, H. Birhasani dimohon menggantikannya, organisasi tingkat Kalimantan Selatan ini makin berkembang dan menjadi cikal-bakal lahirnya organisasi baru yang bernama Ikatan pelajar Qiraatul al-Qur'an (IPQIR), H. Djahri Fadli dan H. Gazali Rahman terlibat di dalamnya. Setelah itu lahir pula organisasi seni baca al-Qur'an yang bernama Ikatan Qari Nahdhatul Ulama (IQNU), para qari dan pengajar al-Qur'an bergabung dalam organisasi-organisasi ini, dan membuat semangat mempelajari seni baca al-Qur'an bermunculan di berbagai daerah.

Kehendak dan ketentuan Allah berlaku dalam hidup ini, terkadang terjadi di luar jangkauan akal manusia. Salah satu

buktinya di Desa Tandakan Awayan Hulu Sungai Utara ketika itu ada seorang kepala desa (pambakal) dalam berbagai kesempatan selalu ingin mengadakan kegiatan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, katakanlah semacam "*Lailatul Qira'ah'*. Diundangnyalah qari dan guru-guru al-Qur'an se Kalimantan Selatan untuk berkumpul di daerahnya melantunkan ayat suci al-Qur'an. Hal ini mendapat simpati dan apresiasi tinggi dari masyarakat lebih-lebih oleh para qari dan para pengajar al-qur'an. Sehingga pada waktunya mereka berhadir dan secara bergiliran melantunkan kalam Ilahi. KH. Idham Chalid ketika itu masih berada di Amuntai juga diundang dan dalam beberapa kali pertemuan bisa menghadirinya. Setiap kali beliau didaulat menyampaikan tausiah atau ceramah agama pada kesempatan yang mulia itu. Pertemuan ini positif sekali, membuat pembelajaran al-Qur'an di zaman H. Mahlan ini makin semarak. Makin 'berkibar' lagi ketika munculnya piringan hitam yang berisi syair bahasa arab dengan vokalisnya Ummu Kulsum Mesir, yang secara tidak langsung menginspirasikan lagu-lagu Alquran ala Mesir. Menyusul lagi dengan tibanya qari kehormatan Syekh al-Barr dari Jawa Timur dan beberapa mukimin Indonesia di Mekkah yang kembali ke tanah air di antaranya dari Kalimantan Selatan, seperti H. Abd. Muthalib Martapura. Yang terakhir ini sebelumnya memang qari dan kemudian menjadi guru seni baca Alquran terkenal di Kabupaten Banjar dan di Kalimantan Selatan.

H. Mahlan selain qari dan guru seni baca Alquran yang disegani yang paling menonjol di zamannya, juga sebagai juru dakwah (mubalig) terutama mengisi ruang tafsir Alquran di Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara III Banjarmasin dengan materi khusus terjemahan ayat Alquran kemudian berusaha memahami terjemah dan maknanya.

Kehendak Allah pasti berlaku, menjelang usianya yang ke-70 H. Mahlan mengalami sakit dan akhirnya dipanggil menghadap hadhirat-Nya, berpulang ke *rahmatullah* pada tahun 1988 dalam usia sekitar 70 tahun. Mudah-mudahan Allah membalas jasanya dengan pahala yang berlipat ganda, *amin.*

KH. Baijuri Bin H. Mansyur
(L. 17 Maret 1918 – W. 19 April 1975)

KH. Baijuri kelahiran Tanjung adalah salah satu seorang tokoh agama yang mempunyai peranan penting di Kalimantan Selatan. Hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk memacu pembangunan dan kemajuan banua. Beliau ahli di bidang *seni baca Al-Qur'an* dan rajin memberikan ceramah agama, bukan hanya di Kalimantan selatan tetapi juga sering ke luar daerah.

KH. Baijuri menamatkan pendidikannya di *Shalatiah Saudi Arabia Jurusan Syari'ah/Hukum* (1933-1940). Beliau diangkat menjadi Qadhi di Tanjung pada tahun 1944. Beberapa tahun setelah mengabdi di tanah kelahirannya beliau pindah ke Amuntai dengan jabatan yang sama dan pada tahun 1959 tokoh yang *berpostur gemuk* itu kembali ditugaskan ke Tanjung, untuk memangku jabatan sebagai Ketua Pengadilan Agama.

Sejak tahun 1950, Tuan Guru yang lahir pada tanggal 17 Maret 1918 itu aktif dalam *duniapolitik* mula-mula menjadi anggota DPRDS Hulu Sungai di Kandangan, kemudian menjadi DPRDP Hulu Sungai Utara lalu terpilih menjadi anggota DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan dan sempat pula menjadi anggota MPR RI hingga akhir hayat beliau tahun 1975.

Di masa revolusi KH. Baijuri ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan beliau bergabung dalam Kesatuan Kelaskaran BPPKI. Pada tanggal 5 Nopember 1945 ditunjuk sebagai Pembantu Umum I Kompi Amuntai dan berpangkat *Letnan Dua*. Ketika terjadi agresi militer Belanda kedua (1949), beliau ditahan oleh Belanda karena dianggap membahayakan penjajah, kemudian dipindah ke penjara Kandangan dan dipindah lagi ke penjara Banjarmasin sampai adanya gencatan senjata.

Banyak jasa dan pengabdian yang beliau berikan bangsa dan Negara. Penghargaan yang beliau terima, adalah *Pengharggaan dari Panitia MTQ Tingkat I Kalimantan Selatan (1972), Dewan Pimpinan Pusat Golkar (1974) dan Tanda Jasa dari Kodam X Lambung Mangkurat (1975).*

KH. Juhri bin H. Mansyur meninggal pada tanggal 19 April 1975 di Balikpapan dan dimakamkan di Tanjung. Pengabdian yang telah beliau berikan patut menjadi *suri teladan* bagi generasi penerus.

Guru H. Seman Mulya
(L. diperkirakan 1918)

Guru H. Seman Mulya adalah panggilan populer Turun Guru Muhammad Seman bin Hj. Shafiat binti Muhammad bin Iyang binti Muhammad Yusuf bin Mufti Muhammad Khalid bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Beliau dikenal pula sebagai Guru Semman Bujang dan Guru Padang. Beliau merupakan saudara kandung dari ibu Guru Sekumpul (Hj. Masliah) yang saling menyayangi satu sama lain. Dengan kata lain, beliau merupakan paman Guru Sekumpul dari garis ibu.

Beliau belajar ilmu agama dengan banyak guru di Martapura terutama sekali dengan Tuan Guru Kasyful Anwar yang waktu itu menjadi guru pula dari Guru Tuha (Tuan Guru Abdul Qadir Hasan), Guru Bangil (Tuan Guru Syarwani Abdan) dan Guru Anang (Tuan Guru Anang Sya'rani Arif). Kemudian, ketika di Makkah beliau banyak berguru kepada para Syekh di sana terutama kepada Syekh Saifullah Turki, bersama dengan Mu'allim Syukur (Tuan Guru Abdussyukur dari Teluk Tiram Banjarmasin) dan Guru Mahfuz (Tuan Guru Mahfuz Amin dari Pemangkih, Barabai). Beliau bahkan dikatakan Guru Sakumpul sebagai Khalifah dari Syekh Saifullah Turki.

Beliau disebut Guru Bangil sebagai ulama yang sangat dicintai bubuhan Martapura. Habib Ahmad Bafaqih menyebut beliau sebagai ulama yang pandai bersyukur, tak pernah gelisah dan kecewa dalam urusan duniawi.

Guru Kubah (Tuan Guru Munawwar), mengatakan beliau terkenal sebagai ulama yang disegani oleh para muridnya. Guru Sakumpul sendiri menyebut pamannya ini sebagai ulama yang ahli

berbagai bidang ilmu agama, tetapi beliau tawadu' (rendah hati) tidak mau menampakkan keahliannya ini.

Beliau sangat menyayangi Guru Sakumpul sebagai keponakan seperti melebihi anak kandung sendiri. Beliau ingin atau memang sudah melihat secara kasyaf bahwa keponakannya ini akan menjadi ulama besar sehingga beliau sangat memperhatikan pendidikan Guru Sakumpul dengan seksama dan secermat-cermatnya. Untuk itu, beliau terkadang menguji keilmuan Guru Sakumpul dengan cara tanya-jawab secara langsung berhadap-hadapan. Atau beliau menyuruh Guru Sakumpul untuk mendalami satu bidang ilmu kepada ulama tertentu yang ahli bidang itu. Bahkan untuk kematangan dan pendalaman ilmu bagi Guru Sekumpul beliau sampai rela minta kepada guru di Pondok Pesantren Darussalam agar tidak menaikkan kelas atas keponakannya itu, padahal waktu itu nilai seluruh vak yang diujikan kepada Guru Sakumpul, hasilnya "jayyid jiddan" (sangat baik).

Ketika, Guru Sakumpul mulai membuka majlis di kampung Keraton, beliau bersama Guru Rasyad, siap pasang badan menghadapi orang yang ingin menjahili (mengganggu) Guru Sekumpul.

Guru Sakumpul mengatakan lagi bahwa beliau ahli khalwat, hampir separu hidup beliau dilalui dengan berpuasa yang makan sahur dan berbukanya hanya dengan 6 buah pisang *mahuli* (3 buah untuk sahur dan 3 buah untuk berbuka).

Beliau meninggal pada hari Selasa tanggal 25 Jumadil Akhir saat melaksanakan salat Subuh, ketika sujud pada rakaat pertama beliau menghembuskan nafas terakhir. Sebelum wafat beliau sempat berwasiat agar dimakamkan di Sakumpul, juga berpesan agar harta beliau yang ada, sepertiga disumbangkan untuk kepentingan agama dan dua pertiganya untuk waris dan peringatan aruh beliau.

KH. M. Hasyim Mochtar El-Husaini
(L. 13 April 1918 – W. 1985)

KH. M. Hasyim Mochtar El-Husaini adalah anak ketiga dari 12 orang bersaudara dari pasangan H. Muchtar Husen dengan Hj. Salamah Abdul Mutholib. Lahir di Pasayangan Martapura pada tanggal 13 April 1918. Ketika masih bersekolah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Sofiyah Nawawi.

Satu tahun setelah menikah, beliau pergi bersama teman dan kerabat ke Tanah Suci Mekkah yang kemudian menjadi ulama yang cukup terkenal, yaitu dengan KH. Semman Mulia, KH. Salman Djalil, KH. Nashrun Thahir, KH. A. Nawawi Marfu, KH. Abdurrahman Ismail, H. M. Basyuni, H. Munawar Ahmad, H. Abdul Rasyid, H. Hasan, H. Djemaluddin Satta, untuk menimba ilmu di sana di kuliah Masjidil Haram Mekkah. Kemudian KH. Hasyim Muchtar melanjutkan ke Ma'had Ilmi Saudi Arabia.

Adapun beberapa orang guru yang pernah mengajar beliau yaitu: Syekh KH.M Kasyful Anwar, Syekh Sayyid Muhammad Amin Kutby, Syekh Ali Abdullah Banjar, Syekh Hasan Masyat, Syekh Umar Hamdan, Syekh Sayyid Alwi Al-Makki, Syekh Abdul Qodir Almandzili, Abdullah Al Injeliji, dll.

Dari pernikahan beliau dikaruniai 5 orang anak, yaitu: Siti Romlah, Drs. Fuad Fahruddin, Faridah, Hj. Mahmudah (KH. M. Shaleh Abdurrahim, Lc) dan Fadlullah.

Semasa hidup beliau pernah mengarang kitab : (l).*Tarikh Al Islami* (2).*Syarah Matan Bayquniyah*. (3).Ilmu Tauhid. Dalam usia kurang lebih 67 tahun, beliau wafat pada hari Sabtu Tanggal 19 Shafar 1406 H/ 02 November 1985 M, dan dimakamkan di komplek Pekuburan Muslimin Karangan Putih, Keraton, Martapura.

KH. M. Hasyim Mochtar El-Husaini bersama dua sahabatnya KH. M Nashrun Thahir dan KH. Ahmad Nawawi Marfu dikenal sebagai pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah pada tahun 1950 atau tepatnya pada hari Jumat tanggal 1 Muharram 1370

H / 13 September 1950 M. Mereka lalu dikenal dengan 3 serangkai *muassis*.

KH. Abd. Muthalib Muhyiddin
(L. 18 Agustus 1918 – W. 1974)

H. Abd. Muthalib Muhyiddin adalah seorang cendekiawan muslim di Kalimantan Selatan. Pemikiran cemerlang beliau telah banyak membawa perubahan bagi perkembangan pendidikan Islam, di daerah ini. Beliau dilahirkan di Amuntai tanggal 18 Agustus 1918 putera kedua belas dari tiga belas bersaudara dari keluarga petani yang taat beribadah.

Jenjang pendidikan beliau adalah *Inlandse School* kelas V di Amuntai (1927). Kemudian meneruskan ke *Madrasah Arabische School,* sekarang dikenal dengan Perguruan Rakha di Amuntai hingga kelas VII (1938). Pada tahun 1939 meneruskan studinya ke *Kweekschool Islam Pondok Modern Gontor Ponorogo* hingga selesai tahun 1942. Disamping pendidikan formal yang didapatnya dari bangku sekolah, H. Abd. Muthalib Muhyiddin juga aktif mengaji kitab-kitab agama. Kegiatan tersebut dilakoninya kurang lebih 12 tahun (1927-1939) di *Lok Bangkai dan Sungai Banar*.

Setelah menyelesaikan studinya di Gontor, H. Abd. Muthalib Muhyiddin membuka pengajian khusus untuk kaum wanita yang mengambil tempat bagian belakang rumah paman beliau. Berbasis pengajian tersebut, maka pada tahun 1942 dibangunlah madrasah khusus untuk kaum wanita yang diberi nama Madrasah Al Fatah. Di Madrasah inilah beliau mengajar sampai tahun 1945. Sejak tahun 1942 sampai akhit hayatnya (1974) beliau aktif mengajar di Perguruan Islam Rakha Amuntai. Di samping itu beliau juga menjadi guru agama pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Amuntai (1948-1949), Pembimbing Ruhani KODIM HSU (1949-1950), guru agama pada Sekolah Menengah Atas Negeri Amuntai (1961-1967), mengajar di Sekolah Menengah Islam Rakha Amuntai (1964-1974) dan dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1961-1974).

Disela-sela kesibukannya sebagai pengajar H. Abd. Muthalib Muhyiddin menjabat Wakil Direktur Perguruan Rakha (1945), dan pada tahun 1949 menjadi direktur menggantikan KH. Idham Chalid yang ditangkap NICA. Tahun 1951 menjabat Wakil Pengasuh pada perguruan tersebut sampai akhir hanyatnya (1974). Pada tahun 1954 menjabat Ketua I Badan Pendukung berdirinya Sekolah PGA IV tahun, dan merangkap Wakil Kepala Sekolah tersebut. Ketua Direkturium Sekolah Persiapan IAIN sampai penegeriannya (1966-1967), Tahun 1970 menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, pejabat Sementara Dekan Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1971), Pejabat sementara Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.

H. Abd. Muthalib Muhyiddin juga aktif di Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (Ikatan Madrasah Islam) yang beranggotakan 69 Madrasah yang tersebar di berbagai Kabupaten di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, beliau menduduki jabatan *Wakil ketua Majelis Luhur* yang membidangi pendidikan dean pengajaran. Pada tahun 1952 Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) bersatu dengan Serikat Perguruan Islam (SERPI) ddi Banjarmasin menjadi Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Dalam organisasi pendidikan baru ini beliau dipercaya menduduki jabatan *Ketua II Majelis Syura,* dan merangkap anggota bidang pendidikan dan pengajaran Majelis luhur PMII.

Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah telah mengutus beliau sebagai peserta Kongres Muslimin Indonesia yang pertama (20-25 Desember 1949) di Yogyakarta. Beliau salah seorang dari tim 10 yang membidani lahirnya Ikatan Keluarga Alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo yang dipimpin langsung oleh KH. Imam Zarkasyi (17 ke 18 Desember 1949) di Yogyakarta.

Di zaman revolusi, menjelang terbentuknya ALRI Divisi IV A tanggal 13 Oktober 1948 semua kelaskaran (gerakan bersenjata) menyatukan kekuatan dalam wadah ALRI Divisi IV A dibawah pimpinan Hasan Basry. Salah satu dari kelaskaran itu bernama B. N. 5/S Kuripan Jaya (Benteng Nasional Amuntai Selatan). Dalam B. N. 5/S ini beliau adalah salah seorang staf markas dan salah seorang

penasehat markas B. N. 5/S. Surat kabar "Obor Perjoeangan" yang diterbitkan oleh markas pedalaman B. N. 5/S adalah *atas gagasan dari H. Abd. Muthalib Muhyiddin.* Obor Perjoangan ini merupakan kelanjutan dari Harian Trompet Rakyat dan Menara Indonesia di bawah pimpinan wartawan Hamran Amberi dan Yusni Antemas yang diberangus oleh penjajah, dalam penerbitan tersebut beliau termasuk salah seorang pimpinan redaksi. Karena jasa dan perjuangan itulah beliau diberi pangkat *Sersan* oleh Ajudan Jenderal Territorium VI/Tanjung Pura.

Telah banyak pengabdian yang diberikannya untuk bangsa dan Negara. Tahun 1950 beliau menjadi *Anggota DPRD* Kabupaten Hulu Sungai (sekarang telah mekar menjadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tapin, Tabalong dan Balangan), Anggota DPDS (1952-1956), Anggota DPRD Sementara Kabupaten Hulu Sungai Utara (1952), *Anggota DPD Peralihan* (1956-1958), Anggota DPRD Peralihan (1956), Anggota DPRD Swatantra Tingkat II Hulu Sungai Utara. Pada tahun 1960 menjadi *Anggota BPH (Badan Pemerintah Harian)* bagian social ekonomi, juga pernah menjadi Pj. Bupati Urusan Otonomi Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara (2 Mei s. d. 13 September 1964). Sebelum itu, pada tahun 1951 H. Abd. Muthalib Muhyiddin adalah seoarang pelopor dan pengurus PETIR (Penyatuan Tindakan Rakyat). Petir ini menuntut pembentukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan tuntutan tersebut berhasil diwujudkan padda tahun 1952. Atas jasa yang telah diberikannya Bupati Hulu Sungai Utara Bihman Villa memberikan penghargaan kepada beliau pada Hari Ulang Tahun ke-24 HSU tahun 1976.

Sebagai seorang ulama dan cendikiawan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, banyak sekali pokok-pokok pikiran serta ide-ide yang telah beliau tuangkan melalui karya tulisnya antara lain *Sendi Islam* (memuat pembahasan Rukun Islam secara mendasar), *Sendi Iman* (menguraikan pokok-pokok akidah), *Pengetahuan Agama Islam* (berisikan pembahasan Keimanan, Fikih, Sejarah dan Akhlak), *Risalah Ushuluddin* (berisikan pengantar Ilmu Kalam), *Mendidik dan Mengajar* (ditujukan untuk para pendidik dan pengajar), *At Tasawuful Islamy* (berupa diktat berbahasa Arab), *Ilmu Tauhid* (juga

berbahasa Arab), *Phase Kehidupan, Majmu' al-'ad'iyah* (merupakan kumpulan bermacam-macam do'a).

Begitu pula karya tulis, *Tujuh belas Tahun Kabupaten Hulu Sungai Utara* (memuat sejarah perjuangan dan perkembangan daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dalam penyusunannya beliau bersama-sama Yusni Antemas dan Amir Husaini Zamzam), *Lima puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai* Kalimantan Selatan 1922-1972 (memuat sejarah perkembangan perguruan Rakha, dalam penyusunannya beliau sebagai Ketua Dewan Redaksi dan Ketua Panitia Penyusunan), *Mudzakarah Tasawuf*. Disamping itu ada beberapa diktat yang menyangkut *Tata Hukum dan Tata Negara,* serta *99 naskah khotbah Jum'at* yang pernah di khotbahkan sejak tahun 1962 sampai akhir hayat beliau tahun 1974.

KH. Zafri Zamzam

(L. 18 September 1918 - W. 1972)

Zafry Zamzam dilahirkan di desa Sirih, kecamatan Simpur, kabupaten Hulu Sungai Selatan. Beliau lahir dari keluarga petani. Ayahnya bernama Zamzam dan ibunya bernama Ijum. Keduanya bekerja sebagai petani kecil di desa.

Zafry kecil dibesarkan orang tuanya di desa dan merupakan anak tertua dari lima bersaudara. Keempat saudaranya, masing-masing bernama Tuhalus (Ibut), Mukri (Ganal), Abbas (Itai), Jamrah (Galuh) dan Utuh (Lamak). Semua saudaranya adalah petani di desa mereka, kecuali Zafry. Dia lebih menyukai belajar ketimbang mengikuti jejak kedua orang tua dan saudara-saudaranya sebagai petani.

Zafry kecil yang terlahir pada tanggal 15 September 1918 mempunyai nama asli pemberian orang tuanya Muhammad Djaperi. Tanpa diketahui sebab dan waktunya, nama beliau mengalami perubahan menjadi Zafry Zamzam. Nama inilah yang lebih dikenal oleh masyarakat di Kalimantan Selatan dan orang Banjar di mana-mana.

Ayahnya meninggal ketika ia telah berkeluarga dan mempunyai beberapa orang anak. Ibunya meninggal tidak lama setelah ayahnya meninggal. Ayah dan ibunya sama-sama dimakamkan di kampung halamannya, Desa Sirih.

Sepeninggal orang tuanya, ia dan keluarganya pindah ke ibukota kabupaten, Kandangan pada tahun 1938. Seterusnya ia menetap di berbagai kota dan daerah hingga kembali ke Kandangan pada tahun 1943. Terakhir ia menetap di Kota Banjarbaru sejak tahun 1962, dan di kota inilah ia meninggal pada tahun 1972 dalam usia 54 tahun.

Tahun 1936 ia menyunting seorang gadis desa yang bernama Kustaniyah, anak pasangan keluarga petani kecil di desanya yang bernama Abdul Mukti dan Aluh. Kustaniyah menaiki pelaminan dengan Zafry setelah menamatkan pelajarannya di Volk School tahun 1936. Karena perkawinan tersebut, dia tidak lagi meneruskan pendidikannya. Dari perkawinan mereka lahir delapan orang putera dan tiga orang puteri yang nama-namanya adalah sebagai berikut :

1. Fauzi Zamzam, lahir tanggal 7 Juni 1940;
2. Fahmy Zamzam, lahir tanggal 23 Maret 1941;
3. Fadjry Zamzam, lahir tanggal 11 Nopember 1945;
4. Huriah Zamzam, lahir tanggal 17 September 1949;
5. Fadly Zamzam, lahir tanggal 10 Agustus 1950,
6. Naimah Zamzam, lahir tanggal 31 Juli 1952;
7. Fakhry Zamzam, lahir tanggal 29 Oktober 1954;
8. Fatry Zamzam, lahir tanggal 15 Mei 1957;
9. Fiqhy Zamzam, lahir tanggal 7 Mei 1960;
10. Rahimah Zamzam, lahir tanggal 7 September 1962;
11. Fathy Zamzam, lahir tanggal 27 Desember 1964.

Zafry Zamzam yang semasa kecilnya bernama Muhammad Djaferi berbadan subur/gemuk, sekalipun tidak terlalu tinggi. Tingginya sekitar 165 an, tetapi besar badannya melebihi rata-rata orang sekampungnya. Di masa tuanya ketika sehat dan bugar, berat badannya mencapai ratusan kilo. Karena itu, ke manapun ia

pergi dan berjalan, dari kejauhan orang bisa menebak bahwa itu "muallim Zafry Zamzam".

Selain badannya yang gemuk, ia selalu berpakaian rapi. Kemeja putih dipadu dengan celana yang juga berwarna putih adalah pakaian keseharian dan kesukaannya. Pada upacara-upacara formal, ia selalu berdasi. Bahkan ke kantor, mengajar atau memberi kuliah, ia pun sering memakai dasi. Sosok ulama modern, guru *tempoe doeloe*, seorang birokrat, tampak dari penampilan beliau. Tetapi ketika di rumah, ia lebih senang memakai sarung dan berkaos oblong.

Ciri lain yang bisa dikenali dari almarhum Zafry Zamzam ialah ia memakai kaca mata tebal. Rambutnya yang agak bergelombang tampak selalu tersisir rapi, dan sekali-kali ia menggunakan songkok nasional berwarna hitam. Meskipun ia sudah haji, ia jarang memakai kopiah putih/haji, apalagi bersorban seperti kebanyakan ulama tradisional di Kalimantan Selatan. Walaupun penampilannya agak modern, tidak menyurutkan rasa hormat orang kepadanya. Tutur katanya yang bersahaja, tetapi tegas dan berwibawa, dan sekali-kali diselingi dengan lelucon atau humor, membuat orang hormat, segan dan patuh kepadanya.

Zafry kecil menempuh pendidikan formal pertama kali pada Sekolah Rakyat (*Volk School dan Vervolk School*) di desa Kelumpang yang jaraknya sekitar 5 kilometer dari desa kelahirannya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Oleh karena itu, dari Senin sampai Sabtu, ia harus menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah pulang pergi sekitar 10 kilometer dengan mengayuh sepeda.

Setelah tamat SR pada tahun 1925, ia melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru Desa (*Cursus Volk Onderwijzer*) di Kandangan. Seperti halnya ketika belajar di SR, di desa Kelumpang, ia mengayuh sepedanya pulang pergi dari rumahnya ke sekolahnya di Kandangan, yang jaraknya sekitar 8 kilometer. Sambil belajar di Sekolah Guru Desa, ia juga belajar di Madrasah Islam di kota yang sama. Beliau menamatkan sekolah guru tersebut pada tahun 1930, dan tamat dari Madrasah Islam pada tahun 1935. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke pesantren Darussalam Martapura

dan Kweek School Islam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Setelah setahun belajar di Gontor, ia pulang ke kampung halamannya tahun 1938 untuk mengabdi sebagai guru.

Keinginannya untuk terus menimba pendidikan tidak pernah berhenti. Karena berbagai halangan, ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya di bangku pendidikan formal setelah keluar dari Kweek School Islam Gontor tahun 1937. Pada tahun 1955, ia mengikuti kuliah tertulis di Fakultas Hukum dan Politik Universitas Majapahit Jakarta. Tahun 1960, ia mengikuti perkuliahan tertulis lagi di Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Bhineka Tunggal Ika Bandung. Pada tahun yang sama ia juga sempat mengikuti kuliah tertulis pada Fakultas Hukum dan Ekonomi dari Balai Perguruan Sriwijaya Yogyakarta.

Selain mengikuti kursus tertulis, ia menambah pengetahuannya dengan belajar sendiri/secara otodidak. Ia membaca dan menelaah berbagai buku, menulis buah fikiran dan buah karyanya dalam berbagai media cetak seperti surat kabar, majalah, tulisan lepas, makalah dan buku.

Dari tahun 1938 sampai tahun 1943, Zafry Zamzam berpindah-pindah tugas. Pertama dari Kandangan ke Banjarmasin dan kemudian ke Kelua, Tanjung Redap (Kalimantan Timur), Sampit (Kalimantan Tengah) dan Alabio sebagai seorang guru. Selain menjadi guru, ia juga menjadi seorang muballigh. Tugasnya sebagai guru atas kepercayaan dan penunjukan *Musyawaratut Thalibin*, sebuah organisasi sosial pendidikan sebagai wadah persatuan guru. Selain aktif di *Musyawaratut Thalibin*, ia juga aktif di NU dan menjadi Komisaris Daerah Partai Islam Indonesia (PII). Pada tahun 1943, ia kembali ke Kandangan menjadi guru Sekolah Rakyat di kota tersebut. Pada tahun 1945, ia diangkat menjadi Kepala Bagian Penerangan Pemerintah Wilayah Hulu Sungai dengan pangkat Kepala Klerk. Pada tahun 1947, ia diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Pada tahun 1948, ia menjadi anggota Dewan Daerah Banjar yang berkedudukan di Banjarmasin. Antara tahun 1949 hingga 1953, ia ditugaskan kembali sebagai Kepala Jawatan Penerangan Daerah

Hulu Sungai Selatan. Sambil menjabat Kepala Jawatan Penerangan, ia juga menjadi anggota Badan Pengurus Daerah (1949-1950) dan anggota DPR Kabupaten Hulu Sungai Selatan (1950-1953), Antara tahun 1954-1960, ia menjadi anggota DPRDS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan kemudian pindah ke Banjarmasin menjadi Kepala Jawatan Penerangan Kalimantan Selatan sambil merangkap sebagai Kepala PN Percetakan Negara di Banjarbaru (1962). Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi anggota MPRS (dari unsur Karya Alim Ulama) di Jakarta. Pada tahun 1961 diserahi tugas menjadi Dekan Fakultas Publisistik Unisan di Banjarmasin.

Dari tahun 1964-1972 ia diangkat oleh Menteri Agama sebagai Rektor IAIN Antasari Banjarmasin. Di samping itu, dalam kurun waktu tersebut (1967-1971) ia menjabat rangkap sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Sehabis menjabat Dekan, ia kembali menjadi dosen dalam mata kuliah Ilmu Dakwah dengan pangkat terakhir Lektor Kepala.

Di masa pendudukan Jepang, ia pun pernah bekerja, masing-masing sebagai Pembantu Dodjoe Kogakko I, (Pembantu Da'i I) Dokdjoe Kogakko, Pembantu (Pembantu Da'i II) Hoetso Dokjoe Kogakko, Kjodo IV dan Itto Djimoein pada Hoeloe Soengai Kontjo. Semua pekerjaan ini dilakoninya dari tahun 1943-1945 (1603-1605 tahun Jepang).

Dari berbagai profesi dan jabatan yang pernah dipangkunya, dapat diketahui bahwa Zafry Zamzam pernah berkiprah, mengabdi dan berjuang dalam berbagai bidang, seperti di bidang pendidikan, Jurnalistik, politik, agama, seni dan budaya.

Ketika masih belajar di sekolah Guru Desa (*Cursus Volk Ondeersijzer*) di Kandangan, pada sore harinya ia menjadi guru di Madrasah Islam, di desa Sirih, kampung halamannya sendiri. Pekerjaannya sebagai guru terus berlangsung setelah ia menamatkan pendidikannya di CVO pada tahun 1930. Tetapi tempat mengajarnya tidak lagi di desanya, melainkan pada Madrasah Islam di kota Kandangan. Ia mengajar di madrasah tersebut sejak tahun 1931 sampai dengan tahun 1933. Ia berhenti mengajar di sekolah tersebut sejak pindah dan belajar di Pesantren Darussalam Martapura dan

seterusnya ke Gontor Ponorogo. Sepulang dari Gontor, Ponorogo, ia bekerja kembali sebagai guru sejak tahun 1938.

Mula-mula ia mengajar di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Kandangan. Panggilan tugas sebagai guru terus dilakoninya di berbagai kota atau daerah lainnya, seperti Madrasah Islam Kelua, Madrasah Islam di Tanjung Redap, Madrasah Islam di Sampit, Madrasah Islam di Alabio. Tugasnya sebagai guru keliling adalah utusan dari organisasi sosial pendidikan, yaitu *Musyawaratut Thalibin*.

Pada tahun 1943, ia kembali ke Kandangan dan menjadi guru tetap pada SRN 6 tahun Kandangan. Di sekolah ini ia mengajar sampai tahun 1945. Di samping itu, ia juga ikut membantu mengajar di beberapa madrasah antara lain Madrasah Islam di Pandai dan Madrasah Islam di Wasah, keduanya berada di sekitar kota Kandangan.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI tahun 1945, Zafry Zamzam ikut mempelopori berdirinya sekolah pendidikan guru agama dan perguruan tinggi di Kalimantan Selatan. Berdirinya PGA di Kandangan tidak terlepas dari jasa beliau, juga berdirinya Fakultas Publisistik di Banjarmasin. Pada tahun 1960, beliau mempelopori berdirinya Fakultas Publisistik di Banjarmasin dan ditunjuk sebagai Dekan pada fakultas tersebut. Fakultas ini kemudian berintegrasi dengan Universitas Islam Antasari (UNISAN), ketika Perguruan Tinggi ini berdiri tahun 1962.

Baik semasa Fakultas Publisistik berdiri sendiri, maupun setelah bergabung dengan UNISAN, ia aktif memberi kuliah di fakultas tersebut. Selain itu, ia juga mengajar di beberapa fakultas/Akademi lain di lingkungan UNISAN, seperti di Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Adab di Kandangan, dan Akademi Ilmu Hadits di Martapura. Ia mengajar dalam mata kuliah Pancasila, Ilmu Dakwah dan Etika. Di samping memberi kuliah, ia juga aktif mengajar di berbagai kursus yang diadakan oleh masyarakat atau pemerintah seperti pada Kursus Kader Masyarakat di Banjarmasin.

Setelah diresmikan berdirinya Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN Antasari) di Banjarmasin oleh Menteri Agama RI, KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 20 November 1964, ia dipercayakan sebagai Pejabat Rektor IAIN yang baru berdiri tersebut. Sejak menjabat sebagai Rektor, tugas beliau semakin berat. Tugasnya tidak hanya yang berkaitan dengan urusan akademik, tetapi juga urusan administrasi dan perlengkapan (gedung dan perkuliahan). Atas usahanya, mulailah dilakukan pembenahan kantor, gedung perkuliahan dan personalia. Bekerjasama dengan kantor dinas/jawatan lainnya, ia menghimpun dan mengangkat beberapa tenaga administrasi dan dosen untuk mengisi kekurangan tenaga di IAIN, sehingga beberapa tenaga administrasi di instansi lain pindah ke IAIN. Di samping itu, ia juga mengusahakan pengangkatan-pengangkatan tenaga-tenaga baru, baik untuk mengisi kekosongan tenaga administrasi maupun untuk tenaga pengajar. Khusus untuk tenaga pengajar, ia mengajak beberapa alumni perguruan tinggi luar daerah maupun luar negeri untuk mengabdi di IAIN Antasari.

Melalui kerjasama dengan Pemda Tingkat I maupun Tingkat II, ia berhasil menambah berbagai fasilitas untuk kantor dan ruang kuliah. Dari lobi dan kerjasama dengan Pemda Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan, ia berhasil mendapatkan bantuan tanah seluas 10 hektar untuk pembangunan kampus IAIN Antasari. Dengan demikian, kampus lama yang hanya menempati gedung bekas sekolah Tionghoa di Jl. Veteran sekompleks dengan FKIP Unlam bisa pindah ke kampus baru milik sendiri di Jl. A.Yani km. 4, 5 Banjarmasin.

Di lokasi Baru, IAIN Antasari yang semula hanya memiliki empat fakultas yang tersebar di beberapa daerah, kemudian bertambah fakultasnya masing-masing Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin, sebagai kelanjutan dari Fakultas Publisistik, Fakultas Tarbiyah di Martapura, Fakultas Tarbiyah di Rantau dan di Kandangan. Dengan demikian selama kepemimpinan Zafry Zamzam, IAIN Antasari memiliki sebuah Fakultas Ushuluddin, sebuah Fakultas Adab, sebuah Fakultas Syariah dan lima Fakultas Tarbiyah yang tersebar di beberapa daerah tingkat II / kabupaten.

Hasil lain dari usahanya ialah terkumpulnya berbagai kitab peninggalan dari para alim ulama yang sudah meninggal di daerah ini dan bantuan kitab-kitab agama dari para jemaah haji yang mereka beli di tanah suci. Semua itu merupakan khazanah dan modal dasar berdirinya sebuah perpustakaan di IAIN.

Karya-Karya Zafry Zamzam

Zafry Zamzam termasuk orang yang produktif dalam tulis menulis. Tulisan-tulisannya dapat dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok karya: buku, artikel dan kelompok lain-lain. Karya-karya dari tiga kelompok ini adalah sebagai berikut:

Buku

1. Cuaca Hulu Sungai, Jawatan Penerangan Kabupaten Hulu Sungai, Kandangan, 1951.
2. Bagaimana Menyelesaikan Sengketa Hukum Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom, Kandangan, 1956.
3. Menyelenggarakan Rumah Tangga Daerah, Nomor Istimewa Suluh Umum, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, 1956.
4. Revolusi Terpimpin Dengan Undang-Undang Dasar 1945, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 1959.
5. Mencari Kepribadian Sendiri, Banjarbaru, 1959.
6. Pengantar Ilmu Dakwah dan Etika, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 1962.
7. Pedoman Pemerintahan Daerah, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan.
8. Liku-Liku Hidup, Jilid Pertama, Pustaka Tarbiyah, Banjarbaru-Banjarmasin, 1971.
9. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah, Karya Banjarmasin, 1974.
10. Riwayat Berdirinya PWI Kalimantan selatan, Banjarmasin, tth.
11. Pendidikan Agama Islam, Rangkaian I, II, III, Kandangan 1947.

Selain beberapa buku, juga menulis beberapa artikel yang diterbitkan di beberapa koran dan majalah. Di samping itu ada

karya yang masih berupa arsip dan belum ditemukan majalah/ harian/penerbit mana yang memuatnya. Di samping itu ditemukan juga beberapa makalah seminar/diskusi/ penataran.

Pengalamannya sebagai guru, dosen, pejabat, wartawan, budayawan dan juru dakwah, memperkaya wawasan dan memperkuat kepribadiannya sebagai seorang ulama modern.

KH. Djamaluddin
(L. 1919)

KH. Djamaluddin biasa dipanggil Tuan Guru H. Djamal dikenal sebagai pendiri dan sekaligus pimpinan Madrasah Diniyah Islamiah Barabai (1952-1966). Sebelumnya pada usia 23 tahun, ia sudah bekerja sebagai guru agama. Beberapa waktu kemudian diangkat menjadi anggota Kerapatan Qadhi Barabai (1947-1958) dan selanjutnya dipercaya menjadi Wakil Ketua Kerapatan Qadhi Barabai (1958-1966). Selain itu, beliau sempat menjadi Ketua Kerapatan Qadhi barabai (1966) dan dalam tahun itu juga kariernya terus melejit hingga diangkat menjadi Ketua Kerapatan Qadhi Besar (meliputi Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur) berkedudukan di Banjarmasin (1966-1976). Untuk menunjang kariernya, ia mengikuti Upgrading Hakim dan Panitera Peradilan Agama Tinggi Angkatan 1 Tahun 1971 di Bogor.

Di era 60-an, ulama kelahiran Negara tahun 1919 ini diangkat menjadi Pembantu Menteri Agama sebagai penghubung dengan para Alim-Ulama. Tuan guru H. Djamaluddin dikenal sebagai tokoh Nahdatul Ulama yang dekat dengan kalangan Muhammadiyah. Dalam dunia pendidikan beliau aktif sebagai Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan fakultas Tarbiyah di Barabai.

Latar belakang pandidikan Tuan Guru H. Djamal adalah Sekolah Rakyat, kemudian melanjutkan menuntut ilmu kepada beberapa tuan guru yang ada di Kalimantan Selatan antara lain berguru kepada Tuan Guru H. Alwie dan Tuan Guru H. Djamhari di Negara. Ia juga sempat menuntut ilmu di Masjidil Haram Makkah selama 5 tahun dan berguru kepada Syech Hasan Al Masyaith, dan Stech Alwie Maliki. Adapun teman-teman seangkatan dengan

beliau antara lain KH. Djuhri Sulaiman dan KH. M. Djanawi Amuntai.

Pada tahun 1950-an dipercaya menjadi Ketua Cabang Partai Nahdatul Ulama Barabai, dan setelah itu beliau menjadi Ketua Syuriah Nahdatul Ulama Wilayah Kalimantan Selatan antara tahun 60-an hingga 70-an. Sempat menjadi Presidium Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Selatan, serta Anggota Pengurus badan Kerjasama Ulama Militer.

Pada masa Revolusi, Tuan Guru H. Djamal ikut berjuang di bawah tanah. Gerakan yang dilakukannya menyampaikan informasi dan dukungan kepada para pejuang, menyuplai bahan makan berupa garam yang harus diangkut dengan menaiki sepeda roda dua hingga jauh ke pedalaman. Perintis kemerdekaan ini yang sempat berpangkat Kapten ini memiliki prinsip hidup sederhana dan hidup untuk ibadah.

Dari perkawinannya dengan Hj. Siti Amnah binti H. Siraj urang Barabai, beliau dikaruniai enam orang anak yakni H. Sayuti, H. Abdurrahim, Hj. Masfah, Drs. H. Nasrullah, Lc., H. Abdurrasyid, Hj. Makiah.

V

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1920 - 1929

KH. Dja'far Saberan
(L. 1920)

KH. Dja'far Saberan Sebagian usianya dihabiskannya di Samarinda. Kiprahnya sebagai ulama telah mengantarkannya menjadi orang yang berpengaruh di Kalimantan Timur.

Ia dilahirkan di Amuntai pada tahun 1920, putera kedua dari H. Saberan bin H. Sanu, ibunya Hj. Rahmah binti H. Sa'dullah. Beliau mempunyai tujuh orang saudara yakni; H. Anwar Saberan, H. Ali Saberan, Hj. Aliyah Saberan, Hj. Siti Sarah Saberan, Abubakar Saberan, Umar Saberan dan H. Muhdar Saberan.

Dimasa kecilnya Dja'far tinggal di Amuntai bersama kedua orang tuanya. Mula-mula ia belajar di Vervolkschool (1927), kemudian melanjutkan ke Arabische School (1931). Karena ingin terus memperdalam ilmunya, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo mulai tahun 1939 hingga tahun 1942.

Sepulangnya dari Gontor KH. Dja'far saberan mulai melakoni perannya sebagai *ulama dan pendidik.* Beliau sempat mengajar pada Sekolah Normal Islam Amuntai sekitar tahun 1942 hingga 1952. Dan setelah sepuluh tahun menjadi guru di daerah kelahirannya, beliau hijrah ke *Samarinda*. Di Samarinda beliau mendirikan *Madrasah Tachassus Diniyah* dan mendirikan *Sekolah Dasar Islam Darul Falah* (1968).

KH. Dja'far Saberan mula-mula menjadi Kepala Sekolah Normal Islam di samarinda (1953-1961), kemudian menjadi Pegawai kantor Jawatan Pendidikan Agama Kaltim (1961). Beberapa tahun kemudian beliau diberi kepercayaan memangku jabatan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama (1968-1971). Beliau sempat menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda (1966-1970). Terakhir beliau terpilih menjadi Anggota DPRD Propinsi Kalimantan Timur selama dua periode (1971) dan (1982).

Dalam rangka menjalankan misinya sebagai mubaligh, beliau banyak menulis dan mengarang buku-buku agama Islam seperti *Risalah Do'a, Risalah Tauhid, Miftah Ma'rifah (Muqaddimah Tasawwuf),*

Sabilul Ma'rifah (Tasawwuf), Nurul Ma'rifah (Tasawwuf), Risalah Tuntunan Shalat Fardhu, Risalah Fardhu Kifayah, Khutbah Jum'at dan 99 Permata Hadits. Beliau juga menulis Tahlil dan talqin, Shalawat Kamilah & Beberapa Do'a, Sembahyang Tarawih dan Fadhilatnya, terjemahan Maulid Diba', Terjemah Qasidah Burdah dan Risalah Do'a II. Kiai yang satu ini sempat menghasilkan karya sastra Islami berjudul *Isra' dan Mi'raj, Nabi yusuf dan Zulaikha serta Ma'rifatullah.*

KH. Dja'far Saberan telah banyak meninggalkan jasa dan pengabdiannya. Ilmu yang telah beliau tinggalkan merupakan pusaka yang tak ternilai harganya. Kita patut meneladaninya dan melanjutkan cita-citanya yang luhur.

H. Bustani Ahmad

(L. 1920 – W. 1969)

H. Bustani Ahmad terkenal sebagai guru seni baca Alquran di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kalimantan Selatan. Ia dilahirkan di Desa Gabah Kecamatan Barabai tahun 1920, tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan Kelurahan Barabai Darat. Di tempat tinggalnya ada gang alternatif yang bernama Gang H. Bustami sebagai kenangan masyarakat terhadap guru yang popular hanya keahlian di bidang seni baca Alquran.

Ia adalah kedua dari dua bersaudara seibu sebapa dari orang tuanya bernama H. Ahmad, yang bernama seorang perempuan dan yang kedua adalah H. Bustami sendiri. Sedangkan saudaranya yang sebapak saja masing-masing Kawat, H. Ahmad dan Abring .

Dilihat dari segi pendidikan formal menurut penuturan anaknya yang bernama H. Aswan Bustami, ayahnya itu tidak pernah mengikuti pendidikan formal seperti SD, SMP atau SMA sekarang, ia hanya mengaji kitab dengan sejumlah tokoh agama saat itu termasuk belajar seni baca Alquran tahap pemula yang berbentuk *alif-lam.*

Dari perkawinannya dengan Siti Salhah dianugerahi dua orang anak; Wahidah dan H. Aswan Bustami (56). Setelah kawin dan mempunyai seorang anak ia merantau ke Malaysia

bernama isterinya, karena sebelumnya kakeknya pernah berada di sana. Setelah isterinya meninggal H. Bustami kawin dengan perempuan asal Malaysia yang bernama Fatimah. Ketika beberapa tahun berada di Malaysia ia gunakan kesempatan mempelajari seni baca Alquran sekaligus ikut *"bakajian"* dengan sejumlah qari Mesir yang ada di sana. Dari guru-gurunya inilah ia menimba pengalaman dan pengetahuan tentang seni baca Alquran, tajwid, fashahah, suara dan lagu. Ketika ia kembali ke Indonesia (Kalimantan Selatan) terkenallah ia sebagai seorang qari, apalagi setelah mengikuti perlombaan membaca Alquran yang diadakan oleh *Jam'iyyatul Qurra wa al-Huffaz* (1953) di Jakarta, ia berhasil meraih juara pertamanya. Selain itu H. Bustami aktif mengabdikan diri mengajar dan membina masyarakat mempelajari seni baca Alquran, terutama anak dan keluarganya. Spesifikasi keahliannya bidang tajwid dengan tidak meninggalkan aspek penting lainnya seperti fashahah, suara dan lagu.

Kesempatan tersebut tidak disia-siakan masyarakat, sehingga banyak di antara mereka yang belajar dengannya, di antara anaknya sendiri Wahidah (Dra. Hj. Wahidah Arsyad) yang akhirnya berhasil meraih prestasi meraih prestasi mengangkat harum nama Kalimantan Selatan di awal-awal MTQ dilaksanakan (1968, di Makassar). Sejak itu Kalimantan Selatan mulai dikenal secara nasional sebagai 'gudang' qari qariah yang cukup diperhitungkan di tingkat nasional. Sehingga menjadi saingan berat daerah lain di bidang seni baca Alquran ini.

Setelah itu menurut H. Aswan Bustami murid-muridnya mengajarkan kepada orang lain dan begitu seterusnya. Karena itu katanya kemampuan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya konteksnya dengan seni baca Alquran tidak bisa dipisahkan dengan jasa baik yang diberikan H. Bustami Ahmad ini. Kehebatan melantunkan kalam Ilahi dengan lagu yang menawan dan suara merdunya yang menarik pendengarnya, sehingga pernah dibuatnya rekaman, cuma kasetnya tidak terpelihara, akhirnya hilang dan tidak bisa diputar-ulang lagi.

Sebagai qari dan guru seni baca Alquran, dilibatkan sebagai dewan hakim MTQ tingkat daerah, provinsi maupun nasional. Hal ini terbukti dengan ditunjuknya sebagai salah seorang anggota dewan hakim MTQ Nasional di Makassar tahun 1968 dan tahun 1969. Menjelang diadakannya Musabaqah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan ia pernah menjadi narasumber pelatihan dewan hakim tingkat kabupaten propinsi dan nasional. Ia juga mengabdikan diri sebagai khatib Jum'at di Beberapa mesjid di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

H. Bustami Ahmad berpulang ke rahmatullah pada tahun 1969, dalam usia 49 tahun yang menurut penilaian teman sejawatnya masih dalam usia muda, meninggalkan sorang isteri keduanya. Dimakamkan di alkah umum dekat Mesjid Al-Shulaha barabai Hulu Sungai Tengah.

KH. Hasan Basri

(L. 10 Agustus 1920 - W. 8 Nopember 1998)

KH. Hasan Basri dilahirkan pada tanggal 20 Agustus 1920 di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Hasan Basri adalah putera kedua Muhammad Darun dengan Siti Fatimah. Diberi nama Hasan Basri mengenang nama seorang perawi hadits terkemuka, yaitu Hasan Al-Basri dan nama yang dianggap baik bagi keluarga yang taat terhadap perintah agama.

Ibunda Hasan Basri, Siti Fatimah yang wafat pada tahun 1979 di Jakarta, dalam usia 90 tahun, adalah seorang yang dihormati oleh keluarga dan masyarakat di Kalimantan Tengah dan Selatan, karena dia ahli obat-obat tradisional yang diramunya dari akar-akar kayu Kalimantan dan juga dia adalah dukun beranak serta bijaksana dalam memberikan nasehat. Ibunda Hasan Basri itu gemar membaca buku karangan Syekh Abdul Kadir Munsi, yang ditulis dalam huruf Jawi atau huruf Arab yang dikenal pula sebagai huruf Melayu gundul.

Hasan telah menjadi anak yatim saat ia berumur 3 tahun ketika ayahnya meninggal. Hasan lalu diasuh kakeknya, Haji Abdullah yang merupakan staf pegawai *Landraad*, yaitu pengadilan negeri

zaman Belanda di Banjarmasin, pensiun tahu 1940. Setelah berhenti sebagai pegawai ia menjadi petani, dan kemudian beralih profesi sebagai pedagang. Hasan Basri punya 2 saudara yakni Haji Thamrin dan Husni Rasyid.

Sejak berusia lima tahun ia rutin berlatih pidato yang dilakukannya setiap sore menjelang maghrib, berdiri di atas sebuah meja kecil. Isinya semua hal yang ia lakukan sepanjang hari itu. Seluruh isi rumah menjadi pendengarnya.

Kebiasaan berpidato dan bercerita secara jujur itu berlangsung terus sampai ia berusia 12 tahun. Pada usia itu pula ia lulus Vervolkschool di Muara Teweh, Kalimantan Tengah (1932). "Pendidikan di rumah itu yang menyebabkan saya tidak pernah merasa demam panggung pada saat berpidato di depan umum", tuturnya. Ilmu berpidato itu memperoleh tambahan ketika ia bersekolah di SMP Muhammadiyah, Banjarmasin. Salah satu pelajaran di sekolah itu adalah muhadarah, yaitu latihan berpidato.

Setelah lulus Sekolah Guru Muhammadiyah di Yogyakarta (1941), ia pulang kampung. Bersama isterinya, Nurhani, Hasan membuka Sekolah Dasar Muhammadiyah di Marabahan, Kalimantan Selatan.

Revolusi 1945 menyeretkan ke kancah politik. Ia ikut mendirikan Serikat Muslim Indonesia (Sermi) di Banjarmasin, menjabat ketua I. Ia juga Ketua Umum Barisan Serikat Muslimin Indonesia (disingkat basmi). Tujuannya untuk membasmi pemerintahan penjajah Belanda, katanya mengenang. Waktu itu, Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang tidak menjadi Negara bagian seperti keinginan Belanda.

Bersama Letkol. Hasan Basri, Perwira Divisi IVNK ALRI, pada 1948 Hasan Basri membentuk pasukan gerilya dan melancarkan gerakan bawah tanah. Ia seorang guru, memang tidak pernah mengangkat senjata, tetapi lebih banyak membakar semangat anggota Sermi, sambil tetap mengajar di sekolah Islam wilayah itu.

Di masa kemerdekaan, bekas guru ini menjadi anggota parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS), 1950, mewakili Kalimantan Selatan. Setelah Sermi bergabung dalam Masyumi

sampai kemudian parlemen ini dibubarkan oleh Presiden Soekarno (1959). Selama di Parlemen, Hasan duduk dalam komisi E, membawahi bidang agama, pendidikan dan kesehatan.

Setelah Masyumi dibubarkan (1960), Hasan tidak lagi menjadi anggota parlemen, meski ia terus menetap di Jakarta. Aktivitasnya kemudian beralih ke bidang dakwah.

Pada 1981 ia bersama Menteri Agama Alamsyah menghadiri Muktamar Menteri-menteri Agama dan Wakaf seluruh dunia Islam di Mekkah. Bersama Buya Hamka, Hasan juga pernah menghadiri Muktamar Maj'mak Buhust Al Islamiyah di Kairo, 1976.

Tahun 1983 bersama Wakil Presiden RI menghadiri KTT-OKI di Casablanca Maroko. Mewakili Agama Islam pada pertemuan Tokoh Politik dan Tokoh Agama besar Dunia di Roma Italia tanggal 9-10 Maret 1987.

Jabatan yang pernah dipegangnya adalah : Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Ketua Yayasan Perguruan Islam Al-Azhar dan Imam Agung Masjid Al-Azhar, Ketua Yayasan Perjalanan Haji Indonesia, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI., Anggota Dewan Film Nasional dan lain-lain.

Pada tahun 1928, disaat umur Hasan Basri sudah memasuki usia sekolah, ketika usianya 8 tahun, dimasukkan kakeknya ke Volksschool (Sekolah Rakyat), lama sekolah disitu 5 tahun. Lokasi Sekolah Rakyat itu agak jauh dari kediaman tempat tinggal mereka. Karena masa itu tidak ada kendaraan kecuali sepeda, dan itupun hanya beberapa buah saja, maka Hasan Basri pergi sekolah dengan jalan kaki. Hal itu biasa dilaksanakannya bertahun-tahun.

Setelah pulang dari sekolah Rakyat pada siang hari, waktu sore hari sekitar pukul dua, Hasan Basri pergi ke sekolah agama Diniyah Awaliyah Islamiyah.

Sekolah Rakyat tamat pada tahun 1933, tetapi di Sekolah Diniyah awaliyah Islamiyah tetap dilanjutkannya, dan juga sebagai guru Bantu, dia mengajar untuk mendampingi guru Haji Abdullah yang sangat dihormatinya. Sejak masih muda dengan menjalankan tugas sebagai guru itulah yang kelak membawa pengaruh pada penampilannya di tengah-tengah masyarakat sebagai ustadz dan ulama.

Ketika masih belajar di Sekolah Rakyat dan Diniyah Awaliyah Islamiyah, Hasan Basri sangat senang dengan mata pelajaran sejarah, yang mulai didapatkannya ketika duduk di kelas tiga. "Di kelas tiga kita telah diizinkan untuk membaca buku sejarah tentang panglima perang", kenangnya.

Di zaman kolonial itu, kebebasan demikian adalah suatu yang boleh dikatakan luar biasa, karena anak pribumi dibiarkan membaca sejarah, yang sebelumnya dilarang oleh penjajah Belanda yang imperialis itu.

Pelajaran praktis dalam mempelajari keagamaan termasuk yang non formal, Hasan Basri banyak menimba ilmu dan pengalaman dari kakeknya, Haki Abdullah. Bahkan ketika dia masih berumur 8 tahun, masih di Sekolah Rakyat, dan Diniyah Aliyah, setiap selesai shalat Maghrib, kalau kebetulan beliau ada di rumah, sang kakek sering menyuruh Hasan Basri untuk latihan pidato. Caranya, disuruh naik keatas meja, dan kepada jamaah yang hadir tentu saja keluarganya, semua disuruh mendengarkan apa yang disampaikan. Isinya antara lain melaporkan apa yang telah dikerjakan selama satu hari, dari pagi hingga sore. Itulah latihan yang diberikan oleh kakeknya dengan berulang-ulang. Kakek mengajarkan sang cucu bagaimana bicara berurutan, sistimatis yang mudah didengar orang dan mudah dimengerti.

Secara tidak langsung, Hasan Basri telah dibiasakan untuk mengingat apa yang dikerjakan dalam satu hari, terutama menerangkan pelajaran agama yang diterimanya di Diniyah Awaliyah, kemudian melaporkannya secara jelas dan kronologis. Latihan itu dimulai sejak umur 8 tahun. Kecuali keterampilan untuk menyampaikan pidato, juga diperlukan ketajaman otak dengam melatihnya secara teratur juga mendorong berani tampil di depan massa. Dengan latihan itu pula membiasakan Hasan Basri tampil berpidato yang sesungguhnya tidak " demam panggung berbicara panjang bertele-tele". Tetapi isi pidatonya pendek, namun tegas, dan telah memberikan inti sari dari pidatonya.

Ketika itu dia diharuskan memakai bahasa Indonesia, meskipun yang lazim adalah bahasa daerah, bahasa Banjar atau

bahasa Bakumpai. Bahasa Bakumpai itu adalah bahasa Dayak yang biasa dipakai oleh daerah Muara Teweh, di samping bahasa Banjar.

Apa yang dilakukan Hasan Basri itu adalah pendidikan yang berarti penting bagi masa depannya. Sebab, Haji Abdullah selalu memberi komentar pada akhir pidato sang cucu. Beliau memperbaiki mana yang kurang, membetulkan mana yang salah, mana yang sudah benar perlu dijaga baik-baik.

Kakeknya juga selalu mengingatkan, agar jangan suka berteman dan mengikut kepada teman yang pekerjaannya tidak baik. Bertemanlah dengan orang yang baik dan pintar, agar pengaruhnya baik bagi diri sendiri

Di Sekolah Diniyah Awaliyah Islamiyah, ia belajar dengan Ustadz Haji Abdullah. Di mata Hasan Basri guru itu lugu, bersih dan ikhlas. Guru itu adalah sosok pribadi teladan, suka berbuat baik kepada orang lain. Keteladanan sang guru itu sangat membekas di hati murid-muridnya. Bahkan cita-cita muridnya ingin menjadi pribadi demikian. Pribadi seperti itu digambarkan Hasan Basri sebagai orang berilmu, lalu mengajarkan ilmunya kepada orang lain dengan ikhlas. Ia tidak menuntut imbalan dari tugasnya sebagai guru. Dan guru dikala itu sangat akrab dengan murid, bahkan guru dapat bertindak sebagai orang tua di sekolah. Tugas mengajarpun dilaksanakannya dengan rutin dan baik, serta berceramah di mesjid atau mengajar di majelis ta'lim.

Sesudah menamatkan pelajaran di Diniyah awaliyah Islamiyah Muara Teweh, tahun 1936, ibalah masanya ia meneruskan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah yang dipilih kakeknya adalah Tsanawiyah Muhammadiyah di Banjarmasin.

Meneruskan sekolah di Banjarmasin, Hasan Basri mondok di rumah keluarganya, karena masa itu belum ada asrama. Perubahan yang dirasakannya di Banjarmasin adalah pergaulan yang ramai, sebab di banjarmasin ini ada bermacam suku, juga dalam bidang pelajaran dan pengalaman. Ia merasa banyak perubahan yang belum diketahuinya selama ini.

Sekolah Tsanawiyah Muhammadiyah sudah menggunakan metode baru dalam system pelajaranya. Terutamaa dalam buku

pelajaran, tidak lagi memakai buku lama (kitab kuning). System tradisional (menghafal) ditinggalkan. Buku baru mulai di pelajari, Tarikhul Dirasatul Islamiyah dan fiqh. Buku-buku karangan Muhammad Abduh, Imam Al Gazali, Rasyid Ridha, Imam Syafei dipelajari juga.

Masuk Tsanawiyah Muhammadiyah di Banjarmasin tahun 1935 dan tamat tahun 1938. ketika di Sekolah Muhammadiyah inilah Hasan Basri bertemu dengan Buya Hamka, ketika Buya Hamka berkunjung ke Banjarmasin sebagai utusan Muhammadiyah Pusat. Tekad Hasan Basri pun ketika itu ingin tampil seperti Buya Hamka, dapat berceramah dan pidato di depan umum.

Sesudah tamat Tsanawiyah, Hasan Basri pun diizinkan kakek dan ibunya melanjutkan sekolah di pulau jawa. Ketika itu kepergian seorang anak remaja "merantau keseberang" (istilah orang daerah) suatu yang langka, maka keberangkatan Hasan Basri itu dipandang suatu yang sangat luar biasa. Tekad Hasan Basri menimba ilmu terdorong oleh sebuah ungkapan: "Capailah cita-citamu setinggi-tingginya, bagaikan bintang di langit".

Hasan Basri pun memilih Sekolah Zu'ama Muhammadiyah di Yogyakarta. Sekolah Zu'ama adalah untuk mendidik kader Ulama dan Pemimpin, karena pemimpin-pemimpin harus berfikir untuk mengembangkan pendidikan dan menggairahkan da'wah islamiyah, maka harus tampil Ulama dan Pemimpin yang trampil dan professional, yang memimpin dengan system administrasi atau managemen, yang sesuai dengan zaman dan perkembangannya.

Para kyai atau dosen yang mengajar di Sekolah Zu'ama Muhammadiyah saat itu adalah tokoh terkenal, di antaranya adalah K. H. Mas Mansur, K. H. Farid Ma'ruf, Prof. Kahar Muzakir, K. H. Baidhowi, dan Buya A. R. Sutan Mansur.

Di samping belajar di dalam ruangan kelas, dengan system dan metode klasikal, Hasan Basri pun belajar politik dengan menghadiri rapat-rapat politik PII (Partai Islam Indonesia). Pemimpin-pemimpinnya ketika itu, ialah Dr. Sukiman, Wiwoho Purbohadidjoyo, Walli Al-Fatih, K. H. Taufiqurrahman, Gafar

Ismail, dan lain-lainnya. Sekolah Zu'ama diikutinya sampai tamat selama 3 tahun dari 1938 sampai 1941.

Sesudah tamat Sekolah Zu'ama, Hasan Basri membangun rumah tangga saat ia berumur 21 tahun dengan seorang gadis yang bernama Nurhani yang lahir pada 19 Januari 1924 anak dari Thawaf Saleh dan Antung Imur.

Istrinya, Nurhani, ini juga sekolah di Zaaimat, yaitu kader pemimpin organisasi (Zu'ama bagian puteri). Bersama istrinya mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Marabahan, Kalimantan selatan, dan langsung menjadi guru bersama istrinya, tahun 1942-1944. Sekolah ditutup sejak tahun 1944, karena situasi perang merambat ke Kalimantan Selatan.

Ketika Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dibentuk, Hasan Basri diangkat menjadi DPR (Parlemen) mewakili daerah Kalimantan Selatan.

Untuk menjalankan tugas sebagai anggota DPR. RIS, Hasan Basri pindah ke Jakarta. Keadaan yang dialami sudah berbeda dengan suasana di kampung halamannya yang ditinggalkannya. Dia berangkat ke Jakarta tanpa diikuti oleh isteri dan anak-anaknya. Tetapi pada waktu-waktu tertentu isteri Hasan Basri datang ke Jakarta dan mendampingi kesibukan suaminya. Dia menginap di Hotel *Des Indez* (Duta Merlin, sekarang) yang masih dikuasai oleh Belanda. Di sanalah anggota DPR ketika itu menginap. Bertahun-tahun tinggal di Hotel, Hasan Basri merasa jenuh, lalu mencari tempat kost.

Selama tiga tahun, antara 1950-1953 hidup sendiri di Jakarta, barulah keluarganya dibawa pindah. Mereka hidup sekeluarga di Jakarta dengan segenap kesibukan pekerjaannya sebagai anggota DPR. Sebagai seorang parlemen, taraf hidupnya sederhana saja. Homorariumnya sebesar Rp. 750, - ditambah dengan uang sidang. Apalagi kalau dikaitkan dengan masa itu, nilai uang sangat tinggi. Bayangkan saja, ketika Hasan Basri nginap di hotel, dengan biaya makan ia hanya menghabiskan Rp. 250, - sebulan. Sisanya ia kirimkan untuk keluarganya di Banjarmasin.

Hasan Basri menjemput dan membawa isteri dan anak-anaknya pindah ke Jakarta tahun 1953, setelah mengontrak rumah di Jl. Timor No. 19. Sesudah keluarganya di Jakarta seluruhnya, ternyata di memperoleh nasib baik yang tidak diduga sebelumnya. Kejadian itu adalah sebagai berikut : Rumah di Jalan Timor No. 19 itu adalah orang Belanda, yang menjadi pegawai pada maskapai pelayaran. Semula rumah itu dikontrakkan kepada Hasan Basri, sehubungan ia memperoleh rumah dinas dari instansinya. Tidak lama kemudian, terjadi kebijaksanaan pemerintah dibawah Perdana Menteri Boerhanuddin Harahap yang mengambil alih milik Belanda di Indonesia, berkenaan dengan pembatalan Perjanjian KMB (Konferensi Meja Bundar). Rumah yang ditempati Hasan Basri, karena milik orang Belanda, maka rumah itu pun diambil alih. Pemilik rumah secara rela memberikan rumah itu kepada Hasan Basri, dia hanya meminta sekedar ongkos untuk membawa sebagian barang-barangnya. Tidak semua barang-barangnya di rumah tersebut diserahkannya kepada Hasan Basri, tidak perlu membayar harga barang-barang yang ditinggalkannya itu.

Hasan Basri dan istri diberi karunia oleh Allah mendapat empat orang anak dan sepuluh orang cucu. Keempat orang anaknya sudah menikah. Anak pertama Hasni, menjadi dokter Spesialis Anak bertugas di Aceh; anak kedua Husni, menjadi Manajer Perusahaan Patungan Indonesia dan Australia di Jakarta; anak ketiga Dra. Kartini, menjadi psikolog bekerja di Rumah Sakit Cipto Mangunkusuko Jakarta, dia nikah dengan Fahmi Idris, seorang pengusaha dari Angkatan Muda 66; dan anak keempat Husaini yang lahir di Jakarta tahun 1958, bekerja pada Bank Duta di Jakarta. KH. Hasan Basri meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 8 Nopember 1998 saat ia berumur 78 tahun.

Guru Muhammad Nur
(L. 1920)

Guru Muhammad Nur adalah panggilan populer dari Tuan Guru H. Muhammad Nur bin Ibrahim Hurani bin Muhammad Amin bin Abdullah Khatib bin Abul Hamim bin Abdul Hamid

Abulung. Beliau lahir di Kediri, Jawa Timur sekitar tahun 1920. Beliau belajar agama sejak kecil dari orang tua beliau sendiri yang terkenal alim.

Ketika menjelang dewasa beliau sempat menuntut ilmu di PP. Darussalam, Martapura dan terkenal di kalangan teman seangkatan beliau dipanggil sebagai Amat Jawa. Beliau juga mengaji secara khusus kepada Tuan Guru H. Husin Kaderi memperdalam ilmu tasawuf. Seusai tamat mengaji di Darussalam, beliau pulang ke Takisung, Pleihari dan membuka majlis pengajian di sana. Di samping mukim di Takisung, beliau juga berkelana ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan untuk menjalankan dakwah Islam sehingga beliau sempat menikah sebanyak 16 kali.

Selain, membuka pengajian rutin setiap Rabu di Takisung, beliau juga telah mendirikan PP. Mujahidin yang sampai sekarang cukup berkembang.

Beliau terkenal sebagai ulama yang menonjol ilmu tasawufnya bahkan terkenal sebagai Mursyid tarekat Nuqsyabandiyah (perpaduan antara Naqsyabandiyah dan Syadziliyah). Beliau pernah melakukan khalwat puluhan tahun di dalam hutan belukar yang lebat tanpa bekal yang cukup. Beliau juga pernah khalwat di dalam jedeng yang berisi air selama tiga tahun. Menurut Humaidi, beliaulah yang pertama kali menemukan makam Datu beliau yakni Syekh Abdul Hamid Abulung di Sungai Batang, Martapura, lewat kekuatan mata batin beliau yang sangat tajam.

Beliau meninggal dunia pada tanggal 25 Jumadil Awwal sekitar tahun 1982.

KH. Mastur Jahri, MA

(L. 12 September 1920)

Mastur adalah anak kedua dari pasangan Jahri dengan Jahriah, dilahirkan pada tanggal 12 September 1920. Dia lahir di perantauan desa Tenglu, Johor, Malaysia Barat. Nama Mastur kemudian ditambah dengan nama sang ayah sehingga menjadi Mastur Jahri.

Ketika usia Mastur lebih kurang tujuh tahun, pada tahun 1927, Mastur disekolahkan di Sekolah Melayu di Desa Tenglu. Sistem pendidikan di sekolah ini mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI), ada pelajaran umum dan agama. Masa belajar di sekolah ini selama tiga tahun dan di sini diajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama.

Sebagai anak yang rajin dan tekun belajar, Mastur tak hanya menimba ilmu di sekolah formalnya, Sekolah Melayu. Akan tetapi ia juga aktif dan giat belajar pada waktu sore hari, yakni di Pondokan Tuan Guru Haji Umar, seorang ustadz berdarah Negara, Hulu Sungai Selatan. Di pondokan ini Mastur dibimbing oleh Tuan Guru Haji Umar mempelajari bahasa Arab, khususnya Nahwu, Sharaf dan Balaghah. Karena perilakunya yang baik dan cerdas, sang guru minta izin kepada H. Jahri supaya Mastur tinggal serumah dengan beliauagar Mastur lebih terarah dan terkonsentrasi dalam belajar. Sebagai "imbalan" Mastur diberi semacam beasiswa, yakni tidak membayar biaya hidup berupa penginapan dan konsumsi, sampai tamat.

Baik Sekolah Melayu maupun pondokan, jenjang masa belajarnya sama-sama tiga tahun, hanya saja waktu belajar di Sekolah Melayu dari pagi sampai siang, sedang di pondokan mulai siang sampai petang. Kedua pendidikan ini dengan mudah dijalani oleh Mastur, bahkan bisa dikatakan mampu berprestasi. Dalam tahun 1930 Mastur menamatkan kedua sekolahnya itu.

Pada tahun 1930, kedua orang tua Mastur pulang ke kampung halaman di Batu Mandi. Setelah tiba di Batu Mandi, H. Jahri mengirim Mastur ke Amuntai untuk belajar di Arabische School yang didirikan dan diasuh oleh Tuan Guru H. Abd. Rasyid, alumni Al-Azhar Kairo. Srudinya di Arabische School diselesaikan selama empat tahun (1930 – 1934). Kecerdasan dan ketekunan Mastur lagi-lagi diketahui oleh Tuan Guru Haji Abdul Rasyid. Mastur disarankan melanjutkan sekolahnya di kota suci Mekkah. Mastur kemudian berangkat ke Makkah untuk belajar di Madrasah Darul Ulum Addiniyyah. Studinya di Timur Tengah mengakibatkan perceraiannya setahun kemudian dengan sang istri, Aisyah yang

ditinggal sendirian di kampung halaman, karena mereka tidak dapat hidup bersama.

Tak ada perubahan yang berarti atas peristiwa rumah tangga yang menimpa Mastur tersebut. Proses belajar-mengajarnya di Madrasah Darul Ulum Addiniyyah, Mekkah Al-Mukarramah tetap berlangsung dengan lancar selama 6 tahun hingga tamat pada tahun 1940. Setelah tamat, Mastur tidak lantas pulang ke tanah air tapi langsung menuju Mesir untuk belajar di Al-Azhar University, Kairo. Di Perguruan Tinggi Islam bergengsi itu pertama-tama beliau diterima pada Qismil Amm selama kurang lebih delapan bulan, yaitu dari tanggal 1 April 1940 sampai tanggal 31 Desember 1940.

Selanjutnya Mastur meneruskan kuliahnya dengan memilih Fakultas Syari'ah yang setara dengan program Strata Satu (S.1) pada perguruan tinggi yang sama. Selama kurang lebih lima tahun Mastur gigih menuntut ilmu di sini, hingga pada tanggal 31 Desember 1946 dinyatakan tamat dengan meraih gelar Licence (LC). Kemudian dia meneruskan lagi studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, yaitu Takhassus Qadha Syar'ie, yang setara dengan program Magister atau Strata Dua (S.2). Setelah belajar dengan sungguh-sungguh selama lebih kurang tiga tahun Mastur pun berhasil meraih gelar akademis Master of Arts (MA) pada tahun 1949.

Setelah tidak kurang dari 15 tahun lamanya Mastur belajar di Timur Tengah (Madrasah Darul Ulum Addiniyyah, Mekkah Al-Mukarramah, Fakultas Syari'ah dan Takhassus Qadha Syar'ie pada Universitas Al-Azhar Kairo) dia pun pulang ke tanah air.

Sekembalinya di kampung halaman, Mastur Jahri, MA. banyak mendapat permintaan masyarakat untuk mendapatkan ilmu dari beliau. Permintaan itu misalnya berdatangan dari lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah dan majlis ta'lim, termasuk juga dari pengurus tempat-tempat ibadah, baik dari Amuntai, Barabai dan Banjarmasin; semua minta kesediaan beliau untuk memberikan siraman rohani, pesan-pesan dakwah dan tausiah agama.

Tak hanya sebatas memberikan ceramah, dakwah dan tausiah saja KH. Mastur Jahri diundang bermudzakarah atau berdiskusi

dengan kelompok ulama yang dipimpin oleh Tuan Guru H. Abd. Samad di Telaga Silaba Amuntai mengenai beberapa persoalan hukum Islam, khususnya yang terfokus pada masalah warisan. Dengan keluasan ilmunya, beliau mampu memberikan masukan-masukan sehubungan dengan kasus-kasus warisan yang dimudzakarahkan.

Pada tahun 1961, beliau ditempatkan sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin dengan pangkat Lektor Muda untuk mata kuliah hukum Islam yang meliputi Fikih Mawaris, Fikih Muamalat, Fikih Munakahat, Fikih Jinayat, Murafa'at Peradilan dan Sejarah Peradilan Agama di Indonesia.

Sebagai seorang dosen yang didahului dengan keulamaan yang menonjol, KH. Mastur Jahri, MA selalu konsisten dan bahkan konsekuen dengan didiplin ilmu yang dimiliki. Beliau secara teratur dan berkesinambungan mengajar dalam mata-mata kuliah yang merupakan keahlian beliau itu. Dalam kapasitas sebagai dosen bahkan pimpinan fakultas maupun institut beliau tetap aktif membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Profesi dosen tersebut beliau jalani hingga meninggal dunia pada hari Selasa 29 Juni 1987.

Sejak kembali dari Mesir tahun 1952, karier KH. Mastur Jahri, MA terus menanjak. Puncak karir beliau yaitu tatkala diamanahi sebagai orang nomor satu di IAIN Antasari (1972). Semasa menjabat Rektor beliau mengurangi kegiatan pengajian agama, profesi ini dibatasi pada khutbah-khutbah Jum'at, pada upacara tertentu dan atau menjadi khatib pada hari raya saja. Hal ini dikarenakan tugas sebagai Rektor memerlukan kerja keras, konsentrasi, koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Selain sebagai ulama, akademisi dan birokratbeliau jugaterlibat dalam organisasi sosial keagamaan. Sejak tahun 1956 hingga akhir hayatnya, beliau aktif sebagai Penasihat Yayasan Mesjid Syafaah, Kuripan Banjarmasin. Pada tahun 1976 dipercaya sebagai Ketua Umum panitia pembangunan mesjid Baiturrahim Pasar Pandu Banjarmasin. Di tahun yang sama pula beliau oleh masyarakat sekitar pasar Pandu, diangkat sebagai penasihat panitia

pembangunan langgar Darul Hasanah. Selain itu sejak tahun 1968 dipercaya lagi memegang jabatan Ketua Umum Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) III Pangeran Antasari Banjarmasin.

KH. Mastur Jahri selanjutnya terpilih sebagai ketua umum Al-Jamiatul Washliyah Provinsi Kalimantan Selatan (1955-1979). Malah dalam kepengurusan berikut, tepatnya periode 1985-1989, beliau terpilih sebagai Ketua Umum lagi, meskipun untuk kali ini beliau tidak sempat menghabiskan masa baktinya. Sebab beliau lebih dulu dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa dua tahun sebelum masa kepengurusan berakhir.

Selain itu, sejak tahun 1982 KH. Mastur Jahri, MA tercatat sebagai Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kalimantan Selatan. Organisasi sosial kemasyarakatan dan sekaligus keagamaan ini beranggotakan dari beberapa organisasi dan instansi serta lembaga dalam daerah Kalimantan Selatan.

Jabatan lain yang tidak kalah bergengsinya adalah sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Majlis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan, terhitung sejak tahun 1976 hingga beliau meninggal dunia. Pada tahun 1978 beliau dipercayai memangku jabatan Ketua III Badan Amil Zakat Infaq Sedekah (BAZIS) Kalimantan Selatan, hingga akhir hayat. Selanjutnya sejak tahun 1982 beliau mendapat kepercayaan lagi untuk menduduki jabatan Ketua Majlis Pertimbangan Badan pengelola Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin danpada tahun 1984, diamanahi pula sebagai Penasihat Pengurus Dewan Mesjid Kalimantan Selatan.

Keulamaan dan kepemimpinan KH. Mastur Jahri, MA tak hanya mendapat apresiasi di kalangan masyarakat saja, melainkan juga diakui kalangan politik. Terbukti sejak tahun 1984 beliau dikukuhkan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Golongan Karya Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan. Tak hanya itu, tapi dua tahun sebelumnya, yakni tahun 1982 hingga 1987, beliau resmi menjabat sebagai Anggota Badan Pekerja MPR-RI Utusan Daerah. Selanjutnya dalam periode 1987-1992, beliau masih dipercaya lagi menjadi Anggota MPR-RI Utusan Daerah Kalimantan Selatan.

Kegigihan dalam bekerja dan aktivitas yang tinggi dalam berorganisasi sudah terasah sejak muda sebelum beliau menjabat berbagai jabatan dan posisi tersebut. Hal tersebut dibuktikan ketika berada di Mesir, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1950 hingga 1 Maret 1952, diangkat sebagai Pegawai Lokal Kedutaan Besar Republik Indonesia yang berada di Mesir.

Jauh sebelum itu (1945) K. H. Mastur Jahri, MA menjadi Anggota Komite Kemerdekaan Indonesia. Beliau sempat menyambut kedatangan Delegasi Indonesia yang dipimpin H. Agus Salim ke Mesir pada bulan April 1947, dalam upaya memperoleh dukungan dan pengakuan pemerintah Mesir terhadap kedaulatan Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka.

Beberapa posisi penting lainnya yang dijabat oleh beliausetelah pulang ke Indonesia yaitu, pertama Ketua Kerapatan Qadhi Besar Banjarmasin, sejak tahun 1952 hingga 1961. Kedua, Ketua Kerapatan Qadhi Besar merangkap Ketua Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar' iyyah Kalimantan (1958 – 1961), dengan wilayah kerja yang sangat luas empat provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Timur, Tengah dan Barat.

KH. Mastur Jahri, MA sebagai orang ahli hukum Islam, sejak tahun 1981 diangkat menjabat Wakil Ketua dan Hakim Agama tidak tetap pada Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin dan Pengadilan Tinggi Agama Samarinda.

Sementara itu khusus karir beliau di lembaga pendidikan tinggi negeri tertua dan terbesar di Kalimantan, IAIN Antasari terhitung sejak tanggal 15 Januari 1961. Dengan pangkat Lektor Muda beliau menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Syariah sekaligus tenaga edukatif dalam mata kuliah Hukum Islam pada fakultas yang sama. Sebagai orang yang berilmu dan berpengalaman, KH. Mastur Jahri, MA mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Program Fakultas Syariah berjalan lebih dinamis dan berhasil dalam upaya mencetak sarjana-sarjana yang ahli dalam bidang hukum Islam.

Kepemimpinan yang energik serta kepribadian yang simpatik telah menghantarkan KH. Mastur Jahri, MA menduduki kursi

nomor satu Fakultas Syariah, terhitung sejak tanggal 1 Pebruari 1972 oleh Menteri Agama RI, beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. Belum setengah tahun memangku jabatan Dekan di Fakultas Syariah, beliau diangkat oleh Menteri Agama RI menjadi Rektor IAIN Antasari menggantikan Drs. Zafri Zamzam yang meninggal dunia.

Jabatan Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, dipangku selama dua periode berturut-turut. Masa akhir kepemimpinan beliau sebagai Rektor tercatat pada tanggal 14 Mei 1983, tidak kurang dari 11 tahun lamanya. Semasa menjadi petinggi nomor satu, baik di Fakultas Syariah maupun di tingkat Institut, banyak sekali terobosan yang dilakukan beliau, terutama dalam peningkatan kualitas para dosen, serta pembinaan mahasiswa.

Kesan mendalam yang dirasakan di kalangan kampus adalah kepedulian beliau terhadap orang-orang yang dipimpin. Sikap peduli ini tak sekadar diucapkan di bibir saja, melainkan dilaksanakan secara nyata. Beliau telah membuktikan kapasitasnya sebagai pemimpin, pengayom, pelindung dan penolong.

Di tengah kesibukannya yang begitu padat, KH. Mastur Jahri, MAtetap menyediakan waktu untuk menulis. Ada delapan buah karya tulis yang telah beliau hasilkan baik ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab. Semua karya tersebut pada umumnya berhubungan dengan materi kuliah yang diasuh beliau di Fakultas Syariah. Semuanya ditulis dalam rangka untuk membantu para mahasiswa dan turut memperlancar proses belajar mengajar, dan kelangsungan perkuliahan.

Delapan buah karya tulis dimaksud yang ditulis dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut: *Fikih Ibadat* (1962), *Fikih Mu'amalat* (1963), *Fikih Munakahat* (1964), *Fikih Mawarits* (1968), *Fikih Jinayat* (1967), dan *Murafaat Peradilan* (1970). Sedangkan dua karya tulis lainnya juga masih berhubungan dengan pembahasan Fikih atau Hukum Islam, namun ditulis dalam Bahasa Indonesia, yaitu: *Sejarah Peradilan Agama* (1970), dan *Al-Mirats fil Islam* (1975).

Mengingat latar belakang penulisan naskah-naskah di atas dimaksudkan untuk menunjang kelancaran aktivitas perkuliahan,

maka semua buah pena KH. Mastur Jahri, MA tersebut diperbanyak dalam bentuk stensilan. Dalam sistem pembelajaran sekarang dan kurikulum yang masih berlaku, semua judul karya tulis di atas merupakan mata kuliah yang diberikan kepada para mahasiswa di Fakultas Syariah.

Apa yang disebutkan di atas lebih mengacu pada karya KH. Mastur Jahri, MA dalam lingkup intelektual. Namun sebenarnya apa yang beliau persembahkan untuk almamater tidak hanya sampai disitu saja. Masih banyak lagi karya-karya beliau yang patut disebutkan di sini, yaitu pembangunan gedung olahraga (GOR) untuk bulu tangkis dan auditorium.

Dari aspek kepribadian, KH. Mastur Jahri, MA. Merupakan ulama sejati, tegas, konsekuen, berani berkata benar, dan sesuai dengan perkataan dan perbuatan. Beliau juga merupakan pemimpin yang kharismatik dan bersahaja.Saat menjabat sebagai dosen dan sekaligus Rektor IAIN Antasari, tidak membuat beliau tampil beda. Beliau bergaul dengan siapa saja dan tidak menonjolkan diri sebagai pejabat atau orang yang alim. Bahkan terkadang adakalanya lebih bersahaja dari orang kebanyakan. Beliau juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang pemaaf. Bila marah atau tertekan dengan tugas sehari-hari, beliau selesaikan dengan menggunakan terapi agama; yakni berwudhu dan shalat sunat dua rakaat.

Beliau juga gampang terharu dalam kegembiraan sebagai isyarat kepuasan batin karena telah mampu berbuat sesuatu, misalnya bisa menolong orang yang memang benar-benar sangat membutuhkan bantuan. Memberikan pertolongan maupun membantu orang lain, memang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian hidup beliau, ia merupakan sesuatu yang sudah mentradisi, dalam kapasitas apapun posisinya. Beliau sering mengulurkan tangan untuk orang lain, mulai dari mahasiswa, karyawan, dosen dan pejabat pimpinan.

Keutamaan pribadi beliau berikutnya adalah sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Sejak kecil, remaja hingga masa dewasanya; kebiasaan menghormati dan memuliakan ayah dan ibu tak pernah pupus. Betapapun sibuknya, sudah menjadi agenda

tetap beliau setiap bulan sekali mengunjungi orang tuanya di Batu Mandi. Setiap mengunjungi orang tua beliau menyempatkan diri untuk menginap dan tidur satu kelambu dengan orang tuanya.

K. H. Tarmizi Abbas
(L. 1920)

K. H. Tarmizi Abbas mantan Imam Besar Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin lahir pada tahun 1920, tidak ditemukan tanggal dan bulannya. Beliau terkenal sebagai guru seni baca Alquran (tilawah) di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan. Rumah beliau beralamat di jalan Kompleks Agraria Banjarmasin. Dalam membaca ayat-ayat suci Alquran, lebih-lebih ketika mengimami shalat suara beliau sangat khas. Alunan suara merdu dengan irama yang sesuai dengan makhraj huruf serta tajwidnya, membuat siapapun enak dan bahkan terasa sahdu mendengarkannya. Inilah kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada beliau, dan tidak banyak orang yang memiliki keistimewaan seperti ini.

K. H. Tarmizi Abbas adalah anak pertama dari dua bersaudara, beliau terlahir dari pasangan suami isteri yang taat beragama yakni H. Abbas bin HM. Saleh dengan Hj. Rahmah binti H. Marwan Amin. Saudarinya bernama Hj. Acil. Oleh karena itulah beliau keturunan langsung dari zuriat ulama sepuh dan tokoh masyarakat yang tidak asing lagi di kawasan Banua Anyar dan sekitarnya, yakni Datu Anggah Amin, yang hidup dan berdakwah ratusan tahun lalu.

Sebagai anak dari lingkungan keluarga yang agamis, sudah pasti sangat memperhatikan pendidikannya. Oleh karena itu dari segi pendidikan ini setelah beliau tamat Sekolah Rakyat (SR), disuruh lagi melanjutkan ke Madrasah Sholatiah di Mekkah. Di Tanah Suci ini beliau pun tidak menyia-nyiakan waktu, melainkan memanfaatkannya memperdalam ilmu agama dengan ngaji duduk di Masjidil Al-Haram 1938-1948. Jadi K. H. Tarmizi Abbas bias dikatakan menempuh pendidikan formal dan nonformal selama lebih kurang 10 tahun. Dengan demikian waktu yang cukup

lama itu menjadikan beliau sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama sangat luas sekali.

Kepiawain K. H. Tarmizi Abbas di bidang seni baca Alquran diperoleh setelah tekun mempelajarinya dari beberapa orang guru terkemuka dan memang membidanginya. Guru-buru beliau dalam bidang ini antara lain Syekh Muhammad Yusuf, Syekh Hassan Massath, dan qari lainnya di Mekkah.

Teman seperjuangan atau seangkatan beliau ketika mempelajari hal tersebut ialah Syekh Abd. Karim, Guru K. H. Salman Jalil, dan Guru H. Seman Mulia.

Meski sudah memperdalam seni baca Alquran di mekkah dengan sejumlah qari dan guru-guru terkenal, ternyata itu masih belum cukup. Ini terbukti sekembalinya dari Mekkah, K. H. Tarmizi Abbas masih belajar dengan beberapa orang guru lagi. Dalam hal ini khususnya di bidang ilmu tajwid dan fasahah. Ada dua orang guru beliau yang khusus mengajarkan ini, yaitu KH. M. Aini Marwan Kandangan dan K. H. Hasan Mugeni Marwan Banjarmasin.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki K. H. Tarmizi Abbas tidak disimpan begitu saja, akan tetapi dengan senang hati beliau mengajarkannya kepada masyarakat yang berminat di bidang seni baca Alquran dengan keahlian di bidang tajwid dan *makhraj al-huruf*. Sudah barang tentu kesempatan ini dimanfaatkan oleh calon qari dan qariah yang ada di daerah ini. Itulah sebabnya banyak sekali murid yang minta bombing, belajar langsung dengan beliau.

Sebagian besar qari-qariah senior Kota Banjarmasin dan beberapa daerah lainnya di Kalimantan Selatan yang berprestasi di tingkat nasional dan internasional belajar dengan K. H. Tarmizi Abbas. Di antara murid-murid beliau yang berprestasi dalam lomba seni baca Alquran dimaksud adalah sebagai berikut:

- Hj. Alfisyah Arsyad.
- Drs. HM. Djamani .
- Dra. Hj. Wahidah Arsyad.
- Hj. Siti Aisyah Sanusi.

Murid-murid yang belajar seni baca Alquran tersebut merasa senang, sebab disamping keramahan dan ketulusan K. H. Tarmizi

Abbas, juga tempat belajarnya tidak mengikat. Pembelajaran biasanya dilakukan di rumah beliau sendiri dan terkadang bisa juga di tempat-tempat lain, sesuai dengan keinginan serta kesepakatan dengan murid-muridnya.

Kelebihan dan sekaligus popularitas K. H. Tarmizi Abbas sebagai pakar tilawah tersebut menyebabkan beliau sering kali terlibat langsung pada setiap penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Beliau selalu mendapat kehormatan ditunjuk dan dipercaya sebagai ketua dewan hakim. Hal ini berlangsung cukup lama, yaitu dari tahun 1970 hingga tahun 1995, baik untuk MTQ tingkat kabupaten/kota se Kalimantan Selatan maupun untuk tingkat provinsi. Tak hanya itu, akan tetapi K. H. Tarmizi Abbas pernah juga diamanahi sebagai anggota dewan hakim pada pelaksanaan MTQ tingkat nasional, seperti yang dilaksanakan di Aceh, Banjarmasin dan Semarang.

Sejak tiba dari menuntut ilmu agama di Mekkah tahun 1948 hingga tahun 1998, K. H. Tarmizi Abbas langsung aktif sebagai khatib dan mubalig di beberapa mesjid di Banjarmasin terutama Mesjid Al-Amin Banua Anyar dan khatib tunggu Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Bahkan yang tidak kalah pentingnya beliau mengabdikan diri sebagai Imam Besar Mesjid Raya Sabilal Muhtadin, tepatnya sejak tahun 1981 sampai tahun 1998, menjelang kematiannya.

Selain menekuni dunia tilawatil quran dan mengamalkannya, K. H. Tarmizi Abbas juga aktif dalam beberapa kepengurusan organisasi keagamaan, yaitu seperti:

- Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan.
- Lembaga Pengemabangan Tilawatil Quran (LPTQ).
- Nahdlatul Ulama (NU) provinsi Kalimantan Selatan.

Sebagai seorang ulama yang berilmu pengetahuan dan mengamalkan sunnah Rasulullah, K. H. Tarmizi Abbas selalu berupaya untuk berbuat setulus mungkin. Dalam berdakwah, mengajar atau menjadi pengurus sejumlah organisasi beliau tanpa pamrih. Beliau memberikan keteladanan kepada penerusnya

supaya selalu ikhlas dalam mengabdi, tanpa harus menunggu atau mengharapkan pemberian orang lain, sekalipun misalnya diberi janji, iming-iming dan lain sebagainya.

K. H. tarmizi Abbas meninggal dunia berpulang ke rahmatullah pada tahun 1998 dalam usia 80 tahun. Jasad beliau dimakamkan di samping kubah Datu H. Muhammad Amin yang berlokasi di Benua Anyar Banjarmasin. Beliau meninggalkan seorang istri Hj. Nur'ainah binti HM. Noor Marwan, dan 6 orang anak yaitu: Hj. Miskiah, Drs. H. Misbahul Munir, H. Muhammad Siraj, Muhammad S. Sos, Fuad Syakir, dan Muhammad Surur.

H. M. Daud Yahya
(L. sekitar 1920)

H. Muhammad Daud Yahya biasa dipanggil H. Mudaya, yang merupakan singkatan atau akronim dari nama yang beliau miliki. Beliau lahir di Medan, Sumatera Utara, belum diketahui hari, tanggal, bulan dan tahunnya. Kecuali peristiwa meninggalnya beliau di Banjarmasin, yaitu pada tanggal 6 Juni 1982. Namun demikian oleh keluarga, usia beliau diperkirakan lebih kurang 62 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di komplek pemakaman Karang Paci Banjarbaru.

Pendidikan yang pernah ditempuh H. M. Daud Yahya berawal secara informal dengan kedua orang tua dan keluarga. Setelah itu dilanjutkan ke jenjang pendidikan formal, di antaranya adalah belajar memperdalam Tafsir Alquran selama 7 tahun di Mekkah. Latar belakang pendidikan beliau yang terakhir di Tanah Suci inilah yang menghantarkan ke posisi ulama. Beliau memiliki pengetahuan yang luas sekali di bidang Tafsir Alquran, sebab belajar secara khusus dengan beberapa ulama terkemuka di Mekkah.

Dalam meniti karir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Departemen Agama (sekarang kementerian Agama), H. M. Daud Yahya mempunyai pengalaman kerja cukup banyak sesuai dengan masa kerja serta pengalaman yang dimiliki. Beberapa jabatan penting pun pernah dijabat beliau, antara lain sebagai berikut:

- Kepala Pendidikan Agama Islam di Pematang Siantar Sumatra Utara.
- Kepala Pendidikan Agama Islam di Amuntai, tahun 1951.
- Kepala Pendidikan Agama se-Kalimantan.
- Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari selama dua periode.

Sementara itu dalam bermasyarakat, H. M. Daud Yahya sangat menonjol dan beliau memiliki pengaruh yang besar. Karena itulah tidak heran jika beliau pernah pula dipercaya menakhodai beberapa kepengurusan ormas Islam, antara lain:

- Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan tahun 1975-1980.
- Ketua Jamiah al-Washliyah Kalimantan Selatan.
- Ketua Kerukunan Umat Beragama Kalimantan Selatan.

Sewaktu masih berada di daerah kelahiran sendiri, Medan Sumatera Utara, H. M. Daud Yahya pernah menjadi Imam Tentara sekaligus memberikan pembinaan mental keagamaan, membimbing dan memberikan siraman rohani. Ketika itu beliau sudah terbiasa sebagai seorang yang disiplin dan selalu berusaha memberikan contoh yang baik, sesuai petunjuk ajaran agama.

H. M. Daud Yahya sebagai tokoh masyarakat, pendidik dan ulama lebih banyak berkecimpung di dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Karya beliau yang dapat dikatakan monumental antara lain mendirikan Pusat Pendidikan al-Inayah Kuin Cerucuk Banjarmasin, yang masih ada dan berkembang hingga sekarang. Namun demikian sebagai seorang ulama yang memiliki jadual cukup padat dalam berceramah, membuat beliau juga terkenal sebagai seorang muballigh. Malah ketika itu H. M. Daud Yahya termasuk salah seorang ulama dan muballigh yang dihormati dan disegani masyarakat.

Dari perkawinan beliau dengan Hj. Ummi Kalsum, H. M. Daud Yahya dikaruniai 10 orang anak yaitu:

- Akhya Mudaya.
- Mukhlis Mudaya .
- Hadi Prawira .
- Zahedi Mudaya .

- Husni Surya Mudaya.
- Hj. Kesuma Wardah.
- Hj. Rahmawati.
- Hj. Faridah.
- Taufik Mudaya, dan
- Syahruna Mudaya.

Ketika menjadi salah seorang dosen dan bahkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, H. M. Daud Yahya dikenal sebagai sosok yang tegas dan disiplin. Beliau disegani, sehingga kata-kata beliau selalu didengar, apalagi ketika itu sebagai seorang senior yang banyak memiliki pengalaman, dan luas pula ilmu pengetahuannya. Sungguhpun begitu H. M. Daud Yahya adalah seorang tokoh yang suka bergaul dengan siapa saja. Beliau tidak memilah-milah apalagi membuat jurang perbedaan yang lebar dalam bergaul. Itulah sebabnya para mahasiswa umumnya menyenangi kepemimpinan dan *performance* beliau.

Dengan para mahasiswa H. M. Daud Yahya sangat akrab dan dapat dikatakan dekat sekali, beliau sering memberikan motivasi dan injeksi moral lainnya, agar mahasiswa selalu tampul sebagai generasi muda yang ideal. Yaitu generasi yang peduli kepada masyarakat, generasi yang senantiasa terpanggil untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Itulah sebabnya tidak sedikit mahasiswa IAIN Antasari yang meminta advis kepada beliau, masukan, saran dan bahkan curhat sekalipun.

Bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin kala itu, sosok H. M. Daud Yahya adalah dosen yang ideal. Beliau mudah diajak berdiskusi, tukar pikiran di mana saja. Sering kali mahasiswa dan mahasiswi bergerombol mengerumuni ketika beliau memberikan motivasi dan masukan-masukan lainnya. Semua ini dilakukan secara tidak formal, meskipun ketika itu beliau baru keluar dari lokal kuliah sehabis mengajar. Pendek kata, H. M. Daud Yahya mudah sekali diajak ngomong, mulai dari hal yang sifatnya iseng, ringan, sampai yang berat lagi serius.

Sesuai dengan kepribadian yang dimiliki, dan status keulamaannya, H. M. Daud Yahya mempunyai semboyan yang

tegas dan sangat Islami, yaitu: "hidup jangan memperjualbelikan akidah". Selain sebagai seorang dosen, tokoh masyarakat dan ulama; beliau juga banyak didatangi warga masyarakat dari berbagai daerah untuk minta diisikan ilmu tenaga dalam Al-Hikmah. Ketika itu H. M. Daud Yahya memang diberi ijazah dan kewenangan mengajarkan ilmu tersebut oleh sepuhnya yang berada di Banten.

Melalui perguruan ilmu tenaga dalam Al-Hikmah yang pusatnya ada di Banten itu, H. M. Daud Yahya berhasil berdakwah mendekati orang-orang yang tadinya berada di 'lembah hitam' seperti pemabuk, penzina dan pelaku kriminalitas lainnya. Mereka itu berhasil disadarkan beliau sehingga menjadi orang baik-baik, rajin shalat serta berbakti kepada kedua orang tua dan selalu menghormati tetangga, keluarga maupun antarsesama. Pengisian ilmu tenaga dalam ini dilakukan di kediaman beliau sendiri jalan Batu Benawa RT 76 No. 31, berdekatan dengan komplek PGAN Mulawarman Banjarmasin.

Ketika diketahui H. M. Daud Yahya berpulang ke rahmatullah menghadap Allah Yang Maha Kuasa, banyak para dosen dan apalagi mahasiswa yang terkejut, sebab mereka tidak menyangka sama sekali kalau beliau secepat itu meninggalkan. Di saat mereka masih membutuhkan beliau, tiba-tiba Allah SWT memanggilnya. Itulah sebabnya mereka betul-betul merasa kehilangan, sebab tidak mungkin lagi dapat menemukan penggantinya. Merekapun lalu berbondong-bondong menuju rumah duka serta ikut menghantarkan beliau ke peristirahatan terakhir dengan iringan doa dan air mata.

KH. Mansyur Bin H.Hasan

(L. 5 Desember 1920 - W. 2002)

Ulama kharismatik ini lahir di Desa Tanah Habang Kanan Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Beliau lahir pada tanggal 5 Desember 1920. Beliau terlahir dari pasangan suami-isteri, KH. Hasan dan Hj. Norjanah.

Dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, KH. Manyur bersama isteri tercinta, dikaruniai 7 (tujuh) orang anak, yaitu: Hj. Faridah.

1. Naimah.
2. Drs. H.M. Fadhly Mansoer.
3. H.M. Majedi Mansoer.
4. Khairan Faidy.
5. Norainah, dan
6. Faidillah.

Riwayat beliau dalam menuntut ilmu pengetahuan dimulai dari pendidikan formal Sekolah Rakyat/Volkschool tahun 1926, Kemudian belajar di Normal Islam Amuntai (1932), dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Shalatiyah Mekkah selama lebih kurang lima tahun, yaitu dari tahun 1933 hingga 1938. Di bawah pembinaan dan pengawasan kedua orang tuanya, H. Mansyur tumbuh menjadi anak yang cerdas serta patuh kepada kedua orang tua, hormat kepada keluarga dan taat menjalankan perintah agama.

Di tanah suci Mekkah beliau menimba ilmu pengetahuan agama Islam dengan sungguh-sungguh hingga berhasil menjadi ulama yang berpengetahuan luas. Sekembalinya dari Mekkah KH. Mansyur aktif menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui dakwah dan pengajian. Materi dakwah beliau berkisar pada ajaran-ajaran pokok dalam Islam, yaitu seperti Fikih, Tasawuf, Aqidah, Hadits, dan Tafsir Alquran.

KH. Mansyur bin Hasan merupakan muballigh yang tidak pernah lelah dalam berdakwah sampai ke pelosok-pelosok desa. Keuletan beliau dalam berdakwah memang sulit ditandingi, karena didasari niat yang ikhlas, tanpa pamrih. Menjelang akhir hayatnya beliau masih aktif melaksanakan pengajian di mesjid-mesjid dan di langgar-langgar. Beliau setia memberikan pengajian yang dimulainya sejak 20 tahun lalu.

Pekerjaan atau jabatan yang pernah beliau lakoni yaitu menjadi anggota DPRD HSU sejak tahun 1958 bersama H. Anang Busyra dan Abdul Ghani Majedi. Kemudian menjadi anggota DPRD (Fraksi

Nahdlatul Ulama) Daerah Swasantara Tk. II Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 1964, Penghulu Tanah Habang Orderdistrict Balangan Selatan sampai dengan tahun 1955.

Selanjutnya menjadi Kepala KUA Kecamatan Lampihong tahun 1961 dan pensiun tahun 1977. Kemudian setelah pension pada tahun 1977 aktif sebagai Ketua Majelis Musytasyar DMI, P2A, MUI dan BAZIZ di Lampihong. Beliau meninggal pada tanggal 28 Mei tahun 2002. Sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan ikhlas beramal beliau telah memberikan jasa dan kenangan yang tak mudah dilupakan.

Guru Satar
(L. 1920 - W. 1983)

Putra dari pasangan Sahida dan Tanjung ini lahir di Desa Kupang, Tapin Tengah, tahun 1920. Ayah Satar adalah seorang penghulu yang ditunjuk oleh KUA setempat. Kakeknya di pihak ibu juga penghulu. Tugas menikahkan itu tak semua orang berkompeten, kecuali mereka yang memiliki ilmu agama yang luas. Dengan begitu, boleh dibilang bahwa Satar berasal dari keluarga yang alim.

Tahun 1930 Satar dimasukkan di Sekolah Rakyat yang ada di Rantau. Setelah tamat dan fasih baca tulis huruf latin, ia kemudian disuruh mengaji dengan KH. Abdul Karim di Banua Halat yang keulamaannya sudah tak diragukan lagi. Seperti murid-murid lain, Satar menginap di musala yang di samping kanan dan kirinya dibuatkan petak-petak kamar. Apabila persediaan sembako habis, ia pun pulang kampung untuk mengambil bekal, dan balik lagi ke tempat belajar mengaji.

Sekian tahun hal itu dilakoni Satar. Setelah banyak mendapat pengetahuan tauhid, fiqih, dan tasawuf, ia meneruskan untuk memperdalam ilmu di Pesantren Darussalam, Martapura. Melihat minat dan potensi Satar, orangtuanya pun ikut mendukung. Di samping mengecap pendidikan formal, ia juga rajin mendatangi ulama-ulama di Martapura untuk mengaji duduk secara khusus. Enam tahun kemudian, Satar memutuskan kembali ke kampung

halaman untuk mempraktikkan dan menyebarluaskan ilmu yang telah didapatnya.

Di desa Linuh, Kecamatan Bungur yang merupakan daerah dataran tinggi di mana masyarakatnya masih asing dengan ajaran Islam, ia membuka pengajian. Sebagai perintis, Satar dengan telaten membimbing para warga di sana, dari yang semula tidak tahu apa-apa hingga mengenal risalah Islam secara benar. Mengingat murid-muridnya itu, baik yang muda maupun sudah tua, sebagian besar buta huruf latin dan Arab, maka dalam pengajian tersebut Satar menggunakan metode hafalan. Misalnya, bagaimana tata cara dan doa ketika berwudhu dilakukan dengan menghafal. Begitu pula bacaan dan rukun-rukun shalat, diajarkan satu per satu.

Tuan Guru Satar membuka pengajian di rumahnya bagi masyarakat sekitar. Tiap malam Senin dikhusukan untuk jamaah laki-laki. Sedangkan malam Rabu ditujukan buat kaum perempuan. Sebelum Shalat Jumat, ia juga memberikan pengajian untuk umum.

Di samping aktif berdakwah di Linuh, dalam rangka memenuhi hajat masyarakat Pantai Walang, Satar berusaha meluangkan waktu untuk mengisi pengajian di sana. Waktunya dipilih sore Jumat, setelah memberikan siraman rohani di Linuh.

Melihat sanak keluarganya yang bergabung dengan masyarakat lain sering terkantuk-kantuk dan tertidur menyimak ceramah, Tuan Guru Satar jadi kepikiran. Ia mengingatkan pada anak-anaknya, bagai itik mati di kolam air. Artinya, orangtua mengajari orang lain, tapi anggota keluarga sendiri malas mengaji. Oleh karena itu, ia menyediakan waktu khusus tiap malam Selasa untuk mengajari mereka.

Mengingat di Linuh belum ada masjid untuk melaksanakan Shalat Jumat, maka Tuan Guru Satar bersama H. Mukhtar mempelopori pembangunan masjid di situ. Mereka mengajak masyarakat untuk membangun masjid dengan mengambil bahan baku pasir dan batu dari sungai. Sebagian lagi ada yang mencari kayu. Berkat kerjasama dan kegigihan, tahun 1961 berdirilah Masjid Miftahul Jannah. Dengan demikian, berbagai kegiatan syiar Islam pun semakin semarak dan silaturrahmi antar warga semakin akrab.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Linuh akan pendidikan, bersama H. Mukhtar ia mendirikan sekolah Islam tingkat ibtidaiyah. Awalnya pimpinan Nurul Ihsan dipegang oleh H. Mukhtar. Tapi, setelah beliau pindah ke Rantau, maka jabatan itu diserahkan pada Satar. Banyak orangtua yang memasukkan anak-anak mereka di Sekolah Islam tersebut. Tuan Guru Satar dengan tulus ikhlas terus mendedikasikan dan mengabdikan dirinya di lembaga pendidikan itu, sampai beliau meninggal dunia tahun 1983.

H. Bustani Ahmad

(L. 1920 – W. 1969)

H. Bustani Ahmad terkenal sebagai guru seni baca Alquran di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kalimantan Selatan. Ia dilahirkan di Desa Gabah Kecamatan Barabai tahun 1920, tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan Kelurahan Barabai Darat. Di tempat tinggalnya ada gang alternatif yang bernama Gang H. Bustami sebagai kenangan masyarakat terhadap guru yang popular berkeahlian di bidang seni baca Alquran.

Beliau adalah yang kedua dari dua bersaudara seibu sebapa, dari orang tua bernama H. Ahmad, yang pertama seorang perempuan dan yang kedua adalah H. Bustami sendiri. Sedangkan saudaranya yang sebapak saja masing-masing Kawat, H. Ahmad dan Abring.

Dilihat dari segi pendidikan formal menurut penuturan anaknya yang bernama H. Aswan Bustami, ayahnya itu tidak pernah mengikuti pendidikan formal seperti SD, SMP atau SMA sebagaimana sekarang. Beliau hanya mengaji kitab dengan sejumlah tokoh agama/ulama serta terkenal pada saat itu, termasuk belajar seni baca Alquran tahap pemula.

Dari perkawinannya dengan Siti Salhah dianugerahi dua orang anak; Wahidah dan H. Aswan Bustami. Setelah kawin dan mempunyai seorang anak ia merantau ke Malaysia bersama isterinya, karena sebelumnya kakeknya pernah berada di sana.

Setelah isterinya meninggal H. Bustami kawin dengan perempuan asal Malaysia yang bernama Fatimah.

Ketika beberapa tahun berada di Malaysia ia gunakan kesempatan mempelajari seni baca Alquran sekaligus ikut "bakajian" dengan sejumlah qari Mesir yang ada di sana. Dari guru-gurunya inilah ia menimba pengalaman dan pengetahuan tentang seni baca Alquran, tajwid, fashahah, suara dan lagu. Ketika ia kembali ke Indonesia (Kalimantan Selatan) terkenallah ia sebagai seorang qari, apalagi setelah mengikuti perlombaan membaca Alquran yang diadakan oleh Jam'iyyatul Qurra wa al-Huffaz (1953) di Jakarta, H. Bustani berhasil meraih juara pertamanya.

Selain itu H. Bustani masih bisa dengan aktif mengabdikan diri mengajar dan membina masyarakat mempelajari seni baca Alquran, terutama anak dan keluarganya. Spesifikasi keahliannya bidang tajwid dengan tidak meninggalkan aspek penting lainnya seperti fashahah, suara dan lagu.

Kesempatan tersebut tidak disia-siakan masyarakat, sehingga banyak di antara mereka yang belajar dengan beliau, di antara anaknya sendiri Wahidah (Dra. Hj. Wahidah Arsyad). Puteri beliau ini akhirnya berhasil meraih prestasi meraih prestasi mengangkat harum nama Kalimantan Selatan di awal-awal MTQ dilaksanakan (1968, di Makassar). Sejak itu Kalimantan Selatan mulai dikenal secara nasional sebagai 'gudang' qari qariah yang cukup diperhitungkan di tingkat nasional, hingga menjadi saingan berat daerah lain.

Setelah itu menurut H. Aswan Bustami, murid-muridnya mengajarkan kepada orang lain dan begitu seterusnya. Karena itu kemampuan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya konteksnya dengan seni baca Alquran, tidak bisa dipisahkan dengan jasa baik yang diberikan H. Bustani Ahmad ini. Kehebatan melantunkan kalam Ilahi dengan lagu yang menawan dan suara merdunya banyak menarik pendengarnya, sehingga pernah dibuat rekaman, cuma kasetnya tidak terpelihara, akhirnya hilang dan tidak bisa diputar-ulang lagi.

Sebagai qari dan guru seni baca Alquran, dilibatkan sebagai dewan hakim MTQ tingkat daerah, provinsi maupun nasional. Hal ini terbukti dengan ditunjuknya sebagai salah seorang anggota dewan hakim MTQ Nasional di Makassar tahun 1968 dan tahun 1969. Menjelang diadakannya Musabaqah tingkat Provinsi Kalimantan Selatan ia pernah menjadi narasumber pelatihan dewan hakim tingkat kabupaten provinsi dan nasional. Ia juga mengabdikan diri sebagai khatib Jum'at di Beberapa mesjid di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. H.Bustani Ahmad berpulang ke rahmatullah pada tahun 1969, dalam usia 49 tahun yang menurut penilaian teman sejawatnya masih dalam usia muda, meninggalkan seorang isteri keduanya. Dimakamkan di alkah umum dekat Mesjid Al-Shulaha barabai Hulu Sungai Tengah. Semoga ia mendapat tempat yang layak di sisi-Nya sesuai pengabdiannya terutama di bidang seni baca Alquran.

KH. Ahmad Nawawi Marfu

(L. 4 Juni 1921 - W. 28 Desember 2013)

KH. Ahmad Nawawi Marfu adalah anak dari pasangan Marfu dengan Hj. Aluh Amas (nama gelar), lahir di Keraton Martapura tanggal 4 Juni 1921. Pada masa anak-anak, beliau belajar di SD Benteng selama 6 tahun, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, setelah belajar 2 tahun di Pondok tersebut, beliau pergi ke Mekkah bersama temannya pada tahun 1937 untuk belajar disana, kemudian bermukim di rumah Syekh Ali Abdulah Banjar.

Ketika berada di Mekkah, beliau bersekolah di Ma'had Darul Ulum selama 2 tahun kemudian pindah ke Ma'had Fakhriah Utsmaniyah selama 3 tahun dan di Ma'had Sholatiyah kurang lebih 2 setengah tahun sambil menghapal Qur'an sampai menjadi hafidz dan pada malam harinya beliau belajar di Kulliyatul Masjidil Haram, Mekkah.

Di antara guru-guru beliau adalah Syekh KH. Kasyful Anwar, Syekh Sayyid Amin Qutby, Syekh Ali Abdullah Banjar, Syekh Hasan Masyad, Syekh Umar Hamdan, Syekh Sayyid Alwi Makki,

Syekh Abdul Qodir Almandzili, Syekh Abdul Qodir Ilyas, Syekh Zubair, Syekh Arif, Syekh Daud Fathoni, Syekh Hasan Arabi, Syekh M. Mirdad, Syekh Fadil Maghribi, dan lain-lain.

Pada tahun 1949, beliau dan kawan-kawan mengakhiri kegiatan belajarnya di sana dan kembali ke Martapura. Setelah 3 tahun pulang dari sana, beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Zubaidah Dulasman dan dikaruniai 8 orang anak, yaitu Hj. Israiyah, Hj. Awaliyah, Hj. Bashiroh, Hj. Khaldaniyah, H. Basyirullah, Hj. Majmuah, Hj. Nurul Hikmah, dan Hj Sundusiyah.

Beliau tercatat sebagai ulama yang hafidz qur'an dan pandai menulis kaligrafi. Umur beliau terbilang panjang, lebih dari 90 tahun dan beliau wafat pada tanggal 24 Shafar 1435 H/28 Desember 2013 M dan dimakamkan di komplek Pekuburan Mangun Jaya, Pasayangan Martapura.

KH. Sjamhudar Uchtari
(L. 1 Mei 1921)

Sjamhudar begitu nama panggilan akrab beliau ini dilahirkan di desa Bamban Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tanggal 1 Mei 1921, beralamat tinggal di jalan Serikaya No. 4 Banjarbaru dan Jl. Kemuning RT. 9/RW.02 Kelurahan Kemuning, Banjarbaru.

Santri Pondok Pesantren Pemangkih Hulu Sungai Tengah (HST) ini juga pernah belajar di Pondok Pesantren Nagara Kabupoaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Selagi mudanya beliau rajin menggali ilmu pengetahuan, dan berhasil menghantarkan beliau menjadi pegawai pada Departemen Penerangan. Tugas sebagai pegawai negeri sipil ini dapat beliau jalani hingga memasuki purna tugas atau pensiun.

Di kawasan Banjarbaru dan sekitarnya, KH. Sjamhudar Uchtari dikenal banyak oleh masyarakat. Malah beliau termasuk ulama yang dituakan, namun begitu sebagai ulama sepuh beliau tidak menjaga jarak dengan masyarakat. Beliau tidak sulit untuk ditemui atau diminta untuk memberikan ceramah agama, selagi ada kesempatan dan kesehatan mengizinkan, semua beliau kabulkan.

Sebagai seorang ulama, ketokohan beliau menjadi popular lantaran tegas dalam menyikapi segala persoalan yang berkaitan dengan hukum-hukum agama. Beliau termasuk ulama yang tegas dan tidak kenal kompromi dalam memberantasan kemunkaran di masyarakat. Kepribadian inilah yang menyebabkan orang sangat menghormati beliau, menghargai pendapat-pendapatnya dan mematuhinya. Masyarakat memberikan apresiasi dan segan pada KH. Sjamhudar Uchtari.

Sebagai mantan pegawai Departemen Penerangan, KH. Sjamhudar Uchtari terbiasa dengan dunia tulis menulis. Beliau memiliki pengalaman tersendiri di bidang ini. Karena itulah tidak heran dari data yang berhasil dikumpulkan, ternyata beliau memiliki sebuah karya tulis keagamaan dari hasil buah tangan sendiri, yaitu berupa buku Manasik Haji.

Seperti disinggung di atas, KH. Sjamhudar Uchtari merupakan sosok ulama yang tegas dan berwibawa. Hal tersebut sesuai dengan semboyan hidup beliau, yakni "Beriman dan Bertaqwa pada Allah SWT".

Dalam pengabdiannya sebagai ulama ia juga membangun sebuah pesantren yang diberinama *Pesantren Waratstul Fuqaha*, di Banjarbaru.

KH. Birhasani
(L. 27 September 1921)

Birhasani begitulah nama yang diberikan kedua orangtuanya, H. Ahmad dan Hj. Masamah. Putera kelahiran desa Galagah Alabio 27 September 1921 atau 24 Muharram H ini adalah sosok yang memiliki prinsip hidup *merakyat.* Dengan Prinsip itulah ia kemudian menjadi *anggota DPRD Tingkat I* Kalimantan Selatan (1954) dan (1958).

KH. Birhasani yang biasa dipanggil di Jalan jenderal ahmad Yani Km. 1 Banjarmasin. Perkawinannya dengan Hj. Masmurah, telah melahirkan enam orang anak masing-masing Masmuliah, Hj. Huryati, Hj. Annie Masrury, Ahmed Yoshep, Ellya Aies dan Mahdi

Akhyar. Dari putera-puterinya itu, beliau telah mendapatkan beberapa orang cucu.

Birhasani bersekolah di Volkschool (setingkat SD) Tahun 1931 di baruh Bahinu Luar (Balangan). Setelah itu melanjutkan pendidikan Shalatiah Al-Diniyah (setingkat Ibtidaiyah) di Mekkah selama 3, 5 tahun. Beliau pergi ke Mekkah mengikuti orangtuanya yang belajar ilmu Falaqiah dengan Syech Shaleh Rawa di Masjidil Haram. Sekembali dari Tanah Suci, H. Ibir meneruskan pendidikan di Madrasah Darannajah di Alabio. Pendidikan tingkat menengah dia ikuti pada Islamiyah Institut di Barabai pimpinan H. Bakry Sulaiman dari Medan. Dia pernah menjadi murid Idham Chalid pada Kursus Kilat Ikatan Madrasah Islam (IMI) di Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Haji Ibir mula-mula bekerja sebagai *guru madrasah.* Pada tahun 1951 dia diangkat menjadi Pegawai Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan di *Bagian Penerangan Agama Islam,* hingga pension tahun 1977. Tahun 1953 ia terpilih menjadi *sekretaris* Partai Nahdlatul Ulama (NU) Wilayah Kalimantan Selatan dan memimpin *Pandu Ansor.* Sejak tahun 1954 ia aktif sebagai pengasuh *Mimbar Agama Islam* di RRI Banjarmasin.

Urang alabio ini pada tahun 1946 bergabung dengan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan dibawah pimpinan H. Hasan Basry, Birhasani pernah mengikuti latihan perang gerilya di desa Tabihi-Karang Jawa Kandangan. Latihan tersebut tidak berlangsung lama, karena diketahui oleh tentara NICA dan melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga ikut mendukung ALRI Divisi IV. Haji Ibir menyelamatkan diri ke Banjarmasin dan terus aktif melatih perang gerilya secara sembunyi-sembunyi. Penghargaan berupa *Medali Angkatan 45* diterima oleh H. Birhasani bertepatan opada peringatan Hari Kebangkitan Nasional dan HUT Proklamasi Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahan Kalimantan tanggal 21 Mei 2003 di Banjarmasin.

KH. M. Janawi
(L. 3 Mei 1922)

KH. M. Janawi lahir di Jingah Bujur bagian dari Desa Haur Gading, tanggal 3 Mei 1922. Orang tua beliau bernama Abdul Hamid dan Samarang. Pasangan suami isteri ini bermata pencaharian sebagai petani. KH. M. Jawani anak pertama dari dua bersaudara. Beliau mempunyai seorang adik laki-laki yang bernama Muni.

Kesepuluhan orang anaknya telah menunaikan ibadah haji, mereka ialah Hj. Arsiah, Hj.Marnah, H.Abdul Wahab, H.Humaidi, H.Kustalasi, Hj.Rumayah, H.Zainuddin, Hj. Masrurah, Hj.Rukiah, dan Hj.Ufliah.

Janawi memulai belajar di sekolah Volk School pada masa penjajahan Belanda tahun 1930 di Haur Gading. Setelah itu beliau mengaji kitab Arab di Negara dan Teluk Keramat untuk menambah pengetahuan dan ilmu agama, antara tahun 1936-1942. Kemudian meneruskan pendidikan ke Normal Islam Amuntai tahun 1942. Dan pada tahun ini pula beliau memperisteri seorang wanita dan dari perkawinan tersebut dikaruniani 10 orang anak.

Dalam kehidupan sekarang, sebagian orang cenderung memilih pola keluarga kecil. Hidup beliau biasa saja, seperti juga kebanyakan orang lain. Itulah mungkin salah satu kesan yang didapat dari tokoh ulama yang santun dan peramahan ini. Pada tahun 1945 KH.M.Janawi mengaji dengan Tuan Guru H.Abdul Hamid di Sungai Banar.

Pekerjaan pertama yang beliau tekuni setelah menyelesaikan pendidikan adalah sebagai penghulu di Desa Haur Gading tahun 1948. Selain itu beliau memiliki pekerjaan sampingan beternak ayam dan itik. Karena memiliki pengaruh dan kecakapan pada tahun 1950 KH. M. Janawi dipilih oleh masyarakat menjadi Kepala Desa Haur Gading merangkap jabatan Penghulu. Tahun 1956 beliau pergi haji, dengan jatah yang diberikan oleh pemerintah sebagai Kepala Desa.

Pada tahun 1960 diangkat menjadi guru agama di Madrasah Nurul Fajeri. Ulama yang memiliki prinsip hidup *memperjuangkan*

agama Islam dan mengembangkan ajaran syariat Islam ini kariernya terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 1972 KH.M.Janawi diangkat Ketua Kerapatan Qadhi Amuntai. Dalam organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Hulu Sungai Utara dia terpilih menjadi Ketua. Kemudian pada tahun 1980 tokoh yang satu ini memasuki masa pension di Pengadilan Agama Amuntai.

Aktivitas di Partai NU mengantarkan menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara dan kemudian menjadi anggota DPRD Propinsi Kalimantan Selatan.

Janawi yang memiliki perawakan pendek dan gempal itu dalam ia giat mendatangi tempat-tempat pengajian untuk memberikan siraman rohani dengan menggunakan kereta angin dan juga sepeda motor. Kedua alat transportasi itu tidak bisa dipergunakan pada musim banjir. Dalam kondisi yang demikian, ia memiliki *klotok* sebagai kendaraan. Karena gangguan pada bagian kakinya KH.M. Janawi berjalan mempergunakan tongkat dan tidak bisa lagi mengendarai sepeda atau sepeda motor, kemana-mana beliau ikut dengan kendaraan orang lain. KH.M. Janawi telah wafat pada tanggal 18 Februari 2004 dan dimakamkan di Haur Gading.

H. M. Syamsuri H.M. Saleh

(L. 17 Mei 1922/ 20 Ramadhan 1340 H – W. 2000)

H.M Syamsuri lahir di Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) pada tanggal 20 Ramadhan 1340 H, bertepatan dengan tanggal 17 Mei 1922 M. H. M. Syamsuri berasal dari keluarga sederhana, namun orang tua dan keluarga beliau dikenal sebagai orang-orang yang taat beragama. Keluarga beliau sehari-hari hidup dengan rukun dan senantiasa menjalankan ajaran agama, serta saling hormat menghormati satu sama lain. Bagi siapa yang lebih tua menyayangi yang muda sedangkan yang lebih muda menghormati atau malah memuliakan orang yang lebih tua dari mereka.

Sesuai dengan latar belakang kehidupan keluarga itu, maka H. M. Syamsuri pun sudah terbiasa hidup agamis sejak kecil. Malah pengaruh lingkungan keluarga yang fanatik ini sangat membekas

dalam jiwa beliau. Oleh sebab itulah sekolah dasar yang pertama kali dimasuki adalah Madrasah Ibtidaiyah. Setelah merasa cukup bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, orang tua beliau mengirimnya ke Mekkah, beliau belajar di Masjidil Haram dengan beberapa ulama sepuh dan terkenal di masa itu. Di Tanah Suci ini H.M. Syamsuri menuntut ilmu agama dengan tekun dalam beberapa cabang ilmu agama Islam, selama lebih kurang lima tahun, yaitu dari tahun 1974 sampai 1979.

Sosok ulama seperti H.M. Syamsuri termasuk orang yang giat dan kreatif dalam belajar, beliau tidak bersifat menunggu namun proaktif. Itulah sebabnya berbagai pengetahuan penunjang banyak didapat melalui proses belajar autodidak atau secara mandiri. Beliau rajin membaca kitab yang menerangkan ilmu-ilmu keislaman, belajar memahami isinya guna memperoleh intisarinya. Inilah yang membuat beliau berwawasan luas dan berpikiran maju ke depan. Itu terbukti dengan pemikiran beliau yang dinamis dalam menyikapi segala sesuatu, baik terkait masalah keagamaan maupun nonkeagamaan..

Lantaran berbekal ijazah yang minim, H. M. Syamsuri tidak mengadu nasib sebagai pegawai negeri. Beliau justru memilih pekerjaan sehari-hari sebagai pedagang keliling. Meskipun demikian modal ilmu agama yang beliau miliki tidak membuatnya menjadi minder. Justru makin optimis, karena di sela-sela aktivitas dagang, masih dapat dimanfaatkan untuk mengabdikan diri mengajarkan agama di masyarakat. Setelah minat masyarakat semakin antusias mengikuti pengajian-pengajian beliau, maka jumlahnya pun kian bertambah. Kondisi inilah akhirnya yang mengilhami beliau untuk membangun atau membuka pengajian-pengajian dan bimbingan belajar agama, di antaranya di Kebun Bunga, Kelayan, Jambu Burung, dan lain-lain.

Dalam pengajian atau ketika mengisi majelis talim, H.M. Syamsuri terlebih dahulu membaca situasi dan kondisi jemaahnya. Oleh karena itulah masyarakat pun senang mengikutinya, baik pengajian atau mejleis taklim maupun dalam bentuk ceramah agama. Sebagai ulama, H.M Syamsuri dikenal ramah dengan jemaah.

Dalam pergaulan sehari-hari bermasyarakat tidak menonjolkan diri secara berlebihan. Kehidupan yang penuh kesederhanaan inilah yang menjadikan beliau sebagai ulama yang disegani, dihormati dan dimuliakan.

H.M. Syamsuri biasa melayani masyarakat secara terbuka, kapan dan di manapun beliau punya kesempatan, mudah diajak bicara lebih-lebih menyangkut agama. Jika ada orang menanyakan sesuatu yang harus dipecahkan, beliau berhati-hati memberikan jawaban. Setelah dirasa cukup kuat dan memiliki dasar pijakan yang tidak diragukan lagi barulah beliau menjawabnya. Andaikata masalahnya cukup pelik, maka beliau terlebih dahulu mempelajari dan menanyakannya kepada sesama ulama yang dinilai lebih senior serta luas ilmunya.

Dari pernikahan dengan Hj. Ramsiah, H.M. Syamsuri dikaruniai 7 orang anak, yaitu sebagai berikut: H. Husaini Syamsuri, Hj. Mursyidah Syamsuri, Hj. Nortasiah Syamsuri, H. Masruyani Syamsuri, Norhasanani Syamsuri, St Husnah Syamsuri, dan Muhyiddin Khalidi.

H. M. Syamsuri tinggal di rumah di jalan Melati RT 5 No. 3 kelurahan Kebun Bunga kecamatan banjarmasin Timur, kota Banjarmasin. Di rumah inilah beliau menghembuskan nafas terakhir, beliau berpulang kerahmatullah pada tanggal 16 Rabiul Awwal 1421 H, bertepatan dengan 18 Juni 2000. Jenazah beliau dimakamkan di kampung halaman yang menjadi tumpah darah, yakni di Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU).

Meskipun isteri, anak dan keluarga merasa sedih dan berduka sedalam-dalamnya ditinggalkan beliau. Namun mereka menyadari bahwa setiap yang bernyawa pasti akan kembali ke hadirat Ilahi, maka hal itupun disadari sebagai musibah yang mesti diterima dengan ikhlas. Kendatipun H.M. Syamsuri tidak meninggalkan harta benda yang banyak bagi generasi penerusnya, , namun semboyan hidup beliau bagus untuk dicermati, disikapi dan ditindaklanjuti dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: "tawakkal kepada Allah swt setelah usaha dan ikhtiar".

Dr. KH. Idham Chalid
(L. 27 Agustus 1922)

DR. KH. Idham Chalid yang lahir di Satui, Kotabaru pada tanggal 27 Agustus 1922 ini dikenal luas sebagai tokoh Nasional yang pernah menduduki jabatan penting pada masa pemerintahan Soekarno dan masa pemerintahan Soeharto. Beliau dikenal pula sebagai tokoh ulama, pendidik, pejuang dan politisi.

Ia merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo yang mengawali karirnya menjadi Direktur Normal Islam School di Amuntai.

Pada masa penjajahan ia termasuk salah seorang Anggota Dewan Banjar dan masa revolosi dia ikut berjuang merebut kemerdekaan. Dia ditangkap dan ditawan Belanda antara bulan Maret-Nopember 1949 dan kemudian dibebaskan atas upaya Diplomasi dari Mayjen Suhardjo.

Karir politiknya bermula pada saat menjadi anggota parlemen (1950-1955). Tokoh yang mendapat gelar *Doktor Honoris Causa* dari universitas Al-Azhar Mesir ini sempat menjadi anggota DPR-RI Wakil daerah Jawa Barat (1955), namun mengundurkan diri. Setahun setelah itu Idham ditetapkan sebagai Anggota Konstituante (1956).

Kemudian beliau diangkat menjadi Wakil Perdana Menteri II dalam Kabinet Ali Sostroamidjojo. Jabatan yang sama dipangkunya kembali dalam Kabinet Karya (1957). Dan selanjutnya pada tahun 1960 beliau kembali terpilih Wakil Ketua MPRS . Kemudian menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI hingga tahun 1966, dan dalam tahun yang sama beliau menjadi Menteri Utama Bidang Kesejahteraan Rakyat dalam Kabinet Dwikora yang disempurnakan lagi serta menjadi Menteri Utama bidang Politik merangkap Menteri Tenaga Kerja. Kepercayaan lain yang beliau peroleh dalam tahun 1967 adalah sebagai Menteri Negara Kesejahteraan Rakyat (Kesra) sekaligus Ketua Badan Pertimbangan Penanggulangan Bencana Alam Nasional serta sebagai Koordinator BKBN (Badan Keluarga Berencana Nasional). Jabatan sebagai Menteri Negara

Kesejahteraan Rakyat dalam cabinet Pambangunan dipangkunya pada tahun 1968.

Pada tahun 1970-1971 beliau menjadi Menteri Sosial (a. i) dan setelah Pemilu 1971, beliau kembali aktif di parlemen sebagai Ketua DPR RI (1971-1977) merangkap sebagai Ketua MPR RI (1972-1977). Antara tahun 1978-1983 beliau mendapat kepercayaan menjadi Ketua Dewan Pertimbanangan Agung RI. Selanjutnya menjadi Anggota Team P-7 (Team Penasehat Presiden Mengenai Pelaksana P-4) pada tahun 1984. Kemudian pada tahun 1985 beliau terpilih menjadi anggota Dewan Pertimbanngan Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Kiprahnya sebagai seorang Tokoh yang membela kepentingan Islam memang patut diteladani, karena pada tahun 1946 Idham sudah menjadi Anggota Dewan Pimpinan Serikat Muslimin Indonesia (SERMI) di Amuntai. Tahun 1952 sebagai Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU/Pengasuh Perguruan Islam darul Ma'arif Cipete Jakarta. Tahun 1956 sebagai Ketua Umum Tanfiziyah PB. Nahdatul Ulama dan tahun 1960 sebagai Pengasuh Perguruan Pendidikan Yatim Darul Quran Cisarua Bogor. Pendiri Misi Islam (NU) tahun 1970, pendiri universitas Nahdatul Ulama dan Pimpinan Jamiyah At-Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdhiah. Pada periode antara tahun 1962-1964 pemegang tanda jasa Bintang Gerilya ini, juga menjadi Ketua Pimpinan Nasional Missi Islam, Ketua Badan Permusyawaratan Partai Islam Tingkat Pusat, Ketua Organisasi Konferensi Islam Asia Afrika, Presiden Organisasi Islam Asia Afrika. Sedangkan pada tahun 1973 Idham Chalid memperoleh kepercayaan sebagai Presiden Partai Persatuan Pembangunan.

Penghargaan dan tanda jasa yang pernah diterimanya, ialah *Lencana Penggerak Revolusi 1945, Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan, Bintang Flag Star (Yugoslavia), Bintang Aljumhuriyah (Mesir), Bintang Mahaputra Adipradana II, Bintang Groot Cruis Van O. N (Belanda), Bintang Republik Adhi Pradana II, Binyang Croot Cruis Ber Kroon Orde (Belgia) dan Bintang Gwang Hua (Republik Korea Selatan).*

Muallim H. Napiah
(L. 1922 / 27 Ramadhan 1343)

Figur ini tampil bersahaja, sederhana dan familiar. Kiprahnya dalam dunia pendidikan tidak sependek namanya. Rekan seangkatannya ialah KH. Abdul Muthalib M., KH. Ahmad Mansur, dan KH. Idham Chalid.

Napiah yang biasa dipanggil *Muallim Antaya* itu, lahir di Amuntai pada tanggal 27 Ramadhan 1343 (1922). Ayahnya bernama H. Djamal adalah seorang pedagang yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Pada tahun 1929 Napiah kecil masuk Sekolah Rakyat 5 tahun. Sambil sekolah ia berjualan di depan rumah. Setelah tamat Sekolah Rakyat (1934), ia diajak ayahnya ikut berdagang selama lebih kurang dua tahun. Ayahnya yang pedagang itu ingin mewariskan kiat bisnisnya kepada Napiah. Pada tahun 1937 Napiah dibawa ayahnya pergi haji dan sepulang dari tanah suci ia masuk sekolah di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan hanya sempat dua tahun belajar di sana.

Pada tahun 1939, Napiah berangkat meninggalkan kampung halamannya dan belajar di Pondok Modern Gontor Ponorogo. Ia menjadi siswa Madrasah Tsanawiyah sampai tahun 1943. Sepulang dari Gontor, beliau mengaji pada Tuan Guru H. Abdul Hamid Sungai Banar dan Tuan Guru KH. Chalid Tangga Ulin.

Kariernya di bidang pendidikan dimulai ketika menjadi Staf Pengajar di Madrasah Sulamun Najah Telaga Silaba (1943), Madrasah Rasyidiyah Pekapuran (1944-1946), Madrasah Normal Islam (1947-1951). Ia termasuk salah seorang pendiri Perguruan Normal Islam (1951), Ketua Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah (1955). Muallim H. Napiah sempat menjadi anggota DPRD Tingkat II Hulu Sungai Utara (1964-1988). Beliau termasuk orang pertama di Indonesia yang mempelopori usaha penyelenggara Biro Perjalanan Haji dan Umrah. Selanjutnya antara tahun 1953-1999 dipercaya menjadi Ketua Nahdlatul Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kunci keberhasilan beliau dalam meneliti kariernya adalah dilandasi niat karena Allah semata dan memperoleh dukungan dari isteri dan anak-anaknya. Prinsip hidupnya berani mengoreksi dan siap dikoreksi, serta tidak lupa berdo'a memohon rahmat dan pertolongan Allah SWT.

Dari isterinya yang pertama Hj. Kencana beliau dikaruniai 7 orang anak yakni H. Syaifullah, H. Barkatullah, Hj. Kaspiah, Tarjidillah, H. Syarif Hidayatullah, H. Rahmatullah. Isteri tercinta yang hidup bersamanya berpuluh tahun itu wafat pada tanggal 18 Mei 2001. Oleh anak-anaknya Muallim H. Napiah kemudian dikawinkan dengan isterinya yang sekarang bernama Hj. Mursinah binti H. Tuhalus.

KH. Zamzam
(L.1922)

Barangkali ada secercah pengalaman yang patut diteladani dari tokoh ulama ini. Pengalaman itu biasanya bersumber dari sikap hidup sehari-hari atau Dario suatu ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Penampilan tokoh ini sangat sederhana, beliau selalu menghormati dan menghargai orang lain. Beliau mempunyai prinsip melakukan *dakwah bilhal,* yakni berdakwah dengan perbuatan dan keteladanan. Khotbahnya singkat dan disampaikan dengan lemah lembut. Keseharian memberikan pelajaran agama dan mengajar al Qur'an. Telah menjadi kebiasaan setiap waktu mendo'akan anak-anaknya agar hidup dalam keberkahan.

Itulah pribadi H. Zamzam, kelahiran Tanjung tahun 1922 yang kemudian bermukim di Amuntai. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat dan Madrasah Islam setempat. Atas kemauan sendiri dan tekad yang kuat ia berangkat ke Mekkah dan bermukim di sana selama 10 tahun untuk mendalami ilmu Al Qur'an.

Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan H. Zamzam aktif memberikan semangat, keyakinan dan do'a kepada para pejuang. Tokoh yang dikenal memiliki prinsip *hidup qanaah* ini, berhasil memperkuat keyakinan para pejuang.

Diantara peristiwa penting yang beliau alami secara fisik adalah pertempuran pasukan gerilya melawan tentara Belanda di Desa Silongan Tanjung, tepat di belakang rumah tinggalnya. Dalam pertempuran itu beberapa pejuang gugur di medan laga, mayatnya diletakkan di halaman rumah H. Zamzam. Tentara Belanda mengintrogasi warga yang berada di tempat itu. Namun akhirnya tentara Belanda itu menyatakan bahwa mereka (para pejuang) itu adalah orang-orang baik.

Suatu keberuntungan tentara Belanda tidak memasuki rumah H. Zamzam, padahal di rumah itu masih berserakan piring dan cangkir yang belum dicuci bekas para pejuang makan bersama. Di atas meja masih tergeletak Bundel Majalah Taman Aisyiah dengan *cover* (kulit buku) bendera merah putih. Keajaiban itu terjadi mungkin saja karena do'a KH. Zamzam.

Peristiwa lain terjadi pada hari Sabtu di pasar Tanjung yaitu periostiwa perebutan senjata tentara Belanda oleh para pejuang, waktu itu H. Zamzam sedang memberikan pelajaran agama di SRN Tanjung Kota. Beliau tidak diperbolehkan pulang karena peristiwa itu terjadi berdekatan dengan sekolah tempat beliau mengajar.

H. Zamzam mengabdikan diri kepada agama dan masyarakat dimulai dari menjadi guru agama pada Sekolah Rakyat dan guru Madrasah Islam, kemudian menjadi guru di Normal Islam Amuntai. H. Zamzam yang sangat piawai berkhotbah itu menjadi khatib pada berbagai masjid, beliau sempat pula memberikan penyuluhan agama kepada narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Amuntai.

Ayahnya bernama H. Abdul Rahman bin Fair dan ibunya Hj. Gusti Galuh binti Gusti Ismail. Dari perkawinannya dengan Hj. Purnama binti H. Naseri ia mempunyai lima anak yaitu Hj. Bustaniah, H. Amir Husaini, Drs. H. Zainal Arifin Lc., MA., H. Mahyudin, H. M. Rif'at. anak beliau sulung dan bungsu telah meninggal dunia. Diantara mereka yang masih hidup yakni H. Mahyudin Zamzam mantan guru PGA Rakha Amuntai, yang sejak tahun 1969 sampai sekarang masih bermukim di Mekkah dan menjadi imam tetap Masjid Gararah Mekkah Saudi Arabia.

Mahyudin sempat membuat karya tulis antara lain Kitab Manasik Haji dan Umrah, Kitab Pelajaran Ilmu Tajwid, Risalah Do'a Mustajab, dan Risalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bukan daripada Bid"ah. Sedangkan Drs. H. Zainal Arifin Lc., MA sempat menjadi guru Aliyah dan dosen tetap STAI Darul Ma'arif Jakarta selatan. Disamping sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan H. Amir Husaini menetap di Amuntai dan rajin menulis.

Syekh Abdul Karim Al-Banjary
(L. 1342 H/1923 M – W. 1422 H/2002 M)

Syekh Abdul Karim adalah ulama besar kelahiran Banjarmasin. Beliau mengajar di Masjidil Haram. Merupakan orang Indonesia terakhir yang mengajar di Mesjid termulia di dunia itu. Dikatakan demikian karena sesudah beliau wafat, sampai ditulisnya risalah ini, tidak ada lagi orang Indonesia yang mengajar disana

Beliau seorang "Tuan Guru" berlevel Internasional, karena menjadi guru di pusat peribadatan dan kiblatnya umat Islam di seluruh dunia. Murid-murid beliau tersebar di hampir sepertiga dunia; Indonesia, Malaysia, Brunei, Filipina, Thailand dan Kamboja. Banyak di antara murid beliau yang menjadi ulama ternama. Di Kalimantan Selatan antara lain: KH. Sufyan Tatah Bahalang, KH. Haderawi dan KH. Syamsurrahman Kelayan. Dan di antara sahabat ketika menuntut ilmu di Mekkah, yang sangat ternama adalah: KH. Syarwani Abdan Bangil (Guru Bangil), pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Datu Kelampayan Bangil, Jawa Timur.

Nama lengkap beliau adalah Abdul Karim bin Muhammad Amin bin Al-Banjary Al-Makky Al-Arsyady. Beliau lahir di Kampung Kuin Banjarmasin (1342 H/1923 M) dan wafat di Mekkah Al-Mukarramah, pada subuh Ahad, 9 Zulhjjah 1422 H – 2002 M.

Berdasarkan silsilah Arsyadiyah, beliau turunan keempat dari syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, yaitu garis turunan dari ibu beliau Hj.Sa'diyah (bergelar Diyang Kacil) binti Syekh Ahmad Jazuli Nambau, bin Syekh Qadhi Abu Su'ud, bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Beliau tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang agamis dan ketat dalam pendidikan akhlak budi pekerti. Pendidikan awal kebanyakan dari ayah beliau KH. Muhammad Amin, seorang ulama tokoh masyarakat Kuin pada masa itu dengan metode "mengaji duduk" yaitu mendatangi tempat tinggal guru untuk belajar. Sebelum ke Mekkah, beliau sudah menguasa dasar-dasar ilmu bahasa Arab (Nahwu-Sharaf), Fikih, Tauhid, Tasawuf/ Akhlaq, dan fasih dalam membaca Alquran.

Pada usia sekitar 15 tahun, beliau berangkat menuju Mekkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah. Pada masa itu, untuk dapat pergi ke tanah suci tidaklah semudah seperti sekarang ini, karena tanah air masih dalam cengkeraman penjajah Belanda. Keinginan beliau untuk belajar ke sana sangatlah kuat, sedangkan jalan menuju ke sana sangat sulit.

Untuk mewujudkan cita-cita mulianya, beliau bermunajat kepada Allah dalam shalat hajat dan do'a sesering mungkin agar cita-cita beliau dapat terwujud. Akhirnya beliau dipertemukan Allah dengan seorang kapten kapal perang berkebangsaan Jerman yang mencari seorang *guide.* Sang kapten itu sangat suka terhadap kepribadian beliau dan merasa puas dengan pelayanan beliau.

Pada suatu kesempatan, beliau mengemukakan cita-cita untuk dapat pergi ke Mekkah, kapten bersedia membawa beliau dengan kapal perang yang akan dibawa pulang ke Jerman. Setelah melewati dan singgah dibeberapa negara, dalam waktu yang berbulan-bulan, akhirnya sampai di kota Jeddah, dan selanjutnya berangkat ke Mekkah.

Di Mekkah, beliau ditampung oleh seorang pedagang berasal dari Banjar. Abdul Karim membantu menjaga toko sambil belajar dengan beberapa guru yang terkenal pada waktu itu, di antaranya:

1. Al-'allamah al-Fiqih Syekh Muhammad Ahyad bin Idris Al-Bugury Al-Makky, salah seorang ulama besar Syafi'iyah yang termasyhur pada jamannya, tempat lahir ulama ini adalah kota Bogor Indonesia, karena itu digelari Al-Bugury. Tetapi karma sudah menetap sejak uda di mekah maka digelari Al-Makky. Dari ulama ini beliau banyak menimba ilmu Fiqih.

2. Al-'Allamah syekh Mukhtar 'Atharid, seorang muallim yang mengajar di Mesjidil haram. Halaqah beliau di dekat pintu "Bab Nabi SAW". Dari ulama ini, Syekh Abdul Karim banyak menimba ilmu hadits, tafsir dan fiqih.
3. Al-'Allamah Abu Hafs Syekh Umar bin Hamdan Al-Mhrisy, mu'allim yang mengajar di Masjidil Haram dan di Perguruan Salatiyah Makkah. Dari ulama ini beliau banyak menimba ilmu Nahwu, Sharaf dan Balagah, serta Tafsir dan Hadits.
4. Al'Allamah Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib Al-Mandaily, kelahiran daerah Mandailing Sumatra Utara, yang juga mengajar di Masjidil-Haram.
5. Al-'Allamah Al-Qadhi Syekh Hasan bin Muhammad Al-Massyath Al-Maliky. Dari ulama ini beliau beliau banyak mendapatkan ilmu Hadits.
6. Al-Allamah Sayyid Alwi bin Abbas bin Abdil Aziz bin Abbal Al-Hasany Al-Idrisy Al-Makky Al-Maliky, yang mengajar di Masjidil-Haram dan di Perguruan Al-Falah Makkah. Dari ulama ini beliau banyak mendapatkan ilmu Tafsir dan Hadits.
7. Al-'Allamah Syekh Hasan bin Said Al-Yamany Al-Makky. Muallim yang mengajar di masjidil-Haram. Dari ulama ini beliau menuntut ilmu khhusus Fiqih Mazhab Syafi'i.
8. Al-'Allamah Syekh Ali bin Abdul bin Mahmud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Al-Makky. Dari ulama ini, beliau memperoleh berbagai ilmu keagamaan, karena selalu menghadiri majelis ta'lim di rumah syekh ini di kawasan Syamiyah Mekkah.

Sedangkan guru-guru beliau di Madinah Al-Munawwarah yaitu sebagai berikut:

1. Syekh Muhammad bin Ja'far Al-Kinany.
2. Syekh Sayyid Ali bin Thahir Al-witry.
3. Syekh Sayyid Ahmad bin Isma'il Al-Barzanji.
4. Syekh Falih A-Zhahiry.

Setelah mengajar sekian lama, dan telah mendapatkan ijazah dari guru-guru beliau, maka pada tahun 1369 H/1950 M, beliau mendapatkan izin sekaligus surat pengangkatan sebagai guru

yangmengajar di salah satu "halaqah" Masjidil Haam dari penguasa Arab Saudi pada masa itu. Murid-murid beliau yang mengikuti halaqah pengajian beliau, selain dari Indonesia, juga dari Thailand, Brunei, dan Filipina.

Di antara pelajaran yang beliau ajarkan di halaqah Masjidil-Haram adalah:

1. Al-Hadits: dengan kitab Riyadhus Shalihin bersama syarahnnya Dalilul-Falihin, Arba'in An-Nawawiyah bersama syarahnya Fathul Mubin.
2. Tafsir: dengan kitab Al-Jalalain, dan Tafsir Ibnu Katsir.
3. Fiqih: dengan kitab Maniyyatul Mushalli.
4. Akhlaq/Tashawwuf: dengan kitab Risalatul-Mu'awanah wal-Muzhaharah, Mau'izhatul-Mu'minin, 'Ilajul-Qulub (penawar bagi hati)
5. Qawa'id Al-'Arabiyah (tata bahasa Arab): dengan kitab Al-Jurumiyah, Al-Asymuni, dan Jauharul-Maknun fil-Balaghah.

Kebanyakan waktu untuk pengajaran beliau di Masjidil Haram adalah antara Shalat Maghrib dan Isya. Kadang-kadang beberapa murid datang ke rumah beliau di Jarwal/Gaslah untuk mendapatkan bimbingan lebih dalam tentang pelajaran yang mereka ikuti d Mesjidil Haram. Selain itu beliau juga membuka Majelis Taklim untuk ibu-ibu di rumah beliau setiap hari Kamis pagi dengan materi Fikih dan Akhlak.

Pada usia 27 tahun H. Abdul Karim dinikahkan dengan seorang gadis dari Kandangan bernama Burhaniyah yang dibawa oleh keluarganya melaksanakan ibadah haji. Hj. Burhaniyah tinggal di Mekkah mendampingi suaminya dengan setia sampai akhir hayatnya. Syekh Abdul Karim sendiri wafat pada tahun 2005 M.

Sebelum berpulang ke rahmatullah, Syekh Karim sempat meninggalkan beberapa wasiat kepada murid-murid beliau, sebagian di antaranya adalah:

1. Bertaqwalah kamu kepada Allah, dan lazimkan taat kepada-Nya, serta biasakan berdzikir dengan lisan dan hati.
2. Di antara zikir yang baik diamalkan setiap hari;
   a. Kalimat tauhid "*Laailaha-illallah*" tanpa batas banyaknya.

b. "*Ya Hayyu ya Qayyum Laailaaha illa anta*" 41x sehari.
c. "*Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahi al-'azhim, astaghfirullah*" 100 x sehari.
d. "*Rabbigfirli wa tub 'alayya, innaka antattawwaburrahim*" 100 x sehari.

3. Hendaklah kalian berakhlak mulia, dan contohlah kepribadian Rasulullah SAW.
4. Hendaklah kalian berhubungan baik dengan para ulama, hadirilah Majelis Taklim mereka, berkhidmatlah kepada mereka, gali dan timbalah ilmu mereka, ikutilah "thariqat" mereka, kaina di balik yang demikian itu terdapat rahasia keberhasilan dunia akhirat.

Syekh Karim memiliki beberapa orang saudara, yang juga merupakan ulama terkenal, yaitu:

1. Tuan guru H. Abdul Wahhab, menetap dan mengajar di daerah Kandangan dan Nagara, seorang ulama besar pada zamannya. Wafat sekitar tahun 1972 M
2. Tuan guru H. Abdus Samad, terakhr menetap di Kandangan. Seorang ulama besar pula pada zamannya. Wafat malam Jum'at, tanggal 2 Rabiul Awwal 1419 H/26 Juni 1998 M. dalam usia kurang lebih 90 tahun. Dimakamkan di dekat mesjid Darul-Khaliq Kandangan.
3. Hj. Aminah, menetap di Banjarmasin, wafat dan dimakamkan di Banjarmasin.
4. Hj. Khamsiah, menetap, wafat dan dimakamkan di Banjarmasin.
5. Hj. Aisyah, kawin dengan seorang warga Negara Arab Saudi keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Menetap sampai wafat dan dimakamkan di Mekkah Al Mukarramah.

Pada tahun 2002 M/1422 H Syekh Karim melaksanakan ibadah haji sekeluarga, dan ternyata menjadi rukun Islam kelima yang ditunaikan saat itu merupakan "Haji Wada" (Haji Perpisahan). Dikatakan demikian karena pada subuh hari Ahad, tanggal 19 Zulhijjah 1422 H/ 2002 M. dalam usia kurang lebih 79 tahun, Allah memanggil beliau ke hadirat-Nya.

Beliau dishalatkan di Masjidil Haram sesudah shalat Ashar, dan dimakamkan di Ma'la. Dari masjidil Haram ke Ma'la, jenazah beliau diusung sambut-bersambut oleh para murid dan kelurga, serta oleh sebagian warga negara Arab, bagaikan terbang. Selama tiga malam sesudah diadakan "Garayah" (pembacaan Alquran Nuqaddam) serta tahlil dan do'a dirumah beliau dikawasan Khalidiah Mekkah, dan setiap tahun diadakan "haul' yang dihadiri oleh para murid dan keluarga, juga dihadiri oleh sebagian para jema'ah haji dari Kalimantan Selatan yang belum pulang.

Beliau meninggalkan zuriat yang shaleh dan shalihat sebanyak 6 orang anak, yaitu:

1. H.Muhammad Rafi'ie bin Abdul Karim Banjar, dokter mata, bekerja di salah satu rumah sakit di Jeddah Arab Saudi
2. H. Ahmad Rif'at bin Abdul Karim Banjar, Ustadz di salah satu Madrasah Negeri Arab Saudi di Mekkah.
3. Hj. Rabi'ah binti Abdul Karim Banjar, Ustadzah di salah satu Madrasah di Mekkah.
4. Hj. Ramlah binti Abdul Karim Banjar, wafat terdahulu beberapa tahun dari Syekh Karim
5. Hj. Ramziyah binti Abdul Karim Banjar, Ustadzah di salah satu Madrasah di Mekkah.
6. Hj. Ruwayda binti Abdul Karim Banjar, Ustadzah di salah satu Madrasah di Mekkah.

Sebagai seorang ulama besar tentu saja Syekh Karim banyak sekali memiliki murid, dan murid-murid beliau itu terdiri dari berbagai daerah bahkan dari beberapa negara. Dalam hal ini tidak terkecuali yang berasal dari Kalimantan dan daerah-daerah lainnya di tanah air. Beberapa murid Syekh Karim dimaksud hanya sebagian kecil yang dapat disebutkan di sini, yaitu sebagaimana tercantum di bawah ini.

1. Murid dari Kalimantan;
    a. Syekh Muhammad Husni Tamrin bin Jaferi Al-Banjary, setahun terakhir ini mengasuh salah satu majelis ta'lim di Banjarbaru

b. KH. Haderawi. H.K, pengasuh beberapa majelis ta'lim di Banjarmasin, tuan guru yang cukup ternama di Kalimantan Selatan.
c. KH. Ahmad Sufian, ulama yang ternama, da'i kondang di Kalimantan Selatan, juga mengasuh beberapa majelis ta'lim di Banjarmasin.
d. K.H Syamsur Rahman, ulama yang cukup ternama di Banjarmasin, juga mengasuh beberapa majelis ta'lim di Banjarmasin.
e. KH. Abdul Muthalib Matasin Gambut.
f. KH. Saberan Antung Gambut.
g. H.Muhammad Matli Kandangan.
h. H. Muhammad Thayyib Martapura
i. Al-Ustadz H.Hasyim Martapura.
j. Ustadz H. Ibrahim Amuntai
k. Ustadz H. Abd. Salam bin Abd. Rahman Barabai.
l. Ustadz H. Muhyiddin Saubi, Nagara.
m. Ustadz H. Bushairi Rantau Bujur.
n. Ustadz H. Suryani Sulaiman Anjir.
o. Ustadz H. Muhammad Zaini Tambul
p. Ustadz H. Abd. Syukur Anjir
q. Ustadz H. Muhammad Yasin Amuntai

2. Murid asal Kalimantan yang muqim di Mekkah adalah sebagai berikut:
   a. Syekh H. Azhari Sya'ya bin Ja'far bin Abd. Samad Al-Banjary.
   b. Syekh H. Ahmad Sya'rani Thayyib Al-Martapury ad-Dary.
   c. Syekh H. Marbu bin Abdullah bin Thayyib Al-Banjary.
3. Murid dari Thailand antara lain adalah sebagai berikut:
   a. Syekh H. Ayang Halwang bin Ji'uma Al-Fathany
   b. Ustadz H. Muhammad Zaini Ismail Al-Fathany
   c. Ustadz H. Abdullah Ibrahhim Al-Fathany
   d. Ustadz H. Muhammad Ramli Al-Fathany
4. Murid dari beberapa daerah Indonesia, antara lain sebagai berikut:

a. Ustadz H. Abd. Raim At-Timory (Timor)
b. Ustadz H. Abd. Latif Syamsuddin Al-Ambory
c. Ustadz H. Abd. Qadir Ambon
d. Ustadz H. Mahmud Nifan Jakarta
e. Ustadz H. Muhammad Yusuf Bima (NTB)
f. Ustadz H. Ali Betawi
g. Ustadz H. Burhanuddin Palembang
h. Ustadz H. Ahyan sambas (Kal-Bar)
i. Ustadz H. Safaruddin bin Athar Ampenan
j. Ustadz H. Baderun Puyung Ampenan
k. Ustadz H. Tarmizi Bangu Ampenan
l. Ustadz H. Lalu Masyat Ampenan
m. Ustadz H. Muhsin Fanujak Ampenan
n. Ustadz H. Lalu Zakaria Abd. Azhim Ampenan
o. Ustadz H. Azhar Lombok
p. Ustadz H. Bahruddin Lombok
q. Ustadz H. Zainal Arifin Lombok
r. Ustadz H. Marzuki Dahlan Betawi
s. Ustadz H. Sulaiman Dahlan Betawi
t. Ustadz Dr H. Yasin Jakarta
u. Ustadz H. Hamim Banten
v. Ustadz H. Syamsuddin Ajyad mandailing (Sumut)
w. Ustadz H. Ahmad Dasturi Ketapang
x. Ustadz H. Ali Gusti Mandailing (Sumut)
y. Ustadz H. M. Marzuki Noor Jakarta.

Selain nama-nama yang disebutkan di atas sebenarnya masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan disini. Dalam hal ini khususnya mereka yang berasal dari kawasan Asia Tenggara seperti dari Malaysia, Filipina, dan Kamboja.

"Ya Allah, curahkanlah rahmat-Mu, maghfirah-Mu, dan Syafaat-Mu kepada beliau, dan kepada orang-orang yang menghormati beliau, dan tempatkanlah kami bersama beliau di surga tertinggi-Mu, Amin."

H. Muchyar Usman
(L. 7 Juli 1923)

Tokoh ini mempunyai pengetahuan yang luas dalam ilmu agama serta mempunyai wawasan berpikir yang jauh ke depan. Ia sangat konsen dengan dunia pendidikan. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu dan berorganisasi. Pada masa revolusi ia ikut berjuang di Jawa. Karena pada waktu itu ia sedang belajar di Gontor dan Padang. Muchyar dengan segudang pengalamannya pernah aktif dalam kegiatan politik dan sempat menjadi anggota BPH Provinsi Kalimantan Selatan sekitar tahun 60an dan Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan tahun 80an.

H. Mucyar Usman, kelahiran Barabai 7 Juli 1923, bersama isterinya Hj. Masitah dan enam orang anaknya Hj. Fardiannah., Fauzannah, faizah Helwaniah, Fauzniah, Fachriati, dan Firyal, tinggal di Banjarbaru.

Melihat latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh Muchyar, tampak sekali bahwa beliau sejak kecil memang telah dicita-citakan oleh kedua orangtuanya untuk menempuh jalur pendidikan agama. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar Vervolgschool, beliau meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi yakni masuk Madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Gontor dan Padang. Sepulang dari Padang, Muchyar terus memperdalam pengetahuannya dan setelah itu masuk Institut Agama Islam Negeri.

Ternyat apa yang didinginkan oleh kedua orangtuanya yakni H. Usman Abubakar dan Hj. Hafsah, bagi masa depan Muchyar hampir terkabulkan semuanya. Karier urang barabai ini dimulai dengan pimpinan Madrasah Muallimin Barabai, kemudian ikut terlibat sebagai pendiri dan sekaligus pengajar pada IAIN Antasari Banjarmasin, dan terakhir beliau sempat pula mendirikan SMA GUPPI di Banjarbaru.

Tokoh yang mempunyai prinsip berjuang tanpa pamrih ini, sempat menjadi Anggota TNI Resimen 28 Divisi V Pati (jawa Tengah) pada zaman revolusi. Itulah pula yang menjadikan

keseharian beliau selalu disiplin dan terus berjuang dari waktu ke waktu. Sekarang ini ia dipercaya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarbaru dan sebelumnya Muchyar juga aktif sebagai salah seorang wakil Ketua majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan dan ikut mengembangkan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran.

Tokoh Pendiri Hulu Sungai Tengah yang satu ini juga aktif sebagai pengasuh pada Sekolah Pendidikan Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru.

KH. Muhammad Rafi'ie
(L. diperkirakan 1923)

Tokoh pejuang sekaligus ulama ini adalah KH. Muhammad Rafi'ie, *urang* Kambat Selatan Kecamatan Pandawan Hulu Sungai Tengah, anak dari H. Ismail dan Siti Hadijah, membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Masa muda Muhammad Rafi'ie dihabiskannya di lingkungan Persatuan Perguruan Islam (PPI).

Pada zaman revolusi, sewaktu merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI dari tangan Belanda/NICA beliau ditokohkan menjadi pemimpin pejuang di Desa Kambat. Nama beliau masih diingat dan dikenang hingga saat ini, karena peristiwa Kambat Selatan. Peristiwa itu terjadi dalam tahun 1948.

Pada malam itu para pejuang sedang berunding untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan Militer Belanda yang ada di Desa Jatuh. Sekitar pukul 03. 00 pagi para pejuang dikejutkan oleh bunyi tembakan. Para pejuang berlarian menyelamatkan diri sambil melakukan perlawanan.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan itu, KH. Muhammad Rafi'ie segera memerintahkan anak buahnya untuk mundur dan menyelamatkan diri. Dalam kontak senjata itu, hampir tidak ada perlawanan yang berarti dari pihak pejuang. Malah 5 orang pejuang gugur sebagai syuhada dan dimakamkan di Kelampaian Kambat Selatan.

Karena tidak berhasil menangkap KH. Rafi'ie, pasukan Belanda membakar rumah beliau. Terakhir diketahui, orang yang bernama Rahmat ternyata adalah penyusup yang sengaja dipasang oleh Belanda untuk meringkus KH. Muhammad Rafi'ie malam itu. Ditempat pelariannya, KH. Muhammad Rafi'ie mulai menyusun kekuatan baru dan berencana akan menggempur militer Belanda yang ada di daerah Pandawan.

Setelah revolusi selesai, KH. Muhammad Rafi'ie menjadi kepala desa Kambat Selatan dan kemudian menjadi Pegawai Kantor Departemen Agama, ia sempat menduduki jabatan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pandawan dan Kecamatan Labuan Amas Selatan. Karier beliau terakhir sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sesudah itu pensiun.

Tokoh pejuang yang juga ulama ini, tetap meneruskan perjuangannya mengisi kemerdekaan melalui kegiatan ormas Islam. Ia sempat mempelopori pembangunan empat buah mesjid dan empat buah Madrasah di Kambat Selatan.

KH. Muhammad Rafi'ie dan isterinya Hj. Yuhanah, dikaruniai lima orang anak, yakni Rijiliansyah, Mulyani, Raihani, Hasniyati, dan Sirajuddin. KH. Muhammad Rafi'ie berpulang kerahmatullah pada tanggal 12 Maret 1996 dikebumikan di Kambat Selatan.

Guru Abdussami

(L. diperkirakan 1923 – W. 12 November 1982)

Guru Sami panggilan populer Tuan Guru H. Abdussami dari kampung Teluk Tiram, Banjarmasin. Beliau lahir sekitar tahun 1923 dari pasangan suami-isteri Husin dan Siti Jawiyah. Beliau diberi nama Abdussami yang berarti hamba dari Tuhan Yang Maha Mendengar, sebagai anak sulung dari 5 bersaudara yakni sesudah beliau adalah Mar'i (almarhum), Siti Hanifah (almarhumah), Mukmin (almarhum) dan Mugeni dalam keluarga yang sangat sederhana.

Pekerjaan orang tua beliau, hanya penjual nasi keliling mengayuh jukung, menyusuri arus sungai keliling kampung. Latar belakang pendidikan beliau hanya tamat Sekolah Rendah (SR), sesudah itu beliau mengaji baduduk dengan beberapa tuan guru dan di antara guru beliau yang sangat terkenal adalah Mu'allim Ja'far di Sungai Baru. Kawan-kawan seperguruan atau seangkatan beliau di antaranya adalah Tuan Guru H. Hanafi Gobet (Sei Jingah), Tuan Guru H. Masaid (Pengambangan), Tuan Guru H. Herman (Kelayan B), Tuan Guru H. Darman (Kelayan A), Tuan Guru H. Gurdan (Pekapuran), Tuan Guru H. Ahmad Kusasi (Teluk Dalam), Tuan Guru H. Mujtaba Ismail (Dahlia), Tuan Guru H. Jarkasi, Guru Ideham dan Guru Jailani (Teluk Tiram).

Sosok fisikal atau perawakan, Guru Sami dari kampung Teluk Tiram, Banjarmasin itu tinggi besar agak gemuk, tapi tetap gesit dan lincah (komunitas Madura menyebut beliau "Ji Rajeh). Wajah beliau berbentuk oval dengan mata yang tidak sipit dan tidak galak, sedang-sedang saja, tapi bersorot tajam. Bila beliau memandang setiap orang, hampir bisa dikatakan mereka semua tertunduk, tak berani bertatapan mata langsung dengan beliau. Mata beliau seperti ada sesuatu tuah yang membuat mereka segan dan hormat penuh ta'zim.

Beliau orang cerdik, cerdas dan juga pintar meskipun hanya belajar banyak secara otodidak.

Beliau seorang yang hidup sederhana sebelum pemerintah menghimbau agar masyarakat Indonesia untuk hidup sederhana. Ketika beliau di rumah, tampil hanya dengan memakai sarung dan kaos oblong, tapi kalau sedang mendirikan salat beliau berpakaian rapi, baju lengan panjang, bersarung, kupiah haji dan bersorban.

Saat beliau keluar menjalankan tugas mengajar dan dakwah dengan penampilan persis seperti melaksanakan salat, dengan baju rapi berlengan panjang, bersarung, berkopiah, bersorban dan sandal plastik dengan mengendarai sepeda tua (ontel laki) bermerk Raleigh yang berbunyi kritt, kriit, kritt. Demikian juga, tatkala beliau berbelanja ke pasar, beli beras, ikan, sayur dan rempah-rempah dapur lainnya, seperti pakaian salat pula, kecuali sorban

yang beliau lepas, hanya kupiah haji atau kupiah Jangang (anyaman dari ijuk).

Beliau tak merasa malu untuk mencuci pakaiannya sendiri dan banyak lagi pekerjaan lain yang bisa meringankan pekerjaan istrinya. Beliau bukannya terpaksa mengambil alih pekerjaan yang biasanya dilakukan kaum ibu, melainkan beliau masih berpegang-teguh terhadap ajaran normatif fiqih yang menyatakan bahwa kewajiban isteri hanya berhias dan menghibur suami, selain itu merupakan kewajiban suami. Jadi dalam fiqih Islam, membeli bahan makanan, memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak dan semacamnya adalah kewajiban suami bukan kewajiban isteri. Mestinya, ketika isteri rela mengambil alih kewajiban suami, alangkah baiknya jika suami membayar secara layak di luar hitungan pemberian nafkah wajib.

Dalam hidangan makan sehari-hari beliau juga jarang sekali terlihat mewah, sederhana dengan lauk yang berharga murah, jarang sekali makan daging sapi, paling dua atau tiga kali sebulan. Beliau juga, tidak mau disediakan tempat khusus ekslusif untuk bersantap, beliau seringkali bergabung saja dengan anak- isteri, entah makan di meja makan atau lesehan di tikar pandan.

Beliau pernah menikah dua kali, pertama dengan Masriah binti H. Anang Maspoer, tapi hanya sebentar beberapa tahun sang isteri meninggal dunia. Tak berselang lama menyusul pula putera tunggalnya yang masih kecil. Lalu kedua menikah lagi turun ranjang dengan Mastora binti H. Anang Maspoer, adik kandung Masriah.

Dari pernikahan kedua beliau memperoleh anak berjumlah 10 orang, yakni Ahmad Fauzi, Salmiyah, Asqalanisini, Muslih, Humaidy, Syarbaini, Rabiatul Adawiyah, Yusuf Hifni, Fahrurraji, Muflihah dan Adnani.

Secara perlahan tapi pasti, beliau kemudian menjadi terkenal sebagai Tuan Guru H. Abdussami terutama di kampung Teluk Tiram dan kemudian sampai seputaran Banjarmasin.

Beliau sangat konsen dengan dunia pendidikan termasuk kegiatan belajar-mengajar dan dakwah keliling baik dimasjid,

langgar maupun rumah dan perkantoran. Di rumah beliau sendiri mengajar anak-anak beliau mengaji digabung bersama murid-murid yang lain terutama membaca Al-Qur'an dan mempelajari kitab Parukunan. Anak beliau juga mengaji dengan beliau mulai Alifan (Juz Amma), Al-Qur'an, Parukunan Rasyid, *Hidayatus Salikin* sampai ilmu Alat (nahwu dan sharf), *Dlamun* (kitab Tashrif) dan *Ajurmiyah*.

Masih di rumah beliau, beliau juga mengajari para orang tua berupa kitab kuning seperti kitab *al-Muwattha', Riyadus Shalihin* (Hadis), *al-Adzkar*, *Irsyadul 'Ibad*, *Fathul Qarib* (Fiqih), *'Aqidatul 'Awam*, *Ummul Barahin*, Sifat 20 (Tauhid), *Jalalain*, *Ibnu Katsir* (Tafsir), Dardir, Nurul Yaqin, Syaraful Anam (Tarikh), *Siyarus Salikin*, *'Amal Ma'rifah* dan Syamsul Ma'arif (Tasawuf). Kemudian, dakwah keliling beliau, ceramah di Kelayan (malam Senin), Masjid Noor (malam Selasa), Langgar Musammahah (sekarang jadi masjid) Kertakbaru (malam Rabu), Masjid Al-Ansor jalan Mawar (malam Kamis), Gang Budaya, Dahlia (malam Sabtu) dan Masjid Jami' Teluk Tiram (malam Minggu). Kebiasaan ceramah beliau kebanyakan bersandar atau merujuk (maraji') kepada kitab *Durrotun Nashihin*, *Irsyadul 'Ibad*, *Parukunan Natsar*, *Al-Adzkar* dan sebagainya.

Beliau juga bersama Tuan Guru H. Jarkasi dan Mu'allim Syukur merintis dan membangun sekolah Diniyah atau Sekolah Arab sekitar tahun 1954-an (sekarang menjadi MIS Darul Ulum). Ketika tak seorangpun saat itu mempunyai hasrat dan ambisi untuk membangun sekolah agama karena masih terpaku pada pengajian di Masjid dan Langgar. Di samping itu, sekolah Arab ini sebagai pelengkap bagi sekolah negeri yang sangat kurang pelajaran agamanya. Jadi pagi sekolah dasar negeri yang mengajarkan pelajaran umum, sore harinya sekolah Arab yang mengajarkan pelajaran agama.

Beliau juga melakukan kaderisasi tuan guru kepada generasi muda untuk regenerasi yang berkelanjutan. Sepanjang yang saya ketahui beliau dengan caranya sendiri telah mengkader Tuan Guru H. Abdul Gaffar, Tuan Guru H. Zainal Aqli dan anak beliau sendiri Ahmad Fauzi dan Yusuf Hifni. Selanjutnya, beliau dalam rumah

tangga mendidik keluarga sangat demokratis, lemah lembut, tapi tetap tegas dan disiplin. Ringkas kata hampir setiap tindak-tanduk dan kegiatan beliau bernuansa pendidikan sejak muda sampai akhir hayat beliau 1 Safar 1403 H atau 12 November 1982.

Letkol Inf. KH. Quderah Adenan

(L. 3 Nopember 1924)

Beliau biasa dipanggil H. Quderah. Lahir di Amuntai 3 November 1924. Pendidikan yang pernah ditempuh SR, Madrasah Tsanawiyah, Latihan Militer Garnisun, KPP dan Sus Bater.

Pekerjaan/jabatan semasa hidup di antaranya pensiunan TNI AD dengan NRP 27059. Selain memiliki karier di militer beliau guru Sekolah Islam, dan aktif sebagai khatib, muballigh dan panitia MTQ tingkat provinsi Kalimantan Selatan di masanya. Karena ketokohannya di masyarakat pernah dipercaya sebagai Pjs Walikota Banjarmasin selama 1 tahun, yaitu antara Walikota H Horman dengan H. Hanafiyah.

H. Quderah Adnan pernah menjadi Imam tentara sambil aktif berjuang dalam operasi militer. Sambil lari, berjuang, bergerilya, beliau aktif mengajar agama, di antaranya di Tatah Jaruju. Beliau termasuk penggagas berdirinya pondok Tahfizh Alquran di Banua Anyar dengan meminta dana kepada Gubernur Kalimantan Selatan yang ketika itu dijabat oleh Mistar Tjokrokusumo.

Penghargaan yang pernah diperoleh adalah Bintang Kartika Eka Paksi Kelas III yang membolehkannya untuk berkubur di Makam Pahlawan, serta Bintang Gerilya. Dari perkawinannya dengan isteri tercinta Hj. Faharah, dianugerahi beberapa orang anak, yaitu: A Syamsudddin, Hj. Aisiah, H. Ahmad Syarwani, Ahmad Muzakkir, Fauziyah, M. Fauzi, Siti Farifah, Agus Noor dan Qamariah.

Semasa berumah tangga dan membesarkan anak-anak H. Quderah Adnan sekeluarga bertempat tinggal di Jalan Kelayan B Tengah RT 2 No. 161 Kota Banjarmasin. Di rumah ini pulalah beliau meninggal dunia pada tahun 1986 dalam usia 62 tahun. Jenazah

beliau dimakamkan di Pemakaman Karang Paci Landasan Ulin Banjarbaru.

H. Quderah Adnan adalah sosok muballigh yang suka autodidak, bertindak disiplin waktu, sehingga berusaha memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan agama. Dalam memperdalam ilmu agama, beliau tidak malu mendatangi para ulama atau orang-orang yang dianggap beliau mampu memberikan bimbingan, arahan, pelajaran, nasehat dan lain sebagainya. Itulah sebabnya materi dakwah yang beliau sampaikan cukup berbobot, tidak kalah dengan ulama-ulama lainnya, apalagi didukung dengan metode dakwah yang serasi.

Selama hidupnya, lebih-lebih ketika sudah pensiun dari tugas militer, H. Quderah Adnan aktif sebagai muballigh kelililng. Beliau juga tercatat sebagai seorang khatib pada beberapa mesjid di kota Banjarmasin. Sedangkan sebagai penceramah agama untuk peringatan hari-hari besar islam, beliau tidak hanya diundang masyarakat di kota Banjarmasin dan sekitarnya saja. Akan tetapi tidak jarang diundang oleh orang yang berasal dari luar kota Banjarmasin.

Kelebihan H. Quderah Adnan dalam memberikan ceramah-ceramahnya antara lain memiliki suara lantang, jelas dan tegas; sehingga enak didengar. Selain itu suara beliau cukup nyaring sehingga bisa didengar oleh jemaah yang jaraknya agak berjauhan. Beliau termasuk penceramah yang banyak disenangi masyarakat, sebab dalam menguraikan materi dakwah banyak mengajak berpikir, menggunakan logika yang sehat, memperjelas uraian dengan contoh-contoh yang sederhana namun mengena.

Meski sebagai ulama yang banyak sekali aktivitasnya, namun H. Quderah Adnan masih berjiwa besar, beliau senang memasyarakat bahkan bergaul dengan anak-anak muda atau para remaja sekalipun. Melalui pendekatan inilah sesungguhnya secara tidak langsung beliau mencoba memasukkan pesan-pesan dakwah kepada mereka. Materi dakwah H. Quderah Adnan yang paling disenangi orang ialah ketika beliau berbicara tentang ilmu Tauhid. Tampaknya di bidang mengesakan Allah, mengenal sifat dan

af'alnya ini, beliau sangat menguasai ketimbang materi dakwah di bidang lainnya.

Hampir sepanjang hayatnya, H. Quderah Adnan menghabiskan waktu berdakwah, memberikan siraman rohani kepada umat. Beliau tidak memilih dan memilah orang yang mengundangnya. Malah dalam kondisi agak sakit pun beliau tetap mengisi majelis taklim, lebih-lebih kalau itu pengajian yang sifatnya rutin yang dilaksanakan di langgar-langgar atau tempat ibadah.

Kapten TNI H. Sjamsuri Arsjad
(L. diperkirakan 1925)

Qari yang satu ini bernama Kapten TNI H. Sjamsuri Arsjad, dilahirkan di Kampung Qadhi Barabai, pihak keluarga lupa tanggal dan tahun kelahirannya, dari pasangan H. M. Arsyad dan St. Aisyah. Latar belakang pendidikannya adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah kemudian Sekolah Aliyah Pendidikan Ustadz di Gontor Ponorogo.

Selama hidup beristri sebanyak tiga orang, tidak diketahui nama isterinya yang pertama dan yang kedua kecuali yang ketiga bernama Hj. Irawati Aswad (57). Dari tiga isterinya itu ia dianugerahi 8 orang anak, lima diantaranya tinggal di Banjarmasin Cuma tidak diketahui nama dan alamatnya. Ada 2 oarang yang berdomisili di Kecamatan Haruyan, juga tidak diketahui nama-namanya. Dan ada 1 orang yang tinggal di Luk Besar Kelurahan Birayang bernama Rina Mastika Hersami, anak tunggal dari isteri ketiganya (Hj. Irawati Aswad).

Keahliannya di bidang seni baca Alquran adalah bidang lagu karena berkat kerajinannya belajar dan berlatih di tengah kesibukannya, di samping bimbingan dari sejumlah gurunya, meskipun siapa saja gurunya tidak ada yang bisa memberikan informasi. Yang jelas karier mantan Ketua/Anggota DPRD-GR Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini dalam bidang seni baca Alquran tidak diragukan. Suaranya yang lembut dan merdu, pernah mewakili Kalimantan Selatan mengikuti Haflah Tilawatil Qur'an pada Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) di Jakarta

(1965) dan meraih prestasi sebagai pembaca Terbaik I, sehingga diikutsertakan mengelilingi dan berkinjung ke beberapa pulau di Indonesia, menghadiri undangan pengusaha dan pejabat setempat bagi kepentingan pengajian Alquran. Ia mendapatkan piagam penghargaan, di samping suara merdunya direkam bersama qari kebanggaan Kalimantan Selatan H. Gazali Rahman oleh LOKANANTA RECORDS dalam seri "Piringan Hitam"(1976).

Selain qari, H. Sjamsuri Arsjad juga sebagai Imam Militer Rawatan Rohani (1960) di Bataliyonnya. Di samping itu juga sebagai ulama yang menjadi khatib dan juru dakwah di berbagai tempet ibadah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam berbagai acara; selamatan pembangunan dan mendiami rumah, tasmiyahan/ pemberian nama, pernikahan dan pada acara Peringatan Hari Besar Islam. Setelah mengalami sakit beberapa waktu, ia meninggal dunia dalam usia sekitar 73 tahun dan dikebumikan di daerah kelahirannya di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

KH. Masrawan

(L. 6 Mei 1926 – W. 25 Nopember 2005)

Tokoh yang satu ini tidak hanya dikenal di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tapi juga di seluruh Kalimantan Selatan. Guru Masrawan adalah seorang pendakwah yang digemari karena kisah-kisahnya menarik. Pesan ajaran agama Islam yang diajarkannya mudah dicerna oleh para pendengarnya. Tokoh ini sehari-harinya biasa dipanggil Guru Awan, anak dari Syarkawi dan Murdiah, lahir di Pajukungan tanggal 6 Mei 1926.

Pendidikan Masrawan dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri di Pajukungan, setelah itu masuk Madrasah Muallimin 6 tahun di Barabai. Seiring dengan keinginannya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, ia sempat kuliah di Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin.

Riwayat pekerjaan urang Pajukungan ini, dimulai sebagai guru SMP Swasta di Kasarangan tahun 1960. Setelah itu ia menjadi Penyuluh Agama Islam. Mulai saat itulah ia belajar mengembangkan dakwah Islam dengan Metode Bakisah.

Tokoh ini sempat terjun ke dunia politik, dan mengantarkannya menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah selama tiga periode berturut-turut, yakni tahun 1981-1986, 1986-1991, dan 1991-1997. Jabatan sebagai Kepala Madrasah Mualllimin Barabai, tempat ia dulu menimba ilmu sempat dilakoni selama 10 tahun. Penugasan ke luar Negeri yang pernah dilakukannya yakni ke Arab Saudi adalah sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji (TPHI) Kalimantan Selatan Tahun 1997.

Dari perkawinannya dengan Nursihan binti H. Asnawi, tokoh yang suka humor ini dikaruniai lima orang anak, yaitu Mariana S.Pd, Fahmi, Sadaruddin, Taufiqurrahman, S.Pd., dan Rabibah. KH. Masrawan S., meninggal dunia pada tanggal 25 Nopember 2005 dan dimakamkan di Bawan Barabai. Tema-tema kisah yang bisa disampaikan oleh Guru Awan adalah yang sarat dengan pesan-pesan dakwah, atau nilai-nilai luhur akhlak dan ajaran-ajaran keislaman.

Sepeninggal Guru Awan, hingga saat ini ternyata sukar menemukan sosok ulama seperti beliau, terutama dalam bercerita (*bakisah*) yang dipadukan dengan materi dakwah. Memang banyak ulama yang mampu berbicara berjam-jam lamanya ketika memberikan ceramah agama. Namun tidak jarang apa yang disampaikan itu dalam beberapa saat berubah menjenuhkan, orang-orang pada bosan mendengarkannya; sebab tidak diselingi dengan humor-humor segar, kisah-kisah lucu dan bernuansakan ajaran Islam.

KH. Anang Ramli HAQ
(L. 12 April 1927)

K. H. Anang Ramli HAQ juga biasa disebut dengan tuan guru Ramli Bati-Bati. Beliau Pendiri Pondok Pesantren Ubudiyah dan Pengasuh Majelis Ta'lim Asy-Syafa'atul Kubro Bati-bati. Beliau lahir pada tanggal 12 April 1927 di desa Benua Raya (Dulu Kampung Bati-Bati), dari H. Abdul Qadir dan Hj. Maimunah. Ayah beliau, H. Abdul Qadir berasal dari Bati-Bati sedangkan ibunya dari Sungai

Mesa, Banjarmasin. Ayah KH. Anang Ramli semasa hidupnya adalah tokoh masyarakat dan pernah menjabat sebagai penghulu.

Atas dorongan orang tua, dalam usia yang cukup muda beliau menikahi sorang wanita yang bernama Hj. Ropeah puteri dari H. Masaleh dan Halimah. Beliau dikarunia 12 orang anak, yaitu: Hj. Hibbatul 'Ainah, K. H Auria AR, H. Norhilmi, Hj. Faridah, H. Norhakim, SH. MA, Hj. Rusidah S.Ag, Drs. H. Amruddin, H. Rahmad Rodhiani, S.Ag, H. Syarifin, S.Pd, H. Nasrul Muhajirin, S.Pd, Hj. Wardaniah, S.Ag, S.Pd, dan H. Suru Fikriana, SP. Melalui 12 anak tersebut beliau dikaruniai 32 orang cucu, dan 7 dari anak itu bekerja di instansi pemerintah. Beliau beralamat di komplek Pondok Pesantren Ubudiyah Jln. Pesantren Ubudiyah RT. 07 RW II Desa Padang Kec. Bati-Bati.

KH. Anang Ramli belajar mengaji dan dasar-dasar agama kepada kedua orang tua dan guru-gur di kampung. Belajar di Volk School 3 tahun, Madrasah Aliyah Darussalam Martapura. Juga belajar kepada KH. Muradi (Banjarmasin), K.H Abdullah (Martapura), KH. Salim Ma'ruf (Martapura), KH. Mansur (Pelaihari) dan KH. Syarwani Abdan (Bangil). Guru beliau dalam ilmu hakikat di Mekkah ialah al-Alim Al'-Allamah Syeikh Abdurrasul. Dan menerima ijazah ilmu syariah, thariqah dan haqiqah dari Al-'alim Al-'Allamah Syeikh Ahmad Zaini al-Yaman.

Di tahan air beliau juga sering berziarah dan mengunjungin para ulama sepuh, antara lain al-Alim 'Ali-Allamah al-Habib Abu Bakar Gresik, dan al-'Alim al-'Allamah al-Habib Salim bin Jindan. Dari Habib Salim bin Jindan beliau mengambil Ijazah Tahriqah 'Alawiyyah dan ratib al-Haddad. KH. Anang Ramli pernah mengunjungi beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren K.H Damanhuri di Madura. Dari sinilah beliau terinspirasi mendirikan pondok pesantren di kampung halaman.

Beliau terjun ke masyarakat sebagai ulama, membina umat dan menghidupkan syiar Islam. Beliau tidak memiliki jabatan di pemerintahan dan partai politik. Kecuali hanya sebagai Mudir al-Ma'had al-Islamiy 'Ubudiyyah Majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro. Tahun 1950 berkiprah di Nahdhatul Ulama sebagai A'wan. Tahun

1945 sampai 1949 beliau aktif bergerilya bersama masyarakat. Tepat di usia 18 tahun, beliau masuk Tentara Rakya Indonesia (TRI) dengan satuan M.N. 1001 dipimpinan Pangeran Muhammad Noor. Masuk Mandau Telabang Kalimantan Indonseia(MTKI) di bawah pimpinan Tjilik Riwut.

Menjadi hakim pada ALRI DIVISI IV pertahanan Kalimantan (1`947-1949). Kemudian di jaman RIS, memasuki lasykar Tengkorak Putih (1949-1950). Beliau masuk daftar orang yang paling dicari dan dikejar Belanda. Namun ketika itu beliau menggunakan nama samaran AR Lahmudin, sehingga Belanda tidak berhasil menangkapnya.

K. H. Ananr Ramli seorang mursyid thariqah Qodririyyah yang memiliki banyak murid, dan sebagai ulama maupun pendidik beliau dikenal tegas dan teguh pendirian. Setiap Jum'at pagi mengajak para santri membersihkan lingkungan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. Beliau ulama yang merakyat, menerima setiap orang yang berkunjung. Tiap hari puluhan orang yang datang bersilaturrahmi dengan berbagai keperluan maupun meminta doa beliau. Tamu yang datang ada yang berasal dari Kalimantan Timur, Tengah, Surabaya, Jakarta dan bahkan dari Malaysia serta Brunei Darussalam.

Karya monumental KH. Anang Ramli adalah Majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro. Majelis ini dulunya bernama Majelis Ta'lim Asy-Syafa'ah. Cikal bakal keberadaan Majelis Ta'lim Asy-Stafa'ah yang di mulai pada awal tahun 1950 bertempat di rumah beliau sendiri. Dari tahun ke tahun jemaah majelis taklim terus meningkat, Jika di tahun 2000-an berkisar 600 orang, maka sejak tahun 2007 tercatat ada 3000 orang jamaah. Pada tahun 2007 inilah nama Majelis Asy-Syafa'ah dirubah menjadi Majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro. Majelis ini dilaksanakan pada setiap senin siang, diawali dengan tausiah, diteruskan dengan wirid dan zikir bersama sebanyak 1000 kali. Apabila zikir telah dibaca sebanyak 70.000 kali, yakni 70 kali pertemuan, maka diadakan khataman zikir dan selamatan.

Karya monumental kedua adalah Pondok Pesantren Ubudiyyah yang didirikan pada tanggal 7 Agustus 1971. Ketika bermalam

di Pesantren KH. Damanhuri di Bangkalan, beliau mendapatkan isyarat antara terjaga dan tidur beliau mendengar seruan Ayat Alquran yang berbunyi:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ (99)

Artinya: "*dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*.(Q.S. Al-Hijr : 99).

Diilhami dari ayat itulah maka Pondok Pesantren yang dibanun itu diberi nama Pondok Pesantren 'Ubudiyah'. Upaya pembangunannya dimulai sejak 10 Desember 1968 kemudian baru dapat digunakan pada tanggal 7 Oktober 1970. Melalui bantuan "Operasi Bhakti Kodam X Lambung Mangkurat" kembali dibangun tiga ruang belajar, penyerahannya dilakukan tanggal 13 Juli 1972 oleh Panglima Kodam X yang saat itu dijabat Brigjen TNI Iksan Sugiarto. Di usia ke-39 Pondok Pesantren Ubudiyah memiliki 5 unit pendidikan, TK dan PAUD, Taman Pendidikan Alquran, Madrasah Ibtidayyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, jumlah santrinya sekitar 700 orang. Sampai sekarang, alumni Pondok Pesantren Ubudiyah kurang lebih 3000 orang. Mereka ada yang berkiprah di bidang pendidikan, dakwah, pemerintahan dan wiraswata.

KH. Anang Ramli masih sempat menyediakan waktunya untuk menulis, diantara karya beliau adalah :

1. *Risalah min' Aqaidil Iman*; berisi tentang penjelasan sifat 20 dan masalah akidah lainnya.
2. *Ratib Quthbil Irsyad al Habib Abduillah ibni 'Alwi al-Haddad*; berisi kaifiat pengamalan wirid-wirid ratib al-Imam Abdullah bin 'Alwi al- Haddad dan sanadnya, dilengkapi shalawat dari para awliya'.
3. *Risalah al- Aqrabiyyah fi Manaqib Sulthan Al-Awliya' as-Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*; berisi manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, pendiri thariqat Qadairiyyah.
4. Manaqib Maulana Abdis Shamad (Datu Insad); kitab ini berisi manaqib Datu Insad yang makamnya terletak di desa Sambanga Bati-Bati.

5. *Fadhail adz-dzikir*; berisi kumpulan keutamaan zikir dan amaliah-amaliah atau wirid-wirid.
6. *Risalah as-Shalah*: berisi tentang tatacara shalat dan yang berkaitan dengannya.
7. Kumpulan Ijazah: berisikan sanad-sanad dan beragam Ijazah yang beliau terima dari sejumlah guru.

Atas pengabdiannya dan jasanya, TNI memberikan penghargaan kepada beliau dengan "Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia". Beliau memiliki semboyan hidup sebagaimana yang tertuang dalam ayat 99 surah Al-Hijir di atas, yaitu mengabdi kepada Allah hingga ajal tiba. Dalam tausiah, beliau selalu mengingatkan pentingnya kebersihan hati, keyakinan yang kuat, iman yang benar dan kecintaan yang dibarengi dengan ketundukan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

KH. Abdurrasyid Nasar
(L. 15 Juni 1927)

KH. Abdurrasyid Nasar adalah seorang politikus dan cendikiawan kelahiran Amuntai 15 Juni 1927. Ayahnya H. Nasar dan ibunya Hj. Kamariah. *Pak Rasyid* demikian ia dipanggil, adalah juga salah seorang pelopor pembaharu pendidikan Islam di Kalsel. Sangat besar jasanya dalam memperjuangkan berdirinya IAIN Antasari Banjarmasin. Selama hayatnya ia giat mengembangkan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Bermula sebagai guru di Pesantren Rakha Amuntai ulama yang pernah digodok Normal Islam ini sering mengadakan pengajian agama di berbagai majelis taklim. Prinsip hidup yang dipegang beliau yaitu *"mengembangkan syiar Islam sampai akhir hayat"*. Beliau bekerja tanpa mengenal lelah tanpa pamrioh dan hanya mengharap ridha Allah SWT.

Pada zaman penjajahan, sebagaimana juga para pemuda lainnya, beliau terlibat dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Rasyid aktif sebagai Tentara Pelajar Republik Indonesia. Saat bangsa Indonesia sudah berada pada zaman kemerdekaan, beliau

ikut aktif berpolitik. Beliau adalah salah satu fungsionaris Partai Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan pada waktu itu, dan pernah menjadi Ketua Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.

Dalam perjalanan hidupnya, KH. Abdurrasyid Nasar yang bertubuh gempal itu tidak melupakan mengurus kepentingan ummat. Dia lebih menekuni tugas sebagai Pembina dan pembimbing ummat. Orang Panangkalaan ini pernah menjadi Anggota BPH Propinsi Kalimantan Selatan dan pernah menjadi Kepala Staff Urusan Haji Propinsi Kalimantan Selatan. Jebolan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo ini juga pernah diberi tugas istimewa oleh pemerintah berangkat ke Saudi Arabia sebagai Duta Urusan Haji Propinsi Kalimantan Selatan.

Ditengah-tengah kesibukannya berdakwah, Direktur At-Taubah Islamic Centre Banjarbaru ini masih sempat menulis. Diantara karya tulisnya adalah *Buku Sejarah Islam, Buku Rintisan Tauhid* dan *Buku Riwayat Nabi Besar Muhammad SAW.*

KH. Abdurrasyid Nasar menikah dengan Hj. Hamdiah. dari perkawinannya itu beliau dikaruniai Sembilan orang anak yaitu Ir. Nurhadi Riswanda, MSi., M. Luthfi Rasyid, SH, Ir. M. Adly Rasyid, M. Azmi Rasyid, Ir. Farhanah, MP., Faridah Rasyid, Fachriat Rasyid, SE, M. Fachri Rasyid dan Fauziah Rasyid.

H. Basri BY
(L. 10 Oktober 1927)

H. Basri lahir di Kandangan, Hulu Sungai Selatan pada tanggal 10 Oktober 1927. Beliau menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Karena beliau belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh maka semua jenjang pendidikan ini dapat ditempuh dengan lancar. Setelah berjuang dengan tekun belajar maka masing-masing jenjang pendidikan itu semuanya dapat diselesaikan dengan baik, dan dengan tepat waktu.

Aktivitas dakwah beliau cukup banyak, baik secara terjadual maupun yang dilakukan secara spontanitas. Bila yang terjadual

seperti mengisi pengajian ibu-ibu atau ceramah pada majelis-majelis taklim, dan bertugas sebagai khatib Jumat pada beberapa mesjid di kawasan kota Banjarmasin. Maka kegiatan H. Basri yang tak terjadual adalah memenuhi undangan atau permintaan masyarakat memberikan tausiyah dalam memperingati hari-hari besar Islam. Misalnya dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW setiap bulan Rabiul Awal, maupun peristiwa Isra Mi'raj Rasulullah SAW setiap bulan Rajab. Atau ada keinginan masyarakat lainnya seperti arisan keluarga, arisan yasinan, urunan shalawat, dan sebagainya.

Saat ini H. Basri sudah menjalani masa-masa pensiun beliau dari Pegawai Negeri Sipil (PNS). Bagi beliau ada sesuatu yang tak terlupakan dan paling berkesan dalam perjalanan hidup mengabdikan diri di dunia pendidikan. Bahkan ini dipandang sebagai suatu karya momumental, yakni mendirikan Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) II Kebun Bunga pada tahun 1965. Sekarang sekolah ini diberi nama SMP Tsanawiyah Kebun Bunga di Kebun Bunga Km. 3, 5. Kecamatan Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin.

H. Basri selalu berupaya untuk memanfaatkan masa pensiun melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau selalu terobsesi untuk berbuat lebih banyak dalam rangka turut membangun masyarakat. Beliau berusaha untuk memberikan sesuatu yang terbaik dan berguna bagi orang lain, bahkan bagi agama, nusa dan bangsa. Sesuai dengan karakter inilah maka tidak mengherankan, kalau H. Basri ternyata mempunyai prinsip yang kuat dalam kesehariannya. Prinsip beliau ini, sangat singkat dan sederhana; akan tetapi maksudnya padat dan sangat bermakna, yaitu "hidup adalah berjuang".

Dari perkawinan dengan Hj. Zubaidah, H. Basri dianugerahi Allah SWT beberapa orang anak, yaitu Drs. H. A. Yunani Fauzi, MAP, Hj. Nurul Latifah, S.Ag, H.A. Rosehan Anwar, Nurlaila, Nurlaili, Nurdahliana Rosmilan Sari, Ahmad Zainal Bairuni. Alamat rumah beliau adalah di Kebun Bunga, tepatnya jalan Melati IV Angsoka RT. No. 21 Banjarmasin.

H. M. Syatta Alie
(L. diperkirakan 1927)

H. M. Syatta Alie adalah salah satu tokoh yang termasuk ulama di Kabupaten Tabalong memiliki prinsip: "Dunia fana sebagai *mazra'atul akhirah*". Selama 73 tahun melaksanakan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, agama dan pembangunan. Begitu pula halnya bagi kehidupan keluarga, daerah serta kelangsungan hidup bermasyarakat. Meski dengan memiliki pendidikan yang sangat terbatas namun didorong oleh himmah, semangat serta daya juang yang tinggi semua itu dapat dilaksanakan dengan baik, membuahkan hasil dan dapat dibanggakan.

Setidaknya dari tahun 1929 hingga 2002, selama lebih kurang 73 tahun lamanya H. M. Syatta Alie menuturkan beberapa hal yang dapat dipersembahkannya sebagai putera daerah Tabalong demi kemajuan tanah tumpah darah maupun pembangunan dan pengembangan agama. Juga tidak ketinggalan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan atau kehidupan yang layak bagi keluarga, serta mencerahkan kehidupan masyarakat. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan selama itu, sebagaimana disebutkan berikut ini.

Tahun 1947 – 1949 mengikuti secara aktif perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam hal ini ikut bergabung dalam kesatuan MN. 1001/MTKI di bawah pimpinan Tjilik Riwut asal Kalimantan Tengah, dalam rangka pengintegrasian kesatuan perjuangan di Kalimantan Selatan. Semua bergabung dalam kesatuan Angkatan laut Republik Indonesia (ALRI) Divisi IV Pertahanan Kalimantan Selatan yang dikomandani oleh Brigjen H. Hasan basri dari Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Wilayah sector perjuangan ketika itu adalah sekitar Kurau, Pelaihari, Gambut dan Aluh-aluh dengan nama samaran Satta Mat Ali.

Tahun 1965 – 1970 menjadi Ketua Cabang Partai Nahdlatul Ulama (NU) Tabalong yang ketika itu merupakan partai Islam terbesar di Kalimantan Selatan. Juga ikut serta dan berperan secara

aktif dalam menghantarkan berdirinya daerah Kabupaten Tabalong pada tanggal 1 Desember 1966.

Pada periode tahun 1966 – 1971 menjadi wakil rakyat duduk sebagai anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Tabalong dari fraksi Nahdlatul Ulama. Ketika itu berhasil mewujudkan pemerintahan dan pembangunan daerah tingkat II Tabalong yang semula berada di bawah pemerintahan kabupaten Hulu Sungai Utara, beralih menjadi Kabupaten yang mandiri. Karir di bidang politik ini masih berlanjut sebagai anggota aktif anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Tabalong pada periode tahun 1992 – 1997. Dan kali ini dari fraksi Golkar melanjutkan roda pemerintahan dan pembangunan daerah tingkat II Kabupaten Tabalong.

Sejak tahun 1971 sampai 1990 tercatat sebagai seorang pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tabalong. Setelah meniti karir dari bawah atau sebagai staf pada gilirannya juga pernah memegang jabatan tertinggi selama menjadi PNS, yaitu sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kabid Kesra) selama 12 tahun. H. M. Syatta Ali selama membina berumah tangga dikaruniai 10 orang anak dan semua telah berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang Pascasarjana serta semua sudah mampu hidup mandiri.

Selain apa yang disebutkan di atas, H. M. Syatta Alie juga berkiprah aktif di bidang sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Organisasi yang ditekuni adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tingkat II Kabupaten tabalong. Sejak awal terbentuknya sudah aktif di organisasi yang menghimpun para ulama ini, yakni lebih dari seperempat abad lamanya. Dari hasil musyawarah daerah (Musda) MUI setempat, beliau pernah menduduki berbagai jabatan penting dan menentukan bagi kelancaran organisasi.

Pada periode kepengurusan 1997 – 2002 dipercaya untuk menduduki jabatan ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tingkat II Kabupaten Tabalong. Jabatan tertinggi ini diperoleh atas dukungan dari berbagai pihak, baik dari kalangan ulama sendiri maupun pihak pemerintah atau umara dan unsur-unsur lainnya. Dengan demikian terpilihnya beliau itu dapat dikatakan secara

aklamasi, dan ketika itu umur beliau sudah memasuki usia senja, yakni di atas 70 tahun lebih. Pada usia ini pada umumnya kondisi kesehatan dan daya pikir serta kemampuan menalar semakin menurun, stamina tubuh pun semakin berkurang sehingga harus banyak istirahat.

Oleh sebab itulah pada periode tersebut H. M. Syatta Alie tidak dapat berbuat banyak lagi seperti dahulu, dan belakangan di tahun 2002 itu beliau kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh penyakit kencing manis (diabetes) yang dideritanya sudah berjalan selama 20 tahun. Akhirnya atas pertimbangan kesehatan pisik yang tidak mendukung untuk dapat bekerja aktif lagi menjalankan roda organisasi MUI, maka dengan penuh kebijakan, H. M. Syatta Alie melalui rapat paripurna MUI Kabupaten Tabalong yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2002, menunjuk Drs. H. Ahmad Rasyidi, Lc, salah seorang unsur Ketua menjabat Ketua Harian sampai dengan tibanya Musyawarah Daerah (Musda) IV MUI Kabupaten Tabalong pada pertengahan Desember 2002.

Berdasarkan pengabdian dan aktivitasnya di berbagai bidang kehidupan, baik pemerintah, masyarakat maupun di lapangan keagamaan, H. M. Syatta Alie tidak diragukan lagi sebagai aktivis organisasi. Kepiawaian yang dimilikinya berhasil menghantarkan mampu berkarir dan menuai sukses, baik di bidang legislatif atau dunia politik, bidang ormas keagamaan melalui wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Lebih dari itu lagi beliau tercatat sebagai sosok pejuang yang ikut aktif mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari kemungkinan direbutnya kembali oleh colonial Belanda pada masa itu.

Tentu saja kepeloporan H. M. Syatta Alie patut menjadi cerminan sekaligus untuk direfleksikan guna meraih suskses dalam meniti kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bagi keluarga seperti anak dan cucu beliau, kepribadian sang ayah atau sang kakek tercinta ini menjadi acuan sekaligus panutan. Setidaknya berbagai kebaikan yang berhasil beliau ukir itu selalu dikenang sepanjang masa, dijadikan iktibar serta pelajaran berharga, sehingga tidak mudah dilupakan begitu saja. Jasad beliau memang sudah tiada,

namun kepeloporan dan lebih-lebih nilai-nilai kejuangan yang diwariskan tetap menjadi pusaka berharga.

Suatu pelajaran berharga sekaligus mengandung hikmah yang tinggi sehingga patut direnungi ialah prinsip hidup yang sekaligus menjadi tausiyah H. M. Syatta Alie kepada generasi muda. Tausiyah ini bias dibilang sebagai motto beliau semasa muda dan berkiprah dalam berbagai aktivitas yang ditekuninya. Tausiyah itu dalam bahasa Arab dan merupakan petikan syair, yakni: "*Al-hayaatu aqidatun wajihadun*". Artinya, hidup adalah pendirian dan perjuangan. Ungkapan yang singkat namun padat ini oleh H. M. Syatta Alie diinterpretasikan, bahwa apabila hidup tanpa pendirian dan perjuangan, maka sama dengan hidup dalam keadaan mati, hidup tanpa memberi arti.

Kata-kata yang singkat dan indah ini patut digarisbawahi untuk selanjutnya dicermati, disikapi dan ditindaklanjuti dalam kehidupan sehari-hari. Betatapun juga, kalau ia dimaknai secara hakiki, niscaya akan memberi inspirasi bahkan motivasi untuk melahirkan sesuatu yang berarti dalam hidup ini. Demikian pula apabila kata-kata ini diresapi sampai ke hati, maka tidak disangsikan lagi ia akan mampu mempertajam jati diri, sehingga selalu terpanggil untuk melakukan berbagai kreasi. Lebih jauh lagi, rangkaian kata-kata menawan ini sanggup mengetuk hati nurani, sehingga pada gilirannya nanti akan tergugah berkarya tinggi, berprestasi dan berinovasi yang tiada henti.

Siapapun tentu akan membenarkan, bahwa manakala hidup ini tidak diisi dengan perbuatan yang berarti, tentu hanya membuang-buang biaya, materi dan energi saja. Boleh jadi kehidupan semacam itulah yang disebut dan dianalogikan orang sama halnya dengan 'mati suri'. Falsafah hidup memang patut dicari untuk dilakoni, agar tidak terombang-ambing dalam ketatnya persaingan di era globalisasi ini. Jika hidup tanpa pegangan, sama halnya dengan perahu layar di tengah lautan yang patah kemudi, sementara angin kencang, ombak dan badai datang silih berganti mendera dan menghantam bertubi-tubi.

H. Abdul Chalik Dachlan
(L. 30 Juni 1928)

Chalid Dachlan adalah tokoh Muhammadiyah Kalimantan Selatan. Ayahnya Dachlan Sa'al dan ibunya Hj. Siti Syamsiah. Putera kelahiran Alabio 30 Juni 1928 bersekolah di Sekolah Rakyat Amuntai dan tamat pada tahun 1942. Pendidikan MULO di Barabai tamat tahun 1946. Pendidikan SMA Taman Siswa diiikutinya di Jakarta pada tahun 1951. Pernah ikut kuliah di Fakultas Hukum UI di Jakarta tahun 1952 dan mengikuti pendidikan kedinasan yakni sekolah Pimpinan Administrasi di Jakarta pada tahun 1980. Ketika masih remaja ia aktif sebagai Pandu HW (Hizbul Wathan).

Pengtalaman yang unik dialaminya ketika ia bersama para pelajar Futson Ccuu Gakko (Sekolah Jepang) yang seyogyanya sudah menamatkan sekolah, tapi oleh pemerintah NICA ijazah sekolah Jepang tidak diakui. Karenanya waktu belajar harus ditambah enam bulan lagi. Suatu perubahan drastic, pelajaran bahasa Jepanf diganti bahasa Belanda Gouvernment Muloschool. MULO (Mear Uitgebreide Lager Orderwijs) artinya adalah Sekolah Rendah yang lebih dikembangkan.

Setamat sekolah ia ikut memperjuangkan kemerdekaan. Pada awal rahun 1947 banyak kawan-kawannya yang menyeberang ke pulau Jawa, bergabung dengan pejuang-pejuang mempertahankan proklamasi. Chalik ikut terpanggil. Pada pertengahan Juni 1947 ia berangkat ke Jakarta dengan kapal Tosari sebuaj kapal KPM milik Belanda. Dari Jakarta naik kereta api ke Malang dan bergabung dengan kawan-kawan yang sudah berangkat lebih dulu. Tak sampai sebulan di Malang, tepatnya tanggal 21 Juni 1947 Belanda melakukan penyerangan terhadap RI, terkenal dengan clash pertama. Kota Malang diduduki Belanda, ia dan kawan-kawan anggota IPK (Ikatam Perjuangan Kalimantan) mengungsi ke Kepanjen lebih kurang 50 kilometer dari kota Malang.

Selama di Kepanjen ia dan kawan-kawan bergabung dengan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) yang ketika itu dipimpin Mas Isman. Setelah perjanjian Renville tahun 1948 banyak anggota tentara pelajar kembali ke sekolah dan Chalik diterima di SMA

peralihan. Suatu sekolah negeri yang hkhusus menampung tentara pelajar di Jogyakarta. Sambilk sekolah ia aktif di organisasi IPK sebagai sekretaris.

Pada tangggal 19 desember 1948 Belanda menyerang dan menduduki Jogyakarta. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta ditawan Belanda. Chalik tetap bertahan di Jogya. Pernah sekali waktu razia, ia ditangkap tentara Belanda. Alhamduliullah sore hari dilepas kembali. Andaikata dilepas malam hari, pasti konyol, karena berlaku jam malam, yang kedapatan tentara Belanda pada malam hari di luar rumah zonder pardon ditembak mati.

Menjelang perjanjian Rum Royen, Juli 1949, Chalik berangkat ke Jakarta, ditampung oleh *Ir. Pangeran Moh. Noor* Gubernur Kalimantan pada waktu itu. Ia dipekerjakan di majalah *"Mimbar Indonesia"* sambil sekolah di perguruan Taman Siswa *"Taman Madya"* Kemayoran Jakarta sampai selesai ikut ujian SMA Negeri sebagai exrance bulan Juli 1951 da Alhamdulillah lulus dengan baik. Ia kemudian meneruskan ke perguruan tinggi Faclteit van Rechts en Sociale Wetnschap (Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat) sampai Candidat 1.

Perjalanan karier A. Chalik Dachlan dimulai saat diterima bekerja di lingkungan Departemen Agama ssebagai *Ajun Komis* (1952). Empat bulan kemudian pindah ke Banjarmasin dan ditempatkan pada Kantor Pendidikan Agam Provinsi Kalimantan (1953). Setelah itu pindah ke Amuntai menjadi kepala kantor Pendidikan Agama propinsi Kalsel di Banjarmasin (1958). Pernah menjadi kepala secretariat/Bendaharawan Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Propinsi Kalimantan Selatan (1961). Beberapa jabatan lain yang pernah dipangkunya adalah Sekretaris Jawatan Pendidikan Agama Pop. Kalsel (1968), Kepala Bagian Bantuan Jawatan Pendidikan Agama Prop. Kalsel (1973), Pgs. Kabid. Pendidikan Agama Islam Kanwil. Depag Prop. Kalsel (1975), dan terakhir menjadi pejabat Kepala Kantor Wilayah Depag Prop. Kalsel (1983).

Sejak tahun 1953, Chalik dachlan aktif dalam berbagai organisasi kemasyrakatan diantaranya sebagai Ketua Yayasan R, S. Islam Banjarmasin, Wakil Ketua dan Anggota Dewan Pertimbangan

MUI Kalsel, Ketua dewan Masjid Indonesia Kalsel, Wakil Ketua BP. masjid Raya Sabilal Muhtadi Banjarmasin, Anggota Dewan Penasehat ICMI orwil Kalsel, Anggota Pengurus BAKOM PKB Kalsel, Anggota Dewan Pengurus Yayasan Khadimil Ummmag Kalsel, Anggota DHD angkatan 45 Kalsel, Anggota Dewan Penyuluh Agam Utama Bimas Islam Kalsel.

Motto hidupnya adalah *teguh pada kebenaran apapun resikonya*. Motto iti berimplikasi pada perilakunya yang patu diteladani. Sewaktu menjadi Anggota DPRD Kotamadya Banjarmasin ia *menolak Undian nasional Loterai (Nalo)* karena dianggap mengotori (haram) pendapatan asli daerah Kotamadya Banjarmasin. Begitu juga *ia berani menolak "sogok"* dan menghadapi ancaman ketika menjadi Ketua Panitia penerimaan Siswa PGA Negeri Banjarmasin. Dalam suatu pemiliham Kepala Daerah, ia tegar mempertahankan siakp dan pendiriannya.

Karya munomental yang pernah dipersembahkannya ialah meprakarsai berdirinya R. S Islam dan Akper Muhammadiyah Banjarmasin, dan pembangunan kantor PW Muhammadiyah kalsel di Banjarmasin. Kunjunagn ke luar negeri yang pernnah dilakukannya ke *Saudi Arabia*. Sepamjang hidupnya diabadikan pada pendidikan dan Muhammadiyah. Dihari tua ia berhasil meraih predikat *Lansi teladan I Kota Banjarmasin*.

Dari perkawinannya dengan Hj. Siti muslimah, ia dikaruniai lima orang anak yakni H. Musphyanto CH, Hj. Musphyanti CH, S. Pd., H. Ir>Musphyadi CH, MSc., Dra. Musphyanida Safari, Chalisah Mupshyarita, SH.

KH. Abdul Syukur

(L. 8 Agustus 1928 / 11 Sya'ban 1346 H)[11]

KH. Abdul Syukur lebih popular disebut Guru Syukur, baik oleh para santri pesantren Darussalam khususnya maupun kalangan kaum muslimin di kota Martapura umumnya. Sementara oleh anak-anak beliau sendiri di rumah biasa dipanggil Ayah,

[11] http://www.pp-darussalam.com/2013/03/alm-kh-abdus-syukur.html

sebutan "ayah" ini mengandung makna penghormatan sekaligus kemuliaan dan ketaatan. Sudah biasa bagi orang suku Banjar, khususnya dalam komunitas "urang Martapura", memberikan sebutan atau panggilan ayah dikarenakan adanya kelebihan pada orang yang bersangkutan.

Meski dikenal sebagai tokoh ulama panutan dan sangat dihormati serta dimuliakan di kota Martapura, Guru Syukur sebetulnya keturunan orang Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). KH. Abdul Syukur lahir dari pasangan suami isteri yang taat melaksanakan ajaran agama, yakni Anang Acil bin Taher dengan Salamah binti H. Ali bin Kiyai Ronggo. Karena berada dalam lingkungan keluarga yang taat dan patuh dalam beragama, maka beliaupun sejak kecil sudah terbiasa dengan lingkungan yang agamis, kehidupan yang religius Islami.

Oleh karena itulah tidak heran kalau orang tua dan kelaurga KH. Abdul Syukur menyekolahkan anak kesayangan ini di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Apalagi ketika itu KH. Abdul Syukur memang sudah berdomisili secara menetap di kota Martapura bersama kedua orang tua beliau. Dalam menuntut ilmu di dunia pesantren KH. Abdul Syukur termasuk anak yang tekun belajar, memiliki semangat otodidak yang tinggi, cerdas dan tanggap dalam menyerap sesuatu.

Di samping itu ada kelebihan KH. Abdul Syukur yang jarang dimiliki orang lain, yakni beliau dianugerahi oleh Allah SWT mudah memaham pelajaran, cepat menghafalnya serta memiliki ingatan yang kuat. Keutamaan yang beliau miliki ini tak hanya diakui oleh teman-teman sesame santri, akan tetapi juga mendapat acungan jempol dari guru-guru atau orang yang pernah mendidik serta mengajar beliau, baik secara formal maupun nonformal.

Dengan modal intelektual tinggi ditambah ketekunan dalam belajar dan semngat autodidik yang tinggi juga daya pikir yang bias dibilang brilian, membuat KH. Abdul Syukur dapat belajar dengan tenang. Nyaris tak ada keluhan sama sekali selama menerima pelajaran di pondok pesantren, semua mata pelajaran yang diberikan oleh muallim atau guru dapat diterima kemudian

dicerna dengan baik, dan bahkan sampai mampu hapal di luar kepala.

Modal dasar tersebut tentu saja jauh lebih tinggi nilainya dari sekadar materi atau harta benda dan financial. Sebab tidak sedikit fakta menunjukkan kalau anak orang berada atau orang mampu dan kaya, justru gagal dalam studinya. Padahal segala kebutuhan dan fasilitas penunjang studi sebenarnya sudah lengkap tersedia, mulai dari uang jajan hingga keperluan lainnya. Kegagalan ini dikarenakan mereka tidak mempunyai modal dasar sebagaimana yang dimiliki oleh KH. Abdul Syukur.

Berkat keuletan, keseriusan, kesungguhan dan ketekunan dalam menuntut ilmu disertai dengan tekad yang kuat itulah, menghantarkan KH. Abdul Syukur berhasil dalam menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura hingga tingkat akhir. Semua jenjang pendidikan yang beliau tempuh di sekolah agama, mulai madrasah diniyah, tsanawiyah sampai tingkat aliyah.

Semangat menuntut dan memperdalam ilmu agama senantiasa berkobar-kobar dan menggebu-gebu dalam diri KH. Abdul Syukur. Ini dibuktikan beliau, ketika masih menyantri di Pondok Pesantren Darussalam hingga menamatkannya, beliau masih belajar secara privat dengan sistem kaji duduk dengan guru-guru tertentu, baik dating sendiri atau bersama teman. Beliau juga selalu berupaya untuk tidak melewatkan begitu saja pengajian-pengajian yang diberikan oleh para ulama terkenal di sekitar kota Martapura.

Sebagai seorang santri KH. Abdul Syukur tampil apa adanya, rendah hati, peramah, suka menolong teman, dan bergaul dengan siapa saja. Meskipun sebagai anak yang pintar, namun KH. Abdul Syukur semasa menuntut ilmu tidak pernah membeda-bedakan teman, semua dikawani. Hanya saja sosok santri KH. Abdul Syukur termasuk orang yang tidak suka banyak bicara atau agak pendiam, kecuali yang perlu atau untuk memperdalam ilmu agama.

Sifat pendiam tersebut ternyata melekat sampai KH. Abdul Syukur dewasa dan berusia senja. Inilah salah satu penyebab yang membuat orang lain makin menghormati, memuliakan keulamaan

beliau. Meski ada kesan disegani, tapi sebetulnya beliau tidak pemarah. Jadi kesegenan orang bukan karena ditakuti, melainkan lantaran orang sangat mematuhi serta menghormati beliau. Dalam hal ini khususnya siapa saja yang pernah berguru dengan KH. Abdul Syukur, baik di di dalam maupun di luar pesantren.

Banyaknya prestasi yang dimiliki KH. Abdul Syukur tentu tidak dibiarkan begitu saja oleh pengelola Pondok Pesantren Darussalam. Beliau termasuk alumni yang diminta mengajar di pondok yang menghantarkan beliau saendiri sebagai ulama. Malah tak hanya sebagai guru biasa, lantaran kealiman, kepemimpinan, kepribadian dan sifat-sifat terpuji yang dimiliki, beliau dipercaya untuk memimpin Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama beberapa periode, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Selama kepemimpinan beliau alhamdulillah Pondok Pesantren Darussalam berkembang dengan pesat. Setiap tahun santrinya terus bertambah, mereka berdatangan dari kawasan pulau Kalimantan pada khususnya. Bahkan juga ada yang berasal dari pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatera serta daerah-daerah lainnya di Nusantara. Semasa menjabat pimpinan, tak ada perbedaan penampilan KH. Abdul Syukur, tetap sederhana seperti biasa.

Dalam sehari-harinya beliau sudah terbiasa berbusana rapi memakai sarung, termasuk ketika menghadiri undangan berbagai upacara resmi, baik di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan maupun di tingkat pusat. Kekonsekuenan beliau memakai busana semacam ini memang jarang ditemukan pada ulama lain. Padahal disinilah sebenarnya dapat dilihat letak *muru'ah* dan *tawaddhu,* serta *qonaah*-nya seorang ulama sejati.

Walaupun keseharian KH. Abdul Syukur disibukkan dengan padatnya kegiatan mengajar dan memimpin Pondok Pesantren Darussalam. Namun beliau masih menyediakan diri dalam mengabdi kepada masyarakat, yaitu dengan memberikan pengajian, baik di rumah beliau sendiri maupun di tempat lainnya. Dalam memberikan pengajian biasanya KH. Abdul Syukur sering diminta menguraikan materi hadist-hadits Nabi Muhammad SAW.

Materi ini juga merupakan mata pelajaran yang biasa beliau berikan di Pondok Pesantren Darussalam.

Banyak yang menyatakan kalau KH. Abdul Syukur sangat piawai dalam bidang hadits tersebut. Hal ini sesuai dengan hapalan dan ingatan yang kuat yang beliau miliki. Apalagi guru beliau menimba ilmu hadits itu sendiri adalah ulama hadits yang belajar di Mekkah, yakni KH. Anang Sya'rani Arif Kampung Melayu Ilir Martapura. Tidak sedikit ulama yang mengatakan kalau Guru Syukur adalah pewaris ilmu ulama hadits terkemuka tersebut.

Lantaran kepribadian yang lurus dan istiqomah serta keulaman yang tidak diragukan lagi, KH. Abdul Syukur pun oleh pemerintah Kabupaten Banjar diminta untuk menempati kursi Ketua Umum Majelis Ulama Kabupaten Banjar. Tentu saja jabatan terhormat dan bergengsi ini tidak diterima begitu saja oleh beliau, dengan tegas beliau menolaknya dan menyuruh orang lain saja yang menempati posisi itu. Demikian pula tatkala diminta menjadi Ketua Nazir Masjid Jami Al-Karomah.

Akan tetapi karena didesak oleh berbagai pihak, dan hal itu juga merupakan hasil musyawarah para ulama juga, maka tawaran itu pun akhirnya dengan segala kerendahan hati beliau terima. Dengan begitu semasa hidupnya beliau pernah menduduki jabatan sebagai Ketua Umum Pondok Pesantren Darussalam dan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Kemudian sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Banjar, serta Ketua Nazir Masjid Jami Alkaromah Martapura.

Semua jabatan yang diamanahkan kepada KH. Abdul Syukur tersebut, ternyata bukan hanya untuk satu periode atau masa bakti kepengurusan saja. Akan tetapi berlangsung selama beberapa kali atau beberapa periode. Ini tentu saja karena keikhlasan serta keberhasilan beliau dalam merealisasikan amanah kepemimpinan yang dipikulkan.

Sebagai seorang ulama sepuh dan memiliki banyak posisi penting, KH. Abdul Syukur bersama keluarga tinggal di rumah sederhana di komplek pendidikan Darussalam Martapura Tanjung Rema, tepatnya di jalan Perwira Komplek Pangeran Antasari,

Martapura. Beliau didampingi seorang isteri yang sopan santun dan setia Hj. Fatimah. Dari perkawinan dengan isteri tercinta itu dikaruniai 7 orang anak, lima orang laki-laki dan dua perempuan.

Lengkapnya putera dan puteri KH. Abdul Syukur tersebut adalah sebagai berikut: 1. H. Madani, 2. Hafizi, 3. Tabrani, 4. H. Tarhib, 5. Hj. Rusaidah, 6. Rumdani, dan 7. Hj. Rizkiyah.

Anak tertua H. Madani, sejak dulu hingga sekarang bermukim di kawasan Pisangan Jakarta Timur menekuni dunia wiraswasta (pedagang permata). Meski sebagai pengusaha, anak beliau ini aktif dalam berbagai majelis taklim, bahkan memimpin grup Maulid Al-Habsyi Al-Banjari yang cukup terkenal di sana. Grup maulid Al-Habsyi yang dipimpin putera pertama KH. Abdul Syukur ini pernah ikut rekaman dengan Haddad Alwi.

Sementara itu putera KH. Abdul Syukur yang bernama H. Tarhib aktif mengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Tampaknya putera beliau ini yang akan berkiprah mewarisi keilmuan dan perilaku keulamaan beliau. Bahkan postur tubuh dan rajah wajah yang dimiliki H. Tarhib pun sangat mirip dengan sang ayahandanya tersebut.

KH. Abdul Syukur adalah sosok ulama sejati yang menghabiskan usia beliau untuk mengabdi dalam dunia dakwah di tengah-tengah masyarakat, dan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Ketokohan beliau sebagai ulama, dan kealiman dalam ilmu hadits serta hapalannya, belum tertandingi. Ada beberapa karya tulis beliau terkait dengan sanad kitab-kitab, khususnya bertalian dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

Beliau benar-benar figur ulama berpengaruh yang patut menjadi panutan umat Islam. Ketulusan K. H. Abdul Syukur dalam mengemban amanat dan memimpin perlu diwarisi, demikian pula sikap hidup istiqomah sebagai hamba Allah yang senantiasa lurus di jalannya. Baik terhadap keluarga sendiri maupun kaum muslimin pada umumnya, KH. Abdul Syukur samasekali tidak meninggalkan harta benda, kecuali khazanah ilmu agama yang dapat menjamin siapa saja yang mengamalkannya untuk meraih sukses di dunia maupun di akhirat.

KH. Abdul Syukur berpulang kerahmatullah pada tanggal 24 Maret 2007 bertepatan dengan 5 Rabiul Awal 1428 H, setelah mengalami sakit beberapa hari lamanya. Beliau meninggal di Rumah Sakit Umum Ulin Banjarmasin dan dimakamkan di alkah keluarga di Kampung Melayu Ulu, Martapura, posisi makam beliau persis berdampingan dengan makam KH. Anang Sya'rani Arif, guru beliau yang dikenal ahli hadits.

KH. Ahmad Nabhan Rasyid

(L. 22 Nopember 1929 – W. 2002)

Menyebut nama Ahmad Nabhan Rasyid, orang pasti akan teringat pada tokoh pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai yaitu KH.Abdurrasyid. Nabhan adalah anak dari Mu'assis Rakha, ibunya bernama Hj. Siti Fatimah.

Nabhan dilahirkan di Amuntai tanggal 22 Nopember 1929 dan meninggal pada tanggal 22 Nopember 2002. ia menikah dengan Hj.Siti Aminah. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai lima orang anak masing-masing Dra. Rosmaliayana, Dra. Lailatan Noor, Ir. Chaeruddin Fadly, Ir. Fachruddin dan si bungsu Rif'an Syaifuddin, Lc, MA.

Sebagai seorang anak tokoh pendidikan, dimasa kecilnya Nabhan mendapat pendidikan yang lebih dari cukup. Orang tuanya (KH. Abdurrasyid) sangat peduli pada pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama. Nabhan menamatkan sekolahnya di Vervolk School dan kemudian ia dimasukkan ke Ma'had Rasyidiyah.

Setelah selesai belajar di Ma'had Rasyidiyah, Nabhan meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Moderen KMI Gontor di Ponorogo. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di Pondok. Nabhan memperdalam ilmunya ke perguruan tinggi. Ia menjadi mahasiswa di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Yogyakarta dan ikut terlibat dalam berbagai organisasi. Termasuk pula sering dipanggil mengaji ke Istana Wakil Presiden, karena telah memperoleh predikat sebagai qari terbaik tingkat

mahasiswa. Selain itu, ia juga dipercaya menjadi Asisten Pribadi Prof. T.M. Hasby As Shidieqy dalam penulisan buku beliau.

Seperti pepatah mengatakan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya, begitulah yang dialami oleh Nabhan. Ia mengikuti jejak sang ayah, hampir seluruh masa hidupnya diabadikannya pada bidang pendidikan. Pengagum tokoh Muhammad Natsir dan Muhammad Hatta ini sering ditawari kedudukan dan materi oleh penguassa pada zamannya, namun selalu ditolaknya dengan halus. Ia tidak mau munafik dan menjual idealismenya, berpendirian sangat teguh dan tidak mudah terpengaruh.

Kehidupan Nabhan termasuk sangat sederhana, namun berpendirian sangat teguh. Ia pernah ditawari untuk menjadi anggota DPR tingkat I Kalimantan Selatan selepas menjadi anggota DPRD Tingkat II Hulu Sungai Utara. Namun semua itu ditolaknya, karena dia ingin mengabdi pada profesinya dan Nabhan pernah berkata lebih bahagia menjadi seorang guru. Sebagai orang tua, ia termasuk orang yang sangat moderat dan bertanggung jawab serta memperhatikan anak-anaknya terutama dibidang pendidikan. Begitu juga sebagai orang tua ia tidak pernah marah, malah bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan.

Beliau tergolong orang yang senang menimba ilmu, tidak terbatas dibangku sekolah, tapi juga diberbagai kesempatan. Mulai dari duduk di Pondok Pesantren Rakha, ia terus mengelana menemui para tuan guru untuk belajar. Tidak terbatas di kota Amuntai, akan tetapi juga sampai ke Martapura dan Banjarmasin dan malah selama beberapa tahun sempat tinggal di sana. Selain di Pondok Pesantren Moderen Gontor Ponorogo, ia juga mengaji di kota Solo, Bogor, Yogyakarta, dan Salatiga.

Berdedikasi penuh pada pendidikan dan dakwah, itulah bagian penting dari kehidupannya. Orang Pakapuran Amuntai ini pernah menjadi pelajar PGA Muhammadiyah di Banjarmasin, kemudian menjadi guru di Pondok Pesantren Rakha Amuntai, sebelumnya ia pernah menjadi pengajar di Pondok Pesantren KMI Gontor Ponorogo dan pada tahun 1959 ia pernah pula menjadi Guru di PGAN Mulawarman Banjarmasin. Tahun 1959 ia pulang

ke Amuntai dan diangkat menjadi Kepala PGAN 6 tahun hingga tahun 1979. Karena pengalamannya dibiadang dakwah, Nabhan diangkat menjadi Kasi Penais pada Kantor Departemen Agama Hulu Sungai Utara tahun 1980 hingga 1985.

Selama hidupnya mantan ketua Yayasan Pondok Pesantren Rakha ini ikut pula melakoni bidang politik. Ia sempat menjadi Ketua DPD Golkar Hulu Sungai Utara dan menjadi Anggota DPRD Tingkat II Hulu Sungai Utara hasil pemilu 1971.

Sebagai ustadz dan juru dakwah, KH. Ahmad Nabhan Rasyid juga sering diminta memberikan ceramah maupun khutbah di mesjid-mesjid di daerah Hulu Sungai Utara. Teks khutbahnya telah ia himpun dalam sebuah buku berjudul Kumpulan Khutbah Jum'at dan Hari Raya. Dua karya tulisannya yang lain yaitu Bekal Juru Dakwah dan Pesantren Masa Depan serta Guruku Kaum Santri.

H. Syarkawi Berahim
(L. 21 April 1929 – W. 1987)

Syarkawi kecil terlahir di desa Paringin Hilir dari keluarga petani pada tanggal 21 April 1929 M bertepatan dengan 12 Dzulkaidah 1347 H, dan satu-satunya anak laki-laki dari lima orang bersaudara. Ayahnya bernama Berahim seorang pembuat gula aren/gula merah (menyadap laang). Ibunya bernama Fatimah seorang petani ladang, bersawah yang hasilnya dibawa ke pasar Sanayan yang merupakan hari pasar untuk kota Paringin seminggu sekali. Bisa dibayangkan kehidupan masa kecil Syarkawi termasuk keluarga miskin, sebagaimana umumnya mereka yang tinggal di pedesaan.

Oleh kedua orang tuanya Syarkawi disekolahkan pada Sekolah Rakyat (SR) dan sore harinya belajar mengaji. Setamatnya dari Sekolah Rakyat ini dikirim ke Normal islam Amuntai, yang saat ini dikenal sebagai Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah). Selain giat dan tekun belajar, Syarkawi juga suka mengikuti kegiatan ekstra di sekolah dan beliau memilih aktif di kegiatan kepanduan atau pramuka. Guru-guru tempat menimba ilmu pengetahuan agama maupun dalam belajar kepribadian cukup banyak, dan mereka

merupakan tokoh sentral atau ulama sepuh yang berpengaruh pada masa itu, di antaranya adalah:

- KH. Idham Chalid.
- Tuan Guru H. Abdul Wahab Sya'rani.
- H. Abdul Muthalib Muhjiddin.
- Muallim H. Napiah.
- Abdul Rasyid Nasar.
- Abdul Gani majedi.
- H. Nawawi.
- M. Thahir Chalid.

Sebagai seorang santri, Syarkawi tidak hanya terbatas belajar di Normal Islam saja, namun juga berinisiatif menuntut ilmu tambahan di luar jam belajar sekolah. Dalam hal ini beliau dengan gigih di sore harinya sehabis belajar di pondok mendatangi beberapa orang guru dengan mengaji duduk. Di sinilah Syarkawi mendalami ilmu agama melalui kaji duduk kitab kuning dengan beberapa ulama yang terkenal alim, yaitu seperti di Lok Bangkai dan di Sungai Banar Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Karena kendala ekonomi orang tua yang hanya sebagai petani kecil, hal ini berdampak pada kelangsungan studi sang anak. Akibat inilah maka Syarkawi tidak sampai tamat belajar di Normal Islam Amuntai, beliau hanya mampu sampai duduk di kelas lima saja.

Setelah kembali ke kampong halaman, Syarkawi yang sudah menanjak remaja ini tetap optimis, dia tidak malu meski sebagai anak putus sekolah. Justru ilmu dan pengalamannya selama belajar di Normal Islam dengan penuh percaya diri diamalkan untuk masyarakat. Syarkawi menjadi guru atau pendidik pada Sekolah Arab yang dibina oleh Tuan Guru H. Abdullah di Layap Hulu. Ketika menjadi guru di sekolah ini Syarkawi tertarik dan jatuh cinta dengan seorang anak didiknya yang bernama Biduri binti H. Tarmiji. Gadis ini kemudian dipersunting menjadi isteri beliau.

Bersamaan dengan terjunnya Syarkawi ke masyarakat, teman sekelas beliau yang bernama Abdullah S. Lewan memilih jalan yang berbeda, tidak sebagai guru, melainkan menjadi pejuang. Dalam perjuangannya melawan penjajah Belanda teman Syarkawi ini

sampai kena tembak Belanda yang mengenai pahanya. Abdullah S. Lewan meninggal dunia di Jakarta saat menjabat bendahara cacat veteran Indonesia, dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata dengan pangkat terakhir Pembantu Letnan Satu.

Pada tahun 1950 Syarkawi tertarik dengan dunia politik, lalu membentuk Pengurus Ranting Partai Masyumi Paringin, yang kemudian menghantarkan beliau menjadi anggota DPRD wilayah Banua Lima di Kandangan. Bersama tokoh lainnya H. Gurdan dari lampihong, H. Murad dari Amuntai, H. Abdul Muthalib Muhjiddin, H. Bidjuri Tanjung dan lain-lain, setelah bekerja keras berhasil memperjuangkan terbentuknya Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibukota Amuntai.

Ketika terjadi perubahan dalam kancah dunia perpolitikan saat itu, Syarkawi mencoba beralih profesi. Beliau mengadu nasib dengan berusaha mendirikan Percetakan Bahagia Paringin dan sebuah Huller Gabah (pabrik penggilingan padi) dengan nama "Tiga Sekawan" di dekat rumah sendiri Paringin Hilir. Kendati sebagai seorang pengusaha atau boleh disebut 'pebisnis' di kala itu, Syarkawi tetap konsisten dengan jati diri sebagai orang yang memiliki ilmu agama, bahkan pantas disebut ulama. Untuk ini beliau mendirikanlanggar kecil. Di tempat inilah Syarkawi tampil sebagaimana layaknya seorang ulama, beliau bukan hanya menjadi imam shalat, namun juga memberikan pengajian rutin dengan materi sifat dua puluh.

Sejak saat itulah Syarkawi yang tadinya sebagai seorang politikus, kini benar-benar beralih fungsi menjadi ulama, mengamalkan ilmu yang dimiliki, aktif berdakwah serta membimbing masyarakat ke jalan yang benar guna memperoleh rido Allah. Beberapa aktivitas yang ditekuni secara rutin oleh Syarkawi ialah seperti :

- Memimpin upacara pemakaman dengan pembacaan talqin.
- Memimpin ucapacara keagamaan di masyarakat seperti tahlilan.
- Memimpin majelis zikir dan salawat.

- Memimpin acara lelang dalam rangka pencarian dana untuk pembangunan masjid dan langgar.

Di samping itu beliau juga sudah tidak asing lagi diundang masyarakat untuk memberikan siraman rohani pada kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid dan isra Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW, baik yang diselenggarakan di mesjid-mesjid, langgar-langgar maupun dari rumah ke rumah di sekitar kota Paringin. Selain memberikan tausiyah dalam acara ini, Syarkawi Berahami yang sudah dikenal sebagai ulama dan muballigh yang sering diminta masyarakat untuk membacakan dan sekaligus memimpin kegiatan pembacaan Manaqib Syekh Muhammad Seman Al-Madani.

Pada tahun 1951 Syarkawi memimpin Komplek Pendidikan Islam Al-Hasaniyah Layap Paringin dengan susunan pengurus yang terdiri dari:

Pengasuh	: Tuan Guru H. Abdullah
Ketua Umum	: H. Syarkawi Berahim.
Ketua I	: H. Hasanuddin T.
Sekretaris	: Abdul Fattah.
Bendahara	: H. Mansyah.

Pada saat itulah terjadi peristiwa bersejarah bagi umat Islam di daerah ini yaitu dengan terlaksananya Konferensi Ittihadul Ma'ahadil Islamiyah (IMI) kedua se-Kalimantan yang dipimpin oleh KH. Dr. Idham Chalid. Dengan suksesnya konferensi itu, mulailah pendidikan Islam berkembang sesuai dengan waktu, dan Al-Hasaniyah pun mengirim kader-kadernya seperti M. Kurdi Baseri, Muchtar Iskandar Sarlan, Ali Bahar Ijan, Husin H.A. dan lain-lain ke luar daerah seperti Pondok Modern Gontor Ponorogo. Dengan demikian Al-Hasaniyah pun berada dalam Persatuan Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah.

Selanjutnya pada tahun 1955 atas kerjasama yang solid, kerja keras dan kegigihan para pengurusnya, berhasil membeli sebidang tanah dan membangun komplek Al-Hasaniyah, yang sampai sekarang terus berkembang dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Kurikulum pendidikan yang diterapkan pun bias

dikatakan dinamis karena selalu beradabtasi dengan perkembangan maupun dinamika serta tuntutan zaman. Majunya perkembangan komplek pendidikan Al-Hasaniyah ini terus mendapat perhatian masyarakat, bahkan pada tahun 1957 Bupati Hulu Sungai Utara Anang Ramlan beserta Ketua DPRD Tingkat II H. Anang Busera diserta anggota dan rombongan, berkenan meninjau komplek Al-Hasaniyah sekaligus memberikan sumbangan.

Prestasi dan prestise itu membuat nama H. Syarkawi Berahim makin naik daun dan lebih menonjol dalam keulamaannya. Oleh karena itu tidak heran setiap ada kunjungan resmi dari luar ke Paringin, baik dari provinsi maupun pusat, maka H. Syarkawi Berahim-lah yang didaulat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menyampaikan sambutan atas nama tokoh masyarakat. Tercatat tamu yang pernah datang itu seperti Menteri Dalam Negeri RI Amir Machmud, Panglima Komando Wilayah Pertahanan (Pangkowilhan) III Kalimantan Sri Bimo Arotedjo, serta Gubernur Kalimantan Selatan sendiri ketika dijabat oleh H. Aberani Sulaiman,

Sejak partai Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soeharto tahun 1959, Syarkawi Berahim tidak ikut aktif lagi dalam arena perpolitikan, namun berusaha mengembangkan sayap bisnisnya dengan membuka perusahaan soratasi karet "Tiga Sekawan" bersama sahabat-sahabatnya H. Anwar dan H. Kosasih dibantu Bupati Amuntai yang saat itu dijabat H. Bihman Villa. Tahun 1963 Syarkawi mendapatkan kotum haji PT Arafat untuk berangkat ke Tanah Suci menunaikan ibadah haji. Sesudah menunaikan kewajiban rukun Islam kelima ini H. Syarkawi berahim lebih giat lagi memberikan pelajaran maupun mengajarkan agama kepada masyarakat. Sebagai tokoh masyarakat dan ulama dalam berdakwah, beliau mendapat dukungan penuh dari umara yang ketika itu Canat paringin dijabat oleh H. Abdul Aziz.

Terjadinya G-30S/PKI tahun 1965, menurut penuturan masyarakat H. Syarkawi Berahim termasuk dalam daftar ulama yang akan dibantai oleh Partai Komunis Indonesia. Namun atas pertolongan dan pelindungan Allah SWT, beliau terhindar dari semua itu. Ketika rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden

Soeharto, ada kebijakan menggabungkan empat partai politik Islam (Partai NU, Partai Muslimin Indonesia, PERTI dan Partai Syarikat Islam) dalam wadah Partai Persatuan pembangunan (PPP), maka naluri politik H. Syarkawi bangkit lagi dan menghantarkan beliau menduduki kursi DPRD Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Utara, bahkan menjabat sebagai Ketua Komisi A bidang pemerintahan dan H. Abdul Aziz sebagai Ketua dari unsur Golongan Karya (Golkar).

Setelah tidak menjadi anggota DPRD lagi, H. Syarkawi kembali mengabdi ke tengah-tengah masyarakat. Beliau pun aktif sebagai ketua umum badan pengelola mesjid Al-Istiqomah Paringin, juga berhasil membangun sebuah langgar di pasar Paringin. Bersamaan dengan itu pula H. Syarkawi membenahi usahanya sebagai pemilik Penginapan Balangan di Paringin. Ini sengaja dilakukan beliau, agar dalam berdakwah bisa lebih leluasa dan maksimal, karena memiliki pendapatan tersendiri untuk memnuhi tunutan kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu sahabat kentalnya, H. Abdul Aziz menjadi Bupati Kabupaten Barito Kuala, Marabahan.

Sebagai ulama dan juru dakwah, H. Syarkawi Berahim tidak kenal lelah, siang dan malam banyak waktu dan kesempatan dihabiskan untuk memberikan siraman rohani kepada masyarakat. Beliau tak hanya tampil di mimbar-mimbar masjid sebagai khatib, namun juga mengisi secara tetap dan rutin pengajian-pengajian di sejumlah majelis taklim, baik yang dilaksanakan di tempat ibadah maupoun di rumah-rumah. Sepanjang ada waktu dan kesempatan H. Syarkawi Berahim tidak pernah menolak permintaan masyarakat untuk memberikan ceramah kendatipun itu jauh dari kediaman beliau, siang atau malam. Dalam kegiatan tablighnya atau mendatangi undangan masyarakat sudah terbiasa menggunakan sepeda motor Yamaha kesayangan beliau, sehingga tidak perlu dijemput, melainkan beliaulah yang datang sendiri.

Lantaran tidak mengenal lelah siang dan malam dalam berdakwah, membuat beliau kurang memperhatikan stamina tubuh atau kondisi kesehatan. Diperkirakan akibat sering keluar malam itulah maka beliau terserang penyakit paru-paru basah.

Seminggu lamanya dirawat di rumah sakit Islam Banjarmasin, H. Syarkawi pun dipanggil dan dijemput oleh Allah SWT. Beliau meninggal dunia pada hari Rabu 21 Januari 1987 bertepatan dengan 21 Jumadil Awal 1407 H pukul 10.10 Wita. Saat itu beliau didampingi isteri dan anak menantunya, malam itu pula jenazah pun dibawa ke kampung halaman dan dimakamkan di belakang mesjid Al-Istiqomah yang dipimpin beliau hingga akhir hayat.

Dengan meninggalnya beliau, masyarakat Paringin dan sekitarnya benar-benar merasa kehilangan seorang figur panutan yang dalam diri beliau menyatu beberapa keutamaan. Dalam hal ini apakah sebagai seorang politisi muslim, tokoh masyarakat, pedagang atau pengusaha dan terlebih-lebih lagi sebagai ulama, muballigh yang tulus dalam mengabdi di medan dakwah. Banyak sekali apa yang bisa beliau sumbangkan untuk kemajuan masyarakat, bahkan bagi kemajuan agama dan pembangunan. Berdasarkan kiprah aktif dan apa yang telah beliau perbuat semasa hidupnya, tentu tidak ternilai oleh materi. Apalagi nawaitu beliau dalam mengabdi untuk agama, nusa dan bangsa semata-mata ingin menggapai rido Allah SWT semata.

Dari perkawinan H. Syarkawi Berahim dengan Hj. Biduri Tarmidji dikaruniai empat orang anak, 11 orang cucu dan 4 orang cicit. Anak pertama adalah H.M. Isa Anshary, MA alumni Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Anak pertama ini sekarang tinggal di Jakarta mengabdi di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sekitar tahun 1986. Anak kedua, Hj. Syahriah Sugianto, S.Pd.I menjadi guru dan memimpin Yayasan Al-Istiqomah Paringin. Anak ketiga Dra. Hj. Wahidah Syauqie, seorang ustazah dan mengajar di Banjarmasin. Yang keempat, Drs. H. Abdul Syukur, pegawai pada Kantor Pemerintah Kabupaten Balangan di Paringin.

KH. Muhammad Khairan Alie
(L. 16 Oktober 1929 – W. 1992)

Muallim Khairan Alie, dilahirkan di Desa Pekapuran tanggal 16 Oktober 1929. Beliau merupakan anak tertua dari pasangan suami isteri Muhammad Alie dan Amas, adik beliau bernama Hj.Sahriah.

Di lingkungan masyarkat Amuntai KH. Khairan Alie lebih dikenal sebagai guru agama yang sehari-harinya mengajar di Pondok Pesantren Normal Islam Amuntai. Di kalangan murid-muridnya, beliau dikenal sebagai sosok guru yang bijaksana dan penyayang. Beliau memiliki disiplin tinggi dan berprilaku Islami, hal inilah yang menjadi teladan bagi masyarakat.

Jasa KH. Khairan Alie terhadap Pondok Pesantren Rakha cukup besar. Peran lainnya di Pesantren ini antara lain ialah ikut merancang lambang Ponpes Rakha yang digunakan sampai sekarang ini.

Jenjang pendidikan KH. Khairan Alie dimulai dari Sekolah Goebernomen (1940), kemudian melanjutkan ke Ponpes Normal Islam Amuntai (1948). Setelah menamatkan pendidikannya di Normal Islam, beliau meneruskannya ke Pondok Pesantren "KMI" Gontor di Jawa (1954).

Beliau sempat beberapa tahun menjadi guru di Ponpes Normal Islam, kemudian pada tanggal 1 Oktober 1979 KH.Khairan Alie terpilih untuk memimpin Ponpes tersebut hingga tahun 1984. Selain pernah mengajar di Ponpes Normal Islam, beliau juga pernah mengajar di Ponpes Al-Irsyad Pemangkih (sekarang Ponpes Ibnul Amin Pemangkih), Pondok Pesantren Muallimin (Anjir). Dan pada tahun 1985 beliau bersama isteri (Siti Nor Ainah) dan delapan orang anaknya (Ir.H.Akhmad Rasyidi, Hj. Rusina, Abdul Basith, H.M.Azhar, H.A.Riyadhi, M.Hipni, Hj.Siti Bahisah El Badiah) hijrah ke Balikpapan dan mengajar di Pondok Pesantren Asyifa.

Memasuki usia yang ke-61, KH. Khairan Alie kembali lagi ke Amuntai. Setahun di kampung halamannya, beliau sakit-sakitan dan menderita lumpuh pada lutut. Walau dalam kondisi yang demikian, beliau tetap mengadakan pengajian setiap malam Jum'at di rumahnya sendiri.

Penyakit yang diderita beliau tak kunjung sembuh dan pada dini hari Jumat tanggal 3 April 1992 (29 Ramadhan 1412 H) beliau berpulang ke Rahmatullah dalam usia 63 tahun. KH. Khairan Alie meninggal bagaikan orang yang tak berdosa, tubuh beliau putih

bercahaya agak kekuning-kuningan dan sesuai wasiat beliau, jasadnya dimakamkan dibelakang rumah beliau sendiri.

Semasa hidupnya KH. Khairan Alie mempunyai kebiasaan membaca Qur'an, membaca Dala'il dan Burdah dan amalan-amalan lainnya.

KH. Abdullah Madjerul
(L. 6 Mei 1929)

KH. Abdullah Madjerul, begitulah nama ulama ini. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini lahir pada tanggal 6 Mei 1929 di Barabai. Ayahnya H. Abdullah Manshur dan ibunya Hj. Sa'anah. setelah pensiun sebagai Pegawai Negeri Sipil, ia rajin mengisi pengajian di langgar dan di mesjid di Hulu Sungai Tengah.

Ulama yang sangat keras dalam mendidik anak-anaknya itu kini telah berpulang kerahmatullah. Kini putera puteri beliau merasakan manfaatnya. Ada dua hal yang paling berkesan dari didikan ayah berpostur kurus ini, yakni kesungguhannya menanamkan akidah Islam dan meletakkan iman dan takwa di atas segala-galanya. Sedangkan didikannya yang kedua adalah hidup sederhana.

Di lingkungan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Abdullah Madjerul terkenal ahli dalam ilmu tafsir Alquran dan Hadits Nabi serta tauhid dan tasawuf. Ia adalah tokoh yang disegani dan bersahaja, sehingga banyak orang yang menyukai beliau. Beliau banyak mempunyai murid baik di Majelis Taklim Al Rasyidiyah maupun di sekolah agama.

Prilaku beliau adalah cerminan dari hasil pendidikan yang diperolehnya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Abdullah Madjerul mendapatkan pendidikan dari Madrasah Darussalam Martapura, kemudian melanjutkan ke darul Ulum Mekkah Saudi Arabia selama 7 tahun.

Ulama yang satu ini mempunyai prisip hidup 'jujur dalam berdakwah islam'. Beliau meminta agar anak-anaknya bisa menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dari perkawinanya dengan Hj. Aslamiah binti H. Zaperi, beliau dikaruniai 14 orang anak yakni M. Suhaimi, Amd., Drs. H. Muhammad Sayuti, Spd., Dra. Hj. Soraya, SH., Muhammad Saleh, SH., Siti Syamsiah, S. Ag. Spd., Siti Azizah, Muhammad Salahuddin, S. Ag., Ahmad Taberani, Spd., Sa'dillah, S. Ag., Ahmad Ramli, SH., Khairunnisa, SHI., Zainal Ilmi, S. Pd., Muhammad, SHI., dan Ahmad Zakiuddin, S. Sos., selain itu beliau dianugerahi 18 orang cucu.

KH. Abdullah Madjerul (78 tahun) berpulang ke Rahmatullah pada hari Minggu tanggal 11 Februari 2007 bertepatan 23 Muharram 1428 H. di jalan Surapati No. 6 Kelurahan Barabai Timur. Jenazahnya dimakamkan di Tangkarau Barabai (alkah keluarga).

H. Sa'duddin

(L. 5 September 1929- W. 1991)

Muallim H. Udin begitu ia akrab dipanggil. Beliau dilahirkan di Taniran pada tanggal 5 September 1929, menikah dengan Hj. Jauhariyah dan dikaruniai sembilan orang masing-masing bernama: Siti Azzah, Mahfuzah, Drs. H. M. Arsyad, Mahmudah, Wardah Hasanah, Mahmud Zaini, Mahbubah, Ahmad Gazalie, dan Abdullah Siddiq. Bertempat tinggal di Taniran Kubah.

H. Sa'duddin mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kandangan dan sempat mondok di Martapura. Beliau mengabdikan sebagai Guru Agama dan pernah menjabat sebagai Kepala Seksi Urusan Agama Islam (Urais) pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan mengajar di Angkinang.

Di samping menekuni kegiatan pendidikan, beliau juga termasuk salah seorang anggota MUI Kabupaten Hulu Sungai Tengah. H. Sa'duddin mendirikan Majelis Ta'lim di desa

kelahirannya yaitu di Taniran Kubah yang merupakan karya monumentalnya.

Prinsip hidupnya sederhana namun sangat bermakna, yaitu "Hidup tanpa pamrih dan qana'ah". Beliau memberikan pelajaran tentang pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Fikih, Tauhid, dan Tasawauf. H. Sa'duddin meninggal dunia tanggal 29 Jumadil Awwal 1412 H dan dimakamkan di Desa Taniran-Kubah.

KH. Adnani Iskandar

(L. 17 September 1929 – W. 17 Februari 2011)

Ulama yang satu ini tidak asing lagi bagi masyarakat kota Banjarmasin, bahkan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya. Popularitas KH. Adnani Iskandar bukan saja karena beliau termasuk ulama sepuh yang masih produktif berdakwah di daerah ini. Akan tetapi justru lantaran luasnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki. Ini tidak mengherankan karena beliau menuntut ilmu agama tidak terbatas di dalam negeri saja, tapi juga sampai ke tanah suci Mekkah. Setidaknya ada dua cabang ilmu agama yang diakui masyarakat dari kealiman beliau, yaitu sebagai ulama fikih dan ulama tasawuf.

Sebagai ulama tasawuf, diberikan langsung oleh masyarakat luas, sebab beliau mengajarkan ilmu ini melalui majelis taklim beliau sendiri yang diberi nama majelis taklim Al-Futuhiyah. Di majelis taklim yang masih eksis hingga tahun 2000 ini KH. Adnani Iskandar mengajarkan ilmu tasawuf dan yang dibaca adalah kitab yang sangat terkenal karya ulama sufi Syekh Abdul Karim Al-Jili, yaitu Insan Kamil. Juga kitab tasawuf terkenal lainnya yang ditulis oleh Ibnu Arabi yang berjudul Al-Hikam serta karya ulama sufi Ibnu Athaillah As-Samarkandi yang berjudul Al-Hikam dan kitab *Iqazul Himam fi Syarh al-Hikam*. Inilah kitab yang menjadi indikator utama bagi masyarakat dalam mempelajari tasawuf, malah tingkatannya pun (maqam) mereka katakan sudah berada pada 'tingkat tinggi'.

Adapun sebagai ulama fikih, predikat ini pada umumnya diberikan oleh kalangan masyarakat kampus atau para akademisi.

Pasalnya, karena memang KH. Adnani Iskandar sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari memiliki disiplin ilmu fikih. Mata kuliah ini pula yang beliau berikan pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Antasari tingkat doktoral. Bahkan mata kuliah ilmu fikih ini pula yang beliau asuh pada umumnya ketika memberikan kuliah di perguruan tinggi lainnya, seperti STAI Rakha Amuntai, STAI Al-Washliyah Barabai, STAI Darul Ulum Kandangan, dan Uniska Banjarmasin.

Dengan demikian KH. Adnani Iskandar bisa dibilang sebagai ulama "*two in one*", artinya memiliki kealiman ganda sekaligus, pertama di bidang tasawuf dan kedua di bidang fikih. Beliau dilahirkan di Kandangan tanggal 17 September 1929 dari pasangan suami isteri H. Iskandar dan Hj. Acil, yang merupakan keluarga agamis serta tergolong berada. Karena itulah sejak kecil beliau sudah dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendalami ilmu agama yang kelak di kemudian hari menjadi orang yang alim. Dalam hal ini apakah dengan cara menuntut ilmu melalui pendidikan informal di rumah tangga atau dalam lingkungan keluarga, di jenjang pendidikan formal di sekolah, maupun pada jalur pendidikan nonformal.

Pada tingkat pendidikan formal tingkat dasar KH. Adnani Iskandar disekolahkan orang tuanya pada Madrasah Ibtidaiyah di tanah tumpah darah sendiri, Kandangan, selesai tahun 1942. Sedang tingkat lanjutan pertama dan atas diselesaikan tahun 1949 di SMIP Banjarmasin. Kemudian oleh kedua orang tua dan dukungan keluarga beliau dikirim ke tanah suci Mekkah selama lebih kurang enam tahun belajar di Madrasah Aliah Darul Ulmu mekkah, tahun 1949-1955. Sedangkan pendidikan tingkat perguruan tinggi diselesaikan tahun 1967 di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

Selama menimba ilmu pengetahuan di tanah suci Mekkah, KH. Adnani Iskandar tidak menyia-nyiakan kesempatan di kota kelahiran rasulullah tersebut. Beliau mengisi dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, di samping belajar di lembaga pendidikan formal; beliau juga mengaji secara nonformal kepada

beberapa guru yang terdiri dari para ulama terkenal dalam berbagai bidang ilmu agama Islam. Beberapa ulama besar dan terkenal kealimannya yang dijadikan guru oleh beliau itu adalah sebagai berikut:

- Syekh Abdul Karim, ulama besar Mekkah kelahiran Banjarmasin; dengan ulama ini beliau belajar ilmu ushul fikih.
- Syekh Abdul Qadir Mandailing, mempelajari ilmu tata bahasa Arab (nahwu sharaf).
- Syekh Abdul Qadir khusus mempelajari ilmu tafsir Alquran dan hadis-hadis Rasulullah SAW.

Ketiga ulama besar terkemuka di mekkah tersebut besar sekali andilnya dalam memberikan ilmu pengetahuan agama sekaligus membentuk kepribadian KH. Adnani Iskandar, sehingga kelak beliau berhasil menjadi seorang ulama berbobot. Memang KH. Adnani Iskandar dapat belajar dengan giat dan tekun, serta secara khusus kepada ketiga orang Syekh tersebut, yang kealiman ilmunya sangat mumpuni.

Ketika kembali ke tanah air, KH. Adnani iskandar diminta mengajar pada SMIP Banjarmasin, yaitu dari tahun 1958 sampai 1960, lembaga pendidikan Islam di mana dulunya beliau bersekolah. Karir sebagai dosen (PNS) beliau teknui sejak tahun 1964 hingga 1985 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Namun ketika sudah pensiun pun beliau masih tetap diminta untuk memberikan mata kuliah ilmu fikih di fakultas tersebut dan fakultas-fakultas lainnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

Sebagai tenaga edukatif, KH. Adnani iskandar sangat disenangi oleh para kolega dosen lainnya maupun oleh para mahasiswa. Beliau sangat piawai dalam mengajar, sehingga tidak menjenuhkan. Ketika mengikuti kuliah dengan beliau, sweakan-akan waktu berjalan begitu cepat, sehingga tidak pernah merasa bosan. Beliau senang jika ada mahasiswa yang bertanya, malah untuk ini beliau pandai memancing mahasiswa untuk bertanya. Jawaban-jawaban yang beliau berikan selalu rasional, ilmiah dan memuaskan; sebab selalu diberikan argumentasi yang tepat baik dalil-dalail naqli maupun aqli.

Di samping aktif menjadi tenaga edukatif dan mendidik masyarakat melalui berbagai aktivitas tabligh, KH. Adnani iskandar malah menyediakan waktu secara khusus mengajar para petugas penegak hukum, yakni qadhi dan jaksa. Kegiatan yang dilakukan secara khusus ini dilakukan selama lebih kurang 10 tahun, yaitu dari tahun 1960 hingga tahun 1969, dan berhasil mendapat respon positif dari aparah hukum tersebut.

Ketika menjalni masa pensiun pun beliau selalu berusaha mengabulkan permintaan masyarakat untuk berdakwah di majelis-majelis taklim, pengajian-pengajian maupun ceramah agama dan sebagai khatib. Salah satunya adalah mengisi pengajian fikih secara rutin seminggu sekali sesudah shalat Magrib di mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. KH. Adnani Iskandar memiliki kekhasan dalam memberikan tausiyah kepada para jemaah, sehingga selalu digemari. Antara lain suara yang nyaring, lidah yang fasih, retorika yang menarik, interaktif serta penguasaan materi yang disampaikan.

KH. Adnani Iskandar yang beralamat di jalan Nagasari No. 1 Banjarmasin ini, juga termasuk ulama yang senang dalam berorganisasi. Itu terbukti selagi masih muda, tepatnya dalam tahun 1960, pernah menduduki jabatan Sekretaris pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (NU) kota Banjarmasin. Bahkan lima tahun sebelumnya (1955), beliau sudah mendapat kepercayaan menempati kursi Sekretaris Komite Nahdlatul Ulama (NU) Kandangan, Hulu Sungai Selatan.

Masih pada organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia itu (NU), KH. Adnani Iskandar setelah selesai sebagai Sekretaris NU kota Banjarmasin, meningkat menjadi Sekretaris Tanfidziyah Pengurus Wilayah NU provinsi kalimantan Selatan, tepatnya pada tahun 1965. Semua ini tentu saja karena dedikasi dan loyalitas beliau yang tidak sedikit bagi kemajuan ormas Islam tersebut. Bahkan hingga sekarang pun, nama KH. Adnani Iskandar beserta para ulama lainnya masih tetap tercantum sebagai salah seorang pengurus PW NU Kalimantan Selatan.

Ormas Islam terkemuka lainnya yang digeluti KH. Adnani Iskandar adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) provisin Kalimantan Selatan. Pada organisasi yang menjadi wadah para ulama, zuama dan cendekiawan muslim ini, beliau duduk di komisi fatwa, malah pernah menjabat sebagai ketua komisi. Komisi ini sangat relevan dengan bidang keahlian beliau, yaitu dalam ilmu fikih, sebab dalam program kerjanya komisi fatwa sering melakukan istibath hukum, guna melahirkan suatu fatwa.

Kepercayaan yang diberikan kepada KH. Adnani Iskandar lainnya lagi sesuai dengan spesifikasi keulamaan beliau, adalah sebagai salah seorang pengurus Dewan Syariah Bank Berkah Gemadana. Di samping itu, pada tahun 1972 KH. Adnani Iskandar pernah diminta untuk bergabung dalam organisasi politik terbesar di tanah air, Golongan Karya (Golkar). Pasca reformasi dan jatuhnya rezim Orde Baru banyak partai baru bermunculan, salah satunya adalah Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), di Partai ini beliau ikut bergabung.

Sebagai seorang ulama, KH. Adnani Iskandar tentu saja tidak sedikit melahirkan karya tulis. Tidak saja untuk kebutuhan akademik atau perkuliahan, melainkan juga untuk kepentingan serta kemajuan pendidikan Islam serta dinamika dakwah pada umumnya. Di antara buah pena beliau itu, meskipun dipublikasikan untuk kalangan tersendiri (terbatas) adalah sebagai berikut:

1. Ushul al-Bida wa al-Sunan wa Mudhar al-Ibtida'i fil Masailul Fiqhiyah. Berisi tentang beberapa persoalan dalam kehidupan yang dinilai bid'ah dan bagaimana hukumnya.
2. Fikih Mazahib Tafsir. Sesuai namanya, tulisan ini membahas tentang mazhab-mazhab dalam penafsiran tafsir Alquran, terutama sekali yanga berkenaan dengan ayat-ayat hukum.
3. Hadits-hadits Tarbawi. Tulisan berbahasa Arab ini merupakan sebuah diktat atau bahan pegangan para mahasiswa dalam mata kuliah hadis di Fakultas Tarbiyah. Isinya membicarakan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah kependidikan.

4. Mudzakirat fi al-Masail al-Fiqhiyah. Tulisan berbahasa Arab ini berupa diktat yang dipersiapkan sebagai pegangan para mahasiswa di Uniska Banjarmasin. Berisi tentang hukum terkait dengan beberapa persoalan baru dalam perkembangan dunia modern.

Ada banyak hal yang menarik dari ketokohan dan penampilan KH. Adnani Iskandar dalam kehidupan beliau sehari-hari, sehingga banyak orang yang simpatik. Yang paling menonjol dalam penampilan beliau sehari-hari adalah kesederhanaannya. Kalau dilihat beliau berjalan, tidak banyak orang yang tahu jika beliau itu sebenarnya adalah seorang dosen maupun ulama yang alim; sebab beliau berpakaian apa adanya. Beliau akrab dalam bergaul, dan tidak begitu menjaga jarak apalagi sampai membeda-bedakan. Beliau tidak memilah-milah mana masyarakat awam, dosen, karyawan, pejabat maupun pelajar dan mahasiswa.

Pendek kata, tutur kata, sopan santun, sifat, sikap dan perilaku sehari-hari betul-betul dapat dijadikan teladan. Walaupun kini beliau sudah mengurangi kegiatan-kegiatan dakwahnya demi memelihara kesehatan, mengingat usia beliau yang sudah semakin sepuh. Meski dalam usia yang semakin senja tersebut namun ingatan beliau masih baik sehingga masih dapat melaksanakan ajaran agama, dan sesekali memberikan penjelasan tentang masalah agama kepada orang yang datang dan menanyakan sesuatu kepada beliau.

Sesuai dengan perjalanan usia yang terus mengikuti keseharian beliau, KH. Adnani Iskandar pun suatau ketika dalam kondisi sakit. Lantaran sakit yang beliau derita itu dan sesuai dengan apa yang ditakdirkan Allah kepada semua hamba-Nya, maka tepat pada tanggal 14 Rabiul Awal 1432 H, atau bertepatan dengan hari Kamis tanggal 17 Februari 2011 beliau dengan tenang berpulang ke rahmatullah.

VI

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1930 - 1939

KH. Matran Salman, Lc
(L. 27 Februari 1930)

Tidak semua orang memperoleh kesempatan yang sama seperti yang pernah dialami oleh KH. Matran Salman Lc. Pengalaman yang benar-benar tak pernah terlupakan selama hidupnya. Sekalipun ketika itu baru berusia 36 tahun, Orang Barabai ini sudah dipercaya menjadi khatib dan imam pada shalat Idul Fitri yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kairo, Mesir. Rupanya tokoh yang satu ini benar-benar "kada membuang taruh". Dua tahun setelah peristiwa itu, ia kembali memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi khatib dan imam pada shalat Jum'at di Jeddah, yakni pada tahun 1968.

Matran Salman di samping ikut kuliah di Al-Azhar University Kairo pada tahun 1966-1968 juga masih sempat memanfaatkan kesempatannya belajar membaca Al Qur'an dengan Syekh Ahmad Syarif seorang pembaca Al Qur'an terkenal di Mesir. Sebelum berangkat menuntut ilmu ke luar negeri, Matran yang memiliki postur tubuh kecil dan gempal ini sudah kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin. Begitu juga sempat belajar mengaji "kitab kuning" dan masuk ke Madrasah Muallimin di Barabai. Pada masa kecilnya ia masuk Sekolah HIS Parindra.

Tokoh yang punya hobi olahraga tenis lapangan ini, pernah pula mengajar di tempat ia pernah dididik, yakni Madrasah Muallimin Barabai. Setelah itu pindah ke Banjarmasin dan menjadi guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin. Di luar kesibukannya sebagai guru, Matran Salman juga memberi ceramah agama di berbagai instansi pemerintah dan swasta serta secara bergiliran menjadi khatib di beberapa masjid dalam kota Banjarmasin.

Salah satu kegiatan yang tak pernah terlewatkan ialah menjadi Dewan Hakim MTQ. Prestasi yang pernah diraihnya adalah sebagai Qari Terbaik I pada MTQ di Kedutaan RI di Mesir, Kairo. Tidak hanya itu, Matran juga pernah meraih juara 1 pertandingan tenis lapangan di Kedutaan RI di Mesir, Kairo. Motto hidupnya, sederhana, gembira, dan berbakti pada Allah SWT.

Putra pasangan Salman dan Hj. Aluh kelahiran Taal Barabai 27 Februari 1930 ini pada mada perjuangan menegakkan kemerdekaan RI ikut anggota SKI (Serikat Kerakyatan Indonesia) pimpinan M. Yusi. Karya tulis yang berhasil disusunnya adalah tentang 'Tata Cara Penyelenggaraan Mayat' dan 'Ilmu Tajwid'. Rumah tokoh yang punya hobby memancing ini, berada di Pasar Pandu No.7 RT.28 Banjarmasin Timur. Ia dikaruniai enam orang anak masing-masing bernama Nasruddin, Ahmad Refani, Ahmad Husaini, Nurdahlina, Ahmad Al Wadji, dan Nurdahmila.

Drs. H. Busyairi Madjidi
(L. 15 April 1930)

Drs. H. Busyairi Madjiji laki-laki kelahiran Amuntai 15 April 1930 ini lama bermukim di Yogyakarta. Semasa kecilnya ia belajar di sekolah rakyat dan Normal Islam Amuntai hingga tamat 1947. Busyairi adalah anak yang paling cerdas diantara saudara-saudaranya yang lain. Beliau kemudian disekolahkan ke Pondok Pesantren Gontor, lulus pada tahun 1952. Selanjutnya meneruskan ke SP-PTAIN Yogyakarta lulus pada tahun 1960. Kemudian melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1964.

Setelah menyelesaikan studinya, Busyairi menjadi dosen di almamaternya 91964-1999) dan juga Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Tjokroaminoto. Busyairi pernah menjabat sebagai Kepal Biro rector IAIN Sunan Kalijaga (1965-1968), Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga (1972-1974), Wakil Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1976-1981), Ketua Lembaga Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga (1979), Ketua Badan pelaksana KKN Sunan Kalijaga (1982). Busyairi yang pada tahun 1975 sempat memperoleh Pendidikan Sekolah Staf pejabat Administrasi (SESPA) di Departemen Agama Jakarta setelah menyelesaikan program Studi Purna Sarjana UIN Sunan Kalijaga0pernah pula menjabat sebagai Rektor IAIN Raden Intan di Bandar Laampung periode (1984-1989).

Disamping kesibukannya sebagai dosen, Busyairi masih sempat menggeluti berbagai kegiatan kemasyarakatan, diantaranya merintis dan mengembangkan Masjid Da'watul Islam di Ngentak Sapen Yogyakarta, Ketua Majelis Da'wah Islamiyah Propinsi D. I. Yogyakarta, Yaysan Penyelenggara penterjemah/Penafsir Alquran, Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Modern Gontor (IKPM) Cabang Yogyakarta, merintis dan mengembangkan Kerukunan Tatuha Banjar di Yogyakarta (KATABAYO), Pembina Pramuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pembina Pramuka IAIN Raden Intan Bandar Lampung, serta merintis dan mengembangkan PGA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang Madrasah Aliyah Negeri Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta).

Selain sebagai tenaga p0endidik Drs. H. Busyairi adalah salah seorang Anggota Dewan Penerjemah Alquran Departemen Agama Republik Indonesia (Al Qur'an dan Terjemahnya : Juz 1-30, Departemen Agama RI)tahun 1964-1970), dan Anggota Dewan Pentyelenggara Penafsir Al Quran : Juz 1-10, departemen Agama RI) tahun 1970-1978). Karena jasanya itulah maka pada tahun 2003 ia mendapat penghargaan dari Menteri Agama Republik Indonesia sebagai *Ulama Al Quran* dalam Menerjamahkan dan Menafsirkan Al Qur'an untuk kepentingan.

Busyairi juga penulis, diantara karya tulisnya iaah *Penerapan Audio Lingual dalam All in One System (Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Sumbangsih Offset 1994), konsep Kependidikan Para Filosof Muslim (Al Amin Press 1997),* dan berbagai makalah untuk diskusi ilmiah, seminar, lokakarya dan lain-lain.

Banyak pengalaman yang patut kita teladani dari suami Hj. Siti Islamiyah ini, misalnya ketika *urang Palampitan* Amuntai ini mrnjabat sebagai kepala Proyek Pengembangan Kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terjadi kelebihan dana, dana tersebut dikembalikannya sendiri ke kantor Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta.

Sebagai salah satu pimpinan IAIN, dalam berbagai posisi, beliau selalu berusaha bertindak obyektif, tidak memandang

latar belakang, asal usul atau golongan. Dalam pergaulan, selalu menggunakan pendekatan *positif thinking* dan mengedepankan prasangka baik menyambut dan membina mahasiswa dan calom mahasiswa yang berasal dari banjar sebagai keluarga sendiri.

Berkat berbagai prestasi beliau dalam karir dan kiprahnya dalam masyarakat maka beliau dicantumkan dalam buku *Who's who in Indonesia* yang disusun OG. Roeder, diterbitkan oleh PT. Gunung Agung Jakarta tahun 1971 (urutan 70, halaman 203).

Drs. H. Busyairi Madjiji wafat di yogyakarta pada tanggal 2 Nopember 1999 dan dimakamkan di Komplek pemakaman IAIN Sunan Kalijaga di kadipiro- Desa Purwomartani Kecamatan kalasan, Yogyakarta. Almarhum memiliki seorang isteri bernama Siti Aslamiyah asal Paliwara Amuntai dan sepuluh orang anak yakni Drs. M. Noor Lazuardi (almarhum, wafat 1991), Ir. H. Surya safari, Ir. Noorhan fitri, drg., Hj. Esqiati wahidah, dr. Hj. Rima Fitriyani, Rima Nilasari (almarhum, wafat 1975), Rima Indah Puspa, MA, S. Ag., Ir. Muhammad Yulian Nur, ST., Syahrin Purnama Siti, S. Sos, dan Rindang Maysarah, SE. Bagi keluarganya beliau adalah sosok ayah sangat mencintai dan mengutamakan keluarga. Hampir seluruh hidupnya dibuktikannya untuk kemajuan agama, nusa dan bangsa. Selalu berfikir positif dan banyak bersyukur, serta lebih mengutamakan mewariskan ilmu daripada harta. Beliau selau berpesan kepada putera-puterinya agar *memegang teguh aqiqah Islam serta mengandalkanilmu dan akhlak yang baik dalam hidup dan kehidupan*.

KH. M. Basuni Sulaiman
(L. 21 Juli 1930)

K. H. M. Basuni Sulaiman, lahir di Banjarmasin tanggal 21 Juli 1930. Pendidikan beliau diawali pada Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun, setelah itu beliau melanjutkannya lagi ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, juga pernah mengikuti KPPGAN 6 tahun di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Selama menondok di Pesantren Darussalam Martapura, KH.M. Basuni Sulaiman, juga mengisi waktu lowong beliau untuk

menambah pengetahuan agama. Dalam hal ini beliau sengaja mendatangi rumah para guru atau ustadz dan bahkan ulama terkenal saat itu, guna mendapatkan ilmu pengetahuan agama tambahan dari mereka. Hal ini ada yang dilakukan atas dasar inisiatif atau keinginan sendiri, maupun atas ajakan dan dorongan teman-teman sesame santri pada masa itu.

Dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki, KH.M. Basuni Sulaiman mempunyai pengalaman kerja yang cukup banyak dan berliku. Di antaranya menjadi pengajar atau sebagai Guru Agama pada beberapa sekolah swasta di Samarinda, Kalimantan Timur selama 3 tahun. Kemudian menjadi guru agama negeri atau sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Departemen Agama, selama 32 Tahun.

Jabatan yang pernah dipegang ialah menjadi Kepala Sekolah 3 tahun, lalu sebagai Ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Pekapuran Raya selama 10 tahun, dan sebagai Ketua Dewan Kelurahan Pekapuran Raya sampai sekarang. Jabatan ini tentu saja tidak diberikan dengan sendirinya, melainkan atas pertimbangan senioritas, kecakapan, kepemimpinan dan tentunya juga ketokohan serta posisi yang dimiliki sebagai seorang ulama.

Pengalaman lainnya yang dimiliki KH.M. Basuni Sulaiman adalah pernah Ikut berjuang bersama pasukan Angkatan laut Republik Indonesia (ALRI) Divisi. IV. Lambung Mangkurat. Juga memiliki pengalaman menarik sebagai salah seorang Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia, dan sebagai salah seorang Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (TNI-AD). Sebagai mantan tentara pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, beliau memiliki pangkat terakhir prajurit II Tentara Nasional Indonesia – Angkatan Darat (TNI-AD).

Sebagai seorang ulama, KH.M. Basuni Sulaiman atau yang biasa juga dipanggil Guru Basuni ini cukup padat. Di antara aktivitas dakwah beliau di tengah-tengah masyarakat ialah seperti mengisi pengajian di berbagai tempat, khususnya majelis taklim. Selain itu, beliau tidak asing lagi dikenal sebagai seorang khatib

berpengalaman di sejumlah mesjid, muballig, dan guru agama senior.

Dalam berorganisasi KH.M. Basuni Sulaiman memilih aktif pada ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Thariqah Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (NU) kota Banjarmasin, sebagai mudir. Majelis taklim yang beliau isi secara rutin berdomisili di Pekapuran Raya, kota Banjarmasin. Hingga sekarang beliau sudah melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah, Arab Saudi sudah 2 kali, dan beberapa kali umrah.

Sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat yang banyak memiliki pengalaman, KH.M. Basuni Sulaiaman ternyata memiliki beberapa piagam penghargaan yang sampai sekarang disimpan dengan baik, yaitu: Piagam Penghargaan dari Laksamana TNI Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Dari pernikahan KH.M. Basuni Sulaiman dengan isteri beliau Hj. Jariah, diberikan karunia oleh Allah SWT empat orang anak, yaitu sebagai berikut: Darul Qutni, Misran, SE, Siti Aminah dan M. Sadri. KH.M. Basuni Sulaiman beserta keluarga menempati sebuah rumah di jalan Pekapuran Raya RT. 09 No. 69 kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

H. Syafriansyah, BA
(L. 8 Agustus 1931 - W. 2014)

Syafriansyah kelahiran Anjir Serapat tanggal 8 Agustus 1931 sejak muda sudah bergaul dengan warga Hulu Sungai Utara. Putera keempat dari pasangan H.Mastur dan Hj. Amnah ini pada masa mudanya aktif berorganisasi khususnya dilingkungan NU. Ia juga menjadi santri di Ponpes Rakha Amuntai. Pernah aktif sebagai anggota DPR-RI dan Fraksi PPP.

Jenjang pendidikan Syafriansyah terbilang unik, ia sekolah rakyat di kampungnya hanya sampai kelas III pada tahun 1945. Pada masa revolusi sekolahnya terhenti sehingga baru pada usia 19 tahun ia menamatkan sekolah Rakyat kelas VI yaitu pada

tahun 1950. Setelah itu ia meneruskan pendidikan Aliyah Normal Islam Amuntai dan Tamat tahun 1955-1957. Kuliah di Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Ukalidiyah Amuntai. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuludin IAIN Antasari di Amuntai dan lulus Sarjana Muda tahun 1967 dan meneruskan di Doktoral IAIN Antasari tahun 1985, namun pada ujian akhir tidak dapat mengikuti keseluruhan mata kuliah (3 mata kuliah) karena aktif mempersiapkan Pemilu 1987.

Perjalanan kariernya diawali sebagai Kepala Sekolah Rakyat NU di Amuntai (1951-1955), Wakil Kepala Tsanawiyah di Haruai (1955-1956), Guru pada PGA/Normal Islam di Amuntai (1957-1958), Kepala Sekolah PGA NU di Amuntai (1958-1960), Kepala Tata Usaha dan Pengasuh Panti Asuhan Budi Rahayu Amuntai (1958-1966), Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Departemen Agama Hulu Sungai Utara (1963-1981), Anggota DPRD tingkat II Hulu Sungai Utara (1964-1966). Anggota Badan Pemerintah Harian Kabupaten Hulu Sungai Utara (1966-1971) bidang Kesejahteraan Rakyat dan Pembangunan, Dosen Luar Biasa di Fakultas Ushuluddin Amuntai 1969-1979), Wakil Dekan dan Dosen pada Fakultas TArbiyah Rakha Amuntai (1975-1985), Guru pada Pondok Pesantren Rakha Amuntai (1978-1986) dan sebagai guru pada PGA Negeri di Amuntai (1980-1982), Anggota DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan/Wakil Ketua Komisi E Bidang Kesra (1982-1987), Anggota DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan/Ketua Komisi C Bidang Ekonomi (1987-1992), Wakil Ketua DPRD Tingkat I Kalimantan Selatan (1992-1997). Anggota DPD RI (1997-1999), Anggota DPR RI (1999-2004), Anggota DPR RI (2004-2009). Disamping aktivitasnya yang berjubel itu ia masih sempat mengabdi sebagai Ketua Yayasan Ponpes Rakha. Di tangannya Rakha telah jauh lebih maju dibanding masa-masa lalu.

Syafriansyah pernah menjadi Sekretaris Partai NU Kabupaten Hulu Sungai Utara (1958-1973), Wakil Ketua DPW Partai Persatuan Pembangunan Kalimantan Selatan (1984-1990), Ketua DPW Partai Persatuan Pembangunan Kalimantan Selatan (1990-1995) dan (1995-1998), Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Persatuan Pembangunan Pusat (1998-2002) dan (2002-2006) Anggota Dewan Pertimbangan Partai Persatuan Pembangunan Pusat.

Berbagai aktivitas dibidang pendidikan, social dan kemasyarakatan yang dilakukan Syafriansyah antara lain sebagai Sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Hulu Sungai Utara (1959-1972), Bendahara Perguruan NU Kabupaten Hulu Sungai Utara (1969-1973), Wakil Ketua Badan Pembina Pendidikan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai (1969), Wakil Ketua Yayasan Pemeliharaan Anak Yatim Budi Rahayu Amuntai (1970), Ketua Bagian Kepemudaan Majelis Ulama Hulu Sungai Utara (1977), Sekretaris LPTQ Hulu Sungai Utara (1997-1980), Wakil Ketua Yayasan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (1979), Anggota Kehumasan Kabupaten Hulu Sungai Utara (1979), Wakil Ketua NU Kalimantan Selatan (1979-1983), Ketua NU Kalimantan Selatan (1983-1987), Ketua Lembaga Ma'arif NU Wilayah Kalimantan Selatan (1980-1990).

Tokoh ini sejak muda berkiprah dalam organisasi kepemudaan, kepanduan dan kepramukaan. Jabatan yang pernah dipangkunya adalah Pimpinan Kelompok Pandu IMI-Amuntai (1951-1953), Ketua Ikatan Pelajar Pesantren (Nahdlatul Muta'allimin) Rakha Amuntai (1954-1955), Ketua Cabang IPNU-Amuntai (1954-1956), Ketua Badan Koordinasi Kongres Pemuda Pelajar Kalimantan (1954-1956), Ketua Kwartir Cabang Pandu Ansor-Amuntai (1954-1961), Wakil Ketua Gerakan Pemuda Ansor Amuntai (1956-1958).

Selain itu Ketua BKS Pemuda Militer Kabupaten Hulu Sungai Utara (1957-1959), Wakil Ketua Ikatan Pandu Indonesia (Ipando) Cabang Hulu Sungai Utara (1958-1961), Ketua Gerakan Pemuda Ansor-Amuntai (1959-1972), Andalan Rohani Islam Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Hulu Sungai Utara (1961-1966), Ketua Kerukunan Pemuda Pelajar Amuntai (1966-1967), Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Amuntai (1966-1968), Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Hulu Sungai Utara (1968-1981), Wakil Ketua Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Kalimantan Selatan (1978-1981), dan Wakil Ketua KNPI Kalimantan Selatan (1978-1984).

Ia meninggal dunia pada tahun 2014.

KH. Ismail Jaferi
(L. 22 Maret 1931)

Tokoh ini sehari-hari biasa dipanggil Guru Mail, nama lengkapnya adalah KH. Ismail Jaferi, kelahiran Amuntai tanggal 22 Maret 1931. Beliau cukup dikenal di lingkungan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, karena beliau adalah salah seorang guru di Pesantren tersebut. Tokoh yang mempunyai prinsip hidup Ikhlas beramal ini adalah putera dari pasangan Jaferi Sanu dan Tihura, semasa kecilnya bertempat tinggal di Desa Pemintangan Amuntai.

Pendidikan beliau berawal dari Arabishe School dan MULO. Dengan berbekal pendidikan yang ia dapatkan serta tambahan pengetahuan agama yang ia peroleh dari para Tuan Guru, menekuni profesinya sebagai guru agama.

Mula-mula ia menjadi guru di Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Semangatnya berkiprah di dunia pendidikan terus meningkat dan kemudian mengantarkannya menjadi pengasuh di Normal Islam di Desa Bungkang Kecamatan Haruai. Pekerjaan tersebut ia lakoni selama lebih kurang sepuluh tahun. Kini lembaga pendidikan tersebut menjadi Perguruan Islam Assa'adah. Usai pengabdiannya di Bungkang, guru Mail diangkat menjadi Kepala Tahdiry Thakhasus Diny Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Ia termasuk guru yang menguasai pengetahuan Aqidatul Iman (Sifat Dua Puluh).

Pengalaman yang patut diteladani dari KH.Ismail Jaferi ini adalah semangat pengabdiannya yang tidak pernah pudar, sekalipun dalam kondisi sakit ia masih tetap melaksanakan tugasnya mengajar.

Dari perkawinannya dengan Masintan Ideris, guru Mail dikaruniai lima orang anak masing-masing M.Yusuf, Rasyidah, H.Sulaiman Ilsa, BSc., H.Zulkifli, dan Ramjiah.

KH. Abdul Chaliq Jafrie
(L. 3 April 1931)

Lahir di Pelajau Hilir, Barabai pada tanggal 3 April 1931 merupakan anak dari pasangan KH. Djafri dan Rabiatul Adawiyah, mempunyai isteri bernama H. Sarhanah binti H. Dahlan. Ulama yang punya nama panggilan ustadz Chalik ini tinggal di Komplek Chatib Dayyan jalan Al-Jafri No. 26 RT. 36/RW. 06 Kota Banjarbaru.

KH. Abdul Chalik belajar di sekolah agama hingga tingkat aliyah. Beliau mengikuti pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah tahun 1945, kemudian diteruskan ke Madrasah Aliyah tahun 1948. Terdorong keinginan untuk menguasai bahasa Inggeris, maka beliau mengikuti kursus bahasa asing pada tahun 1950 dan pernah pula mengikuti pendidikan dan latihan (diklat) Lemhannas pada tahun 1971.

Kiyai kelahiran Pelajau tersebut tetap mengenang tanah tumpah darahnya. Hubungan emosional dengan tanah kelahiran itulah yang mendorong beliau mendirikan Pondok Pesantren, sebagai wujud cintanya pada kampong halaman.

KH. Abdul Chalik berhasil mendirikan lembaga pendidikan islam yang diberi nama Perguruan Islam Al-Fida di Pelajau Hilir Barabai pada tahun 1956. Beliau pernah menjadi anggota DPRD Gotong Royong Provinsi Kalimantan Selatan, dan kemudian menjadi salah seorang anggota DPR RI pada tahun 1971-1977.

Di perguruan Islam ini beliau berbagi ilmu yang dimilikinya kepada para santri. Pesantren dapat hidup dan berkembang hingga sekarang. Selain berpartisipasi aktif di dunia pendidikan pesantren dan mencetak generasi penerus agama di masa depan, KH. Abdul Chalik Jafrie juga tidak mau ketinggalan membangun rumah Allah. Setelah melalui perjalanan panjang dan berliku beliau akhirnya berhasil membangun Masjid Al Jafrie pada tahun 1984 di Banjarbaru.

Selain membangun pondok pesantren dan mendirikan mesjid, KH. Abdul Chalik Jafrie masih menyempatkan diri untuk berdakwah. Kembali beliau bekerja keras sehingga akhirnya

berhasil lagi mendirikan Majelis Taklim Al-Jafrie di Banjarbaru. Melalui majelis taklim tersebut, beliau menyampaikan pesan-pesan keagamaan, amar ma'ruf nahi munkar.

Sebagai orang yang sarat dengan pengetahuan agama dan pengalaman berbagai bidang kehidupan, beliau juga memiliki semboyan dalam hidupnya, beliau meniti hari demi hari untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat.

KH. Abdul Chalik Jafrie mempunya motto hidup yang amat layak untuk kita teladani, yaitu: "Hujan emas di banua urang, lebih baik hujan batu di banua saurang". Wasiat beliau yang sangat monumental berbunyi: "Tegakkanlah kalimat yang hak".

H. Abu Hurairah
(L. 1931 - W. 1999)

H. Abu Hurairah adalah putera dari H.M. Aini Marwan, dilahirkan di desa Pandai Kandangan pada tahun 1931. Beliau mempunyai isteri bernama Hj. Kamsiah dan dikaruniai 9 orang anak masing-masing bernama: Hj. Kaspiah, Wahbah, Hj. Mursyidah, H. Najmuddin, M. Nasruddin, Hj. Mahbubah, Hj. Noraspia, M. Lutpi Rahman dan Hj. Maisyarah. Bertempat tinggal di Jalan Singakarsa Pandai.

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat Darul Ulum Pandai, pekerjaan yang ditekuninya adalah sebagai Guru Agama Swasta dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum. Di luar pekerjaannya, ia pernah menjadi penyelenggara urusan Haji dan Pengasuh TPA Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta menjadi guru Alquran di rumahnya sendiri. H. Abu Hurairah terbilang qari yang fasih membaca Alquran.

Dari pekerjaan yang ditekuninya, ia mendapat penghargaan berupa LPP TPA Kalimantan Selatan. Semboyan hidupnya adalah "Jadilah orang yang pemaaf, jadilah orang yang berdaya guna dengan sesama". Tausiah yang dikemukakannya adalah, lihatlah orang yang ada di bawah. H. Abu Hurairah wafat pada tanggal

15 Jumadil Awal dalam usia 68 tahun dan dimakamkan di Alkah Keluarga di desa Pandai Kandangan.

KH. Abdul Aziz Syarbini
(L. 14 Maret 1932 – W. 1998)

Beliau lahir di Sei. Kupang Palas. Kandangan pada tanggal 14 Maret 1932 M. beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. St. Habibah dan dianugerahi 4 orang anak yang bernama: H. M. Dhiauddin Lc., H. M. Ahyad, H. M. Rafi'ie, dan Abdul Hafizh Zakir.

H. Abd. Aziz tinggal di jalan Pangeran Antasari Pulau Ringgi Kandangan, Kalimantan Selatan. Pendidikan beliau diawali di Sekolah Rakyat (SR), Tahassus Diniyah Tsanawiyah, dan kemudian melanjutkan belajar di Madrasah Darul Ulum Mekkah. Di Madinah beliau belajar dengan guru-guru masya'ikh (1950-1958). Pada tahun 1961 beliau mengikuti pendidikan di PGA Negeri, dan MAAIN (1967).

Beliau bekerja sebagai Pimpinan Madrasah Darul Ulum Kandangan. Di samping mengajar KH Abdul Aziz Syarbini dipercaya sebagai Ketua Syariah Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Kandangan dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tujuan perjuangan beliau adalah semata-mata berdakwah *li ila kalimatullah*, meninggikan kalimah Allah, atau semata-mata untuk syiar Islam. Kegiatan lain yang beliau tekuni, adalah muzakarah ilmu-ilmu agama dalam keseharian dan beribadah kepada Allah SWT. Beliau senang mengikuti musyawarah-musyawarah ulama, beliau juga menjadi dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Darul Ulum, mengajar di MDUD.

Sebagai ulama yang menggeluti dunia dakwah, KH. Abdul Aziz Syarbini tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengenal beliau karena terkesan dengan materi dakwah yang beliau sampaikan. Tausiyah agama beliau sampaikan di majelis-majelis taklim, langgar dan mesjid.

Beliau adalah juru dakwah yang istiqomah, karena tetap aktif memberikan siraman rohani kepada masyarakat hingga wafat.

Ada dua buah karya tulis yang berhasil disusun beliau, yang pertama Kitab Al-Fawa'id dan yang kedua Kitab Dhiauddin El-Islamy. Beliau berpulang ke rahmatullah hari Senin tanggal 29 Juni 1998 M bertepatan dengan tanggal 5 Rabiul Awal 1419 H. Jenazah beliau dimakamkan di Sungai Kupang Palas Kandangan.

Dalam menjalani hidup sebagai seorang ulama, KH. Abdul Aziz Syarbini punya pegangan tersendiri, agar apa yang dikerjakan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Pegangan tersebut tercermin dalam semboyan hidupnya, yaitu: "Tegas dan kuat memegang prinsip mencari dan menuntut keridhaan Alla Ta'ala" Tausiahnya adalah "Pegang dan amalkan syariat Islam dengan istiqamah, dan amalkan amar ma'ruf nahi mungkar"

H. M Yakub
(L. 2 Februari 1932)

H. M. Yakub, biasa dipanggil sesuai dengan nama beliau dan itu sudah menjadi panggilan akrabnya. Beliau lahir di Banjarmasin tanggal 2 Februari 1932. Beliau berasal dari lingkungan keluarga yang terbiasa melaksanakan agama secara disiplin. Itulah sebabnya bisa dipahami jika beliau oleh keluarga dikirim mondok ke kota Serambi Mekkah, yakni di Pondok pesantren Darussalam sampai selesai. Sambil hidup menyanti, H.M. Yakub juga rajin menambah ilmu pengetahuan agama dengan beberapa ulama terkenal di Martapura.

H. M. Yakub sudah terbiasa belajar kitab kuning dengan mengaji duduk di rumah para guru atau di pengajian-pengajian yang dilaksanakan di tempat-tempat ibadah. bersama teman-teman. Menuntut ilmu di luar pondok ini ternyata cukup banyak faedahnya dan sangat membantu dalam memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan para guru di pondok. Dari sinilah pula beliau memiliki banyak pengalaman, teman sepergaulan dan sekaligus wawasan serta tambahan ilmu pengetahuan.

Setelah merasa sudah cukup menuntut ilmu, H.M. Yakub kembali ke kampung halaman di Sungai Lulut. Di sinilah beliau pertama kali mengamlkan ilmu yang dimiliki melalui pengajian-pengajian atau majelis taklim. Apa yang beliau lakukan ini mendapat respon positif sehingga selalu dipadati jemaah, baik mereka yang berdomisili di Sungai Lulut sendiri maupun dari daerah lain di sekitarnya.

Seiring dengan ramainya pengajian beliau dikunjungi jemaah, maka hal ini membuat nama H.M. Yakub makin dikenal luas dan dihormati sekaligus dimuliakan masyarakat, sebagaimana layaknya seorang ulama. Beliau mulia ditokohkan, sehingga sering dimintai pendapat dan pertimbangan-pertimbangan dalam melaksanakan sesuatu untuk kemajuan, maupun ketika memecahkankan masalah yang muncul atau terjadi di masyarakat.

Sebagaimana kedudukan seorang tokoh masyarakat atau orang yang difigurkan sebagai tetuha setempat, maka kondisi ini menyebabkan beliau harus terjun ke berbagai oragnisasi setempat. Antara lian beliau diberi kepercayaan untuk memegang jabatan sebagai Ketua Badan Pengelola Masjid Al-Kautsar Sungai Lulut. Juga diminta menjadi Penasihat Yayasan Pendidikan Islam Raudhatus Subban. Di luar semua itu tentu saja selaku tokoh masyarakat yang berpredikat ulama, banyak dimintai masyarakat untuk memipin berbagai upacara keagamaan serta tempat masyarakat memintakan nasihat dan arahan dalam mengatasi kehidupan.

Kehidupan berkeluarga H. M. Yakub cukup istimewa, sebab profesi sebagai juru dakwah tak hanya ditekuni beliau sendiri. Akan tetapi isteri yang disangi pun sama-sama sebagai penceramaha. Malah istri beliau yang bernama Hj. Sofiah, juga aktif sebagi daiyah dan sering memberikan siraman rohani di kawasan kota Banjarmasin dan sekitarnya. Isteri beliau ini termasuk daiyah yang disenangi masyarakat, terutama di sekitar Sungai Lulut.

Dari pernikahannya dan membina rumah tangga sebagai suami isteri, H. M. Yakub dikaruniai Allah SWT empat orang anak, dua laki dan dua orang perempuan yaitu sebagai berikut: Ahmad Suhaimi, Hj. Saniah, H. M. Yusuf dan Selvia.

H. M. Yakub sekeluarga berdomisili di rumah sendiri yang beralamat di jalan Veteran Sungai Lulut KM 5 RT 5 Nomor 12 Banjarmasin.

Guru Dachlan Cantung
(14 Agustus 1932)

Guru Cantung adalah panggilan populer dari Tuan Guru H. Muhammad Dachlan bin Achmad Abbas seorang ulama besar yang banyak berkiprah di desa Cantung, Kotabaru Hulu. Beliau waktu hidup sering diziarahi Tuan Guru Zaini Ghani dengan rombongan dan lazim berdiskusi serta saling mendoakan di antara keduanya dalam tempo yang cukup lama.

Biasanya, jika seorang ulama didatangi oleh Tuan Guru Zaini apalagi terhitung dalam frekwensi sering (rutin atau intensif) dan dalam durasi lama lagi, bisa dikatakan ulama tersebut punya kelebihan atau bahkan kuat secara ruhaniyah.

Beliau memang ulama yang menonjol kealiman dan kesalehannya di antara ulama-ulama lain yang ada di sekitarnya. Wilayah pengaruh beliau tidak saja sudah menembus batas demarkasi teritorial desa Cantung dan kabupaten Kotabaru, tetapi sudah mencapai tingkat provinsial Kalimantan Selatan bahkan tingkat regional Kalimantan (Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat). Wajar jika Tuan Guru H. Taberani Baseri waktu itu selaku ketua Tanfidhiyah PWNU Kalimantan Selatan periode 1998-2003, telah menunjuk dan memasukkan beliau sebagai salah satu unsur Ketua Syuriah PWNU Kalimantan Selatan.

Beliau lahir pada tanggal 14 Agustus 1932, di Amuntai. Pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura sebagai murid yang hidupnya sangat prihatin. Hal ini sempat diketahui Tuan Husin Qadri, salah satu guru beliau di Darussalam yang mengarang kitab Senjata Mukmin. Beliau disuruh Guru Husin mengipasi tubuhnya selepas mandi. Usai mengipasi sang guru beliau diberi uang untuk membeli beras.

Konon beliau disuruh guru utama beliau Tuan Guru Seman Mulia untuk mengasingkan diri di tempat yang jauh. Beliau berangkat menuju sebuah bukit di kawasan Cantung, Kotabaru. Di sana beliau sempat bekerja sebagai Pegawai Departemen Penerangan, tapi tak berapa lama beliau berhenti agar dapat berkonsentrasi dalam bidang rohani.

Ia membangun tempat kediaman Leladang Musafir dan sekitar tahun 1980-an beliau sudah membuka pengajian sendiri di Masjid Al-Mustaqim, Cantung. Pengajian seputar tafsir Alqur'an digelar setiap malam Jum'at dan selalu disesaki oleh masyarakat Cantung dan sekitarnya.

Masyarakat menyenangi pengajian beliau karena gaya bahasa beliau sangat sederhana, mudah dipahami dan kena di hati. Tutur kata beliau lemah lembut baik dalam pengajian maupun saat bergaul sehari-hari. Meskipun begitu, beliau tetap rendah hati, tak gengsi hadir di pengajian orang lain. Syahdan, beliau sering hadir di pengajian Abah Guru baik yang masih di kampung Keraton maupun yang di Sakumpul dan beliau suka duduk mambuncu, berada di sudut belakang menyembunyikan diri. Abah Guru menyebut sebagai Pagar Cantung yakni wali yang menjadi penjaga dan pelindung kota Cantung.

Beliau meninggal pada tanggal 15 Mei 2004M/24 Rabiul Awwal 1425H.

KH. M. Kurdi Baseri
(L. 12 Januari 1933 - W. 1993)

KH. M. Kurdi Baseri lahir di Samarinda pada tanggal 12 Januari 1933, dan dibesarkan di desa Layap Paringin. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah, lalu dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur. Selain itu, berguru pada para ulama terkenal.

KH. M. Kurdi memiliki kepribadian yang patut diteladani baik dalam meuntut ilmu pengetahuan agama, maupun dalam

mengamalkannya serta mempelopori berbagai kegiatan untuk kemajuan umat Islam. Apa yang beliau lakukan ternyata besar sekali manfaatnya bagi umat dan generasi penerus. Hal itu terbukti dari hasil karya beliau sebagai Pendiri Pondok Pesantren Al Hasanah mulai tahun 1952 dan berjalan sampai sekarang.

Selain menekuni dunia pendidikan dan dakwah dalam rangka mencerdaskan umat, KH. M. Kurdi Baseri pernah bekerja pada Departemen Agama dan diberi jabatan sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Paringin. Juga pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Al Hasaniyah yang sekarang menjadi MAN 1 Paringin.

Sebagai seorang tokoh masyarakat dan seorang ulama yang berpengetahuan luas KH. M. Kurdi Baseri juga pernah ikut terjun ke dunia politik, kemudian menghantarkannya menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hingga sekarang nama beliau masih dikenang masyarakat dan menjadi idola di kalangan santri.

Sungguh besar jasa dan pengabdian yang beliau berikan pada dunia pendidikan dan pembinaan umat, khususnya di wilayah Balangan. Jasa beliau yang tidak dapat dilupakan ialah kegigihannya dalam memperjuangkan berdirinya kabupaten Balangan.

KH. M. Kurdi Baseri adalah salah seorang anggota dalam Panitia Penuntutan Kabupaten Balangan yang telah meletakkan landasan yang kokoh dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Balangan sejak tahun 1963. Kini apa yang beliau perjuangkan telah terwujud dalam kenyataan, karena Balangan telah resmi menjadi kabupaten yang mandiri.

KH. M. Kurdi Baseri adalah sosok ulama yang akrab dengan masyarakat, berpenampilan *low profile* dan murah hati. Karena itu beliau banyak mendapat simpati masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, laki-laki dan perempuan. Kedekatan itu terjalin melalui pengajian dan majelis taklim; maupun pada saat memberikan ceramah agama dalam rangka peringatan hari-hari

besar Islam seperti Peringatan Maulid dan atau Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

KH. M. Kurdi Baseri tidak pernah membeda-bedakan orang yang meminta beliau untuk memberikan siraman rohani. Sepanjang beliau punya kesempatan, ada waktu dan sehat wal afiat selalu dipenuhi, meskipun tempatnya jauh dan susah dijangkau.

Ulama yang menjadi kesayangan masyarakat Balangan ini telah dipanggil oleh Allah SWT pada usia yang ke-60. Beliau meninggal pada tahun 1993. Semoga arwahnya selalu dalam curahan rahmat dan magfirah dari Allah yang Maha Pemurah.

KH. Ahmad Nudja H. Sa'al
(L. 1 Mei 1933)

Beliau biasa dipanggil Guru Amat, lahir Martapura 1 Mei 1933. pendidikannya Sekolah Desa 1943-1946, Pondok Pesantren Darussalam Martapura 1949-1955, MAAIN 1967, Pendidikan Kursus Guru Agama 1969.

Pekerjaan adalah sebagai Guru Agama sebagai guru mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Inayatuth-Thalibin Belitung Darat Banjarmasin, sebagai pengasuh/ narasumber pada beberapa majelis taklim ilmu tasawwuf di rumah-rumah, masjid dan mushalla, sebagai muballigh, khatib dan penceramah.

Organisasi yang pernah digeluti Nahdlatul Ulama (NU), Pengurus Masjid "Baiturrahman" Belitung Darat, Wakil Ketua Pengurus Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Kalimantan Selatan, mendirikan perguruan "Darul Huda" di desa Bawahan Selan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 1956, mendirikan sekaligus mengajar di perguruan "Al-Inayah" Belitung Darat Banjarmasin Tahun 1980.

Menyusun buku "*Ikhtisar Fiqih*" tahun 1980. Ke Saudi Arabia tahun 2000 dalam rangka menunaikan ibadah haji. Prinsip hidup: *Yarfa'illahulladziina amanuu minkum walladziina uutul 'ilma darajaat.* Dri perkawinan dengan Hj. Fathiyah H. Nayan, memiliki sejumlah

anak yaitu Fauziah, BA, H. Fauzan, BSc, Dra. Hj. Fauziana, Dra. Fauziati, Drs. Fauzani, Fauzi, S. Ag, Fauzah, S. Ag, dan Fauziawati, S. Ag. Alamat rumah Jl. Belitung Darat RT. 22 No. 02 Gang Inayah Kelurahan Kuin Cerucuk Banjarmasin.

Beliau wafat pada hari Senin, 4 Rajab 1429 H/ 7 Juli 2008 M Pukul 03. 00 Wita di Banjarmasin, dan dimakamkan di desa Bawahan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada hari dan tanggal yang sama.

H. Muhammad Thayib

(L. 5 Juli 1933)

Meskipun nama memiliki nama lengkap H. Muhammad Thayib, namun panggilan dan sapaan akrab beliau adalah Guru Thayib. Beliau dilahirkan di kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 5 Juli 1933. Beliau lahir dari keluarga yang memang sejak semula fanatik dengan ajaran agama, sehingga oleh orang tuanya dididik di lembaga pendidikan yang umumnya disebut Pondok Pesantren.

Jenjang pendidikan dasar yang pernah ditempuh H. Muhammad Thayib pertama kali adalah Sekolah Rakyat (SR). Tamat Sekolah Rakyat lalu oleh orang tua disuruh melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Amuntai. Selanjutnya setelah menyelesaikan jenjang lanjutan pertama ini, beliau dikirim ke Martapura, dimasukkan ke Pondok Pesantren Darussalam. Normal Islam Amuntai, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura sampai selesai.

Pekerjaan yang beliau tekuni adalah sebagai guru sampai purna tugas atau pensiun. Masa-masa pension beliau digunakan sebaik-baiknya mengamalkan ilmu agama, berdakwah, memberikan pengajian atau ceramah agama. Sebagai pensiuanan Guru Agama Departemen Agama tahun 1993, membuat beliau terpilih dan dipercaya sebagai penghulu atau naïf. Pekerjaan terhormat dan bergengsi ini dipegang beliau selama sepuluh tahun lebih, ini dikarenakan figur beliau memang sangat cocok menduduki jabatan itu di tengah-tengah masyarakat yang makin kritis.

H. Muhammad Thayib pernah aktif di ormas Islam dan bahkan dunia politik. Itu antara lain dipicu oleh ketokohan beliau dan keulamaan yang dimiliki sehingga sering mendapat kepercayaan dari masyarakat. Di antara beberapa pengalaman organisasi H. Muhammad Thayib adalah sebagai berikut:

- Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, ini beliau jabata sebelum hijrah ke Banjarmasin.
- Di Banjarmasin beliau juga pernah aktif di Partai Golkar
- Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Banjarmasin.

Mantan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Mujahidin ini ternyata memiliki agenda pengajian yang padat. Beliau merupakan ulama yang mengisi majelis taklim pada beberapa tempat sampai mampu membangunnya. K. H. Muhammad Thayib berhasil mendirikan dan mengisi pengajian di beberpa majelis taklim. Di antaranya dengan membacakan kitab *Dalailul Khairat*. Kitab ini pula yang beliau bacakan dan ajarkan pada pengajian ibu-ibu di Masjid At-Taqwa Banjarmasin.

Di antara perjuangan dan karya monumental H. Muhammad Thayib adalah penah ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan di bawah pimpinan H Hassan Basry dan H. Abrani Sulaiman. Beliau pernah mendirikan MIS di daerah asalnya tahun 1954, mendirikan majelis taklim Nurul Huda tahun 1960, mendirikan majelis taklim Dalailul Khairat dan majelis taklim Darul Aman. Beliau pernah menyusun buku tentang ilmu tauhid yang berjudul: *Ilmu Tauhid Ahlus Sunnah wal Jamaah*, tahun 1966.

Selain aktif berdakwah dan mengasuh pengajian serta menjadi penghulu, beliau juga sering berangkat ke tanah suci, baik secara mandiri maupun membawa sekaligus memimpin rombongan jamaah haji. Hal itu hampir dilakukan sejak tahun 2001 hingga 2007.

Semboyan hidup K. H. Muhammad Thayib ternyata juga berkenaan langsung dengan masalah hidup itu sendiri yaitu: "Hidup adalah menegakkan ajaran/wahyu Ilahi dan santun pada sesama". Selain semboyan hidup ini beliau masih sempat menyampaikan tausiayahnya kepada kita, yaitu: "Tanamkanlah akhlakul karimah kepada semua anak bangsa". Tampak sekali

ada korelasi yang kuat antara semboyan dengan tausiyah yang dikemukakan K. H. Muhammad Thayib ini. Keduanya ternyata saling mendukung, atau tidak bertentangan.

Istri K. H. Muhammad Thayib bernama Hj. Masyitah, SAg., dan setelah berkedudukan sebagai suami isteri dalam berumah tangga dikarunia Allah anak ada 5 orang yaitu:

- Hj. Zakiah.
- H. Muhammad Yamin.
- Hj. Isnawati.
- Hj. Muslifah, dan
- H. Junaidi.

Alamat rumah K. H. Muhammad Thayib ialah di jalan Prona I Gg Indrajaya 4 Rt 17 No. 51 Pemurus Baru Banjarmasin. Tidak lama setelah tim penyusun buku ini mewawancarainya, beliau meninggal karena sakit menjelang bulan Ramadhan 1431, dan jenazah beliau dimakamkan di Kampung Limau Banjarmasin.

Prof. Drs. HM Anwar Masy'ari, MA
(L. 10 September 1933)

Beliau lahir di Kudus Jawa Tengah 10 September 1933. Ayahnya bernama Masy'ari dan ibu Masyrufah. Riwayat pendidikan yang ditempuhnya terbilang panjang. MIS Kudus tamat 1945, Madrasah Tsanawiyah Kudus 1950, PGAN 6 Tahun 1954 di Yogyakarta, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Bahasa Arab tahun 1962, S 1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Ushuluddin - Dakwah tahun 1966, S 2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1985, Kursus PGC 1974 di Yogyakarta dan berhasil meriah predikat Juara/teladan, serta Sespa di Jakarta 1981. .

Beberapa prestasi dan penghargaan yang pernah diraih di antaranya Mahasiswa Teladan IAIN Yogakarta 1974, Piagam P 4 Tipe A 1979 dari Gubernur, Setya Lencana Kelas III 1988 dari Presiden RI. Predikat Guru Besar (Profesor) dengan golongan/ pangkat IV/d diraih sejak 1 April l991.

Pekerjaan dan pengalaman jabatan yang pernah dijalani Kepala PGAN 6 Tahun Banjarmasin 1966-1970, Kepala Jawatan Pendidikan Agama 1970-1972, Dosen Fakultas Ushuluddin sejak 1972, Ketua Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin 1976-1979, Direktur Lembaga Bahasa IAIN Antasari 1979-1980, Dekan I Fakultas Ushuluddin 1989, dan Dekan Fakultas Ushuluddin 1991.

Pengalaman berorganisasi di antaranya di PII, PMII, Anggota NU di Banjarmasin 1967-1972, Wakil Rais PW NU Kalsel 1986 hingga 2002, juga pernah aktif di partai politik dan organisasi kemasyarakatan seperti Golkar, Satkar MKGR Kalsel, Bamuis Kalsel dan Ittihadul Muballighin.

HM Anwar Masy'ari sehari-hari dikenal sebagai ulama, pendidik, juru dakwah dan juga penulis. Sesuai keahliannya di bidang bahasa Arab, beliau pernah melatih kursus bahasa arab di pondok pesantren Istiqamah Banjarmasin 1986-1988. selain aktif menulis di media massa, juga menyusun sejumlah buku di bidang dakwah dan ushuluddin, di antara *Studi Tentang Ilmu Dakwah, Pembinaan Remaja dalam Islam,* dan *Akhlak Alquran*.

Dari perkawinan dengan Hj. Hamidah, memiliki 4 orang anak yaitu Sri Agustina, Ulil Azmi, Zulfa Hilmi dan Khairil Fuad. Alamat rumah di Jl Soetojo Siswomihardjo Telaga Biru Kompleks Wildan Blok B Banjarmasin. HM Anwar Masy'ari meninggal dunia karena sakit pada hari Kamis tanggal 6 ke 7 Juni 2002 bertepatan dengan 24 Rabiul Awwal 1423 H. Dimakamkan di Alkah Kompleks Wildan Km 22 Landasan Ulin Banjarbaru.

Prof. Dr. H. Alfani Daud

(L. 28 November 1933)

Prof. Dr. H. Alfani Daud dilahirkan di Kandangan pada tanggal 28 Nopember 1933. Ayahnya bernama Daud dan ibunya Asiah. Beliau memiliki tiga saudara, yaitu Noorsasi Efendi, Nurhayani, dan Ir. Adrias Mashuri, SU. Sementara istrinya bernama Nurhasny Muluk (asal Sumatera Barat).

Alfani Daud menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat) di Banjarmasin (tamat tahun 1947) dan di SMIP di Banjarmasin (tamat tahun 1952). Kemudian ia berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Di kota ini ia memasuki Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) Jurusan Hakim Agama (tamat tahun 1956) dan IAIN Sunan Kalijagapada dan Selama kuliah di Yogyakarta ia bekerja sebagai pegawai staf Kantor Urusan Agama (1956-1960) dan pegawai IAIN Sunan Kalijaga (1960-1965).

Setelah menyelesaikan studi dan bekerja di Yogyakarta, Alfani Daud berangkat ke Jakarta. Di kota ini ia bekerja sebagai pegawai Direktorat Urusan Agama di Departemen Agama (1965-1972). DI samping itu, ia juga menjadi dosen luar biasa mata kuliah Agama Islam di IKIP Negeri Jakarta (1968-1972) dan pada Fakultas Teknik Universitas Krisnadwipayana Jakarta (1970-1972).

Pada tahun 1972 ia kembali ke Banjarmasin dan bekerja di IAIN Antasari. Dia diangkat sebagai Wakil Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan IAIN Antasari (1972-1976) dan juga menjadi dosen luar biasa di Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah di IAIN Antasari sejak tahun 1972. Pada tahun 70-an ini juga ia mendapat pendidikan dan pelatihan tambahan, di antaranya ikut Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi (SESPA) tahun 1975/1976, Program Pelatihan Penelitian Agama (1976/1977), Kursus Bahasa Belanda selama 4 bulan di Jakarta (1977/1978) dan mempelajari Islam di Indonesia di Leiden Belanda selama 1 tahun (1978/1979). Dengan selama empat tahun berturut-turut ia mendapat pendidikan tambahan secara berkesinambungan.

Pada tahun 80-an, Alfani Daud menjabat sebagai Ketua Lembaga Riset dan Survey (1980-1982). Pada tahun 1985 ia mengajar di Fakultas Ushuluddin dengan mata kuliah Sosiologi Agama. Pada tahun 80-an ini ia juga menempuh pendidikan S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan baru lulus pada tahun 1991. Setelah menyelesaikan S3, Alfani Daud diangkat menjadi Rektor IAIN Antasari (1992-1996). Pada tahun 2000, setelah tidak lagi menjadi pejabat, Alfani Daud berhasil meraih gelar Guru Besar Ilmu Sosiologi Agamapada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.

Pidato pengukuhan Guru Besarnnya berjudul "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar".Prof. Dr. H. Alfani Daud, begitulah namanya ditulis setelah menjadi guru besar. Beliau merupakan sosok guru besar yang terbentuk dari kolaborasi seorang Sosiolog dan Antropolog.

Ada gebrakan Alfani Daud sewaktu menjabat Rektor yang dampak positifnya masih terus berlangsung hingga kini, baik bagi pimpinan maupun staf. Dan dalam hal ini apakah di tingkat biro administrasi umum akademik dan kemahasiswaan, ataukah di tingkat fakultas maupun unit kerja dan pusat-pusat yang ada di lingkungan IAIN Antasari. Gebrakan itu tak lain adalah komputerisasi, yang kala itu masih boleh dibilang langka, dan diterapkan di tahun-tahun pertama beliau sebagai Rektor. Pegawai yang bisa mengoperasikan komputer saat itu hanya dapat dihitung dengan jari. beliau membuat kebijakan untuk mengikuti tuntutan komputerisasi administrasi, semua pimpinan dan staf tertentu dikursuskan komputer. Kebijakan ini ditindaklanjuti pula dengan pengadaan beberapa unit komputer sesuai kebutuhan. Puluhan unit komputer didistribusikan kesemua unit dan bagian.Apalagi salah satu kebutuhan komputer tersebut untuk menjalankan aplikasi pengelolaan perpustakaan yang mempergunakan sistem INSIS. Kebijakan pengadaan komputer sudah ini saat itu mampu mengungguli Universitas Lambung Mangkurat.

Ada sementara mahasiswa yang menyatakan, sulit mencerna kuliah beliau. Memang dalam berbagai hal beliau memberi penjelasan yang menjelimat dan malah terkadang filosofis, namun ini sebenarnya lantaran kepakaran beliau memberi penjelasan berkenaan dengan mata kuliah yang bersangkutan. Beliau sangat menguasai, sehingga contoh yang diberikan selalu merujuk pada fenomena di masyarakat, dan sangat variatif.

Sayangnya mahasiswa tidak banyak yang bisa memanfaatkan kepakarannya tersebut, misalnya dengan bertanya, atau berdiskusi langsung dengan beliau. Padahal menjelang waktu kuliah berakhir, beliay selalu mengalokasikan waktu guna memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berdialog langsung. Dalam hal ini

apakah dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, masukan, penjelasan tambahan atau koreksi sekalipun.

Sosok kepemipinan Prof. Alfani Daud dapat dibilang sebagai figur yang *Low Profile* dalam arti dekat dengan bawahan, termasuk barangkali mereka yang disebut kalangan akar rumput (*grassroot*). Sebagai Rektor, beliau mudah diajak bicara, mulai dari yang formal, dinas, resmi hingga yang santai. Ketelatenan beliau yang lain lagi tampak dalam hal berpakaian, beliau selalu berbusana rapi, perlente, alias necis.

Sebagai ilmuan, Prof. Alfani Daud memang sudah dikenal publik, lebih-lebih dalam spesifikasi masyarakat Banjar dan budayanya. Beliau acap kali diminta hadir dalam berbagai temu ilmiah, entah sebagai pemakalah, pembanding, ataukah sebagai peserta biasa. Dari segi pembinaan intelektual, beliaumemiliki semangat otodidak yang tinggi. Berbagai koran lokal maupun nasional jadi 'santapan' khusus beliau tiap hari. Begitu juga dengan buku, sepanjang beliau tahu ada buku atau literatur baru yang menjadi fokus kajian keilmuannya, nyaris tak pernah dibiarkan berlalu atau dilewatkan begitu saja.

Memberikan predikat ilmuan bagi seseorang memang bisa datang dari mana saja sesuai dengan penginderaan yang bersangkutan. Boleh jadi beranjak dari kekaguman lantaran kelebihan dan atau keluarbiasaan yang dimiliki oleh ilmuan tersebut. Atau bisa pula dari kreativitas dan hasil karyanya, entah dalam mengajar, mentransformasikan ilmu pengetahuan, berbagai informasi, penelitian ataukah karya tulis yang dihasilkan. Penilaian semacam ini boleh jadi ada yang relatif, namun tak mustahil pula ada yang positif dan objektif. Bagi beliau, agaknya kedua bentuk penilaian ini dikantongi beliau. Jika yang pertama dari para murid, kolega, sejawat atau rekan sprofesi; maka yang kedua ini datang dari negeri seberang alias manca negara yakni Martin van Bruinessen.

Ilmuan yang *concern* pada tasawuf – tarekat dengan pendekatan *symbolic anthropology* dari negeri Kincir Angin ini pernah secara khusus menyurati beliau supaya bisa mencetak peneliti muda

dengan semangat meneliti seperti dirinya. Dalam surat itu Martin banyak menggaris bawahi dan menerima usulan, gagasan maupun teori Prof. Alfani Daud sekitar paham tasauf maupun tarekat di tanah Banjar khususnya.

Tatkala didemo 'puluhan' mahasiswa, sebagai Rektor Prof. Alfani Daud mampu menghadapinya dengan jiwa ksatria. Beliau tidak mau menggunakan 'tangan besi', tapi justru berusaha mengembangkan melalui naluri ilmuannya. Meski dengan pendekatan ini kasusnya jadi melebar, namun beliau puas sebab berhasil mendeteksi pemicu utamanya. Ternyata demo yang sesungguhnya tidak semata-mata ditujukan kepada beliau, tapi justru kepada petinggi lain yang dinilai mahasiswa memang diskriminatif, hipokrit dan tidak loyal pada tanggungjawab. Malah tertuju pula kepada karyawan dan dosen yang memang tidak jujur, atau minimal, tidak becus dalam melaksanakan amanah kepegawaian.

Kurang lengkap rasanya jika membicarakan Pak Alfani tanpa menyinggung keterlibatan beliau secara khusus di bidang keilmuan yang menjadi spesifikasi kajian beliau. Corak penelitiannya ketika menyusun disertasi untuk meraih gelar Doktor (S.3) di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, bisa dibilang unik, sebab yang beliau teliti menunjukkan fenomena antropologi masyarakat Banjar, namun pendekatan yang dipilih adalah sosiologi. Karena itu jika boleh diberi predikat, tentu Sosiolog-lah yang paling dekat, akrab dan tepat untuk beliau. Tepatnya, sosiolog *urang* Banjar.

Ada banyak argumentasi yang bisa diketengahkan untuk mendukung kebenaran di atas. Pertama, –ini yang paling dominan- setelah merampungkan penelitiannya, beliau berhasil melahirkan beberapa teori tentang fenomena antropologi-sosiologi masyarakat Banjar. Menariknya, teori itu masih bertahan dan bertengger dalam sejumlah perlakuan orang Banjar, baik dalam konteks sosial, ekonomi; dan lebih-lebih lagi dalam konteks tertentu yang bermuatan politis, alias kekuasaan. Inilah yang dinamakan oleh beliau dengan teori *bubuhan*. Teori *bubuhan* dalam paradigma beliau

sangat khas dan nyaris tidak akan ditemukan pada masyarakat suku lainnya.

Dalam teori *bubuhan*, Prof. Alfani Daud membawa kita ke bidang religius. Dalam lapangan keagamaan ini Pak Alfani mengembangkan teori *bubuhan* dengan menurunkannya pada *middle* dan level *rank theory*. Inilah yang dinamakan beliau dengan teori "individualistik kompetitif", yang dalam bahasa sederhananya bisa dimaknai dengan berpacu secara pribadi dalam rangka menimbun amal yang sebanyak-banyaknya. Dalam menjelaskan konsep ini beliau merumuskannya dalam bahasa bersahaja orang Banjar sendiri, yaitu *memborongpahala*. Ada sejumlah *bubuhan* masyarakat Banjar yang masih menerapkan teori ini, kendati secara kuantitas jumlahnya makin menyusut.

Ada banyak hal yang unik dan menarik dari sifat, sikap dan perilaku masyarakat Banjar yang berhasil diungkap Prof. Alfani Daud, terutama dilihat dari sudut pandang sosiologi-antropologi. Tak sia-sia beliau menghabiskan waktu berbulan-bulan, "turun gunung" keluar masuk kampung dalam rangka menghimpun data, menggali berbagai informasi, berbaur dan berintegrasi dengan berbagai strata sosial di masyarakat, demi menemukan apa yang diinginkan. Kini jerih payah Prof. Alfani Daud tersebut tentu saja menimbulkan kesan mendalam, atau malah melahirkan nostalgia tersendiri yang tak mudah dilupakan. Kita masih bisa mengikuti laporan dari "petualangan" yang mengasyikkan itu melalui buku beliau *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*.

Buku yang terbit pertama kali dalam tahun 1997 tersebut diformat dalam bentuk *hardcover* dan edisi *lux* oleh PT RajaGrafindo Persada, kelompok penerbit terkenal dari grup Rajawali Pers, Jakarta. Buku setebal 605 ditambah xiv halaman ini, ketika pertama kali beredar langsung mendapat perhatian publik, terutama mereka yang memang *concern* dengan budaya masyarakat Banjar. Bagaimanapun juga harus diakui, buku seperti karya Prof. Alfani Daud ini sebelumnya tidak pernah ada, bahkan sekarang pun masih belum ada. Itulah sebabnya tidak heran, bila harian terbesar dan

terkemuka di Kalimantan Selatan, Banjarmasin Post bekerjasama dengan Gramedia mensponsori bedah buku ini, Selasa 21 Oktober 1997.

Kesan pertama membaca buku Pak Alfani di atas, pembaca akan berkesimpulan bahwa budaya masyarakat Banjar itu dipoles oleh ajaran Islam. Paling tidak dalam khazanah budaya orang Banjar telah terjadi proses islamisasi budaya. Jadi, bukan Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Banjar telah terkontaminasi oleh budaya masyarakat yang bersangkutan. Fenomena seperti ini memang menarik didiskusikan, akan tetapi apa yang diketengahkan oleh beliau tersebut berhasil mendapat respon positif dari berbagai ilmuan, sarjana atau pemerhati budaya di daerah ini.

Nama Prof. Alfani Daud sebagai seorang doktor dan guru besar makin dikenal luas oleh masyarakat, termasuk masyarakat kampus, melalui buku beliau tersebut. Hal itu terbukti, setelah purna tugas, beliau masih diminta untuk menyampaikan makalah atau pokok-pokok pikiran berkenaan dengan budaya dan masyarakat Banjar. Karena itu, Prof. Alfani belakangan meski tidak lagi aktif sebagai dosen di PT yang pernah dipimpinnya, sekali-sekali tampil di forum ilmiah bergengsi seperti seminar, lokakarya atau simposium. Demikianlah aktivitasnya hingga beliau meninggal dunia pada tanggal 12 Januari 2006.

KH. Muhammad Ramli Anang
(L. 15 Maret 1934)

Profesi tokoh yang satu ini lebih dikenal sebagai guru agama. Nama lengkapnya adalah KH. M. Ramli atau biasa dipanggil orang dengan sebutan KH. Ramli Anang. Orang tua beliau H.Anang Kaderi suami dari Hj.Rahmah. ia lahir di Amuntai tanggal 15 Maret 1934 bertempat tinggal di Kebun Sari No.49 RT.01 Amuntai.

Pendidikannya adalah Sekolah Rakyat Negeri di Amuntai, Madrasah Tsanawiyah Normal Islam di Amuntai, Madrasah Aliyah Normal Islam di Amuntai. Ia sempat kuliah di Fakultas Ushuluddin

IAIN Antasari, tapi tidak sampai selesai. Selebihnya ia mengaji kitab pada tuan guru di Negara, Martapura dan Sungai Banar.

Karirnya sebagai guru agama dimulai dari mengajar agama di Sekolah Rakyat negeri tahun 1958. Selang dua tahun kemudian dia menjadi guru agama di Madrasah Ibtidaiyah, Ramli Anang bekerja di Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, kemudian diangkat menjadi Kepala Kantor urusan Agama Kecamatan Lampihong. KH. M. Ramli telah menerima tanda jasa Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden RI.

Ramli Anang yang di masa lalu pernah belajar di Normal Islam Amuntai, sempat menjadi guru di perguruan yang pernah mendidiknya. Ia sempat pula menjadi pengawas Madrassah Tsanawiyah. Ulama yang mempunyai prinsip hidup aktif menyebarkan Syiar Islam ini basis dakwahnya berada di Amuntai Utara, Lampihong, Kalua, dan Banua Lawas. Dia juga pernah aktif dalam organisasi Gerakan Pemyuda Ansor dan Nahdlatul Ulama.

Mantan Wakil Ketua DPD Golongan Karya Hulu Sungai Utara ini, sebelumnya memang dikenal aktif dalam organisasi Islam dari basis yang paling bawah yaklni sebagai Ketua GP.Ansor Kecamatan Amuntai Utara (1965-1970). Kemudian ia diangkat menjadi Ketua Majelis Wakil Cabang (MWT) Nahdlatul Ulama Amuntai Utara (1971-1976). KH. M. Ramli juga pernah dipercaya menjadi Wakil Ketua Tanfiziah Nahdlatul Ulama Cabang Amuntai selama tiga periode (1985-2000), namun sekarang hanya menjadi anggota Muhtasyar NU.

Kakek dari lima orang cucu ini lebih memilih aktif berdakwah dari pada kegiatan lainnya, yakni sebagai Khotib keliling di daerah Kecamatan Amuntai Tengah, Amuntai Utara dan Amuntai Selatan. Di samping itu, kegiatan dakwahnya di berbagai Masji dan langgar serta instansi pemerintah juga sampai ke Kabupaten Balangan, Tabalong dan Barito Selatan (Kalimantan Tengah).

Setidaknya ada dua masjid dan satu madrasah berhasil dibangunnya untuk kegiatan kepentingan umat, yaitu Masjid Khairun Nida di Desa Panaitan Lampihong dan Masjid Al Ummah di Desa Tayur Amuntai Utara. Sedangkan madrasah yang

dibangunnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Nur Wahidah, terletak di Desa Tayur Amuntai Utara.

KH. M. Ramli dan isterinya Hj. Zubaidah dikaruniai dua orang anak Drs. H.M. Syarbaini Haira, MSi, yang pernah menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, juga Ketua Umum Tanfidziyah PW Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Anak yang kedua seorang perempuan dan diberi nama Hj. Zulaiha A.Md.

Drs. H. A. Humaidi Dakhlan, Lc

(L. 5 Oktober 1934 - W. 16 September 2016)

H. Humaidi lahir di Amuntai 5 Oktober 1934. pendidikan yang ditempuh Sekolah Rakyat Negeri (SRN) VI Amuntai Tahun 1947, Perguruan Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah 1951, *Al-Ma'had Al-Dirasah al-Islamiyah* Cairo 1958, *Al-Jami' al-Azhar wal Ma'ad al-Diniyah al-Islamiyah* Cairo 1960, *Al-Qanun wal Syari'ah al-Azhar University* Cairo 1964, *Islamic Studies Dirasah "Ulya Diplom Fiqh Muqarin Syari'ah al-Azhar University* Cairo 1975, Islamic Studies Dirasah "*Ulya Diplom Fiqh Siyasah Syari'ah al-Azhar University* Cairo 1976, S 1 Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin 1985.

Pengalaman kerja pegawai Kedutaan Besar RI Jeddah Saudi Arabia 1966, tenaga pengajar sekolah persiapan IAIN 1968, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1969-1974, Pjs. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1979, Dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1967-1994, Dosen luar biasa Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari 1995-1999.

Selain aktif mengajar, bahkan mengabdikan diri sebagai dosen IAIN Antasari Banjarmasin sampai purna tugas (pensiun). H. Humaidi Dahlan tercatat sebagai seorang ulama yang gigih dalam dunia dakwah Islamiyah. Beliau banyak mengisi pengajian maupun majelis-majelis taklim, khususnya di mesjid-mesjid dan di langgar/mushalla.

Selain itu, beliau juga tercatat sebagai khatib tetap pada sejumlah mesjid di kota Banjarmasin. Bahkan tidak jarang diundang

untuk memberikan ceramah agama dalam rangka peringatan hari-hari besar islam seperti peringatan Maulid dan isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini tidak saja terbatas di kawasan kota Banjarmasin dan sekitarnya saja, akan tetapi juga di luar kota Banjarmasin.

Pengalaman organisasi ketua yayasan perguruan Rakha Amuntai 1978-1994, Khatib Awwal PWNU Kalsel 1986-1990, Wakil Ketua Ahlut Thoriqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyah 1989, Khatib PWNU Kalsel 1994-1997, Wakil Rois Syuriah PWNU Kalsel 1997-2000, Wakil Ketua Bidang fatwa dan hokum MUI TIngkai I Kalimantan Selatan 1990-1995, Wakil Ketua Bidang Fatwa dan hukum MUI Tingkat I Kalimantan Selatan 1995-2000.

Dari perkawinan dengan Hj. Masniah, memiliki beberapa anak yaitu Drs. M. Masykuri Hadi, MH, Irsyadul Hadi, SP, Hj. Kamilia Marfu'ah, SKM, Miftahul Hadi, S.Ag., SH, H.M. Muzayyinul Hadi, Lc. Alamat rumah di Jl. Karang Paci-Pintu Air RT. 5 No. 50 Banjarmasin.

H. Humaidi meninggal dunia pada malam Sabtu, 16 September 2016 (15 Dzulhijjah 1437 H) dan dimakamkan di samping Komplek Ponpes Rakha Amuntai.

H.M. Suberi Akhyatie
(L. 10 Agustus 1935 – W. 1998)

H. M. Suberi Akhyatie, biasa dipanggil Haji Suberi. Beliau lahir di Amuntai Hulu Sungai Utara 10 Agustus 1935. Pendidikan yang ditempuh adalah Sekolah Rakyat (SR), Normal Islam Amuntai dan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Setelah lama mengabdi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) pada Departemen Agama Republik Indonesia, akhirnya beliau menduduki jabatan Kepala Seksi Penerangan Agama Islam Kantor Departeman Agama Kotamadya Banjarmasin mulai tahun 1987 hingga 1991.

Tugas dan jabatan yang beliau pegang sangat menunjang dengan posisi sebagai muballigh di tengah-tengah masyarakat. Karena itulah tampilnya H.M. Suberi Akhyatie di medan dakwah

sekaligus membawa misi Departemen Agama dan sekaligus meningkatkan keimanan serta ketakwaan umat. Mengajak mereka untuk selalu memberikan sesuatu yang terbaik untuk agama, nusa dan bangsa demi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengalaman berorganisasi yang pernah digeluti H. M. Suberi Akhyatie cukup banyak, baik di tingkat kota/kabupaten bahkan hingga ke tingkat provinsi. Beberapa organisasi yang pernah diikuti secara aktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepanduan (Pramuka).
2. Gerakan Pemuda Islam GPI)
3. Jamiatul Washliyah.
4. Sekretaris Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Banjarmasin.
5. Sekretaris Majelis Dakwah Indonesia (MDI) Provinsi Kalimantan Selatan.
6. Sekretaris MUI Kota Banjarmasin.

Selain dalam kepramukaan dan ormas keagamaan yang disebutkan di atas, H. Suberi juga memiliki pengalaman berorganisasi dalam partai politik. Dalam hal ini beliau pernah menjadi Wakil Sekretaris Masyumi (Parmusi) Pimpinan Wilayah Kalimantan Selatan. Kemudian aktif pada Biro Kerohanian Golkar Kota Banjarmasin.

Beliau pernah membangun Madrasah Wajib Belajar (MWB) 7 Tahun di Amuntai, serta aktif berceramah dan berkhutbah di Amuntai dan Banjarmasin. Juga mengisi Mimbar Jumat pada surat kabar Manuntung Banjarmasin. Penghargaan yang pernah diterima adalah Satya Lencana Kerya Setya 30 tahun. Mendirikan majelis taklim Hudaibiyah tahun 1975 di Jl Manggis Kota Banjarmasin.

KH. Suberi Akhyatie mempunyai semboyan hidup yang patut direnungkan untuk selanjutnya diamalkan, yakni: "jadikan hidupmu bermanfaat bagi orang lain". Sedangkan wasiat atau tausiyah yang beliau sampaikan kepada kita adalah: "banyak menangis sedikit tertawa, segera bertaubat sebelum maut menjemput".

Dari pernikahan dengan Hj. Masdiyah Hamdie, beliau dikaruniai anak 4 orang yaitu sebagai berikut: H. Hilal Najmi,

BA, Ir. H. Dahyar Nazmi, MS, Ir. Munadi Suberi dan Hj. Nurul Izzatie, BSc.

Alamat rumah di KH. Suberi Akhyatie di jalan Manggis/Delima Banjarmasin. Beliau berpulang ke rahmatullah meninggalkan dunia fana, handai taulan dan sanak keluarga pada tanggal 6 Syawwal 1418 H/4 Februari 1998 dan dimakamkan di Karang Paci kilometer23 Landasan Ulin Banjarbaru.

KH. Suberi Akhyatie memiliki beberapa keistimewaan dalam berdakwah, dan dalam memposisikan diri sebagai ulama selalu berusaha memberi contoh terbaik. Beliau terbiasa hidup disiplin, baik di rumah, di kantor ketika masih menjadi PNS, maupun dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dalam berkhutbah, beliau memiliki intonasi suara dan pelafalan yang sangat khas, sehingga menjadi ciri khas beliau. Di samping itu materi khutbah dan ceramah yang biasa disampaikan selalu menarik Beliau biasa menyisipkan cerita-cerita menarik sebagai pendukung materi dakwah, ceramah atau khutbah. Bahasa yang dirangkaikan beliau sangat indah, enak didengar dan mudah dipaham; sehingga tidak akan pernah bosan mendengarkannya.

KH. M. Yusran Seman
(L. 17 Nopember 1935)

Beliau lahir di desa Handil Babirik, Kurau tanggal 17 Nopember 1935 dari pasangan suami isteri M. Saman dan Rumaisyah, beliau anak pertama dari tujuh bersaudara. Pada usia sekolah dimasukkan ke Sekolah Rakyat desa Handil Babirik. Di masa sekolah ia rajin mengikuti orang tuanya ke sawah atau memancing, namun mulutnya selalu menyanyi lagu Jepang: *Miyoto kaino surakiti, sudadaku ka kayangkiba: padamlah laut di pajar timur, matahari tinggi bersinar-sinar. Cancima saiki hasurasoto, semangat bergembira di dada kita*. Karena hampir semua orang yang ditanyai termasuk ayah dan ibunya tidak ada jawaban yang memuaskannya, maka disuatu pagi menjelang sekolah, orang tuanya sangat terkejut, ia mau sekolah ke Darussalam Martapura..

Sekitar pada tahun 1946 orang tuanya mengantarkan ke Pondok Pesantren Darussalam, ia diterima kelas empat Ibtidaiyah karena sudah bisa beri'irob dan bertasrip, berkat sambil mengaji duduk dan lancer membaca Alquran. Dulu orang tuanya memberi nama Basran, namun ketika diterima di Ponpes Darussalam, dalam nota namanya disebut Muhammad Yusran bin Muhammad Seman, dan nama itu pula yang ditulis di absen kehadiran. Akhirnya sejak itulah nama Basran resmi diganti dengan Muhammad Yusran.

KH.M Yusran Seman memang senang lagu dan syair, apapun pelajarannya yang diterimanya dalam bentuk syair pasti ditekuninya seperti syair-syair "*Aqidatul Awam*". Setelah duduk di bangku Aliyah Muhammad Yusran mulai menekuni Ulumul Qur'an. Setelah itu beliau sempat meneruskan Kuliyatul Qada Solo, kemudian pindah ke Yogyakarta menjadi Universitas Islam Indonesia.

Kegiatan yang dilakoni KH. M. Yusran di bidang pendidikan antara lain seperti: membuka pengajian di desa Kurau, dan di desa kelahirannya mendirikan Madrasah Diniyah. Mengadakan pengajian diberbagai masjid hampir seluruh kecamatan, membuka kursus berpidato, dan membuka pengajian khusus Iqazul Himam Fi Syarhil Hikam Ibnu Athaillah Abdul Karim Iskandari.

Pada tahun 1966 diangkat menjadi guru agama pada SDN setelah lulus PGA, lulus ujian negeri Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri(1968). Bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama membuka PGA 4 tahun swasta namanya "dwi bakti" di Desa Padang Luas Kecamatan Kurau. Pada tahun 1976 mengusulkan ke Departemen Agama Jakarta untuk menegerikan PGA 4 tahun Padang Luas Kurau menjadi PGAN 4 tahun yang sampai kini menjadi MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri). Setelah kurang lebih dua tahun sejak 1968-1970 barulah menyebar ke setiap kecamatan di kabupaten Tanah Laut MTsN dan MAN/MAS.

Kiprah beliau di organisasi antara lain pernah dipilih menjadi Ketua Ikatan Guru Departemen Agama. Tahun 1944-1945 bergabung dalam organisasi Mandau Talabang Kalimantan Indonesia dibawah pimpinan Tjilik Riwut bersama A. Mukran di rumah beliau Desa

Handil Babirik. Kini K. H. M. Yuseran Seman sudah sepuh, beliau banyak menekuni Thariqat Naqsabandi ajaran Syaikhul Akbar Baha'uddin Naqsabandi.

A.A. Machrany, BA, MA, Dipl. Ed
(L. diperkirakan 1935)

Pada Tahun 1950 Machrany lulus Sekolah Menengah IV tahun di Banjarmasin, kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di Malang (lulus tahun 1953). Setelah itu ia sempat mengenyam Pendidikan Tinggi di Universitas Indonesia selama 1 tahun dan meneruskan pendidikannya di luar negeri antara lain :

- University of Sydney (Australia) lulus tahun1960 dengan gelar Bachelorof Art dan Diploma in Education tahun 1961 (Post Graduate study)
- Selain itu juga terpilih sebagai Ketua Persatuan Pelajar Indonesia (1960-19610 dan menjadi Anggota Penasehat Pengurus Ikatan Keluarga Alumni Australia tahun 1980.
- International Manpower Seminar US Department of State di Washington DC (tahun1964)-Amerika serikat.
- Program Master of Art, Department of Economics Northeastern University di Boston (1970)-Amerika Serikat.
- Program Labour Statistics Specializing in Manpower statistic Required for A Program of Human Resources Development (1970-Washington DC, Amerika Serikat.
- Program Manpower & Management Department of Administrative Studies, Victoria University of Manchester (1981)-Inggris.

Machrany, yang Anggota Tentara Pelajar (1948-1950) itu kemudian bergabung dengan Brigade Pelajar Kalimantan. Kariernya dimulai sebagai Pimpinan SMA-A Taman Meratus di Banjarmasin (1955-1956) dan kemudian diangkat menjadi kepala Bagian Pendidikan Tenaga pada Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) di Jakarta tahun 1962-1967. Seiring dengan jabatan tersebut, ia diangkat menjadi Sekretaris Kantorburusan Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPN). Pada tahun 1970-1974 bekerja sebagai Kepala

Bagian Tenaga Ilmiah pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta. Pada tahun 1983 diangkat menjadi Kepala Biro Tenaga Kerja BAPPENAS sampai dengan pension tahun 1993. Selain itu pernah menjadi Anggota Dewan Pengawas Perum Asuransi Sosial Tenaga Kerja (kini JAMSOSOTEK). Tahun 2001-sekarang sebagai Ketua Dewan Penelitian dan Pengupahan (DPPN) Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.

Pada tahun 1970-1971, menjadi konsultan Proyek Penilaian Pendidikan Nasional yang bekerja untuk Badan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kepercayaan terhadap dirinya tidak hanya itu, pada tahun 1972 (Januari-Juni)ia bekerja sebagai Konsultan Balai Peneltian Perkebunan di Bogor dan pada tahun 1973 ia bekerja sebagai Konsultan Direktorat Perencanaan dan Bimbingan Tenaga Kerja pada Departemen tenaga Kerja, Transmigrasi & Koperasi RI.

Dalam tahun 1973-1974, orang Amuntai yang berpenampilan rapid an murah senyum ini dipercaya menjadi Pimpinan Sub Proyek Survey Capability Tenaga Kerja Penelitian dan Pengembangan di Lembaga-lembaga Penelitian Departemen dan Non Departemen dibawah naungan LIPI. Selain itu di tahun 1975 juga dipercaya sebagai tenaga perbantuan di Biro Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan yang berada dibawah lingkungan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Selain kesibukan tersebut, sejak tahun 1970 Machrany masih sempat menjadi tenaga pengajar pada berbagai penataran yang diadakan oleh Direktorat jenderal Bina Guna seperti Penata Bina Guna, Ahli Bina Guna-Departemen Tenaga Kerja RI dan Perencana Tenaga Kerja Daerah yang pesertanya terdiri dari Staff BAPPEDA, Universitas Negeri dan Instansi Daerah lainnya.

Pada waktu mengikuti pendidikan SESPA Nasional Angkatan ke VIII di LAN Jakarta, ia termasuk lima peserta terbaik. Dari berbagai pendidikan yang diperolehnya di dalam dan si luar negeri, urang Amuntai yang satu ini berhasil membuat Karya Tulis antara lain MIPI Meets the Shortages of Scientific Manpower Needs for Research Laboratories (1964). Persediaan dan Kebutuhan tenaga

Kerja departemen pertanian di Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Pendidikan (bersama dengan B. Pangerapan dan Soearto), Report on Institusional Needs Sciene and Technology (Bersama dengan A. S. Luhulima dan H. W. Tampubolon), Studi Peningkatan Kegiatan penelitian, Balai Penelitian Perkebunan Bogor tahun 1972 (bersama A. S. Luhulima). Publikasi Survery kekurangan Tenaga Kerja Terdidik dan Terlatih Sektor Pertanian-1972 (bersama B. Pangerapan dan Soearto), Survery kekurangan Tenaga Kerja Terdidik dan Terlatih Sektor Konsruksi (bersama B. Pangerapan dan Soefaat), Survey Report of Professionals and Technicians Involved in the Production, Interprestations dan Natural Resources Maps (Paper untuk misi IBRD), dan Peranan Management Dalam Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Report on the Assessement of potential IGI – Partners Institution in West java bersama Bernd Mayer, Program review Indonesia-German Coorporation Project "Indonesian German Institute" (IGI) bersama Prof. Dr. Ernst Guntar Schilling dan Guide Lotz.

Putera dari pasangan Ardjo dan Djumantan ini kawin dengan Rachmaniah sedar, SH, dan dikaruniai tiga orang anak yaitu : Ire Lufira efent, BA. (Denver-Amerika Serikat), Drs. Irwin Renaldy, dan Irman Rosary, BA (University of Wichita-Amerika Serikat). Machrany yang punya prinsip hidup "jika ada kemauan, selalu ada jalan untuk mencapai cita-cita", pernah melakukan kunjungan ke Korea Selatan (1974) dalam rangka mempelajari proses transisi dan Negara Agraris menjadi negara Industri. Pengalaman yang patut dikenang, yaitu ikut menyusun kebijakan pemberian kesempatan kerja bagi pekerja penganggur di pedesaan. Sedang tanda penghargaan yang diterima adalah Satya Lencana Karya Satya (1989) dan Satya Lencana Wira Karya (1993).

Drs. H. Abdulkadir Munsyi, Dip.Ad.Ed.
(L. 23 Nopember 1936)

Tokoh yang biasa dipanggil Kai Kadir ini mempunyai prinsip berusaha sedapat mungkin untuk hidup sesuai dengan tuntutan Alquran dan Al-Hadits dengan melaksanakan Hablum Minallah wa

Hablum Minannas. Pria kelahiran Pelaihari tanggal 23 Nopember 1936 ini bernama Drs. H. Abdulkadir Munsyi, Dip.Ad.Ed, anak dari pasangan H. Subeli asal Birayang dan H. Syamsiah asal Mahang. Sekarang Kai Kadir tinggal di Jalan Samudera II No.12 Rt.20 Beruntung Jaya Banjarmasin.

Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri Birayang tamat tahun 1948. Sempat masuk Madrasah PPI Birayang tahun 1949 (selama 1 tahun) dan SMP Negeri Barabai tahun 1949 (selama 1 tahun). PGAP Negeri Banjarmasin tamat tahun 1953, kemudian melanjutkan Sekolah Hakim Islam Negeri (PHIN) Jogjakarta tamat tahun 1957. Selanjutnya masuk Fakultas Tarbiyah IAIN Martapura, sampai sarjana muda tahun 1972. Abdulkadir Munsyi melanjutkan kuliahnya di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, meraih sarjana lengkap tahun 1975.

Pendidikan lainnya terkait penguasaan bahasa Inggris, antara lain Intensive program English Language, IKIP Malang (1976), The Linguist School of English, London (1976), Pres Session Intensive English Course, Manchester (1976), The Use of Broadcasting BBC, London (1977), University Manchester England, Diploma Adult Education (1977-1978), University of the Philippine, Manila, Innotech Program (1989).

Karir Abdulkadir Munsyi dimulai sebagai Pegawai Kantor Pendidikan Agama Provinsi Kalimantan Selatan (1960) dan pada tahun yang sama diangkat menjadi Kepala Kantor Pendidikan Agama Kabupaten Banjar di Martapura. Mulai tahun 1968 diangkat menjadi Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Martapura dan pada tahun 1983 diangkat menjadi Ketua Jurusan bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

Karir Kadir terus melejit, tahun 1986 dipercaya menjadi Pembantu Dekan II, pada tahun 1990 menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Pada tahun 2000, ia diangkat menjadi Kepala Unit Pelayanan Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin dan tahun 2001 purna tugas dengtan pangkat terakhir Pembina Utama Madya (IV/d)

Abdulkadir Munsyi selama tujuh tahun aktif sebagai penyiar Bahasa Inggris pada RRI Banjarmasin (1990-1996). Disamping itu, ia menjadi pengajar bahasa Inggris di IAIN Antasari, sempat beberapa tahun mengajar di Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Ahmad Yani. Menyelenggarakan kursus bahasa Inggris dan private course di Banjarmasin/Banjarbaru, serta mengajar mata kuliah pendidikan Agama pada IAIN di Banjarmasin, Barabai, Amuntai, dan Samarinda.

Aktivitas lainnya, menjadi khatib dan imam di beberapa masjid di Banjarmasin dan sekitarnya. Sebagai Da'I pada Hari Besar Islam dan upacara keagamaan lainnya seperti talqin, haulan, aqiqah, nasehat perkawinan dan lain-lain. Kai Kadir juga dikenal sebagai mantan Wakil Ketua PWNU Kalimantan Selatan dan sejak 2007 ditunjuk sebagai Ketua Mustasyar PWNU Kalimantan Selatan.

Abdulkadir Munsyi sempat mendapat tugas belajar ke University of Manchester, England (1977-1978) dan University of the Philippine (1989). Sekalipun sempat hidup di lingkungan berbudaya "barat", namun ia tetap tegar sebagai orang Indonesia dan pemeluk Islam yang taat dalam melaksanakan ajaran agama, khususnya mendirikan shalat lima waktu.

Satya Lencana Karya Satya 30 tahun serta penghargaan-penghargaan lain diterimanya sebagai bentuk atas jasa dan pengabdiannya serta peransertanaya dalam berbagai seminar, lokakarya, penataran serta penugasan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai Dosen atau PNS. Karya tulisnya berjudul Diskusi dalam Dakwah (1975), Pedoman Guru (1981), dan Kamus Akronim, singkatan, Inggris-Indonesia (1993), Tata Bahasa Inggris (1978) serta beberapa diktat tentang bahasa Inggris dan Metodologi Pengajaran (yang berkaitan dengan perkuliahan). Salah satu karya kebanggaannya adalan menerjemahkan buku A.Practical English Grammar by A.J. Thomson & A.V.Martinet menjadi Tata Bahasa Inggris (sedang dalam proses).

Dari perkawinannya dengan Hj. Basthiah binti H. Maslan urang Mahang, ia dikaruniai lima orang anak yakni Ir. H. Muntiani, Ir. San Syarifsyah, Dra. Nida Mufidah, M. Khairansyah, S.Ag, dan

Anis Khairani, SH. Setelah isterinya meninggal dunia, ia kawin lagi dengan urang Banua Binjai bernama Hj. Asniah binti Abdullah.

Drs. H. Abdulkadir Munsyi menitipkan beberapa nasehat sekaligus sebagai wasiat atau tausiyah khusus untuk anak-anaknya antara lain sebagai berikut :

1. Jangan meninggalkan shalat.
2. Jangan melecehkan orangtua.
3. Jangan boros dan suka berlebihan.
4. Jangan sombong, angkuh dan congkak.
5. Jangan merasa paharatnya, lebih mulia, lebih mulia, lebih pintar, lebih alim, lebih kaya.
6. Jangan suka ghibah (menceritakan keburukan orang lain).
7. Bersikap sederhana, khusyuk, low profile.
8. Meniru sifat nabi Muhammad SAW yaitu, sidiq, tablig, fathanah, dan amanah.

Abah Anang Djazouly Fadhil
(L. 8 Desember 1936)

Tuan Guru H. Anang Djazouly Fadhil bin Tuan Guru H. Seman Kadir, sangat terkenal disebut sebagai Abah Anang Djazouly. Beliau lahir pada 8 Desember 1936 dan meninggal pada 14 Oktober 2011M (17 Dzulqaidah 1432H.).

Beliau salah satu ulama yang dihormati di tanah Banjar karena mempunyai kharisma keilmuan, kesalehan dan kesaktian baik bagi masyarakat Banjar maupun luar Banjar, terutama bagi para politisi, pengusaha dan budayawan.

Beliau juga merupakan salah satu keturunan kelima dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari alias Datu Kalampayan.

Abah Anang dikenal kalangan budayawan sebagai ulama yang sangat apresiatif terhadap kebudayaan, beliau sangat tahu segala tradisi kesultanan Banjar dari segala upacara sampai pusaka dan segala tosan ajinya (singgasana, mahkota, keris, tombak, mandau, telabang dll) termasuk khasiat segala intan dan permata yang menjadi kekayaan istana. Di samping itu beliau juga, pelaku

seni punya karya dalam bidang lukisan, di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, terpampang dua lukisan beliau bersama lukisan para pelukis Banjar lain.

Abah Anang di kalangan pengusaha dikenal pula sebagai ulama yang paham di mana sumber kekayaan yang tersimpan di perut bumi Kalimantan dan bagaimana melepaskannya dari penguasaan makhluk gaib sehingga beliau sering diminta jasanya untuk memindahkan jin penunggu tambang ke tempat lain.

Di kalangan politisi Abah Anang dikenal sebagai ulama yang bisa menjadi konsultan mumpuni dan elegan untuk memperoleh kekuasaan, jabatan dan bagaimana melanggengkannya entah dengan doa, nasehat, sangu, pahalat atau pusaka yang harus dipunya, yang penting dalam capaian politik, tidak menghalalkan segala cara.

Guru Qamaruddin dari Kelayan B Banjarmasin, melihat Abah Anang sebagai ulama yang sakti mandraguna yang mengerti alam sebelah (gaib) dan cara menembusnya bahkan katanya lagi, konon beliau telah menaklukkan 37 negara jin di alam gaib sana, sehingga mereka tunduk patuh bersimpuh di telapak kaki beliau, dan mengabulkan apa yang beliau inginkan dan pinta.

Beliau juga sebagai dijadikan Mufti Besar kesultanan Banjar yang baru ketika Kesultanan dihidupkan kembali oleh Pangeran Khairul Saleh.

KH. Badaruddin

(L. 11 Februari 1937/ 29 Dzulkaidah 1355 H)

KH. Badaruddin merupakan anak keempat dari pasangan suami isteri KH. Ahmad Zaini dan Hj. Sanah, dan merupakan anak kedua bila dilihat dari saudara laki-laki, sebab beliau adalah adik dari KH. Husin Qadri; dan kakak dari KH. Muhammad Rasyad. Ketiga bersaudara ini semuanya dikenal sebagai tokoh ulama kota Serambi Mekkah, Martapura; yang sampai hari ini masih harum namanya.

KH. Badaruddin dilahirkan pada hari Sabtu tanggal 29 Dzulakaidah tahun 1355 H bertepatan dengan tanggal 11 Februari ahun 1937[12] M di desa Tunggul Irang, di mana kedua ayah dan ibunya berdomisili. Sebagai anak yang hidup dalam lingkungan keluarga ulama besar dari generasi ke generasi (turun temurun), maka sejak kecil beliau sudah dikenalkan dalam suasana kehidupan yang agamis. Dalam pergaulan kehidupan sehari-hari selalu saja diberi muatan-muatan ajaran agama Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

KH. Badaruddin sejak masa kecilnya sudah terbiasa hidup dalam situasi dan kondisi pengamalan ajaran agama Islam. Paling tidak, lingkungan di mana beliau tinggal cukup mempengaruhi, sebab keluarga beliau sendiri sejak dari kakek hingga ayah, tidak pernah sepi dari pengajian agama. Pendek kata, KH. Badaruddin benar-benar hidup dan tinggal di tengah-tengah kehidupan keluarga muslim yang taat menjalankan ajaran agama.

Oleh sebab itulah sejak kecil KH. Badaruddin sudah belajar mengaji kitab suci Al Qur'an dan beberapa ilmu pengetahuan agama dasar lainnya, baik dengan ayah beliau sendiri, KH. Ahmad Zaini; maupun dengan kakek beliau, KH. Abdurrahman, yang populer dengan julukan Tuan Guru H. Adu Tunggul Irang.

Cara hidup, tinggal dan belajar memperdalam ilmu agama Islam semacam ini pulalah yang berlaku secara berkesinambungan bagi keluarga atau saudara beliau lainnya, dalam konteks ini khususnya kakak beliau sendiri, KH. Husin Qadri. Pendekatan ini tampakinya sudah mentradisi atau melembaga dalam kehidupan mereka, dan bisa berlangsung dari masa ke masa.

Setelah memiliki pengetahuan agama secara mendasar melalui pendidikan dalam keluarga itu, KH. Badaruddin memasuki pendidikan formal, yaitu pada Madrasah Iqdamul Ulum di kampung halaman sendiri, Tunggul Irang. Beliau belajar dengan rajin sekali dan sangat bersungguh-sungguh, hingga oleh kedua orang tuanya dimasukkan lagi ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

---

[12] https://adrian.web.id/convert/ = 29 Dzulkaidah 1355 H /10 Februari 1937

Dalam sehari KH. Badaruddin mengikuti pelajaran di sekolah selama dua kali, pagi dan sore hari, yaitu di lembaga pendidikan formal Madrasah Iqdamul Ulum, dan di lembaga pendidikan nonformal Pondok Pesantren Darussalam. Beliau menimba ilmu pengetahuan agama Islam di pesantren yang menjadi kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan ini, sampai tamat/selesai.

KH. Badaruddin belum merasa puas dengan menggali dan memperdalam ilmu agama Islam di tanah air sendiri, sehingga untuk memenuhi hasrat hati dalam menuntut ilmu tersebut, kemudian diperkuat dengan dukungan keluarga; beliau pun berangkat meninggalkan Indonesia menuju Mekkah, Saudi Arabia. Persis setelah tamat dari pondok pesantren Darussalam, Martapura; beliau pergi meneruskan pelajarannya di Madrasah Shalatiah di tanah suci umat Islam tersebut selama dua tahun.

Malah sekembalinya dari Mekkah tersebut, beliau masih tetap belajar lagi memperdalam ilmu pengetahuan agama secara khusus. Beliau sengaja menggalinya melalui beberapa ulama besar dan telah dikenal sangat luas ilmunya. Di antara para ulama yang menjadi guru khusus untuk memperdalam beberapa pengetahuan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1. KH. Husin Qadri, kakak beliau sendiri.
2. KH. Anang Sya'rani Arif, ulama ahli hadits.
3. KH. Muhammad Seman Mulia, dan
4. KH. Muhammad Salim Ma'ruf.

Keempat orang ulama sepuh dan tokoh yang besar sekali pengaruhnya itu, banyak sekali andilnya dalam membentuk karakter keulamaan KH. Badaruddin. Apalagi dalam hal memperdalam pengetahuan, wawasan dan pengalaman menuntut ilmu agama ini beliau tidak membatasi diri begitu saja. Melainkan selalu berupaya mencarinya ke luar kampung halaman, seperti ke Mekkah.

Selain menuntut ilmu di Mekkah, KH. Badaruddin juga secara khusus menyempatkan diri pergi ke pulau Jawa untuk tujuan yang sama. Di negeri Walisongo inilah beliau berhasil berguru dengan beberapa ulama terkenal serta para ulama keturunan Rasulullah

SAW (*habaib*) terkemuka. Dalam hal ini antara lain dengan *habaib* di sekitar komplek Keramat Luar Batang, Jakarta.

Dari hasil muhibbah ke pulau Jawa inilah, beliau dikenal sebagai tokoh ulama yang pertama kali membawa dan mengembangkan pembacaan syair-syair Maulid Habsyi di Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Hingga kini pembacaan syair-syair Maulid Habsyi tersebut terus berkembang. Bahkan perkembangannya semakin populer dan lebih pesat lagi setelah disosialisasikan oleh Guru Sekumpul, KH. Zaini Gani.

Sebagaimana keluarga KH. Badaruddin lainnya yang hidup sebelum beliau terkenal sebagai tokoh ulama pembimbing masyarakat dan penuntun umat. Maka jejak langkah mulia seperti ini pulalah yang terus diwarisi dan dilaksanakan oleh KH. Badaruddin. Sebagai seorang ulama yang punya kharisma tersendiri, beliau tanpa pamrih mengamalkan ilmu agamanya untuk kepentingan dan kemaslahatan orang banyak. Beliau aktif memberikan pengajian maupun ceramah agama di tempat-tempat ibadah seperti mesjid, langgar maupun instansi dan lembaga atau organisasi yang membutuhkannya.

Sebagai seorang muballigh atau juru dakwah, nama KH. Badaruddin tidak asing lagi bahkan sangat kondang di hati masyarakat Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Beliau sering diundang untuk menyampaikan pesan-pesan agama di berbagai tempat, termasuk ke luar pulau Kalimantan; baik sebagai khatib maupun da'i.

Ciri khas penyampaian ceramah agama beliau adalah mampu menggunakan bahasa yang sederhana namun indah dan menyentuh. Selain itu dihiasi dengan intonasi suara yang bagus, mimik muka yang serasi serta suara yang jelas, lantang dan tegas. Oleh karena itu mampu memukau siapa saja yang mendengarkannya, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

Karena banyaknya kelebihan yang beliau miliki itu, tidak heran membuat banyak kalangan yang menarik beliau untuk bergabung, termasuk dari organisasi politik. Dalam karir beliau sebagai seorang ulama, KH. Badaruddin tercatat pernah menjadi

petinggi Nahdlatul Ulama provinsi Kalimantan Selatan. Beliau pernah menjadi dewan penasihat Golongan Karya Kalimantan Selatan, dan malah pernah pula menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung dan anggota Majlis Permusyawaratan Rakyat (MPR) di tingkat Pusat, Jakarta. Beliau menjabat sebagai wakil rakyat ini selama dua periode yaitu dari tahun 1977 – 1987.

Popularitas KH. Badaruddin tidak cuma terdengar gaungnya di pondok-pondok pesantren, di lembaga-lembaga pendidikan maupun di organisasi yang berbasis keagamaan semata. Akan tetapi justru nyaring terdengar di organisasi sosial kemasyarakatan dan kepemudaan, termasuk yang bergerak di lapangan politik.

Pada zaman Orde Baru masih berkuasa, pada umumnya para pejabat tinggi dan kalangan keluarga presiden yang tinggal di Istana Negara, mengenal baik dengan beliau. Malah apabila ada kesempatan bertugas atau kunjungan resmi atau kunjungan kenegaraan, acara khusus dan lain sebagainya di Kalimantan Selatan; selalu menyempatkan diri untuk bersilaturrahmi, meski hanya sekedar *sowan* dengan beliau.

Buah karya beliau yang monumental dan dapat dinikmati hingga sekarang adalah ketika menjabat sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam. KH. Badaruddin diamanahi sebagai pimpinan periode ke-7 terhitung dari tahun 1976 sampai 1992. Dalam masa ini pondok pesantren Darussalam banyak diadakan peningkatan, baik di segi pendidikan maupun pembangunan pisik gedung. Pembangunan gedung misalnya, selain yang di lokasi lama, Pesayangan; juga dibangun gedung baru di lokasi baru jalan Perwira Tanjung Rema Darat.

Di komplek lokasi baru ini beberapa buah gedung pondok pesantren maupun perkantoran dan perumahan dan sarana pendukung lainnya, berdiri dengan kokoh di atas arela tanah seluas 10 Ha. Letak lokasi ini sangat strategis, terutama untuk pengembangan pengelolaan pendidikan ke depan, sesuai dengan tuntutan, seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam. Tanah seluas ini merupakan sumbangan dari Pangdam X Lambung

Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan, yang kala itu dijabat oleh Bapak H. Amir Machmud.

KH. Badaruddin berpulang kerahmatullah pada tanggal 27 Jumadil Akhir tahun 1413 H dimakamkan di desa kelahiran sendiri, Tunggul Irang. Walaupun tidak berada pada satu komplek pemakaman, namun letaknya tidak jauh dari makam Kakek, Ayah dan Kakak beliau sendiri yang dipusatkan dalam satu bangunan kubah khusus.

Prof. H. Basran Noor
(L. 27 Juni 1937)

Prof. Drs. H. Basran Noor adalah putra kelahiran Margasari Kabupaten Tapin tanggal 27 Juni 1937, namun karir beliau semakin meningkat setelah menjadi asisten dosen hingga menjadi dosen. Tidak cuma itu beberapa jabatan penting dan strategis pernah dipercayakan Rektor IAIN Antasari kepada beliau. Beliau meninggal dunia ketika masih aktif sebagai PNS dan tercatat sebagai salah seorang dosen pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

H. Basran Noor juga dikenal akrab oleh masyarakat di mana beliau bertempat tinggal, yakni Jl. Kuripan Gang VI, No.32 RT.4 Banjarmasin bersama isteri tercinta Hj. Djuhriah, seorang PNS dengan profesi guru Sekolah Dasar Negeri. Juga bersama seorang anak tersayang semata wayang yang diberi nama H.A.M. Subhan.

Putera dari pasangan suami isteri Arbain dengan Aminah ini memiliki 5 (lima) orang saudara, yaitu Djawiyah, Busera, Basuni, Sunderi dan Rusman. Namun dua dari lima bersaudara itu, yakni Busera dan saudara bungsu, Rusman; telah berpulang ke rahmatullah mendahului saudara lainnya.

Meski dibesarkan di kampung halaman, namun hanya pendidikan tingkat Sekolah Dasar Negeri yang ditempuh di Margasari, Kabupaten Tapin tahun 1952. Setelah itu pergi ke Banjarmasin meneruskan di PGAN 4 Tahun Banjarmasin tahun 1956. Sedangkan Pendidikan Guru Agama Atas Negeri 2 Tahun (PGAAN) diselesaikan di Malang tahun 1958. Demikian pula

dengan Sarjana Muda diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang tahun 1966. Sementara Sarjana Lengkap (Drs) diperoleh dari Fakultas Keguruan (FKG), Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin tahun 1973.

Sebagai seorang yang aktif berorganisasi H. Basaran Noor sering kali mengikuti berbagai pelatihan yang menunjang profesi sebagai pendidik, yaitu seperti:

1. Up Grading Khatib dan Mubaligh Banjarmasin, 1976
2. Penataran Kepemimpinan Kantor Depag Angkatan I, Banjarmasin, 1976
3. Up Grading Cours Ketatausahaan, Jakarta, 1977
4. Penataran Dosen-dosen IAIN Bidang Ilmu Pendidikan, Jakarta, 1978
5. Penataran P-4 Tingkat Provinsi, Banjarmasin, 1980
6. Pelatihan Penelitian ilmu-ilmu social (PLPIIS), Ujung Pandang, 1980
7. Penataran Pengawasan Melekat (Waskat), Jakarta, 1988
8. Pelatihan Peningkatan Mutu Aparat IAIN, Jakarta, 1955
9. Penataran Calon Penatar P-4 Tingkat Nasional/Manggala, Istana Bogor, 1995

Adapun riwayat pekerjaan beliau meliputi: Guru Muda Agama SRN, Tanjung, 1959-1960, Guru Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP), Tanjung, 1960-1962, Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1966-1975. Kemudian menjadi Dosen/tenaga Pengajar (LB) fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial Politik, Unlam, Banjarmasin, 1975-1978. Juga sebagai Dosen/Tenaga Pengajar Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 1978.

Beberapa jabatan yang pernah dipegang dalam berbagai organisasi baik di lembaga pendidikan maupun di pemerintahan dan organisasi tercatat sebagai berikut:

1. Kepala seksi Pendidikan dan Pengajaran Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1972-1975
2. Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1975-1983.

3. Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986-1993.
4. Pembantu Rektor III IAIN Antasari, Banjarmasin, 1993-1998.
5. Ketua Komisi "D" DPRD II Kota Madya Banjarmasin, 1972-1977
6. Konsultan Bappeda Tk.I Provinsi Kalimantan Selatan, 1981-1982.
7. Sekretaris HMI Cabang Malang, 1964-1966.
8. Sekretaris BADKO HMI Kalimantan Selatan, 1970-1971
9. Sekretaris Yayasan Masjid Syafa'ah, Banjarmasin, 1970-1972
10. Sekretaris Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Kalimantan Selatan, 1986-1989.
11. Ketua Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Kalimantan Selatan, 1989-sekarang
12. Anggota Pleno Nasional PKBI Pusat, 1989-sekarang
13. Ketua Lembaga Organisasi dan Manejemen ICMI Orwil Kalimantan Selatan, 1988-1990.
14. Anggota Majelis Pertimbangan KAHMI Kalimantan Selatan, 1990-sekarang
15. Ketua Yayasan Pengabdian Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami', Banjarmasin, 1966-sekarang
16. Ketua kegiatan Operasional (GIATOP) Gerakan Pramuka Kwarda Tk.1 Kalimantan Selatan 1997-sekarang.

Karir dosen H. Basran Noor pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari cukup baik, dari segi kenaikan pangkat tidak terhambat. Itu dikarenakan beliau selain aktif mengajar dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, juga giat melakukan berbagai penelitian. Dalam hal ini apakah yang digarap secara mandiri, individual ataukah secara berkelompok, terutama sekali yang terkait dengan disiplin ilmu yang ditekuni, yaitu Bahasa Indonesia. Di antara penelitian beliau ialah Peranan Ulama dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi IUD di Kalimantan Selatan (BKKBN) dan PKBI Kalimantan Selatan.

Penghargaan dan Tanda Jasa yang dimiliki antara lain Piagam Penghargaan atas Pengabdian dalam Tugas pada Lembaga DPRD

Tk. II Kotamadya Banjarmasin, 1977. Satya Lencana Karya Satya 30 tahun dari Presiden Republik Indonesia, 1996. H. Basran Noor dikenal ulet dan gesit dalam berurusan, sehingga sering dimintai bantuan oleh teman-teman seprofesi, baik yang junior maupun yang sudah senior.

H. Asranuddin Gadu

(L. 25 Juni 1937 - W. 2007)

Ulama yang mempunyai nama panggilan Asran ini dilahirkan di Marabahan pada tanggal 25 Juni 1937. Isterinya bernama Hj. Jurmiah. Mereka dikaruniai 11 orang anak, dan semuanya telah berhasil menempuh pendidikan hingga ke jenjang pendidikan tinggi bahkan hingga pascasarjana. Mereka adalah: Siti Madhiyah, S.Ag., Dra. Hj. Siti Mauizatul Hasanah., Dra. Laila Madjah., Akhmad Wahyuni, S.Sos., Wirdan Wahdani, S.Pd., Hj. Siti Wardaniah, SP., Nazhirni, SE, MM., Mayor C.b.a Nazharnor, S.Sos., Dali Purnadi, SH., Jauhar Arif, SE., dan Reny Khairina Damayanti, ST. Keluarga H. Asranuddin tinggal di jalan Haryono MT Desa Baliuk RT. 1 No. 24 Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Riwayat pendidikan beliau bermula dari belajar agama di Ponpes H. M Basijun (1950-1960). KH. Basyuni dan H. Mahyuni Ma'ruf adalah guru beliau yang sangat berjasa dalam pendidikan beliau. Sedangkan pendidikan formal beliau mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Marabahan (1948), Sekolah Rakyat Marabahan (1950), Madrasah Tsanawiyah (1951), KPU/A Marabahan (1953), PGA Marabahan (1964), PGA Negeri Banjarmasin (1968), kemudian Kuliah Tertulis di Jakarta (1970-1971), dan SPADYA Departemen Agama di Jakarta (1982).

Pekerjaan yang pernah ditekuni antara lain: Pegawai KUA Kecamatan Bakumpai tahun 1952, Pegawai KUA Kabupaten (1961-1966), Sekretaris KUA Daerah Tingkat II Barito Kuala sejak (1966 sampai 1973), Pjs Kepala Kantor Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala (1973-1975), Pjs Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala (1975), Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala (1976-1982). Setelah pensiun beliau

menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Barito Kuala (1982-1987), dan Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan Periode 1987-1992 dan periode 1992-1997.

H. Asranuddin Gadu mempunyai pengalaman yang luas dalam berorganisasi, diantaranya adalah: Anggota GPII Cabang Marabahan (1952), Anggota Nahdatul Ulama Cabang Marabahan (1957), Ketua II Panitia Penuntut Kabupaten Barito Kuala (1957), Anggota Badan Kerjasama Ulama Militer (BKS-UMIL) Kabupaten Banjar (1959), Sekretaris Pusat Koperasi Konsumsi Kabupaten Bariyo Kuala (1962), Ketua Koperasi Pusat Purun Kabupaten Barito Kuala (1965), Sekretaris I MUI Kabupaten Barito Kuala (1965), Sekretaris Partai NU Cabang Marabahan (1967), Ketua Umum Gerakan Pemuda Anshor Cabang Marabahan (1970), Ketua KORPRI Kabupaten Barito Kuala (1972), Anggota Dewan Pembina Korpri Kabupaten Barito Kuala (1975), Kepala Bagian Kerohanian DPD Golkar Kabupaten Barito Kuala tahun 1975, Ketua GUPPI Cabang Kabupaten Barito Kuala (1975).

Seterusnya menjadi Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Cabang Marabahan (1979), Ketua I Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Barito Kuala (1980), Ketua DPD Golkar Kabupaten Barito Kuala (1984), Ketua I Panitia Pembangunan Masjid Agung Al-Anwar Marabahan (1984), Ketua Biro OKK MDI Provinsi Kalimantan Selatan (1989), Anggota Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Kalimantan Selatan (1990), Ketua LPTQ Kabupaten Barito Kuala (1991), Ketua MUI Kabupaten Barito Kuala (1998-2007), Ketua umum Badan Pengelola Masjid Agung Al-Anwar Marabahan (1998), Ketua Forum Silaturrahmi Masyarakat Barito Kuala (1999-2007), dan Ketua Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Barito Kuala (2000-2007).

Pekerjaan yang ditekuni H. Asranuddin Gadu dalam profesi keulamaan antara lain pada (1980) beliau menjadi Ketua Majelis Ulama (MUI) Kabupaten Barito Kuala (1990) menjadi Anggota Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Kalimantan Selatan (1998-2007), sebagai Ketua MUI Kabupaten Barito Kuala, dan tahun 2000-2007 sebagai Ketua dewan Masjid Indonesia Kabupaten Barito

Kuala. Pada tahun 1955-1957 menjadi Guru (tenaga honor) pada Madrasah Ibtidaiyah, dan pada tahun 1958-1961 menjadi Guru Normal Islam Marabahan, dan sebagai Direktur PGA Marabahan (1962-1975), Ketua LPTQ Kabupaten Barito Kuala (1980-1985).

Dalam bidang Dakwah H. Asranuddin Gadu aktif sebagai Penyuluh Agama Islam (PAH) Kecamatan Marabahan tahun 1997-2007, sebagai Khatib dan Imam tetap pada masjid Al Anwar, dan penceramah dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan hari-hari besar Islam di Marabahan dan sekitarnya. Beliau juga menjadi Pengurus BP-4 Kabupaten Barito Kuala periode 1973-1975 dan Pengurus Pembina Pengamalan Agama (1975-1981P).

Pada tahun 1957 beliau tercatat sebagai Ketua III dalam Panitia Penuntut Kabupaten, yang menjadi misi panitia ini adalah memperjuangkan pembentukan daerah Marabahan menjadi sebuah kabupaten yang berdiri sendiri. Buah dari perjuangan itu kini sudah dirasakan masyarakat, yakni berdirinya Kabupaten Barito Kuala sebagai daerah otonom.

Karya monumental H. Asranuddin Gadu diantaranya mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah di Desa Baliuk (1961); mendirikan Madrasah Diniyah Islamiyah di lingkungan Masjid Agung Al Anwar. Pada (1962) menggagas berdirinya sekolah PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun di Marabahan, dan membangun Tribune Lapangan 5 Desember sebagai tempat pelaksanaan MTQ Nasional Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan Pertama di Kabupaten Barito Kuala bersama Bupati Barito Kuala.

Kunjungan ke luar negeri dilakukannya pada saat menjadi Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan periode 1987-1992 dan periode 1992-1997 dalam rangka studi banding ke Serawak, Kucing di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand. Beberapa waktu kemudian berangkat lagi ke Malaysia dalam rangka Muhibbah Pengeloalaan Zakat dan Kemakmuran Masjid (2002).

H. Asranuddin Gadu banyak mendapatkan pengahargaan karena jasa-jasanya antara lain: Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat III dari Presiden Soeharto (1980), Pengelolaan Zakat

dan Kemakmuran Masjid dari Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia (2002). Partisipasi aktif terhadap sukses pembangunan wilayah Kalimantan Selatan dari Gubernur (1992), Juru Kampanye Golkar dari Ketua DPD Golkar Kalimantan Selatan (1987), Diskusi panel pembangunan Dati I dan II dari Mendagri (1985), Pejuang Penuntut Kabupaten dari Bupati Barito Kuala (1983-1984-1988), Panitia Penyelenggara MTQ Tk.I Kalimantan Selatan ke XII (1981), Menyukseskan perjuangan Golongan Karya dari DPD Golkar Tk.I Kalimantan Selatan, Menyukseskan Golkar pada Pemilu 1992 dari Ketua DPD Golkar Kalimantan Selatan, pengabdian sebagai Pengurus DPD Golkar Tk. II Batola Periode 1984-1988 dari DPD Golkar Tk. I Kalimantan Selatan. Kader Penggerak Teritorial Tingkat Desa (Karakterdes) Golkar/Kader fungsional dari Ketua Umum DPP Golkar (1985). Penataran Kepemimpinan Perkantoran Kandepag Kabupaten/Kodya dari Kepala Pusdiklat Lembaga Administrasi Negara dan dari Kepala Pusdiklat Pegawai Depag (1980), Bimbingan Politik Anggota DPRD Tk.II dari Wagub Kalimantan Selatan.

Penataran Kepemimpinan Kantor Depag Angkatan I dari Kepala Pusdiklat Depag dan Kepala Kanwil Depag Kalsel (1976), Lokakarya Dakwah se-Kalimantan Selatan dari Ketua Umum MUI Kaimantan Selatan (1975), Sekolah Pimpinan Administrasi Tingkat Madya Angkatan XI Kepala Pusdiklat Pegawai, Official MTQ dari Ketua Panitia MTQ ke VII (1974), Juara III Cepat tepat dari Depag Provinsi Kalimantan Selatan (1971), Anggota Dewan Hakim dari Residen H. Baseri BA (1971), Up-Grading dan Musyawarah Dewan Hakim MTQ/Ulama Qiraah se Kalimantan Selatan dari Kepala Perwakilan Depag Kalimantan Selatan (1972). Gerakan Sayembara mendalami Tavip dari Menteri Koordinator Kompartemen Perhubungan Dengan Rakyat (1964/1965).

Semboyan hidup beliau adalah "Disiplin, Jujur, Sederhana dan Bertanggung Jawab". Sedangkan Tausiah beliau "Lebih Baik Mewariskan Ilmu Pengetahuan kepada anak-anakmu ketimbang mewariskan harta kekayaan kepada mereka. H. Asranuddin Gadu meninggal dunia pada tanggal 20 Maret 2007/ 1 Rabiul Awal

1428 H, dan dimakamkan di makam Keluarga di Desa Baliuk RT I Marabahan.

Drs. H. M. Laily Mansur, LPh
(L. 6 Juli 1937)

Laily Mansur dilahirkan di Alabio tanggal 6 Juli 1937 dari perkawinan KH. Mansur bin KH. Seman dengan Aluh binti Berahim. Beliau yang memiliki postur kecil, wafat di Banjarmasin dalam usia 61 tahun tepatnya tanggal 6 Agustus 1998 atau dalam *tarikh Hijriyah* bertepatan tanggal 11 Rabiul Akhir 1419 H.

Laily Mansur memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat 6 tahun di Alabio. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah Islam Pertama Nahdatul Ulama di Alabio. Kemudian meneruskan pendidikan ke SMA Nahdatul Ulama Bagian C di Surakarta Jawa Tengah. Laily sempat kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Nahdatul Ulama di Surakarta. Sedangkan pendidikan tinggi di luar negeri yang pernah diikutinya adalah pada Fakultas Hukum *University of Cairo* di Mesir dan pada Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat *Al-Azhar University* di Kairo.

Dengan latar belakang pendidikan yang tersebut di atas, Laily berhasil memotivasi anak-anaknya untuk mengikuti jejak sang ayah. Ia berhasil mendidik putra-putrinya sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Enam orang anaknya dari hasil perkawinan dengan Hj. Siti Asiah, masing-masing Hadian Noor, S. Ag., Irfan Noor., M. Hum., Muzainah, S. Ag., Nida Fitriah, SE., Mouna Rahmawati, S. PSi., PSi, dan Ahmad Zaki, S. Sos., semuanya telah menyandang gelar sarjana. Ini bukan sebuah kebetulan, tapi adalah wujud dari pengorbanan orang tua dan kesungguhan anak-anak sendiri.

Beberapa jabatan penting yang sempat dipegangnya antara lain sebagai pejabat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara (1973); Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1974-1977); pembantu rector II IAIN Antasari Banjarmasin(1983-1990), dan Kepala Kantor wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan (1995-1997). Hal yang patut

diteladani dari almarhum adalah sikapnya yang *konsisten* dan *disiplin.*

Pengalaman berorganisasi siawali pada tahun 1960 ketika menjadi Ketua Umum Kongres I Persatuan mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Nahdatul Ulama Indonesia Komda Republik Persatuan Arab di Mesir (1965-1967). Laily Mansur juga sempat menjadi Ketua Musyawarah Pelajar Indonesia se-Timur Tengah di Kairo (1966).

Sementara pengalaman lainnya yang dia dapatkan ketika sudah menjadi pejabat di pemerintahan adalah selaku Ketua Bidang kerukunan Hidup beragama pada Majelis Ulam Indonesia (MUI) Kalimantan Selatan (1985-1997), Ketua umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kalimantan Selatan (1986-1997). Di lingkungan Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, Laily Mansur adalah salah seorang Anggota Kelompok Kerja Pembangunan Pemerintah Kalimantan Selatan (1986-1997).

Laily adalah juga salah seorang fungsionaris Golkar yang aktif di DPD Golkar Kalsel pada periode kepemimpinan Sunarno. Dengan dilandasi Prinsip *Jadikan problem sebagai tantangan*, mendorong dirinya untuk terus berkarya. Diantara karya tulis dalam bentuk buku adalah, Imam Asy'ari: Mengenal Hidup dan Pokok fikiran Teologi (Surabaya:Bina Ilmu, 1981), kitab *Ad Durrun Nafis*: Tinjauan atas Suatu Ajaran Tasawuf (Banjarmasin: Hasanu, 1984), Tasawuf Islam: Mengenal Aliran dan Ajaran (Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press, 1992), Pemikiran Kalam dalam Islam (Jakarta: Pustaka Firdaus-1994), Ajaran dan Teladan Para Sufi (Jakarta: Rajawali Press, 1996). Ada dua buah tulisan yang belum sempat diterbitkan yakni Teologi Kerukunan (246 halaman), dan Filsafat Tasawuf Islam (250 halaman).

Sedangkan tulisan berjudul Rasionalisme Ibnu Rusyd (Studi Tentang Problemm Hubungan Filsafat dan Agama) adalah sebuah karya yang ditulisnya untuk memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang Filsafat Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Laily Mansur telah menulis 109 makalah untuk berbagai seminar dan diskusi tingkat regional dan nasional.

K.H. Jamaluddin
(L. 15 Juli 1937)

Nama lengkap beliau adalah H. Jamaluddin dan biasa dipanggil Muallim, lahir di Taniran Kubah pada tanggal 15 Juli 1937. Beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Marhamah dan dikaruniai 9 orang anak yaitu:

1. H. Husnul Musraqin
2. Siti Aisyah
3. H.M. Muhsin
4. H. Fadhil Ihsan
5. Siti Hasanah
6. Nurshalihah
7. Rabiatul Adawiyah
8. Muhammad Noor
9. H. Abdullah Saibi

K.H Jamaluddin adalah seorang alumni Pesantren Darussalam (1960), menekuni pekerjaan sebagai guru Agama, dan pernah menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Dakwah Islam Taniran periode pertama.

Pekerjaan yang beliau tekuni dalam bidang pendidikan sebenarnya cukup banyak namun yang terpenting ada dua, yaitu:

1. Pengelola MTs Sul Sa'adah Taniran Kubah
2. Kepala Pesantren Ibnu Said Taniran Kubah Periode Pertama

Dalam bidang dakwah beliau adalah Pengasuh Majelis Taklim yang mengajarkan ilmu Fikih, Tauhid dan Tasawuf di beberapa mesjid dan langgar. Pembangunan Pondok Pesantren Ibnu Said Taniran merupakan karya monumental dari beliau.

Karya monumental yang menjadi kebanggan masyarakatantara lain adalah Majelis Taklim As-Sa'adah, Majelis Taklim Al-Abrar Sungai Kudung. Majelis Taklim langgar Darul Latif Taniran, dan Majelis Taklim Tawia.

Pengajian yang beliau sampaikan ialah tentang Tauhid, Fikih dan Tasawuf. K.H. Jamaluddin wafat pada tanggal 25 Rabiul Akhir

1421 H dan dimakamkan di samping mesjid As-Sa'adah Taniran Kubah. Beliau mempunyai semboyan hidup yang singkat dan padat maknanya, yaitu hidup adalah ibadah.

H. M. Umar Yasin, BA
(L. 25 Januari 1938)

Umar Yasin, lahir di Nagara HSS, 25 Januari 1938. Pekerjaan dan pengalaman jabatan yang pernah dijalani di antaranya Kepala Kanwil Depag Kaltim, Kepala Kanwil Depag Kalsel, Kabintal DAM Kodam X Lambung Mangkurat, Anggota DPRD Kotamadya Banjaramsin, Ketua DPRD Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Anggota Dewan Penasihat MUI Kalsel dan MUI Kaltim, Dewan Penasihat Dewan Masjid Kalsel, Ketua BAZ Kalsel, Penasihat LPTQ, Pembina Persatuan Pensiunan Depag Kalsel, Pengurus Kopri Kalsel, Pengurus Pondok Pesantren Kalimantan Selatan.

Dari perkawinan dengan Amas Mulia memiliki 6 orang anak: Siti Nurhayati, Nur 'Arusi, Jurji Zaidan, Hansa Rafraf, Abdurrahman Rahim, dan Jundi Raihan. Alamat rumah di Jl. Dharma Bhakti IV No. 16-18 RT. 13 Kelurahan Pemurus Luar Banjarmasin.

KH. Darsani
(L. diperkirakan 1938 – W. 1972)

Nama beliau cukup singkat, biasa dipanggil KH.Darsani, dilahirkan sekitar tahun 1938 di Desa Pihaung, Kecamatan Amuntai Utara, Hulu Sungai Utara. Beliau adalah salah seorang penceramah yang larispada zamannya.

Sebagai seorang pemuka agama, KH.Darsani sangat berpengaruh dan disegani oleh masyarkat di sekitarnya. Beliau gigih dalam menyebarkan syiar Islam, rela meninggalkan kesenangan pribadi dan keluarga demi tegaknya Addinul Islam.

Berjihad di jalan Allahadalah prinsip hidup beliau. Kalimat itulah yang selalu beliau ucapkan ketika berceramah. Dari satu tempat ke tempat yang lain beliau berdakwah dengan gaya yang

khas dan memikat. Beliau selalu mengatakan bahwa Islam adalah yang membawa keselamatan dunia dan akhirat.

Peduli kepada yang lemah merupakan salah satu sifat sosial yang dimiliki beliau. Perjuangan KH.Darsani untuk kemajuan Islam tidak hanya dengan berda'wah tapi rela memberikan harta benda yang dimilikinya demi kemajuan agama Islam. Dalam setiap ceramahnya, beliau selalu menghimbau kepada masyarakat agar senantiasa menyisihkan sebagian harta untuk dibelanjakan di jalan Allah.

Tanpa mengenal lelah KH.Darsani terus berdakwah ke berbagai pelosok. Hal tersebut dilakukannya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Pernah pada suatu saat beliau diminta membantu pencarian dana untuk pembangunan sebuah masjid yanhg berada di Sungai Punggu. Beliau dengan cekatan menggiring hadirin mendatangi Panitia untuk membeli telur itik yang telah ditawar (dibacakan do'a)dan dalam waktu singkat beribu-ribu telur habis terjual. Kelebihan adalah memikat hati orang untuk berkorban di jalan Allah. Beliau selalu diundang oleh panitia pembangunan masjid dan madrasah guna menghimpun amal jariah.

Pada saat masyarakat masih sangat membutuhkan kehadiran beliau, Allah punya rencana lain, KH.Darsani meninggal pada tahun 1972 dalam usia 34 tahun. Beliau meninggal akibat sakit, mungkin saja karena tenaganya habis terkuras oleh kegiatannya berdakwah.

Walau beliau meninggal dalam usia muda, akan tetapi jasa dan perjuangan beliau telah membawa manfaat bagi masyarakat. Beliau ikut pula mengukir sejarah perjuangan mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya pada masa revolusi fisik menentang kaum penjajah di daerah Hulu Sungai Utara.

H. Hasan Said

(L. 3 September 1938 – W. 1994/19 Syawal 1414 H)

Hasan Said lahir di Desa Gandis, Tapin Tengah, 3 September 1938. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Sejak kecil ia sudah diajari mengenal tata cara melaksanakan shalat dan

membaca Alquran. Tak heran, bila ia tumbuh menjadi pribadi yang rajin beribadah. Apalagi orangtuanya sangat keras dan disiplin dalam mendidik anaknya untuk menjalankan segala perintah Allah.

Sebagaimana anak-anak seusianya, Hasan Said dimasukkan ke Sekolah Rakyat. Mengetahui potensi dan kecerdasan dia, terutama daya ingatnya yang kuat dalam menghafal, begitu tamat dari SR Hasan disuruh melanjutkan pendidikan di Pesantren Darussalam, Martapura. Meski berat harus berpisah dengan keluarga, berkat dorongan dan doa orangtua, semua bisa dijalaninya. Ia dengan tekun menuntut ilmu agama. Tak hanya secara formal, juga aktif mendatangi tuan guru-tuan guru yang ada di Martapura untuk mengaji duduk.

Setelah tamat dari Pesantren Darussalam Martapura, Hasan Said kembali kampung halaman untuk menularkan ilmu yang telah diperolehnya. Di rumahnya di Desa Labung, ia membuka pengajian. Materi yang disampaikan meliputi masalah tauhid, fiqih, dan tasawuf.

Tuan Guru H. Hasan Said senantiasa membuka diri bagi siapapun yang menghajatkan untuk memberikan siraman rohani. Ia sering diundang mengisi pengajian di Desa Lawahan, Pulau Pinang, Tatakan, Binuang, Rumintin, dan Gandis. Hampir satu minggu penuh jadwal ceramahnya selalu terisi.

Ia juga diminta oleh Tuan Guru H. Ali Nordin Gazali untuk membantu beliau mengajar di Madrasah Darussalam, Cangkring. Permintaan itu disanggupinya, sehingga jadilah ia pengajar di lembaga pendidikan berbasis Islam itu.

Ketika sudah menetap di Rantau, ia selalu mengikuti pengajian KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Dari ketika pengajian diselenggarakan di Keraton sampai pindah ke Kompleks Musalla ar-Raudhah, Sekumpul Martapura.

Karena H. Hasan Said menguasai betul tentang ilmu Nahwu dan Sharaf, banyak warga yang belajar membaca Alquran padanya. Membimbing masyarakat untuk mengaji Alquran terus dilakoninya hingga menjelang ajal. Tuan Guru Hasan meninggal dunia pada

usia 63 tahun, tepatnya tanggal 19 Syawal 1414 H. Jenazahnya dimakamkan di Desa Gandis, Kecamatan Tapin Tengah. Beliau meninggalkan seorang isteri, Hj Rabiatul Adawiyah, dan empat orang anak.

H. Tabrani Ali Maksum
(L. diperkirakan 1938)

Tokoh ini mempunyai banyak pengalaman saat bekerja di KBRI di Jeddah dan Kairo. Total waktu dia bekerja sebagai staf lokal di kedua kedutaan RI tersebut adalah 18 tahun, di KBRI Jeddah mulai bulan November 1963 sampai bulan Mei 1965 ini adalah salah satu alumni Ponpes Amuntai Rakha yang kini menetap di Jakarta.

Sebelum bekerja di luar negeri, Tabrani Ali memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat Islam 6 tahun Nurul Iman di Jambi tahun 1945-1951. setelah itu dia masuk Madrasah Islam Normal Islam di Amuntai tahun 1952-1955. Kemudian masuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Al-Azhar di Mesir tahun 1956-1959. Ia kemudian melanjutkan ke Fakultas Syariah Perguruan Tinggi Al-Azhar di Mesir tahun 1960-1964, dengan nilai indeks prestasi 994 dari 1700. Sempat masuk Program S2 pada Institut Islamic Studies Departemen Perguruan Tinggi Mesir pada tahun 1972-1974, dengan nilai yudisium cukup.

Ada pengalaman menarik dari tokoh Tabrani Ali, ketika berada di Kuala Tungkal Jambi dalam usia masih belasan tahun dia sudah menjadi Anggota Angkatan Bersenjata. Walau hal ini dia lakoni hanya dalam beberapa bulan saja. Keberadaan dia di Kuala Tungkal seperti berada di benua sendiri, karena daerah tersebut merupakan tempat 'pamadaman' (perantauan)orang Banjarasal Hulu Sungai seperti Kelua, Amuntai, Barabai, dan Kandangan.

Pengalaman berorganisasi anak banuaini berawal dari Gerakan Pemuda Ansor Cabang Amuntai tahun1952-1953 sebagai Sekretaris kemudian terpilih sebagai Ketua Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Cabang Amuntai tahun 1954-1955, Sekretaris Umum Pimpinan Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Wilayah Kalimantan Selatan tahun 1955-1956. Ketika berada di luar negeri masuk menjadi Anggota

Dewan Pengurus Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia (HPPI) Kairo tahun 1961-1962. Salah seorang aktifis pendiri organisasi Keluarga Mahasiswa NU di Timur Tengah, ia juga membentuk organisasi Mahasiswa Kalimantan di Mesir serta mengusahakan asrama Mahasiswa Kalimantan. Tabrani pernah juga menjadi guru Sekolah Menengah Islam (Rakha) tahun 1955-1956. Selain itu Tabrani Ali Maksum juga menjadi tenaga pengajar di Perguruan Darul Ma'arif yang terletak di Jalan RS. Fatmawati No.45 Cipate Jakarta Selatan dan Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah di perguruan tersebut.

Drs. H. Hamzah Abbas

(L. 6 Februari 1939)

Hamzah Abbas kelahiran Amuntai pada tanggal 6 Februari 1939. Pendidikan dasarnya, diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Amuntai (1952). Setelah tamat kemudian melanjutkan sekolah lagi ke Normal Islam Amuntai (1957). Setamatnya dari Normal Islam, Hamzah hijrah ke Yogyakarta untuk Masuk ke SPP IAIN (1959). Kemudian melanjutkan kuliah ke Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta hingga berhasil memperoleh gelar sarjana muda (1962). Sarjana lengkapnya diperoleh di IAIN Antasari Banjarmasin.

Sekembalinya dari Yogya, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas IAIN Antasari. Karena prestasinya ia kemudian dipercaya sebagai pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1968-1969).

Dalam perjalanan karirnya penerima Penghargaan Satya Lencana Karya Kelas III dari Presiden RI ini pernah pula menjabat Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1970-1973) dan Kepala Seksi Personil Fakultas Syariah IAIN Antasari (1975-1979). Setelah menuntaskan sarjana lengkapnya di Fakultas Dakwah IAIN Antasari (1979). Beberapa jabatan strategispun kerap kali dipangkunya, ia ditunjuk sebagai Pjs. Sekretaris Fakultas Dakwah IAIN Antasari (1979-1981), Ketua LPM (1983-1984), puncak karier adalah Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari (1984-1988). Setelah jabatannya sebagai Dekan berakhir, Hamzah Abbas masih

memegang jabatan sebagai Pgs. Ketua PMI Fakultas Dakwah IAIN Antsari (1988-1999-2001).

Dalam upaya menambah pengetahuan dan wawasannya mantan Petugas TPIH ini acap kali mengikuti acara seminar. Ia sempat mengikuti Seminar Orientasi Budaya III pada tahun 1983 yang diselenggarakan oleh LIPI serta Seminar Metodologi Penelitian tahun 1990 yang diselenggarakan oleh IAIN Antasari. Hamzah Abbas sempat pula mengikuti kursus UP. Grapina Bendaharawan Bag. A selama dua bulan pada tahun 1969 di Banjarmasin.

Drs. H. Hamzah Abbas dikenal sebagai sosok seorang ayah yang bijaksana dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dari perkawinannya dengan Norhany (wafat 24 Juli 1987) dan Hj Roslela Hayani, ia dikaruniai empat orang putera dan lima orang puteri yang masing-masing bernama M. Nasharuddin L, Ir. Inna Wahyudiyati, Erny Yulianty, ST., Dra. Tien Harlianty, M. Fuad AB, Rita Nahdliyaty, S. Sos., Mauizatul Hasanah, Bahrul Ilmi dan M. Rizkan.

Di masa pensiun ia masih rajin mengikuti kegiatan-kegiatan LPTQ, disamping sebagai pengurus Hamzah memang menyenangi seni baca Alquran sejak usia mudanya.

Bersama keluarganya, ia tinggal di Jalan Hayam Wuruk RT. 18 No. 109 Beruntung Jaya Banjarmasin ini sehari-harinya adalah sebagai tenaga pengajar di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

K.H. Muhammad Rosyad
(L.15 April 1939 M /3 Rabiul Awal 1358 H)

K.H. Muhammad Rosyad adalah adik kandung dari K.H. Badaruddin, atau merupakan anak bungsu dari keluarga Mufti K. H. Ahmad Zaini. Beliau dilahirkan pada hari Sabtu tanggal 3 Rabiul Awal tahun 1358 H bertepatan dengan tanggal 15 April tahun 1939 M.

Masa-masa kecil K.H. Muhammad Rosyad hampir tidak begitu banyak berbeda dengan saudara-saudara beliau seperti K.H. Husin

Qadri dan K.H. Badaruddin. Dalam hal ini khususnya mengenai kehidupan dan pergaualan sehari-hari yang penuh diliputi dengan suasana agamis. Sebab, –seperti disinggung di atas– selain beliau hidup di tengah keluarga yang senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama. Juga dipengaruhi oleh berlangsungnya aktivitas keagamaan seperti pengajian agama atau penyelenggaraan majlis ta'lim.

Banyaknya santri atau penuntut ilmu agama yang keluar-masuk, datang dan pergi setiap saat ke rumah keluarga beliau, jelas memberikan pengaruh tersendiri. Setidaknya secara psikologis ada dampak positif yang berbekas dalam jiwa beliau, yang ditimbulkan oleh faktor lingkungan seperti itu. Minimal mampu menimbulkan dan menumbuh-kembangkan semacam dorongan, rangsangan atau motivasi untuk ikut berpartsipasi aktif juga dalam menuntut ilmu.

Sebagaimana dua saudara beliau terdahulu, yakni K.H. Husin Qadri dan K.H. Badaruddin; maka K.H. Muhammad Rosyad pun sedari kecil belajar mengaji dengan orang tua sendiri, yakni K.H. Ahmad Zaini. Secara informal sebetulnya beliau sudah tidak asing lagi dengan lingkungan keluarga yang diwarnai suasana keagamaan yang kental. Oleh sebab itu, tidak heran apabila sejak kecil beliau cepat berkembang dalam memahami segala pelajaran keagamaan yang diberikan.

Meneruskan pendidikan informal tersebut, oleh orang tuanya K.H. Muhammad Rosyad dimasukkan ke lembaga pendidikan formal yang berada di kampung halaman sendiri, Tunggul Irang, yaitu Madrasah Iqdamul Ulum. Setelah itu, seperti juga kakak beliau (K.H. Badaruddin), K.H. Muhammad Rosyad melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan nonformal, yakni Pondok Pesantren Daussalam Martapura.

Baik semasa menjalani hidup sebagai seorang santri maupun setelah menamatkan di pondok pesantren Darussalam tersebut, K.H. Muhammad Rasyad tetap dengan rajin menimba ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami mengingat lingkungan keluarga beliau memang sudah lama membentuk kebiasaan seperti itu. Sehingga suasana menggali atau menuntut ilmu sangat

dijiwai beliau, malah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan agama tersebut, K.H. Muhammad Rosyad menempuh cara yang sama dengan kakak beliau, K.H. Badaruddin; yaitu pergi secara khusus kepada para tokoh ulama terkenal yang luas ilmunya. Dalam hal ini, beberapa ulama yang menjadi guru beliau tersebut, antara lain dapat dikemukakan sebagaimana disebutkan di bawah ini:

1. K.H. Badaruddin, kakak kandung sendiri.
2. K.H. Anang Sya'rani Arif, ulama ahli hadits.
3. K.H. Muhammad Seman Mulia.
4. K.H. Muhammad Sya'rani Abdan, Bangil.

Empat ulama tersebut rata-rata memiliki kelebihan masing-masing di samping kesamaan luasnya ilmu pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang mereka miliki. Masing-masing telah menurunkan ilmu yang mereka miliki kepada anak bungsu mufti K.H. Ahmad Zaini, atau cucu K.H. Abdurrahman. Dengan begitu K.H. Muhammad Rasyad pun tumbuh menjadi seorang ulama panutandi kota Martapura dan sekitarnya.

Hal tersebut terlihat jelas sekembalinya beliau dari Pondok Pesantren Datu Kelampayan Bangil, Jawa Timur, yang diasuh oleh K.H. Syarwani Abdan. Dan sebagaimana yang telah dilakukan zuriat beliau hingga kakeknya, K.H. Muhammad Rosyad pun terpanggil untuk meneruskan para pendahulu itu. Beliau aktif berdakwah di tengah-tengah masyarakat Martapura dan sekitarnya.

K.H. Muhammad Rosyad merupakan pengisi tetap majlis ta'lim di mesjid agung Al-Karamah Martapura, yang dilaksanakan setiap malam Kamis sesudah shalat Magrib. Pada malam-malam lainnya beliau juga menjadi penceramah di beberapa buah langgar maupun pada beberapa majlis ta'lim yang diselenggarakan di rumah-rumah. Dalam hal ini baik yang berada di kampung Tunggul Irang dan sekitarnya, ataukah yang jauh berada di luar.

Selain itu, jadwal padat K.H. Muhammad Rosyad dalam membimbing dan membina masyarakat melalui pengajian atau

ceramah agama adalah pada bulan-bulan bersejarah dalam Islam. Misalnya pada bulan Rabiul Awal yang merupakan kelahiran (*maulid*) Rasulullah SAW, juga di bulan Rajab dimana terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj Rasulullah SAW. Belum lagi jadwal beliau pada setiap hari Jum'at yang bertugas di beberapa buah mesjid dalam wilayah kabupaten Banjar, baik sebagai khatib maupun imam.

K.H. Muhammad Rosyad dikenal oleh masyarakat sebagai ulama yang paling suka merakyat, tutur kata beliau lemah-lembut dan hampir tidak pernah berkata dengan kasar, maupun yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Akhlak dan budi pekerti beliau sangat mulia dan terpuji, sehingga menjadi inspirasi dan sumber kekaguman dan teladan masyarakat. Dan walaupun beliau berpenampilan sederhana, malah kadang-=kadang agak bersahaja dalam pergaulan sehari-hari, namun kepribadian beliau sangat dihormati masyarakat.

Beliau tidak jarang dimintai pendapat atau restu khusus, baik oleh masyarakat, pemuka dan tokoh masyarakat maupun kalangan pejabat pemerintah sehubungan dengan isu-isu krusial yang berkembang di masyarakat. Dalam suasana yang bisa dikatakan "kritis" lantaran ada gejolak atau konflik tertentu, beliau tidak jarang pula dimintai saran, petunjuk maupun fatwa khusus mengenai hal tersebut.

Memang segala pendapat, restu ataupun fatwa K.H. Muhammad Rosyad besar sekali pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat kabupaten Banjar. Dalam hal ini tidak saja pada masyarakat kelas bawah atau menengah, tapi termasuk juga masyarakat elit dan pejabat pemerintah setempat. Oleh karenanya tidak jarang terjadi, apa yang keluar dari mulut beliau, bisa menjadi solusi atau semacam alternatif jawaban yang mujarab dalam memecahkan dan atau untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam hal ini baik masalah kecil ataukah masalah yang bisa dikatakan besar, entah kaitannya dengan agama ataukah yang ada hubungannya dengan pemerintah daerah.

Ketenaran K.H. Muhammad Rosyad sebagai seorang tokoh ulama Martapura sangat luas, apalagi beliau sebenarnya sudah eksis ketika kakak beliau sendiri, K.H. Badaruddin masih hidup. Namun begitu, memang satu karakteristik beliau yang patut diteladani adalah, tidak suka menonjol-nonjolkan diri. Beliau bukan tipe ulama yang senang dielu-elukan, dibesar-besarkan apalagi cenderung untuk senantiasa tampil beda, alias meminta pujian.

K.H. Muhammad Rosyad berpulang kerahmatullah pergi memenuhi panggilan Ilahi untuk selama-lamanya pada hari Kemis tanggal 5 Rabiul Awal tahun 1412 H, sesudah shalat Ashar atau sekitar pukul 17.00 WITA. Berdasarkan perhitungan tahun hijriah pada saat meninggal dunia itu umur beliau mencapai 63 tahun 3 hari. Beliau juga dimakamkan di kampung halaman sendiri, desa Tunggul Irang, Martapura., Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Sosok figur ulama-ulama yang disebutkan di atas ternyata proses kaderisasinya berlangsung secara geneologi. Tampak sekali dalam proses pembelajaran dan pembentukan kader penerus itu tidak mengandalkan pendidikan formal secara dominan. Akan tetapi justru ditempuh melalui sistem transpormasi nilai-nilai luhur dan akhlakul karimah yang ditampilkan. Semua itu disosialisasikan dan malah diaktualisasikan secara berkesinambungan dalam berbagai kesempatan sebagaimana yang tertuang dalam pergaulan maupun komuniksi dan interaksi sehari-hari.

Ada empat hal yang menjadi muatan transpormasi sosial keagamaan itu dalam kehidupan ulama tersebut secara geneologi. Bahkan keempat hal itu meski selalu dihadapkan pada berbagai tantangan zaman, ternyata masih bisa bertahan hingga sekarang. Dan empat hal dimaksud adalah, pertama keteladanan yang utama dan positif; kedua, kedisiplinan yang tinggi dan terkendali; ketiga lingkungan keluarga yang benar-benar kondusif; sedangkan yang terakhir ialah sistem pendidikan yang terarah lagi terpadu secara integral dalam wujud ilmu, iman dan amal.

Prof. Drs. M Asywadie Syukur, Lc
(L. 8 Agustus 1939-27 Maret 2010)

Asywadie Syukur merupakan ulama besar Kalsel kelahiran Desa Benau Hulu Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara Kalteng 8 Agustus 1939. Beliau putra pasangan Syukur dan Iyah dari suku Dayak Bakumpai Marabahan. Setamat SR di desa kelahirannya, beliau melanjutkan ke SMIP Hidayatullah Martapura, kemudian melanjutkan studinya ke Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Kairo tahun 1960-1965, kemudian berangkat lagi ke sana tahun 1975-1976. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Fakultas Syariah IAIN Antasari tahun 1980.

Selanjutnya beliau menjadi dosen dan dipercaya menduduki jabatan Dekan Fakultas Dakwah selama dua periode. Beliau merupakan salah seorang guru besar senior di IAIN Antasari dan menjadi Rektor IAIN Antasari periode 1997-2001. Beliau juga pernah menjadi anggota DPRD Kalsel periode l982-1987, Ketua MUI dan Ketua Umum MUI selama tiga periode sejak 1985 hingga akhir hayatnya. Masih banyak lagi jabatan formal dan nonformal yang dipercayakan kepadanya. Semua jabatan itu tidak dikejarnya dengan ambisi, tetapi semata kepercayaan pemerintah dan masyarakat. Bagi Asywadie, mencari jabatan tidak perlu dengan rekayasa dan kasak-kusuk. Semua itu amanah, biarkan mengalir seperti air.

Mengingat luas dan mendalamnya ilmu agama, Pak Asywadie lama mengasuh acara *Konsultasi Hidup dan Kehidupan* di RRI Banjarmasin. Acara ini termasuk favorit dan disenangi masyarakat Kalimantan dan dari mana saja siaran dapat diterima. Menurut KH Husin Naparin, Lc, MA, yang menggantikan mengasuh acara ini setelah Pak Asywadie berhalangan, di antara pesan Pak Asywadie dalam menjawab pertanyaan, adalah memberikan pencerahan bagi umat Islam agar senantiasa berbuat baik. Jawaban beliau mampu mengenyangkan rasa haus dan memuaskan dahaga akan pengetahuan agama. Jika masalah yang ditanyakan sudah ada kesepakatan ulama, maka jawaban diarahkan kepada kesimpulan tersebut. Tetapi jika masih berstatus khilafiyah, diberitahukan dalil

masing-masing pendapat yang berbeda, agar umat dapat memilih mana yang disukainya.

Kelebihan lainnya, di samping aktif memberi kuliah, ceramah, berkhutbah, mengisi pengajian, sarasehan dan seminar, Pak Asywadie seorang penulis produktif. Lebih 50 buku besar dan kecil telah beliau susun, terbit dan beredar di masyarakat, belum lagi ratusan tulisan di media massa dan makalah. Banyak buku beliau diterbitkan PT Bina Ilmu Surabaya, dan beberapa di antaranya seperti *Perbandingan Mazhab* dan Salinan *Kitab Sabilal Muhtadin* karangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tergolong *best seller*. Beliau menguasai beberapa bidang ilmu, seperti tauhid, fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tarikh, ushul, bahasa Arab, perkawinan, perwakafan, peradilan agama, ekonomi Islam, dan peraturan perundangan tentang kerukunan umat beragama. Dalam hal menulis, Pak Asywadie disiplin, sehari harus menulis, jika berhalangan karena sibuk esok harinya harus menulis lagi dua kali lipat. Disiplin membagi waktu, tak ada waktu sia-sia.

Dengan perannya itu masyarakat Kalsel bahkan Kalteng merasa sangat kehilangan. Sikap Pak Asywadie yang moderat dan *low profile*, dapat mengayomi dan diterima oleh semua golongan. Beliau juga mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan lintas agama. Wajar, tak hanya umat Islam, nonmuslim pun merasa kehilangan dengan kepergiannya.

Ribuan orang melayat dan shalat jenazah di rumah duka Jl Sultan Adam Banjarmasin, kemudian dishalatkan lagi di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Selanjutnya dibawa ke Martapura untuk dimakamkan di sana. Ucapan duka cita bertebaran di banyak media. Masyarakat Kalimantan Selatan berduka. Ulama besar dan kenamaan ini meninggal dunia dalam usia 71 tahun. Beliau meninggal di RSUD Ulin Banjarmasin 27 Maret 2010 setelah dirawat beberapa hari karena sakit. itu dimakamkan di Alkah Mahabbah Gunung Ronggeng Martapura.

Beliau meninggalkan seorang istri Hj. Tsuaibatul Aslamiyah, dan 6 orang anak, yaitu Huwaida Maria, Hilda Surya, Muhammad Ghazi, Nahed Nuwairah, Souva Asvia dan Huda Sya'rawi.

VII

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1940 - 1949

H. Amberanie Hamidy, Lc., Dipl.
(L. 1940)

Kiai kelahiran Kaludan ini waktunya lebih banyak dihabiskan di Mesir. H. Amberanie Hamidy, menetap di Jakarta. Dimasa remajanya anak H. Hamidy dan Hj.Mardiyah ini sempat belajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (1953).

Amberanie menamatkan pendidikan di Normal Islam (1995) dan belajar di PGAN 4 tahun (1959) di Amuntai, kemudian dia kembali masuk kembali ke PGAN 6 tahun di Mulawarman Banjarmasin (1962). Ia juga mengantongi Ijazah Sekolah Menengah Pertama Bagian A (1962).

Sesudah menyelesaikan pendidikan guru agama di Banjarmasin, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai (1964). Keinginan untuk memperdalam ilmu agama terus bergejolak dalam hatinya, dan dengan restu orang tuanya ia pergi ke Mesir untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo Jurusan Tafsir Hadits (1968). Setelah mendapat gelar Lc, Amberanie Hamidy kemudian mengambil Program Pasca Sarjana dan berhasil lulus Diploma Ma'had Studi keislaman di Zamalek Kairo. Mengikuti ujian ekstrani dan kursus Bahasa Inggris di American Universitas Kairo serta kursus Bahasa Jerman dari Goete Institute juga di Kairo.

Selesai kuliah di Al-Azhar Amberanie Hamidy menekuni pekerjaan sebagai guru, dan mengajar di sekolah-sekolah Indonesia yang ada di Kairo mulai dari SD, SLTP, hingga SMU. Selama kurang lebih 30 tahun beliau mengabdikan dirinya sebagai guru (1968-1998). Mantan ketua IPNU Cabang Amuntai (1962) dan ketua PMII Cabang Amuntai (1964) ini sempat menjadi Anggota Dewan Pakar ICMI di Kairo dan Ketua Umum KMNU Mesir selama empat periode (8 tahun). Di negeri Piramid ini ia juga menjadi Khatib dan Imam Mesjid KBRI Kairo.

H. Amberanie Hamidy yang juga penasehat IKA-RAKHA di Mesir juga gemar menulis. Dia banyak menulis puisi, menjadi koresponden surat kabar Banjarmasin Post. Anggota Majelis Pakar

Pengurus Pusat Partai Persatuan Pembangunan (2003-2008) ini adalah penulis buku Sekilas Sisi Kehidupan Muhammad Rasulullah dan Kado Perkawinan. Selain itu ia juga rajin membuat tulisan untuk kelompok-kelompok pengajian yang ada di Jabotabek.

Kini orangKaludanyang lahir pada tanggal 27 Februari 1940 ini menetap di Jl. Haji Japat Raya No.36 RT.02/01 Depok Timur bersama dengan isteri yang setia mendampinginya, Hj. Arbiah Hasan wanita kelahiran Rengat 17 Agustus 1951. sedangkan puteranya H. Ahmad Nagieb Amberanie bekerja di Jakarta dan puterinya Hj.Rabeah el Adawiyah bekerja di Depok. Bagi KH. Amberanie Hamidy usia bukanlah penghalang untuk tetap dan terus berkarya dan beribadah di jalan Allah SWT.

Drs. H. Hormansyah Haika
(L. 17 April 1940)

Tokoh yang lahir tanggal 17 April 1940 ini adalah seorang pendidik yang mempunyai peran cukup penting di lingkungan Ponpes Rakha Amuntai. Sekalipun ia dilahirkan di Tanjung, tapi ia telah menjadi bagian masyarakat Hulu Sungai Utara.

Kiprah Hormansyah dalam memajukan pendidikan patut dihargai. Setelah menyelesaikan Sarjana Lengkapanya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1967, alumnus SP IAIN Yogyakarta 1960 ini langsung diminta menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Amuntai (1969), disinilah awal karir Hormansyah Hamka sebagai tenaga pengajar. Beliau sempat menjadi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN dan Kepala SP IAIN Antasari (1972).

Tokoh yang mempunyai tanggung jawab dan istiqamah ini kemudian diangkat menjadi Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara (1982 & 1995) jabatan yang sama dipangkunya lagi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (1990). Beliau pernah pula bertugas sebagai Kepala PPSLN di Jeddah (1990).

Sejak mengakhiri tugasnya di Departemen Agama (2000) ia terpilih menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia HSU (1984-2000)

dan mengajar di Madrasah Aliyah Khusus NIA/NIPI Rakha, STAI Rakha dan STIQ Amuntai.

Disamping mengisi hidupnya dan mengajar, ayah dari Heru Umar Setyawan, SE, Helda Rakhmawati, S.Sos, Spd.I, Hetty Fajarwati, S.Si dan Haris Zakky Mubarak ini juga menjadi Ketua Komite Sekolah SMPN 2 Amuntai, Wakil Ketua Yayasan Ponpes Rakha, Ketua Dewan Pakar PPP kabupaten HSU (2000). Pada saat mahasiswa ia adalah eksponen KAMI Yogya.

Suami Hj. Murniatie Atmorejo ini mendapat piagam penghargaan dari Departemen Agama dan BKKBN. Kepercayaan dan Adat Istiadat Kaharingan merupakan salah satu karya tulisnya dan Workshop STEP 2 IDB dan Perpustakaan Induk Rakha Amuntai adalah karya monumental yang telah dipersembahkannya untuk daerah ini.

Manusia jangan mudah kagum terhadap sesuatu, itulah motto dan pesan beliau yang patut kita perhatikan.

Drs. H. Syarbaini Mastur
(L. 8 Juli 1940)

Nama lengkapnya adalah Drs.H. Syarbaini Mastur, sebutan di belakang namanya adalah nama orang tuanya, H. Mastur. Pak Syarbaini, demikian panggilan akrabnya di kalangan masyarakat kampus IAIN Antasari ini, lahir di Sungai Durian Kelua, Kabupaten Tabalong pada tanggal 8 Juli 1940. Tempat tinggalnya di Jalan Veteran Km 5, 5 Gg. Mujahiddin Rt.02 No.52 Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin.

H. Syarbaini adalah anak ke 11 dari 13 bersaudara lahir dari pasangan H. Mastur dan Hj.Asmah. Tiga belas bersaudara itu masing-masing Hj. Jafnah, HA. Kurnain, Hj. Barian, Hj. Zainab, Hj. Imas, Masran, H.Rani, Hj. Mujenah, Zainah, A. Yani, H.Syarbaini Mastur, Alfiannor dan Hj.Rujiah. Selain itu masih ada lagi saudara sebapak masing-masing Dufran dan Jumasiah.

H. Syarbaini yang pernah menjabat sebagai Kepala Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan (AUAK)

IAIN Antasari ini berlatar-belakang pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah Sungai Durian Kelua (1954), Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kelua (1960), melanjutkan ke IAIN Malang dan berhasil meraih gelar Sarjana Muda (BA) (1970), lalu Sarjana Lengkap pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1975).

Sejak kecil H. Syarbaini rajin belajar membaca Alquran dengan kakak kandungnya (1952). Bidang tajwid dipelajarinya dengan H. Bajuri Kelua (1954) dan Arjan di Birayang (1961). Bidang lagu (tilawah) berguru dengan Muksi Rawan (1956) dan Syamsuri Arsyad (1956) di Banjarmasin.

Dari perkawinannya dengan Hj. Kartaniyah beliau dikaruniai 6 orang anak yang diantaranya satu orang doktor (S3) dan 2 orang dokter. Mereka adalah Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, Khairunnisa S.Ag, dr. Nurul Hasanah, M.Kes, dr. Siti Khairiyah, Nurhamidah, S.AB, dan Zulfahmi Rahman.

H. Syarbaini sebelumnya pernah bertugas di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika masih berdinas di IAIN Antasari, ia terkenal konsisten dengan ketentuan kepegawaian dan istiqamah dalam pendirian. Dalam karir kepegawaiannya pernah meraih Satya Lencana Karya Satya 30 (1995) di samping beberapa piagam lainnya. Ia memiliki suara khas yang terang dan jelas ketika menyampaikan ungkapan dan pernyataan. Ulama yang satu ini mempunyai bakat di bidang seni baca Alquran.

Bakat seni baca Alquran sudah terlihat sejak kecil, terbukti dengan giatnya ia belajar tajwid, fashahah, dan lagu. Berkat keuletannya berlatih di bidang ini menghantarkannya, antara lain juara I MTQ sekotamadya Banjarmasin (1965), Juara II MTQ se-Kabupaten Malang Jawa Timur (1968), dan Juara II MTQ se-Provinsi Yogyakarta (1971).

Kemahirannya ini disosialisasikannya dengan melakukan pembinaan generasi ke depan agar agar menjadi qari qariah yang handal. Pembinaan ini dilakukannya di rumah sendiri, dan berhasil sesuai yang diharapkan. Di antara muridnya ada yang berhasil menjadi qari qariah berprestasi tingkat provinsi dan nasional. Hal ini sebagaimana pengakuan sejumlah qari qariah

Kalimantan Selatan, ketika ditanya menyangkut guru-guru yang pernah berjasa membinanya, menyebutkan bahwa salah satunya adalah Drs. H.Syarbaini Mastur. Mereka adalah H.M.Yuseri, S.Pd.I, Hj.Alfisyahr Arsyad, Drs.H.Artoni Jurna, M.Ag.

Terkait dengan kepiawaiannya dengan spesifikasi keahlian di bidang fashahah dan tilawah, H.Syarbaini pun sering diminta memberikan materi pelatihan /TC terhadap kontingen MTQ Kalimantan Selatan (1985-2000). Ia termasuk salah seorang Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan Selatan, yaitu sebagai Ketua Pembinaan Pendidikan dan Latihan (Diklat), salah seorang Pengurus Ikatan Persaudaraan Qari dan Qariah (IPQAH) dan Pengurus IPQIR sejak 1955, kemudian dilibatkan sebagai anggota Dewan Hakim MTQ Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketika masih bermukim di Yogyakarta pernah menjadi dewan hakim MTQ tingkat provinsi tersebut dan Dewan Hakim keresidenan Magelang (1972-1977). Pernah pula memberikan pelajaran membaca al-Qur'an di RRI Nusantara II Yogyakarta. H. Syarbaini pernah diundang untuk melantunkan kalam Ilahi di RRI Samarinda (1960), RRI Malang (1968-1969), dan RRI Yogyakarta.

Menjelang pelaksanaan tugas Dewan Hakim ia mengikuti pelatihan Dewan Hakim (1974-1975) dan setiap even MTQ tingkat provinsi memberikan materi latihan berkenaan dengan pembinaan tilawah. Begitu menyatunya seni baca Alquran dalam kehidupannya, ia bersama tim lainnya; Drs.Syamsuri Jingga dan Drs.H.M. Aini Haganmembuat Diktat Pelajaran Membaca Alquran. H. Syarbaini juga salah seorang pendiri Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Benua Anyar Banjarmasin.

H. Syarbaini juga adalah seorang da'i yang sering diundang menyampaikan dakwah baik ketika masih bertugas di Malang dan Yogyakarta, maupun ketika sudah berada di Banjarmasin. Beliau biasa tampil sebagai khatib dan mengisi pengajian di Majelis Taklim.

Ketika di sekolah menengah, Syarbaini banyak melibatkan diri dalam berbagai organisasi, antara lain menjadi Anggota

Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) (1955-1959), Pelajar Islam Indonesia (PII) (1959-1965). Ketika menjadi mahasiswa di Malang dan Yogyakarta aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) (1966-1975). Tahun 1975 aktif di Pemuda Muslimin, selanjutnya di Pemuda Muhammadiyah (1965-1969). Anggota Pengurus al-Washliyah Kalimantan Selatan (1961-sekarang), Ketua bidang pendidikan Yayasan al-Muddakir Benua Anyar Banjarmasin (1988-sekarang).

Di bidang kemasyarakatan diamanahi sebagai Ketua LKMD Kelurahan Sungai Lulut (1990-2005), Ketua Dewan Kelurahan Sungai Lulut (2003-2008), Ketua Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) Sungai Lulut (2005-sekarang), dan Pengasuh TK Alquran al-Mujahiddin. Hal ini menunjukan bahwa disamping sebagai qari dan guru seni baca Alquran, ia juga adalah aktivis berbagai organisasi kemasyarakatan. Dalam memanfaatkan hari tuanya Syarbaini banyak melakukan kegiatan dan pengabdian kepada masyarakat.

KH. M. Rafi'ie Hamdie

(L. 27 Juli 1940– W. 1990)

Ulama yang bersuara lantang ini lahir di Desa Telaga Itar Kelua Kabupaten Tabalong pada tanggal 27 Juli 1940. Ayahnya Tuan Guru Haji Hamdie adalah seorang ulama terkenal. Demikian pula kakeknya tuan guru Haji Abdur Rasul juga seorang ulama besar. Maka tidak heran jika H. Rafi'ie menjadi seorang da'i yang berpengetahuan luas, sebab dia dibesarkan dalam keluarga ulama.

Bila dirunut silsilah keturunannya terdahulu, maka K.H. M. Rafi'ie Hamdie mempunyai hubungan keluarga dengan ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Rafiie juga adalah keturunan dari Panglima Batur, pahlawan perang Banjar yang amat terkenal dalam sejarah.

Ketika berumur 4 tahun ibunya meninggal dunia, Rafiie diasuh kakeknya yang tinggal di Tamiyang Layang, sebuah perkampungan suku Dayak Manyan yang masih memeluk agama Kaharingan.

K.H. M. Rafi'ie Hamdie pernah mengecap pendidikan agama seperti di Pesantren Sinar Islam Kelua 3 tahun (1949). Pada tahun 1951 menamatkan SRN VI Tahun, Sekolah Normal Islam di Amuntai (1955) dan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo (1960). Selama di Amuntai ia mendatangi para ulama untuk belajar ilmu kerohanian di antaranya dengan Tuan Guru Haji Abran. Demikian juga waktu masih mondok di Gontor, ia banyak bergaul dengan para Kiai, seperti KH. Nahrawi, KH. Abdul Fattah, KH. Gafar Ismail, KH. Isa Anshari dan beberapa ulama lainnya.

K.H. M. Rafi'ie Hamdie juga rajin membaca buku ilmu pengetahuan umum, sehingga ia fasih berbahasa Inggris, dan akhirnya ia terkenal sebagai da'i intelektual. Di kota Intan Martapura ia berguru dengan Guru. Seman Mulia, KH. Abdul Wahab Syahrani, dan KH. Ramli Ahmad.

Dalam berorganisasi Rafiie pernah menjadi Pengurus Pelajar Islam Indonesia cabang Amuntai (1951-1952). Bahkan sewaktu nyantri di Ponpes Gontor Ponorogo (1957-1960) ia terpilih sebagai Ketua PII Cabang Gontor Ponorogo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gontor ia menjabat Wakil Ketua GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) tahun 1962 dan pada tahun 1965 dia diangkat menjadi Ketua BADAI (Badan Dakwah Islamiyah) se-Hulu Sungai.

Selanjutnya pada tahun 1967-1969 diangkat menjadi Ketua Syarikat Tani Islam Indonesia (STII) Kalimantan Selatan, kemudian pada tahun 1969-1970 sebagai Wakil Ketua Amal Muslimin Kalimantan Selatan dan juga sebagai Ketua Umum Keluarga Besar PII Kalimantan Selatan. Seterusnya pada tahun 1976-1978 ia menjadi anggota Panitia Sepuluh Pendiri Majelis Ulama Indonesia (MUI), Anggota GUPPI Kalsel (1976), Pimpinan Lembaga Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) sejak 1973 hingga meninggal dunia.

K.H. M. Rafi'ie Hamdie pernah menjadi Sekretaris Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (1979-1982), Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya (BPMR) Sabilal Muhtadin (1979-1987) dan terakhir menjabat sebagai Ketua I Dewan Mesjid Indonesia Kalimantan Selatan (1985).

Beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Guru Agama Sinar Islam (1962-1965), Wakil Direktur CV. Palangka Raya 1966-1969, kemudian menjabat Wakil Direktur CV. Yusuf Hamdie (1969-1972), dan pernah menjabat sebagai Anggota DPRD Tk.I Kalimantan Selatan (1977-1982).

Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP), yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1973 dan beraktivitas di rumahnya sendiri di jalan Belitung Darat No.5 Banjarmasin. K.H.M. Rafi'ie Hamdie telah tersebar mencetak ratusan Muballigh muda yang telah disebarkan keseluruh wilayah Kalimantan guna menunaikan tugas dakwah Islam di pelosok-pelosok desa sampai ke daerah suku terasing seperti: Loksado, Miawa, Katingan, Kasongan, Halong, Riam Adungan, juga termasuk ke daerah transmigrasi.

Pada pagi hari Selasa tanggal 16 Nopember 1990 pukul 05.30 wita, beliau menghembuskan nafas yang terakhir, masyarakat Kalimantan Selatan berduka cita atas meninggalnya seorang ulama muda yang berani dan konsisten menjadi pemandu umat, yakni KH. M. Rafi'ie Hamdie dalam usia 50 tahun. Beliau meninggal secara mendadak setelah kurang lebih dua jam mendapat perawatan yang intensif di Rumah Sakit Umum Ulin Banjarmasin karena penyakit jantung yang dideritanya.

Beliau dianggap sebagai orator ulung, muballigh dan ulama muda yang tak kenal lelah dalam berdakwah serta berani melakukan pembaharuan, terutama pada saat menjabat sebagai Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1977-1987). Ia dikagumi dan menjadi idola karena ceramahnya yang padat dan berwawasan luas.

Pada saat memberikan ceramah di Masjid Raya Sabilal Muhtadin selalu penuh dengan jemaah, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa dan bahkan kalangan lanjut usia. Materi ceramahnya menyentuh, menggelitik dan memacu umat untuk menggali pengetahuan yang lebih dalam dan luas.

Pengajiannya yang bersifat interaktif diarahkan untuk membuka wawasan umat. Melalui kepemimpinan beliau Masjid

Raya Sabilal Muhtadin semakin dikenal dan dikagumi oleh masyarakat, baik dalam daerah sendiri, bahkan dari luar daerah.

H. Ahmad Suhaimi, A.Md
(L. 2 Januari 1941)

H.Ahmad Suhaimi adalah seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an sejak tahun 1960. Suhaimi banyak melahirkan qari/qariah dan hafidz/hafidzah terbaik dari Hulu Sungai Utara. Namanya terkenal dimasyarakat tidak terkecuali dikalangan akademisi, karena dia adalah salah seorang pengajar di STIQ Amuntai.

Sejak muda orang Pakacangan ini tekun membaca Alquran. Untuk mengembangkan bakatnya tersebut H.Ahmad Suhaimi terus belajar di bawah bimbingan guru-guru Al Qur;an yang masyhur. Usaha dan kerja kerasnya ternyata tidak sia-sia, ia mampu menunjukkan prestasi dan berhasil dinobatkan sebagai qari terbaik. Karena keahliannya dalam seni baca Al qur'an, ia sering menjadi Dewan Hakim pada Musabaqah Tilawatil Al Qur'an.

Profesi sebagai guru agama dilakoninya sejak ia masih muda, kira-kira umurnya waktu itu sekitar dua puluh tahun. Pria kelahiran 2 Januari 1941 ini menamatkan sekolahnya di Sekolah Rakyat 6 Tahun (1954) dan melanjutkan pendidikannya ke Normal Islam Amuntai selama 6 tahun. Setelah lulus Suhaimi mulai memberikan pelajaran kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, bahkan sampai keluar kota Amuntai, seperti Muara Uya, Haruai, Alabio, dan Danau Panggang.

Pada tahun 1967 Ahmad Suhaimi mengikuti ujian PGA 6 Tahun dan lulus, kemudian diangkat menjadi pegawai negeri (Guru Agama) dengan tugas guru agama di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Setelah 6 bulan bertugas di SDN, ia dipindahkan ke SMP Negeri I Amuntai (1969-1976), H. Ahmad Suhaimi kemudian diminta untuk membagikan ilmunya ke Madrasah Normal Islam Putera Amuntai, dan sempat menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera (1993-2001).

H. Ahmad Suhaimi berhasil membawa anak-anak didiknya menjadi manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum, tetapi juga mempunyai pengetahuan agama yang cukup. Dalam kamus hidup H. Ahmad Suhaimi, tidak ada kata berhenti mengajar dan belajar. Sesudah ia menyelesaikan pendidikan D-III nya (1999), ia kemudian menjadi dosen di STIQ Amuntai.

Bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nyamerupakan bagian dari prinsip hidup dari suami Hj.Djuraidah ini. Mereka dikaruniai lima orang anak yaitu Zaidan Ahmadi, Rusdian Noor, Ahmad Raihan, S.Ag. MM., Ahmad Rusyadi, S.Ag, Ahmad Baihaki, S.Ag.

Pembangunan TK/TP Al Qur'an dan Langgar Nurul Muttaqin di kampung halamannya di Desa Pakacangan Amuntai adalah wujud dari rasa syukurnya akan nikmat Allah SWT. Kecuali seorang qari, H. Ahmad Suhaimi adalah salah seorang ulama yang tekun, tawaddhu senantiasa mengabulkan hajat masyarakat dan selalu mengisi majelis-majelis taklim, khutbah Jumat, terutama sekali di majelis taklim Al Ikhlas.

Drs. H. Rusdiansyah Asnawi, SH
(L. 7 Nopember 1941-29 Juni 2016)

Motto hidup urang Birayang kelahiran 7 Nopember 1941 ini adalah hasanah didunia dan akhirat serta bermanfaat bagi orang lain. Bila mau menyimak motto hidupnya tersebut, tidaklah mengherankan jika awal kehidupan pemuda berperawakan kecil ini diliputi suasanan keprihatinan yang mengharuskan dirinya untuk bekerja sebagai penjaga malam.

Selalipun hidupnya dalam keprihatinan, Rusdiansyah berhasil menamatkan pendidikan Sekolah rakyat VI Tahun di Lok Besar dan pendidikan MMP III Tahun di Birayang. Sambil bekerja dan belajar tokoh yang humoris ini berhasil menamatkan pendidikan Persiapan IAIN di Banjarmasin. Begitu pula dengan pendidikan Strata 1 pada Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Hukum Univesitas Tujuhbelas Agustus (UNTAG) Samarinda berhasil ia selesaikan dengan baik, hingga ia berhak menyandang gelar Doktorandus dan sarjana Hukum.

Putera kesayangan dari H. Asnawi dan Hj. Basrah ini memulai perjalanan kariernya dari bawah. Sedikitnya ada lima tingkatan karier yang pernah dialuinya. Pertama kali bekerja sebagai PNS, ia diangkat menjadi pesuruh (gol. I/a) pada Pengadilan Tinggi Agama di Banjarmasin. Sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya, Rusdi diangkat menjadi Panitera, kemudian menjadi Hakim, menyusul Hakim Tinggi, dan Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama di Banjarmasin. Rusdi kemudian dipindahkan ke Samarinda, Palu, Manado, Palangkaraya, dan Banjarmasin dengan jabatan sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama. Pada saat bertugas di Banjarmasin ia memasuki masa pensiun (2004).

Selama karirnya tersebut, suami dari Dra. Hj. Siti Balkis ini merasa mendapatkan kehormatan ketika diberi kesempatan melaksanakan tugas ke luar negeri yakni ke Malaysia dan Singapura (2000), Malaysia dan Yaman (2002), Thailand, Mesir, Yordania, Palestina (2004). Dan perjalanan ke Luar Negeri paling sering adalah sebagai petugas haji ke Saudi Arabia (1985, 1989, 2000, 2003, dan 2004). Tokoh yang murah senyum dan suka bercanda ini, telah menerima berbagai penghargaan diantaranya sebagai Peserta KB aktif dari BKKBN (1989), Peserta Pelayanan KRI Teluk Banten dari Panglima Armada Laut barat (1995), Satya Lencana Karya Setia 30 Tahun dari Presiden Republik Indonesia.

Ketika masih muda Rusdiansyah juga termasuk salah seorang aktivis dalam organisasi KAPAK (Komando Aksi Pengganyangan Komunis) yang dipimpin oleh H. Abdulgani Madjedi (1965-1967). Begitu pula antara tahun 1968-1973 pernah menjadi Ketua Umum Dewan Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. Ia bersama-sama massa lainnya ikut aktif dalam pengambilalihan gedung chung hwa Chunghui yang terletak di Jalan Samudera Banjarmasin serta sebuah gedung sekolah di Jalan Veteran Banjarmasin. Selain itu juga aktif didalam organisasi Kesatuan Aksi mahasiswa Indonesia (KAMI) Banjarmasin. Sewaktu melakukanaksi ganyang PKI pada tahun 1965 Rusdi nyaris direnggut maut. Sebuah peristiwa yang sulit ia lupakan.

Sebaliknya ada pula peristiwa lain yang dinilainya sangat monumental, ketika Rusdi ikut terlibat langsung dalam pendirian 100 unit Taman Kanak-Kanak Al Qur'an dan membuka 50 unit Majelis Taklim Permata Pertama di Samarinda dan sekitarnya (1985-2000). Karya besar itu benar-benar sangat membekas dihati kakak Sefek Effendi (Bupati Balangan) ini. Semasa hidup, ia tinggal di Jalan Cengkeh No. 58 B RT. 35 A Banjarmasin bersama isteri dan lima orang anaknya (H. M. Biruman Nuryadin, SE, MM., Dra. Hj. Darmawati, Mj., Hj. Rita Muhlisah, S. Ag, SH., H. M. Jati Muharamsyah, S. Ag., SH., MH., dan H. M. Ikhwan habibi, ST).

Sedikitnya ada enam karya tulis yang ia hasilkan, yaitu "Menuju Rumah Tangga yang Sakinah", Sejarah Peradilan Agama di Indonesia". "Petunjuk Penyelenggaraan Jenazah", "Quo Vadis Nahdatul Ulama", :Anak Diluar Nikah dan Permasalahannya", dan "Perbendaharaan Hidup Muslim". (x).

Di saat masih menjabat anggota DPRD Kalimantan Selatan dan sebagai Wakil Ketua DPW PPP Kalimantan Selatan, Rusdiansyah meninggal dunia pada hari Rabu, 29 Juni 2016 Pukul 08.00 Wita.

Drs. H. Adijani Al-Alabij, SH

(L. 24 November 1941 - W. 15 Juni 2013)

Bagi kalangan warga Muhammadiyah nama *Drs. H. Adijani Al-Alabij, SH*dikenal sebagai tokoh yang mempunyai peran penting dalam pergerakan organisasi Muhammadiyah di Kalsel. Di masa mudanya pri kelahiran Alabio 24 November 1941 ini sudah menjadi Ketua Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Banjarmasin IV/Banjar Kota (1963-1967) dan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Kalimantan Selatan (1971-1977) serta aktif sebagai Wakil Komandan KOKAM (Komando Kesiapsiagaan Muhammadiyah) Cabang Banjarmasin IV tahun 1966 yang ikut membasmi G. 30. S/PKI dengan komandannya pada waktu itu H. Husin Rasyid.

Hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk melaksanakan misi Muhammadiyah, yaitu memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat). Dalam aktivitasnya sebagai seorang mubaligh,

mantan Wakil Ketua PWI Kalsel (1977-1981) ini dari masjid ke masjid selalu mengingatkan ummat untuk menjauhi perbuatan syirik serta menjalankan ajaran Islam berdasarkan alQur'an dan hadits. Karena kegigihannya itulah ia dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan periode 2005-2010. Adijani al Alabij menggantikan Drs. H. M. Ramli yang terpilih menjadi Anggota DPD-RI 2004-2009. Sebelumnya beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin IV/Banjar kota (1982-1985) dan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan selama empat periode (1985-2005).

Karena kemampuan beliau sebagai da'i (mubaligh) dari tahun 1966, maka Wakil pemimpin Redaksi surat Kabar Harian Mercu Suar/Pembaharuan (1966-1987) ini, dipercaya pula sebagai keua Bidang Pengkajian dan Pengembangan Majelis Ulama Indonesia Propinsi Kalimantan Selatan (2001-2006), Ketua Redaksi Penyuluhan/Penerangan Bank Matta cabang Kalimantan selatan (dua periode), Sekretaris Perkumpulan keluarga Berencana Indonesia (1999-2005) dan Anggota Dewan Pengawas Syariah bank perkreditan Rakyat syariah bekah Gemadana. Bahkan dalam amal usaha yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah pun mantan Ketua Pengurus masjid Al-Jihad (2003-sekarang) ini duduk sebagai Anggota Senat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin (1999-2008) dan Pengurus Bait al Tamwil Muhammadiyah Al-Jihad.

Sarjana hukum jebolan Universitas Lambung Mangkurat Jurusan Keperdataan Tahun 1987 ini, oleh orang tuanya H. M. Saifullah dan Hj. Marwiyah mula-mula disekolahkan di SR VI Tahun Muhammadiyah di Alabio (1953) kemudian meneruskan ke PGAN IV Tahu di Banjarmasin (1957) dan PHIN di Yogyakarta (1960). Dan pada tahun 1960 lulusan sarjana syari'ah IAIN Antasari jurusan Qadla (1976) diangkat sebagai diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ditempatkan di Kantor Inpseksi pendidikan Agama kabupaten Kapuas. Beberapa tahun bertugas di Kuala kapuas, Drs. H. Adijani Al-Alabij, SH dipindah ke kantor Inspeksi Pendidikan Agama Kalimantan Tengah di Palangkaraya (1961-

1963). Kemudian 1963 Adi (sapaan beliau) mendapatkan tugas belajar di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga cabang Banjarmasin (ditahun yang sama). Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, beliau pernah bertugas di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, menjadi Anggota Senat Fakultas Syariah IAIN Antasari (1999-2005) dan Anggota Senat IAIN Antasari.

Adi dengan sederet prestasi dan pengabdiannya telah menerima anugerah berupa Satya Lencana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia (1997). Demikian juga karena pengalamannya sebagai seorang jurnalis, ia diminta menjadi Penyunting Ahli Majalah Ilmiah IAIN Antasari Khazanah dan Editor majalah Syari'ah Fakultas Syari'ah IAIN Antasari.

Selama berkecimpung di organisasi muhammadiyah, penulis buku "Perwakafan Tanah di Indonesia dalam teori dan Praktek" ini pernah diutus sebagai peserta pada "Seminar on Law Cost Audio Visual media" oleh International Audio Visual Resource Service (IAVRS)/ International Planned Parenthood Federation (IPPF) di Manila, Filipina (Nopember 1976), Anggota Misi Muhibbah PWI Cabang Kalimantan selatan ke Malaysia (Agustus 1980), Anggota Tim Pembimbing Haji Indonesia utusan dari PWI Pusat (1981), Anggota Tim Pembimbing Haji Indonesia utusan Muhammadiyah Wilayah Kalimantan Selatan ke Saudi Arabia (1996) dan Melaksanan ibadah umrah / haji ONH biasa.

Peraih penghargaan Juara II Keluarga Sakinah Teladan Nasional dari Menteri Agama republic Indonesia (2004) ini menerapkan hidup sederhana, bersahaja dan hemat serta selalu membina kehidupan yang rukun dalam keluarga, sehingga mengantarkan suami Hj. Idalia Hafni ini mendapatkan Penghargaan dari Pengurus PKBI Pusat sebagai Relawan untuk darma Bakti dalam Mewujudkan Keluarga Bertanggung jawab di Indonesia (1999). Adi dikaruniai enam orang anak yaitu Ir. Aidi Noor, MP, Irwan Azhari, SE, Dewi Laila Immawati, Se, Irfan Anshari, S. Sos, Lisa Elvina, SH, dan Rudi Anwari, S. Ag. Adi mempunyai prinsip hidup yang patut yang

patut diteladani yakni kebenaran hakiki hanyalah dari Allah dan Rasul-Nya sedangkan kebenaran ilmu bersifat relatif.

Terhitung mulai 1 Desember 2006 ini, Adi memasuki masa pensiun sebagai PNS dengan masa bakti untuk Negara selama 47 tahun 8 bulan (termasuk masa kerja fiktif satu tahun karena kelebihan masa balajar di PGAn dan PHIN).

Pada hari Sabtu tanggal 15 Juni 2013 sekitar pulul 04.10 Wita, keluarga besar Muhammadiyah wilayah Kalimantan Selatan berduka. H Adijani Al Alabij sebagai salah satu tokoh dan sesepuh Muhammadiyah, meninggal dunia. Mantan Pimpinan Muhammadiyah Kalsel periode 2005-2010 ini meninggal di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dalam usia 71 tahun akibat stroke. Dimakamkan di Magbarah Pematang Gambut Km 14.

Ir. H. Ahmad Gazali

(L. sekitar 1941)

Sebuah karya munomental yang membanggakan telah diwujudkan oleh urang Palimbangan ini. Dia adalah anak laki-laki dari H. Djumli dan Hj. Masamah. Karya monumental itu diberi nama "Qardhan Hasana" berlokasi di Banjarbaru. Qardhan Hasana adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan Islam terpadu, terdiri dari SD-IT, SMP-IT, dan SMA-IT yang bertujuan untuk mendidik kader-kader pemimpin Islami yang menguasai iptek berlandaskan imtek yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Karya monumental itu diwujudkannya dengan tekad dan kemauan yang kuat, keikhlasan dan pengorbanan yang tidak kecil. Dimulai pada tahun 1980, ia merelakan menjual tanah rumah dan hotel miliknya dan mengusahakan dana dari sana sini untuk membangun masjid dan beberapa gedung yang telah direncanakan.

Qardhan Hasan merupakan tabungan kebajikan untuk meraih ridho Allah, Ghazali yang pada tahun 1989-1999 pernah menjadi Direktori Industri Kimia-Departemen Perindustrian RI adalah alumnus Fakultas Teknik Jurusan Teknik Kimia UGM tahun

1965. Ia memperoleh banyak kesempatan melihat perkembangan dunia luar dan belajar dari kemajuan negeri lain seperti Singapura, Malysia, Thailand, Jepang, Korea, Jerman, Perancis, Belanda, Australia, dan Amerika Serikat.

Masyarakat Industri di Kalimantan Selatan tentu tidak dapat melupakan jasa Ghazali sebagai Kepala Kantor Wilayah Perindustrian/Kepala Dinas Perindustrian Kalimantan Selatan antara tahun 1971-1983. Pengembangan Industri kecil di Amuntai dan Negara yang telah dibidaninya berhasil memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan dunia usaha. Penghargaan Satya Lencana Pembangunan (1986), Penghargaan Fak. Teknik-UGM (1992) dan Satya lencana karya satya 30 tahun (1997) merupakan bukti kesetiaan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai PNS.

Gazali sempat pula menjadi Kepala kantor Wilayah Departemen Perindustrian sekaligus dan Kepala Dinas Perindustrian Aceh. Dalam perantauannya itu, terdengar kabar sampai ke kampong halaman bahwa Gazali sering berkhotbah dan berceramah di negeri Serambi Mekah itu.

Gazali bersama isteri tercinta Hj. Erna Gazali kini dikaruniai tiga orang anak putera, yakni M. Eriza, ST., Muhammad Emil, ST., Muhammad Erfan, BA dan dua orang puteri Ehda Fauzana, SE., Etya Amalia, SH. Murah senyum, tegas, ulet, tawakkal itulah ciri yang mudah dibaca dari sosok anak banua ini. Kiprahnya berawal dari Brigade Pelajar Kalimantan dan kemudian terpilih menjadi Ketua HMI Komisariat FT-FIPA UGM (1960-1965). Dia sempat menjadi ketua MUI Bidang ekonomi di Propinsi Kalimantan Selatan (2003-2006).

Di tengah kesibukannya yang cukup padat, Gazali masih sempat membuat karya tulis diantaranya "Menuju Masyarakat Industri yang Islami" dan "Mencerahkan Hati (SQ)" sebagai Dasar Mencedaskan Akal (IQ) dan Mengendalikan Emosi (EQ)" telah dicetak dan diterbitkan dalam bentuk buku dan sedang diedit Membumikan Disiplin-disiplin shalat dalam Kehidupan Sehari-hari. Kini Gazali dalam Kapasitasnya sebagai Ketua Yayasan "Qardhan

Hasana" berusaha untuk menyempurnakan pembangunan dan Pengelolaan Qardhan Hasana.

KH. Muhammad Zaini Ghani
(L. 11 Februari 1942 /27 Muharram 1360)

K.H. Muhammad Zaini Ghani merupakan keturunan atau zuriat ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.Hal ini dapat dilihat dari silsilah berikut, yaituK.H. Muhammad Zaini Ghani bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Samman bin Saad bin Abdullah Mufti bin Muhammad Khalid bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kalampayan). PanggilanGuru Ijai atau Guru Sekumpul, merupakan panggilan akrab dari jamaahnya. Beliau lahir pada malam Rabu tanggal 27 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) di desa Tunggul Irang Seberang, Martapura. Waktu kecil ia diberi nama Qusyairi, namun karena sering sakit kemudian namanya diganti menjadi Muhammad Zaini.

Sewaktu kecil, ia tinggal di Kampung Keraton. Ayahnya, Abdul Ghani, dan ibunya, Masliah merupakan keluarga yang kekurangan dari segi ekonomi. Ayahnya yang bekerja sebagai buruh penggosok batu intan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Meski hidup prihatin dan sederhana, Zaini muda mendapat pendidikan yang baik dari ayahnya dan neneknya yang bernama Salabiah. Di lingkungan keluarga ia mendapat didikan yang ketat dan disiplin serta mendapat pengawasan dari pamannya, Syekh Semman Mulya.Pada usia 5 tahun ia belajar Al-Qur`an dengan Guru Hasan Pesayangan dan pada usia 6 tahun menempuh pendidikan di Madrasah Kampung Keraton.Pada usia 7 tahun ia masuk keMadrasah Diniyyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Zaini muda menempuh pendidikan di Pesantren Darussalam selama 12 tahun (1949-1961 M). Pada tahun 1949 (usia 7 tahun) ia masuk tingkat Tahdhiry/Ibtida'iy dan pada tahun 1955 (usia 13 tahun) ia melanjutkan ke tingkat Tsanawi di Pesantren yang sama. Ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1961 (usia 19 tahun),

lulus dengan nilai *jayyid mumtaz*. Selain belajar secara formal di pondok pesantren Darussalam, Zaini Muda juga menuntut ilmu di sejumlah halaqah di kediaman para ulama di sekitar Martapura sebagaimana lazim dilakukan oleh para santri di pesantren Darussalam. Tidak hanya itu, ia juga belajar dengan sejumlah guru di luar daerah Martapura, di antaranya ia pernah belajar dengan KH. M. Aini di Kampung Pandai Kandangan dan pernah belajar dengan KH. Muhammad di Gadung Rantau.

Berikut ini adalah beberapa guru Muhammad Zaini selama belajar di Martapura baik di pesantren maupun luar pesantren. Gurunya di tingkat Ibtida'iyadalah KH. Sulaiman, KH. Abdul Hamid Husein, KH. Mahalli Abdul Qadir, KH. M. Zein, KH. Rafi'i dan KH. Syahran. Gurunya di tingkat Tsanawiy/'Aliy adalah KH. Husein Dahlan, KH. Salman Yusuf, KH. Semman Mulia, KH. Salman Jalil, KH. Salim Ma'ruf, KH. Husin Qadri, dan KH. Sya'rani Arif.Guru-gurunya di bidang Tajwid adalah KH. Sya'rani Arif, KH. Nashrun Thahir, KH. Semman Mulia, dan KH. M. Aini.

Atas prestasi, kepribadian dan keilmuannya, Zaini Muda kemudian diminta untuk mengajar di Pondok Pesantren Darussalam. Permintaan ini diperkuat oleh ketiga gurunya, KH. Abdul Qadir Hasan, KH. Anang Sya'rani Arif dan KH. Salim Ma'ruf. Pada saat kelulusan di Pesantren Darussalam, namanya diumumkan sebagai salah satu lulusan yang diminta untuk mengajar di tingkat ibtida'iy bersama dengan tiga temannya yang lain.Selama mengajar, semua gaji atau honor yang ia dapat ia sedekahkan tanpa tersisa. Hanya saja ia tidak lama mengajar. Setelah kurang lebih lima tahun, karena alasan tertentu, ia meminta kepada pengelola Pesantren Darussalam untuk berhenti mengajar.

Sekitar tahun 1965 (usia 23 tahun), Zaini muda berangkat bersama pamannya, KH. Semman Mulya ke Bangil. Di Bangil ia dibimbing oleh Syekh Muhammad Syarwani Abdan selama beberapa waktu. Setelah memperoleh bimbingan spiritual, Zaini Muda disuruh sang guru untuk berangkat ke Mekkahmenemui Sayyid Muhammad Amin Kutbiuntuk mendapat bimbingan sufistik darinya. Sebelum berangkat ke Makkah, ia terlebih dahulu

menemui Kyai Falak Bogor dan di sini ia memperoleh ijazah dan sanad suluk dan thariqat. Sambil menunaikan ibadah haji, Zaini Muda mendapat bimbingan langsung dari Sayyid Muhammad Amin Kutbi dan dihadiahi sejumlah kitab tasawuf.

Dengan demikian, Zaini muda telah belajar secara khusus tentang Tasawuf dan Suluk kepada tiga ulama, yaitu Syekh Syarwani Abdan di Bangil, Kyai Falak Bogor di Bogor dan Sayyid Muhammad Amin Kutbiy di Makkah. Selain itu, rantai keilmuannya tersambung dengan sejumlah ulama besar di Makkah. Ini terlihat dari beberapa sanad bidang keilmuan dan thariqat yang diambilnya dari beberapa ulamadi antaranya, Sayyid Muhammad Amin Kutbiy, Sayyid 'Abd al-Qadir al-Bar, Sayyid Muhammad bin 'Alwiy al-Malikiy, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Kyai Falak Bogor dan Syekh Isma'il al-Yamani. Kegemarannya menuntut ilmu dan bersilaturrahmi ke sejumlah ulama membuatnya memiliki banyak guru baik di Kalimantan, Jawa dan Madura maupun di Timur Tengah (Makkah). Ada yang menyebutkan bahwa gurunya berjumlah sekitar 179 hingga mendekati 200 orang.

Pada tahun 60-an, Zaini Muda mengadakan pengajian di rumahnya di Kampung Keraton atas permintaan teman dan izin gurunya. Awalnya pengajian itu hanya diikuti oleh beberapa orang, namun lama kelamaan semakin banyak. Pada tahun-tahun awal, pengajiannya ditujukan untuk membantu kalangan santri yang kesulitan dalam ilmu alat. Untuk kepentingan itu pengajiannya diisi dengan muzakarah kitab-kitabilmu alatseperti kitab *al-Ajrumiyyah, Mukhtashar Jiddan, Mutammimah* hingga *Qathr an-Nada* dan *Ibn 'Aqil*.

Setelah tidak lagi mengajar di Pesantren Darussalam, Zaini Muda sepenuhnya berkonsentrasi menyampaikan pengajian. Kegiatan dakwah kelilingpun ia tinggalkan. Padahal sebelumnya, ia sering ikut dakwah keliling dengan gurunya, KH. Husin Dahlan dan KH. Semman Mulia. Pada dakwah keliling itu ia menjadi qari, Pembaca Al-Qur`an, sementara gurunya menyampaikan ceramahnya. Saat itu, namanya sudah populer di kalangan masyarakat Martapura sebagai qari yang memiliki suara merdu

dan indah. Namun, dengan adanya pengajian yang dibuka di rumahnya, masyarakat tidak lagi mengenalnya hanya sebagai qari tetapi juga sebagai guru pengajian. Mereka kemudian menyebut Zaini mudasebagai Guru Keraton.

Selain di rumah, pengajian juga diadakan di Langgar Darul Aman dekat rumahnya. Pada perkembangannya, setelah jamaah pengajiannya semakin banyak, kitab yang dikajipunsemakin variatif, tidak lagi fokus pada kitab ilmu alat, tetapi juga menelaah kitab tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir dan hadis.Jamaah yang hadir tidak lagi terbatas santri, tetapi juga dari kalangan masyarakat umum yang datang dari sekitar kota Martapura dan berbagai daerah lainnya. Pengajian yang pada awalnya didahului dengan pembacaan Al-Qur`ankemudian semakin semarak dan meriah ketika Mawlid al-Habsyi (*Simth al-Durar*) menggema di pengajiannya. Sebagai seorang qari yang bersuara merdu dan khas, Guru Keraton melantunkan syair dan qasidah Maulid al-Habsyi dengan indah. Mawlid al-Habsyi kemudian menjadi populer dan menyebar luas di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan serta disukai baik orang dewasa maupun remaja dan anak-anak.

Pada tahun 80-an jamaah pengajian sudah semakin membludak. Pelataran rumah dan jalan-jalan sekitar pengajian penuh sesak. Melihat kondisi ini, Guru Keraton diam-diam mempersiapkan lahan baru untuk dijadikan sebagai tempat pengajian untuk menggantikan pengajian di Kampung Keraton. Tempat yang dipilih itu adalah Kampung Kacang yang sekarang dikenal dengan nama Sekumpul. Atas restu guru-gurunya terutama KH. Syarwani Abdan dan KH. Semman Mulya, pengajian pun dipindah ke tempat itu. Di tempat baru ini, Guru Keraton membangun rumah kediamannya dan sebuah Mushalla besar yang bernama Mushalla ar-Raudhah. Tempat baru yang dibangun ini dikenal dengan nama Komplek Arraudhah Sekumpul. Pengajian di tempatini dimulai pada tahun 1988 sementara pengajian di Kampung Keraton diserahkan kepada KH. Supian.Pengajian di Keraton ini tetap ramai dikunjungi oleh jamaah meski tidak seramai saat Guru Ijai memimpin pengajian itu.

Sekumpul kemudian menjadi terkenal dan menjadi ikon baru di Kalimantan Selatan. Kampung yang dulu sepi itu, kini disesaki oleh rumah-rumah penduduk. Jamaah yang datang ke Sekumpul melimpah ruah mencapai puluhan bahkan ratusan ribu orang yang berasal dari berbagai daerah baik dari Kalimantan Selatan maupun luar Kalimantan Selatan. Nama Guru Ijai, yang dulu disapa dengan Guru Keraton berubah menjadi Guru Sekumpul menyesuaikan dengan nama tempat beliau mengadakan pengajian.

Pada awal pengajian di Sekumpul, jadwal pengajian cukup padat. Setiap hari dalam seminggu selalu ada pengajian. Setiap Senin sampai Kamis ada pengajian pagi yang berlangsung dari pukul 07.00 sampai 09.00. Dari Ahad sampai Kamis setelah Shalat Ashar pengajian khusus pria. Rabu setelah Magrib pembacaan Manaqib dan Kamis setelah Shalat Magrib pembacaan *Dala`il al-Khayrat* dan Maulid al-Habsyi. Sementara pengajian khusus jamaah perempuan dilaksanakan pada hari Sabtu pagi. Setelah lama berlangsung, jadwal pengajian kemudian dipadatkan hanya tiga kali seminggu, yaitu Ahad dan Kamis dilaksanakan setelah salat Ashar sampai menjelang magrib dan setelah magrib diadakan pembacaan Maulid al-Habsyi, sementara pengajian khusus perempuan tetap dilaksanakan pada Sabtu pagi dari pukul 09.00 sampai 11.00.

Ada sejumlah kitab mu'tabarah dan terkenal yang pernah dikaji dalam pengajian. Di bidang Tafsir dan hadis ada beberapa kitab yang dikaji, yaitu*Tafsir Jalalayn, Tafsir Khazin, Tafsir Marah al-Labid, Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, dan *Riyadh ash-Shalihin*. Di bidang ilmu Kalam, beberapa kitab yang dikaji, yaitu*Sifat Dua Puluh* (Habib 'Utsman Batawi), *Kifayah al-'Awwam, Jawahir al-Murid,* dan *Syarah 'Abd al-Salam 'ala Jawharah fi 'Ilm al-Kalam*. Di bidang fiqih, beberapa kitab yang dikaji adalah *Parukunan Besar, Sabil al-Muhtadin, Syarh Sittin, Syarh Matan Zubad, Bajuri 'ala al-Qasimi, Syarh Matan Hadhramiy,* dan *Qalyubiwa Humayrah Syarh Minhaj an-Nawawi*. Di bidang Tasawuf dan akhlak, cukup banyak kitab yang telah dikaji, yaitu *Penawar Bagi Hati, Sayr as-Salikin, Ta'lim al-Muta'allim, Sullam at-Tawfiq, Kitab Arba'in, Bidayah al-Hidayah, Irsyad al-'Ibad, Kifayah al-Atqiya`, Mursyid al-Amin, Minhaj al-'Abidin,*

Ihya` 'Ulum ad-Din, Syarh Hikam/iqazh al-Himam, Wujud an-Nabiy fi Kulli Makan, Insan al-Kamil, Fath ar-Rahman, Zad al-Muttaqin, Syarh 'Ainiyyah, Taqrib al-Ushul fi at-Tashil al-Wushul, al-Fusul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikmiyyah, al-'Alamah al-Kibriyyah, wa al-Fahhamah, Tafrih al-Qulub wa at-Tafrij al-Kurub, 'Ilm an Nibras manhat al-Akyas, al-Mawa`id fi al-Fawa`id, ar-Risalah an-Nuraniyyah, Syarh Ardabiliy, Tanbih al-Mugharrin, Maraqiy al-'Ubudiyyah, Nasha`ih ad-Diniyyah, Nur azh-Zhulam, Ayyuha al-Walad dan *Khulashah at-Tashanif.*Ada beberapa lagi kitab yang dikaji yang tidak disebutkan di sini terkait pengajian kitab sirah dan manaqib.

Guru Sekumpul menyampaikan pengajian dengan gayanya yang tenang, santai, khidmat, dan tidak jarang diselingi dengan cerita dan humor segar. Terkadang beliau bercanda dengan jamaah pengajian yang berada di lingkaran sekitar beliau. Figurnya yang penuh kharisma, wajahnya yang tampan, suaranya yang merduserta senyumnya yang selalu menghiasi wajahnya menimbulkan pesona yang luar biasa bagi jamaah. Apalagi dengan banyaknya cerita-cerita yang beredar tentang kekeramatannya menimbulkan kekaguman dan kecintaan murid-muridnya yang semakin bertambah-tambah.

Kharismanya yang kuat dan popularitasnya yang tersebar luas, mendorong sejumlah orang dari berbagai kalangan untuk menghadiri dan bertamu ke Sekumpul. Mereka yang datang tidak hanya dari kalangan biasa, sejumlah pejabat negara (presiden dan menteri), pimpinan tentara, pimpinan kepolisian, pejabat daerah, ulama dan haba`ib, tokoh politik, budayawan, artis terkenal dan figur publik lainnya pun datang berkunjung ke Sekumpul. Mereka datang dengan berbagai keperluan, baik untuk bersilaturahmi, minta doa dan dukungan, minta nasihat, maupun untuk berkonsultasi masalah keagamaan. Bahkan, ada yang datang untuk minta diangkat sebagai anak angkat. Karena itu, Guru Sekumpul dipanggil juga Abah Guru Sekumpul, tidak hanya oleh anak angkatnya tetapi juga oleh jamaahnya.

Guru Sekumpul tidak hanya dikenal dari kedalaman ilmu dan kharismanya yang begitu kuat, ia juga dikenal sebagai

ulama yang kaya. Jika masa kecil dan remajanya dijalani dengan kondisi ekonomi yang memprihatinkan, maka pada tahun 70-an kondisi itu mulai berubah terutama setelah menikah pada tahun 1975. Pada tahun 1978, beliau menanamkan modal usahadalam bentuk usaha perdagangan berupa penjualan kebutuhan sehari-hari (sembako) yang dijalankan oleh salah seorang muridnya di Pasar Lima Banjarmasin. Usaha ini berlangsung sampai tahun 1990. Tahun 1990-an, beliau memberikan modal usaha jual beli permata atau berlian yang dijalankan beberapa muridnya. Dari usaha ini, beliau mendapat keuntungan yang banyak yang memungkinkannya membangun rumah dan mushalla Arraudhah di Sekumpul, membiayai keluarga dan bahkan bersedekah pada orang lain. Selain itu, beliau juga memiliki bangunan ruko sewaan di Banjarbaru dan usaha jual beli mobil. Tidak berhenti di situ, Guru juga merintis percetakan yang diberi nama Percetakan Arraudhah dan yang terakhir merintis kelompok usaha atauperusahaan yang diberi nama Al-Zahra. Bidang usaha Al-Zahra ini menyalurkan dan menjual perlengkapan ibadah, baju muslim, produk makanan, parfum dan lain-lain. Distribusi barang-barangnya tidak hanya di wilayah Kalimantan Selatan, tetapi juga di wilayah Kalimantan Tengah dan Timur. Dengan sekian bidang usaha ini, tidak mengherankan jika kemudian ia memiliki pendapatan yang besar. Dengan pendapatannya yang besar itu, Guru Sekumpul mampumembangun madrasah seperti Madrasah Darul Ma'rifah, membantu pembangunan pesantren, merenovasibeberapa kubah ulama, dan bersedekah rutin. Di rumah, beliau memiliki lemari yang berisi amplop sedekah yang siap dibagikan kepada sejumlah orang. Uang *mushafahah* dari jamaahnya yang beliau terima habis dibagikan untuk sedekah juga. Amal sedekah seperti ini sepertinya agak sulit ditiru oleh murid-muridnya kecuali mereka yang memiliki pendapat yang besar pula seperti beliau.

Pada awal tahun 2000-an, kesehatan Guru Sekumpul mulai menurun dan sakit-sakitan. Pada tahun 2002 beliau harus melakukan cuci darah. Dengan semakin menurunnya kesehatan sang guru, maka pengajian tidak lagi dapat berlangsung secara rutin. Beberapa kali pengajian diliburkan, bahkan ada yang diliburkan berbulan-

bulan. Dalam kondisi menurun itu beliau menyampaikan pengajian daridalam rumah yang disiarkan lewat TV, baik dengan kondisi duduk atau sambil berbaring. Jamaah yang datang tetap dapat menyaksikan dan menyimak pengajian beliau meski tidak datang ke Mushalla Arraudhah seperti biasa. Pada tahun 2005 kondisi beliau semakin kritis hingga kemudian diterbangkan ke Singapura untuk dirawat di Rumah SakitMount Elizabeth. Setelah 10 hari dirawat di sana, Guru Sekumpul dikembalikan ke Martapura. Pada subuh Rabu 5 Rajab 1424 H/10 Agustus 2005 ulama kharismatik ini wafat dalam usia 63 tahun. Beliau dimakamkan di Komplek Sekumpul di samping Mushalla Arraudhah berdampingan dengan makam paman (Syekh Semman Mulya) dan ibunda beliau.

Beliau meninggalkan tiga orang isteri, yaitu Hj. Juwairiyah, Hj. Laila dan Hj. Siti Noor Jannah, dan dua anak yaitu Muhammad Amin Badali Al-Banjari dan Ahmad Hafi Badali Al-Banjari. Beliau juga meninggalkan Komplek Arraudhah Sekumpul yang sampai saat ini masih semarak dengan kegiatan keagamaan, meski tidak seperti ketika beliau masih hidup.Peninggalan yang tidak kalah pentingnya adalah beberapa risalah yang ditulis olehGuru Sekumpul. Beberapa risalah tersebut adalah: (1) *Risalah Mubarakah*, (2) *Manaqib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadirial-Hasani as-Samman al-Madani*, (3) *Ar-Risalah an-Nuraniyyah fi Syarh Tawassulat as-Sammaniyyah*, (4) *Nubdzah min Manaqib al-Imam Masyhur bi al-Ustadz al-A'zham Muhammad bin 'Ali Ba'alawi*, dan (5) *al-Imdad fi Awrad Ahl al-Widad*.

Drs. H. Zainal Arifin Zamzam, MA
(L. 20 Mei 1942)

Karirnya dimulai sebagai guru agama pada Sekolah Dasar Negeri Sukmaraga Patmaraga Candi Agung Amuntai tahun 1962. Sebelum itu, dia sudah menjadi guru di Normal Islam, PGA, SMAI Rasyidiyah Khalidiyah tahun 1961-1969. Sebuah perjalanan dari seorang anak banua kelahiran Amuntai, 20 Mei 1942 selama lebih kurang 8 tahun di bidang pendidikan. Setelah itu, Zainal Arifin Zamzam memperoleh kesempatan mengikuti program tugas

belajar di Islamic University of Medina (1969-1974). Sepulang dari Madinah, ia tak lagi menjadi guru di Amuntai melainkan menjadi guru Aliyah pada lembaga pendidikan Darul Ma'arif di Jakarta (1975-1989). Arifin juga pernah menjadi dosen tidak tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ma'arif Jakarta. Inilah lika-liku kehidupan belajar mengajar yang dilakonisalah seorang putera dari KH. Zamzam dan Hj. Purnama.

Zainal Arifin tamat Sekolah rakyat pada tahun 1955 di Amuntai, pendidikan di Normal Islam diselesaikannya pada tahun 1961. Sesudah itu dia masuk Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari sampai tingkat Bakaloreat tahun 1965. Antara tahun 1969-1974 Arifin mengikuti program tugas belajar pada Islamic University of Medina dengan memperoleh Licence (Lc). Sementara program Doktoral pada IAIN Syarif Hidayatullah berhasil diselesaikan pada tahun 1982. Menyusul program magister pada lembaga pendidikan tinggi yang sama berhasil diselesaikannya pada tahun 1992. Kemuadian suami Hj. Masfah puteri KH. Jamaluddin itu, melanjutkan program doktor (S.3).

Prinsip hidupnya adalah hidup bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Arifin telah membuat karya tulis, antara lain Mistik Islam dan Peranannya dalam Revolusi Indonesia (risalah Bakaloreat Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai tahun 1965), Al-Da'wat al Islamiyah fi Indonesia (risalah S.1 pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pada Islamic University of Medina tahun 1974), Metode Dakwah di Kalangan Masyarakat terasing Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, merupakan skripsi pada IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1982.

Karya Ilmiah dalam bentuk buku antara lain berjudul, Sunnah Menghadapi Tantangan Pengingkarnya (terjemah bersama Ma'ruf Misbah, Penerbit Bumiresta Jakarta tahun 1994), Nikmat Kesehatan dalam Ibadah Islam (terjemah bersama Ma'ruf Misbah, Penerbit Bumiresta Jakarta tahun 1994), Dahriah (Artikel dalam Ensiklopedi Islam, Penerbit PT. Ichtiar Baru van Hoeve tahun 1994), Dajjal (Artikel dalam Ensiklopedi Islam, Penerbit PT Ichtiar

Baru van Hoeve Jakarta tahun 1994), Kemelencengan Akidah Syi'ah (terjemah, tidak diterbitkan), Perbandingan antara Aliran, Kekuasaan Mutlak dan Keadilah Tuhan (Penerbit PT. Pustaka Antara Jakarta tahun 1996).

Selain itu masih ada lagi karya ilmiah yang lainnya, yaitu yang berjudul Nadhir Syah (Artikel dalam Ensiklopedi Islam), Abdul Qadir Jailani (Artikel dalam Ensiklopedi Islam), Darul Hikmah (Artikel dalam Ensiklopedi Islam) yang diterbitkan oleh penerbit PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Keberhasilan membuat karya tulis tersebut, tentu saja ditopang keilmuan yang dimilikinya, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang didapatkan dalam berorganisasi. Mulai tahun 1962 dia menjadi ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Ushuluddin Amuntai. Tahun 1963 menjadi Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Amuntai. Begitu pula selama ia menjadi Sekretaris Majelis Ilmu Pengetahuan (MIP) Persatuan Pelajar Indonesia-Madinah tahun 1972, H. Zainal Arifin juga aktif sebagai Pengurus Himpunan Qari-Qariah Kalimantan Selatan tahun 1986-1988 dan sebagai anggota Pengurus Badan Musyawarah Ulama Umat Islam (BAMUIS) Pusat tahun 1993. Sejak tahun 1993 hingga kini ia menjadi anggota presidium Forum Komunikasi dan Konsultasi Penyelenggara Pendidikan Islam Tingkat Pusat hingga sekarang.

Beberapa pengalaman lainnya lagi yang dimiliki H. Zainal Arifin adalah sebagai Sekretaris Pimpinan Pusat Lajnah Bathsul Masail Diniyah Nahdatul Ulama periode 1994-1999. Disamping itu H.Zainal Arifin tercatat sebagai pendiri dan Pengurus Forum Studi Islam (FSI) Granada, Pengurus Thariqat Mu'htabarah NU Jakarta serta Pengurus Kerukunan Warga Kalimantan Selatan (KWKS) se Jabotabek.

Drs. H. Zainal Arifin, MA. Yang tinggal di jalan Fatmawati No.45 Cipete Jakarta Selatan telah dikaruniai enam putera/puteri masing-masing bernama H. Ahmad Syauqi Madani, S.Kom., Fathi, S.Th.I, Fahmi, Muhammad Subhi, Qathrin Nada, Anwar Rosyadi.

Prof. Dr. H. M. Yusran Salman
(L. 17 Agustus 1942)

Dosen IAIN yang kini menjadi Guru Besar itu adalah *urang* Barabai kelahiran 17 Agustus 1942. Tokoh yang memiliki postur tubuh gemuk dan memelihara jenggot itu sejak dulu giat berdakwah di daerah-daerah pedalaman. Ia rajin dan energik.

Sehari-hari ia dipanggil ustadz Yusran, terutama oleh warga Komplek Kayutangi I Jalur II/76 RT. 46 Banjarmasin, tempat ia bermukim bersama keluarganya. Yusran kecil berhasil mmenyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun di Banua Binjai. Setelah itu ia meneruskan pendidikannya di Madrasah Muallimin Barabai. Tapi ia tidak berhenti sampai di situ, Yusran pun kemudian berangkat ke Saudi Arabia untuk memperdalam ilmunya di Kuliyatus Syari'ah di Madinah.

Ilmu pengetahuan yang ia dapatkan di kota Madinah, dimantapkan lagi dengan mengikuti pendidikan di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terus melintas di benak Yusran. Beberapa saat berselang, suami Dra. Hj. Fachriyah itu berhasil menyelesaikan pendidikan program S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada waktu menyelesaikan program pendidikannya yang terakhir ini, terlihat sekali kesungguhannya untuk mencapai targetnya meraih gelar Doktor.

Kenangan yang sulit dilupakan dalam hidupnya, adalah keterlibatan dirinya dalam menumpas G. 30. S/PKI di Jakarta sekitar tahun 1965. Dengan pengalaman itu pula ia kemudian menjadi aktivis dari berbagai organisasi. Salah satu organisasi yang cukup lama digelutinya adalah Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), yang bertujuan membuka cakrawala pandang dan pemikiran ummat Islam dalam menjalankan syariat agama Islam. Tujuan tersebut ia perjuangkan dengan berdakwah. Kegiatan tersebut dilakukannya hingga saat ini sesuai dengan prinsip hidupnya 'tiada hari tanpa berdakwah'.

Putera dari H. Salman dan Hj. Adawiyah ini sempat mendapat penugasan dari Departemen Agama Republik Indonesia, sebagai Ketua Tim Pembimbing Haji Indonesia. Yusran dikaruniai tiga orang anak yaitu Zainal Muttaqin, S. Ag. Hayatun Na'imah, SH., dan Hayatus Sa'adah, SF. Apt.

Sebagai seorang Guru Besar, Prof. Dr. H. M. Yusran Salman telah membuat karya tulis diantaranya 'Hadits-hadits Thaharah dalam kitab Biyadatul Mujtahid' dan 'Kitab Shahih Buchari'.

KH. Muchtar HS

(L. 25 September 1942 / 15 Ramadhan 1931)

KH. Muchtar HS dilahirkan pada tanggal 15 Ramadhan 1931 H. Bertepatan tanggal 25 September 1942 di Desa Mundar, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ayahnya bernama H. Salman dan ibunya Hj. Andaluh. KH. Muchtar HS merupakan generasi penerus Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, karena sejak tahun 1958 ia sudah aktif mengelola dan membina pondok Salafiah tersebut bersama-sama KH. Mahfuz Amin.

Dalam biografi singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih pada halaman 115 dikutip sebagian pidato Abah Pengasuh dalam rangka perpisahan beliau dengan para Alumni di Mekkah Al Mukarramah pada tanggal 4 Muharram 1403 H, yaitu pada saat kepulangan beliau ke Tanah Air setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1982. Dalam pidato itu antara lain disebutkan peran H. Muchtar HS. Sebagai berikut :

> *Wasiat dari dua guru ayahda khabarkan kepada beberapa murid ayahda yang berada di waktu itu ialah sekitar lima belas atau tujuh belas dan ayahda musyawarahkan dengan beliau-beliau supaya pesantren dapat dibangun.*
>
> *Alhamdulillah dengan sebab membangun pesantren ini bertujuan hanya lii'la kalimatillah dengan modal murid lima belas orang atau tujuh belas tadi terbangunlah Pondok Pesantren kita Ibnul Amin, yang mula-mula membantu dalam pelaksanaan ayahda ini dan benar-benar mengikuti sepak terjang ayahda ialah saudara H. Zuhdi, kemudian*

sesudah pesantren ini mulai berjalan tidak beberapa lama anakda H. Muchtar trut masuk Pesantren dan juga turut mengikuti ayahda dalam mengusahakan majunya pondok, berhubung H. Muchtar ini tidak mempunyai anak, dan H. Zuhdi sudah punya anak, jadi ayahda ke hulu hilir dalam mengusahakan kemajuan pondok banyak dengan H. Muchtar dengan cara apa juapun.

Latar Belakang pendidikan H. Muchtar sendiri adalah Sekolah Rakyat 3 Tahun dan dilanjutkan dengan Sekolah Rakyat 6 Tahun. Setelah itu ia masuk Diniyah Muallimin Barabai, an terakhir menuntut ilmu di Pondok Pesantren Ibnul Amin.

Tokoh ini berwasiat 'siapa banyak berjuang dan ikhlas untuk kepentingan agama, maka banyak pula ganjaran Allah kepadanya kelak', sampai hari ini masih menangani berbagai tugas dalam rangka mengemban amanah yang diberikan kepadanya yaitu melanjutkan kelangsungan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih.

Semua tugas dan pengabdianya pada Pesantren Ibnul Amin dapat terlaksana berkat dukungan isterinya Hj. Hikmah yang selalu setia dan ikhlas mendampinginya.

Drs. H. Husain Ahmad

(L. 1 Nopember 1942)

Drs. H. Husain Ahmad lahir di kota Marabahan pada tanggal 1 Nopember 1942, isteri beliau bernama Hj. Suhriati. Pasangan yang berbahagia itu dikaruniai 7 orang anak yaitu: Qamaruddin, Shalahuddin, M. Saifullah, M.Habibi, Fitria, Rahmaturrahman, dan Lailatun Baidha. Beliau sekeluarga tinggal di jalan Jendral Sudirman Marabahan, Barito Kuala.

Pendidikannya diawali di SRN selama 6 tahun, kemudian dilanjutkan ke sekolah Normal Islam Amuntai selama 6 tahun, dan kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin. Adapun pekerjaan yang pernah beliau antara lain: Guru Agama Negeri (1967-1982); Penilik Agama Madrasah (1982); Kepala KUA Kodya Banjarmasin; KASI

urusan Agama Islam Kandepag Kotamadya Banjarmasin; Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Barito Kuala (1994-1997).

Pekerjaan lainnya yang pernah ia lakoni ialah sebagai guru tetap pada Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama (PGANU) Banjarmasin; Guru Agama Madrasah Aliyah Siti Maryam Banjarmasin. Sekolah yang kedua ini merupakan perubahan dari PGANU. Banyak jasanya dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut, dan sampai sekarang masih eksis.

Sebagai seorang guru maupun Kepala Sekolah, H. Husain Ahmad dikenal kuat memegang prinsip dan disiplin. Tegas dalam menerapkan peraturan atau tata tertib sekolah, baik yang ditujukan kepada pelajar maupun pengajar. Dalam memberikan pelajaran H. Husain Ahmad mempergunakan metode mengajar yang baik dan sangat menguasai materi pelajaran yang diberikan. Karenanya beliau sangat disenangi oleh para pelajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Beliau menjadi penceramah pada beberapa majlis taklim, langgar, mesjid, maupun di beberapa instansi/kantor pemerintah di kawasan kota Marabahan dan sekitarnya, bahkan di wilayah Kabupaten Barito Kuala pada umumnya.

Selain diminta sebagai pengisi pengajian, majelis taklim atau ceramah-ceramah agama yang sifatnya tetap atau rutin, H. Husain Ahmad juga sering diminta oleh masyarakat untuk memberikan ceramah agama pada peringatan Maulid atau Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Juga tidak jarang ia diundang secara khusus untuk memberikan tausiyah pada upacara walimatul urusy, tasmiyah dan akiqah serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Di bidang politik beliau merupakan kader Golkar yang handal. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar, dan juga sebagai Ketua MUI Kabupaten Batola, Ketua PHBI, Pengurus LPTQ Kabupaten Batola, dan Ketua BAZ. Kunjungan ke luar negeri dilakukan beliau, dalam rangka studi banding BAZIS tahun 2005 ke Malaysia.

Semboyan hidup Drs. H. Husain Ahmad adalah "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya".

Tausiah beliau adalah "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari azab api neraka, dan hisablah dirimu sebelum engkau dihisab orang lain".

Drs. H. Muhammad Qasthalani, LML.

(L. 29 Nopember 1942- W. 2009)

Drs. H. Muhammad Qasthalani, LML. lahir di Marabahan pada tanggal 29 Nopember 1942 (20 Dzulhijah 1361 M). Lahir dari pasangan Qadhi H. Mohammad Basiyuni dan Hj. Fatmah. Qasthalani menikah dengan Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA dan dikaruniai 4 orang anak yaitu H. Muhammad Mubarak, SHI., M.Si; H. Hosnu El Wafa, SHI., M.Hum; H. Thif Raihan, S.IP.; dan H. Hanief Monady, S.Th.I, MA.

Pendidikannya diawali dari sekolah SRN 6 tahun (1950-1955), Madrasah Tsanawiyah (1955-1960), Sarjana Muda Fakultas Syariah IAIN Antasari (1965), kemudian melanjutkan ke Fakultas Syariah Wal Qanun Al-Azhar University Kairo Mesir (1973), dan Fakultas Syariah IAIN Antasari (1979).

Akivitas organisasi yang pernah digeluti diantaranya sebagai Wakil Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Kalimantan Selatan (1981-1998), Ketua DDII Perwakilan Kalimantan Selatan (1976-1998), Ketua DPW PBB Kalimantan Selatan (1998-2000), Ketua DPW PBB Kalimantan Selatan (2000-2005), dan sebagai Ketua Dewan Pembina PBB Kalimantan Selatan (2005-2009). Beliau juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil/Dosen IAIN Antasari Banjarmasin (1981-1998) dan menjadi Anggota DPR-RI (1999-2004).

Aktivitas lainnya adalah dan Pembina Majelis Taklim Nuurun 'Alan Nuur Banjarmasin dan Marabahan dengan kegiatan pengajian Sabtu malam dan subuh Minggu setiap setengah bulan di Marabahan serta mengisi pengajian setiap Kamis di Banjarmasin. K.H. Muhammad Qasthalani memimpin Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Majelis Taklim Nuurun 'Alan Nuur (1993-2006), dan beliau juga menjadi pendiri dan pengurus Pesantren Hunafa Mesjid Jami' Banjarmasin.

Keulamaan K.H Muhammad Qasthalani sangat menonjol. Namun demikian beliau sangat santun dalam bergaul, beliau tidak membeda-bedakan satu sama lain. Para mahasiswa sangat senang mengikuti kuliah yang beliau berikan, para dosen pun senang berdiskusi dengan beliau.

Kepiawaiannya sebagai muballigh sangat memukau. Tidak salah jika orang menyebutnya sebagai muballigh kondang. Kegiatan berdakwah tidak hanya di Kalimantan Selatan tapi meluas sampai ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Dalam memberikan siraman rohani beliau selalu menggunakan kata-kata yang penuh makna dan menyentuh kalbu, sehingga membuat jemaah menjadi terpesona. Gaya penuturan yang menarik yang dipadu dengan mimik yang simpatik membuat sajian dakwah beliau semakin memukau.

K.H. Muhammad Qasthalani adalah sosok pribadi yang berwibawa karena ketawadduannya. Beliau tidak mau ditokohkan dan apalagi minta dibesar-besarkan. Baik dalam pergaulan sehari-hari, maupun dalam mengajar dan memberikan ceamah agama, beliau juga memiliki naluri humor yang tinggi. Hal itulah yang membuat kehadiran beliau selalu dinanti-nanti.

Beliau berpulang ke rahmatullah pada hari Ahad, 27 Dzulhijjah 1430 H bertepatan dengan tanggal 15 Nopember 2009 M. Jenazah beliau dikebumikan di Alkah Keluarga Komplek Pemakaman Datu Syekh Abdussamad Kampung Tengah Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

Prof. Dr. H. A. Athaillah M.Ag

(L. 29 Desember 1944)

Prof. Dr. H.A. Athaillah, M.Ag lebih popular dipanggil Pak Haji Athaillah, beliau lahir di Alabio pada tanggal 29 Desember 1944 dari pasangan suami istri H. Syamsuri dan Hj. Masrah. Sejak kecil sudah mendapat didikan agama dari kedua orang tua dan keluarga secara informal. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Rakyat (SR) Negeri, kemudian dilanjutkan di Pendidikan Guru Agama

Pertama Nahdlatul Ulama (PGAP NU) di kota kelahirannya, Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berbekal semangat yang tinggi dan modal kecerdasan yang dimiliki, H.A. Athaillah oleh kedua orang tua direstui untuk melanjutkan pendidikannya. Itu terbukti setelah menyelesaikan pendidikan agamanya di tingkat menengah pertama, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) NU di kota Jombang Jawa Timur. Meskipun duduk di sekolah formal negeri, H.A. Athaillah tetap rajin dan giat menuntut ilmu pengetahuan agama di pesantren.

Di kota Jombang tersebut H.A. Athaillah juga membagi waktu dan menyempatkan diri untuk nyantri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif di Denanyar, yang dipimpin oleh KH. Bisri Syamsuri (seorang ulama besar dan mantan Rais 'Aam Nahdlatul Ulama). Karena itu, di samping belajar di PGAA NU, ia juga berkesempatan pada setiap pagi setelah shalat Subuh berjamaah di mesjid pesantren tersebut, belajar dan mengaji bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama pada KH. Bisri. Dari beliau itulah, ia mulai mengenal kitab kuning, belajar bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), dan menimba ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tauhid, fiqh dan tafsir melalui kitab-kitab berbahasa Arab, yang merupakan literature khas pesantren.

Akan tetapi, baru sekitar enam atau tujuh bulan belajar di PGAA NU, H.A. Athaillah dengan terpaksa harus berhenti, karena pengurus yang mengelola lembaga pendidikan NU itu tidak lagi memiliki dana untuk menggaji guru-gurunya sehingga lembaga pendidikan tersebut terpaksa ditutup. Oleh karena di Jombang tidak ada lagi lembaga pendidikan sejenis, atas saran kawan-kawannya ia kemudian dengan bantuan mantan gurunya di PGAP NU Alabio yang berasal dari Solo, yaitu Tahrir Fathani, dapat kembali melanjutkan pendidikannya di PGAA Al-Islam Solo.

Dengan kepindahannya ke kota Solo Provinsi Jawa Tengah tersebut, maka ia terpaksa juga berhenti mengaji pada KH. Bisri, mengingat letak pesantren yang dipimpin Kiai Sepuh tersebut berada di provinsi Jawa Timur. Meskipun waktu ia mengaji pada

kiainya yang kharismatik dan tersohor itu tidak lama (tujuh bulan), ternyata dengan berkat keikhlasan beliau dalam membina dan membimbingnya telah berhasil membuatnya dengan cepat mampu secara mandiri membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang klasik dan kitab-kitab putih yang kontemporer. Karena itu, setelah belajar pada kiainya yang saleh ini, ia tidak pernah lagi belajar membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab kepada kiai dan ulama manapun.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di PGAA Al-Islam Solo pada tahun 1962, ia langsung melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dengan mendapat ikatan dinas dari Departemen Agama. Oleh karena pada tahun 1965 terjadi gerakan 30 September yang didalangi PKI, ternyata berdampak pada proses perkuliahan, selama bertahun-tahun kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Akibatnya, baru pada awal 1971 H.A. Athaillah baru dapat menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi agama Islam itu.

Pada tahun 1981/1982 Atha mendapat kesempatan mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta selama enam bulan dengan beasiswa dari Departemen Agama. Selanjutnya, baru pada tahun 1994, ia berkesempatan melanjutkan pendidikannya ke Pascasarjana (S2) dalam kajian Islam (*Dirasat Islamiyyah*) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan beasiswa dari Departemen Agama. Setelah menyelesaikan S2, ia kemudian melanjutkan pendidikan lagi ke S3 di IAIN yang sama dengan biaya dari Departemen Agama. Pendidikan tersebut dapat diselesaikannya pada tahun 2001.

Selama belajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, H.A. Athaillah telah banyak menimba ilmu pengetahuan dari beberapa ulama besar dan cendekiawan muslim yang terkenal, seperti KH. Ali Maksum (Pemimpin Pondok Pesantren Krapyak dan mantan Rais'Am NU), Prof. H. Ibrahim Husen, Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. Munawir Syadzali dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab.

Oleh karena pada waktu belajar di Fakultas Syariah mendapat ikatan dinas dari Departemen Agama, maka setelah selesai menamatkan pendidikannya di fakultas tersebut pada awal tahun 1971, ia langsung diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dengan tugas menjadi Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai. Pada tahun 1980 fakultas tersebut diintegrasikan kepada IAIN Antasari Banjarmasin. Bersamaan dengan itu pula beliau ikut berhijrah ke Banjarmasin guna meneruskan tugas sebagai tenaga edukatif.

Selama mengabdikan diri sebagai pendidik, terutama dalam mata kuliah Tafsir di fakultas Ushuluddin, karir Pak Athaillah terus menanjak sesuai dengan prestasi yang beliau ukir. Berbagai jabatan strategis pernah didudukinya seperti Sekretaris Fakultas, Pembantu Dekan III, dan menjadi Dekan pada fakultas tersebut.

Pada tahun 2008 merupakan kebahagian tersendiri bagi Pak Athaillah, karena berhasil meraih puncak karir akademiknya. Dengan Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan Nasional No. 35712/A4.5/KP/2008, ia ditetapkan menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Tafsir. Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin, dan di Pascasarjana IAIN Antasari. Atha juga pernah mengajar di fakultas-fakultas lain di lingkungan IAIN Antasari dan di beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam di Kalimantan Selatan, di Lembaga Kader Dakwah Banjarmasin, dan menjadi Hakim Agama Tidak Tetap di Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin selama beberapa tahun.

Di samping sebagai dosen dan pengajar, ia juga aktif mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah, baik selaku narasumber maupun peserta, baik yang bersifat regional maupun nasional. Dalam kaitan ini tentu saja kalau forum-forum ilmiah tersebut membicarakan seputar tafsir Alquran, baik secara tekstual maupun kontekstual. Selain itu, beliau juga aktif menulis tentang tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya pada beberapa jurnal yang terbit di beberapa fakultas yang ada di IAIN Antasari.

Ia aktif memberikan pengajian Tafsir di beberapa mesjid di Banjarmasin, menjadi narasumber dalam masalah-masalah keagamaan dan tafsir Al-Qur'an di RRI, TVRI, Duta TV dan

kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Kanwil Departemen Agama Kalimantan Selatan. Selain itu hingga saat ini, ia juga aktif menjadi Ketua Badan Pembina Pondok Pesantren Putri Darul Hijrah di Martapura, Ketua STIT Darul Hijrah, dan Direktur Pusat Pengkajian Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

Athaillah juga aktif melakukan penelitian, membuat makalah dan menulis buku. Penelitian-penelitian yang telah dilakukannya berjudul (1) Pandangan Para Ulama Hulu Sungai Utara Terhadap Tafsir Al-Manar, (2) Pengaruh Paham Asy'ariyah Terhadap Etos Kerja Kaum Muslimin Di Kalimantan Selatan, (3) Perkembangan Tarekat Samaniyah Di Kalimantan Selatan, (4) Persepsi Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin Terhadap Pengelolaan Sungai, (5) Pembelajaran Tafsir Dalam Perspektif Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin Terhadap Pembelajaran Tafsir, (6) Aliran Akidah Tafsir Al-Manar, (7) Konsep Teologi Islam Dalam Tafsir Al-Maraghi, (8) Pemikiran Teologi Dalam Tafsir Al-Muni, Dan (9) Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Al-Qur'an, (10) Konsep Teologi Rasyid Ridla Dalam Tafsir Al-Manar.

Buku-buku yang telah diulisnya, baik yang telah diterbitkan oleh penerbit nasional maupun oleh penerbit lokal atau diterbitkan sendiri adalah (1) Kedudukan Hukum Islam D Abad Modern, (2) Al-Qur'an Adalah Kitab Ilahi Yang Murni, (3) Ushul Al-Fiqh, (4) Fiqh Kontemporer (Jawaban Terhadap Masalah-Masalah Masa Kini), (5) Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, (6) Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, (7) Ayat-Ayat Akidah Dalam Perbincangan Mufassirin Mutakallimin, (8) Tafsir Ayat-Ayat Akidah, (9) Tafsir Ayat-Ayat Ahkam, (10) Tafsir Ayat-Ayat Dakwah, (11) Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (12) Rasyid Ridla: Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar, (13) Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an, (14) Tafsir Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dan Nasrani, (15) Pandangan Al-Qur'an Tentang Hukum Kausalitas, (16) Tuntunan Al-Qur'an Tentang Sikap Muslim Terhadap Non Muslim, (17) Sikap Hidup Orang Yang Beriman Menurut Al-Qur'an, (18) Fiqh Muamalah Kontemporer, (19) Kaidah-Kaidah Fiqhiyyah, (20) Pengantar Tafsir Al-Qur'an, Dan (21) Akidah Islam Menurut Al-Qur'an.

H.A. Athaillah tidak fanatik kepada golongan tertentu dalam masalah-masalah khilafiyah. Meskipun demikian, ia bersikap tegas dalam menentang atau menolak ajaran-ajaran bid'ah yang bisa membawa kepada kemusyrikan dan merusak akidah Islam, juga tegas dalam menentang dan menolak paham dan ajaran-ajaran liberal, sekuler, dan pluralisme yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Demikian pula dengan paham-paham lainnya yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam.

Dari pernikahannya dengan Hj. Suaibatul Aslamiyah, ia dikaruniai lima orang anak; empat di antaranya sudah mandiri dan bekerja, baik sebagai PNS maupun sebagai pegawai swasta dan wiraswasta. Sekarang Pak Athaillah dan keluarganya bertempat tinggal di Jalan A. Yani Km. 7.4 RT. 16 RW. 02 Gang. Hj. Noorjannah No. 48 A Kertak Hanyar Kabupaten Banjar No. HP 081348047759.

Drs. H. Jamhari Arsyad
(L. 12 September 1945 – W. 2003)

Drs. H. Jamhari Arsyad yang sehari-hari dipanggil Jamhari tidak hanya dikenal ketika di Amuntai tetapi lebih luas dikenal di Banjarmasin. Tokoh ini adalah seorang da'i yang lembut dan luas pengetahuannya. Ia termasuk *penceramah yang laris* sampai ke Kalimantan Tengah dan Kaliamntan Timur. Rumahnya di Bilangan Cempaka Putih Banjarmasin selalu ramai dikunjungi ibu-ibu yang ingin mengikuti pengajian dan ceramahnya. Suaranya yang lembut dan isi ceramahnya mempunyai daya tarik tersendiri.

Putera dari Arsyad dan Hj. Murliani dilahirkan di Amuntai tanggal 12 September 1945. Ia menyelesaikan Sekolah Rakyat Negeri(1959), Normal Islam (1966), PGA Negeri 4 tahun (1966), Sarjana Muda IAIN (1972) dan Sarjana Lengkap IAIN Antasari (1985).

Urang Sungai karias ini mula-mula diangkat sebagai *guru agama* pada Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah (1967-1974) kemudian menjadi Kepala Sub Seksi MTQ/HB/Tamaddun pada Kantor Departeman Agama Hulu Sungai Utara (1975-1982). Setelah hijrah ke Banjarmasin ia ditempatkan sebagai staf pada Kantor

Urusan Agama Kecamatan Alalak (1982-1987). Beberapa waktu berselang ia diangkat menjadi kepala Seksi Binwin (1995-1999) dan terakhir sebagai Kepala Bidang Urusan Agama Islam pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan.

Beliau sempat menjadi Pembimbing Jamaah Haji (1997) dan Pembimbing Ibadah Haji (2002). Karya tulisnya adalah *Risalah Amal Ma'rifah:tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf (1895)* dan *Menuju Keluarga Sakinah* (1995).

Drs. H. Anwar Isa, Lc
(L. 1 Mei 1946)

Drs.H.Anwar Isa, Lc, putera H.M. Isa dan Hj.Nuriah adalah saudara kandung Prof.DR. H. Ahmadi Isa, MA. Dua bersaudara ini sama-sama tinggal di Palangka Raya Kalimantan Tengah. Pria berkulit sawo matang ini lahir pada tanggal 1 Mei 1946 di Jarang Kuantan Amuntai. Pernikahannya dengan Hj.Mariyati telah membuahkan empat orang anak, yaitu Noor 'Arafah, Ahmad Huzaini, Muhammad Dlaifurrahman dan Ahmad Muhammad Wahbah.

Keluarga bahagia ini tinggal di jalan Salak No. 8 Palangka Raya. Anwar menekuni bidang keagamaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Ia sangat mahir berbahasa Arab dan karenanya urang Jarang Kuantanini sangat menggemari membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Motto hidupnya adalah berjuang untuk ummatIslam. Ia berpesan kepada generasi muda jadilah insan ilmuan yang bermanfaat bagi ummat dan masyarakat.

Pendidikannya dimulai dari SR 6 tahun (Amuntai) tamat tahun 1959, PGA 4 tahun (Rantau) tamat tahun 1962, MAAIN (Banjarmasin) lulus tahun 1965, Ponpes Rakha (Amuntai) lulus tahun 1965, Sarjana Muda IAIN (Amuntai) lulus tahun 1972, Sarjana Lengkap diraihnya dari Sekolah Tinggi Islam Tarbiyah Rakha Kopertis IV Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1992 sedangkan gelar Lc diperolehnya di Fakultas Syari'ah Universitas Damascus, Syiria pada tahun 1982.

Selain itu ia juga mengikuti penataran P4 Tingkat Nasional (1985), Tenaga Pengajar Bahasa Arab LIPIA (1988), Manasik haji (1992) dan Pelatihan Pemahaman Al-Qur'an di palangkaraya (2001). Berbagai kegiatan lain yang bertemakan agama (bidang Kemasjidan dan Tilawatil Qur'an) ia ikuti secara berkesinambungan.

Sejak usia muda hingga sekarang ia aktif diberbagai organisasi keagamaan, kemahasiswaan, kemesjidan dan lain-lain. Putera H. Muhammad Isa yang satu ini juga aktif dibidang pendidikan.

Hal tersebut dapat dilihat dari aktifitasnya sebagai Pemimpin Ponpes an-Anwar Amuntai (1988), Kepala Sekolah Ibtidaiyah NU (1994-2000), Dosen Luar Biasa pada STAIN Palangka Raya (1999-2000), Dosen Pendidikan Agama Islam di Akademi Gizi Politeknik Kesehatan Palangka Raya (2000), selain mengajar di Perguruan Tinggi tersebut, juga berprofesi sebagai Imam besar Mesjid Raya Nurul Islam Palangkaraya (sejak 1994 – sekarang), Penatar/Pelatih Manasik Haji Tingkat Provinsi Kalteng (2004), Penyeleksi calon Petugas Haji Daerah Kalteng (2003-2005), Ketua KBIH Kiswah Palangka Raya (sejak 2002-sekarang) dan sebagai penceramah di berbagai majelis Ta'lim.

Prof. Dr. H. Artani Hasbi
(L. 17 Juli 1946)

Prof. Dr. H. Artani Hasbi, kelahiran Amuntai 17 Juli 1946 pernah menjabat sebagai Kepala kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan. Dalam masa kepemimpinannya, salah satu tugas berat yang dipikulkan di atas pundaknya, adalah memperjuangkan terwujudnya Embarkasi haji di Kalimantan Selatan.

Pendidikan formal Artani dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun di Babirik (1959), PGAP 4 tahun di Amuntai (1963) dan PGAA 6 tahun di Amuntai (1965), bakaloreat Fakultas Ushuluddin IAIN ANtasari Amuntai (1969) Sarjana muda Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (1970). Pendidikan Sarjana Lengkap diperolehnya di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (1974). Dirasat-Ulya Universitas Al-Azhar kairo Mesir (1976-1977),

serta pendidikan Pasca sarjana (S. 3) diselesaikannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999). Perjalanan studinya yang cukup panjang, telah menempa dirinya menjadi akademisi yang handal. Sebelumnya ia sempat mondok di Ponpes Rakha Amuntai.

Selain pendidikan formal yang dia dapatkan, Artani mengikuti pula Pelatihan/lokakarya Dosen Agama Islam di PTN se Indonesia (1981), Pelatihan Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial di IKIP Surabaya (1990), Penataran Kewaspadaan Nasional bagi Eselon I di Jakarta (1993), Pelatihan peningkatan Mutu Aparatur IAIN se-Indonesia (1995), Penataran P4 Nasional/Manggala BP. 7 di Istana Bogor (1996), Comparative Study on Education Policy and Planning Program Internasional Teacher Education Faculty of Education Simon Fraser Canada (2001), Diklatpim II LAN di Jakarta (2002) dan Pentaloka Pejabat eselon II Departemen Agama RI di Bogor (2005).

Artani Hasbi memulai karirnya sebagai guru PGAN 6 Tahun Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai (1965-1966) kemudian menjadi guru SP. IAIN Sunan Ampel di Surabaya (1970-1974). Ketika berada di Mesir, orang Babirik ini menjadi Local Staf pada KBRI Kairo Mesir (1976-1978). Sejak aktif sebagai dosen Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1979 dia sempat dipercaya menjadi Wakil Ketua Akademik Advisor (1984-1990), Ketua Badan Praktikum (1985-19890, Pembantu Dekan I Bidang Akademik (1993-1994), Dekan Fakultas Ushuluddin (1994-1997). Selain itu Artani juga memperoleh kepercayaan menjadi Sekretaris Senat IAIN (1995-1997) dan sebagai Dosen Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (2000). Demikian juga menjadi Dosen Luar Biasa Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2001-2002) serta sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan (2001-2006).

Ada pengalaman menarik dari pribadi Artani Hasbi, yakni keterlibatannya mengajar di luar lingkungan IAIN, diantaranya sebagai dosen Luar Biasa Universitas Airlangga Surabaya dalam mata kuliah Agama Islam pada Fakultas Kedokteran Umum, fakultas Kedokteran gigi, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas

Farmasi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (1981-1986).

Begitu juga sebagai dosen Luar Biasa Universitas Sunan Giri (UNSUR/UNNU) Surabaya dalam mata kuliah Agama Islam dan ilmu Tauhid/Akhlak pada fakultas Teknik, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Tarbiyah (1982-1986). Selain itu sebagai Dosen luar Biasa Universitas Darul Ulum Jombang dalam mata kuliah SPPI dan ilmu kalam/Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin (1993-1997).

Setidaknya ada 14 karya ilmiah yang sudah dipublikasi yakni baik buruk, benar salah "Bahasa Utama falsafat Akhlak", Putra Nusantara Surabaya (1982); Petunjuk Praktis Mendekatkan Diri Kepada Allah, Bina ilmu Surabaya (1985); Membentuk pribadi Muslim I, Bina Ilmu Surabaya (1987); Bunga Rampai dari Timur tengah, Bina ilmu Surabaya (1988); Membentuk Pribadi muslim II, Bina Ilmu Surabaya ((1989); Filsafah tasawuf, Putra Nusantara Surabaya (1990); Citra Pribadi Muslim (Kajian tentang Etos Kerja), Ukhuwah Press sidoarjo (1995); Musyawarah Menurut islam, Konsep dan Praktek, Disertasi (1999); Musyawarah dan Demokrasi, Analisa konseptual Aplikatif dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Politik Islam, Putra Nusantara Surabaya (2000); Kebebasan Bermusyawarah, Artikel ilmiah Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya (Maret 2000); Musyawarah Menurut Islam (Analisa tentang Musyawarah dan Demokrasi), Artikel ilmiah jurnal Akademika Program Pasca Sarjana Sunan Ampel Surabaya (April 2000); Musyawarah dan Demokrasi, dalam Bahasa Agama dan Politik, Artikel ilmiah Harian Pagi Surya Surabaya (Juli 2000); demokrasi dalam Perspektif Alquran, Orasi Ilmiah Stadium General Pembukaan Kuliah Tahun Akademik 2000/2001 IAIN Antasari Banjarmasin (September 2000).

Selain itu, tidak kurang dari 28 makalah seminar dan pidato ilmiah yang disusun oleh Artani Hasbi dalam kiprahnya sebagai dosen, Dekan, dosen Luar Biasa, Dosen Pasca Sarjana, maupun dalam kedudukannya sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan selatan yang disampaikannya dalam

berbagai forum ilmiah yang diadakan di Surabaya, Jombang, Nganjuk, Yogyakarta, Bandung, Medan dan Jakarta. Hinggadi berbagai kota di propinsi tanah kelahirannya sendiri yakni di Amuntai, Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin.

Bila dilihat dalam pengalamnya dalam berorganisasi, sejak usia muda Artani memang sudah dipercaya menjadi Ketua Umum IPKB (Ikatan Pelajar Kecamatan Babirik) (1961-1964). Setelah itu berturut-turut menjadi wakil bendahara IPNU Cabang Amuntai (1964-1966), Wakil Ketua Senat mahasiswa fakultas Ushuluddin Amuntai (1967-1968), Sekretaris Kwarcab pramuka HSU (1967-1969). Sekretaris HIQMI-Himpunan Qori Mahasisiwa Indonesia (1967-1969), Sekretaris KAMI-Kesatuan aksi Mahasiswa (1967-1969), Sekretaris I-PMII Amuntai (1968-1969), Ketua Badan Research mahasiswa Fak/ Ushuluddin Surabaya (1972-1974), Staf Redaksi Buletin Mahasiswa-HUT PPI Mesir (1976). Sekretaris Yatasan Putera Nusantara Surabaya (1980-1985), Ketua Yayasan putera Nusantara (1986-sekarang), Wakil Ketua Korpri Fak. Ushuluddin Surabaya (1993-1994), Penanggung Jawab Korpri Fak. Ushuluddin dan Wakil Ketua Korpri Unit IAIN Sunan Ampel Surabaya (1994-1997), Direktur LSM el-KAHFI (Lembaga Kajian Agama, Hukum dan Filsafat) Surabaya (1999) dan Anggota ISNU (Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama) Surabaya (2000) serta Rais Syuriah PB. NU (2005-2009).

Artani Hasbi putra dari H. Syamsul Bahri dan Hj. Basrah ini memiliki motto hidup yang hakiki adalah berjihad, berijtihad, dan mujahadah. Dengan motto itulah ia seolah tanpa beban dalam menjalankan hidup ini. Kebahagiaan menyertai hidup Artani Hasbi yang mempersunting Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan (Dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Staf Ahli Menteri Pemberdayaan Perempuan RI). Ia dikaruniai tiga orang putera yaitu Moh. Miftahul Hidayat, S. Ag., M. Si. ; Agus Nilmada Azmi, S. Ag., M. Sc dan dr. H. Ahmad Azwar Habibi.

Kebahagiaan hidup tokoh ini semakin lengkap setelah menerima Penghargaan Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden RI, Piagam Donor Darah PMI 15 kali, Piagam Donor darah

PMI 30 kali, dan Piagam Donor PMI 50 Kali dan Piagam Anugerah Embarkasi Haji Propinsi Kalimantan Selatan.

Sekarang, pria yang sudah meraih gelar akademik tertinggi sebagai Professor ini aktif mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tinggal di Komplek Ciputat Molek dekat Kampus UIN Syarif Hidayatullah bersama keluarganya.

KH. Husin Naparin, Lc, MA
(L. 10 Nopember 1947)

K.H. Husin Naparin lahir di desa Kalahiang Balangan pada tanggal 10 Nopember 1947. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad dan ibunya Hj. Rusiah. Beliau mempersunting Dra. Hj. Unaizah Hanafie menjadi pendamping hidupnya yang setia.

Husin demikian disapa, adalah alumni Islamic University, Islamabad, Pakistan (1987), Punjab University, Lahore Pakistan (1984), Al-Azhar University (1973) Kairo, Mesir; I IAIN Antasari Banjarmasin (1969). Normal Islam Putra Rakha Amuntai (1962-1966); PGA Al-Hasaniyah Layap, Paringin (1959-1962); dan SRN Kalahiang (1959). Pendidikan non formal yang pernah diikutinya adalah Kursus Bahasa Inggris tingkat Intermediete di The American University, Kairo (1976-1977) dan tingkat Advanced di The House of Knowledge Islamabad Pakistan (1984); Penataran P4 (1981); Sertifikat Dewan Pengawas Perbankan Syariah angkatan II (2009).

Aktivitas beliau di bidang organisasi antara lain Wakil Ketua Perkumpulan Pelajar Nahdatul Ulama Muta'allimin (1965-1966), Bendahara Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo (1974-1975), Pembantu Wakil tetap Pelajar Indonesia pada Badan Solidaritas Perhimpunan Pelajar Asia Tenggara Kairo (1973-1975), Ketua Majelis Pembacaan Alquran (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo (1976-1977), Penasihat Pelajar Indonesia di Pakistan (1985-1986).

Pekerjaan yang pernah beliau jalani diantaranya menjadi Guru Normal Islam (1968-1972), Pegawai Musim Haji KBRI Jeddah (1975, 1977 dan 1978), Local Staff KBRI Jeddah (1978-1983).

Dosen STAI Al-Jami Banjarmasin (1989), kemudian menjadi Ketua hingga sekarang, Dosen Luar biasa IAIN Antasari pada Fakultas Dakwah, Program Khusus Program Khusus dan Pasca Sarjana, dan Ulumul Quran pada Fakultas Ushuluddin; Tarjamah pada Fakultas Tarbiyah, Dosen Fakultas Syariah Al-Falah Banjarbaru, dan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Rakha Amuntai, kemudian menjadi Wakil Dekan (1998).

Jabatan lain yang pernah beliau lakoni antara lain Pimpinan PP Hunafa Banjarmasin (1985- sekarang), Ketua Umum Badan Kerjasama Podok Pesantren Kota Banjarmasin (1992-1997), Pembina Yayasan PP Modern Darul Hikmah Cabang Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Kotabaru. Dalam ruang lingkup Kemasjidan beliau dipercaya menjadi Ketua Bidang Peribadatan Badan Pengurus Masjid Jami Banjarmasin (1998-2006), kemudian menjadi Ketua Umum (2007-2010), Penasihat Pembangunan Masjid Noor dan Masjid Agung Banjarmasin, Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Raya (1999-2004); kemudian menjadi Dewan Pengawas (2006-2008); selanjutnya menjadi anggota Majelis Pertimbangan (2008-2010); Ketua Dewan Masjid Provinsi Kalimantan Selatan (2000-2005); Ketua Majelis Mustasyar Dewan Masjid Indonesia Kalimantan Selatan (2007-2012); Anggota Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid Kalimantan Selatan (1991-sekarang), Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan.

Kiprah beliau di bidang keulamaan, antara lain sebagai Wakil Ketua Komisis Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Selatan (1990-1995); sebagai anggota (1995-2000); Sekretaris Komisis Fatwa (2001-2006); dan sebagai anggota (2006-2011). Ketua Umum MUI Kota Banjarmasin (1992-2000); Ketua Umum Lembaga Dakwah Islam "Al-Husna" Kalimantan Selatan (2007); Ketua Majelis Syura Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia DDII Kalsel (2008-2012), dan Ketua Umum MUI Kalimantan Selatan (2016-sekarang).

Dalam bidang pengembangan Tilawatil Quran, beliau pernah menjadi Dewan Hakim MTQ antar masyarakat Indonesia di Saudi Arabia (1983), Anggota Dewan Hakim MTQ Kalimantan Selatan (1990); Ketua Koordinator Dewan Hakim STQN di Barabai (2002);

MTQN XXII tingkat provinsi Kalimantan Selatan di Tanjung (2003) dan STQN di Banjarmasin (2004); MTQN XII Tapin (2006); MTQN XVII di Martapura (2008); Anggota Dewan Hakim MTQN XXII di Banten (Bidang Tafsir) tahun 2008: kemudian menjadi Anggota LPTQ Provinsi Kalimantan Selatan (1990); Ketua I LPTQ Kalimantan Selatan (2003-2006); dan Penasihat LPTQ Kalimantan Selatan (2006-2009), Dewan Hakim Musabaqah Qira'at al-Kutub (MQK) Nasional ke III (2008), Penasehat Pengurus Badan Pengelola Gedung Iqra Mahligai Alquran Kalimantan Selatan (2008-2010). Di bidang lainnya beliau pernah menjadi Penasehat BAZ Kota Banjarmsin (2004); dan Anggota Pengurus BAZ Kalimantan Selatan (1999-sekarang); serta menjadi Anggota Dewan Pengurus BAZ Kalimantan Selatan (2007-2010).

Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua III Tanfiziah NU Tk. I Kalimantan Selatan (1990-1995), Anggota Dewan Pakar ICMI Kalimantan Selatan; Anggota Pengurus Bank Mata Indonesia cabang Banjarmasin (2000-2004); Anggota Lembaga Budaya Banjar, Wakil Ketua Majelis Pertimbangan Partai Bulan Bintang Kalimantan Selatan (2004-2009) dan menjadi Ketua (2009-2014); Anggota Pengurus P2A Kalimantan Selatan (1993-sekarang); Sekretaris Kerukunan Keluarga Alumni Kairo di Banjarmasin, Dewan Pakar Komisi HAM Kalimantan Selatan (1998); Dewan Pakar Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) Kalimantan Selatan (2005), Anggota Forum Perkotaan Banjarmasin (2000-2005); Anggota Panitia Pembangunan Mahligai Al-Qur'an Kalimantan Selatan (2001), Pengarah Tim Peneliti Pembentukan Daerah Kabupaten Balangan (2001), Ketua Dewan Syariah Institut Khaira Ummat Banjarmasin, Wakil Ketua Badan Pengawas Pengurus Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) Kalimantan Selatan, Anggota Badan Koordinasi Narkotika Nasional Kalimantan Selatan, Anggota Dewan Penyantun Politeknik Negeri Banjarmasin (2001); Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank BPD Kal-Sel tahun 2004-2011, Ketua Umum Pusat Pengembangan ESQ Kalimantan Selatan (2004), Pembina Program Study Akutansi Lembaga Keuangan Syariah Polyteknik Banjarmasin (2006), Ketua Forum Ummat Islam FUI (2007-2009); Anggota Dewan Kehormatan

Badan Penggerak Pembudidayaan Jiwa, Semangat dan Nilai-nilai Juang 45 (BPS JSN 45) Kota Banjarmsin (2003-2008); dan Pembina Pengurus Yayasan Uma Kandung Kota Banjarmasin (2009).

Masih banyak lagi tugas lain yang beliau lakoni antara lain, Penatar Calon Jemaah Haji dan Penatar Pembimbing Ibadah Haji Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Selatan sejak (1997); TPHD (1994); TPIH (1997). Ceramah, pengajian, khotbah, diskusi, nara sumber di samping kegiatan dakwah (ceramah agama) di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Penyuluh Agama Utama di Kalimantan Selatan, Pengasuh Ruang Konsultasi Hidup dan Kehidupan RRI Nusantara III Banjarmasin (1994-2005) dan Radio Dakwah Masjid Raya Sabilal Muhatadin Banjarmasin (1999-2004); Pengasuh Rubrik "FIKRAH" Harian Banjarmasin Post sejak tahun 2000, Pengasuh Rubrik Tanya Jawab Agama Islam Kalimantan Post sejak tahun 1988, Konsultan Tabloid Ummah Banjarmasin, Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah PT. Kaltrabu Indah Tour Banjarmasin, Karshinta Tours Banjarmasin dan Komisaris dan Pembimbing Ibadah Saidi Putra Tours Banjarmasin.

Kegiatan-kegiatan Ilmiah yang beliau ikuti antara lain adalah: Penyaji makalah pada Diskusi tentang Ekonomi Islam antar Mahasiswa Indonesia di Kairo 25 Februari 1997, Peserta Seminar Tentang Minoritas Muslim di Dunia yang diselenggarakan oleh King Abdul Azis University, Jeddah Saudi Arabia (1981), Peserta Seminar Pola Pembinaan LPTQ Tk. I Kalimantan Selatan di Banjarmsin 7 Agustus 1987, Peserta Lokakarya tentang Islam dan Kebersihan Lingkungan Hidup MUI Tk. I Kalimantan Selatan (1987); Peserta Seminar Kelangsungan Hidup Anak, BKKBN Tk.I Kalimantan Selatan Mei 1990 di Banjarmasin, Peserta Musyawarah Intern Ummat Islam Depag Tk.I Kalimantan Selatan di Banjarmasin Agustus 1990, Pembanding makalah pada Seminar Tasawuf di IAIN Antasari tahun 1993, ESQ Leadership Training Jakarta (2003), dan Syariah Based Bisnis Training (2004).

Tokoh yang satu ini banyak menerima penghargaan, baik ketika masih menjadi mahasiswa maupun sebagai akademisi, tokoh masyarakat, cendekiawan muslim dan ulama. Penghargaan

dimaksud baik dari Perguruan Tinggi, Instansi Pemerintah, Ormas Keagamaan, Lembaga Profesi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sebagainya.

Selain sejumlah penghargaan di atas, beliau juga mendapat penghargaan khusus yaitu dari Asian Development Golden Award 2002 dari Citra Mandiri Indonesia di Hotel Kartika Chandra Jakarta dan Penghargaan dari Radar Award Banjarmasin tahun 2005 dari Harian Radar Banjarmasin di Hotel Mitra Plaza Banjarmasin.

K.H. Husin Nafarin tidak cuma piawai dalam memberikan siraman rohani, akan tetapi juga terampil dalam menulis. Malah bidang ini menjadi salah satu media dakwah tersendiri, yakni dakwah bil kitabah. Di antara karya tulis beliau berupa buku yang sudah dicetak dan beredar adalah:

1. Bunga Rampai Timur Tengah, I dan II, Bina Ilmu, Surabaya, 1989 dan Kalam Mulia, Jakarta, 1997.
2. Muhammad Rasulullah, Artikel pada Banjarmsin Post, 1992, diterbitkan kembali oleh Bidang Penerangan Depag Tk.I Kalimantan Selatan, 1992 dan dicetak kembali oleh Penerbit Kalam Mulia, Jakarta, 1994.
3. Aktualisasi Fungsi Masjid Dalam Bidang Pendidikan, Kuliah Perdana di STIT Al Jami Banjarmasin, 1989, Diterbitkan oleh Kanwil Depag Tk.I Kalimantan Selatan, 1990; dan oleh Biro Penelitian dan Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Jami Banjarmasin, 1994.
4. Jati Diri seorang Muslim, Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah/Khotbah Depag Kalsel 1991/1992.
5. Mari Berdoa, dicetak oleh: Pustaka Nusantara Surabaya, 1992 dan dicetak oleh Bina Ilmu, Surabaya 1997 dengan Judul Tata Cara Berdo'a, kemudian dicetak oleh PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2008.
6. Nasehat Perkawinan, Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 1997.
7. Istighfar dan Taubat, dicetak oleh: Toko Buku Murni, Banjarmasin, 1995; Bina Ilmu Surabaya, 1997; STAI Al Jami Banjarmasin 1999; Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin

2002 dan PP.ESQ Kalsel 2005, kemudian dicetak oleh Al Kahfi Jakarta, 2005 dan oleh Lembaga Dakwah Islam Al-Husna Kalsel, 2007.

8. Tuntutan Praktis Ibadah Jama'ah Haji, banjarmasin Post, banjarmasin, 1999.
9. Siang Malam Bersama Nabi s.a.w. (Do'a Harian), Mesjid Raya sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 1999.
10. Rahasia Shalat, salinan dari buku "Asrarush-Shalah" KH. Abdurrahman Siddiq. TB Murni Bjm.
11. Fikrah jilid 1, 2, 3 & 4 penerbit Al-Kahfi Jakarta 2004.
12. Nalar Al Qur'an, penerbit Al Kahfi Jakarta 2004.
13. Petunjuk Praktis Shalat Tahajud, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2007.
14. Khutbah Jum'at, Status dalam Fiqh dan Teknis Pelaksanaannya, Lembaga Dakwah Islam Al Husna Banjarmasin 2008.
15. Pendidikan Pengamalan Ibadah, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2008.
16. Manasik Haji dan Permasalahannya, PT. Kaltrabu Indah, Banjarmasin, 2008.
17. Memahami Al-Asma Al-Husna, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
18. Menuju Ke Arah Shalat Khusuk, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
19. Memahami Kandungan Surah Yasin, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
20. Fikrah, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
21. Sejumlah Artikel Ilmiah di Majalah Kiblat dan Suara Mesjid; serta Harian Lokal Banjarmasin Post dan Dinamika Berita (Kalimantan Post).

Dalam bentuk makalah tentu lebih banyak lagi jumlahnya, sesuai dengan kapasitas beliau sebagai nara sumber pada berbagai pertemuan ilmiah maupun forum pencerahan keagamaan. Demikian pula halnya dengan naskah khutbah Jumat, teks khutbah Idul Fitri dan idul Adha. Jika semuanya disebutkan maka jumlahnya lebih ratusan judul banyaknya. Itu bias dimengerti, karena sosok ulama

K.H. Husin Naparin MA adalah pribadi yang sangat produktif dalam menulis.

Tidak berlebihan kiranya, kalau beliau merupakan figur ulama yang mumpuni, mampu mengkolaborasikan dakwah bil lisan, bil kitabah dan bil hal. Sebagaimana halnya dengan materi dakwah yang disampaikan, maka tema tulisan yang disajikan pun selalu sarat dengan pesan-pesan moral yang dikemas secara aktual serta kontekstual.

Prof. Dr. H. Ahmadi Isa, MA

(L. 15 April 1948-16 Juni 2015)

Pria kelahiran Desa Jumba Jarang Kuantan Amuntai Selatan tanggal 15 April 1948 ini pernah menjadi Pembantu Rektor VI Bidang Kerjasama dan Pengembangan Universitas Palangkaraya. Urang Jarang Kuantan ini menikah dengan Hj. Siti Wahidah binti KH Busra Chalid dan dikaruniai dua orang anak, yaitu H. Ahmad Zaki Yamani, Sp, MP (Dosen Pertanian Universitas Palangka Raya) dan Noor Rahmi Zakia, A, Md (Ibu Rumah Tangga). Keluarga ini bertempat tinggal di perumahan Dosen Unpar, Jl. H. Timang Rt/RW 01/XV No. 17 Tunjung Nyaho Palangka Raya.

Tokoh yang gemar membaca ini mempunyai motto kerja keras menuju sukses, telah menematkan S. R. 6 Tahun di Amuntai (1961), PGAN 4 tahun di Rantau (1966), MAAIN di Banjarmasin 919680, Ponpes Rakha Amuntai (1968) sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1971), sarjana fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1974), Program pendidikan S2 Jurusan Ilmu Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1990) dan Program pendidikan S3 Jurusan Ilmu Agama Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1996).

Selain itu ia juga mengikuti berbagai kursus, penataran dan lokakarya diantaranya penataran Dosen Mata Kuliah Pancasila di Jakarta (1980), Penataran/Lokakarya Pemantapan pelaksanaan hasil-hasil penataran PPPG bagi Tenaga Dosen Unpar di Palangka Raya (1980), Penataran Tenaga Peneliti Perguruan tinggi di Palangka raya (1981), Penataran Tenaga Akademik tingkat lokal

dalam rangka usaha Perbaikan dan Peningkatan Proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi di Palangka Raya (1981), Penlok Dosen Pendidikan Agama Islam di Jakarta (1982), Kursus dasar-dasar Andal di Jakarta (1983), penataran calon Petugas haji di Palangka Raya (1984), Penataran bagi calon Penatar P-4 Kontektual (pola 144 jam) di Jakarta (1997). Selebihnya ia aktif dalam kegiatan-kegiatan simposium, seminar dan kepanitiaan, yang bertema pendidikan, Keagamaan, komunikasi, Ekonomi, generasi Muda, Dakwah, Jurnalistik, HAM, Politik dan lain-lain.

Sejak berusia muda Ahmadi telah menggeluti berbagai organisasi diantaranya ia pernah aktif dala kepengurusan Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) (1966-1968) dan PMII (1968-1970). Di Kalimantan Tengah ia aktif dalam jajaran Pengurus Wilayah NU (1987-sekarang) dan Partai Persatuan Pembangunan Palangka Raya (1977-1982).

Kegiatan lain yang pernah ia lakoni adalah sebagai Dosen program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Dosen Akademi Keperawatan dan Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Palangka Raya, Dosen Akademi Keperawatan Yayasan Ekaharap Palangka Raya, Dosen STAIN Palangka Raya. Selain mengajar ia juga aktif sebagai penceramah dan penulis. Ada sekitar 170 artikel yang terbit di koran, 75 khutbah Jumat, Istisqa, dan hari raya, 77 judul karya tulis ilmiah, dan 8 buku diantaranya *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan, Kehidupan Yang Shaleh, Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis Dalam Perbandingan, Bacaan Mulia, Doa-Doa Pilihan dan Mustajab serta Ibadah Haji, Umrah dan Ziarah*.

Dalam perjalanan Kariernya Ahmadi telah memperoleh penghargaan, diantaranya penghargaan Dosen Teladan II fakultas Ekonomi UNPAR (1985), Satya Lencana karya satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (1996).

Tokoh ini sekarang telah meninggal dunia pada hari Selasa, 16 Juni 2015 sekitar pukul 10.30 WIB di RSUD dr Doris Sylvanus Palangkaraya setelah beberapa tahun mengalami sakit Osteoporisis/pengeroposan tulang. Saat itu, ia masih menjabat sebagai Ketua Umum MUI Kalimantan Tengah dan Katib Syuriah

PWNU Kalimantan Tengah. Ia dimakamkan di Pemakaman Bengaris.

KH. M. Syukeri Unus
(L. 5 Oktober 1948)

KH. M. Syukeri Unus urang Amuntai yang ikut mewarnai *Negeri Serambi Makkah (Martapura)* dibidang ilmu pengetahuan. Majelis Ta'limnya yang terletak disebelah jembatan Martapura selalu dipadati oleh para *santri batapih* khas Martapura.

Kiai kelahiran Desa Harus Amuntai Tengah tanggal 5 Oktober 1948 ini, biasa disapa akrab dengan *Guru Syukeri.* Beliau menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1960 kemudian meneruskan pendidikannya ke Pesantren Normal Islam di Amuntai, namun hanya sebentar. Beliau masuk SMP dan menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut pada tahun 1963. Untuk memperdalam ilmu agama, Syukeri muda masuk ke Pesantren Darussalam di Martapura. Di sana beliau mondok kurang lebih tujuh tahun (1963-1970).

Bagi Syukeri Unus pribadi, belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura ternyata belumlah cukup. Karena itu untuk memperluas wawasan keilmuan yang telah didapatnya, ia mengaji lagi pada para ulama ternama seperti KH. M. Imansyah, KH. M. Rafi'i Ahmad, KH. M. Husin Dahlan, KH. A. Sya'rani Arief, KH. M. Ramli, KH. M. Husin Qadri, KH. Abd. Syukur, KH. Abd. Qadir, KH. M. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), KH. M. Badruddin, KH. Anang Sya'rani dan lain-lain.

Dalam kiprahnya mengembangkan Islam, ulama yang biasa dipanggil Guru Syukeri ini giat menggelar pengajian agama di Martapura, Banjarmasin dan di Banua Lima. Beliau memimpin *Majlis Ta'lim Sabilal Anwar* di Martapura serta memberi ceramah di beberapa Majelis Ta'lim yang berada di Banjarmasin dan Amuntai.

Salah satu pengalaman yang patut diteladani dari beliau adalah ketekunan dalam melaksanakan rutinitas ibadah dan wirid sehari-hari. Ditambah lagi sifat kesederhanaan beliau, keikhlasan dan

keuletan yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama. KH. M. Syukeri Unus masih sempat membuat beberapa karya tulis seperti *Is'afuttalibin Fi Ilmin Nahwi, Is'afulhaidi Fi ilmi Faraidi, Miftahul Ilmil Mantiq, Is'afumurid Fi Fahmi Balagah, Manakib Sayyidatina Khadijah, dan Nabzah Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani*.

Guru yang mempunyai prinsip hidup " Cintai Ilmu Agama dan Cintai Ulama" ini juga pernah aktif di pengurusan NU, yakni menjabat sebagai Rois Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Disebabkan intensitasnya yang tinggi dalam mengisi pengajian di beberapa Majelis Ta'lim, kini beliau tidak aktif lagi di NU. Beliau tinggal di Antasan Senor, Martapura. Sedangkan di Amuntai, alamat tempat tinggalnya adalah di Jalan Abdul Azis Amuntai, Kalimantan Selatan.

KH. M. Atha, BA., SPd.I

(L. 7 Desember 1949)

Kalau kita melewati Jalan KH.A. Dahlan Kelurahan Murung Sari Kecamatan Amuntai Tengah, maka kita akan mendapati sebuah langgar yang diimami oleh KH. Atha urang Penyiuran, begitulah orang memanggil beliau. Kiai yang memiliki nama lengkap KH.Muhammad Atha itu sering memberi ceramah di majelis-majelis taklim di sekitar kota Amuntai.

KH.Atha dikenal sebagai seorang ahli hisab. Tuan Guru H.Muhammad Imran pernah menyuruh Kepala Desa Tambalangan untuk menyesuaikan jam waktu sholat kepada KH.Atha karena beliau sangat percaya pada ilmu dan keahliannya. Pemerintah Daerah HSU menetapkan beliau sebagai Ahli Hisab yang berwenang menetapkan jadwal waktu sholatyang berlaku di masjid Raya Amuntai dan sekitarnya.

Kiai yang lahir di Penyiuran 7 Desember 1949 ini mempunyai kepribadian yang teguh dan istiqomah dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama. Dalam menuntut ilmu, anak banua ini tak pernah mengenal lelah, memang sejak kecil Atha dididik dalam lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan. Oleh orangtuanya beliau di sekolahkan di SR Negeri, PGA 4

Tahun, SP IAIN Antasari hingga MAA IN. Setelah menamatkan pendidikan tersebut M.Atha masuk Perguruan Tinggi. Pertama kali beliau belajar di Fakultas Ushuluddin Antasari Amuntai, di sini beliau berhasil mendapatkan gelar sarjana muda (BA). Kemudian kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengambil program D3. Dan terakhir beliau memperoleh sarjana lengkapnya di STAI Al Jami' Banjarmasin.

Beliau belum merasa cukup dengan ilmu yang telah didapatnya, maka beliau sangat rajin mengikuti pengajian untuk menambah dan memperluas ilmunya. Semua itu dilakukannya semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Suami dari Hj. Nurhasah ini mempunyai dua anak yaitu H.Nasruddin, Lc. dan H.Nasrullah, Lc. Kedua putera kesayangannya tersebut telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo.

KH.Atha ini sering melakukan perjalanan dakwah ke berbagai daerah dan memimpin beberapa majelis ta'lim yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. KH.Muhammad Atha juga adalah seorang PNS pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara dan sempat menjadi Petugas Pencatat Nikah di Kecamatan Amuntai Selatan, sebelum diangkat menjadi Kepala KUA Kecamatan Amuntai Selatan. Beliau juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan menjadi Pengawas di Sekolah Pratama Amuntai Utara.

VIII

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1950 - 1959

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA
(L. 25 Mei 1950)

Tokoh kelahiran Barabai 25 Mei 1950 ini adalah anak dari Buseri dan Hj. Sundiyah. Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun Mahang, (1962). Muallimin Barabai, Pendidikan Guru Agama Negeri 4 RayonRantau, (1967). Pendidikan Guru Agama 6 Tahun Banjarmasin, (1969). Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Barabai, (1974). Sarjana lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, (1978). Program S2 Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Islam, (1980). Program S3 Pasca Sarjana IAIN Yoryakarta, Jurusan Pemikiran Pendidikan Islam, (1999).

Anak banua berperawakan atletis ini masih melengkapi dirinya dengan mengukuti berbagai pelatihan diantaranya pelatihan Penelitian pada PLPIIS Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 1982/1983, lulus sangat memuaskan. Sespanas pada Lembaga Administrasi Negara Jakarta, 1995. *Management Course* pada McGill University Canada, 1995. kursus singkat Lemhanas Angkatan XI di Jakarta, 2002. Workshop Pembelajaran Bahasa Arab dan Studi Islam, di Leipzig University dan Hamburg University Jerman, 2003.

Sebelum berkarier sebagai Pegawai negeri, Kamrani muda, antara tahun 1975-1977, sempat mengikuti Program Tenaga Kerja Sukarela (TKS BUTSI) di Provinsi Kalimantan Tengah dan memperoleh Piagam Penghargaan dari Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi RI.

Kariernya sebagai pegawai negeri, dimulai dengan status Calon Pegawai Negeri, 1979, kemudian diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada tahun 1980. Sekalipun baru bekerja di lingkungan IAIN Antasari, Kamrani yang cerdas dan kritis itu, sudah dipercaya menjadi Sekretaris Pribadi Rektor IAIN Antasari 1979-1981. Begitu pula dengan jabatan sebagai Kepala Sub bagian Rekreasi dan Walawa Kantor Pusat IAIN Antasari, dipangkunya tahun 1980-1981. Asisten ahli Madya tahun1981. Sekretaris Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Antasari, 1980-1982. Sekretaris badan

Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN), 1980-1982. Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, 1984-1986.

Di tengah kesibukannya sehari-hari, Kamrani masih dipercaya menjadi Pembantu Rektor I Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al Muddakir, 1984-1986. Pembantu Rektor I IAIN Antasari Periode pertama, 1993-1997. Pembantu Rektor IAIN Antasari periode kedua, 1997-1999. Kemudian selama lebih kurang dua tahun ia sempat meninggalkan IAIN dan diangkat menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, 1999-2001. Setelah kembali ke IAIN tahun 2001, ia langsung menerima jabatan tertinggi di IAIN Antasari yakni sebagai rektor hingga tahun 2009. Ia ditetapkan sebagai Guru Besar dalam ilmu Pendidikan Islam tahun 2004.

Beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang pernah ditulis antara lain *Peranan Perguruan Islam dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Hulu Sungai Tengah,* Risalah Sarjana muda, 1974. *Studi Kepemimpinan Demokratis pada Sekolah Menengah Pertama Islam Kotamadya Banjarmasin*. Skripsi S1, 1978. *Beberapa Aspek kesadaran Politik Mastarakat (Studi Kasus di gampong Paya, Meulegou, Kecamatan Peurlak, Kabupaten Aceh Timur)*, Laporan Hasil Penelitian, 1983. *Gagasan tentang Pendidikan di kalangan orang Banjar dan Penerapannya pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, Laporan Hasil Penelitian, 1986. *Islam dan Pendidikan* : *Konsep Dasar tentang Antar Hubungan Keluarga dan Pendidikan*. Tesis S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989. *Wawasan Teknologik dan Operasionalisasinya dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Khazanah No. 40 Tahun 1990, *Pendidikan keluarga dalam Islam*, buku, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1990. *Pola Global Pendidikan dan Konseptualisasi Pendidikan Islam,* Jurnal Khazanah No. 42 Tahun 1991. *Sain dan Agama* : *Suatu Pendekatan Ilmiah, Jurnal Khazanah No. 46 Tahun 1995. Dasar-dasar filosofis dan Metodologis Pendidikan Islam*, makalah seminar Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, IAIN Antasari, 1997. *Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, Disertai, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1999. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah : Pemikian Teoritis Praktis dan*

Kontemporer, buku, UII Press, Yogyakarta, 2003, *Nilai-nilai Ilahia Remaja ;Telaah Phenomenologik dan Strategi Pendidikannya*, buku, UII Press, Yogyakarta, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 2 Maret 2005. *Al-Qur'an sebagai Solusi dalam Mengatasi Krisis Sumber Daya Manusia,* Ceramah dalam Peringatan Nuzulul Qur'an Nasional 1426 H bersama Presiden RI di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, 20 Oktober 2005. Islam dan Keragaman Budaya Lokal di Kalimantan : Meneguhkan Visi Keindonesiaan dalam buku *'Menjadi Indonesia : 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara'* Mizan, 2006.

Suami dari Dra. Hj. Noorliani Riduan (alm.) ini, pernah melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya yakni ke beberapa negara di luar negeri antara lain Canada, Jerman, dan Saudi Arabia. Kebahagiaan Prof. Dr. H. Kamrani Buseri semakin bertambah dengan adanya anak semata wayang bernama Aula Mufida.

KH. Muhammad Hamdan Luqman
(L. 8 Agustus 1950)

H. Muhammad Hamdan Luqman dilahirkan di sebuah desa terpencil, yakni desa Mudalang Kusan Hilir Kewedanaan Tanah Bumbu Selatan, pada tanggal 8 Agustus 1950. Sekarang telah menjadi salah satu kecamatan yang dalam pemerintahan Kabupaten Tanah Bumbu. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Muhammad Luqman dengan Jamale. Orang tua beliau masih memiliki hubungan darah dengan ulama terkenal di zaman dulu yaitu Gurutta Al-Alim H. Muhammad Amin Suppa.

Dilihat dari silsilah keturunan tersebut maka sangat wajar jika K.H. Muhammad Hamdan Luqman dikenal sebagai ulama yang dihormati dan disegani di Kabupaten Tanah Bumbu.

Jika dirunut jenjang pendidikan yang ditempuh secara formal oleh K.H. Muhammad Hamdan Luqman terdiri dari:

1. SRN tahun di di Pagatan (1958-1964).
2. PGA NU 4 Tahun, di Pagatan (1964 – 1968).

3. Pondok Pesantren atau Madrasah Darussalam di Martapura (1968 – 1969).
4. Madrasah Sullamul Ulum di Martapura (1969 – 1972).

K.H. Muhammad Hamdan Luqman kemudian merantau ke Jawa Timur (1974) dan menjadi santri Pondok Pesantren Modern Tebuireng Jombang. Beliau belajar di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah kelas III Aliyah lalu melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari dan berhasil menyelesaikan Sarjana Muda (1978) dengan meraih gelar Bachelor of Art (BA).

K.H. Muhammad Hamdan Luqman sudah terbiasa berpisah dengan orang tua. Hal tersebut bukan perkara mudah, karena mesti memerlukan ketabahan, kesabaran, keuletan, dsertai ketekunan dalam mengikuti pendidikan. Dalam menuntut ilmu dan belajar di sekolah, beliau termasuk anak cerdas, berbakat dan memiliki motivasi yang tinggi.

Beliau sempat pula belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di pondok tersebut beliau belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf guna menguasai bahasa Arab. Selain itu beliau belajar di rumah dan berguru dengan Guru Busyra di langgar Darul Mu'minin (sekarang sudah berubah menjadi mesjid Darul Mu'minin).

Ketika menjadi santri di pondok pesantren Darussalam Martapura (1968), K.H. Muhammad Hamdan Luqman tinggal di desa Keraton Martapura. Di sana mereka mengaji duduk dengan guru Umar Baqi, dan A. Jailani serta K.H. Muhammad Zaini Ghani. Ketika itu usi Guru Sekumpul baru 27 tahun. Kitab yang jadi rujukan dalam belajar tersebut adalah *Nashihuddiniah.*

Kemudian bersama H. Ilmi dari Sungai Tiung Kotabaru menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan agama mengaji duduk di Dalam Pagar. Guru-guru yang memberikan pelajaran ketika itu adalah: K.H. Abdul Hamid, K.H. Muhammad Arsyad, K.H. Sirajuddin, K.H. Muhammad Irfan, K.H. Muhammad Nor, K.H. Muhammad Bahrun, dan K.H. Abdul Muin.

Para ulama yang memberikan ilmu pengetahuan agama, baik di pondok maupun di luar pondok adalah: K.H. Muhammad

Adlan Ali, K.H. Muhammad Syamsuri Badhawi, K.H. Muhammad Shobari, K.H. Ma'sum Diwek, dan K.H. Abdul Aziz Masyhuri.

K.H. Muhammad Hamdan Luqman terkenal murah senyum dan supel dalam bergaul sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat. Tausiah beliau sangat menyentuh dan dengan gaya bahasa yang khas sehingga sangat berkesan di hati. Pesan-pesan yang disampaikan sangat memikat sehingga mudah melekat, mampu menjabarkan materi tausiah secara luas sesuai dengan disiplin ilmu-ilmu yang dikuasai beliau. Tidak heran karena beliau adalah seorang sarjana, sehingga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan rasional dan ilmiah.

Beberapa inisiatif dan kegiatan beliau yang menonjol dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al-Amin yang sekarang telah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri I Kusan Hilir.
2. Aktif mengisi pengajian di majelis-majelis taklim, di kawasan Kecamatan Kusan Hilir.
3. Menjadi pengajar pada Pesantren Bersujud di kantor Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dalam implementasi manajemen Ilahiyah.
4. Aktif di komisis Fatwa Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tanah Bumbu.

Hal tersebut ditunjang oleh pengalaman dan kecerdasan beliau dalam menyikapi berbagai persoalan umat, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan dan kemasyarakatan. Ulama yang memiliki prinsip "tiada hari tanpa belajar" ini dalam perkawinannya dengan Hj. Muzdalifah dikaruniai lima orang anak, dua perempuan dan tiga orang laki-laki, mereka adalah: Siti Mu'attaratul Maulidiyah, Ahmad Miftah Fuady, Siti Humaida, Muhammad Miftahur-Rasyid, dan Muhammad Shahibul Hidayah.

K.H. Mugeni Hasar
(L. 11 Desember 1951)

K.H. Mugeni Hasar atau biasa disapa dengan panggilan akrab Guru Mugeni ini dilahirkan di Barabai tanggal 11 Desember 1951. Namun demikian sejak menyelesaikan kuliah program doktoral di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, beliau banyak terlibat dalam beberapa kegiatan pendidikan dan dakwah di kota Banjarmasin.

Beliau dikenal luas oleh masyarakat di ibu kota provinsi Kalimantan Selatan dan sekitarnya ini, terutama warga besar di jalan Pahlawan gang IAIN (samping MAN 1 Banjarmasin) dan kawasan Kampung Gedang. Di kawasan ini beliau sangat dihormati, dituakan dan betul-betul menjadi "Kamus Berjalan" dalam berbagai masalah kegamaan. Popularitas beliau mulai dikenal warga karena berhasil mengkader beberapa anak muda yang dulunya jauh dari agama menjadi dekat kepada agama. Mereka didekati secara persuasif, sehingga menjadi kelompok yang selalu siap untuk diminta masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan, antara lain menyembahyangkan jenazah, maulid Habsyi maupun beberapa kegiatan sosial keagamaan lainya.

Tak hanya itu, berkat kedekatan beliau dan memiliki kemampuan khusus dalam mendekati serta menggandeng para remaja, akhirnya tidak sedikit yang dapat diselamatkan. Ada yang dulunya anak nakal, putus sekolah, pemabuk, dan pelaku kenakalan lainnya di masyarakat; alhamdulillah dapat disadarkan sehingga menjadi remaja yang baik. Mereka terus didekati, dibina, dan selalu diarahkan secara khusus melalui pengajian, majelis taklim maupun bimbingan-bimbingan lainnya serta konsultasi pribadi.

Tokoh ini merupakan sosok ulama yang giat dalam menuntut ilmu. Meskipun bukan berasal dari keluarga, namun berkat kegigihannya akhirnya sampai juga mengantongi ijazah S.2 pada Pascasarjana IAIN Antasari. Beliau memasuki program studi Filsafat Islam, dengan konsentrasi Ilmu Tasawuf. Dengan judul tesis "Pemikiran Tasawuf Syeikh Abdurrahman Siddiq (Telaah

Atas Kitab Ama; Ma'rifah)", dengan pembimbing Prof. Dr. H. Asmaran, AS, MA dan Dr. H. Hadariansyah, AB, MA.

Sebelum bertugas sebagai dosen atau tenaga edukatif tetap (PNS) K.H. Mugeni Hasar lama mengabdikan diri membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, khususnya bahasa Arab. Beliau lama bekerja ditempatkan di Lembaga Bahasa IAIN Antasari, kemudian berubah menjadi Pusat Pelayanan Bahasa (PPB) IAIN Antasari. Beliau dekat dengan para mahasiswa dan selalu tampil sederhana serta tidak terlalu menjaga jarak dengan mereka, sehingga selalu disukai. Apalagi K.H. Mugeni Hasar bukan tipe pengajar yang formal, mudah diajak ngobrol, dan berdiskusi.

K.H. Mugeni Hasar berpenampilan sangat sederhana, dan malah dapat dikatakan *tawaddhu'*, beliau dalam kesehariannya terbiasa mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemui, apalagi saat berpapasan di jalan. Beliau selalu berusaha yang pertama dalam memberi salam, baik terhadap yang muda apalagi terhadap yang lebih tua dari beliau. Sangat akrab dan ramah dalam bergaul, sehingga mudah diajak bicara, apalagi menyangkut masalah agama. Tidak sedikit anak muda yang senang sekali berdiskusi atau bermudzakarah dengan beliau mereka karena selalu dihargai.

Sebelum mengabdi di IAIN Antasari K.H. Mugeni Hasar, sambil menyelesaikan kuliah, sempat menjadi guru honor di PGA Nahdlatul Ulama Kelayan Banjarmasin, bahkan hingga lembaga pendidikan Islam itu berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Siti Mariam Banjarmasin. Di sekolah ini beliau memegang mata pelajaran bahasa Arab, Akidah Akhlak dan Ushul Fikih.

Cukup lama K.H. Mugeni Hasar mengajar di PGNU/MA Siti Mariam tersebut, sehingga banyak sekali andilnya dalam memajukan sekolah tersebut. Meskipun saat itu beliau masih muda, namun oleh siswa-siswi atau pelajar maupun guru-guru yang ada di situ (termasuk guru senior), K.H. Mugeni Hasar di-"tuakan", beliau sangat dihormati dan dimuliakan. Meski begitu beliau tetap tampil biasa, bergaul dengan baik dengan siapa saja. Jika mengajar

siswa-siswi, tidak jarang sampai waktu istiharat selesai, beliau baru berhenti. Itu dikarenakan para pelajar memang menyenangi beliau.

Di masyarakat pun aktivitas dakwah dan pendidikan beliau sangat padat, khususnya memberikan ceramah agama. K.H. Mugeni Hasar sering diundang ke mana-mana, bahkan tidak jarang beliau sendiri yang mendatangi pengajian atau majelis taklimnya. Dan beliau lakukan itu bukan dengan mengendarai sepeda motor, melainkan cuma naik sepeda biasa (sepeda onta).

Beliau juga diberi kelebihan oleh Allah bisa mengobati orang yang sakit melalui doa-doa, terutama sekali bagi orang yang diganggu makhluk halus. Banyak orang yang datang ke rumah beliau, baik pagi, siang atau malam hari guna meminta pertolongan, berkonsultasi, meminta masukan maupun sekadar bersilaturrahim. Tiap hari tidak pernah kosong, selalu saja ada tamu yang dating, malah kadang-kadang ada orang yang tidak beragama Islam untuk meminta saran, masukan dan sebagainya.

Meskipun sebagai pegawai negeri atau dosen IAIN Antasari, K.H. Mugeni Hasar membangun lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Safinatun Najah. Di lembaga pendidikan ini menyelenggarakan TK/TPA Alquran, Sekolah Dasar Islam Terpadu serta Majelis Taklim yang dipuisatkan di kediaman beliau. Mulanya pengajian di ruang rumah dan halaman, namun karena jemaah kian bertambah jumlahnya, maka beliau pun membangun tempat khusus dengan menjadikan ruimah berlantai dua. Di lantar dua inilah pengajian digelar, sehingga jemaah dapat mengikuti dengan tenang dan nyaman.

Pengajian yang beliau asuh dan beliau sendiri yang mengisinya, dihadiri oleh masyarakat sekitar dan yang dating dari berbagai tempat di kawasan kota Banjarmasin. Ada jemaah khusus kaum ibu (perempuan), ada jemaah khusus kaum bapak (laki-laki), ada jemaah yang bersifat campuran dan malah ada jemaah yang khusus para remaja.

Lembaga pendidikan yang dibangun K.H. Mugeni Hasar kian lama semakin bertambah maju, murid atau siswanya makin bertambah banyak. Dan sepeninggal beliau, masih dapat

berkembang yang dikelola oleh isteri beliau sendiri. Dalam hal ini terutama sekali Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu.

Di IAIN Antasari hampir seluruh civitas akademika mengenal beliau dengan baik, untuk ini apakah di kalangan karyawan, dosen maupun para pimpinan. Dalam berceramah atau menyampaikan khutbah, beliau sering kali mengemukakan masalah pembinaan akhlak yang dikaitkan dengan kemajuan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ceramah-ceramah beliau selalu menarik karena bisa menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang aktual, atau monumental.

Ustadz H. Chairani Idris

(L. 17 Agustus 1951)

Ustadz Chairani lahir di Kelua, kabupaten Tabalong pada tanggal 17 Agustus 1951. Istri beliau bernama Hj.Rabiatul Adawiyah dan dikaruniai 4 (empat) orang anak yaitu: Ahmad Syauqi Mubarak, Siti Mujahidah Ulya, Muhammad Salim Abrar, dan Siti Ruhama Azzamzami. Beliau sekeluarga tinggal serumah di jalan Sabumi I No. 6 RT 17/RW 07 Kayu Tangi II Banjarmasin.

Riwayat Pendidikan Ustadz H. Chairani Idris diawali dari Sekolah Rakyat Murung Bali Kelua tahun 1964, diteruskan sekolah PGAN selama 4 tahun 1968, kemudian PGAN 6 Tahun Mulawarman Banjarmasin. Setelah menamatkan tingkat SLTA ini, beliau kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1976.

Kemudian beliau diangkat menjadi PNS (Guru Agama) pada tahun 1979-1993, dan setelah menjadi menekuni dunia wiraswasta sampai sekarang. Saat ini Ustadz H. Chairani Idris menjabat Direktur Cabang PT. Nur Ramadhan Wisata, layanan Umrah dan Haji Plus. Juga menjadi Komisaris pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah Berkah Gema Dana Banjarmasin.

Dalam beorganisasi banyak aktivitas yang beliau lakoni, seperti menjadi Ketua Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW-PII) Kalsel pada tahun 1976-1979, Ketua Umum Badan

Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) Kalsel tahun 1980-1990, Ketua Umum Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kalsel tahun 1990-1993, Direktur Wilayah LPP-TKA-BKPRMI Kalsel tahun 1989-1993, Direktur Nasional LPP-TKA-BKPRMI pusat 1993-1997, Sekretaris Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Kalsel 1995-2000, Pengasuh Nasional LPP-TKA-BKPRMI Pusat 2000-sekarang, Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kalsel 2007-sekarang, dan sebagai Ketua Umum Perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (KB-PII) Kalimantan Selata tahun 2009-sekarang.

Karya monumental yang beliau ciptakan adalah sebagai Pendiri Gerakan Pemberantasan Buta Huruf Alquran melalui gerakan Taman Kanak-kanak Alquran dan Taman Pendidian Alquran (TKA-TPA) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) 14 Agustus 1989. Lembaga ini berhasil menjadi percontohan di Indonesia dan telah tersebar ke seluruh nusantara bahkan ke mancanegara yang berlangsung hingga sekarang. Sedangkan untuk karya tulis beliau menulis Pedoman Pembinaan dan Pengembangan TK/TP Alquran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) tahun 1990.

Kunjungan ke luar negeri yang pernah dilakukan yaitu memenuhi undangan Rabithah Alam Islami bersama 500 orang Tokoh Islam se dunia musim haji tahun 1991. Melaksanakan tugas sebagai Tim Pembimbing Ibadah Haji (TPIH) yang ditunjuk oleh Menteri Agama RI musim haji tahun1994. Menjalankan misi TK/TP Al-Qur'an ke Singapura dan Malaysia dalam rangka penataran metode Iqra di Pusat Islam Singapura dan Malaysia; kerja sama dengan Majelis Ugama Islam (MUIS) Singapura Juni 1993.

Kemudian dalam rangka sewindu 8 tahun gerakan TK/TP Al-Qur'an BKPRMI meresmikan 2 unit TK/TP Alqur'an di Jeddah sekaligus kunjungan ke Masjidil Aqsha di Palestina tahun1997. Pada tahun 2002 berkunjung ke Malaysia sebagai Komisaris BPR Syariah Berkah Gema Dana, mengikuti lawatan Dakwah Asian Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pusat. Juga secara khusus mempelajari pengelolaan zakat di berbagai wilayah di Singapura dan Malaysia

tahun 2006, dan berkunjung ke Mesir, terutama kota Kairo dan Iskandariah tahun 2008.

Penghargaan yang pernah diterima yaitu mendapat penghargaan sebagai Pemuda berprestasi dari Gubernur Kalimantan Selatan dengan gerakan TK/TP Alqur'an pada tahun 1992. Semboyan hidup yang jadi prinsip beliau adalah "Jadi pioner / penggerak. kapanpun dan di manapun berada, tanpa membedakan Faham dan Aliran serta Kelompok" dengan terinspirasi pada ungkapan yang berbunyi:

خَيْرُالنَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sedangkan tausiah yang sering dikemukakan beliau adalah: "Wahai Umat Islam, sudah saatnya kita bangkit di segala bidang, ambillah peran masing-masing pada bidang kehidupan: ekonomi, politik, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Mari kita bangkit, singsingkan lengan baju, bersihkan jiwa dan raga, pikiran dan perbuatan. Jangan lakukan kemaksiatan sekecil apapun, dan kalau memberi jangan ada udang di balik batu (Ikhlas Semata karena Allah). Baginya urusan dakwah tidak ada kata berhenti. Melakukannya dengan gigih, sabar, ulet dan hati-hati.

KH. Asmuni (Guru Danau)
(L. 1951)

Guru Danau panggilan akrab bagi Tuan Guru Asmuni. Nama "Danau" yang dilekatkan pada dirinya sebenarnya merupakan nama singkat dari tempat kelahiran dan tempat tinggalnya, Danau Panggang. Danau Panggang merupakan salah satu Kecamatan di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terletak sekitar 24 km dari kota Amuntai.

Guru Danau dilahirkan pada tahun 50-an di Danau Panggang. Ada yang menulis tahun 1951, tahun 1955, dan adapula yang menulis 1957 sebagai tahun kelahirannya. Ayahnya bernama Haji Masuni dan ibunya bernama Hajjah Masjubah. Dia merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Ayahnya berasal dari daerah

Danau Panggang sedang ibunya berasal dari daerah Marabahan yang pindah ke Danau Panggang.

Guru Danau hidup di lingkungan keluarga yang sederhana dan taat beragama. Orang tuanya dahulu bekerja sebagai buruh kapal atau buruh angkut dengan pendapatan yang pas-pasan. Pendapatan yang pas-pasan itu tidak menghalangi semangat orangtuanya untuk membiayai pendidikan anaknya.

Guru Danau menempuh pendidikan tingkat dasar di Madrasah Ibtidaiah di lingkungan Pesantren Mu'alimin Danau Panggang dan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Mu'alimin Danau Panggang. Setelah itu dia meneruskan studinya di tingkat atas (aliyah/ulya) di Pesantren Darussalam Martapura. Selama belajar di Pesantren Darussalam, Guru Danau juga belajar dengan sejumlah ulama berpengaruh (tuan guru) yang bertebaran di wilayah Martapura, diantaranya adalah Tuan Guru Semman Mulya, Tuan Guru RoyanidanTuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Ijai. Bahkan setelah memilik pengajian dan pesantren sendiri, secara rutin Guru Danautetap mengikuti pengajian Guru Ijai di Martapura baik ketika masih di Keraton (Langgar Darul Aman) maupun setelah pindah ke Sekumpul (Langgar Arraudah). Guru Danau terus mengikuti pengajian Guru Ijai sampai sang guru meninggal dunia pada tahun 2005.

Setelah tamat di pesantren Darussalam, Guru Danau sempat pulang ke kampung halamannya. Tidak lama kemudian, pada tahun 1978, atas anjuran Guru Ijai dia kembali belajar di Pesantren Datuk Kalampaian Bangil di Jawa Timur. Di sini dia belajar dengan ulama Kharismatik keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu Kyai Haji Muhammad Syarwani Abdan (w. 1989). Dengan ulama besar ini, Guru Danau mendapat bimbingan spiritual (suluk) dan belajar secara khusus dengan Guru Bangil dalam waktu tertentu.

Selain ke Bangil, Guru Danau juga berkunjung kesejumlah wilayah di Pulau Jawa seperti Pasuruan, Jember, Malang, Wonosobo, Purwokerto, Solo, dan Yogyakarta menemui ulama dan habaib yang ada di sana.Di antara ulama atau haba`ib yang beliau datangi adalah KH. Hamid Pasuruan, Habib Saleh al-Hamid

Jember, Mbah Malik Purwokerto, Kyai Syakur Wonosobo, Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih Malang, Habib Anis al-Habsyi Solo, Habib Ahmad Bafaqih Tempel Yogyakarta. Dengan ulama dan haba`ib ini, Guru Danau belajar sejumlah ilmu, amalan dan mengambil tarekat tertentu. Kegiatan bersilaturahmi dan belajar singkat dengan sejumlah ulama dan haba`ib di Jawa ini dilakukan oleh Guru Danau untuk mendapat berkah ilmu dengan bertemu dan belajar kepada mereka.

Pada tahun 1980, Guru Danau menikah dengan Hj. Jamilah binti Maskur yang berasal dari Bitin. Dari perkawinannya itu, beliau memperoleh tiga belas orang anak (tujuh putra dan enam putri). Nama anak-anaknya adalah Wahid, Ladaniah, Musanna, Mufidah, Muktiah, Noor'Ainah, Noorhasanah, Haudi, Syahli, Mujiburrahman, Mujahidah, Syamsuddin dan M. Naseh.

Guru Danau membuka pengajian agama di Desa Bitin pada tahun 1980 dan mengajar di Pesantren Salatiah. Pada tahun 1981, dia kembali membuka pengajian di kampung halamannya sendiri, Danau Panggang.Guru Danau menceritakan, ketika ingin membuka pengajian, Guru Danau terlebih dahulu meminta izin kepada Guru Ijai. Sang Guru mengizinkan dengan syarat tidak boleh *bapintaan* (meminta dana dari masyarakat), harus memakai *halat*(dinding) yang memisahkan laki-laki dan perempuan, dan harus ikhlas. Agar seorang guru dapat ikhlas mengajar, dia harus memiliki kemandirian ekonomi. Dengan kemandirian ini, seorang guru dapat berkonsentrasi mengajar dan berdakwah tanpa mengharap imbalan uang.

Pada tahun-tahun awal, peserta pengajian Guru Danau di Bitin dan Danau Panggang tidak banyak. Namun lama kelamaan jumlahnya semakin meningkat hingga mencapai ribuan orang. Pengajian di Bitin dan Danau Panggang dihadiri jamaah sekitar 3 hingga 6 ribuan. Pengajian di Bitin dilaksanakan pada Sabtu malam (malam Minggu) sedang di Danau Panggang dilaksanakan pada Senin Malam. Di Bitin, pusat pengajian bertempat di rumah Guru Danau di sekitar Pasar Bitin. Karena tidak ada lapangan yang luas, ribuan jamaah pengajian menempati teras dan halaman rumah

penduduk sekitar. Banyak dari mereka yang duduk berbaris di pinggir-pinggir jalan hingga mencapai beberapa kilometer. Hal serupa juga terjadi pada pengajian di Danau Panggang. Pusat pengajian bertempat di Mushalla Darul Aman (nama yang sama dengan Langgar Darul Aman tempat Guru Ijai mengajar) yang tepat berada di samping rumah Guru Danau.

Selain mengasuhkedua pengajian besar di atas Guru Danaujuga mendirikan dan membina beberapa pesantren. Pada tahun 1982, ia mendirikan pesantren Darul Aman di Kecamatan Babirik (Hulu Sungai Utara). Nama Darul Aman sendiri mengikuti nama Langgar Darul Aman di Keraton tempat Guru Ijai mengajar. Guru Danau juga menamai mushalla di samping rumahnya dengan nama Darul Aman, sama dengan nama langgar gurunya di Keraton Martapura. Pesantren lain yang dibinanya adalah Pesantren Raudatus Sibyan di Desa Longkong Kecamatan Danau Panggang dan Pesantren Ar Raudah I di Jaro Tabalong dan Ar Raudah II di Pangkalanbun.

Pada dekade 1990-an (sekitar 1998), seiring dengan semakin meluasnya pengaruh dan popularitasnya, Guru Danau kembali membuka pengajian di Mabuun Tanjung (Kabupaten Tabalong). Menurut cerita Guru Danau, pada awalnya, Mabuun merupakan sarang pelacuran dan perjudian. Guru Danau berusaha memberantas penyakit sosial ini dengan cara menghubungi pihak-pihak berwenang untuk menutupnya. Namun usaha ini tidak berhasil. Dia mengubah strategi. Dia tidak lagi mengharapkan aparat, tetapi membuka pengajian di tempat itu. Dengan adanya pengajian yang dihadiri oleh ribuan jamaah ini, praktik pelacuran dan perjudian itu tidak mendapat tempat dan berhenti dengan sendirinya. Dengan cara ini, lokasi yang asalnya menjadi tempat maksiat berubah menjadi komplek pengajian.

Pengajian di Mabuun, pengajian ketiga yang diasuh oleh Guru Danau, kemudian menjadi pengajian Guru Danau yang terbesar karena dihadiri oleh puluhan ribu jamaah, ada yang menyebutnya mencapai 40 ribuan jamaah. Kuantitas jamaah yang hadir di tempat ini jauh lebih besar dibanding pengajian di Danau Panggang dan Bitin. Hal ini didukung oleh Komplek pengajian Guru Danau

di Mabuun yang memiliki area yang lebih luas dan lebih baik kondisinya dibanding pengajian di Bitin dan Danau Panggang sehingga memungkinkan menampung puluhan ribu jamaah. Dengan kuantitas jamaah yang mencapai puluhan ribu jamaah ini, Pengajian Guru Danau di Mabuun disebut-sebut sebagai pengajian terbesar di kawasan Banua Anam.

Pengajian di Mabuun dilaksanakan pada malam Rabu setiap setengah bulan sekali. Guru Danau menyatakan, jarak setengah bulan sekali dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada jamaah pengajian untuk mengumpulkan uang untuk keperluan transportasi mendatangi tempat pengajian. Jamaah yang bertempat tinggal di kawasan Amuntai, Paringin, atau yang berada di kawasan Kalimantan Tengah memiliki persiapan yang lebih luas untuk menghadiri pengajian di Mabuun. Jarak waktu pengajian yang ditetapkan oleh Guru Danau ini cukup membantu sebagian jamaah pengajiannya yang merupakan orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Bagi murid-muridnya yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas, mendatangi pengajian di Mabuun bukan merupakan persoalan karena mereka memiliki kendaraan pribadi yang dapat digunakan setiap saat. Karena itu, tidak mengherankan, jika sekitar pengajian Guru Danau di Mabuun berjejer mobil dengan jumlah mencapai ratusan buah.

Materi pengajian yang disampaikan oleh Guru Danau di beberapa pengajiannya meliputi materi tauhid, fiqih, tasawuf, hadis, tafsir, kisah-kisah dan lainnya. Dari beberapa kitab yang dikaji, materi tasawuf tampaknya lebih dominan. Beberapa kitab yang pernah diajarkan oleh Guru Danau di pengajiannya, diantaranya adalah *Irsyad al-'Ibad* (Zainuddin al-Malibari), *Nasha`ih al-'Ibad* (Nawawi al-Bantani), *Muraqi al-'Ubudiyyah* (Nawawi al-Bantani), *Risalah al-Mu'awanah* (Abdullah al-Haddad), *Nasha`ih al-Diniyyah* (Abdullah al-Haddad), *Tuhfah al-Raghibin* (Muhammad Arsyad al-Banjari), *Syarah Sittin* (Ahmad Ramli), *Tanqih al-Qawl* (Nawawi al-Bantani). Dilihat dari daftar kitab yang digunakan, Guru Danau lebih banyak menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab daripada kitab Arab-Melayu. Walaupun begitu, pengajiannya tetap mudah

diikuti oleh jamaah karena isi kitab-kitab itu diterjemahkan dan diberi penjelasan yang 'ringan' oleh Guru Danau.

Cara penyampaian Guru Danau dalam pengajian maupun ceramahnya cukup unik. Guru Danau termasuk ulama yang sangat humoris. Dalam setiap ceramah atau pengajiannya dia selalu menyampaikan cerita-cerita lucu, joke-joke, pantun-pantun, dan singkatan yang diplesetkan yang memancing tawa. Bahkan, Guru Danau tidak segan bercanda dengan murid-muridnya yang berada pada baris depan. Baginya, humor itu penting disisipkan dalam ceramah pengajian agar orang awam dan orang tua dapat terus mengikuti pengajian tanpa merasa bosan dan berat.

Dalam menyajikan isi kitab pengajian, Guru Danau hanya membaca beberapa baris saja. Tetapi penjelasannya cukup luas dan terkadang tidak selalu terfokus dan relevan dengan substansi kitab atau teks yang dibaca karena banyak disisipi oleh cerita, humor, ilustrasi, canda dan sebagainya. Teknik seperti ini tampaknya sangat disukai oleh jamaahnya. Selain mendapat tuntunan, mereka juga mendapat 'hiburan' yang menyenangkan. Teknik ini merupakan salah satu daya tarik orang untuk menghadiri pengajian Guru Danau.

Cara penyampaian Guru Danau juga didukung oleh bahasa yang dominan digunakannya, yaitu bahasa Banjar. Bahasa ini merupakan bahasa yang digunakan mayoritas jamaahnya. Penggunaan bahasa lokal ini kemudian dibumbui dengan contoh-contoh dan Ilustrasi-ilustrasi yang pas dengan kondisi lokalitas sosiobudaya dan keseharian masyarakat sekitar sehingga isi ceramahnya sangat merakyat. Dengan cara seperti ini materi yang disampaikannya mudah dipahami oleh jamaahnya yang berasal dari berbagai lapisan sosial.

Walaupun penyampaian materi dakwahnya sederhana dan mudah dipahami tidak lantas dia dinilai sebagai ulama biasa. Sebagai ulama yang lahir dari lulusan pesantren ternama seperti Pesantren Darussalam yang diakui kualitasnya dalam memproduksi ulama, dia juga merupakan produk dari sejumlah ulama besar, seperti Guru Ijai dan Guru Bangil yang otoritas keulamaannya diakui dan

memiliki pengaruh besar. Apalagi, Guru Danau sendiri merupakan salah satu murid Guru Ijai yang dikader untuk meneruskan tradisi keulamaan gurunya di kawasan Hulu Sungai. Karena itu, tidaklah mengheran jika beberapa gaya berceramah dan tradisi pengajian Guru Danau seperti pembacaan Maulid al-Habsyi menjelang pengajian merupakan hasil 'peniruan' dari tradisi Guru Ijai. Ketika Guru Ijai wafat, para jamaah pengajiannya di kawasan Hulu Sungai segera mendapat figur pengganti yang mewarisi sebagian kharisma Guru Ijai, yaitu Guru Danau.

Meski mengasuh 3 pengajian besar dan 4 pesantren, dan sibuk berdakwah di mana-mana, Guru Danau bukanlah tuan guru yang hanya terpaku pada aktivitas mengajar dan berdakwah. Guru Danau merupakan sosok ulama yang aktif bekerja dan berbisnis. Sejak muda ia sudah sibuk bekerja. Berbagai usaha telah beliau lakukan, seperti bertani, berdagang dan bisnis lainnya. Dengan kegigihannya berbisnis, beliau dikenal juga sebagai ulama yang memiliki kekayaan dan penghasilan besar dari beberapa usaha bisnisnya. Dari beberapa bisnis Guru Danau yang terpenting adalah usaha emas dan sarang burung walet di daerah Tanjung. Usaha ini terutama usaha sarang burung walet mendatangkan keuntungan besar. Dari usaha sarang burung walet Guru Danau dapat meraih keuntungan milyaran rupiah. Usaha burung walet ini dipelajarinya dari seorang habib di Jawa. Usaha lainnya adalah membeli tanah sebagai investasi. Tanah itu bisa dijual suatu saat.

Dengan pendapatan yang besar dari bisnisnya, wajar jika Guru Danau menjadi orang kaya. Dia memiliki banyak rumah dan memiliki beberapa mobil mewah (Alphard). Dengan mobil Alphard yang dimilikinya, dia dapat bepergian ke mana-mana dengan nyaman. Walaupun memiliki ini semua, Guru Danau tetap berpenampilan sederhana dan bersahaja. Rezeki yang cukup berlimpah ini tidak digunakan untuk bermegah-megah. Tetapi digunakannya untuk kepentingan dakwah Islam. Menurutnya, mereka yang mengurusi akhirat tidak seharusnya kalah dengan mereka yang mengurusi masalah dunia. Ulama yang memiliki usaha dan kekayaan sendiri akan lebih ikhlas dalam berdakwah

dan mengajar karena tidak memiliki kepentingan untuk mendapat bayaran dari jamaahnya.

Dengan kemandirian dan kekayaan yang dimilikinya, Guru Danau dapat membiaya semua pembangunan komplek pengajian dan pesantren yang didirikannya tanpa bantuan pihak lain. Dia tidak mau meminta bantuan dana dari masyarakat (*bapintaan*) karena khawatir ada yang tidak ikhlas. Demikian juga dia tidak mau menerima dana yang berasal dari pemerintah dan partai politik. Menurutnya, jika satu kali saja mendapat bantuan pemerintah, ulama tidak bisa lagi untuk menasihati penguasa. Bahkan cenderung untuk dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki kepentingan tertentu. Kemandirian inilah yang membuat dirinya tidak bisa diintervensi dan didikte oleh penguasa dan partai politik.

Menjadi ulama yang kaya dan mandiri pada figur Guru Danau tidak hanya disebabkan oleh faktor kegigihannya dalam berusaha, tetapi juga terinspirasi oleh sosok gurunya, Guru Ijai, yang juga menjadi ulama yang kaya. Guru Danau termasuk salah satu murid Guru Ijai yang berhasil meniru gurunya pada sisi ini. Tidak banyak murid Guru Ijai yang dapat mengikuti jejaknya seperti Guru Danau.

KH. Zarkasyi Hasby
(L. 29 Februari 1952)

KH. Jarkasyi Hasbi, Lc. Lahir di Gambut pada tanggal 29 Februari 1952 adalah anak dari pasangan H. Ashan dan Hj. Fatmah urang Kampung Jatuh Barabai. Tokoh ini adalah Pimpinan Pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura Kabupaten Banjar.

Pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Garuda di Banjarmasin dan Sekolah Menengah Islam Pertama (SIMP) I sungai Jingah Banjarmasin. Kemudian ia dikirim orangtuanya mondok di KMI Gontor, ia belajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin (sampai doctoral I), dan terakhr di Jamiah Islamiayah Madinah Munawarah.

Dengal bekal pengetahuan yang diperolehnya, ia mengabdikan diri sebagai guru agama dan mengembangkan pendidikan pondok

pesantren sejalan dengan prinsip hidupnya yaitu 'hidup yang berarti bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa'.

Dalam kariernya mengabdi di dunia pendidikan, tokoh yang sederhana ini sempat mengunjungi Jepang dalam rangka program study Agribisnis dan Koperasi pada tahun 1994.

Dari perkawinannya dengan Dra. Zahra binti Ah. Thablawi bin KH. Ahmad Dahlan, ia dikaruniai lima orang anak yakni Zuhairi Ahmad, Najdatussadiyah, Fadlil Anshari, Weldy Ahmad Fayadhi, dan Helya Awilya Novela.

Drs. Muhammad Muchlis AS

(L. 12 Maret 1952 / 1374 H)

Drs. K.H. Muhammad Muchlis bin H. Abd. Samad Al-Arsyady lahir di Kandangan pada tanggal 12 Rabiul Awwal 1374 H/12 Maret 1952 M. Beliau adalah keturunan ke-5 dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, yaitu bin KH. Abd. Samad, bin Hj. Sa'diyah binti Syekh Ahmad Jazuly Nambau bin Syekh Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Muchlis menikah dengan Hj. Rasdiyah binti H.Fu'adie Sulaiman dan dikaruniai tiga orang puteri yaitu; Mawaddah Asrina, SHI; Nazli Hidayati, SPd., dan Mutisya Elma.

Riwayat pendidikan: Sekolah Dasar Negeri (SDN) selama 6 tahun, tamat tahum 1963. Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun Rantau, kemudian di sambung di Kandangan, tamat tahun 1967. Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun di Mulawarman Banjarmasin, tamat tahun 1969. Kemudian Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, tamat tahun 1977.

Riwayat pekerjaan: Staf Seksi Penerangan Agama Islam (Penais) pada Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin, tahun 1979 – 1981. Kasubsi Penyuluhan pada Seksi Penais Kandepag Kota Banjarmasin, 1981 -1988. Kasi MTQ-HBI pada Bidang Penais Kanwil Departemen AgamaProvinsi Kalimantan Selatan 1988-1990. Kemudian sebagai Guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri

(MTsN) Kelayan Banjarmasin, 1990-2008. Beliau pensiun dari PNS terhitung mulai tanggal 1 Nopember 2008.

Guru Muchlis juga mempunyai pengalaman berorganisasi di antaranya beliau pernah menjadi Sekretaris Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) kota Banjarmasin (1981 – 1985). Kemudian menjabat bidang pembinaan sampai dengan tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1988 – 1990 beliau dipercaya menjadi Wakil Seketaris LPTQ Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam kegiatan MTQ dan STQ Guru Muchlis juga berpengalaman sebagai Dewan Hakim, di antaranya:

1. Dewan Hakim Tingkat Kota Banjarmasin 1980.
2. Dewan Hakim Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan 1981.
3. Dewan Hakim Tingkat Nasional STQ di Palu 1995, STQ di Jakarta 1999, MTQ di Mataram 2002, MTQ di Palangkaraya 2004, STQ di Bengkulu 2005, MTQ di Kendari 2006, STQ di Banten 2009, dan MTQ di Bengkulu 2010. Lima kali diantaranya ditunjuk menjadi Ketua Majelis Hakim Tahfizh Golongan 10-20 Juz, yaitu MTQ Mataram, Palangkaraya, Begkulu, Kendari dan Banten.

Selain itu beliau juga menekuni kegiatan dakwah dan pendidikan yaitu:

1. Mengasuh Majelis Taklim di mesjid Al-Mubarakah Pekapuran Raya yang diselenggarakan subuh Jum'at, sekaligus memimpin shalat Subuh dengan sujud sajadah, mendalami kandungan kitab *Nashaihul 'Ibad, Irsyadul- 'Ibad, Tanqihul-qaulilhatsis* dan *Nazhatul-Majalis*
2. Mengasuh Majelis Taklim Mushalla Al-Arafah Pekapuran Raya Gang Arafah dengan materi Tauhid, Fiqih dan Tasawwuf, mendalami kandungan beberapa kitab antara lain; Sabilal Muhtadin, Ilajul-Qulub (Penawar Hati), Parukunan dan beberapa kitab lainnya, sekaligus memimpin pembacaan surah Yasin, Shalawat Kamilah dan Tahlilan, setiap malam Senin.
3. Mengasuh Majelis Taklim antara shalat Maghrib dan Isya di mesjid Syuhada Mulawarman, dengan materi Tafsir al-Qur'an,

sementara ini mendalami kandungan kitab tafsir Marah Labid setiap malam Sabtu.

4. Memberikan ceramah agama di bulan Rabiul Awwal (Maulid Nabi SAW), di bulan Rajab (Isra-Mi'raj), di bulan Ramadhan (Kuliah Subuh) di beberapa mesjid, langgar, mushalla. Dan di bulan-bulan lainnya memberikan ceramah agama atau pembacaan "manaqib Auliya" di beberapa tempat. Selain itu di bulan Ramadhan mengimami shalat Tarawih di berbagai mesjid, langgar dan mushalla.
5. Memberikan khutbah Jum'at di berbagai mesjid, Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha.
6. Memberikan pembinaan rohani di beberapa kantor/instansi pemerintah maupun swasta di kota Banjarmasin.
7. Mengasuh acara siaran Mimbar Islam dan Tafsir A-Quran di Radio Republik Indonesia Cabang Madya Banjarmasin.

Guru Muchlis juga menyelenggarakan pendidikan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada:

1. Setiap malam Ahad, di rumah sendiri.
2. Setiap malam Selasa, khusus untuk ibu-ibu, di rumah sendiri.
3. Setiap malam Kamis, di rumah salah satu warga Gg. Arafah Pekapuran Raya.

Dalam rangka penyelenggaraan MTQ dan STQ Guru Muchlis ikut serta:

1. Memberikan materi pada training centre qari-qariah, hafizh-hafizah.
2. Memberikan materi pada penataran/orientasi Dewan Hakim tingkat provinsi Kalimantan Selatan dan tingkat Kabupaten/kota, antara lain kota Banjarmasin, Martapura, Tanjung, Kotabaru, Pelaihari dan Amuntai.
3. c. Memberikan penataran Dewan Hakim se provinsi Kalimantan Tengah di Palangkaraya.

Guru Muchlis menyempatkan diri untuk menulis. Beberapa karya tulisnya berhubungan dengan Tilawatil Quran dan Tahfizh Quran sebagai bahan bagi qaei – qariah/Hafizh hafizhah, dan

bahan bagi para pelatih Alquran, antara lain berjudul; "Teknik Pengembangan Tilawatil Qur'an", dan "Beberapa Petunjuk bagi para Hafizh Pemula".

Sewaktu bertugas di Seksi Penais Kandepag Kota Bannjarmasin, hampir setiap bulan menerbitkan naskah Khutbah Jum'at susunan sendiri, kemudian dibagi-bagikan kepada para khatib se kota Banjarmasin.

Guru kelahiran Kandangan ini telah empat kali melaksanakan ibadah haji dan dua kali berumrah, antara lain sebagai TPHI. Sejumlah penghargaan yang beliau raih di antaranya adalah:

1. Penghargaan dari Menteri Agama sebagai anggota Dewan Hakim MTQ/STQ tingkat Nasional Indonesia, 8 buah.
2. Penghargaan dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan sebagai anggota Dewan Hakim MTQ/STQ tingkat Prop. Kal-Sel, 29 buah.
3. Penghargaan dari Walikota Banjarmasin sebagai anggota Dewan Hakim MTQ/STQ tingkat kota Banjarmasin, beberapa buah.
4. Penghargaan lainnya yang berhubungan dengan tugas pendidikan di MTsN Kelayan.

Dalam menapaki perjalanan hidup Guru Muchlis merupakan sosok pekerja keras, terutama ketika berjuang untuk meraih cita-cita. Beliau memiliki semboyan hidup yakni: "Senantiasa berpegang teguh kepada dua warisan Rasulullah SAW, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, agar selamat dunia akhirat".

Semboyan tersebut sekaligus menjadi "Tausiah" bagi anak cucu beliau sampai akhir zaman, dan juga bagi kaum Muslimin dan Muslimat, karena dalam Al-Qur'an dan al-Hadits terdapat segala petunjuk untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

KH. Ahmad Supian
(L. 14 April 1952)

K.H. Ahmad Supian lebih dikenal dengan panggilan Guru Supian, beliau lahir di Alabio (HSU) pada tanggal 14 April 1952. Pendidikan yang ditempuh Sekolah Rakyat tamat 1964, Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura Tamat 1968, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Maratapura tamat 1971, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pekerjaan yang poernah dijalani yaitu sebagai guru agama pada Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin pimpinan KH. Ahmad Bakeri di Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Aktif sebagai dai, khatib, muballigh di Kalsel dan luar daerah, serta sebagai pengisi dan pengasuh tetap beberapa majelis ta'lim/ pengajian agama.

Aktiviats organisasi di antaranya Nahdlatul Ulama (NU), Pengurus Masjid Noor Banjarmasin, Rois Syuriyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin 2003-2008, Rois Syuriah PW-NU Kalimantan Selatan 2007-2012.

Mendirikan Madrasah Tsanawiyah "Darul Iman" Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun 1980-1990, mendirikan sekaligus mengasuh majelis taklim Sabilal Muhtadin Jalan Gerilya Kelayan B Banjarmasin tahun 2009.

Ke Saudi Arabia tahun 1976 sampai dengan tahun 1983 dalam rangka mukim, menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu/ thalabah. Selain itu hampir setiap bulan menjadi pembimbing ibadah umrah dan setiap tahun menjadi pembimbing ibadah haji sampai sekarang.

Semboyan hidup: *Maa kullu haawin lil jamiili bi faa'ilin. Wa Laisa kullu Fa'Allin Lahu Bimutammimi, qif duuna ra'yika fil hayati mujahidan, innal hayaata 'Aqiidatun Wajihaadun,* dirikan shalat.

Dari pernikahan dengan Hj. Fakhriyah, memiliki anak di antaranya Hajjah Sarah, Hajjah Khadijah, H. Ahmad Marzuki, dan

lainnya sebanyak 10 orang. Alamat rumah jalan Gerilya Kelayan B Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Drs. H. Ahmad Husaini HA
(L. 4 Juni 1952)

Ahmad Husaini lahir di desa Kalahiang Paringin pada tanggal 4 Juni 1952. Bersama isterinya Hj. Norhasiah, beliau tinggal di jalan Ahmad Yani Gang Karya Baru No.7A RT.03 RW.08 Kelurahan Pemurus Luar Banjarmasin. Dari pernikahannya dengan isteri tercinta beliau dikaruniai empat orang anak yaitu: Zakiyatul Hayat, S.Ag, S.Pd.I., Fikrul Ilmi, SH.I., Fakhrie Hanief, dan Ridha Fuady.

Dalam menuntut ilmu H. Ahmad Husaini tergolong seorang yang cerdas dan rajin belajar. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri Paringin (1965), MTsAIN Rakha Amuntai (1971), Sarjana Muda (BA) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Barabai (1974), dan Sarjana Lengkap (Drs) IAIN Antasari Banjarmasin (1985).

Drs. H. Ahmad Husaini HA adalah Pegawai Ngeri Sipil dan menekuni tugas sebagai Dosen IAIN Antasari Banjarmasin. Diawali sebagai tenaga administratif hingga menjadi tenaga edukatif. Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama yang rajin berceramah, baik di Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

H. Ahmad Husaini adalah dai yang piawai dalam menyampaikan khutbah di mesjid-mesjid dan berceramah di Majelis-majelis Taklim. Beliau juga sering memberikan bimbimbingan manasik haji dan umrah, terutama di biro perjalanan haji dan umrah Nur Ramadhan maupun Al-Banjari.

Sebagai seorang dosen, H. Ahmad Husaini tidak hanya mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, yang merupakan almamaternya sendiri. Akan tetapi beliau juga diminta memberikan kuliah di beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang ada di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Mata kuliah yang biasa diajarkan beliau adalah Bahasa Arab dan Tarbiyah.

H. Ahmad Husaini mempunyai pengalaman yang tidak sedikit dalam berorganisasi. Beliau pernah aktif dalam organisasi intra maupun ekstra kampus, antara lain pernah menduduki jabatan Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Sedangkan untuk organisasi ekstra kampus, pernah dipercaya sebagai Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Wakil Ketua PW Al-Washliyah Kalimantan Selatan. Jabatan lainnya lagi yang pernah beliau pegang adalah sebagai Ketua Umum Satuan Karya (Satkar) Ulama kota Banjarmasin.

Dalam banyak kegiatan, beliau juga dipercaya untuk studi banding manajemen dakwah dan mesjid sekaligus khuruj aktivitas tabligh ke Malaysia (2001), India dan Bangladesh (2006).

Dalam memberikan siraman rohani kepada umat H. Ahmad Husaini sangat arif membaca jemaahnya. Materi dakwah yang beliau sampaikan selalu mengena dan argumentatif, sehingga dapat dicerna oleh orang awam dan kalangan cendekiawan. Beliau juga mampu berdakwah dengan mempergunakan perangkat teknologi modern seperti *lap top* dengan metode training ESQ.

Beliau adalah sosok ulama sekaligus cendekiawan muslim yang berdedikasi tinggi untuk kepentingan, bangsa dan umat Islam. Semboyan hidup beliau sangat serasi dengan profesi yang digelutinya selama ini, yaitu "Tiada hari tanpa Dakwah". Dalam setiap ada kesempatan menyampaikan tausiyah, beliau sering kali berpesan "Taatilah Allah dan Rasul-Nya".

KH. Nur Salim Safran, Lc.
(L. 1 Juli 1952– W. 2001)

Desa Penyiuran memang terkenal sebagai kampungnya para ulama, dari desa tersebut banyak ulama-ulama besar yang lahir dan tinggal di sana. Seperti halnya dengan KH. Nur Salim Safran, Lc, kiai kelahiran 1 Juli 1952 ini adalah guru agama yang disegani dan aktif membina Ponpes Rakha Amuntai.

Ustadz Salim lahir dari keluarga sederhana yang taat beribadah. Dasar-dasar keislaman sudah ditanamkan oleh kedua orang

tuannya sejak ia kecil. Setamatnya dari Sekolah Dasar Negeri, ia dimasukkan ke Madrasah Ibtidaiyah Sullamunnajah. Kemudian ia masuk ke PGAP 4 Tahun di Telaga Silaba, lalu melanjutkan lagi ke PGAN Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai. Untuk terus memperdalam ilmuya Ustadz Salim meneruskan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Ustadz Salim berhasil mendapat gelar sarjana muda di Fakultas Ushuludin IAIN Antasari Amuntai. Dengan menyandang gelar sarjana muda ia mengabdikan diri di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Karena pengabdian dan jasanya itulah, maka ia mendapat beasiswa dari Pondok Pesantren Rasyidiyah khalidiyah Amuntai untuk melanjutkan studinya ke Universitas Ummul Qura di Saudi Arabia. Setelah menyelesaikan studinya di Mekkah, ia kembali ke Amuntai dengan memboyong gelar Lc.

Nur Salim yang akrab disapa Ustadz Salim ini mempunyai wibawa dan pengaruh dimasyakat hampir seluruh hidupnya ditumpahkannya untuk kepentingan pendidikan. Hidup dan mati hanya untuk Islam, itulah prinsip hidupnya. Tak sekedar memberikan ceramah ke kampung-kampung, tetapi ia lebih banyak mencurahkan perhatian dan waktunya untuk kemajuan pendidikan Islam di daerahnya. Ustadz Salim pernah mengajar pada PGAP 4 tahun di Telaga Silaba, dan Sekolah Persiapan IAIN Antasari di Amuntai. Di Madrasah Aliah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai ia mengajar mata pelajaran agama Islam. Beberapa tahun kemudian beliau dipercaya memegang jabatan Kepala Madrasah Aliah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai tersebut.

Pengabdian Ustadz Salim tidak berhenti disitu saja, beliau juga mengajar beberapa mata kuliah di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Di Perguruan Tinggi Islam ini beliau memegang jabatan sebagai Pembantu III Ketua STAI Rakha.

Dalam kesehariannya Ustadz Salim hidup penuh dengan kesederhanaan. Dia memiliki keikhlasan yang sangat tinggi dalam melaksanakan semua tugas dan amaliah. Tak sedikitpun terbesit

dihatinya untuk mendapatkan imbalan dari apa yang telah dia berikan untuk masyarakat, beliau menjalaninya hanya semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan hanya Pengurus Yayasan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai ini sangat kuat memegang prinsip hidup, tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan demi mencapai keridhaan Allah SWT.

KH.Nur Salim sering mengunjungi Negara-negara ASEAN dalam rangka misi da'wah seperti Malaysia, Thailand dan Bangladesh. Beliau meninggal dalam perjalanan sebelum berangkat ke luar negeri, yaitu di Temboro Jawa Timur pada tanggal 1 Mei 2001. Beliau meninggalkan seorang isteri bernama Hj. Noor Sa'adah dan empat orang anak, mereka adalah H.Abd.Baqi, Muhammad Kamil, Faizah dan Aisyah.

Guru H. Mochjar Dahri
(L. 17 April 1953)

H. Mochjar lahir di Kandangan pada tanggal 17 April 1953. Dari perkawinannya dengan Hj. Faridah, beliau dikaruniai dua orang anak yaitu Muhammad Irhamni dan Muhammad Irfan Amara Bittaqwa. Beliau tinggal di jalan Bigjen Hasan Baseri No.1 RT.03/RK.I Kandangan.

Pendidikannya dimulai dari SDN, SMPN, SMA Negeri Kandangan, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan kuliah di Institut Pendidikan Darussalam Gontor Ponorogo. Kini beliau memimpin Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putera. Dalam kehidupan berorganisasi pernah menjadi Ketua Umum MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Pengurus Masjid Agung At-Taqwa Kandangan.

Bidang pekerjaan yang ditekuni H. Mochjar adalah menyelenggarakan Majelis Taklim, mengajar di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud, berdakwah ke daerah terpencil antara lain Loksado. Pertanian dan perkebunan merupakan kegiatan beliau sehari-hari.

Karya monumentalnya adalah mendirikan Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud.

Beliau juga rajin menulis, beberapa buku di antaranya adalah: *al-Tasawuf fī hayāt al-muslimīn*, *Mursyid al-Ibād*, *'Aqīdat al-Mu'min*.

Semboyan hidup beliau adalah "Hidup berjasa dan jangan minta penghargaan atas jasa". Tausiah H. Mochjar, Tiga hal yang menjadikan hidup baik yaitu: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, Tauhid, dan Keyakinan akan hari akhirat.

KH. Abdul Gaffar Syukur
(L. 8 Juni 1953)

Lahir di Banjarmasin, 8 Juni 1953, nama isteri Dra. Hj. Nor'ain, nama anak-anak: Nurul Jannah, Ahmad Syauqi, Ahmad Mubarrid, Alamat: Jl. Teluk Tiram Darat RT. 03 No. 24 Kelurahan Telawang Banjarmasin. Riwayat pendidikan: SDN Mekar Banjarmasin, PGAN Banjarmasin 4 Tahun, Sekolah Persiapan IAIN Banjarmasin, Madrasah Soulafiah (Tsanawiyah & Aliyah) di Mekkah 7 tahun. Pekerjaan/jabatan antara lain guru agama honorer di Madrasah Aliyah Ponpes Al-Falah, PPN (Pembantu Pencatat Nikah)/ Penghulu. Pengalaman berorganisasi Nahdlatul Ulama, riwayat perjuangan untuk kepentingan agama Allah swt. Bidang pekerjaan yang ditekuni antara lain tokoh ulama di kalangan NU, Guru Nahwu Syaraf, Tauhid, Fiqih dan Tasawwuf, Pengajian Kitab di rumah, masjid dan mushalla, dan lain-lain. Pengalaman berorganisasi yaitu Ulama di PKB (Wakil Majlis Syuro) dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai wakil rois NU. Riwayat perjuangan masa pergerakan (1908-1945), masa revolusi (1945-1950), masa kemerdekaan (1950-sekarang), karya monumental pendiri dan bendahara SMK NU. Kunjungan ke luar negeri seperti Mekkah Tahun 1997 menuntut ilmu, Singapura dan Malaysia Tahun 1995 silaturrahmi. Penghargaan yaitu penghulu terbaik tingkat kecamatan dari KUA, semboyan hidup: sebarkan agama dengan ikhlas. Tausiah: Jalankan syariat agama Islam dengan sebenar-benarnya.

Abdul Muis Basyri
(L. 18 September 1953)

Ulama yang memiliki nama Abdul Muis Basyri ini oleh jemaah kaum muslimin biasa dipaggil dengan sapaan akrab Ustadz Muis. Beliau lahir di Barabai tanggal 18 September 1953.

Jenjang pendidikan dasar yang pertama kali dimasuki Ustadz Muis adalah Sekolah Rakyat (SR) di kota kelahiran, Barabai. Sebagaimana biasanya, pendidikan jenjang pertama ini dapat diselesaikan selama 6 tahun. Setelah tamat SR lalu masuk lagi ke Madrasah Ibtidaiyah Muallimin Martapura, di sekolah yang berbasis ilmu-ilmu keislamanan ini Ustadz Basri ketika itu dapat diterima di kelas 4, karenanya dalam tempo 3 tahun saja sudah selesai. Meskipun dihitung dari segi waktu beliau harus mundur selama tiga tahun, namun dari segi keilmuan hal itu sangat membantu dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Setelah tamat dari Madrasah Muallimin Martapura, Ustadz Muis memasuki Pondok Pesantren Darussalam Martapura, di sini beliau langsung diterima di bangku Madrasah Tsanawiyah Darussalam. Dalam belajar beliau tidak memiliki kesulitan yang berarti, sehingga mampu menyelesaikannya dalam tempo 3 tahun. Guna meneruskan ilmu-ilmu agama islam yang sudah dipelajari, Ustadz Muis kembali melanjutkan ke madrasah Aliyah, juga masih di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura, setelah tiga tahun belajar, beliau dinyatakan tamat.

Walaupun sudah berkonsentrasi menuntut ilmu pengetahuan pada tiga lembaga pendidikan, namun bukan berarti itu sudah cukup bagi Ustadz Muis. Sebagai seorang santri beliau ternyata merasa baru sedikit memiliki ilmu agama Islam. Oleh sebab itulah masih merasa perlu menggalinya lagi, untuk ini beliau memilih lembaga pendidikan yang berada di luar Kalimantan Selatan, beliau masuk Pondok Pesantren Datu Kelampayan di Bangil, Pasuruan Jawa Timur.

Tidak tanggung-tanggung berada di Tanah Jawa dalam menuntut ilmu, karena di Pondok Pesantren Guru Bangil tersebut beliau bermukim selama 6 tahun. Itu pun masih ditambah lagi dengan belajar secara khusus dengan beberapa ustadz atau ulama yang mengajar di pondok tersebut. Dengan demikian riwayat pendidikan Ustadz Muis tidak hanya menuntut ilmu secara informal dan formal saja, melainkan juga secara nonformal dan dalam waktu yang relatif lama.

Bekal ilmu agama yang dimiliki Ustadz Muis demikian banyak dan malah dapat dibilang cukup dalam, karena digali dari pesantren ke pesantren, atau dari ulama ke ulama. Bekal pengetahuan agama ini lah yang kemudian memberanikan diri terjun ke dunia dakwah Islamiyah, memberikan pencerahan kepada umat, memberikan siraman rohani kepada masyarakat. Dalam hal ini terutama sekali terhadap mereka yang meminta dan membutuhkannya.

Itulah sebabnya dalam kegiatan sehari-hari sebagai ulama dakwah, Ustadz Muis sudah terbiasa aktif memberikan ceamah dan mengisi pengajian, baik di rumah-rumah maupun pada sejumlah majelis taklim. Sebagai contoh, pengajian kitab kuning dilaksanakan di rumah beliau sendiri setiap hari sebanyak 15 kali pertemuan kecuali hari Ahad. Kemudian setiap habis shalat Maghrib beliau juga mengisi pegajian di beberapa tempat selama satu minggu penuh.

Tidak hanya sampai di situ saja, akan tetapi masih ada lagi sehabis shalat Isya juga ada beberapa tempat pengajian yang diisi Ustadz Muis. Selain itu juga masih ada beberapa tempat lain lagi yang rutin beliau lakukan, yaitu mengisi pengajian di sore hari. Jadi dengan demikian kalau dijumlahkan, berarti pertemuan dalam 1 minggu 29 kali, 13 kali di rumah dan 16 di luar rumah.

Pada bulan Ramadhan sehabis shalat tarwaih mengisi (kuliah tujuh menit) kultum di Masjid Al-Istiqamah serta kuliah subuh Ramadhan di sejumlah masjid dalam kawasan kota Banjarmasin hampir sebulan Ramadhan. Aktivitas memberikan ceramah agama di bulan Ramadhan ini berlangsung setiap tahun. Ustadz Muis

memang sudah sejak lama aktif mengajar, berdakwah dan mengisi pengajian, sehingga padatnya jadual itu bukan masalah.

Di antara tempat Ustadz Muis mengajar tersebut adalah seperti di Madrasah Mathlatul Anwar Kampung Jawa Martapura, Kabupaten Banjar selama beberapa tahun. Juga ikut menjadi pengelola dan sekaligus mengajar sebagai ustadz, bahkan memimpim pengajian di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin selama beberapa tahun. Bagi Ustadz Muis waktu sangat besar nilainya, jangan sampai disia-siakan, yaitu dengan cara memanfaatkan sebaik mungkin.

Dengan kepiawaian mengatur waktu, Ustadz Muis juga ikut bergelut di organisasi yakni sebagai anggota Nahdlatul Ulama (NU) Kota Banjarmasin dan diberikan kepercayaan bersama ustadz dan ulama lainnya duduk di Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Banjarmasin.Semboyan hidupnya adalah: "Membela agama dan menegakkan kebenaran".

Dari pernikahan Ustadz Muis dengan isteri tercinta yang bernama Amalia, sudah memiliki 3 orang anak. Dua diantaranya laki-laki yaitu Muhammad Fuad, dan Abdul Hamid, sedangkan anak ketiga seorang perempuan diberi nama Luthfia Hani. Beliau dan keluarga tinggal di jalan Pekapuran Raya Gg Melati III Banjarmasin.

Drs. Muhammad Idris. HM

(L. 23 November 1953 - W. 2009)

Nama lengkap Drs. Muhammad Idris. HM dipanggil Idris, tempat dan tanggal lahir di Banjarmasin, 23 November 1953, nama istri Siti Aminah, S.Pd.I, nama anak (1) Muhammad Noor Arifin. MI (2) Nur Ma'rifah. MI (3) Muhmmad Amin Nafis. MI. Beralamat di Jalan Veteran, Km. 6 RT 5 No. 25 Banjarmasin, Riwayat pendidikan terakhir sarjana S.1 Fakultas Syariah IAIN Banjarmasin.

Orang tua Muhammad Idris adalah seorang ulama sekaligus tokoh masyarakat di sekitar Sungai Lulut, beliau bernama K.H. Masykur. Bahkan adik kandung Muhammad Idris, Drs. Bahauddin,

juga seorang ulama yang tidak asing lagi di kawasan Sungai Lulut dan sekitarnya. Hanya saja dalam profesi sehari-hari Muhammad Idris lebih banyak berkecimpung di dunia pendidikan, sebagai guru. Sementara Bahauddin sering memberikan ceramah agama, mengisi berbagai pengajian di majelis-majelis taklim maupun di rumah-rumah.

Pekerjaan/jabatan yang dipercayakan kepada Muhammad Idris banyak sekali. Boleh dibilang setiap harinya selalu sibuk dengan berbagai aktivitas tersebut. Ini dikarenakan banyak dan bervariasinya kegiatan yang mesti ditunaikannya sehari-hari, antara lain:Guru swasta, Khatib Jumat tetap pada beberapa masjid, Muballig/dai atau penceramah agama, Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Raudatus Syubban, Penghulu/naïf kecamatan Banjarmasin Timur 1990-2009, Pengurus masjid Al-Kautsar, dan Penyuluh Agama Honorer (PAH).

Sejak menjadi mahasiswa Muhammad Idris biasa ikut berorganisasi, bahkan setelah selesai kuliah juga ikut aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan. Jika di IAIN Antasari semasa kuliah aktif di pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), maka di luar kampus memilih bergabung pada Gerakan Pemuda Anshor cabang Banjarmasin. Kemudian aktif pula di pengurus Nahdlatul Ulama (NU) ranting Banjarmasin Timur. Modal pengalaman berorganisasinya ini ternyata membawa Muhammad Idris duduk sebagai anggota Dewan Syura pada DPW Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) provinsi Kalimantan Selatan.

Karya monumental Muhammad Idris masih dapat dilihat hingga sekarang dan membawa dampak positif bagi masyarakat, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Raudatus Syubban pada sejak tahun 1985. Sekarang sekolah ini semakin maju, mandiri, dan berkembang, siswa-siswinya lebih ratusan orang.

Penghargaan yang pernah diperoleh Muhammad Idris antara lain: dari Drs. H. Muhammad Nurdin. U (Koordinator KKM/ *Steering Comitte* Musyawarah) berupa piagam penghargaan, dari Drs. H. Kasyful Anwar (Kepala BP 7 Daerah Tingkat I Kalsel) berupa

piagam, dari Kepala Depag Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan H.M. Umar Yasin, BA, dari Prof. Dr. Iman Suprayogo (Ketua STAIN Malang) berupa sertifikiat, dari H. Mastur Jahri MA (Rektor IAIN Antasari) Lembaga Pengabdian Masyarakat panitia pelaksana penataran khatib/muballigh se Kotamadyaa Banjarmasin). Juga tanda penghargaan, dari Dr. H. Artani Hasbi (Kepala kantor wilayah Depag Kalimantan Selatan) dan dari Drs. H. M. Anwar Aziz (Kepala Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Banjarmasin) berupa surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan.

Kepribadian Muhammad Idris adalah *low profile*, meski sebenarnya punya kemampuan namun tidak mau menonjolkan diri secara berlebihan. Justru dia memilih dan mengutamakan kesederhanaan saja, atau malah lebih senang diam saja. Oleh karena itulah Muhammad Idris punya semboyan hidup yang patut mendapat acungan jempol, yaitu: "Menuntut ilmu agama sampai akhir hayat".

Wafat tanggal 11 September 2009/21 Ramadhan 1430 H. Kepergian Muhammad Idris untuk selama-lamanya ini sangat mengejutkan keluarga dan teman-temanya. Betapa tidak, sebab sebelumnya dia tidak menderita sakit apa-apa. Dia dipanggil oleh Yang Maha Esa dalam posisi tidur dengan tenang. Jenazah beliau dimakamkan di alkah sungai Lulut Komplek Masjid Al-Kautsar Banjarmasin.

H. Abd. Syukur Alhamidy
(L. 19 Januari 1954)

H. Syukur, panggilan akrabnya, lahir di Kandangan 19 Januari 1954. Pendidikan yang ditempuh MI, Tsanawiyah, MAAIN dan juga belajar agama di tanah suci. Pengalaman organisasi Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Baiturrahim, Ketua Pengelola Majlis Taklim Masjid Baitur Rahim, Anggota PMII, Pengurus NU Cabang Banjarmasin, Pengurus PW-NU Kal-Sel Wakil Ketua Majelis Pertimbangan PPP Kal-Sel, Mantan Rais Syuriah NU Cabang Banjarmasin, mantan Wakil Rais Syuriah NU Kalsel, Mantan Anggota DPRD II Kota Banjarmasin.

Turut memimpin pembangunan Masjid Baiturrahim dan mengelola majlis taklimnya di Jl. A. Yani Km. 3, 5 sejak 1977-sekarang. Sempat tinggal di Saudi Arabia dalam rangka belajar dan ibadah haji tahun 1982-1984.

Semboyan hidup: jangan siksa diri dengan kebodohan. Tausiah: Bimbing umat supaya tahu ulama billah dan dunia agar tidak terjebak dengan keindahan duniawi.

Dari pernkahan dengan Hj. Darmawati, memiliki beberapa anak yaitu M. Nor Kahfi, A. Normahdy, M. Fitriyan Abdy. Alamat rumah di Jl. Dharma Bhakti Pemurus Luar Banjarmasin.

Drs. H. Farid Wadjdy, M.Pd

(L. 15 Maret 1954)

Mungkin tak banyak kenal dengan laki-laki berdarah Amuntai ini, hal ini wajar mengingat tugas dan kesehariannya dihabiskannya di Samarinda. Ia adalah putera dari KH. Dja'far Saberan pendiri Normal Islam Rakha Amuntai. Meskipun ia lahir dan besar di Samarinda, ia tak pernah melupakan kampong halamannya. Sesekali ia memboyong isterinya Hj.Ruzaimah Zaidi Saleh dan anak-anaknya Zainal Abidin Farid, Fariza Fatimah Farid dan Nurin Aqmarina Farid pulang ke Amuntai untuk menjenguk keluarga dan berziarah kemakam leluhurnya.

Farid Wadjdy dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1954 dalam lingkungan yang taat menjalankan Syariat Islam. Setelah menamatkan SR pada tahun 1966, Farid melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Normal Islam (1970) dan kemudian meneruskan ke Sekolah Persiapan IAIN (1973) hingga diterima kuliah di IAIN Sunan Ampel Cabang Samarinda (1982). Farid merasa ilmunya belum cukup hingga ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1982) dan berhasil menyandang gelar Sarjana Strata 1. Tapi rupanya ia belum puas, di tengah-tengah kesibukannya sebagai Pegawai negeri, ia berhasil mendapatkan gelar magister dibidang pendidikan melalui Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta (2004).

Seperti pepatah mengatakan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Perjalanan kariernya tak jauh berbeda dengan sang ayah yang menghabiskan waktunya berkiprah di bidang agama. Kariernya Farid Wadjdy boleh dikatakan berjalanan mulus. Diawali menjabat Kepala Seksi Zakat dan Baitul Mal pada Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Timur (1987-1995), kemudian merangkak naik menjadi Kepala Sub Bagian Kepegawaian (1995-1998), Kepala Bidang Penerangan Agama Islam (1998-1999), Kepala Bidang Kelembagaan Agama Islam (1999-2003). Hingg menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Depag Provinsi Kalimantan Timur (2003-2008). Terakhir jabatan bergengsi yang diamanahkan kepadanya adalah sebagai Wakil Gubernur Kalimantan Timur periode 2008-2013.

Selain ditopang oleh pendidikan formal yang pernah digelutinya, Farid juga mengikuti pendidikan kedinasan dan penjenjangan seperti Sekolah Pimpinan Administrasi Tingkat Lanjutan/SEPALA pada tahun 1993, Sekolah Pimpinan Tingkat Pertama/SPAMA pada tahun 1997, Kursus Instruktur Nasional P3K PMI tahun 1985, Pendidikan Politik Pemuda Tingkat Nasional pada tahun 1985 dan Pendidikan Kepemimpinan PMI Tingkat Nasional pada tahun 1994. Farid Wadjdy pernah melakukan perjalanan dinas ke Australia dalam rangka mengikuti Training on Policy Development/La Trobe University Australia 1999, Ke Jerman dalam rangka Overseas Short Term in Accreditation System University of Breman (2004) dan ke Malaysia dalam rangka Anjangsana Pertukaran Guru/Kelompok Kerja Program Sosial Ekonomi Kebudayaan Malaysia-Indonesia (2004).

Farid Wadjdy sejak mudanya suka berorganisasi, dulu ia pernah menjadi Ketua IPNU Samarinda (1970), Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda (1974), Ketua PMII Cabang Samarinda (1975), Ketua I KPMKT Cabang Yogyakarta (1978), Wakil Ketua DPD KNPI Kaltim (1985-1990) dan Wakil Ketua DPD PMI Kaltim (2000-2005). Dan sekarang ia pun masih aktif sebagai Wakil Ketua PW NU Kaltim (2003-2008), dan Anggota Dewan Pembina Yayasan Melati Samarinda.

Dalam merealisasikan ide dan gagasannya, Farid Wadjdy menuangkannya dalam berbagai karya tulisnya, seperti; Demokratisasi Lokal & Pluralitas Keberagaman Masyarakat Sosial, Keberadaan & Peran Pendidikan Agama/ Madrasah Pada Era Otonomi Daerah di Kaltim, Desain Pembangunan Sektor Agama Propinsi Kaltim Tahun 2010, Sinergi Visi & Misi Departemen Agama Dengan Tugas Pemerintah, Kehidupan Beragama dan Pembangunan Nasional/ Telaah Pemilihan Kepala Daerah Dalam Konteks Otonomi Daerah, Toleransi Umat Beragama (Harapan Merajut Kerukunan Permanen), Islam, Pluralisme Agama dan Pluralisme Kebangsaan, 50 Tahun Departemen Agama : Sejarah, Kiprah dan harapan Para Tokoh) serta Kapita Selekta Pembangunan Bidang Agama (Deskripsi Faktual Kehidupan Agama dan Keagamaan di Propinsi Kaltim).

Drs. H. Murjani Sani, M. Ag
(L. 20 April 1954)

Murjani Sani lahir di Tantaringin Kelua Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, 20 April 1954, hasil perkawinan dari H. Sani (w. 25 September 2004) dan Hj. Maslia (w. 20 November 2007). Anak sulung dari delapan bersaudara, saudaranya yang lain; Dr. H. Mukhyar Sani MA, Hifni, H. Masni, Dra. Noor Asykin, Ibrahim, Siti Norbayah, dan Ismail S. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari ini berpendidikan SDN Tantaringin (1966), Madrasah Ibtidaiyah. Tsanawiyah Normal Islam Rakha Amuntai (1970), Sekolah Persiapan IAIN Antasari Amuntai (1973). Kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai meraih gelar Sarjana Muda (BA) (1977), tingkat dokroral di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama di Banjarmasin, meraih gelar Sarjana Lengkap (1981).

Setelah sarjana anak petani kecil ini lulus CPNS, TMT 11 Juni 1984 menjadi Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin, mata kuliah Ilmu Kalam. Tahun 2004 melanjutkan Studi S 2 (Pascasarjana) IAIN Antasari Jurusan Filsafat Islam Konsentrasi Tasawuf, meraih gelar Magister Agama (M. Ag) (2006). TMT 1 April 2004 berpangkat

Pembina Utama Muda (IV/c) Lektor Kepala. Di samping itu juga mengajar ilmu tauhid, tafsir ayat-ayat akidah dan hadis-hadis akidah di fakultasnya dan di program khusus Fakultas Dakwah IAIN Antasari (2010).

Banyak pengalaman latihan/penataran, penulisan karya ilmiah, penelitian, organisasi/jabatan dan pengabdiannya. Di antaranya: Penataran Calon Penatar P 4 (1984). Latihan Penelitian Tingkat Dasar, Menengah dan Pola 600 jam di IAIN Antasari (1985, 1986, 1988). Pelatihan Peneliti Agama (PPA) Balitbang Jakarta dan Lampung (1993). Pelatihan Calon Instruktur (TOT) Sistem Memahami Al-Qur'an (SMAQ) Jakarta, Kerjasama Depag RI dengan MUI (2006) dan Pelatihan ESQ Leadership Training (1995).

Ketua Badan Amil Zakat Kota Banjarmasin ini banyak menulis karya ilmiah popular keagamaan yang dimuat di koran Banjarmasin Post, Kalimantan Post, Serambi Ummah dan Media Kalimantan (1984-sekarang). Ada sekitar 225 judul tulisannya berkenaan teologi/tauhid, akhlak dan hukum. Karya tersebut belum dibukukan.

Pengabdian dosen yang punya prinsip 'menjadi orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain' tampak dalam banyak hal. Pengakaman jabatan dna organisasi di antaranya Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin (1994-1998), (1998-2000). Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin (2000-2004). Sekretaris Umum Mesjid Al-Mubarakah Pekapuran Raya (1990-1995), (1995-2000), (2000-2005), Anggota Dewan Penasehatnya (2005-2010). Unsur Sekretaris MUI Kalsel (1990-1995), Sekretaris Komisi Ukhuwah Islamiyah MUI Kalsel (2001-2006) (2006-2011). Anggota Syuriyah NU Kalsel (1997-2002), Katib Syuriyah NU (2002-2007), Wakil Ketua Syuriyah NU (2007-2012). Ketua pembinaan LPTQ Kalsel (2000-2005) (2005-2010), Anggota Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalsel (2002-2007) (2007-2012). Ketua MUI Kota Banjarmasin (1997-2002), Pengganti Antar Waktu Ketua Umum Mui Banjarmasin (2002-2007), Ketua Umum MUI Banjarmasin (2007-sekarang). Hal terakhir ini membuatnya

dilibatkan Studi Banding ke Malaysia dan Singapura (2005) oleh MUI Pusat Jakarta.

Dai yang memiliki suara khas ini, diamanahi menjadi Ketua BAZ Banjarmasin (2005-2008 dan 2008-2011). Pemko Banjarmasin menilainya berhasil mengayuh BAZ menjadi lebih transparan dan berarti bagi warga kota, karena perolehan ZISnya setiap tahun meningkat drastis. Tahun awal jabatannya (2005) mampu menghimpun Rp. 25. 000. 000, - terus meningkat dan tahun 2009 memperoleh Rp. 600. 000. 000, -. Karena itu tahun 2010 ditargetkan 1, 2 milyar dan mendapat dukungan Walikota Banjarmasin. Pernah menjabat Sekretaris Umum Ponpes al-Istiqamah Banjarmasin (1986-1995), Ketua Umumnya Prof. Dr. HA. Hafiz Anshari AZ, MA.

Murjani Sani juga melakukan dakwah lisan bagi mengabulkan hajat warga kota dan memohon tausiahnya. Mengisi pengajian di berbagai tempat ibadah, pembinaan mental PNS di lingkungan Pemko Banjarmasin (2008-sekarang), ceramah/kuliah subuh Ramadhan, khatib tetap di beberapa masjid, mengisi siaran interaktif keagamaan di RRI/TVRI Banjarmasin seperti Renungan Ramadhan menjelang berbuka, dan Dialog Sahur Ramadhan. Tahun 2005 membangun Tk Al-Qur'an al-Ikhlas di rumahnya. Setiap sore sekitar 50-an anak ramah belajar Al-Qur'an. Gurunya beliau sendiri, istri, anak dan menantunya. TKA ini tanpa SPP, sepenuhnya pengabdian dan mendatangkan berkah tersendiri baginya.

Dari perkawinan dengan Hj. Fakhriah Noor anak ketiga lima bersaudara pasangan Mar'ie (w. 1983) dan Hj. Zubaidah (67) melahirkan dua orang anak; Rahmi Farida S. Fil. I dan Nadia Aziza serta memiliki dua orang cucu yakni Naily Khairina dan Nuril Aufa Fairuzza. . Kini, sosok yang sering dipanggil ustadz dan kiyai tertuama oleh kalangan nahdhiyin ini, tinggal bersama keluarganya di Rt. 18 Gang Seroja No. 63 Telp. (0511) 3262916/Hp 0813 48008223. Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin.

H. Noor Asyikin
(L. 20 Mei 1954)

Noor Asyikin, lahir di Banjarmasin 20 Mei 1954. Pendidikan SDN Nuri Banjarmasin 1966, SMIP Kebun Bunga 1968 mutasi ke Isti'dadul Muallimin Darussalam Martapura 1976, Sarjana Muda Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin 1981, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Syariah IAIN Antasari 1985.

Pekerjaan/jabatan pernah menjadi Ketua jurusan STAID Martapura pada Fakultas Syariah jurusan Al-Akhwal Al-Syakhshiyah, Wakamad Kurikulum pada MTs/MA Raudhatus-Syubhan. Pengalaman berorganisasi Ketua Seksi Dakwah Ikatan Remaja kompleks A. Yani I (Irayasa), ketua Umum Irayasa, Ketua Umum Remaja Kodam Tanjung Pura, Ketua Seksi/Bidang Fatwa dan Hukum MUI Kecamatan Banjarmasin Timur.

Bidang pekerjaan yang ditekuni: keulamaan, pendidikan, dakwah dan lain-lain. Pengasuh/narasumber beberapa majelis taklim di Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kecamatan Sungai Tabuk; khatib tetap pada beberapa mesjid di Banjarmasin, terutama di wilayah kecamatan Banjarmasin Timur. Majelis taklim yang diasuh khusus laki-laki pada setiap malam Kamis dan ibu-ibu pada setiap Jum'at sejak tahun 1987,

Karya tulis: *Ketentuan Adopsi dalam Islam* 1981, *Pendapat Ulama tentang Harta Zakat Ditinjau Berdasarkan Al-Qur'an* 1985, *Talfiq Sebagai Salah Satu Perangkat System Reformasi di Bidang Fiqh, Tuntunan Praktis Pembuatan Desain Proposal Skripsi* STAI Darussalam Martapura.

Penghargaan yang pernah diperoleh antara lain: KKM Madrasah-Madrasah Aliyah sekabupaten banjar, tanah laut & kotabaru berupa piagam, Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin berupa piagam, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin berupa piagam, STAI Darussalam Martapura berupa plakat, majelis musyawarah ulama Kalimantan berupa piagam, musyawarah antarumat beragama sekalsel berupa piagam.

Ustadz ini punya semboyan hidup: hidup untuk belajar, mengajar dan beramal dengan ikhlas dan tawadhu'. Pesannya,

kehancuran hidup seseorang umumnya karena kesombongan dan keserakahan, biasakan hidup qana'ah dan sederhana sebab ia merupakan pangkal hidup tentang dan bahagia.

Dari perkawinan dengan Hj. Siti Maisarah, memiliki anak-anak yaitu Nur Muhammad 'Arif dan Siti Raudhah. Alamat rumah Jl. Veteran Km. 5, 5 RT. 03 Gagang. Ar-Raudhah Sungai Lulut.

KH. Hasan Effendi Mr, S.Pd, M.Pd.
(L. 27 Juli 1954)

K.H. Hasan Effendi lahir tanggal 27 Juli 1954 di desa Banua Hanyar Sungai Pandan, Alabio. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Muhammad bin Ummal sedangkan ibunya bernama Mastura binti H. Rafa'i, kedua orang tua ini sama-sama guru mengaji. Banyak orang yang belajar membaca Alquran kepada keduanya, terutama membaca dengan tartil maupun tilawah. Malah K.H. Hasan Effendi sendiri belajar mengaji sampai khatam dengan kedua orang tua tersebut.

Ketika berusia 7 tahun Hasan Effendi kecil dimasukkan ke Sekolah Dasar di Rantau Bujur Tengah. Ketika duduk di kelas enam oleh orang tuanya dipindahkan ke Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jinan di Rantau Bujur Hulu. Setelah tamat belajar selesai di Madrasah Ibtidaiyah tersebut (1967) Hasan Effendi tidak bisa meneruskan pelajaran ketingkat berikutnya, karena kondisi ekonomi orang tuanya tidak memungkinkan. Namun semangat Hasan Effendi tidak pernah padam. Anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan itu memanfaatkan waktunya untuk tetap dan terus belajar, yakni dengan cara "mengaji duduk". Hasan Effendi belajar kitab kuning denganTuan Guru H. Busyra dan Tuan Guru H. Nasri.

Pada tahun 1970 Hasan Effendi melanjutkan pendidikan formalnya, yakni menjadi siswa Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama (PGANU) 6 Tahun Kelayan A No. 135 Banjarmasin. Di PGANU ini Hasan Effendi belajar dengan giat, rajin dan tekun sehingga memiliki prestasi yang membanggakan, antara lain sudah mahir dalam berpidato (muhadharah) dan mengarang. Dalam

lomba muhadharah dan mengarang antar siswa, beliau sering meraih juara pertama.

Hasan Effendi ketika di bangku sekolah sangat menonjol di bidang organisasi. Beliau selalu terpilih sebagai Ketua Umum organisasi kesiswaan selama beberapa periode. Dengan peran beliau itu nama PGANU tercatat sebagai sekolah berprestasi, sering menjadi juara dalam berbagai cabang lomba antar sekolah agama di kota Banjarmasin, baik di bidang seni maupun olahraga. Apalagi ketika itu PGANU ini termasuk sekolah swasta yang favorit dan banyak sekali siswa-siswinya.

Setelah selesai atau menamatkan PGANU 6 tahun, Hasan Effendi meneruskan studinya ke Perguruan Tinggi. Beliau memilih Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, dan beliau seangkatan dengan Prof. Dr. K.H. Hafiz Anshari AZ, (sekarang Ketua Komisi Pemilihan Umum Pusat). Karena ketidakcukupan biaya, lagi-lagi kuliahpun tidak bisa diselesaikan, namun beliau bersamaan dengan kuliahnya sempat belajar di Kursus Pendidikan Guru (KPG) selama setahun dan mengikuti ujian Sekolah pendidikan Guru (SPG), dan berhasil lulus.

Dengan berbekal ijazah SPG tersebut K.H. Hasan Effendi mencoba mengadu nasib menjadi pegawai negeri. Berkat kerja keras dalam belajar dan selalu berdoa kepada Allah, beliau lulus menjadi guru Sekolah Dasar (SD) dan diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) terhitung mulai tanggal 1 Februari 1977 ditempatkan di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru.

Didukung bekal ilmu pengetahaun yang dimiliki, K.H. Hasan Effendi terjun ke dunia dakwah. Beliau menjadi juru dakwah atau muballigh keliling baik di wilayah Pagatan dan sekitarnya, bahkan hingga ke luar daerah. Sejak saat itulah sebagian besar masyarakat Tanah Bumbu menjadi semakin akrab dengan beliau.

Tak Cuma di sekitar Tanah Bumbu saja, K.H. Hasan Effendi juga sering berdakwah pada beberapa tempat seperti di daerah Kotabaru, Tanah Laut, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah dan kota Banjarmasin.

Setahun setelah menjadi pegawai negeri, tepatnya di tahun 1978, tibalah saatnya bagi Hasan Effendi untuk membangun rumah tangga, beliau menyunting wanita pilihan sendiri Hj. Arliah. Suami isteri yang berbahagia itu telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Ahmad Khaidir, S.Pd.I, Nor Laily, S.Pd.I dan yang bungsu Ahmad Fuady.

Karir sebagai pegawai negeri sipil dilakoni oleh K.H. Hasan Effendi terus menanjak. Pada tahun 1984 ia diangkat menjadi Kepala SDN Kanwar Sebamban II Kecamatan Satui, kemudian pada tahun 1987 menjadi Kepala SDN Sungai Durian I, dan seterusnya pada tahun 1990 menjadi Kepala SDN Pasar Baru 2 Pagatan. Kemudian tahun 1996 menjadi Pengawas TK/SD di Pagatan. Empat tahun berikutnya ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Kepala Kantor Departemen Pendidikan Nasional (Kandepdiknas) Kecamatan Batulicin, lalu tahun 2001 pindah ke Pagatan. Selanjutnya tahun 2002 menjadi kepala Cabang Dinas pendidikan Kecamatan Kusan Hilir, Sungai Loban dan Satui. Tahun 2005 menjadi kepala Bidang (Kabid) Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Kantor Dinas pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu.

Pada tahun 1990 K.H. Hasan Effendi menyelenggarakan Majelis Taklim di kediamannya sendiri dan diberi nama Majelis Taklim Nurul Islam. Pengajian beliau selalu dihadiri oleh jemaah, baik laki-laki maupun perempuan, mereka berdatangan dari berbagai pelosok desa. Pada tahun 1998 K.H. Hasan Effendi diberi kesempatan oleh Allah menunaikan rukun Islam kelima, atau memenuhi panggilan Nabi Ibrahim, guna melaksanakan ibadah haji bersama isteri ke tanah suci Mekkah Mukarramah dan Madinatul Munawwarah.

Di kalangan pegawai dan pejabat pemerintah beliau akrab dipanggil Pak Hasan. Sementara di lingkungan Majelis Taklim beliau biasa dipanggil Abah Hasan, sedangkan di kalangan keluarga atau anak cucu sendiri, beliau dipanggil dengan sapaan yang khas, yakni Kai Janggut. Hal tersebut menunjukkan bahwa K.H. Hasan Effendi memang dikenal luas oleh berbagai kalangan.

Perjalanan hidup K.H. Hasan Efendi di tahun 2002 boleh dibilang sangat bersejarah, sebab dipercaya oleh Habib M. Sholeh Al-Iderus Shohibul Kautsar untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Kautsar Sekapuk di Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Akan tetapi berhubung saat itu masih terikat sebagai PNS, beliau hanya dapat mendatangi pondok sekali seminggu. Sejak 1 Juli tahun 2006 beliau meninggalkan karirnya sebagai Pejabat Eselon III demi mengabdi di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Di Pondok Pesantren inilah beliau bertekad untuk mengabdikan diri hingga akhir hayat, sesuai dengan panggilan hati nurani seorang ulama.

K.H. Hasan Effendi juga mengantongi ijazah SPGN tahun 1976, D II PGSD tahun 1993 dan S1 FKIP Uniska jurusan Bimbingan Konseling serta S2 Program Pascasarjana UNIPA Surabaya.

Ada sejumlah prestasi yang pernah diraih K.H. Hasan Effendi, yaitu juara I MTQ tingkat pelajar se-kota Banjarmasin. Menjadi koordinator Dewan Hakim MTQ tingkat kabupaten Tanah Bumbu, Dewan hakim MTQ provinsi Kalimantan Selatan, mengajar Alquran khusus kepada para ustadz-ustadzah, imam masjid dan masyarakat Al-Kautsar. Bidang seni yang ditekuni adalah menulis puisi dan drama pentas, pernah menjadi juara I dalam lomba seni drama tingkat Kabupaten Kotabaru, dan juara harapan I tingkat provinsi Kalimantan Selatan.

Karya tulis beliau antara lain, *Ikhtisar Ilmu Tauhid, Ma'rifatut Tasawwuf, Fiqhul Ibadah, Bimbingan manasik haji Praktis,* dan *Kumpulan Doa Belajar*. Sebenarnya dalam hal tulis-menulis bagi K.H. Hasan Effendi bukanlah sesuatu yang sulit, sebab sejak duduk di bangku PGA Nahdlatul Ulama Banjarmasin sering meraih juara lomba mengarang. Khusus sebagai pendidik, karya tulis yang dihasilkan adalah Fungsi Kelompok Kerja Kepala Sekolah dalam meningkatkan nilai rata-rata Ebtanas, Peran pengawas TK/SD dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Pembinaan Mental Remaja, Pengaruh Kebudayaan terhadap Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, serta Peranan pendidikan dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Sebagai seorang ulama dan anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tanah Bumbu, K.H. Hasan Effendi selalu berusaha menggunakan waktu sebaik-baiknya. Terkait dengan pemanfaatan waktu inilah beliau memiliki prinsip hidup yang patut menjadi renungan kita semua, yaitu: "Dalam urusan kebajikan lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali". K.H. Hasan Effendi adalah sosok yang sarat dengan keteladanan, keuletan dan kemandirian.

Drs. H. Ahmad Zamani, M.Ag
(L. 1 Agustus 1954)

Ahmad Zamani lahir di Rantau Karau Alabio 1 Agustus 1954. Jenjang pendidikan perguruan tinggi yang dijalaninya adalah Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1976, Sarjana Lengkap 1986 dan S 2 Program Pascasarjana IAIN Antasari 2004.

Tokoh ini, selain mengajar di Fakultas Ushuluddin, juga pernah mengajardi fakultas-fakultas lain di lingkungan IAIN Antasari. Khusus di Fakultas Ushuluddin ia mengasuh beberapa mata kuliah hadits, hadits tematis, studi naskah hadits, tasawuf, pemikiran modern dalam Islam, fikih dan qira'atul kutub. Pengalaman jabatan di antaranya Seketaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin 1998-2001, Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin 2004-2008 dan 2008-2012.

Aktif melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, baik dalam bentuk jurnal, buku dan laporan penelitian, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Pada umumnya dengan fokus kajian tasawuf, teologi, tafsir, hadits dan bahasa Arab. Juga aktif dalam forum studi dan seminar daerah dan nasional dengan tema yang sama.

Salah satu bentuk pengabdiannya kepada masyarakat, beliau aktif berceramah dan mengisi pengajian rutin di sejumlah tempat di Banjarmasin dan sekitarnya. Di antaranya pengajian hadits tafsir di Masjid al-Misbah, Masjid ar-Rahim, Masjid al-Muttaqin dan Masjid an-Noor, pengajian hadits akidah di Masjid al-Mubarakah dan Masjid Qamaruddin, pengajian kiab Iqazh al-Himam di Masjid

ar-Raudhah, pengajian kitab Azkar al-Nawawi di Mushalla al-Muhajirin, serta pengajian tasawuf di Masjid Syuhada.

Selain itu, tentu saja Ustadz H. Ahmad Zamani yang biasa tampil dengan surban melilit di kepala ini, menjadi khatib tetap pada puluhan mesjid di kota Banjarmasin. Dalam menyampaikan siraman rohani beliau terkenal sangat tematis, lebih-lebih yang terkait dengan ilmu yang selalu beliau perdalam selama ini, yakni hadits Nabi Muhammad SAW dan tafsir Alquran. Beliau adalah tipe juru dakwah yang pandai sekali menyelipkan humor dalam siraman rohaninya, dan humor yang dikemukakan bukan asal membuat orang tertawa saja, namun berpikir. Sebab humor itu tidak jarang punya tendensi tertentu untuk melakukan koreksi diri, atau bermuhasabah.

Alamat rumah di Jl. Ratu Zalekha Gg. H. Asnawi No. 58 RT 21 Kelurahan Karang Mekar Banjarmasin, Telp. 0511 6104335. Di kediaman beliau ini juga dimanfaatkan sebagai majelis taklim, tempat berlangsungnya pengajian yang beliau asuh dan beliau isi langsung. Bagi mereka yang senang mengakses dunia maya, dapat melakukan kontak untuk berbagai keperluan dengan beliau melalui E-mail: zamani_ahmad54@yahoo.co.id.

Muallim H.M. Syaukani, Lc
(L. 27 Januari 1955)

H.M. Syaukaniadalah putera dari H. Busran Said dan Hj. Barlian. Dilahirkan di Amuntai, 27 Januari 1955. Bersama dengan isterinya Hj. Siti Maskanah dan empat orang anaknya Hj. Lina Helwaty, Azizah Hasna, Fitria Muntazah, dan H. Sakinul Jinan, tinggal di jalan Rakha RT.III No.2 Desa Pamintangan Amuntai.

Syaukani kecil disekolahkan di taman kanak-kanak dan sekolah Dasar Negeri yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Beliau kemudian meneruskan pendidikannya di Normal Islam Rakha di Amuntai. Rupanya perasaan ingin terus menuntut ilmu begitu kuat mendesaknya, maka dengan bermodalkan kemauan ia berangkat ke Saudi Arabia dan belajar di Islamic University Madinah. Dalam kesempatan itulah ia melaksanakan ibadah hajinya yang pertama.

Setelah beberapa tahun belajar di kota Madinah, ia kembali ke kampong halamannya dengan menyandang gelar Lc.

Sepulangnya dari Madinah H.M.Syaukani disibukkan dengan kegiatan belajar mengajar. Dia mengabdikan dirinya menjadi guru di pondok pesantren Rakha Amuntai. Tidak hanya itu, beliau juga diminta menjadi *dosen* di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Amuntai. Disamping belajar dibeberapa sekolah, Syaukani juga menyelenggarakan Majelis Ta'lim di rumahnya di desa Pamintangan, mengisi pengajian rutin di Majelis Ta'lim Al-Ma'arif Amuntai dan memimpin Majelis Dzikir Thariqat Naqsabandiyah di Amuntai dan Masjid Raya Amuntai.

H.M.Syaukani, Lc kerap mengisi acara ceramah di berbagai mushalla dan masjid. Beliau juga menjadi khattib Jum'at di beberapa masjid dikota Amuntai dan sekitarnya. Bahkan sering melakukan perjalanan dakwahnya berkeliling ke berbagai daerah di Hulu Sungai Utara dan berdakwah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Bagi para jamaah yang akan melaksanakan ibadah haji dan umroh, H.M.Syaukani dengan senang hati memberikan bimbingan manasik haji, dan lain-lain.

Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag
(L. 14 Februari 1955)

Abdullah Karim lahir di Amuntai Kalsel 14 Februari 1955, dari pasangan Karim dan Sampurna (keduanya sudah meninggal dunia). Pendidikan yang ditempuhnya SDN Kuripan Amuntai 1967, Tsanawiyah Normal Islam Putra Rakha Amuntai 1970, SP-IAIN di Amuntai 1973, Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai 1977, Sarjana Lengkap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin 1981, jurusan Ilmu Perbandingan Agama. Magister Agama (S2) konsentrasi Tafsir Hadits pada IAIN Alauddin Ujungpandang (Makassar) 1996, dan Program Doktor konsentrasi Tafsir Hadits pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatulllah Jakarta 2008.

Pada awalnya menjadi dosen honorer di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari sejak tahun 1974, dan diangkat menjadi PNS tahun 1982. Mengasuh mata kuliah Tafsir dengan jabatan Guru Besar (Profesor) sejak 1 Oktober 2009 dengan pangkat IV/c. SK Guru Besar dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 69680/A4. 5/KP/2009 tertanggal 23 Oktober 2009.

Jabatan yang pernah diembannya di antaranya Kepala Bagian Laboratorium dan Perpustakaan Lembaga Bahasa IAIN Antasari 1984-1986, Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1989-1994, Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1997-2000 hingga menjadi Dekan pada Fakultas yang sama.

Dosen yang berpenampilan *low profile* ini banyak sekali memiliki pengalaman di segi kursus dan pelatihan, penelitian dan penulisan karya ilmiah keagamaan, baik yang diterbitkan secara nasional maupun lokal serta untuk konsumsi mahasiswa. Pada umumnya bertema teologi, tasawuf, bahasa Arab dan tafsir-hadits.

Pengalaman organisasi di antaranya Ketua Badan Musyawarah Ulama dan Umat Islam Kota Banjarmasin 1990-2000, Anggota MUI Kalimantan Selatan 2001-2006, Ketua Majelis Muzakarah Kecamatan Kertak Hanyar selama beberapa periode dalam rentang waktu 2001-2013, Ketua Pengurus Masjid Nurul Qamar 2001 sampai sekarang, Ketua Komite Madrasah pada MAN 2 Model Banjarmasin 2002 sampai sekarang dan Katib Syuriah PW-NU Kalsel periode 2007-2012.

Di antara penghargaan yang pernah diperolehnya adalah Satya Lencana Karya Setya 20 tahun pada tahun 2002 dan Piagam Penghargaan (Award) dari Departemen Agama RI sebagai Dosen Pria Berprestasi Terbaik III tingkat Nasional 2004.

Dari pernikahan dengan Ainah Fatiah, BA, memiliki 4 orang anak, yaitu Ahmad Muhajir (meninggal di Kandangan 1983), H. Muhammad Abkary (meninggal saat berstudi di Mesir) 2006, Sri Yuniati S.Pd.I, dan Nur Fitriana. Alamat rumah di Jl. Jendral Ahmad Yani km 8, 400 RT 11 No. 32 Setia Dharma Telp. (0511) 3258611 –

0815 2124297, Kelurahan Manarap Lama Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. E-mail: abdullah_karim55@yahoo. com.

Prof. Dr. Asmaran AS, MA
(L. 5 Maret 1955)

Nama tokoh ini Asmaran. Nama yang singkat itu memang sudah direncanakan oleh kedua orang tuanya Asmullah dan Aisah. Asmaran lahir pada tanggal 5 Maret 1955 di lingkungan keluarga yang taat berbadah. Tidak ada orang yang menyangka, kalau kemudian nama yang singkat itu mempunyai arti dan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dibidang akhlak dan aqiqah.

Anak Sekolah Dasar Negeri Juai ini mula-mula masuk ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, lalu melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Setelah itu ia mengikuti Program Magister dan Program Doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Urang* Juai ini menekuni bidang Tasawuf dan berhasil meraih gelar Doktor dan MA, kini ia telah menjadi Professor.

Prof. DR. H. Asmaran As, MA, adalah guru besar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Berbagai jabatan penting di lingkungan IAIN (sekarang UIN) Antasari pernah diembannya seperti Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Antasari, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan Ketua LPM UIN Antasari Banjarmasin.

Asmaran yang murah senyum dan kalem ini pernah pernah aktif memimpin FOKSIKA PMII Kalsel pada tahun 2001-2004. Sebagai seorang ilmuan, Asmaran telah menulis buku diantaranya berjudul Pengantar Studi Akhlak dan Pengantar Studi Tasawuf. Pengabdiannya sebagai pegawai negeri telah mendapat pengahargaan berupa Satya lencana Karya Satya dari Presiden RI.

Dari perkawinannya dengan Dra. Hj. Halilah, ia dikaruniai lima orang anak yaitu Eka Hidayati, Tuti Hasanah, Ema Bina Fikrina, Muhammad Zaki Mubarrak dan Muhammad Irfan. Kini keluarga yang sederhana ini tinggal di komplek Banjar Indah permai Jalan Kayu Keruing No. 125 RT. 67 Banjarmasin.

Drs. H. Misbahulmunir Abbas
(L. 3 Juni 1955)

H. Misbah, panggilan akrabnya lahir di Banjarmasin 3 Juni 1955. beliau salah seorang putra KH Tarmizi Abbas, seorang ulama ahli Alquran yang kenamaan di Banjarmasin Kalsel. Pendidikannya SDN Benua Anyar, KMI (Kulliyyatul Muallimin al-Islamiyah) Gontor, IPD (Institut Pendidikan Darussalam) Gontor, dan IAIN Antasari Banjarmasin,

Pensiunan PNS Depag ini sampai sekarang aktif memberikan ceramah/pengajian agama keliling Kalsel-Kalteng-Kaltim. Prinsip hidup beliau adalah bahwa setiap selesai mengerjakan pekerjaan apa saja berdoa meminta ampun kepada Allah swt.

Dari perkawinan dengan Hj. Mahmudah memiliki anak yaitu Ahmad Sahal, Ahmad Zaedan, M. Faqih. Alamat rumah Jl. Banua Anyar RT. 4 No. 1 Banjarmasin Kalsel.

KH. Muhammad Haderawi, HK
(L. 25 Juli 1955)

Nama KH. Muhammad Haderawi, HKkelahiran Babirik tanggal 25 Juli 1955 ini sangat dikenal dikalangan ulama dan Majelis Ta'lim di Banjarmasin. Aktifitasnya yang padat sebagai seorang pendakwah membuat ia jarang di rumah. Ia adalah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam di Tatah Bangkal Luar dan Ketua Yayasan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al Futuhiyyah di Banjarmasin. Selain itu ia menjadi pengasuh empat Majelis Ta'lim yaitu Raudlaturrahmahdi Jalan A.Yani Km.9, Al-Futuhiyyahdi Kelayan A, Abdan Syakurodi Jalan Pandu dan Raudlatul Mubarakahdi Murung Raya.

Ayahnya Syekh H.M. Qadari Yusuf Al-Banjari dan ibunya Hj. Zahrah, mempunyai tujuh orang anak. Yang sulung bernama KH. Kasyful Anwar HK kini tinggal menetap di Sungai Luang Babirik, sedangkan KH. Muhammad Haderawi HK adalah anak bungsu. Diantara mereka ada beberapa orang saudaranya yang perempuan.

Jenjang pendidikan yang dilalui Haderawi adalah SDN dua tahun dan Madrasah Ibtidaiyah enam tahun, lalu melanjutkan ke Normal Islam dan SP.IAIN di Amuntai. Kemudian ia masuk ke Fakultas Syariah IAIN Antasari di Banjarmasin. Setelah belajar melalui pendidikan formal, ulama yang satu ini masih mendalami ilmu agama Islam dengan belajar mengaji duduk kepada para Tuan Guru yang ada di Negara, diantaranya KH. M. Hasyim, KH. M.Yasin dan KH. Djamhuri, di Amuntai dengan KH. Dachlan, di Kandangan dengan KH. Abd. Kadir Noor dan KH.A.Kusasi, di Martapura dengan KH. Zaini Abdul Ghani.

Keinginan Muhammad Haderawi untuk menambah pengetahuan agama Islam tidak hanya terbatas di daerah sendiri, melainkan sampai ke Mekkah Al-Mukarramah. Di Tanah Suci umat Islam itu ia menjadi santri Salafiahselama lebih kurang 9 tahun dan belajar kepada ulama termasyhur diantaranya Said Muhammad Alwi Al-Maliki, Syech Muhammad Yasin Al Fadani dan Syekh Abd.Karim Al-Banjari, ulama yang mengajar di Masjidil Haram berasal dari Kandangan.

Ulama yang satu ini tidak pernah putus asa dalam berjuang. Bila saja kita niatkan sesuatu untuk kebaikan, insya Allah akan ada jalan untuk itu. Karena itu menurut Haderawi, diperlukan kesabaran dan keteguhan hati dalam berjuang.

Dari perkawinannya dengan Hj. Zuraidah, ia dikaruniai enam orang anak masing-masing bernama H.M.Zaroqie, Hj. Ni'mah, M.Ahyat, M.Imamul Muttaqin, M.Muhibbin dan Thaibah. Kini KH.Muhammad Haderawi HK., tinggal di Jalan Jend.A. Yani km.9 Komplek Arrahmah RT.03 RW.01 Kecamatan kertakl Hanyar Kabupaten Banjar.

KH. Mukeri Yunus
(L. 5 Mei 1955)

KH. Mukeri Yunus yang lahir pada tanggal 5 Mei 1955 ini menimba ilmu agama pada mulanya kursus di Madrasah Aliyah Islam Negeri di Pandeglang selama satu tahun. Kemudian masuk pesantren Madrasah Islam Indonesia (MII) selama 12 tahun.

Kemudian melanjutkan ke Pesantren As-Syafi'iyah Jakarta sambil mengajar.

Ketenaran nama Kiyai yang satu ini tidak dapat dipisahkan dari Pondok Pesantren yang diasuhnya, yakni Pondok Pesantren Nurul Hijrah. Untuk menempuh lokasinya yang beralamat di Kecamatan Jorong, atau sekitar 1, 5 kilometer masuk ke jalan Gunung Kencana.

Hanya ada tiga ruang kelas belajar, ruangan itu pada pagi hari digunakan untuk sekolah formal yaitu aliyah yang jumlah siswanya 60 orang dan pada malam harinya digunakan untuk santri pondok pesantren sebanyak 100 orang santri putra/putri. Di sebelah kiri gedung belajar terdapat asrama putra yang bangunannya terbuat dari kayu yang disusun sirih, juga sederhana, para santri pun terkadang harus berjejal tidurnya karena masih terbatasnya daya tamping, bangunan kantor guru yang satu atap dengan perumahan guru, juga demikian, sedangkan asrama putri memang sudah beton.

Di tengah-tengah komplek itu berdiri mushalla yang bernama Nurul Hijrah, sedangkan rumah pimpinan pontrennya berada tidak jauh dari mushalla itu. Pontren Nurul Hijrah adalah pontren terbesar di Kecamatan Jorong, meskipun terbesar tetapi suntikan dana dari Depag hanya pernah satu kali. Hebatnya pesantren ini meskipun masih baru berumur jagung dan masih sangat sederhana, tetapi banyak santrinya berasal dari berbagai Kecamatan di luar Jorong, bahkan dari Sungai Danau hingga Kotabaru pun ada. Pontren Nurul Hijrah yang merupakan aset Pelaihari untuk mendidik dan menciptakan SDM generasi mudanya, wajib kiranya pemerintah daerah menjadi donator tetap untuk melanjutkan pembangunan fisiknya dan biaya operasionalnya.

Keramah-tamahan, dan tutur bahasa yang halus adalah di antara akhlak kiai Kharismatik Kecamatan Jorong ini, bahkan ketika ada tamu datang, kiai ini tidak segan-segan menyuguhkan minuman dan makanan kepada tamunya. Tamu-tamu yang datang ke rumahnya hanya berjalan kaki, ia perintahkan keluarganya untuk mengantar tamu itu hingga ke tepi jalan raya.

Pada tahun 1987, KH Mukeri Yunus hijrah dari kampung halamannya di Jawa Barat ke Jorong. Saat pertama kali menginjakkan kakinya di sana, ia sempat terkejut karena yang ditemui di tanah tandus dan berkerikil, sedangkan tanah yang ia tinggalkan bersama beberapa orang transmigran, lebih subur dari tanah yang mereka datangi. Tetapi keadaan itu tidak mengecilkan niatnya, apalagi niatnya hijrah ke Kalsel menjalankan tugas dari MUI Jabar untuk melaksanakan misi dakwah.

Beliau aktif memberikan ceramah dan khutbah dari masjid ke masjid dan dari mushalla dari mushalla. Pada suatu ketika ada masyarakat yang mengatakan, "apabila kiai mendirikan pesantren, saya titip anak di pesantren Pak Kiai, " nada-nada semacam ini terus bergulir. Dari kegiatan dakwah inilah, akhirnya KH. Mukeri Yunus banyak dikenal dan mengenal masyarakat, mulai dari masyarakat kecil sampai pada pejabat dan pengusaha. Karena adanya keinginan masyarakat minta menitipkan anaknya pada kiai dan kiai pun berfikir anak cucu pasti tinggal di daerah Jorong.

Akhirnya pada bulan Juli tahun 1999 diadakanlah peletakkan batu pertama pem pembangunan Pontren Nurul Hijrah. Pernah beberapa kali ada tawaran dari masyarakat dan perusahaan untuk mendirikan pesantren di luar dari komplek kediaman kiai Mukeri Yunus. Pembangunan Pontren Nurul Hijrah ini banyak dibantu oleh perusahaan kelapa sawit dan perusahaan batu bara yang berlokasi di Kecamatan Jorong ini, di samping itu ada dana pribadi dan beberapa bantuan dari Depag.

Kiai Mukeri Yunus, selain sebagai ulama kharismatik di Jorong ia juga sebagai Ketua Forum Komunikasi Ulama dan Umara (Fokum) yang berdiri sejak tahun 1997. Forum ini bertujuan untuk menengahi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi antara perusahaan dengan masyarakat.

Memang kiai ini menjadi tempat mengadu, baik masyarakat maupun perusahaan apabila ada konflik diantara elemen masyarakat ini, jadi sangat besar Peranan KH. Mukeri Yunus, bahkan menurut salah seorang warga, pernah masyarakat melakukan demonstrasi yang mengepung muspida Pelaihari, aparat keamanan tidak

mampu menghalaunya, akhirnya didatangkanlah KH. Mukeri Yunus, keadaan pun mereda.

Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA
(L. 23 Desember 1955)

Prof. Dr. H. Akhmad Fauzi Aseri, MA lebih dikenal dengan sebutan Pak Fauzi ketimbang dipanggil Akhmad. Sedangkan Aseri adalah nama tambahan yang diambil dari nama orang tua kandung sendiri. Akhmad Fauzi lahir dari pasangan suami isteri H. Aseri A. Hadi dengan Nurjannah. Beliau tepatnya dilahirkan di Angkinang, Hulu Sungai Selatan, 23 Desember 1955.

Dari perkawinan Akhmad Fauzi dengan isteri tercinta alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Dr. Hj. Nuril Huda, M.Pd, pasangan suami isteri yang saling mencintai ini dianugerahi Allah tiga orang putera. Yang pertama diberi naman Ahmad Zacky Anwari, SE; kedua, Ahmad Muyassir, SHI, SE dan yang ketiga Adib Muntasir. Anak pertama dan kedua sudah menikah, Ahmad Zacky Anwari SE mempersunting Rahma Myta Amana, SE dan Ahmad Muyassir, SHI, SE Difi Dahliana, SHI.

Sedangkan rumah pribadi beliau terletak di jalan Hikmah Banua Gg. Citra No. 7 Rt.32 Km. 6 Banjarmasin Kalimantan Selatan, Kode Pos 70249, HP. 08125105644, Email: akhmadfauziaseri@yahoo.co.id.

Riwayat pendidikan Akhmad Fauzi Aseri dimulai dari MIS Pakumpayan Angkinang, tamat 1968. MTsN Angkinang Tamat 1970, PGAN tamat 1973. Lalu S.0 (BA) Fak. Syariah IAIN Antasari Cab. Kandangan tamat 1978. S.1 (Drs) Jur. Tafsir Hadis Fakultas Syariah IAIN Antasari, tamat 1982. Jenjang pascasarjana atau S.2 (MA) diselesaikan pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tamat 1990. Kemudian untuk program doktor atau S.3 ditempuh juga pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selesai tahun 2008.

Riwayat pekerjaan sebagai PNS di IAIN Antasari dimulai sebagai staf bagian akademik dan kemahasiswaan pada tahun 1982, kemudian staf perpustakaan. Terhitung sejak tahun 1984

resmi menjadi dosen Fakultas Syariah IAIN Antasari sampai sekarang. Selama lebih kurang dua tahun yakni 1986 – 1988 diserahi tanggungjawab sebagai pengasuh Asrama mahasiswi Saranti II IAIN Antasari. Menjadi Kepala Pusat penelitian pada periode 1997-2000 dan sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syariah tahun 2000-2002. Karir selanjutnya mendapat kepercayaan sebagai Pembantu Rektor I tahun 2002-2009, dan menjadi Rektor dari 2009-2017.

Beberapa pelatihan atau workshop yang pernah diikuti antara lain: Short Course, "*Management of Islamic Higher Educational Institutions*", Kuala Lumpur 2004. Workshop Belajar efektif dengan *Thinking Curriculum*, Bandung 2002 dan Workshop Sensitivitas Gender, Banjarmasin, 2002. Kemudian menjadi peserta Program Sertifikasi Tenaga Ilmiah Perpustakaan Perguruan Tinggi, Fakultas Sastra UI Tahun 1983-1984.

Akhmad Fauzi Aseri adalah seorang aktivis kampus sekaligus organisatoris. Terbukti sejak mahasiswa sudah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Antasari Cabang Kandangan, tahun 1977-1978. Juga sebagai Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 1979-1980. Ketua Umum HMI Cabang Banjarmasin, tahun 1980-1981 dan Ketua (Bidang PT dan Kemahasiswaan) Badko HMI Kalimantan, tahun 1981-1982

Dalam organisasi profesi/sosial juga tidak kalah banyaknya yang digeluti beliau, antara lain Ketua Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Kalsel, tahun 1993-1995. Wakil ketua KAHMI Kalsel, tahun 1997-1999, Wakil ketua ICMI Orwil Kalsel, tahun 1998-2000, Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI Kalsel, tahun 2001-2005. Asisten Direktur Lembaga Kajian Agama dan Masyarakat (LKAM) Banjarmasin. Ketua (salah seorang pendiri) Yayasan Dangsanak (beasiswa pendidikan bagi anak-anak muallaf dan miskin di Pedalaman Kalimantan Selatan/Pegunungan Meratus) serta sebagai wakil ketua PW Al-Washliyah Kalsel.

Karya Ilmiah yang dihasilkan, antara lain: Buku, Ketentuan Nasib Manusia (Analisis terhadap Ayat-ayat Takdir), Pemberdayaan Lembaga Sosial Keagamaan, Kajian Teoritis dan Praktis, Perilaku

Etnis dan Potensi Konflik di Kalimantan Selatan, dan Ilmu Tafsir: Suatu Pengantar. Selain dalam bentuk buku juga berupa tulisan lepas di beberapa jurnal antara lain, Ashabiyah: Teori Politik Ibnu Khaldun, Takdir Manusia Menurut al-Qur'an, dan Kristenisasi di Jawa: Analisis Terhadap Buku Kiai Sadrach Karya C. Guillot. Selebihnya lagi tidak kurang dari ratusan laporan penelitian dan puluhan artikel makalah di berbagai seminar dan terbit di Jurnal Puslit atau Jurnal terakreditasi lainnya.

Di samping memimpin IAIN Antasari, Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA juga biasa menjadi khatib Jumat maupun pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Paling tidak, beliau tercatat sebagai salah seorang khatib tetap yang mengisi khutbah Jumat di mesjid Raya Sabilal Muhtadin, maupun masjid kampus Abdurrahman Ismail yang berada di komplek UIN Antasari Banjarmasin.

Dr. H. Mirhan AM, M. Ag
(L. 7 Maret 1956)

Tokoh yang pernah dipercaya memegang jabatan sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kalimantan Selatan ini lahir di Bongkang, Tanjung pada tanggal 7 Maret 1956. Beliau tinggal di Bina Brata jalan Manunggal II Gang 4 RT.40 No. 35 Banjarmasin. Istri beliau bernama Hj. Ida Sulastri, S.Pd.I; suami isteri yang berbahagia ini dikaruniai dua orang anak, yaitu dr. Anisa Mukhlisah dan Enny Mujtahidah.

Profesi beliau adalah seorang PNS, berkerja sebagai Dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Riwayat Pendidikan beliau dimulai dari SDN (1967), MTsAIN (1971), MAAIN (1974), kemudian melanjutkan dengan meraih gelar Sarjana Muda (BA) Fakultas Ushuluddin (1978), Sarjana Lengkap Fakultas Ushuluddin (1982). Setelah itu melanjutkan ke Pascasarjana S2 IAIN Alauddin Makassar (1996), dan sekarang masih menyelesaikan disertasi di Pascasarjana S3 UIN Alauddin Makassar.

Jabatan yang sekarang dipangku beliau tidak lepas dari pengalaman beliau yang diawali menjadi Staf Lembaga Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin (1983-1989), Sekretaris Lembaga Bahasa

IAIN Antasari Banjarmasin (1990-1994), Ketua Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin (1997-1998), kemudian menjadi Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin (1999-2000). Pernah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin (2000-2004), dan Dekan pada Fakultas yang samaserta menjadi Dosen Luar Biasa STAI Al-Jami Banjarmasin (1997-sekarang).

Dalam kegiatan berorganisasi, beliau pernah menjadi Wakil Ketua Cabang PMII Kodya Banjarmasin (1979-1982), Al-Ma'arif PWNU Kalimantan Selatan (1997-2002), Wakil Katib Syuriah PWNU Kalimantan Selatan, dan menjadi salah seorang Pengurus MUI provinsi Kalimantan Selatan.

Menapaki karir sebagai akademisi, H. Mirhan AM banyak menyusun karya ilmiah, begitu pula halnya dengan tulisan-tulisan lepas dibeberapa media massa cetak yang terbit di Banjarmasin. Untuk karya ilmiah terdiri dari makalah, bahan kuliah maupun makalah diskusi, tulisan untuk jurnal dan lain sebagainya. Karya-karya ilmiah itu ada yang dipublikasikan secara terbatas di Fakultas Ushuluddin Banjarmasin, Pasca sarjana S2 IAIN Alauddin Ujung Pandang, maupun pada S3 UIN Alauddin Makassar.

Selain dalam bentuk tulisan ilmiah populer, makalah diskusi dan karya ilmiah akademik lainnya, H. Mirhan juga banyak menggarap penelitian. Topik penelitian berkenaan dengan sosial keagamaan masyarakat, ormas Islam, lembaga dakwah, budaya lokal masyarakat Banjar, tauhid, tasawuf, hadis dan kerukunan antar umat beragama, sejarah Islam, remaja, perbandingan agama dan pemikiran tokoh agama.

Khusus di bidang dakwah Islam, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan saat ini, masih menyediakan waktunya secara khusus untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dalam hal ini khususnya melalui khutbah Jumat di sejumlah mesjid dalam kota Banjarmasin.

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA
(L. 14 Agustus 1956)

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA, juriatnya berasal dari Barabai, Ayahnya bernama H. A. Zamzam, sedangkan ibunya bernama Hj. Aserah, sama-sama dilahirkan di Desa Bandang Kahakan Kecamatan Batu Benawa, hulu Sungai Tengah. Kedua orangtuannya telah wafat

Guru Besar Sejarah peradaban Islam di UIN Antasari Banjarmasin ini, memulai pendidikannya di Sekolah Dasar 6 tahun di Banjarmasin dan tamat tahun 1968. Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Mualimin Ponpes Darussalam Martapura, berhasil tahun 1975. Kemudian ia melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, lulus sarjana tahun 1979 dan lulus sarjana lengkap (jurusan Qadla) pada tahun 1982. Sepuluh tahun kemudian tepatnya 1992, ia berhasil menyelesaikan program pascasarjana S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan pada tahun 2000, ia pun berhasil meraih S. 3 (Doktor) dalam bidang Pengkajian Islam (Sejarah Peradaban Islam).

Sejak masih muda Hafiz Anshari kelahiran 14 Agustus 1956 itu sudah meraih berbagai penghargaan diantaranya Siswa Teladan Madrasah Muallimin Ponpes Darussalam Martapura (1975), Mahasiswa terbaik Tingkat Kandidat Fakultas Syariah IAIN Antasari (1977), Mahasiswa Teladan Fakultas Syariah IAIN Antasari (1977), Mahasiswa Teladan pertama IAIN Antasari (1977), Peserta terbaik II Penataran Juru Penerang umat Beragama di Jakarta (1980), dan menerima tanda kehormatan Satya Lancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden Republik Indonesia.

Semula suami dari Dra. Hj. Noorwahidah, S. Ag. ini bekerja sebagai staf pendidikan dan pengajaran Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin (1982-1983) dan berlanjut menjadi Asisten Rektor IAIN Antasari Banjarmasin (1983-1984). Setelah itu diangkat sebagai coordinator Bidag Dakwah Lembaga. Pengabdian Masyarakat IAIN Antasari (1983-1989). Dalam waktu yang hampir bersamaan pria bertubuh gempal ini diangkat menjadi Kepala Bagian Humas dan Protokol IAIN Antasari (1984-1989) yang

statusnya kemudian ditingkatkan dari Sub Bagian menjadi Bagian. Pengabdian selama lima tahun berikutnya adealah sebagai Ketua Kelompok Akademik Lembaga Pengabdian Masyarakat IAIN Antasari (1994-1997) dan Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (1997-1999) pada IAIN Antasari Banjarmasin. Pengabdian lima tahun yang lain ia dapatkan ketika dipercaya menjadi Ketua Pusat Pengkajian Islam Kalimantan (PPIK) IAIN Antasari (2000-2005) dan sejak tahun 2001 menjadi staf Pengajar Program Pascasarjana IAIN Antasari.

Pengalaman kerja di luar lembaga pendidikan tinggi tersebut justru ia peroleh ketika padanya dipercaya menjadi Ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kalimantan Selatan (2003-2005). Jabatan tersebut kemudian dilepaskannya karena ikut Pilkada sebagai calon Wakil Gubernur Kalimantan Selatan mendampingi Gusti Iskandar Sukma Alamsyah yang dicalonkan oleh Golongan Karya. Tetapi pada tahun 2007, ia dipercaya menjadi Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia Periode 2007-20012 sehingga ia layak disebut sebagai tokoh nasional.

Sejak aktif menjadi mahasiswa, Hafiz sudah terbiasa mengikuti berbagai kegiatan pelatihan diantaranya Pendidikan Pers Mahasiswa Tahap I oleh IPMI Cabang Banjarmasin (1978), Penataran Pemuda tingkat Nasional Angkatan III di Jakarta oleh Kantor Menmud. Urusan Pemuda (1980), Penataran P4 tipe A bagi Juru Penerang Umat Beragama Tingkat Pusat di Jakarta oleh Depag RI (1980), Penataran Mahasiswa PTAI/IAIN untuk Pers : Seni Karya Tulis Keagamaan se Kalimantan dan Sulawesi di Banjarmasin oleh Depag RI (1981), Latihan Kepemimpinan Kewiraswastaan di Banjarmasin oleh Ditjen. Bina Guna Nakertran (1981), Penataran Tim Pembimbing Haji Indonesia di Surabaya oleh Depag. RI (1982), Latihan Penelitian di Banjarmasin oleh IAIN ANtasari (1983), Kursus Dasar Analisis dampak Lingkungan di Banrmasin oleh Pemprov. Kalsel (1984), Latihan Penelitian di Banjarmasin oleh Lembaga Risetdan Survai di IAIN Antasari (1986), Penataran Pengawasan Melekat di Banjarmasin oleh Pemrov. Kalsel (1988), Penataran P4 bagi calon Penatar TOT Angkatan III di Banjarmasin

(1996), dan TOT sosialisasi Undang-Undang Bidang Politik di Jakarta oleh Ditjen. Kesatuan Bangsa Depdagri (2003).

Beberapa aktivitas lain di luar kedinasan yang dilakukan Hafiz adalah sebagai Pengasuh Umum Ponpes Al-Istiqamah Banjarmasin (1986-2001), Pengasuh/Ketua Pengurus Yayasan Ponpes Al Istiqamah Banjarmasin (2001-sekarang), Staf Pengajar STAI Ponpes Darussalam Martapura (1988-sekarang), Staf pengajar STAI Al-Jami Banjarmasin (2001-2003), Wakil Ketua Dewan Kurator STAI Darussalam Martapura (1993-sekarang), Direktur Pembinaan Hubungan dengan Instansi Terkait Lembaga Bimbingan Haji dan Umroh (LBIHU) Yayasan Pendidikan Sosial dan dakwah "Tiga Bersaudara" Jakarta (2000-2005), Anggota Tim Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah – Balitbangda Kalimantan Selatan (2002-2003), Anggota Jaringan Bidang Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan (2002-2003), dan Wakil Ketua Badan Pembina Yayasan UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin. (2002-sekarang).

Dalam kurun waktu selama lebih kurang 9 tahun sedikitnya ada 24 kegiatan seminar yang pernah ia ikuti, baik sebagai peserta, penanggung jawab, panitia, narasumber, ataupun pemakalah. Sedangkan antara tahun 2002-2005 sedikitnya ada 7 kegiatan orasi ilmiah yang dilakukan Hafiz Anshari di Kalimantan Selatan. Karya ilmiahnya antara lain Hak dan Kewajiban Muslim Terhadap Saudaranya penerbit Al-Ikhlas Surabaya (1980), Rangsangan dan Ancaman (terjemahan dari kitab at-Targhib wa at-Tarhib) penerbit Al-Ikhlas Surabaya (1981), Metode-metode Penafsiran Al-Qura'an, didalam buku "Ilmu-ilmu Al-Qur'an" Penerbit LBIQ DKI Jakarta (1993), Ihdad Wanita Karir didalam buku kedua "Problematika Hukum Islam Kontemporer" Pustaka Firdaus Jakarta (1994), Duapuluh entri di dalam buku Ensiklopedi Islam Ikhtiar baru Van Houve Jakarta (1993), lima entri di dalam buku Ensiklopedi Al Quran, yayasan Bimantara Jakarta (2000), beberapa tulisan di dalam majalah Ilmiah Keagamaan & Kemasyarakatan Khasanah IAIN Antasari Banjarmasin, Seratus sembilan artikel pada SKH. Banjarmasin Post banjarmasin (1997-1999), Seratus sembilan artikel pada Tabloid Serambi Ummah Banjarmasin (Oktober 1999-Juli

2003), Pernah menulis dan dimuat di Majalah Panji Masyarakat, Wahyu, SKH. Pelita, dan Media Indonesia Jakarta, Anggota Tim Penulis Buku seperempat Abad IAIN Antasari Banjarmasin (1989), Anggota Tim Penulis Tigapuluh Dua tahun IAIN Antasari Banjarmasin (1998), dan Usaha Penerapan Hukum Syiah di Masa Pemerintahan Dinasti Fatimiyah (297-567 H / 909-1771 M), di dalam Majalah Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran, No. 2 tahun 6, Juli-Desember 2006, diterbitkan Fakultas Syariah IAIN Antasari.

Hafiz yang tekun dalam mengerjakan sesuatu, masih punya waktu menjadi Editor/penyunting buku antara lain Ilmu Tauhid karya Drs. H. MYusran Asmuni, penerbit PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Press) Jakarta 1993, Al Quran danAl Hadits (Dirasah Islamiah 1), karya Drs. Abuddin Nata, MA. (kini Dr. Abuddin Nata, MA) penerbit PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Press) Jakarta 1993 (beberapa kali cetak ulang), Sejarah Peradaban Islam, Karya Drs. Baderi Yatim, MA. (kini Dr. Baderi Yatim, MA) penerbit PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Press) Jakarta 1993 (beberapa kali cetak ulang). Bersama dengan Prof. Dr. H. Chuzaimah T. Yanggo, MA, menjadi editor untuk buku-buku (1) Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku pertama), penerbit Pustaka Firdaus Jakarta 1994 (beberapa kali cetak ulang), (2) Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku kedua), penerbit Pustaka Firdaus Jakarta 1994 (beberapa kali cetak ulang), (3) Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku ketiga), penerbit Pustaka Firdaus Jakarta 1995 (beberapa kali cetak ulang), (4) Problematika Hukum Islam Kontemporer (Buku keempat), penerbit Pustaka Firdaus Jakarta 1995 (beberapa kali cetak ulang).

Pria yang kini aktif berdakwah itu pernah pula aktif dalam berbagai organisasi antara lain sebagai Pengurus KNPI Kalimantan Selatan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Kalimantan Selatan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kalimantan Selatan.

Tokoh yang memiliki prinsip hidup *khairunnas anfa'uhum linnas* ini pernah beberapa kali mendapat penugasan ke luar negeri, antara lain sebagai Tim Pembimbing Haji Indonesia (1982, 1998), sebagai Pembimbing Jamaah haji Khusus PT. Salfany Safanusa (Salfany

Tour) Banjarmasin (2003) serta sebagai Pembimbing Jamaah Umroh (2004, 2005, dan 2006) dari PT. Kaltrabu Indah dan PT. Salfany Safanusa (Salfany Tour). Selain itu, ia melakukan lawatan ke Saudi Arabia dan Mesir dalam rangka penyusunan disertasi dan menunaikan ibadah haji bersama isteri (1994).

Dari perkawinannya dengan muslimah kelahiran Telaga Silaba Amuntai itu, Hafiz yang sekarang menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Darussalam Martapura ini dikaruniai 2 orang anak laki-laki yakni Wahdi Hafizy dan Muhammad Ali Mubarak.

Dr. H. Mukhyar Sani, MA.
(L. 20 Januari 1957)

Mukhyar Sani lahir pada tanggal 20 Januari 1957 di desa Tantaringin Kabupaten Tabalong dari pasangan anak petani Sani dan Maslia. Beliau adalah adik kandung Drs. H. Murjani Sani, M. Ag. Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Sebagaimana lazimnya keluarga yang taat beragama dan hidup dilingkungan masyarakat muslim desa, Mukhyar Sani menghabiskan masa kecil dan masa mudanya di lingkungan Pondok Pesantren.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar Negeri Tantaringin (1969) ketika itu kepala sekolahnya adalah Kasman Dipraja, ayah dari Drs. H. Rachman Ramsyi, M.Si. Karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan Mukhyar dua tahun tidak sekolah. Baru melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (1972-1977) Amuntai. Ketika dikelas VI Normal Islam Putera, ia dipercaya menjadi Ketua Umum OSIS yang bernama Nahdatul Muta'allimin.

Mukhyar Sani melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin (1978). Karena prestasinya dia secara berturut-turut terpilih sebagai mahasiswa teladan pertama IAIN Antasari (1982 – 1983). Atas saran-saran beberapa teman, tahun 1984 dan 1985 bersama beberapa orang dosen IAIN Antasari se-Indonesia, memperdalam Bahasa Arab di Kairo, Mesir dan tahun 1985 juga menjadi tenaga musiman hai di kantor atase haji Indonesia Jeddah Arab Saudi.

Tahun tahun 1986, Mukhyar Sani menikahi Dra. Hj. Raihanah, wanita asal Birayang, Hulu Sungai Tengah. Isterinya aktif sebagai muballigah di Banjarmasin, Fatayat NU Kalimantan Selatan, dan sempat menjadi Wakil Ketua PPKB Kalimantan Selatan. Dengan isterinya ini, Mukhyar dikaruniai satu orang putera, Ahmad Riza F, alumnus Unlam, dan seorang puteri, Rizqia Hidayati, mahasiswa STIKES Banjarbaru. Mereka tinggal di jalan Prona I Rt. 10 Rw. 12 No. 10, Pemurus Baru Komplek Bumi Bangun Banua, Km. 4, 7 Banjarmasin.

Mukhyar Sani yang memiliki hobbi main bulu tangkis ini mulai mengabdikan diri sebagai PNS IAIN Antasari Banjarmasin (1986). Karirinya terus menanjak sehingga pernah diamanahi sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Dakwah (1997). Pembantu Dekan I (2000) dan Dekan pada Fakultas yang sama.

Mukhyar Sani pernah mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke program S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1990), seangkatan dengan Prof. Dr. H.A. Hafiz Anshari, AZ. MA. Kemudian meneruskan ke S3 pada IAIN yang sama (1994-2000). Disertasinya berjudul "Pemikiran Teologi Al-Sanusi" dengan promotor Prof. DR. Yuyun S. Suria Sumantri dan DR. Muslim Nasution.

Selama meniti karir sebagai dosen maupun sebagai pejabat pimpinan di Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Mukhyar Sani beberapa kali mengikuti berbagai forum ilmiah tingkat nasional. Dalam hal ini baik berkenaan dengan pengembangan ilmu dakwah, maupun terkait dengan pembinaan kelembagaan pendidikan tinggi. Beliau juga banyak melibatkan diri dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan, antara lain PW NU Kalimantan Selatan, GP Anshor Kalimantan Selatan dan Pembina Korcab PMII.

Tak hanya itu, Mukhyar Sani di penghujung tahun 2010 diberi amanah menjadi Ketua Panitia Seleksi Calon Anggota Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kalimantan Selatan priode 2011-2014. Selain mengajar pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari, beliau juga mengajar di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA).

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkannya antara lain Peranan Abdurrasyid Dalam Dakwah Islamiyah di Kalimantan Selatan. Pemikiran Teologi al-Sanusi (Disertasi), *Formal and Formal Education* (terjemahan). *Sociology of Education* (terjemahan), Wanita Haid dalam Kajian Kontekstual Islam, Studi Perbandingan Tentang Wudhlu, Ayat-ayat al-Qur'an dalam Penafsiran al-Sanusi (buku).

Kegiatan penelitian pernah dilakukan di antaranya adalah (1) Tentang Upacara Adat Motong tahun Dayak Balian (2) Ilmu Sabuku (3) Adat Mappenri Botting, semuanya di daerah Pulau Laut (Kotabaru), dan (5) Masalah Bahilah Orang Mati Dalam Pandangan Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Di Program Pascsarjana IAIN Antasari, Mukhyar Sani diminta mengajar Ulumul Quran. Selain itu sering mengisi khutbah di beberapa mesjid dan pengajian di beberapa Majelis Taklim di Banjarmasin. Memberi ceramah agama di instansi Pemerintah Kota Banjarmasin, maupun instansi Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Juga menjadi pemateri pada kegiatan-kegiatan pelatihan, orientasi, seminar dan lain sebagainya yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kalimantan Selatan.

Drs. H.M.Akhyar Abdi, M.MPd

(L. 3 Januari 1958)

Tokoh ini biasa dipanggil Akhyar, lahir di Amuntai tanggal 3 Januari 1958 dari pasangan H.Abdullah dan Hj. Masfah. Sosok berpostur gempal ini sekarang menjabat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (2003). Ia terpilih secara demokratis dalam rapat senat STAI Rakha. Sebuah pilihan tepat, karena ia memang memiliki latar belakang sebagai Guru, Kepala Sekolah, dan Dosen. Terpilihnya pimpinan perguruan secara demokratis, telah membuat sejarah baru di Kampus Rakha.

Akhyar Abdi, mengawali pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah NU Sungai Luang babirik, lulus tahun 1971. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai lulus tahun 1974. Setelah itu masuk Sekolah Persiapan IAIN Antasari di Amuntai (setingkat Aliyah), lulus tahun 1977.

Selanjutnya jenjang pendidikan tinggi yang diikutinya adalah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin lulus Sarjana Muda tahun 1982. Dan masih di Fakultas yang sama lulus S.1 tahun pada tahun 1985. Kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dilakukannya dengan mengikuti program S2 di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dan lulus tahun 2003.

Karier Akhyar Abdi bermula sebagai Guru SMP Sahabat di Banjarmasin (1982-1986). Setelah itu ia menjadi guru SMEA Bina Banua Banjarmasin (1982-1986) kemudian menjadi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kelua (1986-1996). Setelah itu pindah ke Amuntai dan menjadi guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Amuntai (1996-1997). Jabatan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Amuntai diberikan kepadanya (1997-1999). Ia menjadi dosen Tetap pada STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai sejak tahun 1989 hingga sekarang. Dari tahun 1991 sampai dengan 2003 ia menjadi Pembantu Ketua I (Bidang Akademik) STAI Rasyidiyah Khalidiyah, juga pernah menjadi Staf Tata Usaha Bidang Akademik pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2000-2001).

Pada tahun berikutnya dia menjadi Tenaga Pengajar tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (2001-2002). Status sebagai dosen IAIN Antasari dipekerjakan pada STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dimulainya sejak tahun 2002 lalu. Sedangkan jabatannya sebagai Ketua STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dimulai sejak tahun 2003.

Drs. H.M. Akhyar Abdi, M.MPd yang mempunyai prinsip hidup beriman, bertaqwa dan beramal mempunyai banyak pengalaman dalam berbagai organisasi. Antara tahun 1975-1977 dia menjadi Anggota Pelajar Islam Indonesia (PII) di Amuntai dan bersamaan dengan itu di lingkungan tempat ia belajar dipercaya sebagai Ketua KS (OSIS) SP.IAIN Antasari Amuntai (1976-1977). Kemudian antara tahun 1980-1982 aktif sebagai Anggota badan Perwakilah Mahasiswa (BPM) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Tahun berikutnya (1983-1984) dipercaya sebagai Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari

Banjarmasin. Sedangkan tahun 1984-1986 menjadi Wakil Sekretaris pada MPKM (Dewan Mahasiswa) IAIN Antasari Banjarmasin yang diketuai oleh Pembantu Rektor III.

Tidak hanya itu, Akhyar pun aktif di PMII Cabang Kotamadya Banjarmasin dan duduk sebagai Ketua (1984-1985). Terpilih menjadi Wakil Sekretaris dalam Kepengurusan DPD Gema MKGR Dati I Kalimantan Selatan (1984-1987). Juga terpilih sebagai Wakil Ketua DPD KNPI Dati II Hulu Sungai Utara selama dua periode (1988-1991) dan (1991-1994). Begitu juga dalam jabatan Wakil Sekretaris Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara selama dua periode (1994-1997) dan (1997-2000). Selain itu pernah menjadi Anggota PWI Cabang Kalimantan Selatan (1992-1998). Aktif dalam kepengurusan Pengurus Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai sekretaris (1996-1999) dan sebagai Ketua (1999-2003). Disamping itu, Akhyar Abdi juga dipercaya duduk sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Foksika PMII Korda Hulu Sungai Utara (2001-2005).

Suami dari Hj. St. Maslina Syahid, BA ini mempunyai banyak karya tulis diantaranya berjudul Manajemen Lembaga Pendidikan Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Tesis), Perguruan Tinggi Agama Islam Profetik & Tantangan Masa Depan (Jurnal Khazanah), Pendidikan Agama dan Pembentukan Sumber Daya Manusia (Jurnal Al Falah), Modernisasi Madrasah, Problematika & Upaya Pengembangannya (Jurnal Al Banjari), Dakwah Islam, Pesantren dan Perubahan Sosial (Jurnal Ilmiah Al Hadharah), Eksistensi Pendidikan Tinggi dan Perannya ke Depan (Jurnal Ilmiah Al Risalah), Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Nasional (Jurnal Al Ijtihad), Peran dan Fungsi Kelompok Strategis di Era Otonomi Daerah (Makalah Seminar), dan Strategi Pembangunan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Makalah Seminar).

Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.Hum
(L.6 April 1958)

Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.Hum dilahirkan di Banjarmasin tanggal 6 April 1958 dari pasangan suami isteri H. Hasan dan Nurasih. Bersama isteri dan anak-anaknya H. Ahmadi tinggal serumah di Jalan Bumi Jaya Komplek Bumi Bangun Benua No.29 RT 10 Kelurahan Pemurus Baru Banjarmasin, telepon (0511) 3253061.

H. Ahmadi Hasan yang kini menyandang Guru Besar Hukum Islam pada Fakultas Syariah dan menjabat Direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin ini menempuh pendidikan seperti: Tamat SDN Pekapuran Banjarmasin, 1971; Tamat PGAN 4 Tahun Balikpapan, 1976; Tamat PGAN 6 Tahun Banjarmasin, 1979/1980; Tamat Sarjana Muda Fak. Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin, 1983; Tamat Sarjana Lengkap Fak. Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin, 1985; Tamat Magister (S-2) Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 1997; dan Tamat Doktor (S-3) Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 2007.

Setelah menempuh hidup berumah tangga dengan isteri yang dicintainya, Dra. Herawaty Diah kelahiran Sungai Raya, Kandangan Hulu Sungai Selatan 12 Maret 1963. Pasangan suami isteri ini dikaruniai tiga orang anak, dua putera dan satu puteri, yaitu M. Abdi Rahman, Isna Latifa Dinar dan Ahmad Azhar Yasir.

Karir Ahmadi Hasan dimulai dari staf personil pada Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, kemudian Sekretaris Jurusan Peradilan Agama (Qadla), Ketua Jurusan Siyasah Jinayah, Pembantu Dekan III Fakultas Syariah hingga menjadi Dekan pada Fakultas yang sama selama 2 periode. Kemudian menjadi Dosen luar biasa di Fakultas Syariah, Uniska Banjarmasin dan dosen tetap di almamaternya sendiri maupun di Pascasarjana IAIN Antasari.

Ada beberapa pengalaman berorganisasi Ahmadi Hasan, yaitu seperti Ketua Komisi Hukum perundang-undangan MUI Kota Banjarmasin tahun 2007-2012. Ketua Majelis Syura Dewan Mesjid Indonesia Kota Banjarmasin tahun 2007-2012. Sekretaris DPW Al Jam'iyatul Washliyah Provinsi Kalimantan Selatan, tahun

2007-2012. Ketua Departemen Hukum Dan perundang DPW MDI Provinsi Kalimantan Selatan, tahun 2008-2013. Ketua Lebaga Konsultasi dan bantuan Hukum Islam fakultas Syari'ah IAIN Antasari tahun 1999-2001. Ketua Divisi ICMI ORWIL Kal-Sel dari 1999 sampai sekarang. Ketua Lembaga Kajian Ke-Islaman dan kemasyarakatan (Lk-3) Banjarmasin tahun 1998. Pembina Pandega gerakan pramuka IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1997 sampai sekarang. Pendiri dan Pengurus (Sekretaris) Pusat Pengajian Agama dan Perubahan Sosial (PPA-PS) Banjarmasin. Pendiri dan Pengurus Yayasan Pemberdayaan Insani(YPI) Banjarmasin 2007.

Selain sebagai dosen dan aktif di berbagai organisasi, Ahmadi Hasan juga aktif menulia; karena itu tidak heran jika ada puluhan karyanya yang dimuat di jurnal maupun media massa cetak. Di samping itu ada pula di antaranya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, yaitu seperti: Adat Badamai Interaksi antara Hukum Islam dengan Hukum Adat. Kemudian buku Membangun Keluarga Sakinah.

Ahmadi Hasan juga sering tampil sebagai khatib di beberapa mesjid dalam kawasan kota Banjarmasin dan sekitarnya. Bahkan juga tidak jarang diundang untuk menjadi pemakalah, pembicara dalam berbagai forum ilmiah, dalam hal ini baik sebagai nara sumber maupun pembanding

KH. Muhammad Fitri
(L. 20 April 1958)

Beliau juga biasa dipanggil Guru H. Fitri. Lahir di Kandangan Hulu Sungai Selatan tanggal 20 April 1958. Pendidikan yang pernah ditempuhnya SDN di Kurau dan Rantau, MTsN Kelayan, Pondok Pesantren Sullamul Ulum Dalam Pagar Martapura, Pondok Pesantren Datu Kelampayan di Bangil Jawa Timur dan mengaji di Mekkah selama 2 tahun.

Seoulang dari tanah suci beliau aktif berdakwah dan menjadi muballigh atau guru agama di tengah masyarakat di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Beliau juga sempat aktif di partai politik yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), menjadi Dewan

Penasihat dan juru kampanye dan pernah duduk sebagai anggota DPRD Kota Banjarmasin. Di antara karya monumental HM Fitri adalah mendirikan pondok pesantren di Asam-asam Kabupaten Tanah Bumbu.

Semboyan hidup bertekad menyampaikan dawkah dari keluarga, tetangga dan masyarakat pada umumnya. Salah satu ciri khas HM Fitri dalam berdakwah selain wajahnya yang agak mirip, juga suara dan tampilan serbannya miripnya dengan alm Guru Sekumpul KH Muhamad Zaini Ghani. Dari pernikahannya dengan Hj. Rezekiyah dan Suriati, dikaruniai 7 orang anak yaitu Ibnu Mubarak, Abdullah Mubarak, Ahmad Mubarak, Ibrahim Mubarak, Noval Mubarak, Muhamad Fahdli dan Abdul Hadi. Alamat rumah di Jl . Ratu Zalekha Kompleks masjid ar-raudhah RT 4 no. 9 Banjarmasin. Beliau meninggal dunia dalam usia relatif muda yaitu 44 tahun, pada hari senin tanggal 17 Juni 2002 atau 7 Rabiul akhir 1423 H, pukul 05. 30 wita dan dimakamkan di Sekumpul Martapura.

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag
(L. 21 Juni 1958)

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag. yang sekarang menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Antasari ini lahir pada tanggal 21 Juni 1958 M. di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Pendidikannya dimulai sejak tahun 1964 dari tingkat Sekolah Dasar di pagi hari dan Madrasah Diniyah di sore hari. Pendidikan tingkat menengah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Muraika Barabai yang kemudian dilanjutkan ke PGAN 6 Tahun pada lembaga yang sama. Pendidikan PGAN ini ditamatkan pada akhir tahun 1976. Pendidikan pada perguruan tinggi dimlai pada tahun 1977 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Barabai Jurusan Pendidikan Islam. Gelar Sarjana Muda (BA) diraih pada tahun 1980. Program doktoral (program sarjana lengkap) ditempuh pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1981 dan gelar sarjana Lengkap (Drs) diraihnya pada akhir tahun 1984. Program Pasca Sarjana (S2)

diambil pada tahun 1994 pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Alauddin Ujung Pandang dan gelar Magister diraih pada tahun 1996. Setelah itu kembali mengabdi sebagai tenaga pengajar pada almamaternya. Pada tahun 1999 mengikuti program Doktor (S3) pada IKIP Bandung program pengembangan Kurikulum dan gelar Doktor baru dapat diraih pada tahun 2008.

Jabatan yang pernah dipegang antara laian: Wakil Ketua I STAIS Al-Jami Banjarmasin, Ketua PUSJIBANG PI Fakultas Tarbiyah tahun 1997-2000, Kepala Pusat Penelitian IAIN Antasari tahun 2002-2004 dan selanjutnya pada tahun 2004 dipercaya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Selain itu juga aktif mengajar dan melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Di antara penelitian dan karya ilmiah yang telah dihasilkan adalah sebagai berikut: 1. Konsep Pendidikan Kesenian Menurut Islam (Risalah); 2. Studi Komparatif Pembinaan Profesi Keguruan antara Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dengan Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN) Barabai (Skripsi); 3. Studi Analitis Pemikiran Kurikulum menurut al-Ghazali (Thesis); 4. Tipologi Kurikulum Pondok Persantren di Kalimantan Selatan (Buku); 5. Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq (Teori, Pengembangan, dan Implementasi) (Buku); 6. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran al-Ghazali) (Buku); 7. Relevansi Kurikulum Fakultas Tarbiyah dengan Tuntutan Profesi Keguruan (Studi atas Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN AntasariBanjaramsin) (Penelitian); 8. Studi Kelayakan Pembangunan Pesantren Modern di Kalimantan Selatan (Penelitian); 9. Model Kurikulum yang Memadukan Sainstek dengan Imtaq (Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Aliyah) (Disertasi); 10. dan Sejumlah makalah dalam berbagai masalah.

Drs. H. Muhri, MAg.
(L. 10 Juli 1958)

Beliau biasa dipanggil Muhri atau Muhri B (Berahim). Lahir di Kandangan HSS tanggal 10 Juli 1958. Pendidikan yang pernah ditempuh SDN Kandngan 1970, PGA 4 Tahun Kandangan 1974,

PGA 6 Tahun Kandangan 1976, Sarjana 1 Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin 1983 dan Sarjana S 2 IAIN Alaluddin Ujungpandang (Makassaar) 1994.

Pekerjaan dosen Fakultas Syariah IAIN Antasari. Pengalaman berorganisasi Sekretaris MDI Kalsel 1999-2003, Ketua I Majelis Ulama Kota Banjarmasin 1998-2002 dan Anggota Pleno Majelis Ulama Kota Banjarmasin sampai sekarang.

Kegiatan sehari-hari selain mengajar juga menjadi khatib, muballigh dan mengisi pengajian di sejumlah majelis taklim. Pengajian yang didirikan dan diasuh di antaranya Pengajian Tafsir di Mushalla as-Salam tahun 1999-2003, pengajian hadits di Masjid Nahdatus Salam 2000-2003 dan pengajian hadits di Masjid al-Amanah tahun 2009.

Karya tulis di antaranya *Hadits Hasan menurut Imam at-Tumudzi*, *Hadits Hasan Shahih menurut Imam at-Turmudzi, Kualitas Hadits tentang Azab Para Pelukis,* dan *Profil Abu Hanifah sebagai Tokoh Kontroversial*.

Beliau pernah bertugas sebagai TPHI ke Arab Saudi tahun 1997. Penghargaan yang pernah diperoleh adalah Satya Lencana Karya Setya10 tahun dari Presiden RI. Semboyan hidup ; hidup ini adalah jihad dan akidah. Tausiah beliau: 1. Dunia ini hanya terdirid ari 3 hari, yaitu hari kemarin, hari ini dan hari esok; 2. Dunia ini hanya terdiri dari 3 jam, yaitu jam yang lalu, jam sekarang dan jam nanti; 3. Dunia ini hanya terdiri dari 3 nafas, yaitu nafas yang kita keluarkan, nafas yang kita hirup dan nafas yang akan kita keluarkan lagi. Oleh karena itu lamanya waktu di dunia ini hanya1 hari, 1 jam dan 1 nafas.

Dari perkawinannya dengan Dra. Hj. Maslahah, beliau dikaruniai 3 orang anak, yaitu Mukhlisah Zulfa Nadia, Lutfianti Fitriah dan Rizkia Hidayati. Alamat rumah di Jl Manunggal II RT 40 No. 64 C, Bina Bhrata Banjarmasin.

KH. Ahmad Bakeri
(L. 20 Mei 1959– W. 2013)

KH. Ahmad Bakeri ini lebih akrab disapa dengan sebutan Guru Bakri, lahir di Desa Bitin Berjarak 12 kilometer dari kota Alabio. Dia adalah putera dari H. Imanuddin dan Hj. Sapura, dilahirkan tanggal 20 Mei 1959, merupakan anak keempat dari enam orang bersaudara masing-masing Tarsih, KH.A.Tarmizi, Hj.Syamrah, Athiyah, Muhammad soebeli. Dibesarkan di lingkungan keluarga petani yang kental dengan nuansa ketaatan menjalankan ajaran Islam.

Pada usianya yang ke-26, Ahmad Bakeri mengakhiri masa lajangnya dan menikah dengan Hj.Siti Rukayah, gadis pilihannya dari Gambut Kabupaten Banjar. Gadis yang dinikahinya pada tahun 1985 itu adalah anak guru H.Husni Abdullah. Kini dia telah dikaruniai empat orang anak, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, Siti Zhafirah, Muhammad Samman, dan Hasan Al Munawwar.

Pada tahun 1967, ketika Ahmad Bakeri masih berusia 7 tahun, dia mulai belajar agama di Madrasah Ibtidaitah Shalatiyyah di Desa Bitin. Setelah menamatkan pendidikan tingkat Ibtidaiyah, dia kemudian melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah di tempat yang sama. Semboyan yang popular dikala itu, hanya ada dua jalan untuk mencapai kemuliaan yaitu mencari harta atau mencari ilmu. Ahmad Bakeri memilih mencari ilmu. Sebab dengan ilmu, kemuliaan akan diperoleh di sisi Allah SWT dan di sisi manusia. Dengan ilmu pula, harta benda akan dating dengan sendirinya.

Ahmad Bakeri suka menirukan ungkapan yang disampaikan gurunya, jika kamu menanam padi niscaya padi yang akan tumbuh. Jika kamu menanam rumput, pastilah padi tak akan tumbuh. Maksudnya, jika kamu mencari ilmu niscaya harta akan kamu dapatkan, jika kamu mencari harta, niscaya ilmu tak akan kamu dapatkan. Berkat keteguhan, disiplin, kerajinan, dan keuletannya dalam menuntut ilmu, setiap tahun Ahmad Bakeri naik kelas. Dia selalu menempati peringkat pertama dikelasnya. Karena keberhasilan itu, ia tak kuasa lagi menahan keinginannya untuk mengaji ke Serambi Mekkah Martapura.

Cita-cita tersebut sempat terpendam hampir setahun, disebabkan alas an ekonomi. Namun pada tahun 1977 Ahmad Bakeri tulus jua berangkat ke Martapura dengan uang yang diperoleh dari menjual sepeda satu-satunya milik ayahnya. Dengan hanya membawa dua lembar baju, satu lembar celana, dan satu buah kopiah jangang, berangkatlah Ahmad Bakeri dengan membawa karung 'galapung' berisi beras dan ikan sepat kering satu kilogram untuk bekal di perantauan kelak.

Selama belajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura Ahmad Bakeri banyak mendapatkan pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab tradisi pesantren yang lazim disebut kitab kuning. Setidaknya ada lima belas kitab yang menjadi makanannya ketika masih duduk di kelas satu Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dibawah asuhan KH.Syukeri Unus.

Setelah bertahun-tahun belajar di Pesantren tersebut, tepatnya saat di kelas dua Aliyah mulai terlihat bakat Ahmad Bakeri untuk menjadi seorang *juru dakwah.* Dalam setiap perlombaan pidato yang diadakan oleh pesantren, Ahmad Bakeri selalu menjadi pemenangnya. Akhirnya pada tahun 1980, anak banuaasal desa Bitin ini berhasil menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam ujian akhir, ia menduduki peringkat kedua.

Tekadnya untuk memperdalam ilmu agama semakin mendorong dirinya untuk mencari guru yang masyhur dan mursyid. Ia sangat menekuni ilmu Nahu dan Sharaf, Fiqh, Tauhid, Tafsir dan Tasawuf. KH.Muhammad Zaini Ghani adalah guru yang banyak membentuk karakternya.

KH. Ahmad Bakeri berpesan pada dirinya sendiri jangan bermimpi jadi pegawai negeri, karena kamu tidak mempunyai diploma. Jangan bermimpi jadi orang kaya, karena kamu tidak mempunyai harta. Maka jadilah orang yang berilmu karena akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Beliau meninggal dunia pada hari Jumat, 1 Februari 2013 di RSUD Ulin Banjarmasin dan dimakamkan di Komplek Pemakaman Ponpes Al-Mursyidul Amin Gambut.

Guru Dzukhran Erfan Ali
(L. 16 Maret 1959 / 5 Ramadan 1378H)

Guru Dzukhran panggilan akrab dari Tuan Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali yang dikenal sebagai ulama sufi, tokoh tarekat, tapi sangat ketat memegang syariat. Hampir jarang ditemukan seorang ulama penganut tasawuf falsafi atau Wujudiyah (Wihdatul Wujud) mau berpegang teguh kepada syariat. Sebaliknya, kebanyakan justru menjadi penganut yang mengabaikan atau bahkan meninggalkan syariat, karena syariat mereka anggap bisa menjadi tabir penghalang untuk menuju ke hadirat yang wajibul-wujud.

Beliau lahir, Selasa 16 Maret 1959M/5 Ramadan 1378H di desa Tambak Anyar Ilir, Martapura. Beliau merupakan anak ke 3 dari 14 bersaudara, terdiri dari 11 bersaudara seibu-sebapa, 3 bersaudara sebapa saja. Ayah beliau bernama H. Erfan bin Ali, sedangkan ibu beliau bernama Hj. Ma'ani.

Sejak kecil beliau suka menuntut ilmu terutama ilmu agama yang terdiri dari ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Kalau boleh dirinci lebih jauh, beliau pernah menyauk ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Darul Aman, Tambak Anyar Ilir. Lalu beliau melanjutkan ke jenjang berikutnya Madrasah Tsanawiyah Darussalam sampai tahun 1981. Terus berlanjut ke jenjang Madrasah Aliyah pada sekolah yang sama hingga sampai tamat pada tahun 1984.

Menurut Asikin Noor beliau mempunyai guru hampir lebih 40 orang, di antaranya yang sangat dikenal adalah Tuan Guru H. Muhammad Nur (Takisung), Tuan Guru H. Abdul Latif (terkenal sebagai salah satu imam Masjid Al-Karomah, Martapura) dan Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (populer sebagai Abah Guru atau Guru Sakumpul).

Beliau juga punya seorang guru bela diri atau guru kuntao bernama Jarmin (Kai Jarmin) yang sakti mandraguna memadukan ilmu silat, amal lampah dan wirid asma dalam satu tarikan nafas. Kemudian beliau juga, kata Asikin Noor lagi memiliki ijazah dari 40 tarekat, di antaranya adalah tarekat Syadziliyyah, Baghdadiyyah, Majnuniyyah, Rahbaniyyah Bathiniyyah, Syattariyah, Qadiriyyah, Dzawqiyyah, Tijaniyah, Karkhiyyah, Balkhaiyyah, Qarniyyah, Shiddiqiyyah, Naqsyabandiyyah, Ridlaiyyah, Lathifiyyah dan Azaliyyah Farisiyyah. Mungkin karena begitu asyiknya beliau menuntut ilmu sampai hampir lupa untuk menikah. Beliau baru menikah dan berumah-tangga saat mendekati usia 60 tahun dengan menyunting Hj. Rizqa Damayanti.

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh beliau mendirikan PP. Ushuluddin yang terletak di Jalan Ahmad Yani Km. 43, 5 Tambak Anyar Ilir Rt.02 Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada 10 Juni 1981M/07 Rabiul Awwal 1402 H dengan visi mendidik generasi muslim/muslimah berpengetahuan luas dan mandiri. Semenjak berdiri sampai sekarang pesantren ini tetap dipimpin langsung oleh beliau sendiri dengan dibantu isteri dan para sahabatnya dan sudah berbadan hukum dengan nama Yayasan Pendidikan Islam 'Ushuluddin'.

Dalam kesibukan yang begitu banyak beliau masih sempat menulis dengan sangat produktif beberapa kitab dan risalah dengan memakai aksara Melayu Arab dan berbahasa Banjar. Adapun kitab dan risalah karya beliau yang sempat ditemukan dan tercatat terdiri dari 52 buah berisi ilmu tasawuf, 18 buah berisi ilmu tarekat, 3 buah terkait dengan bahasa, 15 buah terkait dengan ilmu tauhid, 49 buah mengenai ilmu fiqih dan ushul fiqih, dan 8 buah mengenai ilmu-ilmu lain.

Dilihat dari karya-karya beliau nampak ajaran tasawuf sangat banyak dan dominan mewarnai hidupnya. Bisa dikatakan hal ini menunjukkan bahwa beliau seorang ulama tasawuf bahkan kata Asikin Noor beliau sebagai penganut tasawuf falsafi atau Wujudiyah yang meyakini satu dalam banyak, banyak dalam

satu. Namun uniknya beliau tetap kuat memegang syariat. Bagi beliau Hakikat-Syariat tak perlu dipertentangkan secara dikotomis paradoksal, melainkan bisa dipertemukan secara integralistik yang mutual simbiotik.

KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA
(L. 9 Juni 1959)

Salah satu diantara urang banua yang juga peduli pada dunia pendidikan adalah KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA. Beliau memiliki nama lain, yakni Abu Ali Al Banjari An Nadwi Al Maliki. Putera kelahiran 9 Juni 1959 di desa Harus Amuntai Tengah ini mempunyai banyak pengalaman yang berasal dari dalam negeri akan tetapi juga pengalaman yang ia dapatkan dari luar negeri. Sebagai seorang pendidik ia bercita-cita dan berjuang untuk melahirkan generai *ulama Rabbani*. Caranya adalah dengan melakukan perpaduan atau kolaborasi antara system lama yang baik dengan system baru yang bermanfaat.

Karena itu, ayah dari sembilan orang anak ini mencoba merumuskan sebuah falsafah bahwa pendidikan adalah usaha yang terus-menerus dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu, berasaskan *islam, iman dan ihsan* Rabbani sebagai hamba dan khalifah Allah yang terampil, sanggup dan mampu membangun diri dan masyarakat demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebelum berkecimpung dalam dunia pendidikan, Ahmad Fahmi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Sullamun Ulum, Harus, Amuntai Tengah. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Darun Najah di Simpang Tiga Telaga Silaba, Amuntai Selatan. Pendidikan tingkat Aliyah ia tempuh di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil Jawa Timur. Sedangkan pendidikan lanjutan hingga Bachelor of Art untuk jurusan Dakwah dan Sastra Arab (Nadwatul Ulama) di Locknow, Uttar Pradesh, India. Untuk melengkapi ilmunya ia juga sempat bermukim beberapa waktu di Mekkah, Syiria dan Mesir.

Kini ia memimpin Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (Yasini) Banjarbaru (Islamic Foundation) yang beralamat di komplek Berlina Jaya, Blok F No.2 Rt.14 B jalan Gunung Manggis Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru, Ahmad Fahmi selama 19 tahun berpengalaman mengajar di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang Pokok Sena, Kedah-Malaysia (1984-2003). Dalam upaya menambah pengalaman, beliau sempat mengunjungi beberapa negara seperti Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Yordania, Lebanon, Palestina, Turki, Pakistan, Bangladesh, Uzbekistan dan Yaman.

Sedikitnya ada 14 karya tulis yang sudah dihasilkannya yaitu, Empat Puluh Hadits Peristiwa Akhir Zaman, Empat Puluh Hadits Penawar Hati, Empat Puluh Hadits Akhlak Mulia, Terjemah Empat Puluh Hadits Kelebiahn Ilmu dan Ulama, Terjemah Biyadul Hidayah (panduan Amalan Harian), Terjemah Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta), Terjemahan Bustanul Arifin (Taman orang-orang yang Arifin), Sejarah Perkembangan Islam di India, Kiamat Hampir Tiba, Syair-Syair Wasiat di Akhir Zaman, Terjemahan Qasidah Burdah, sejarah Hidup Sayyid Abul Hsan An Nadwi dan Pemikirannya, Tahqiq Sairu Al Salikin (4 Jilid Besar) dan Bekal Akhirat.

H. Ahmad Syaukani Arsyad
(L. 12 Maret 1959)

Syaukani, panggilan akrabnya lahir di Amuntai 12 Maret 1959. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SDN, SMP, Pondok Modern Gontor Ponorogo dan kuliah di IAIN Antasari. Pekerjaan / jabatan yang pernah diamanahkan kepadanya adalah Kepala SMA Sabilal Muhtadin, Ketua Ikalu, dan Ketua Yayasan QIC. Pengalaman berorganisasi Ketua Angkatan Muda Sabilal Muhtadin, Ketua IKPM Kalimantan Selatan, Ketua Koordinator Pendidikan Alquran Kalimantan Selatan. Sehari-hari aktif berdakwah, mengajar dan memasyarakatkan Alquran yang sudah pasti kebenarannya.

Selain berdakwah melalui lisan, Ustadz Saukani juga berupaya berdakwah melalui ketaladanan, terutama dalam kapasitasnya

sebagai seorang pendidik di SMA Terpadu Sabilal Muhtadin. Selalu berusaha memberikan contoh yang patut ditiru oleh murid-muridnya dalam berinteraksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, Ustadz ini sering naik mimbar di beberapa mesjid di kota Banjarmasin, menjadi khatib Jumat. Bahkan juga tidak jarang menyempatkan diri menulis beberapa artikel keagamaan maupun pendidikan keislaman yang dimuat pada media massa cetak. Juga sering dimintai pendapat, komentar, analisis atau masukan oleh media massa cetak di daerah ini dalam menyikapi kasus-kasus tertentu maupun terhadap isu yang tengah berkembang. Dalam hal ini biasanya yang berkaitan erat dengan kecenderungan atau pola hidup dan kehidupan generasi muda Islam.

Dalam melakukan pengabdian pada masyarakat tidak mengharapkan pengharagaan kecuali hanya ridha Allah swt saja. Semboyan hidup : *No days without studying Alquran*. Pesan: jangan membenarkan adat/kebiasaan, tapi jadilah orang yang membiasakana kebenaran.

Dari pernikahan dengan Mardalena, dikaruniai 6 orang anak, yaitu M. Aminullah, Arini Rusyda, M. As'ad, M. Rizqy, Syaiful Rahimi, dan Insi Detia. Alamat rumah di Jl. KS Tubun Gg. Damai RT 26 No. 4 Banjarmasin.

Prof. Dr. H. M. Gazali, M.Ag
(L. 1 Juni 1959)

Prof. Dr. H. M. Gazali, M. Ag lahir di Alabio 1 Juni 1959, akrab dipanggil dengan Gazali anak dari H. Asikin dan Hj. Lamsiah. Dia adalah seorang *guru besar* di IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, ia juga menjabat sebagai Ketua STAI Al-Falah Banjarbaru.

Sejak di bangku SD (1966) ia menyukai puisi, mengaji (seni membaca Alquran), Menyanyi dan Melukis. Ghazali kemudian melanjutkan ke SMIP (1946) selesai pada tahun 1975. Kemudian ke pondok Modern Gontor Ponorogo selama 4 tahun dan selesai pada tahun 1979.

Ia masuk MTs satu tahun di Alabio (1980) dan MAN satu tahun di Amuntai (1981) untuk mendapatkan ijazah negeri, karena hal itu merupakan persyaratan untuk diterima diperguruan tinggi. Dia belajar di Fakultas Syariah IAIN Antasari pada tahun 1982 dan meraih gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1985 dan gelar sarjana lengkap (Drs) tahun 1988.

Setelah diterima bekerja sebagai pegawai di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin 1989, tiga tahun kemudian (1992) meneruskan ke Pasca Sarjana S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai tahun 1995 dan berhaasil meraih gelar M. Ag. Pada tahun 1998 ia meraih gelar Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Saat dia menjadi mahasiswa, kegiatan seninya berjalan dengan pesat mengejar prestasi dengan meraih sejumlah trophy dalam rangka mengikuti Musabaqah Tilawattil Quran, Musabaqah Khattil Quran lomba baca puisi, lomba bakisah bahasa banjar, lomba likes kaligrafi, lomba pidato bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, bahkan lomba merangkai janur. Dia juga mengikuti kegiatan Organisasi, Pramuka, Karang Taruna, PII, Pemuda Anshor PMII dan AMPI serta Pemuda Pancasila.

Setelah diangkat menjadi dosen, kegiatannya terfokus pada pengelolaan dan pembinaan sanggar Kaligrafi Raudatul Fannan dan Al-Banjari. Doktor yang berpostur kecil mungil ini mengajar dibeberapa perguruan tinggi seperti: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Dinamika Banjarbaru, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syekh Muhammad Nafis di Jaro Kabupaten Tabalong, pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Alquran (PGTKA) BAPMRI Banjarmasin.

Setamat S3 pada tahun 1998, ia diangkat sebagai Pembantu Ketua III STIB Banjarbaru 1998-2000, Pembantu Ketua I STAI Al-Falah Banjarbaru 1998-2003. Selain itu ia juga ikut mengelola YAyasan Pondik Peantren Al-Falah Banjarbaru, Pesantren Darul Hijrah Martapura dan Pesantren Al-Madaniyah Jaro Tabalong. Ia mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di

bidang pengembangan masyarakat Kalimantan, utamanya bidang penerbitan dan pengembangan potensi sumber daya Manusia dan duduk sebagai Direktur Eksekutif Community Development Studies (COMDES) Kalimantan. Ia juga adalah Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren periode 2005-2009.

Pada tahun 2002, tokoh yang pernah menjabat sebagai Ketua STAI Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru ini mendapat undangan dari Kementrian Luar Negeri Amerika Serikat bersama 23 orang kiai pesantren se-Indonesia selama tiga minggu mengunjungi *Amsherst Massachusset USA*. Sedangkan pada tahun 2003 ia dipercaya sebagai Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) Kalimantan Selatan kloter I.

Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ), Badan Koordinasi Pengembangan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dan Badan Pengemnbangan Taman kanak-kanak Alquran (BPTKA) Kalimantan Selatan dia banyak berkiprah pada bidang pengembangan kader khattat dan khattah. Setelah tidak aktif lagi mengikuti lomba bidang khat, dia menjadi Pembina dan terakhir dipercaya menjadi juri Musabaqah Khattil Quran tingkat nasional.

Dari keberhasilannya meraih sejumlah prestasi, Gazali yang punya kemampuan berbahasa Arab dan Inggris ini memang sejak kecil ditempa oleh kakeknya KH. Muhammad Sani, Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dilanjutkan penanaman sikap mandiri oleh KH. Imam Sahal dan KH. Imam Zarkasyi ketika nyantri di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Beberapa prinsip dalam hidupnya; *Hidup Hanya sekali*, maka hiduplah yang berarti; cinta kesibukan, tidak sibuk dengan cinta; Berani hidup dan tak takut mati; sekali Melangkah dayung; pantang mundur ke belakang; *Why I can't if they can*. Dia pernah berpuasa selama 135 hari (4, 5 bulan). Bila punya hajat atau cita-cita ia mengekalkan shalat malam, shalat taubat, shalat istikharah, shalat hajat dan shalat witir.

Berbakti kepada orang tua adalah syarat penting untuk meraih keberhasilan. Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan Orang Tua. Dekat

dengan kiai-kiai, para ulama, guru-guru dan suka meminta nasehat kepada mereka membuat jalan kedamaian terbuka luas.

Sedekah membuat harta menjadi berkah, kasih sayang kepada binatang, sikap bersahabat dan ramah terhadap alam dan lingkungan akan membuat segala permasalahan menjadi dimudahkan, karena orang yang hidup dengan kasih sayang akan disayangi oleh yang maha Pengasih lagi maha Penyayang. Lelaki kelahiran 47 tahun lau, meraih puncak karirnya menjadi *Professor dalam bidang tafsir* pada tahun 2006.

Karya tulisnya berupa buku : Ulumul Hadits (2002), Ulumul Quran (2003), Ornamen Nusantara dalam Ornamen mushaf Istiqlal (2003), Alquran Cahaya Gemilang Petunjuk ke Jalan yang Terang, Amar Ma'ruf Nahi Munkar (2004), Alquran Cahaya Gemilang Petunjuk ke Jalan yang Terang, Proses penciptaan Manusia menurut Alquran (2005), dan pada beberapa jurnal Khasanah, Al-banjary, Al-Hadarah, Al-Falah dan Banjarmasinpost.

Dari perkawinannya dengan Dra. Hj. Nurahmi, ia dikaruniai empat orang anak masing-masing bernama Salma, Rasma, Edy Zamara dan Halma. Professor seniman ini tinggal di Jl. A. Yani Km. Komplek Palapan Indah Blok J/131 Banjarmasin.

IX

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1960 - 1969

H. Muhammad Husni Nurin
(L. 2 Mei 1960 – W. 2017)

Ustadz Husni Nurin, lahir di Banjarmasin 2 Mei 1960. Pendidikan yang ditempuh Madrasah Islamiyah Swasta Miftah Darussalam Martapura Tamat Tahun 1973, Mu'allimin Darussalam Martapura 1977-1980, Ma'hadul 'Aly Darul Arqam Pondok Pesantren Asy-Syafi'yyah Jakarta 1983-1984, Akademi Dakwah Kulliyatul Muballighin 1986-1987.

Pengalaman organisasi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Banjarmasin, Dewan Pengurus Wilayah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kalimantan Selatan, Dewan Pimpinan Wilayah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Kalimantan Selatan, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) Kalimantan Selatan, sebagai guru (ustadz) pada Pondok Pesantren Al-Istiqomah dan Pondok Pesantren Ar-Ridha Banjarmasin.

Aktivitas sehari-hari sebagai dai, khatib, muballigh, di wilayah Kalsel, Kalteng dan Kaltim.

Organisasi politik dan ormas yang pernah dijalani adalah Sekretaris Dewan Tanfidz DPW PKB Kalsel, Wakil Ketua Dewan Syuro DPW PKB Kalsel, Wakil Khatib Syuriah PCNU Kota Banjarmasin, A'wan (anggota Pleno) PWNU Kalsel, Anggota Majelis Pertimbangan Wilayah (MPW) BKPRMI Kalsel.

Mendirikan "Diniyyah" Pondok Pesantren "Ar-Ridha" Banua Anyar Banjarmasin. Ke Saudi Arabia tahun 2003 dalam rangka menunaikan ibadah haji. Sewaktu duduk pada DPRD Kalsel mengadakan kunjungan ke Singapura & Malaysia dalam rangka studi banding tahun 2007. Semboyan hidup: '*Isy Kariiman Au Mut Syahiidan*. Tausiah: *Khairun Naasi Anfa'uhum Lin Naas*.

Dari perkawinan dengan Maslun Mastur Abdullah, memiliki sejumlah anak yaitu Ansharullah Faruqi, Muhammad Zia Ul Haq, Abdillah Mubarak, Nisa Camelia Ardhillah, M. Faiz Maulana, Ahmad Rizal Ramadhan, Aisyah Ahla Kumairo, Via Mujahidah, Nahdi Sabila Muhammad, Nada Islamy, Anis Rogayah, dan

Niska Kamila. Alamat rumah di Jl. Benua Anyar RT. 22 Kompleks Sa'wanah Banjarmasin.

KH. Nuruddin Marbu Al-Banjari
(L. 1 September 1960)

Tuan Guru atau KH. Muhammad Nuruddin Marbu dilahirkan pada tanggal 1 September 1960 di Desa Harus Kecamatan Amuntai Tengah. Pada usia 7 tahun ia masuk Madrasah Ibtidaiyyah di Harus (1967-1973). Setelah itu ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Rakha (1974). Namun disini ia hanya belajar selama setengah tahun karena ia dan keluarganya bermigrasi ke Mekkah. Pada tahun 1974 ia diterima di Madrasah Shaulatiyah. Di madrasah ini ia menyelesaikan dua tahun di MI, empat tahun di MTs dan dua tahun di MA. Pada tahun 1982 ia berhasil menamatkan pendidikannya di Madrasah Shaulatiyah dengan nilai *mumtaz*.

Selain belajar di Madrasah Shaulatiyah, ia juga belajar di halaqah Masjidil Haram dan di rumah-rumah syekh. Karena itu, selama studi di Mekkah kurang lebih delapan tahun ia banyak memiliki guru. Tidak kurang dari 35 orang guru yang dimilinya di antaranya adalah Sayyid 'Aththas, Syekh Abdullah Said Lahji, Syekh Ismail Usman Zein al-Yamani, Syekh Muhammad Iwadh al-Yamani, Syekh Abdul Karim al-Bukhari, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, Syekh Abdul Karim al-Banjari, Syekh Suhaili al-Anfanani, Syekh Hamid Said al-Bakistani, Syekh Amin Kutbi, Syekh Hamid Tungkal, Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki dan masih banyak lagi. Di antara guru-guru yang mengajarinya, Syekh Ismail Usman Zein merupakan guru yang paling berkesan dan banyak mempengaruhi pola pikirnya.

Ulama Banjar lainnya yang juga sedang belajar di Mekkah bersama Nuruddin Marbu adalah KH. Supian Kelayan, KH. Syarwani Zuhri Balikpapan, Ustad H. Jamhuri (Banjarmasin), Supian Tsauri (Pamangkih), Hatim Salman (Martapura), dan Wildan Salman (Martapura).

Selain belajar, KH. Nuruddin Marbu juga mengajar sejumlah pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah. Selaitu itu ia juga

sempat mengajar di Masjidil Haram. Di sini ia mengajar kitab *Qathr al-Nada, Fath al-Mu'in, Umdat al-Salik, Bidayat al-Hidayah* dan lain-lain. Sayangnya, aktivitasnya ini mendapat rintangan. Kegiatannya dimata-matai oleh intelijen dan isi ceramahnya direkam. Karena tidak sesuai dengan faham "akidah" penguasa ia tidak diperbolehkan lagi mengajar di Masjidil Haram. Sebab, pengajar yang bisa mengajar di Masjidil Haram hanyalah pengajar yang memiliki faham akidah yang tidak bertentangan dengan faham Wahhabi. Karenanya setiap pengajar harus menjalani "tes akidah" terlebih dahulu. Mereka yang berfaham Asy'ariy atau al-Maturidiy tidak mendapat izin dari penguasa.

Kondisi ini membuat KH. Nuruddin Marbu bersama teman-temannya putar haluan untuk kuliah di Universitas al-Azhar. Teman-teman KH. Nuruddin Marbu yang mengikuti jejaknya adalah Supian Tsauri (Pamangkih), Hatim Salman (Martapura), Mustajib (Madura), Hudatullah (Lombok) dan Abdullah (Aceh). Langkah yang diambil oleh KH. Nuruddin Marbu dan rekan-rekannya mengundang pro-kontra di kalangan masyayikh mereka. Ada yang setuju ada yang tidak. Syekh Abdul Karim al-Banjari yang simpati kepada mereka setuju dengan langkah ini sementara syekh yang lain tidak mendukung. Para syekh yang tidak setuju menilai langkah ini merupakan suatu bentuk pelecehan terhadap Madrasah Shaulatiyah. Sebab Madrasah Shaulatiyah dinilai memiliki kurikulum tingkat tinggi. Lulusan tsanawiyah dapat memasuki S1 sedang lulusan Aliyahnya dapat memasuki jenjang S2 (artinya Aliyahnya setara S1). Namun KH. Nuruddin Marbu dan kawan-kawannya tetap nekad mendaftarkan ke Universitas al-Azhar.

Tahun 1983 Nuruddin Marbu berhasil masuk ke Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar dan menyelesaikannya pada tahun 1987. Tiga tahun kemudian pada tahun 1990 ia kembali melanjutkan pendidikannya di Institut Studi Islam Zamalik Mesir. Di Mesir ia bertemu banyak mahasiswa-mahasiswa asal Banjar yang sedang kuliah di sini diantaranya adalah H. Bahruni Inas, H. Ghazali Mukri, H. Rafi'I Badri, H. Mabrur, Ainur Ridha dan lainnya.

Sebagaimana juga di Mekkah, selama kuliah di Mesir, KH. Nuruddin Marbu setelah selesai kuliah di Unversitas al-Azhar juga mengajar dalam sebuah pengajian yang banyak dihadiri oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai kawasan di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan terutama dari Indonesia. Majelis ini dinamai dengan Majelis al-Banjari li Tafaqquh fi al-din atau dikenal pula dengan nama Majlis al-Banjari li Ihya Kutub al-Turats. Pemakaian nama al-Banjari pada pengajian ini menunjukkan akan peran penting *urang* Banjar di dalamnya. Pengajian ini pada mulanya digagas oleh mahasiswa asal Indonesia dan Malaysia yang kemudian berkembang menjadi pengajian besar. Pengajian ini dilaksanakan di rumah pelajar Johor, di rumah pelajarPulau Pinang, di Dewan Rumah Kedah, Dewan Rumah Kelantan dan juga di Masjid Jami' al-Fath di Madinah al-Mashr. Pengikut pengajian ini mencapai jumlah ribuan orang. Dapat dipastikan bahwa banyak para mahasiswa Asia Tenggara yang mengikuti pengajian KH. Nuruddin Marbu. Mereka yang kuliah pada tahun 1987 sampai 1998 diperkirakan pernah mengikuti pengajian ini. Karena itulah para mahasiswa yang sedang kuliah di Universitas al-Azhar memberi gelar kepada KH. Nuruddin Marbu sebagai al-Azhar Tsani atau al-Azhar Kedua. Karena selain belajar di Universitas al-Azhar mereka juga belajar kepada M. Nuruddun Marbu.

Pada tahun 1998, Nuruddin Marbu bertemu dengan KH. Ahmad Fahmi Zamzam dan Syekh Ni'amat Yusuf. Mereka mengajak Nuruddin Marbu untuk pindah ke Malaysia. Ajakan ini diterima oleh Nuruddin Marbu. Sejak itu ia tinggal di Malaysia di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang Malaysia. Selain mengajar di Ma'had ini ia juga banyak mengisi pengajian di beberapa wilayah seperti pengajian Pusat Menara Zakat, pengajian di sejumlah mesjid seperti Mesjid Taman Huda, pengajian di Kuala Lumpur, Kedah, Kelantan, dan Penang.

KH. Nuruddin Marbu tidak lama tinggal di Malaysia, sejak tahun 2001 ia tidak lagi tinggal di Malaysia. Ia kembali ke kampung halamannya di Amuntai dan beberapa tahun kemudian pada tahun 2004 ia tinggal di Bogor di Komplek Ma'had Zein al-Makky al-'Aliy li Tafaqquh wa Tahfizh Al-Qur`an yang didirikannya. Di manapun

ia berada tidak pernah lepas dari kegiatan dakwah dan pendidikan. Pengajiannya ada dimana-mana yang mencakup wilayah Asia Tenggara. Di Kalimantan Selatan ia pernah melaksanakan sejumlah pengajian agama baik di Amuntai, Barabai, Banjarbaru, maupun di Banjarmasin.

Yang tidak kalah pentingnya adalah Nuruddin Marbu adalah ulama Banjar yang sangat rajin menulis. Produktivitasnya jarang dimiliki oleh ulama Banjar lainnya. Dalam usianya yang relatif masih muda ia telah menulis buku tidak kurang dari 65 buah. Sebuah jumlah karya tulis yang sulit dicari tandingannya di kalangan ulama Banjar. Karya-karyanya itu adalah: (1) *al-Ihathah bi Ahamm Masa`il al-Haid wa al-Nifas wa al-Istihadhah*, (2) *Ahkam al-'Iddah fi al-Islam*, (3) *al-Istithla' Ara` al-'Ulama hawla Qawl Shallallah alayh wasallam: Lan Yuflih qawmun wallaw amrahum Imra`ah*, (4) *Ma'lumat Tahammuk Hawla Asbab al-Ikhtilaf bayn al-Fuqaha*, (5) *al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-munkar fi al-kitab wa al-sunnah*, (6) *al-Durar al-Bahiyyah fi Idhah al-Qawa`id al-fiqhiyyah*, (7) *Ifadhah al-Ikhwan bi Adillah Tahrim bi Syarb al-Dukhan*, (8) *Fatawa wa Aqwal al-'Ulama Muslimin Hawla al-Dukhan wa al-Tadkhin*, (9) *Safar al-Mar'ah*, (10) *Ayyuha al-Kiram Dharb al-Dufuf fi al-Masjid Haram*, (11) *Zubdah al-Qawa`id al-Fiqhiyyah*, (12) *Adillah Tahrim Naql al-'A'dhai al-Adamiyyah*, (13) *Hukum Menggali dan Memindah Kubur*, (14) *al-Ahadits al-Musalsalah*, (15) *Adab al-Mushafahah*, (16) *Makanah 'ilm wa al-Ulama wa Adab al-Thalib*, (17) *al-Ibar bi Ba'dh Mu'jizah khayr al-Basyar*, (18) *al-Awa`il wa al-Awakhir wa al-Asanid*, (19) *Asma al-Thalib bi Ba'dhi Ahadits Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (20) *al-Kawakib al-Duri min Ahadits Abi Said al-Khudhri*, (21) *al-Maskho fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (22) *Ha`ulai fi shahabah Malaikah Kiram*, (23) *Ha`ulai fi Sabil Allah*, (24) *Ha`ulai fi la Tamassuhum al-Nar Yawm al-Qiyamah*, (25) *Ha`ulai fi lahum buyut wa Qushur fi al-Jannah*, (26) *Ha`ulai fi Hallat lahum Syafa'ah*, (27) *Dhu'afa al-Muslimin wa Makanatuhum 'ind Allah*, (28) *Majal al-Shadaqah fi al-Islam*, (29) *al-Tamassuk bi al-Kitab wa al-Sunnah*, (30) *al-Yaqin*, (31) *Faydh Ilah min Ahadits al-Jabir bin 'Abdillah*, (31) *Man Huwa al-Mahdi Muntazhar*, (32) *al-Walimah*, (33) *al-Jawahir Hisan min Ahadits Sayyidina Utsman bin Afan (kumpulan hadisNAbawi Riwayat Sepuluh Sahabat)*, (34) *Arba'un Haditsan min Arba'in Kitaban fi*

al-Ahadits (Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 buah kitab), (35) *Isra Mi'raj,* (36) *Rahasia Keutamaan Shalat Subuh*, (37) *al-Nafais al-Durar wa al-Hikam*, (38) *Khusus al-Rasul Ta`lif al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Muhammad Qasthalani*, (39) *Iqamah Hujjah ala Ikhtishar fi Ta'abbud laysa bid'ah*, (40) *Raf' al-Astar 'an Dima` al-Hajj wa al-I'timar*, (41) *Qurrah al-'ayn bi Fatawa Isma'il Zayn*, (42) *Syuruth al-Hajj 'an al-Ghayn*, (42) *Tawfiq al-Bari li Tawdhih wa Takmil Masa`il al-Idhah li Imam Nawawi,* (43) *Bayan Mufti Jumhuriyyah Mishr al-'Arabiyyah hawl Fawa`id al-Bunuk fi Ahl al-'Ilm,* (44) *al-Durar al-Tsaniyyah fi Radd al-Wahhabiyyah Ta'lif al-Sayyid Ahmad Zayni Dahlan,* (45) *al-Riddah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, (46) *Rasa`il Hammah wa Mubahats Qimah*, (47) *Tahzib al-Misykat al-Mashabih*, (48) *al-Mukhtar min Ahadits al-Qudsiyyah*, (49) *al-Iqtibas min Ahadits Abdullah bin Abbas*, (50) *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah li al-Raghibin min Mu`minin fi Suluk Thariq al-Akhirah*, (51) *Bustan al-'Arifin li al-Imam Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi*, (52) *al-Nasha`ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad*, (53) *Umdah al-Salik wa 'Uddah al-Nasik,* (54) *Manaqib al-Syafii*, (55) *al-Hasan al-Bashri*, (56) *al-Imam al-Syafii Sayyid Ammah wa Mujaddid al-Ummah*, (57) *al-Mukhtar min Nawadir al-Arabi wa Tarafihim*, (58) *Zubdah al-Qawa`id al-Fiqhiyyah: Kaedah-kaedah Feqah Pilihan*, (59) *Mukhtasahar al-Nasha`ih al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*, (60) *al-Habib 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad Ringkasan Nasihat*, (61) *Agama dan Wasiat Iman Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, (62) *Darah-darah Haid, Nifas dan Istihadhah*, (63) *Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah*, (64) *Isra Mi'raj dan Dakwaan Batil serta Jawabannya*, (65) *Hukum-hukum Iddah di Dalam Islam*, (66) *Kedudukan Orang-orang Lemah dan Miskin di Sisi Allah*, (67) *Hukum Menggali dan Memindahkan Kubur*, (68) *Mereka yang berada di Jalan Allah*, (69) *Bersama Para Malaikat*, (70) *Mereka yang Dibebaskan Allah dari Api Neraka*, (71) *Mereka yang Mendapatkan Istana dan Mahligai di Dalam Syurga*, (72) *Sarana Sedekah di Dalam Islam*, (73) *Mereka yang Mendapat Syafaat daripada Rasulullah*, (74) *Perubahan Bentuk Menurut Alquran dan Sunnah*, (75) *Bekalan Seorang Abid dari Hadits Anas bin Malik*, (76) *Curahan Rahmat Allah dari Hadits-hadits Jabir bin Abdullah*, (77) *Cahaya-cahaya Bintang di Langit dari Hadis Abi Sa'id*, (78) *Himpunan dari Hadits-hadits Ibnu Abbas*, (79) *Kenduri dalam*

Islam, (80) *Gejala Murtad Mengikut Pandangan Alquran dan as-Sunnah*, (81) *Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadits dari 40 buah Kitab*, (82) *Faedah Bank Menurut Pandangan Islam*, (83) *Martabat Ulama*, (84) *Hadits Musalsal*, (85) *Pendapat Ulama tentang Kepemimpinan Wanita*, (86) *Imam Syafii Penghulu Imam dan Pembaharu Umat*, (87) *Hukum Memukul Tarbang di Dalam Masjid Menurut Pandangan Islam*, (88) *Kumpulan Hadis Nabi Riwayat Sepuluh Sahabat (dua Jilid)*, (89) *Hadits-hadits Qudsi Pilihan (2 jilid)*, dan (90) *Lelucon Orang Arab*.

Jumlah angka 90 tidak menunjukkan jumlah sebenarnya karya KH. Nuruddin Marbu karena dari 90 buah judul itu sebenarnya ada beberapa judul yang berasal dari satu karya, yang satu teks berbahasa Arab yang satu terjemahnya.

Dari sejumlah karya KH. Nuruddin Marbu di atas memperlihatkan kecenderungannya pada fiqih (fatwa) dan hadis. Sementara masalah-masalah tasawuf yang ditulisnya tidak banyak dan lebih mengarah pada tasawuf akhlaqi model al-Haddad. Apa yang ditulis oleh KH. Nuruddin Marbu berasal dari dua arus, pertama pengaruh Haramayn dan kedua pengaruh al-Azhar. Kedua pengaruh itu menyatu dalam orientasi fiqih dan hadis yang kental. Kecenderungan ini sudah menggejala pada sejumlah alumni al-Azhar pada era 1930-1050.

Posisi penting KH. Nuruddin Marbu al-Banjari dalam jaringan ulama Banjar-Timur Tengah adalah wilayah jaringannya yang sangat luas dibanding dengan ulama Banjar lainnya. Mulai dari Mekah (Masjidil Haram) ia sudah memiliki jaringan dengan ulama Haramayn yang populer saat itu di sini ia juga memiliki sejumlah murid karena ia pernah mengajar di Masjidil Haram meski dalam waktu yang tidak lama. Kemudian di Mesir ia juga termasuk dalam jaringan ulama Banjar yang memiliki koneksi dengan ulama-ulama Mesir terutama ulama Universitas al-Azhar. Di Mesir ia juga mengajar ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di Asia Tenggara sehingga ia mendapat gelar al-Azhar Tsani (al-Azhar kedua). Kemudian ia tinggal di Malaysia, di sini ia ikut mengasuh pesantren Derang Malaysia dan memiliki sejumlah pengajian di beberapa tempat. Di Indonesia, ia kembali

membuka sejumlah pengajian di beberapa wilayah (termasuk di Kalimantan Selatan) dan tetap melakukan kunjungan berkala ke beberapa wilayah di Asia Tenggara.

Dr. Ahmadi Syukran, MM., MP.d
(L. 11 Oktober 1960)

Ahmadi Haji Syukran Nafis, dikenal juga dengan sebutan Ahmadi HAS., atau Ahmadi HS., singkatan dari Ahmadi H. Syukran, lahir pada tanggal 11 Oktober 1960, di Desa Kuin Selatan, Kota Banjarmasin, dari pasangan Haji Syukran bin Nafis dan Hajjah Semmah binti Haji Asfar. Dari segi usia tokoh ulama yang satu ini tergolong tidak terlalu tua namun dituakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin dan sekitarnya, mengingat jabatan yang telah diembannya cukup lama, sekitar 6 tahun, sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, kemudian dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan MUI Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala. Juga termasuk unsur pimpinan MUI Provinsi Kalimantan Selatan, menjabat sebagai Sekretaris MUI Kalsel periode 2016-2021, dan pada periode sebelumnya 2011-2016 menjabat sebagai Sekretaris Komisi Ukhuwah MUI Kalsel. Disamping itu, menjabat Wakil Rois Syuriah Pengurus Wilayah (PW) Nahdhatul Ulama (NU) Prov. Kal-Sel, dan Katib (Sekretaris Umum) Jam'iyah Thoriqat Mu'tabarah An-Nahdhiyah (JATMAN) Prov. Kal-Sel (Idharoh Wustho). Dan di tingkat nasional, mendapat kehormatan sebagai ulama tarekat yang tergabung dalam Lajnah Pendidikan Tarekat Idharoh Aliyah JATMAN (Pusat) yang dipimpin oleh Habib M. Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya Pekalongan.

Ahmadi Syukran Nafis yang dikenal sebagai ustadz, muballigh, penceramah dan khatib di beberapa tempat di Kota Banjarmasin dan sekitarnya serta mengisi ceramah di televisi pada siaran daerah Kalsel di Banjarmasin. Majelis Taklim KH Ahmadi Syukran Nafis Kota Banjarmasin, didirikan sekitar tahun 2010 beralamat sekretariat di Jalan Pramuka No. 48 Rt. 12 Banjarmasin, dengan

kegiatan pengajian pada waktu dan tempat/ lokasi berganti-ganti tempat tertentu. Disamping itu, sejak tahun 2013 mendirikan majelis taklim di kediamannya yang melaksanakan pengajian agama di Kompleks Taman Citra Raya, Kelurahan Handil Bakti, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, yang dikenal dengan nama Majelis Taklim "Amanu".

Kiprahnya di bidang dakwah dan pendidikan agama Islam memang sudah cukup lama, yaitu sejak tahun 1986 setelah dirinya menyelesaikan kuliah S1 pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1987 diangkat sebagai Penyuluh Agama Honorer (PAH) Kementerian Agama Prov. Kalimantan Selatan, dan juga dipercaya sebagai penyiar program bimbingan agama Islam bagi muallaf pada radio Dakwah Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada tahun 1986/ 1987. Disamping itu, aktif sebagai jurnalis (wartawan) dikenal dengan nama Ahmadi HAS pada surat kabar daerah Kalsel sejak tahun 1986 dan salah satu Koran Nasional di Jakarta, sejak tahun 1987 menjadi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Provinsi Kalimantan Selatan dan organisasi keagamaan, kemasyarakatan, kepemudaan dan keulamaan. Dipercaya memegang kolom Opini dan mengisi rubrik keagamaan "Assalamu 'alaikum" pada koran harian daerah "Dinamika Berita" Banjarmasin dalam kurun waktu 1990 an.

Ahmadi Syukran Nafis juga aktif sebagai badan pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "Al-Mira" di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Disamping itu, mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Madina pada Langgar Al-Madina yang diketuainya di Kompleks Taman Citra Raya (Olala) Handil Bakti, Kab. Barito Kuala.

Dalam perjalanan karirnya, Ahmadi H Syukran berkiprah di bidang agama. Dari jabatan guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, kemudian dipercaya sebagai Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Humas pada tahun 1989-1994. Pada 1994 s.d 2001 Humas pada Kanwil Kementerian Agama Prov. Kalsel. Tahun

2001 s.d 2003 menjabat Kepala Seksi RA/ MI Bidang Binruais pada Kanwil Kemenag Kalsel. Tahun 2003 s.d 2005 menjabat Kepala Seksi Sarana Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Kanwil Kemenag Prov. Kalsel. Tahun 2005 s.d 2009 menjabat Kepala Bidang Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Kanwil Kementerian Agama Prov. Kalsel. Tahun 2009 s.d 2015 menjabat Kepala Kantor Kemenag Kota Banjarmasin, dan tahun 2015 s.d 2017 menjabat Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Barito Kuala, Prov. Kalsel. Dan sejak Mei 2017 berpindah jabatan fungsional dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

Pendidikan agama dilaluinya sejak di tingkat dasar, yaitu pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) "Al-Inayah"Kuin Cerucuk Banjarmasin duduk di kelas IV, dan berpindah ke MI di Kuala Kapuas hingga tamat tahun 1972, kemudian Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun Kuala Kapuas tamat tahun 1976, dan PGAN 6 Tahun Mulawarman Banjarmasin tamat tahun 1979. Kemudian melanjutkan pendidikan program S 1 pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat bulan Januari tahun 1986. Program Pascasarjana diikutinya, pada tahun 2004 lulus S2 Magister Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) "IMMI" Jakarta, dan tahun 2009 lulus S3 Ilmu Sosial pada Universitas Merdeka (UNMER) Malang

Di bidang karya ilmiyah, Ust. Ahmadi H Syukran Nafis telah menerbitkan 2 buah buku, Yang ber-ISBN, masing-masing buku pertama berjudul; Pendidikan Madrasah (Dimensi Profesional dan Kekinian), Yogyakarta, LaksBang PRESSindo, 2010. Dan Buku kedua berjudul: Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta, LaksBang PRESSindo, 2011.

Tulisan Ahmadi juga dimuat dalam Jurnal Institut Agama Islam Pondok Pesantren "Darus Salam", Martapura, Kabupaten Banjar. Disamping itu, telah diterbitkan pula buku buku kecil serial Media Dakwah dan Pendidikan Agama Islam.

KH. Muhammad Bahrul Ilmi
(L. 1 Februari 1961)

Tidak sebagaimana lazimnya panggilan seseorang yang biasanya cuma satu saja, namun bagi K.H. Muhammad Bahrul Ilmi, dipanggil dua nama yaitu Guru Bahrul, dan atau Guru Ilmi. Beliau lahir di Banjarmasin tanggal 1 Februari 1961. Pendidikan yang ditempuh dari tingkat dasar (madrasah Ibtidaiyah) hingga lanjutan tingkat pertama (madrasah Tsanawiyah) di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, kabupaten Banjar. Sesudah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Datu Kelampayan Bangil Jawa Timur yang diasuh K.H. Syarwani Abdan (Guru Bangil).

Meskipun belajar agama sudah menjelajah sampai ke tanah Jawa, K.H. Muhammad Bahrul Ilmi masih belum merasa memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup. Ibarat seorang musafir yang tengah mengembara beliau masih haus dan dahaga. Oleh sebab itulah untuk menambahnya lagi beliau kemudian pergi Tanah Suci Mekkah, beliau menggali dan memperdalam ilmu agama Islam di Masjidil Haram, belajar langsung dengan beberapa ulama terkemuka.

Sebelum terjun sebagai ulama dan memberikan siraman rohani kepada masyarakat, K.H. Muhammad Bahrul Ilmi pernah dibina dan dibimbing langsung cukup lama oleh seorang ulama senior yang dikenal wara, K.H. Zakaria (Guru Amang). Saat K.H. Zakaria memberikan pengajian di majelis-majelis taklim, Guru Bahrul Ilmi duduk disamping beliau. Dari guru beliau inilah banyak diperoleh berbagai pengalaman, wawasan dan pengetahuan yang bertalian langsung dengan metodologi dakwah.

Aktivitas sehari-hari guru agama Islam, berdakwah dan mengisi pengajian di majelis taklim. Pengajian yang diasuh di antaranya di Pemko Banjarmasin, masjid dan langgar serta di kelompok-kelompok Yasinan dan Shalawat di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Juga pimpinan KBIH Bimbingan Haji dan Umrah Al-Munawwarah Banjarmasin, hampir setiap tahun beliau berangkat ke Tanah Suci mekkah membimbing jemaah melaksanakan rukun Islam yang kelima.

Nama Guru Bahrul Ilmi memang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya. Beliau sering tampil dalam berbagai peringatan hari-hari besar Islam sebagai penceramah. Bahkan sering memberikan pengajian-pengajian khusus untuk keluarga dengan mendatangi langsung ke rumah keluarga yang meminta. Tidak hanya itu, beliau juga tidak jarang diundang kaum muslimin dan muslimat di luar kota Banjarmasin, malah di luar Kalimantan Selatan untuk memberikan siraman rohani.

Dalam organisasi sosial keagamaan (ormas Islam) Guru Bahrul Ilmi dipercaya menempati kursi Mukhtasyar Nahdlatul Ulama (NU) Kota Banjarmasin. Dalam berdakwah beliau memiliki gaya dan metode yang khas, yakni sering disisipi cerita-cerita yang menggugah perasaan atau menyentuh hati. Juga sesekali diselipkan humor segar yang Islami, sehingga membuat jemaah makin tertarik mengikuti apa yang beliau sampaikan.

K.H. Muhammad Bahrul Ilmi memiliki semboyan hidup yang sangat islami dan tertuju untuk semua umat Islam. Semboyan beliau diungkapkan dalam bentuk doa, yakni: "semoga kita semua diridhai Allah SWT". Senada dengan ungkapan semboyan ini, beliau juga memberikan tausiah singkat namun padat, tegas dan jelas bahkan tuntas yaitu *'Anfauhum linnas*.

Dari perkawinan dengan Hj. Sundusiah binti H. Ahmad Junaid, Guru Bahrul Ilmi dikaruniai oleh Allah SWT 3 orang anak, dan alhamdulillah semuanya sudah menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu: Hj. Subaikah, H. Ahmad Sibawaihi, dan H. Ahmad Syamsul Ma'arif Ilmi.

Bersama keluarganya, K.H. Muhammad Bahrul Ilmi tinggal di sebuah rumah yang bersampingan dengan langgar. Tepatnya Jalan Kelayan B Tengah RT 23 No. 1 Kecamatan Banjarmasin Selatan, kota Banjarmasin.

Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag
(L. 12 Nopember 1962)

Anak dari pasangan H. Barni dan Hj. Jariah ini lahir di Ampukung tanggal 12 Nopember 1962. Gelar Profesor yang diperoleh Mahyuddin tentu saja melalui perjuangan panjang, ketekunan belajar serta giat menuntut ilmu. Setidaknya ada enam lembaga pendidikan formal yang ditempuhnya, yaitu MIS Ampukung Kelua, lulus tahun 1975, MTsN Ampukung Kelua, tahun 1978/89, MAN Normal Islam Rakha Amuntai, tahuun 1982, S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Bahasa Arab, S2 IAIN Alauddin Makassar jurusan Tafsir, dan S3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Setelah menyandang gelar doktor, Mahyuddin dipercaya sebagai Pembantu Dekan III pada Fakultas Tarbiyah yang merupakan almamaternya sendiri. Kemudian ketika memiliki predikat Profesor atau Guru Besar, diapun kembali dipercayai menjabat Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin dan Direktur Pascasarjana UIN Antasari.

Banyak penelitian yang telah diselesaikannya, di antaranya tesis S2 yang berjudul Pembalasan di Akhirat (Kajian Tafsir Tematik). Kemudian Persepsi Tuan guru, Guru dan Santri terhadap Jihad: Studi di Tiga Ponpes Tertua di Kalimantan Selatan. Setelah itu disertasi doktornya yang bertajuk Sumber sifat Buruk dan Pengendaliannya (Kajian Tematik Ayat-ayat al-Qur'an). Selain melakukan penelitian Mahyuddin juga aktif menulis karya ilmiah di beberapa jurnal yang ada di IAIN Antasari. Bahkan ada pula buah penanya yang diterbitkan dalam bentuk buku yaitu Kehidupan Akhirat dalam Perspektif al-Qur'an, serta Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya.

Semasa menjadi mahasiswa hingga sekarang Mahyuddin Barni tercatat sebagai seorang yang aktif berorganisasi karenanya tidak sedikit jabatan strategis dipercayakan kepadanya. Di antaranya Ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Cabang Muhammadiyah XI Kertak Hanyar Banjarmasin. Pengurus Majelis

Ulama kota Banjarmasin. Kemudian sebagai Wakil Sekretaris PW Al-Washliyah Al-Jami'ah Provinsi Kalimantan Selatan.

Suami dari Hj. Fatimah dan ayah dari Fajrul Ilmi, Miftahurrusydi dan Luthfia Fauzani, meniti karirnya di Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Selain sebagai dosen tetap juga pernah menjabat Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya tahun 1990-1991. Kepala Sub Bagian Bahasa Arab Uni Pelayanan Bahasa (UPB) IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1995-1997, 2000-2001. Sekretaris Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2001-2004. Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2004-2008, Pembantu Rektor III IAIN Antasari, dan Direktur Pascasarjana UIN Antasari.

H.M. Marzuki Ismail, H.B
(L. 17 Juni 1964)

Abuya H. Juki lahir di Panjampang Bahagia pada tanggal 17 Juni 1964, beristrikan seorang wanita yang bernama Hj. Mursyidah Abu Hurairah dan mempunyai empat orang anak yaitu: Shaulatiah, A. Ihya Ulu Muddin, M. Ihya Ulu Muddin, dan M. Ridha Karimy.

Riwayat pendidikannya adalah diawali dari MIN Kupang Panjampang Bahagia, kemudian diteruskan menuntut ilmu ke Makkah Al-Mukarramah (1976-1987). Sehari-hari ia merupakan Guru Agama Swasta di Pondok Pesantren Darul Ulum, dan juga aktif berdakwah. Beliau aktif di Majelis Taklim Desa Panjampang Bahagia.

Sebagai seorang ulama, H.M. Marzuki yang juga disapa dengan Abuya ini tahu betul posisi dirinya. Karena itu dalam keseharian beliau menempatkan diri sesuai dengan posisinya sebagai ulama.

Beliau tampil di tengah-tengah umat maupun masyarakat dengan apa adanya, tawaddu' dan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat terutama kepada para santri dan jemaah Majelis Taklim. Kesederhanaan dan keutamaan pribadi inilah yang membuat beliau selalu dihormati, dan dimuliakan oleh masyarakat.

Sosok ulama yang pernah menimba ilmu di Mekkah Al-Mukarramah selama lebih dari sepuluh tahun ini, memiliki ciri tersendiri yaitu tidak membanggakan diri, tidak menyembunyikan ilmu dan tidak menyakiti perasaan orang. Beliau justru bisa tampil kapan saja dan di mana saja dengan meneladani sepak terjang Rasulllah SAW.

H. Juki mempunyai prinsip yaitu: "Hidup penuh ikhlas, sabar, syukur, ridha, zuhud, tawakkal, ingat mati, dan penuh kesahajaan". Tausiah beliau adalah "Shalat berjamaah dan bantu orang yang susah, hidup dengan istiqamah".

KH. Muhammad Ridwan Baseri

(L. 7 Januari 1965)

Muhammad Ridwan Baseri atau biasa dipanggil Guru Ridwan, Guru Kapuh atau Guru Ridwan Kapuh, lahir di Desa Kapuh pada tangga l7 Januari 1965. Ayahnya bernama Hasan bin Baseri, sedang ibunya bernama Jauhar binti Athaillah bin Abdul Qadir bin Sa'duddin atau Muhammad Tayyib (yang dikenal dengan Datu Taniran) bin M. As'ad bin Puan Syarifah bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Ayahnya dikenal masyarakat sekitar sebagai ulama dan menyebutnya dengan nama TuanGuru Hasan Baseri. Karena itu, sejak kecil ia telah dididik oleh orang tuanya dengan pendidikan agama dengan baik. Di samping belajar kepada orang tuanya, Guru Kapuh juga dengan guru lain, di antaranya ia belajar Al-Qur'an kepada K.H. Hurairah (dikenal dengan sebutan Guru Hurai) bin K.H.Muhammad Aini Al-Hafizh desa Pandai Kecamatan Kandangan. Dengan belajar Al-Qur`an dengan Qari yang fasih dalam membaca Al-Qur`an dan menjadi rujukan Tajwid Al-Qur`an masyarakat Hulu Sungai Selatan, maka wajar jika Guru Kapuh fasih membacadalil ayat Al-Qur`an.

Pada usia 7 tahun Guru Ridwan Kapuh menempuh pendidikan dasar di SDN Kandangan (lulus tahun 1979), kemudian ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Amawang (lulus tahun

1982). Kemudian ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Jawa Timur (lulus pada tahun 1986).

Setelah kembali ke kampong halaman, Guru Ridwan Kapuh bekerja di Sampit Kalimantan Tengah. Tiga tahun kemudian, yakni tahun 1989, ia pulang ke Kandangan dan kembali memperdalam pengetahuan Agama dengan mengikuti pengajian-pengajian ulama lokal seperti Guru H. Saberi Kandangan dan Guru Muhammad Aini Rantau. Padatahun 1992 ia mengikuti pengajian KH.Muhammad Zaini Gani (Guru Sekumpul) di Martapura. Di sinilah ia mendapatkan bimbingan tasawuf dan menjalani suluk dan amalan-amalan sufi dari Guru Sekumpul. Selama di Martapura, GuruRidwan Kapuh sempat mengajar di Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) Martapura dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Martapura sampai tahun 1998.

Selama mengikuti pengajian dengan sejumlah ulama, berikut adalah guru-guru dan kitab yang pernah dipelajarinya, yaitu dengan KH. Saberi Kandangan belajar kitab ad-Durran-Nafis karya Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan kitab Hidâyahas-Sâlikîn karya syekh Abdus Shamad Al-Falimbani; dengan Tuan Guru Muhammad Aini Rantau belajar kitab Nashâihal-„Ibâd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan Nashâih ad-Dîniyah Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad; dengan K.H. Muhammad Zaini Ghani belajar kitab Bidâyahal-Hidâyah Karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan Syarhnya, Maraqîal-'Ubûdiyah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani, Minhâjal-'Âbidin karyaImam Al-Ghazali, Ihyâ Ûlum ad-Dîn karya Imam Al-Ghazali, Risâlah Al-Mu'âwanah dan Nashâih ad-Dîniyah karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Al-Hikam karya Ibnu Athaillah Al-Sakandari dengan Syarhnya Aiqâzh Al- Himam. Ia Juga mendapatkan ijazah sanad Tarekat Sammaniyah langsung dari Guru Sekumpul. Dengan Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan, berbai'at dan mendapatkan ijazah sanad Tarekat Syaziliyah.

Setelah beberapa tahun menimba ilmu dan mengajar di Martapura, Guru Kapuh kembali ke kampong halaman dan mulai menyebarkan ilmu dengan mengajar di Pondok Pesantren Darul

Ulum Amawang dan membuka pengajian di Masjid Al-Hidayah dan beberapa tempat lainnya. Pengajian di Masjid Al-Hidayah semakin banyak didatangi jama'ah dan semakin banyak permintaan jadwal mengisi pengajian di tempat-tempat lain. Namun, sejak pengajiannya di Majelis Taklim Al-Hidayah mulai banyak di datangi jama'ah, Guru Kapuh mulai mengurangi pengajian-pengajian kecil yang dilaksanakan di mushalla, kantor, dan lembaga pendidikan di wilayah Kandangan. Pengajiannya lebih dikonsentrasikan di Masjid Al-Hidayah dan lima buah Masjid lainnya sekitar wilayah Kandangan dan Kabupaten Tapin. Karena kondisi fisik dan jadwal yang padat, sejak tahun 2010, Guru Kapuh juga tidak menerima lagi undangan mengisi ceramah acara keagamaan lainnya.

Berikut ini adalah jadwal dan tempat pengajian Guru Ridwan Kapuh yang masih aktif, yaitu:

1. Pengajian Minggu pagi, Kamis malam dan Jum'at Sore di Majelis Taklim Al- Hidayah, Kapuh.
2. Pengajian Sabtu sore di Masjid Agung Taqwa bergiliran dengan Masjid Ar-Raudhah, Kandangan.
3. Pengajian Kamis sore di Masjid As-Sa'adah Taniran bergiliran dengan Pondok Pesantren Al-Baladul Amin, Telaga Langsat.
4. Pengajian Selasa sore di Masjid Agung Humasa Rantau bergiliran dengan Masjid Baiturrahman, Pasar Rantau.

Pengajian Guru Ridwan Kapuh, tidak hanya bisa dihadiri secara langsung di tempat sebagaimana pada jadwal di atas, tetapi juga dapat diakses melalui media internet seperti lewat Youtube atau lewat media sosial seperti Facebook. Jamaah pengajian yang aktif di Facebook membentuk grup yang diberinama"Jama'ah Guru Kapuh" dengan jumlah anggota yang sudah mencapai lima ribuan bahkan lebih. Mereka saling mem-posting intisari-intisari pengajian Guru Kapuh, kesan-kesan jama'ah terhadap Guru Kapuh, dan foto-foto kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah, termasuk promosi bidang usaha dan lembaga pendidikan milik Majelis Taklim Al-Hidayah.

Di era digital dengan jamaah milineal, tidak mengherankan jika rekaman-rekaman pengajian Guru Ridwan Kapuh telah banyak

beredar di media Youtube, baik berupa audio maupun video yang di oupload oleh jama'ah maupun panitia majelis. Dengan mengklik di youtube dan menulis nama Guru Kapuh atau Guru Ridwan Kapuh dipencarian, maka akan ditemukan rekaman isi ceramahnya dengan materi dan durasi yang berbeda-beda.

Selain mengasuh dan memimpin sejumlah majelis pengajian, Guru Ridwan Kapuh juga mengajar dilembaga pendidikan dan bahkan mendirikan lembaga pendidikan. Dia pernah mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Kandangan selama kurang lebih tiga tahun. Pada tahun 1998 ia pun mendirikan Pondok Pesantren Minhajul Abidin di Desa Telaga Bidadari Kecamatan Sungai Raya, berbatasan dengan Desa Kapuh Kecamatan Simpur. Kurikulumnya mengadopsi kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yaitu mempelajari Kitab-kitab Klasik (Kitab Kuning), dengan tiga jenjang tingkatan, yaitu Awwaliyah empat tahun, Wustha tiga tahun dan Ulya tiga tahun. Di sini terlihat bahwa Guru Ridwan Kapuh lebih memilih model Pesantren Darussalam Martapura daripada model Pesantren Darussalam Gontor, padahal dia adalah alumni pondok pesantren tersebut. Animo masyarakat sekitar (HSS, HST dan Tapin) memasukkan anak-anak mereka ke pesantren ini ternyata cukup besar. Hingga saat ini jumlah santri Minhajul Abidin mencapai jumlah sekitar empat ratus orang santri.

Pada tahun 2009, Guru Ridwan Kapuh ditunjuk oleh Bupati Hulu Sungai Selatan (saat itu adalah DR. H. Muhammad Syafi'i, M.Si) untuk memimpin dan mewujudkan adanya pondok pesantren yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum(BoardingSchool). Dia kemudian melakukan studi banding bersama Pemerintah Daerah dan beberapa pimpinan pondok pesantren di Hulu Sungai Selatan ke beberapa pondok pesantren di pulau Jawa, di antaranya Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Darul Lughah wa Da"wah Bangil Jawa Timur dan Pondok Pesantren Al-Zaitun Indramayu Jawa Barat. Setelah studi banding, muncul kesepakatan untuk mendirikan Yayasan Al-Baladul Amin, dan pada tanggal 2 Desember 2009 pembangunan Pondok Pesantren Al-BaladulAmin mulai didirikan

di Desa Mandala Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Setahun kemudian aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan.

Pondok Pesantren Modern Al-Baladul Amin memiliki jenjang pendidikan tingkat SMP dan SMA dengan kurikulum Kombinasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Jumlah santri sejak dibuka hingga sekarang mencapai angka 200 orang lebih. Sebagai pondok pesantren modern, para santri yang dididik di sini diharapkan mampu menjadi calon-calon birokrat, pejabat maupun aparat yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Sementara santri Pondok Pesantren Minhajul Abidin diarahkan untuk menjadi ulama.

Setelah mendirikan dan memimpin dua pesantren, Guru Ridwan Kapuh mendirikan lagi sebuah Yayasan yang bernama Ibnu Athaillah pada tahun 2014. Bersama yayasan ini ia membangun Madrasah Ibtidaiyah berasrama yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Athaillah di sekitar lokasi Pengajian Majelis Taklim Al-Hidayah. Kurikulumnya sama dengan kurikulum madrasah ibtidaiyah tetapi dengan tambahan ilmu-ilmu keislaman seperti di pondok pesantren ditambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Setelah dibuka, madrasah ini ternyata pendaftar yang datang membludak sehingga terpaksa dilakukan seleksi ketat karena daya tampung yang masih terbatas. Melihat antusiasme masyarakat, pihak yayasan akan membangun kelas baru dan juga membangun madrasah tsanawiyah yang berlokasi tidak jauh dari madrasah ibtidaiyah.

Selain sibuk mengurusi lembaga pendidikan dan yayasan Guru Ridwan Kapuh juga merupakan sosok ulama yang aktif berorganisasi. Menjadi aktivis organisasi memang sudah dilakukannya sejak muda. Beberapa posisi jabatan yang diduduki oleh beliau di sejumlah organisasi keagamaan dan yayasan adalah:

1. Ketua MUI Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2017-2022.
2. Ketua Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2007-2012 dan 2012-2017.

3. Ketua Dewan Penasehat Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Hulu Sungai Selatan, 2011-2016.
4. Ketua Yayasan Al-Baladul Amin dan Yayasan Ibnu Athaillah.

Selama menjalankan aktivitas keulamaan, dan berorganisasi, Guru Ridwan Kapuh juga aktif menjalankan usaha bisnis. Ada beberapa usaha yang sedang dijalankannya, yaitu:

1. Usaha distributor produk-produk Galeri Al-Zahra untuk wilayah Kandangan.
2. Usaha took busana muslim dan muslimah dengan merek dagang milik para Habaib.
3. Usaha Travel Ziarah WaliSongo.
4. Travel Umrah dan Haji Plus bekerjasama dengan PT. Fahmina Tour milik H. Fahmi Ridha Jakarta.

Melalui berbagai usaha bisnis ini, penghasilan yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan perekonomian keluarga, tetapi juga untuk membiayai dakwahnya, membantu renovasi Masjid Al- Hidayah serta perluasan areal Majelis Taklim, bahkan memberangkatkan umrah guru-guru pondok pesantren yang dipimpinnya.

KH. Muhammad Bakhiet

(L. 1 Januari 1966)

Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bachiet) lahir di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 1 Januari 1966. Ayahnya bernama (Tuan Guru) Ahmad Mughni dan ibunya bernama Hj. Zainab. Ia memiliki 7 saudara, 1 laki-laki dan 6 perempuan. Nama saudara perempuan dan saudara laki-lakinya adalah Hj. Zahrah, Hj. Bulkis, Hj. Khamsah, Hj. Jum'ah, Hj. Syarifah, H. Abdussalam dan Siti Aminah. Ia dan adiknya, H. Abdussalam menjadi ulama seperti ayah mereka.

Muhammad Bakhiet merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Garis silisilahnya adalah sebagai berikut: Muhammad Bakhiet bin Ahmad Mughni bin Ismail bin

Muhammad Thahir bin Syihabuddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Sebagai keuturnan ulama besar, tradisi keulamaan Syekh Arsyad al-Banjari juga mengalir pada diri Muhammad Bakhiet. Apalagi secara keseluruhan dari Syekh Arsyad hingga ayahnya, Ahmad Mughni, semuanya merupakan ulama yang berpengaruh. Syekh Syihabuddin merupakan salah satu anak Syekh Arsyad yang menonjol. Selain belajar kepada Syekh Arsyad, ia juga belajar ke Makkah, salah satu gurunya adalah Syekh Dawud al-Fathani (w. 1847) dan Syekh Ahmad Marzuki. Ia pernah menjabat sebagai qadhi dan murfti kerajaan Banjar dan pernah mengajar di Kerajaan Riau Lingga Pulau Penyengat pada tahun 1842 pada masa pemerintahan Raja Ali Haji, raja yang juga menjadi sahabatnya. Syekh Syahabuddin memiliki anak yang bernama Muhammad Thahir yang menjadi ulama di Alabio. Selanjutnya, Muhammad Tahir memiliki anak yang juga menjadi ulama yang bernama Tuan Guru Ismail yang berasal dari Alabio kemudian pindah ke Nagara. Di Nagara ia menjadi guru dari banyak ulama baik yang berasal dari Nagara sendiri maupun yang berasal dari luar Nagara. Tuan Guru Ismail memiliki tiga anak yang menjadi ulama, yaitu Tuan Guru Abdul Wahab, Tuan Guru Syibli dan Tuan Guru Ahmad Mughni. Ahmad Mughni, ayah Muhammad Bakhiet, merupakan ulama berpengaruh terutama di Nagara, Kandangan dan Barabai. Ia dan adiknya, Tuan Guru Syibli pernah belajar di Makkah (Madrasah Shaulatiyah dan halaqah Masjidil Haram) selama beberapa tahun. Gurunya di Makkah merupakan sejumlah ulama yang berpengaruh dan populer di kalangan penuntut ilmu dari Asia Tenggara.

Adanya darah ulama yang secara berkesinambungan mengalir dalam darah leluhur hingga diri Muhammad Bakhiet, maka tidaklah mengherankan jika ia kemudian menjadi salah satu ulama Banjar kontemporer terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan. Ia mewarisi bakat keulamaan dari ayah, kakek, dan leluhurnya. Apalagi kemudian pendidikan yang diperolehnya dari sejumlah ulama termasuk ayahnya sendiri semakin membentuk bakat keulamaannya.

Pendidikan awal Muhammad Bakhiet dimulai di lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keagamaan. Pendidikan

formal yang pernah ditempuhnya pada tingkat dasar hanya sampai berjalan empat tahun. Ia hanya sampai pada kelas IV (1976). Ia lebih banyak belajar secara nonformal terutama pada ayahnya. Pada tahun 1977, ia memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Di sini ia belajar selama tiga tahun dan selesai pada tahun 1980. Di pesantren ini ia belajar kepada Tuan Guru Mahfuz Amin, ulama berpengaruh pendiri pesantren Ibnul Amin. Pada tahun 1980ia meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Tetapi ia hanya belajar sekitar 6 bulan di pesantren ini. Ia kemudian pindah ke Pondok Pesantren Darussalamah dan belajar di sini selama 1, 5 tahun. Selama di Martapura ia juga belajar kepada Tuan Guru Syukri Unus.

Setelah beberapa tahun di Martapura, ia kembali ke Barabai. Di tempat kelahirannya ini ia kembali belajarkepada ayahnya, Ahmad Mughni, juga belajar kepada Tuan Guru Abdul Wahab pada bidang fiqih, H. Hasan dan H. Saleh pada bidang ilmu Nahwu.

Pendidikan Muhammad Bakhiet tidak hanya ditempuh di Kalimantan Selatan, ia juga pernah belajar ke Jawa Timur (Bangil). Bangil merupakan wilayah di mana banyak ulama pernah belajar karena di sini banyak dihuni oleh ulama dan haba`ib. Beberapa ulama populer di Kalimantan Selatanrg seperti KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Muhammad Syukri Unus, KH. Ahmad Bakri, KH. Asmuni (Guru Danau) dan lainnya. Muhammad Bakhiet belajar ke Bangil atas petunjuk orangtuanya. Di sini ia berguru dan mengambil tarikat Alawiyah dengan Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Aydarus.

Setelah satu tahun belajar di Jawa Timur, ia kembali ke Barabai. Oleh sang guru ia diminta memperkenalkan dan menyebarkan Tarikat Alawiyah di kampung halamannya. Untuk mengembangkan tarikat ini, sang guru menyaratkan agar ia dapat menghimpun 40 orang jamaah. Pada tahap awal, ia mengumpulkan 40 orang dari kalangan keluarga sendiri, para santri dan tokoh masyarakat. Pada awalnya, pengajian tarikat ini berlangsung di Pondok Pesantren Hidayaturrahman Barabai. Setelah berlangsung 40 minggu (40 pertemuan), tempat pengajian dipindah ke Pondok

Pesantren Rahmatul Ummah karena jumlah jamaah semakin banyak. Pengajian ini kemudian berubah namanya menjadi Nurul Muhibbin. Karena jumlah jamaah semakin membesar, ia bersama masyarakat kemudian membangun sebuah majelis taklim yang dapat menampung jamaah pengajian yang lebih besar. Lokasi pengajian baru meliputi pesantren, mushalla dan lapangan yang cukup luas dan dapat menampung ribuan jamaah. Dengan semakin membludaknya jamaah, maka tarikat Alawiyahpun semakin populer dan semakin banyak pula pengikutnya.

Popularitas Muhammad Bakhiet juga semakin meningkat seiring semakin meningkatnya jumlah jamaah yang menghadiri pengajiannya. Jamaah yang datang tidak hanya berasal dari wilayah Hulu Sungai Tengah dan wilayah lain seperti Amuntai, Paringin, Tanjung, Kandangan, Rantau, Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin, tetapi ada juga yang datang dari wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Selain itu, faktor media juga turut meningkatkan popularitasnya. Ceramah-ceramah yang disampaikannya pada setiap pengajian direkam dan disebarkan dalam bentuk CD. Pengajiannya juga diliput dan ditayangkan oleh televisi lokal swasta di Banjarmasin. Ceramah-ceramahnya juga direkam, ditranskrip, diedit dan kemudian diterbitkan menjadi buku dan ada pula yang dipublikasikan dalam bentuk buletin. Buku dan buletin yang berasal dari ceramahnya ini juga menyebar luas di kalangan jamaah pengajian dan beberapa buku hasil ceramahnya dapat dijumpai di toko-toko buku. Kemudahan untuk mengakses pengajiannya semakin dipermudah dengan semakin banyaknya video ceramahnya yang diunggah di Youtube sehingga dapat disaksikan melalui smartphone di manapun dan kapanpun.

Ada empat tempat pengajian yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet. Pertama, pengajian di Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin di Jl Ramli Barabai Darat. Dalam seminggu di tempat ini diadakan beberapa kali pengajian yang dihadiri ribuan jamaah. Pengajian kedua bertempat di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Ilung jl. Gerilya Kecamatan Batang Alai Utara (10 km dari kota Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2009. Pengajian ketiga bertempat di Majelis Taklim Nurul Muhibbin Desa Manduin

Kabupaten Balangan (sekitar 20 km dari Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2011. Pengajian keempat bertempat di Mesjid Bustanul Muhibbin di Jl. Trans Kalimantan Alalak Berangas Timur Kabupaten Barito Kuala. Tempat pengajian ini berbatasan dengan kota Banjarmasin sehingga warga Banjarmasin dapat dengan mudah mendatangi tempat ini untuk mengikuti pengajian. Pengajian di tempat ini diadakan dua minggu sekali pada hari Sabtu malam (malam Ahad) setelah salat Isya. Kitab yang dipelajari adalah *Mengenal al-Asma` al-Husna*. Semua pengajian yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet di keempat tempat ini selalu dihadiri ribuan jamaah. Selain di keempat tempat pengajian ini, ia juga mengadakan pengajian di beberapa tempat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan juga menyampaikan ceramah di beberapa tempat memenuhi undangan masyarakat. Belakangan cabang Pondok Pesantren juga berdiri di Kalimantan Timur, yakni di Kabupaten Paser. Pesantren ini dipimpin oleh adiknya, H. Abdussamad, namun pemimpin utamanya tetap Muhammad Bakhiet.

Ada beberapa kitab atau risalah yang disandarkan kepadanya sebagai pengarangnya meski namanya tidak tercantum pada risalah tersebut tetapi hanya mencantumkan nama Majelis Taklim Nurul Muhibbin. Kitab-kitab itu di antaranya adalah *Kitâb al-Mahabbah min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn, Kitâb al-Tafakkur min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn, Kitâb Adab al-Kasb min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn, Kitâb al-Ikhlâsh, Kitâb al-Shalâh min Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*. Semua kitab ini merupakan terjemahan dari bagian-bagian kitab *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Meski demikian adapula kitab atau risalah yang secara jelas mencantumkan namanya sebagai pengarang kitab tersebut, seperti *Nûr al-Muhibbîn fî Tarjamah Tharîqah al-'Arifîn min Sâdâtinâ al-'Alawiyyîn* dan *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullâh*. Semua kitab ini dalam bentuk Arab-Melayu dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai.

Pemikiran Muhammad Bakhiet sendiri tampaknya banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali. Penggunaan kitab-kitab al-Ghazali dalam pengajian seperti kitab-kitab terjemah yang

disebutkan di atas ditambah beberapa kitab al-Ghazali yang digunakan dalam pengajian seperti *Bidâyah al-Hidâyah* dan *Minhâj al-'Abidîn* mengindikasikan hal itu. Paparannya mengenai Asma Allah pada karyanya *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* banyak mengutip pendapat Imam al-Ghazali. Pengaruh kaum 'Alawiyyîn (pemikiran haba`ib) juga terlihat cukup kentara. Ini dapat dilihat dari beberapa karya Haba`ib yang pernah digunakan dalam pengajian seperti *Fath al-Qarîb* karya Sayyid 'Alawi ibn Sayyid Abbas al-Mâlikiy, *al-Manhaj al-Sawî Syarh Ushûl Tharîqah al-Sâdâh 'Aliy Bâ'alawiy* karya al-Habîb Zayn Ibrâhîm ibn Sumayth Bâ'alawiy al-Husayniy, dan *Syarh 'Ayniyyah* karya al-Habîb al-'Allâmah Ahmad ibn 'Alawiy al-Hisysyi. Pengaruh kaum 'Alawiyyn semakin kentara jika memperhatikan rutinitas pembacaan *Râtib al-Haddâd*, *Burdah*, dan *Mawlid al-Habsyi* sebelum pengajian dilakukan. Yang terpenting dari itu adalah faktor Tarikat Alawiyah yang diamalkan oleh Muhammad Bakhiet meneguhkan kuatnya pengaruh para Habaib pada dirinya.

K.H. Muhammad Fadli Muis
(L. 1969)

Di malam lebaran Idul Fitri tahun 1388 H (1969 M) dikumandangkan takbir, tahlil dan tasbih menyambut hari kemenangan hamba-hamba Allah yang telah berhasil menunaikan kewajiban puasa Ramadhan. Malam itu betul-betul penuh malam kegembiraan bagi kaum muslimin. Gema takbir yang memecah kesunyian malam kala itu merupakan malam bahagia bagi pasangan H. Abdul Muis dengan Hj. Masnah yang tinggal di desa Sungai Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Kotabaru, karena kehadiran seorang bayi mungil yang diberi nama Muhammad Fadli yang tepatnya lahir pada.

Muhammad Fadli kecil tumbuh dan berkembang sebagai bayi yang sehat dan menjadi harapan di masa depan. Ketika Padli sudah berusia 7 tahun (1976) ia dimasukkan oleh orang tuanya ke Sekolah Dasar yang letaknya sekitar 2 kilometer dari tempat tinggal mereka. Setelah berlalu enam tahun, pendidikan SD telah dapat

diselesaikannya dengan baik. Walau Padli dididik di sekolah umum, namun kedua orang tuanya memberi perhatian dan bimbingan secara sungguh-sungguh dalam pendidikan agama. Karena itulah setamat SD Fadli dimasukkan ke Madrasah Tsanawiyah Swasta.

Dipilihnya sekolah agama karena kecenderungan orang tuanya untuk mengarahkan Fadli menjadi orang yang alim. Semangatnya untuk meraih cita-cita tersebut sangat kuat dan ditindaklanjuti dengan kerja keras tanpa kenal lelah. Jerih payah mereka tidak sia -sia, sebab Padli selalu menyabet ranking pertama pada setiap kenaikan kelas. Tidak jarang dia mendapat hadiah berupa alat-alat tulis untuk keperluan sekolah seperti buku, pulpen serta sejumlah perlengkapan belajar lainnya. Menurut ukuran pada masa itu hadiah-hadiah itu besar sekali nilainya, sehingga sangat membanggakan bagi keluarga Padli.

Setelah selesai menuntut ilmu di bangku Madrasah Tsanawiyah selama tiga tahun, tepatnya pada tanggal 10 Juli 1985, dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan Muhammad Fadli dikirim ke kota Serambi Mekkah, Martapura guna meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di pondok pesantren itulah Muhammad Fadli menghabiskan waktu selama lebih kurang 8 tahun untuk menimba ilmu. Pada tanggal 14 Agustus 1993 M/24 Dzulhijjah 1413 H Fadli merampungkan pendidikannya di Serambi Mekkah. Waktu selama sewindu itu dipergunakannya untuk belajar di pondok dan di luar pondok (mengaji duduk) di rumah guru ternama di antaranya; K.H. Zaini Ghani, K.H. Syukri Unus, K.H. Zarkasi Nashri, K.H. Abdul Syukur, K.H.M. Ramli, dan K.H. Husin Dahlan.

Sementara itu orang tua di kampung sudah sangat merindukan buah hatinya, Selain usia yang bertambah tua, kondisi kehidupan ekonomi orang tuanya sudah tidak memungkinkan lagi untuk membiayai Fadli melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Muhammad Fadli dengan penuh kearifan memahami keadaan orang tua di kampung halaman, dengan ikhlas dia pun kembali ke desa di mana dia dibesarkan. Muhammad Fadli tidak pulang

dengan tangan hampa. Berbekal pengetahuan dan tekad yang bulat sesampainya di Batulicin di tahun 1993 langsung aktif berdakwah dan menyelenggarakan pengajian.

Setahun kemudian (1994) ia mendirikan majelis taklim. Majelis taklim tersebut makin banyak diikuti jemaah. Pada tahun 2002 majelis taklim ini diberi nama Za'adul Muttaqin itu makin disenangi oleh masyarakat. Majelis taklim tersebut pada tahun 2003 dikembangkan menjadi pesantren. Pesantren Salafiah ini didirikan di atas tanah seluas 3, 5 hektar yang berasal dari tanah hibah. Hingga sekarang majelis taklim dan Pesantren Salafiyah Za'adul Muttaqin terus berjalan, semakin dikenal dan direspon positif oleh masyarakat dan Tanah Bumbu pada umumnya.

Kebetulan pada tahun yang sama (2003) itu pula Tanah Bumbu resmi menjadi salah satu kabupaten dalam wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Sebagai kabupaten baru tentu saja berbagai persoalan keagamaan bermunculan di masyarakat. Masalah-masalah itu bukan saja harus ditanggapi, akan tetapi justru mesti dipecahkan atau dicarikan jalan keluarnya. Sebagai kelengkapan perangkat kabupaten yang menangani masalah ini maka dibutuhkan kehadiran Majelis Ulama Indonesia (MUI). H. Muhammad Fadli dinilai pantas memimpin MUI di Kabupaten Tanah Bumbu.

Ada dua tugas pokok dan utama yang mesti dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari. Kewajiban yang pertama adalah memimpin majelis taklim dan Pondok Pesantren Za'adul Muttaqin, dan yang kedua memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Tanah Bumbu. Dalam kesibukan berdakwah, dan mengisi berbagai pengajian, K.H. Muhammad Fadli masih sempat menghasilkan dua karya tulis, yaitu *TajdidulIman* dan *AqidatulMu'minin*.

Di samping itu selalu aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan mengikuti pertemuan-pertemuan Majelis Ulama, antara lain Rakorda MUI di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, serta Musda MUI di Kabupaten Banjar, Martapura. K.H. Muhammad Fadli dikenal sebagai sosok ulama yang apa adanya, berusaha hidup di jalan yang lurus dan senantiasa membela yang benar. Oleh

sebab itulah suami Hj. Khairiah dan ayah dari dua orang puteri Dahliana Mahfuzah dan Noor Zakiah ini, cukup berpengaruh baik di kalangan sesama ulama maupun di kalangan umara.

Sekarang K.H. Muhammad Fadli tinggal menetap dengan keluarga di kawasan Simpang Empat. Tepatnya di jalan Lapangan 5 Oktober Gang Delima, Simpang Empat Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu. Rumah beliau terbuka untuk siapa saja yang ingin meminta bimbingan maupun berkonsultasi terkait dengan permasalahan agama.

H. Muhammad Arifin Ilham
(L. 8 Juni 1969)

H. Muhammad Arifin ilham lahir tanggal 8 Juni 1969 di Banjarmasin. Nama panggilannya Ipin. Sejak umur 16 tahun sudah giat berdakwah.

Ipin anak kedua dari Ilham Marzuki kelahiran Dalam Pagar Martapura dan Ibunya Hj. Norhayati berasal dari Barabai. *Urang* Barabai ini mempunyai seorang kakak yaitu Mursidah dan tiga orang adik Siti Hadjar, Komariah, dan Firiani.

Arifin Ilham menikah dengan Wahyuniawai Al Wali orang Aceh dan dikaruniai tiga orang anak yaitu Muhammad Alfin Faiz, Muhammad Amar Al Zikro, dan Muhammad Aqsa Najhan.

Zikir dan berdakwah Arifin Ilham dimulai pada tahun 1996 dan hanya diikuti oleh tiga orang, kemudian bertambah menjadi tujuh orang. Setelah bertahun-tahun meningkat menjadi ribuan orang, mereka berdatangan ke Mesjid Al Amru Bittaqwa di Komplek Perumahan Mampang Indah Dua Depok. Setiap rabu malam, mesjid ini dipenui oleh jamaah untuk mendengarkan ceramah dari para Kiai, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Arifin sendiri hanya sebagai jamaah yang ikut mendengarkan fatwa dari Kiai-Kiai tersebut.

Dalam berzikir Arifin menganjurkan jamaahnya berpakaian putih. Pakaian serba putih telah menjadi lambang pengajian Arifi Ilham.

Pendidikan bermula dari Taman Kanak-Kanak Rajawali Banjarmasin (1974), lalu masuk Sekolah Dasar Muhammadiyah di Cempaka dan Sekolah Dasar Rajawali (1978-1981) sampai tamat.

Ia sempat pula belajar di SMP Negeri I Banjarmasin, tapi hanya berlangsung satu tahun, kemudian ia pindah ke Jakarta dan belajar di Pesantren Darunnajah Ulu Jami, Kebayoran Lama, kemudian pindah lagi ke Asy-Syafiyah dan Alwiyah sampai 1989. Tamat di Alwiyah ikut kuliah di Universitas Nasional, Fakultas Hubungan Internasional (1994).

Pada tahun 1996 ia digigit seekor ular yang sedang dipegang oleh temannya. Arifin pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Selama 21 hari ia dirawat dan sempat koma, Arifin terus berzikir dan atas kehendak Allah SWT Arifin selamat dari kematian. Semenjak itulah ia terus berzikir.

Arifin terus berfikir bagaimana dakwah bisa mengubah prilaku orang yang mendengarnya. Ia terus mempelajari penyebabnya apakah kemungkinan pembawa dakwah tidak ikhlas dan hanya mengutamakan retorika sehingga tidak sesuai dengan dakwah Nabi Muhammad SAW. Melalui evaluasi dan koreksi dalam dirinya serta lingkungan maka muncullah ide dakwah diikuti dengan zikir.

Tantangan yang dihadapinya begitu hebat, diantaranya ada yang mengatakan sesat dan bid'ah. Arifin menjelaskan pengertian Zikir Berjamaah berdasarkan kitab yang dikarang oleh KH. Drs. Ahmad Dimyati Badruzzaman, MA., Pof. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., Drs. Salim Al Jufri, Debby Nasution, dan Muhammad Arifin Ilham sendiri.

Arifin sempat berjualan mie goreng di Pasar Minggu dan menjadi kenek mobil jurusan Cililitan-Cibubur. Hal itu dilakukannya untuk mencukupi uang belanja dan biaya kuliah.

Suatu rencana besar yang ingin direalisasikan oleh Arifin adalah membangun Komplek Ulama Zikir di daerah Sentul. Di lokasi ini akan di bangun sebuah mesjid yang akan menampung 10. 000 jamaah.

Pada tahun 2007, anggota Dewan Pakar ICMI ini mengunjungi Amerika Serikat dalam rangka program ICMI. Jamaah muslim

di Negara super power itu meminta waktu satu bulan agar ia bisa mengunjungi beberapa tempat. Ia juga telah mengunjunngi Taiwan, Hongkong dan Malaysia.

Tokoh yang diteladani Arifin adalah Rasulullah SAW, para sahabat dan para ulama. Hidup bukan untuk mati, tapi justru mati itulah untuk hidup. Karena itu jangan takut mati, jangan lupa mati, jangan cari mati, tetapi rindukanlah mati. Karena mati adalah pintu untuk berjumpa dengan Allah SWT. Dunia tempat kita berjuang dan akhirat tempat kita beristirahat.

Itulah pesan Arifin kepada umat Islam. Dan kepada Jamaahnya Arifin selalu berpesan agar memperbanyak shalat malam, tadarus Al-Qur'an, menggiatkan shalat berjamaah di mesjid, shalat Dhuha, bersadaqah, menjaga wudhu setiap waktu, serta istigfar dan zikir setiap saat.

Dalam kesibukannya yang luar biasa Arifin masih sempat embuat beberapa karya tulis diantaranya yang sudah dinbukukan adalah 'Renungan Zikir' (Best seller), 'Hakikat Zikir, Jalan Taat Menuju Allah' (best seller), 'Indonesia Berzikir, Menzikirkan Mata Hati' (Pesan-pesan Spiritual Penjernih Hati.

X

BIOGRAFI SINGKAT ULAMA BANJAR

Kelahiran Tahun

1970 - 1979

KH. Ahmad Zuhdiannor
(L.10 Februari 1972)

KH. Ahmad Zuhdiannor lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Februari 1972. Ayahnya bernama KH. Muhammad bin Jafri dan ibunya bernama Hj. Zahidah binti KH. Asli. Ayah dan kakeknya (dari pihak ibu) merupakan ulama yang cukup terkenal di kalangan masyarakat. Ayahnya merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan berteman dekat dengan KH. Muhammad Zaini Ghani. Ayahnya juga merupakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah setelah KH. Muhammad Sani meninggal. Sedang kakeknya merupakan ulama yang tinggal di Alabio. Sisi keulamaan dari ayah dan kakeknya ini kemudian menurun kepadanya.

Pendidikan formal Guru Zuhdi atau Abah Haji (panggilan akrabnya) hanya sampai tingkat SD. Ia kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Falah di Banjarbaru, namun hanya bertahan dua bulan dan memilih berhenti karena sering sakit. Ia kemudian dikirim ayahnya ke Alabio untuk dididik oleh sang kakek, KH. Asli. Di sini ada beberapa bidang ilmu yang dipelajarinya, yaitu Tajwid, tashrif, Fiqih, Tauhid, dan Tasawuf. Hanya satu tahun ia belajar di Alabio, karena kakeknya meninggal, ia kembali ke Banjarmasin. Selanjutnya, sang ayahlah, yaitu KH. Muhammad, yang mengajarinya secara langsung. Kepada sang Ayah, ia belajar Nahwu, Fiqih, Tauhid dan Tasawuf. Selain kepada ayahnya, ia juga belajar Ilmu Arudh, Ushul Fiqih dan Tasawuf kepada KH. Abdus Syukur di Teluk Tiram.

Setelah KH. Abdus Syukur meninggal, oleh sang ayah, Guru Zuhdi di serahkan kepada Guru Zaini Abdul Ghani untuk dididik lebih lanjut. Guru Ijai melihat kecerdasan dan tanda-tanda keulamaan Guru Zuhdi sehingga Guru Sekumpul memberitahu ayah Guru Zuhdi bahwa anaknya itu kelak akan lebih alim daripada sang ayah. Kurang lebih tujuh tahun ia belajar secara intensif kepada Guru Sekumpul. Kedalaman pengetahuan dan kharisma sang guru yang sangat kuat membuatnya sangat mengagumi dan mengidolakan sang guru. Pengaruh Guru Ijai yang

mendalam mempengaruhi gaya dan penampilannya terutama saat ia menyampaikan pengajian dan tidak jarang ia menyebut nama sang guru di depan jamaahnya.

Ada beberapa kitab yang pernah ia pelajari selama belajar. Di bidang Tauhid ia pernah mengkaji kitab *Syarh Hudhudi* karya Abdullah al-Hijazi al-Syarqawi, *Hasyiyah al-Dasuqiy* karya Syekh Muhammad al-Dasuqiy, *Matan Sanusiyyah* karya Imam al-Sanusiy, dan *Kifayat al-'Awam* karya Syekh Muhammad al-Fudhali. Di bidang Tasawuf, ia pernah mengkaji kitab *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin* dan *Ihya` 'Ulum al-Din*, ketiganya karya Imam al-Ghazali, dan pernah pula mengkaji kitab *Taqrib al-Ushul li Tashil al-Wushul* karya Syekh Ahmad Zayni Dahlan. Di bidang Fiqih, ia pernah belajar *Syarah Sittin* karya Abu al-Abbas Ahmad al-Anshari, *Hasyiyah Bijuri* karya Syekh Ibrahim Bijuri, dan *I'anah al-Thalibin* karya Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syaththa. Di bidang Nahwu, ia pernah mengkaji *Matan al-Ajurrumiyyah* karya Muhammad al-Shanhaji, *Mukhtashar Jiddan* karya Ahmad Zayni Dahlan, *Syarah al-Ajurrumiyyah li Khalid al-Azhari* karya Khalid al-Azhari, dan *Alfiyyah Ibnu Malik* karya Ibnu Malik.

Setelah menuntut ilmu cukup lama di bawah bimbingan Guru Sekumpul, Guru Zuhdi kemudian mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah. Hanya sekitar dua tahun ia mengabdikan diri di pesantren ini. Ia kemudian berkonsentrasi untuk membuka pengajian agama di Banjarmasin. Ada beberapa pengajian tempatnya mengajar agama kepada jamaahnya. Pertama, pengajian malam Kamis yang berlokasi di Langgar Darul Iman di Komplek Pondok Indah Teluk Dalam. Kitab yang pernah dipelajari di pengajian ini adalah Kitab *Ihya` 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Kedua, pengajian malam Jumat di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Kitab yang pernah dikaji pada pengajian ini adalah *al-'Ilm al-Nibras fi Tasybih 'ala Manhaj al-Akyas* karya Sayyid 'Abdullah bin 'Alawi bin Husin al-'Aththas. Ketiga, pengajian malam Sabtu yang bertempat di kediaman Guru Zuhdi sendiri di sekitar Mesjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Kitab yang pernah dikaji pada pengajian ini adalah *Syarah Hikam* karya Muhammad bin Ibrahim dan *Sifat Dua Puluh* karya Sayyid 'Utsman bin bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya.

Keempat, pengajian malam Ahad yang bertempat di Mesjid Jami Sungai Jingah. Kitab yang pernah dikaji di pengajian ini adalah *Syarh Nasha`ih al-Diniyyah* karya Sayyid 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad dan kitab *Hidayah as-Salikin* karya Syekh Abd as-Shamad al-Falimbani. Kelima, pengajian hari Ahad di Mesjid Sabilal Muhtadin khusus untuk jamaah perempuan. Kitab yang dikaji pada pengajian ini adalah kitab Sifat 20. Pengajian Guru Zuhdi kebanyakan dilaksanakan pada waktu malam hari setelah magrib atau setelah isya. Pengajian hari Ahad yang dilaksanakan pagi hari mulai pukul 08.00 hingga selesai.

Semua pengajian yang dipimpin oleh Guru Zuhdi dihadiri oleh jamaah dalam jumlah yang besar. Jumlahnya ribuan bahkan puluhan ribu (seperti di Masjid Sabilal Muhtadin). Antusiasme masyarakat untuk mengikuti pengajiannya sangat tinggi. Karena itulah tidak mengherankan jika kemudian popularitasnya semakin meningkat yang membuatnya menjadi salah satu ulama kondang atau ulama terkenal di Kalimantan Selatan. Apalagi setelah KH. Ahmad Bakeri yang selama ini memimpin pengajian di Sabilal Muhtadin wafat, kehadiran Guru Zuhdi dapat menggantikan posisi sang tuan guru yang juga sangat digemari oleh jamaah.

Dalam menyajikan pengajian, Guru Zuhdi menggunakan pola pengajian tradisional yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat Banjar. Guru Zuhdi membacakan beberapa bagian atau beberapa baris isi kitab yang dikaji kemudian dijelaskan dan diberikan ilustrasi atau contoh yang diperlukan untuk memberi pemahaman kepada jamaah. Humor adalah bagian yang tidak terpisahkan dari gaya ceramahnya. Gaya ini pula yang menjadi salah satu daya tarik dan kesukaan jamaah terhadapnya selain karena kealiman dan kepribadiannya tentunya. Gaya humoris semacam ini juga dimiliki oleh KH. Ahmad Bakeri dan Guru Danau (KH. Asmuni) yang juga disukai oleh jamaah sebagaimana Guru Zuhdi. Dari sisi bahasa, Guru Zuhdi banyak menyampaikan isi ceramahnya menggunakan bahasa Banjar dan kadang juga bercampur dengan bahasa Indonesia.

Ceramah dan pengajian Guru Zuhdi kini tidak hanya bisa dinikmati secara langsung dengan menghadiri pengajiannya, tetapi juga bisa diikuti melalui Radio Sabilal Muhtadin, Televisi (untuk acara tertentu) dan Media Sosial atau ditonton melalui video Youtube. Video rekaman pengajiannya dapat dengan mudah ditemukan melalui grup-grup media sosial atau langsung menontonnya di channel Youtube dengan tema dan durasi yang berbeda-beda.

H. Rif'an Syafruddin, Lc., MA
(L. 22 Juli 1972)

Di usianya yang masih muda, ia sudah memiliki ilmu yang luas. Kelebihan yang dimiliki Rif'an bukan tanpa alasan, karena dalam dirinya mengalir darah ulama ternama yakni Tuan Guru H. Abdurrasyid. Ia adalah salah seorang putera dari KH. A. Nabhan Rasyid ahli waris pendiri Ponpes Rakha Amuntai. *Aan,* demikian ia disapa dilahirkan di Amuntai pada tanggal 22 Juli 1972.

Pertama kali Aan belajar di Sekolah Dasar Negeri Dharma Bakti Amuntai, kemudian belajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliah Normal Islam lalu melanjutkan ke QISM al-Takhassus Al-Dieny Rakha Amuntai.

Kecerdasan anak muda ini tidak hanya dalam pendidikannya, tetapi juga dalam berbagai aktivitas yang dilakoninya. Penghargaan sebagai *Pemuda Pelopor Tingkat Nasional* adalah bukti dan kelebihan yang ia miliki. Karena kecerdasannya itulah, Aan mendapat beasiswa kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo hingga ia berhasil memboyong gelar Lc ke tanah air. Aan kemudian melanjutkan pendidikannya di IAIN Antasari Banjarmasin dan mengambil Program Pascasarjana. Kini ia telah menyandang Lc., MA.

Aan mempunyai prinsip, *hidup sekali, hiduplah yang berarti.* Dengan berlandaskan prinsip itulah ia melangkah, berprestasi dan berdedikasi. Bermodalkan ilmu yang telah didapatinya, ia mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan di Sekolah Tinggi Agama Islam Amuntai. Aan adalah dosen termuda dan menjadi Asisten

Ahli pada Fakultas Syariah IAIN Antasari. Di Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, ia memegang jabatan sebagai Wakil Sekretaris.

Ketua Nahdlatul Muta'alumin Rasyidiyah Khalidiyah (1990/1991) ini selama belajar di Mesir, menjadi *Public Relation* HPMI dan Redaktur Bulletin KMNU merangkap *Public Relation* KMNU Mesir.

H. Asfiani Norhasani, Lc

(L. 30 Maret 1973)

Ulama yang satu ini lahir pada 30 Maret 1973. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Madrasah Darul Ulum ad-Diniyah di Mekkah al-Mukarramah tahun 1986, Madrasah Darul Hadits al-Makkiyah 1989, al-Ma'had ats-Tsanawi 1992, S 1 Fakultas al-Hadits asy-Syarif dan Studi Islam Universitas Islam Medinah 1996, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Antasari, konsentrasi Filsafat Hukum Islam 2010.

Pekerjaan sekarang PNS / Penyuluhan Agama Fungsional di lingkungan Kementerian Agama Kota Banjabaru. Aktivitas lainnya adalah mengajar dan berdakwah di masyarakat, di antaranya di LPQ al-Furqan Banjarmasin, Ponpes Darul Ilmi Banjarbaru, Ponpes al-Falah Banjarbaru, penyiar pada Radio Abdi Persada Banjarmasin, pengajian fikih Islam dan khatib pada Masjid Baiturrahim Pasar Pandu Banjarmasin, Masjid Nahdatus Salam Purnasakti dan Masjid Hidayatullah Banjarbaru.

Pengalaman berorganisasi di antaranya Ketua Yayasan al-Furqan Banjarmasin, Ketua Pokjaluh Kota Banjarbaru, anggota komisi fatwa MUI Banjarbaru, anggota komisi fatwa MUI Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Anggota BAZ Kota Banjarbaru. Untuk terus mengembangkan lembaga pendidikan Islam, saat ini ia menjadi Wakil Ketua Pembangunan Ponpes ukhuwah di Desa Nusa Indah Pelaihari dan sedang aktif menghimpun dana untuk hal tersebut. Semboyan hidup: Tinggalkan sesuatu yang meragukan kepada yang tidak meragukan.

Dari pernikahannya dengan Hj. Hayatun Nufus dia dikaruiai Ahmad Fauzan dan Nida Nabila. Alamat rumah sekarang di Jl. Cempaka Raya Wildan Sari 3 No. 22 Rt 43 Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

Abaza, Mona. . 1994. *Indonesian Students in Cairo: Islamic Education. Perceptions and Exchanges* Paris: Cahier d'Archipel.

-------. 2003. "Indonesian Azharites Fifteen Years Later" *Sojourn* Vol. 18 No. 1: 139-153.

-------. 2007. "More on the Shifting Worlds of Islam: The Middle East and Southeast Asia: A Troubled Relationships?" *The Muslim World* Vol. 97. 419-36.

Abdan, H. M. Syarwani. 2003. *Adzdzakhiratus Tsaminah li Ahlil Istiqomah*. PP Datu Kalampayan. Bangil. Cetakan ke-3

Abdullah, Hawash. t. th. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Al-Ikhlas. Surabaya.

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 1990. *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Pengarang Sabilal Muhtadin.* Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.

Aceh, H. Abubakar. 1987. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*. CV. Ramadhani. Solo.

Al-Banjari, Syekh Arsyad. 1983. *Tuẖfat al-Râghibîn* Banjarmasin: Toko Buku Murni.

Alisyahbana, Takdir. 2015. "Fenomena Salafi di Kalimantan Selatan" *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 14 No. 1. 67-82.

Ananta, Ananta. Arifin. Evi Nurvidya. Hasbullah. M. Sairi. Handayani. Nur Budi. Pamono. Agus. 2015. *Demography of Indonesia's Ethnicity.* Singapore: ISEAS.

Asmuni, H. M. Yusran. 1990. *Profil Kiyai Haji Abdurrahman Ismail. M. A.* (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan. bandung.

-------. 1999. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

-------. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: Allen &Unwin and University of Hawai'i Press.

Badruddin H, K. H. . 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Gema Insani Press. Jakarta

Bakry, H. Oemar. 1984. *Menyingkap Tabir Arti Ulama*. CV Angkasa. Bandung.

Bondan, Amir Hasan. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan* Bandjarmasin: Pertjetakan Fadjar.

Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan. Bandung.

Budhi, Setia (et. al.). 2000. *Mendampingi Aspirasi Masyarakat Kota Serambi mekkah Martapura Darussalam*. CDRS. Banjarmasin.

Cholil, K. H. Moenawar. 1957. *Funksi Ulama dalamMasjarakat dan Negara.* NV. Bulan Bintang. Djakarta.

Dahlan, Syekh Ihsan Muhammad. t. th. *Sirajut Thalibin*. Jili I. t. p. .

Daudi, Abu. 2003. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar.

Departemen Agama RI. . 1982. *Alquran dan Terjemahnya*. Yayasan penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran. Jakarta.

Dhofir, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta.

Feith, Herbert. 1999. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. Terj. Nugroho Katjasungkana. Masri Maris dan Prakitri Simbolon Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ramli, Nawawi. et al. . 1993. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan.* (Banjarmasin: Depdikbud.

Halidi, Jusuf. 1968. *Ulama Besar Kalimantan. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.* Banjarmasin: Toko Buku Aulia.

Hamid, Zahri. 1984. *Peranan Ulama Indonesia Dewasa Ini*. Bina Usaha. Yogyaklarta.

Hamka. "Tajdid dan Mujaddid". dalam *Panji Masyarakat*. No. 403 tahun XXV-21 Syawal 1403/1 Agustus 1983. Yayasan Nurul Islam. Jakarta. 1983.

Hasan, Mohammad Tholhah. 2004. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantabora Press. Jakarta.

Hasyim, Umar. 1983. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. PT Bina Ilmu. Surabaya.

Hughes, Thomas Patrich. 1976. *Dictionary of Islam*. Oriental Reprint. New Delhi-India.

Iqbal, Muhammad. 2014. "Kesatuan Rakjat Jang Tertindas (KRjT): Pemberontakan Ibnu Hadjar di Kalimantan Selatan 1950-1963)" Tesis Master. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.

Jamalie, Zulfa. 2007. *Generasi Emas: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Keturunannya*. Lembaga Kajian Islam. Sejarah dan Budaya Banjar. Banjarmasin.

Khazanah. 2004. *Jurnal*. Volume III. Nomor 2. Maret-April 2004. IAIN Antasari. Banjarmasin.

Laffan, Michael. 2004. "An Indonesian Community in Cairo: Continuity and Change in a Cosmopolitan Islamic Milieu" *Indonesia* 77: 1-26.

Ma'luf, Louis. 1977. *Al-Munjid fil Lughah*. Darul Masyriq. Beirut.

Madjid, Nurcholish. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan. Bandung.

Maksum, M. Nur et al. . 1991. *Musyawaratuth Thalibin*. Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari.

Mandan, Arief Mudatsir ed. 2008. *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid* Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

Mansur, M. Laily. 2018. *Zafry Zamzam: Kehidupan. Kegiatan dan Pemikiran*. Banjarmasin:Antasari Press.

Marbawi, Syekh Muhammad Idris Abdurrauf Al-. 1350 H. *Kamus Idris Al-Marbawi*. Musthafa Al-babil Halabi. Mesir.

Jamalie, Zulfa dan Masdari (ed.). 2003. *Khazanah Intelektual Islam Ulama Banjar*. Pusat Pengkajian Islam Kalimantan IAIN Antasari. Banjarmasin.

Maududi, Abul A'la Al-. 1984. *Tajdid ad-Din wa Ihyaihi*. terj. Ahmadie Thaha dan Saiful Islam Farenduani. PT Bina Ilmu. Surabaya.

Miles, Douglas. 1976. *Cutlass and the Crescent Moon: A Case Study of Social and Political Change in Outer Indonesia* Sydney: Center for Asian Studies. University of Sydney.

Muhajir, Ahmad. 2007. *Idham Chalid. Guru Politik Orang NU* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

-------. 2009. "Tuan Guru and Politics in South Kalimantan: Islam in the 2005 Gubernatorial Elections. "MA Thesis. Faculty of Asian Studies. ANU. Tidak Diterbitkan.

Mujiburrahman. 2013. "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" *Kanz Philosophia* Vol. 3 No. 2. 153-183.

-------. 2014. "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies" *Southeast Asian Studies* Vol. 3 No. 3 (December). 611-641.

-------. 2017a. "Guru Yang Dirindu" *Banjarmasin Post* (3 April).

-------. 2017b. "Historical Dynamics of Inter-religious Relations in South Kalimantan" *Journal of Indonesian Islam* Vol. 11 No. 1 (June). 145-174.

-------. 2017c. *Agama Generasi Elektronik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-------. 2018. "Guru Penuh Cinta" *Banjarmasin Post* (26 Maret).

-------. Rahmadi. Abidin. M. Zainal. 2012. "Figur Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan" *Al-Banjari. Jurnal Studi Islam Kalimantan* Vol. 11 No. 2. 109-137.

Mujieb AS, Abdul. 1989. *Ciri - Ciri Ulama Dunia Akhirat*. CV Mahkota. Surabaya.

Munawwir, Imam. t. th. *Azas-Azas Kepemimpinan Dalam Islam*. Usaha Nasional. Surabaya.

-------. 1980. *Kebangkitan Islam dari Masa ke Masa*. Pustaka Progressif. Surabaya.

-------. 1985. *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*. PT Bina Ilmu. Surabaya.

-------. 1986. *Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis. Patriotik dan Berjiwa Besar*. PT Bina Ilmu. Surabaya.

Nasr. SH. . 1981. *Ideals and Realities*. terj. Abdurrahman Wahid dan HashimWahid. LEPPENAS. Jakarta.

Nasution. Harun (eds.). *Ensikloped Islam*. 3. Ditjen Bibaga Islam Departemen Agama. Jakarta. 1992/1993.

Noor. Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 sampai ke-19*. Yogyakarta: Ombak.

Nuh, Abdullah bin dan H. Oemar Bakry. 1969. *Kamus Arab – Indonesia – Inggeris*. CV Mutiara. Jakarta.

Poerwadarminta, W. J. S. . 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. Jakarta.

Quthub, Sayyid. 1973. *Fi Dzilalil Qur'an*. VI. Musthafa Al-babil Halabi. Kairo

Rahmadi dkk. 2009. "Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX: studi tentang proses. pola dan ekspansi jaringan. "Penelitian IAIN Antasari. Tidak Diterbitkan.

Ras, J. J. 1968. *Hikajat Bandjar : A Study in Malay Historiography* The Hague: Martinus Nijhoff.

Safwan, Abu Nazla Muhammad Muslim. 2007. *100 Tokoh Kalimantan*. I. Toko Buku Sahabat. Kandangan.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi. Perbedaan Faham dalam Agama Islam* Jakarta: Rajawali Pers.

Shaleh, A. Rosyad. 1977. *Management Da'wah Islam*. NV. Bulan Bintang. Jakarta.

Sjamsuddin, Helius. 2001. *Pegustian dan Temenggung: akar sosial. politik. Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* Jakarta: Bulan Bintang.

Stoddard, Lothrop. 1966. *The New World of Islam*. terj. Tim. Panitia penerbit. Jakarta.

Subbag Informasi dan Humas Kementerian Agama Provinsi Kalsel. 2018. *Kementerian Agama RI Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka* 2018. Banjarmasin: CV. Izz Borneo Grafika.

Suryadinata, Leo. Evi Nurvidya Arifin dan Aris Ananta. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape.* Singapore: ISEAS.

Syah, Djalinus (et. al.). 1993. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. PT Rienaka Cipta. Jakarta.

Syaharuddin. 2008. "Organisasi Islam di Borneo Selatan. 1912-1942: awal kesadaran berbangsa urang Banjar. "Tesis Master. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Tidak Diterbitkan.

Syari'ati, Ali. 1993. *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim.* Mizan. bandung.

Syarifuddin, H. Amir. 2002. *Meretas Kebekuan Ijtihad Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*. Ciputat Press. Jakarta.

Syayuthi, Jalaluddin As-. 1967. *Jamiush Shagir*. Darul Kutub al-Halabi. Kairo.

Van Dijk, C. 1981. *Rebellions under the Banner of Islam: the Darul Islam in Indonesia.* Leiden: KITLV.

Wajidi. 2007. *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan 1901-1942* Banjarmasin: Pustaka Banua.

Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion* Boston: Beacon Press.

Yunus, H. M. . Kamus - Arab - Indonesia. 1993. Yayasan penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran. Jakarta.

Zaidan, Abdul Karim. 1980. *Ushulud Da'wah*. terj. H. M. Asywadie Syukur. Media Da'wah. Jakarta.

Zamzam, Zafry. 2018. *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan*

Abad 13H/18M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara. Banjarmasin: Antasari Press.

Zuhri, K. H. Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. PT Alma'arif. Bandung.

-------. 1982. *Unsur Politik dalam Da'wah*. PT. Alma'arif. Bandung.

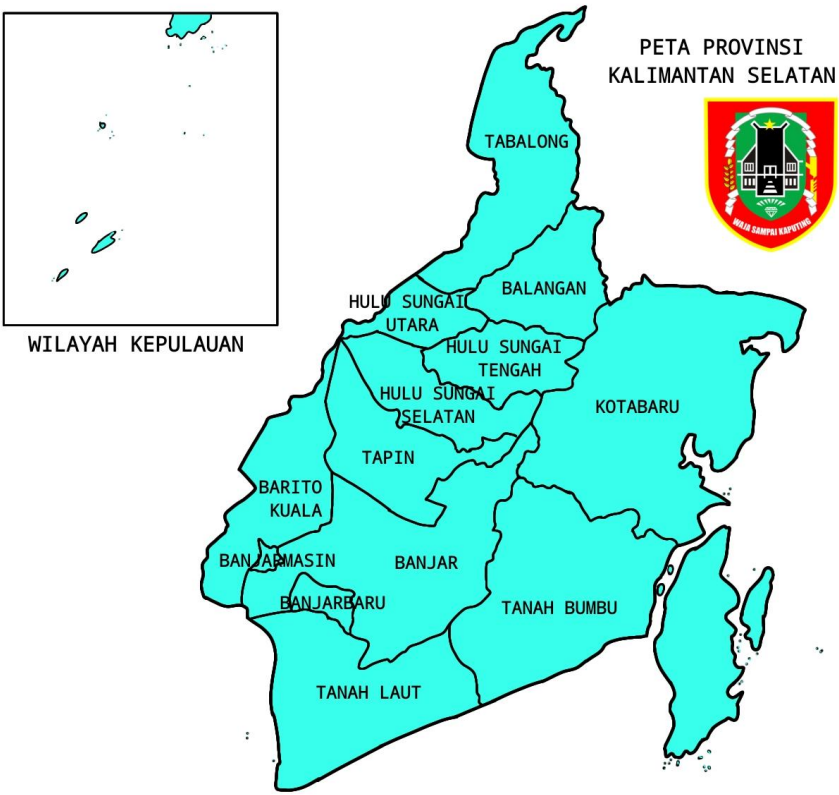
PETA PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN
WILAYAH KEPULAUAN
TABALONG
BALANGAN
HULU SUNGAI
UTARA
HULU SUNGAI
TENGAH
HULU SUNGAI
SELATAN
KOTABARU
TAPIN
BARITO
KUALA
BANJARMASIN
BANJAR
BANJARBARU
TANAH BUMBU
TANAH LAUT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
http:/uin-antasari.ac.id

ISBN 978-623-7665-05-2 (jil.1)
9 786237 665052